Ibnu Hajar Al Asqalani

Fathul Baari

Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari

Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz

DAFTAR ISI

KITABUL ADAB

كِتَابُ الأَدَبِ

78. KITAB ADAB

1. Berbakti (kepada Kedua Orangtua) dan Mempererat Hubungan Kekeluargaan

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا).

Dan firman Allah, "*Dan Kami wajibkan manusia [berbuat] kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 8)

عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَيْزَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ: أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ -وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللهِ- قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

5970. Dari Al Walid bin 'Aizar, dia berkata: Aku mendengar Abu Amr Asy-Syaibani berkata: Pemilik rumah ini —seraya menunjuk dengan tangannya rumah Abdullah— mengabarkan kepada

kami, dia bekata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW apa perbuatan yang paling dicintai Allah Azza Wajalla, maka beliau bersabda, *"Shalat pada waktunya."* Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, *"Berbakti kepada kedua orangtua."* Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, *"Berjihad di jalan Allah."* Abdullah berkata, "Beliau menceritakan kepadaku hal-hal itu. Kalau aku meminta tambahan kepada beliau, niscaya beliau akan menambahkan kepadaku."

Keterangan Hadits:

(Bismillahirrahmaanirrahim. Kitab Adab. Bab berbakti [kepada kedua orang tua] dan mempererat hubungan kekeluargaan). Demikian yang tercantum pada sebagian besar naskah *Shahih Bukhari*. Sebagian mereka menghapus kalimat berbakti dan memperat hubungan kekeluargaan, dan yang lain menghapus '*basmalah*'. An-Nasafi menyebutkan, *"berbakti [kepada kedua orang tua] dan mempererat hubungan kekeluargaan....*" Pada bagian awal kitab *Al Adab Al Mufrad* karya Imam Bukhari disebutkan, "Bab penjelasan firman Allah '*Dan Kami wajibkan manusia [berbuat] kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya*'." Kitab *Al Adab Al Mufrad* memuat tambahan hadits-hadits yang tidak disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan beberapa *atsar* yang *mauquf* sehingga memiliki manfaat yang sangat besar.

Kata 'adab' digunakan untuk perkataan dan perbuatan yang terpuji. Sebagian ulama mendefinisikan adab adalah akhlak yang mulia. Ada yang berpendapat bahwa adab adalah usaha untuk melakukan hal-hal yang baik. Menurut yang lain, adab adalah menghormati yang tua dan bersikap lemah-lembut kepada yang muda. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kata 'adab' diambil dari kata *ma'dabah*, artinya undangan untuk makan. Dinamakan demikian, karena termasuk sesuatu yang dianjurkan.

Ayat dengan lafazh seperti di atas terdapat dalam surah Al 'Ankabuut dan Al Ahqaaf. Namun, yang dimaksudkan pada bab ini adalah ayat pada surah Al 'Ankabuut. Ibnu Baththal berkata, "Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat yang terdapat dalam surah Luqmaan ini turun berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash." Demikian dia katakan ،yakni "dalam surah Luqmaan", padahal sebenarnya tidak demikian. Imam Muslim meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, "Ibunya Sa'ad bersumpah tidak akan berbicara dengan anaknya (Sa'ad) selamanya hingga anaknya itu kafir terhadap agamanya." Sang ibu berkata, "Engkau mengatakan bahwa Allah berwasiat kepadamu untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, sementara aku adalah ibumu, dan aku memerintahkanmu untuk kafir dari agamamu, maka turunlah firman Allah, وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٍ فَلاَ تُطِعْهُمَا، وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا *(Dan Kami wajibkan manusia [berbuat] kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan bergaullah dengan keduanya di dunia dengan cara baik).* Demikian yang tercantum dalam riwayat Imam Muslim. Dalam riwayat ini terjadi perpindahan dari satu ayat ke ayat yang lain, karena ayat dalam surah Al Ankabuut disebutkan, وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٍ فَلاَ تُطِعْهُمَا – إِلَى – مَرْجِعُكُمْ *(Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya* –hingga- *kembalimu).* Sementara yang tercantum dalam riwayat Muslim, وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى... إِلَخْ *(Jika keduanya bersungguh-sungguh memaksamu untuk...)*, adalah ayat yang terdapat dalam surah Luqmaan. Dalam *Sunan At-Tirmidzi* hanya dikutip sampai firman-Nya, حُسْنًا... الآيَةَ *(kebaikan... ayat).* Serupa dengannya dalam *Musnad Ahmad,* tanpa mencantumkan kata 'ayat'.

Dalam riwayat lain yang dinukil Imam Ahmad disebutkan, وَوَصَّيْنَا الإِنْسَان بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ -وَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ- بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُون *(Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah* —dia membaca hingga— *apa yang talah kamu kerjakan)*. Padahal lafazh terakhir ini terapat dalam surah Al Ankabuut sementara bagian awalnya terdapat dalam surah Luqmaan. Tampaknya kedua ayat ini sama-sama disebutkan dalam naskah yang menjadi pegangan, kemudian sebagiannya terhapus pada sebagian periwayat.

Nama ibu Sa'ad bin Abi Waqqash adalah Hamnah binti Sufyan bin Umayyah. Dia adalah anak perempuan paman Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah. Saya tidak menemukan dalam satu riwayat pun keterangan bahwa dia masuk Islam. Dalam ayat ini terdapat wasiat untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan perintah menaati keduanya walaupun kafir, kecuali jika keduanya memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib menaatinya, sehingga ayat ini menjelaskan makna global dalam ayat lain. Demikian juga hadits dalam bab ini memuat perintah secara global untuk menaati keduanya.

قَالَ الْوَلِيد بْن عَيْزَار أَخْبَرَنِي *(Al Walid bin 'Aizar berkata: Dia mengabarkan kepadaku)*. Di sini nama periwayat disebutkan lebih dahulu dari kalimat periwayatan, dan ini diperbolehkan. Syu'bah sering mengunakan cara ini. Dalam riwayat lain disebutkan "Al 'Aizar". Demikian pula yang telah disebutkan pada awal pembahasan tentang shalat.

Ibnu At-Tin berkata, "Mengedepankan berbakti kepada kedua orangtua daripada jihad memiliki dua alasan. *Pertama*, manfaat perbuatan ini dapat dirasakan orang lain. *Kedua*, pelakunya menganggap perbuatannya sebagai balasan atas kebaikan kedua orangtuanya. Seakan-akan dia menganggap perbuatan lain lebih baik

darinya, maka disini ditandaskan keutamaan berbakti kepada orangtua."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, alasan pertama kurang jelas. Ada kemungkinan 'berbakti kepada kedua orangtua' diutamakan karena seseorang tidak dapat berjihad kecuali telah mendapatkan izin dari kedua orangtuanya, seperti yang akan dijelaskan.

2. Siapakah yang Paling Berhak Mendapatkan Perlakuan Baik?

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ. وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ... مِثْلَهُ

5971. Dari Umarah bin Al Qa'qa bin Syubrumah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Beliau SAW bersabda, *'Ibumu.'* Laki-laki itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, *'Ibumu'*. Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau SAW menjawab, *'Kemudian ibumu'*. Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau bersabda, *'Kemudian bapakmu'*." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami... seperti ini.

Keterangan Hadits:

Kata *shuhbah* dan *shahaabah* adalah bentuk *mashdar* (infinitif). Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Ia juga biasa disebut *mushaahabah.* Imam Bukhari meriwayatkan hadits pada bab ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Jarir, dari Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah RA. Jarir yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Hamid.

عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ *(Umarah bin Al Qa'qa bin Syubrumah).* Dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Dzar dari Al Hamawi dan Al Mustamli disebutkan, "Dari Umarah bin Al Qa'qa dan Ibnu Syubrumah", yakni diberi tambahan "dan", tetapi yang benar tanpa menggunakan kata "dan" karena riwayat Ibnu Syubrumah oleh Imam Bukhari disebutkan secara *mu'alaq* setelah riwayat Umarah. Riwayat ini dikutip pula oleh Al Ismaili melalui Zuhair bin Jarir dari Umarah, tanpa menyebutkan nasabnya.

جَاءَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki datang).* Kemungkinan dia adalah Muawiyah bin Haidah, kakek daripada Bahz bin Hakim. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Muawiyah bin Haidah, dia berkata, قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ *(Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti?" Rasulullah SAW bersabda, "Ibumu").* Hadits ini juga diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي *(Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakuan dengan baik?").* Dalam riwayat Muhammad bin fudhail, dari Umarah -sebagaimana dikutip Imam- disebutkan, بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ dan dalam riwayat Syarik dari Umarah dan Ibnu Syubrumah, dari Abu Zur'ah disebutkan sama seperti riwayat Jarir, tetapi diberi tambahan, فَقَالَ: نَعَمْ وَأَبِيكَ لَتُنَبَّأَنَّ *(Beliau bersabda, "Benar, dan bapakmu, hendaklah engkau benar-benar mengabarkan).* Ibnu Majah mengutip melalui jalur ini dengan redaksi yang cukup

panjang disertai tambahan, أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ (*Sedekah yang paling utama adalah engkau bersedekah sementara engkau sehat dan berat mengeluarkannya*).

Lalu Imam Ahmad meriwayatkan dari Syarik, dan pada awal hadits disebutkan, "Dia berkata, يَا رَسُوْلَ اللهِ نَبِّئْنِي بِأَحَقِّ النَّاسِ مِنِّي الصُّحْبَةَ (*Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku siapa yang paling berhak mendapatkan perlakukan baik dariku*)." Saya temukan dalam satu naskah dengan redaksi, فَقَالَ: نَعَمْ وَاللهِ *(Benar, demi Allah),* sebagai ganti, وَأَبِيْكَ. Kemungkinan kata ini merupakan kesalahan penulisan naskah. Adapun kalimat "Demi bapakmu" bukan dimaksudkan sebagai sumpah, tetapi perkataan yang lumrah diucapkan untuk mempertegas suatu perkataan. Mungkin juga hal ini boleh sebelum dilarang bersumpah dengan nama bapak atau leluhur.

قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ *(Beliau bersabda, "Ibumu." Laki-laki itu bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau bersabda, "Kemudian bapakmu".).* Demikian dinukil semua periwayat, yaitu dalam posisi *marfu'* (posisi dimana akhir suatu kata diberi tanda *dhammah*), tetapi dalam riwayat Muslim dan juga riwayat Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* dengan posisi *nashb* (posisi dimana akhir suatu kata diberi tanda *fathah*). Namun, versi pertama lebih tepat. Adapun versi kedua dikatakan ada kata kerja yang tidak disebutkan dalam kalimat. Kata kerja yang dimaksud telah disebutkan secara tekstual dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* seperti yang akan dijelaskan.

Begitulah penyebutan 'ibu' diulang tiga kali kemudian yang keempat adalah 'bapak'. Hal ini juga disebutkan secara tegas pada riwayat Yahya bin Ayyub, ثُمَّ عَادَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: بِرَّ أَبَاكَ *(Kemudian beliau*

menyebutkan yang keempat seraya bersabda, "Berbaktilah kepada bapakmu".). Begitu pula pada riwayat Bahz bin Hakim disertai tambahan di akhir, الأَقْرَبُ فَالأَقْرَب (*Yang terdekat, lalu yang dekat*). Riwayat ini memiliki penguat dari hadits Khaddasy Abu Salamah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أُوصِي اِمْرَأً بِأُمِّهِ، أُوصِي اِمْرَأً بِأُمِّهِ، أُوصِي اِمْرَأً بِأُمِّهِ، أُوصِي اِمْرَأً بِأَبِيهِ، أُوصِي اِمْرَأً بِمَوْلاَهُ الَّذِي يَلِيه، وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ فِيهِ أَذًى يُؤْذِيه (*Aku wasiatkan kepada setiap orang agar berbakti kepada ibunya, aku wasiatkan kepada setiap orang agar berbakti kepada ibunya, aku wasiatkan kepada setiap orang agar berbakti kepada ibunya, aku wasiatkan kepada setiap orang agar berbakti kepada bapaknya, aku wasiatkan kepada setiap orang agar berbakti kepada tuannya yang telah mengurusnya, meski tuannya itu terkadang menyakitinya).* Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dan Al Hakim.

Ibnu Baththal berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa untuk ibu tiga kali lipat perlakuan baik dari anak dibanding untuk bapak." Dia berkata, "Hal itu disebabkan kesulitan yang dialami ibu pada masa kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Ketiga hal ini khusus dialami dan dirasakan seorang ibu. Kemudian ibu bersekutu dengan bapak dalam hal mendidik. Isyarat kepada perkara ini telah disebutkan dalam firman-Nya dalam surah Luqmaan ayat 14, وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ (*Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun).* Allah menyamakan keduanya dalam wasiat untuk berbakti, lalu mengkhususkan untuk ibu tiga perkara tersebut." Imam Al Qurthubi berkata, "Maksudnya, ibu berhak mendapatkan bagian lebih besar dari bakti anaknya. Hendaknya hak ibu lebih dikedepankan daripada hak bapak saat hak keduanya saling berbenturan."

Iyadh berkata, "Mayoritas ulama berpendapat ibu lebih utama daripada bapak dalam hal bakti dari anak. Namun, sebagian mengatakan bahwa keduanya memiliki tingkat yang sama. Pendapat ini dinukil oleh sebagian ulama dari Imam Malik. Namun, yang benar adalah pendapat pertama." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat kedua diikuti sebagian ulama Madzhab Syafi'i. Hanya saja Al Harits Al Muhasibi menukil ijma' ulama yang lebih mengutamakan ibu daripada bapak. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Adapun pernyataan tekstual dari Imam Malik tidak secara tegas menunjukkan bahwa dia berpendapat seperti di atas. Ibnu Baththal berkata, "Imam Malik ditanya, 'Bapakku menyuruhku, tetapi ibuku melarangku'. Dia menjawab, 'Taati bapakmu dan jangan durhakai ibumu'." Ibnu Baththal berkata, "Ini menunjukkan Imam Malik berpendapat bahwa kedua orang tua (ibu dan bapak) mendapatkan hak yang sama dalam hal bakti dari anak." Namun, indikasi ke arah itu tidak tegas.

Al-Laits pernah ditanya pertanyaan yang sama, maka dia menjawab, "Taati ibumu karena dia memiliki dua pertiga dari bakti anak." Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam salah satu riwayat ibu disebutkan sebanyak dua kali. Redaksi seperti ini tercantum dalam riwayat Muhamad bin Fudhail, dari Umarah bin Al Qa'qa' dalam *Shahih Muslim* sehubungan masalah ini. Disebutkan juga dalam hadits Miqdam bin Ma'dikarib sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, Ahmad, serta Ibnu Majah —dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim— dengan redaksi, إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوصِيكُمْ بِآبَائِكُمْ، ثُمَّ يُوصِيكُمْ بِالأَقْرَبِ فَالأَقْرَبَ (*Sesungguhnya Allah mewasiatkan kepada kalian agar berbakti kepada ibu kalian, kemudian mewasiatkan kepada kalian agar berbakti kepada ibu kalian, kemudian mewasiatkan kepada kalian agar berbakti kepada ibu kalian, kemudian mewasiatkan kepada kalian agar berbakti kepada bapak kalian, kemudian berbakti*

kepada orang yang terdekat, lalu yang dekat). Demikian pula yang tercantum dalam hadits Bahz bin Hakim seperti terdahulu. Senada dengannya pada akhir riwayat Muhammad bin Fudhail seperti tercantum dalam *Shahih Muslim*, ثُمَّ أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ *(Kemudian yang terdekat denganmu, dan yang dekat denganmu)*. Dalam hadits Abu Rimtsah disebutkan, اِنْتَهَيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: أُمَّكَ وَأَبَاكَ، ثُمَّ أُخْتَكَ وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ (*Saya sampai kepada Nabi SAW dan mendengarnya bersabda, 'Ibumu dan bapakmu, kemudian saudaramu perempuan dan saudaramu laki-laki, kemudian setelah itu yang terdekat denganmu'.*). Al Hakim meriwayatkannya dengan redaksi seperti ini. Adapun asalnya terdapat dalam tiga kitab *Sunan* dan juga dinukil Imam Ahmad serta Ibnu Hibban. Kata *ad-dunuw* dalam hadits maknanya yang lebih dekat (patut) mendapatkan perlakuan baik.

Iyadh berkata, "Sebagian ulama berbeda pendapat dalam hal kakek dan saudara laki-laki. Mayoritas memilih lebih mengutamakan kakek." Saya (Ibnu Hajar) katakan, inilah pendapat yang dipilih para ulama madzhab Syafi'i. Mereka berkata, "Kakek lebih diutamakan, kemudian saudara laki-laki. Siapa yang memiliki hubungan melalui kedua orangtua lebih diutamakan daripada yang hanya memiliki hubungan dari salah satunya saja, setelah itu kerabat yang memiliki hubungan darah, sehingga *mahram* (yang haram dinikahi) lebih didahulukan daripada yang bukan mahram, berikutnya sisa daripada *ashabah* (kerabat dari pihak bapak), kemudian yang memiliki hubungan pernikahan, lalu yang memiliki hubungan *wala'* (seperti mantan budak), dan terakhir tetangga. Masalah ini akan dibahas kemudian. Ibnu Baththal mengisyaratkan bahwa urutan prioritas ini berlaku jika tidak mungkin kebaikan dilaksanakan kepada semuanya sekaligus. Namun, disana terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa ibu lebih diutamakan secara mutlak.

Riwayat yang dimaksud dikutip Imam Ahmad dan An-Nasa'i -dinyatakan shahih oleh Al Hakim- dari hadits Aisyah RA, dia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ؟ قَالَ: زَوْجُهَا. قُلْتُ: فَعَلَى الرَّجُلِ؟ قَالَ: أُمُّهُ *(Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, "Siapakah orang yang paling besar haknya atas seorang perempuan?" Beliau menjawab, "Suaminya." Aku berkata, "Bagaimana dengan seorang laki-laki?" Beliau SAW menjawab, "Ibunya".).* Riwayat ini juga didukung hadits Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ ابْنِي هَذَا كَانَ بَطْنِي لَهُ وِعَاءً، وَثَدْيِي لَهُ سِقَاءً، وَحِجْرِي لَهُ حِوَاءً، وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِي وَأَرَادَ أَنْ يَنْزِعَهُ مِنِّي، فَقَالَ: أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَنْكِحِي *(Seorang perempuan berkata, "Wahai Rasulullah, anakku ini dulu perutku adalah tempat tinggalnya, susuku adalah minumannya, pangkuanku adalah tempat istirahatnya, kemudian bapak anak ini menceraikanku dan hendak merebutnya dariku." Maka beliau SAW bersabda, "Engkau lebih berhak atas anak ini selama engkau belum menikah lagi".).* Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dan Abu Daud. Tiga hal di atas merupakan keistimewaan ibu terhadap anaknya dan anak terhadap ibunya.

وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ *(Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata, Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami... sama sepertinya).* Ibnu Syubrumah adalah Abdulah, seorang ahli fikih yang masyhur dari Kufah. Dia adalah anak dari paman Umarah bin Al Qa'qa yang disebutkan sebelumnya. Hadits ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.* Dia berkata, "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syubrumah, aku mendengar Abu Zur'ah berkata...", lalu dia menyebutkan dengan redaksi, قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ *(Dikatakan, "Wahai Rasulullah kepada siapa aku berbakti?").* Redaksi selanjutnya sama dengan riwayat Jarir, tetapi menurut versi redaksi riwayat Imam Muslim. Adapun Yahya bin Ayyub adalah cucu dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir (guru daripada Yahya dalam hadits

ini). Oleh karena itu, dia disebut Al Jariri. Jalur riwayatnya ini dinukil Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ahmad, keduanya dari Abdulah Ibnu Al Mubarak, "Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami", lalu disebutkan, أَتَى رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا تَأْمُرُنِي؟ فَقَالَ: بِرَّ أُمَّكَ ثُمَّ عَادَ *(Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Apa yang kamu perintahkan kepadaku wahai Rasululah?" Beliau bersabda, "Berbaktilah kepada ibumu!" Kemudian laki-laki itu kembali).* Demikian juga dalam kitab *Al Birr wa Shilah* karya Ibnu Al Mubarak. Kemudian Al Muhasibi menukil ijma' ulama bahwa ibu lebih diutamakan dalam hal bakti anak dibanding bapak.

3. Tidak Berjihad kecuali atas Izin Kedua Orangtua

عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُجَاهِدُ؟ قَالَ: لَكَ أَبَوَانِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

5972. Dari Habib, dari Abu Al Abbas, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, 'Apakah aku berjihad?' Beliau SAW bersabda, *"Apakah engkau memiliki kedua orang tua?"* Dia menjawab, "Ya." Maka beliau SAW bersabda, *"Pada keduanya hendaklah engkau berjihad."*

Keterangan Hadits:

(Bab tidak berjihad kecuali atas izin kedua orangtua). Disebutkan hadits bin Amr yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad. Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini melalui

dua jalur. *Pertama*, dari Musaddad, dari Yahya, dari Sufyan dan Syu'bah, dari Habib. *Kedua*, dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dari Habib. Keduanya dari Abu Al Abbas, dari Abdullah bin Amr. Habib yang dimaksud adalah Habib bin Abi Tsabit. Adapun Sufyan pada kedua jalur itu adalah Ats-Tsauri.

Hadits ini disebutkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang jihad bab "Berjihad atas Izin Kedua Orangtua." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, هَاجَرَ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ بِالْيَمَنِ أَبَوَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: أَذِنَا لَكَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: إِرْجِعْ فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ وَإِلاَّ فَبِرَّهُمَا *(Seorang laki-laki hijrah, maka Nabi SAW bertanya kepadanya, "Apakah kedua orang tuamu di Yaman?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Apakah mereka mengizinkanmu untuk hijrah?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Kembali dan mintalah izin kepada mereka. Jika mereka berdua mengizinkan, maka berhijrahlah. Namun, jika tidak, maka berbaktilah kepada mereka berdua".).*

فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ *(Pada keduanya hendaklah engkau berjihad).* Maksudnya, jika kamu masih memiliki kedua orangtua, maka berjihadlah dengan cara berbakti kepada ayah dan ibumu, dan berbuat baik kepada keduanya, karena berbakti kepada kedua orangtua sama halnya berjihad melawan musuh.

4. Seseorang tidak (Boleh) Mencaci-Maki Kedua Orangtuanya

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ

الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

5973. Dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abdulah bin Amr RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya termasuk dosa paling besar di antara dosa-dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orangtuanya"* Dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orangtuanya?" Beliau SAW bersabda, *"Dia mencaci-maki bapak orang lain, maka orang itu balik mencaci-maki bapaknya, dan dia mencela ibu orang lain, maka orang itu balik mencaci-maki ibunya."*

Keterangan Hadits:

(Bab seseorang tidak [boleh] mencaci-maki kedua orangtuanya). Maksudnya, tidak boleh juga mencaci-maki salah satunya. Artinya, jangan menjadi penyebab kedua orang tuanya dicaci-maki.

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ *(Sesungguhnya termasuk dosa paling besar di antara dosa-dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orangtuanya).* Setelah satu bab akan disebutkan bahwa durhaka kepada kedua orangtua termasuk dosa besar. Sementara yang disebutkan disini adalah salah satu bentuk perbuatan durhaka. Jika menjadi penyebab kedua orangtua dilaknat termasuk dosa paling besar, maka penggunaan kata 'laknat' secara terang-terangan tentu lebih dari itu.

Imam Bukhari memberi judul 'mencaci-maki', tetapi hadits yang dia sebutkan menggunakan kata 'laknat'. Ini mengisyaratkan kepada lanjutan hadits tersebut. Kata 'mencaci-maki' disebutkan juga pada sebagian jalur hadits itu pada kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui Urwah bin Iyadh, dia mendengar Abdullah bin Amr berkata, مِنَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَهُ *(termasuk dosa besar di sisi Allah adalah*

seseorang mencela bapaknya). Imam Bukhari mengutip di kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui Sufyan Ats-Tsauri, dan Imam Muslim, dari Yazid bin Al Haad, keduanya dari Sa'ad bin Ibrahim dengan redaksi, مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ *(Termasuk dosa besar seseorang mencela).* Sementara dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan, أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ *(Seseorang mencela kedua orangtuanya).*

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ *(Dikatakan, "Wahai Rasululah, bagaimana seseorang mencaci-maki kedua orangtuanya?").* Ini adalah anggapan orang yang bertanya bahwa hal itu mustahil terjadi, sebab hal itu tidak sesuai dengan tabiat. Oleh karena itu, dalam jawaban dijelaskan, walaupun jarang terjadi seseorang menghina orangtuanya secara langsung, tetapi bisa saja dia menjadi penyebab kedua orangtuanya dicela, dan ini mungkin sering terjadi.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini merupakan asal (dalil) bagi kaidah "Menutup jalan menuju kerusakan." Disimpulkan, bahwa siapa yang tindakannya akan mengantarkan kepada sesutu yang haram, maka tindakan tersebut haram dilakukan, walaupun tidak dimaksudkan. Dasar hadits ini adalah firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 108, وَلاَ تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ *(Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah).* Al Mawardi menyimpulkan tentang hukum larangan menjual pakaian sutera untuk orang yang dipastikan akan memakainya, dan menjual laki-laki budak yang masih belia kepada orang yang dipastikan akan berbuat zina dengannya, serta menjual perasan anggur untuk orang yang dipastikan akan menjadikannya minuman keras. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil tentang besarnya hak kedua orangtua."

Pelajaran yang dapat diambil

1. Berpegang kepada perkara yang umum, sebab orang yang mencaci-maki bapak orang lain bisa saja bapaknya dicaci-maki orang itu dan bisa saja tidak. Namun, pada umumnya orang yang bapaknya dicaci-maki akan melakukan hal serupa terhadap bapak orang yang mencaci-maki.
2. Murid boleh menanyakan kembali kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas.
3. Penetapan adanya dosa besar.
4. Kaidah bahwa pokok bagi sesuatu lebih utama daripada cabangnya ditinjau dari segi asalnya. Meskipun terkadang cabang bisa melebihi pokoknya pada sebagian sifat tertentu.

5. Dikabulkannya Doa Orang yang Berbakti kepada Kedua Orangtuanya

عن نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ يَتَمَاشَوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ، فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فقال بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انْظُرُوا أَعْمَالاً عَمِلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً فَادْعُوا اللهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجُهَا. فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَلِي صِبْيَةٌ صِغَارٌ كُنْتُ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ، أَسْقِيهِمَا قَبْلَ وَلَدِي وَإِنَّهُ نَاءَ بِيَ الشَّجَرُ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ، فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا، فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلاَبِ فَقُمْتُ

عِنْدَ رُءُوسِهِمَا، أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصِّبْيَةِ قَبْلَهُمَا وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ، فَفَرَجَ اللهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ. وَقَالَ الثَّانِي: اللهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةُ عَمٍّ أُحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيتُهَا بِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ، اتَّقِ اللهَ وَلاَ تَفْتَحْ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ عَنْهَا. اللهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا، فَفَرَجَ لَهُمْ فُرْجَةً. وَقَالَ الآخَرُ: اللهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرَقِ أَرُزٍّ، فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ، فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرَاعِيَهَا، فَجَاءَنِي فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلاَ تَظْلِمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي. فَقُلْتُ: اذْهَبْ إِلَى ذَلِكَ الْبَقَرِ وَرَاعِيهَا. فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلاَ تَهْزَأْ بِي. فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَهْزَأُ بِكَ، فَخُذْ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرَاعِيَهَا، فَأَخَذَهُ فَانْطَلَقَ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ، فَفَرَجَ اللهُ عَنْهُمْ.

5974. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dari Rasululah SAW, beliau bersabda, *"Ketika tiga orang sedang melakukan perjalanan tiba-tiba hujan turun. Mereka pun bernaung dalam goa di satu gunung. Lalu sebongkah batu besar terjatuh dari gunung tepat di mulut goa hingga menutupinya. Mereka berkata satu sama lain, 'Perhatikanlah amalan-amalan shalih yang telah kalian lakukan hanya mengharapkan ridha Allah, hendaklah kalian berdoa kepada Allah dengan perantara amalan-amalan tersebut, semoga Allah*

membebaskan kita dari goa ini'. Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, dulu aku memiliki kedua orangtua yang sudah lanjut usia, dan waktu itu aku memiliki anak-anak yang masih kecil, aku menghidupi mereka dengan menggembala. Apabila aku kembali kepada mereka di waktu sore, aku pun memerah susu dan memberi minum kedua orang tuaku terlebih dahulu, aku memberi minum keduanya sebelum anak-anakku. Pada suatu hari aku terpaksa berjalan jauh mencari pepohonan (untuk makanan hewan gembalaannya) sehingga aku datang pada malam hari. Aku mendapati keduanya telah tertidur. Aku perah susu sebagaimana biasa. Kemudian aku datang membawa susu yang baru diperah itu dan berdiri di bagian kepala keduanya. Aku tidak ingin membangunkan keduanya, tetapi aku tidak suka memberikan susu tersebut kepada anak-anakku sebelum memberikannya kepada kedua orangtuaku, padahal anak-anakku merengek bergelayutan dikakiku. Demikianlah keadaanku dan keadaan anak-anakku hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau mengetahui perbuatanku itu hanya mengharapkan ridha-Mu, maka bukalah celah untuk kami sehingga kami dapat melihat langit', maka Allah membukakan sedikit pintu goa hingga mereka dapat melihat langit. Orang kedua berkata, 'Ya Allah, dulu aku memiliki sepupu perempuan dan aku sangat mencintainya sebagaimana sangat cintanya seorang laki-laki kepada perempuan. Aku membujuknya agar menyerahkan dirinya, tetapi dia menolak hingga aku memberikan 100 dinar kepadanya. Aku berusaha memenuhinya hingga berhasil mengumpulkan 100 dinar, lalu aku menemuinya dengan membawa uang tersebut. Ketika aku telah duduk diantara dua kakinya, dia berkata, 'Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah, janganlah engkau membuka segel (keperawanan) kecuali dengan cara yang halal'. Seketika itu pula aku berdiri dan meninggalkannya. Ya Allah, jika Engkau mengetahui aku melakukannya karena mengharapkan ridha-Mu, maka bukalah batu ini untuk kami'. Maka Allah membuka satu celah. Orang ketiga berkata, 'Ya Allah, dulu aku pernah menyewa seorang pekerja dengan

upah beberapa takar padi. Ketika pekerjaannya selesai, dia berkata, 'Wahai fulan, berikan hak saya!' Aku memberikan haknya namun dia meniggalkannya dan tidak suka dengan upah tersebut. Lalu padi itu terus menerus aku tanam hingga hasilnya dapat aku belikan sejumlah sapi dan penggembalanya. Suatu hari dia datang kepadaku dan berkata, 'Takutlah kepada Allah, jangan zhalimi aku, dan berikan hakku'. Aku berkata kepadanya, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu beserta pengembalanya'. Dia berkata, 'Takutlah kepada Allah; jangan engkau memperolok-olokku'. Aku menjawab, 'Aku tidak memperolok-olokmu, ambillah sapi-sapi itu dan penggembalanya'. Kemudian dia mengambilnya dan pergi. Ya Allah, jika engkau mengetahui aku melakukannya karena mengharapkan ridha-Mu, bukakan apa yang tersisa, maka Allah membukakan pintu goa itu untuk mereka."

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan kisah tiga orang yang terjebak dalam goa, sampai mereka menyebutkan amalan-amalan shalih yang pernah mereka lakukan, lalu Allah membebaskan mereka dari kesulitan dalam goa tersebut. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang sewa-menyewa.

عَلَى فَمِ غَارٍ *(Di mulut goa)*. Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan kata *baab* (pintu) sebagai ganti *fam* (mulut).

فَأَطْبَقَتْ *(Lalu menutupi)*. Hal ini sudah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang cerita para nabi. Dalam riwayat Al Kasymihani di tempat ini menggunakan kata, فَتَطَابَقَتْ *(persis menutupinya)*. Adapun kata, نَأَى artinya jauh. Kebanyakan periwayat menukil dengan kata, وَالشَّجَرَ *(dan pohon)* tetapi dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan kata, السَّحَرَ *(waktu sahur)*. Namun, versi

yang pertama lebih tepat, karena disebutkan bahwa laki-laki itu kembali setelah kedua orang tuanya tertidur, lalu dia menunggu keduanya terbangun hingga shubuh dan mereka terbangun sendiri. Hanya saja dia mengatakan, "Jauh dariku pepohonan", maksudnya pepohonan yang digunakan menggembalakan hewan ternaknya.

فُرْجَةً يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ *(Celah yang mereka dapat melihat langit).* Dalam riwayat lain disebutkan, حَتَّى رَأَوْا *(hingga mereka melihat).* Al Hamawi mengutip di tempat ini, "Lalu diceritakan hadits selengkapnya." Adapun periwayat lainnya menukil hadits secara lengkap.

يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ *(Laki-laki menyukai perempuan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dalam bentuk tunggal, الرَّجُلُ (*seorang laki-laki*).

تِلْكَ الْبَقَرُ *(Sapi-sapi itu).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ذَلِكَ الْبَقَرُ yakni menggunakan kata penunjuk untuk jenis laki-laki, maka dipahami bahwa yang dimaksud adalah 'jenis'.

6. Durhaka kepada Kedua Orangtua termasuk Dosa Besar

قَالَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Abdullah bin Amr mengatakannya dari Nabi SAW.

عَنْ وَرَّادٍ عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الأُمَّهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

5975. Dari Al Warrad, dari Al Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu-ibu, mencegah dan meminta, mengubur anak perempuan hidup-hidup, tidak menyukai untuk kalian katanya dan katanya, banyak bertanya/meminta, dan menyia-nyiakan harta."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ، أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ، فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لاَ يَسْكُتُ.

5976. Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa paling besar di antara dosa-dosa besar?"* Kami berkata, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orangtua."* Tadinya beliau SAW bersandar, lalu duduk dan berkata, *"Ketahuilah dan perkataan dusta dan kesaksian palsu. Ketahuilah dan perkataan dusta dan kesaksian palsu."* Beliau terus mengulanginya hingga aku berkata, "Beliau tidak diam."

عَنْ شُعْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبَائِرَ -أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ- فَقَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ. فَقَالَ:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالَ: قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ. قَالَ شُعْبَةُ: وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ: شَهَادَةُ الزُّورِ.

5977. Dari Syu'bah, dia berkata: Ubaidullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Rasulullah SAW menyebutkan dosa-dosa besar -atau ditanya tentang dosa-dosa besar- maka beliau bersabda, *'Syirik kepada Allah, membunuh jiwa, dan durhaka kepada kedua orangtua. Maukah kalian aku beritakan tentang dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar?'* Beliau bersabda, *'Perkataan dusta'* atau beliau mengatakan *'kesaksian palsu'*." Syu'bah berkata, "Menurut dugaanku yang paling kuat, beliau mengatakan, '*Kesaksian palsu*'."

Keterangan Hadits:

(Bab durhaka kepada kedua orangtua termasuk dosa besar. Ibnu Umar mengatakannya dari Nabi SAW). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan 'Umar'. Sementara dalam riwayat Al Ashili disebutkan, 'Amr'. Begitu pula pada sebagian naskah dari Abu Dzar, dan inilah yang akurat. Pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar dengan *sanad* yang *maushul* dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dari Nabi SAW, beliau bersabda, الْكَبَائِرُ الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ *(Dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu).* Ibnu Umar menyebutkan pula hadits tentang durhaka kepada orangtua sebagaimana dikutip An-Nasa`i dan Al Bazzar —dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim— dengan redaksi, ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ *(Tiga golongan yang Allah tidak melihat kepada mereka pada hari kiamat, yaitu orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, pecandu khamer, dan orang menyebut-nyebut pemberian).* Diriwayatkan Imam Ahmad dan An-

Nasa'i -dinyatakan shahih oleh Al Hakim- dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, sama seperti hadits Ibnu Umar ini, hanya saja disebutkan, '*ad-dayyuuts*' sebagai ganti '*al mannaan*'. *Ad-Dayyuuts* adalah orang yang membiarkan istri berbuat nista.

'Uquuq diambil dari kata *'aqq* artinya memutus. Maksudnya, semua perkataan maupun perbuatan dari anak yang menyakitkan orangtua, kecuali dalam perkara syirik atau maksiat, selama orang tua tidak memaksa. Ibnu Athiyah memberi batasan wajibnya menaati kedua orangtua dalam perkara yang mubah, sunah, juga fardhu kifayah. Di antaranya mendahulukan keduanya ketika terjadi benturan dua perkara, seperti orang yang dipanggil ibunya untuk merawatnya saat sakit. Namun, jika dia tetap berada di dekat ibunya, maka dia dapat meninggalkan suatu kewajiban. Sementara bila dia mengerjakan kewajiban itu, maka apa yang diinginkan ibunya untuk tetap didekatnya tidak dapat dia laksanakan. Dalam kondisi seperti ini, si anak harus mendahulukan kepentingan orangtuanya jika kewajibannya itu masih bisa dikerjakan kemudian, meskipun dia tidak mendapatkan kutamaan kewajiban tersebut, seperti shalat di awal waktu atau shalat berjamaah.

Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits. *Pertama*, hadits Mughirah bin Syu'bah yang diriwayatkan melalui Sa'ad bin Hafsh, dari Syaiban, dari Manshur, dari Al Musayyab, dari Warrad. Manshur yang dimaksud adalah Ibnu Al Mu'tamir, Al Musayyab adalah Ibnu Rafi', dan Warrad adalah juru tulis Al Mughirah bin Syu'bah. Para periwayat *sanad* hadits ini semuanya dari Kufah. Keterangan tegas bahwa Manshur telah mendengar langsung hadits ini dari gurunya terdapat pada pembahasan tentang doa-doa. Pada pembahasan tentang utang-piutang disebutkan dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dari Manshur, sama seperti di tempat ini.

Al Mizzi menyebutkan di kitab *Al Athraf* bahwa dalam riwayat Manshur dari Al Musayyab yang disebutkan Imam Bukhari disebutkan 'durhaka kepada ibu-ibu' saja. Namun, yang benar tidak

seperti yang dia katakan. Bahkan hadits yang dimaksud dinukil secara lengkap pada kedua tempat. Hanya saja pada dasarnya ia adalah penggalan hadits yang panjang, seperti akan dikutip pada pembahasan tentang takdir melalui Abdul Malik bin Umair, dan pembahasan tentang kelembutan hati melalui Asy-Sya'bi, keduanya dari Warrad, sesungguhnya Muawiyah menulis kepada Al Mughirah, "Hendaklah engkau menulis kepadaku hadits yang engkau dengar." Lalu disebutkan hadits tentang membaca *laailaaha illallaah* sesudah shalat lima waktu. Dia berkata, "Beliau melarang...." lalu disebutkan seperti di tempat ini. Pada pembahasan tentang doa-doa akan disebutkan bagian awalnya melalui Qutaibah, dari Jarir, tanpa mengutip bagian akhirnya. Kesimpulannya, dia memisahkan dari hadits Jarir, dari Manshur, pada kedua tempat. Namun, mungkin pula disebutkan oleh gurunya seperti ini. Sementara disebutkan pada pembahasan tentang zakat melalui jalur lain dari Asy-Sya'bi dengan hanya mencukupkan seperti di tempat ini.

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الأُمَّهَاتِ *(Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu-ibu)*. Pada pembahasan tentang utang-piutang dijelaskan hikmah disebutkannya "ibu" secara khusus. Ini termasuk menyebutkan sesuatu untuk menampakkan keagungannya. Kata *ummahaat* (ibu-ibu) adalah bentuk jamak dari kata *umhah*, dan ini digunakan untuk yang berakal, berbeda dengan kata *umm* yang cakupannya lebih luas.

وَمَنْعًا وَهَاتِ *(Mencegah dan meminta)*. Dalam riwayat selain Abu Dzar pada pembahasan tentang utang-piutang disebutkan وَمَنْعٌ tanpa *tanwin*. Namun, pada kedua versi itu, huruf *nun* tetap diberi tanda *sukun* yang merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata kerja *mana'a - yamna'u*. Masalah ini akan dibahas ketika menjelaskan '*dikatakan dan katanya*'. Kata هَاتِ diberi tanda *kasrah* pada huruf *ta'*, yang merupakan kata kerja perintah dari kata الإِيْتَاءِ. Al Khalil berkata,

"Asal kata هَاتِ adalah آتِ lalu huruf *alif* dirubah menjadi *ha`*."
Maksud larangan ini adalah tidak diperbolehkan menahan apa yang diperintahkan untuk diberikan, dan tidak boleh meminta apa yang tidak berhak didapatkan. Mungkin juga ia adalah larangan meminta secara mutlak, seperti akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

وَوَأْدَ الْبَنَاتِ *(Mengubur anak perempuan hidup-hidup).* Orang-orang Jahiliyah melakukan ini karena benci terhadap anak perempuan. Konon orang yang pertama melakukan perbuatan ini adalah Qais bin Ashim At-Taimi. Dikatakan bahwa sebagian musuhnya menyerangnya dan berhasil menahan anak perempuannya dan dijadikan istri oleh pemimpin suku tersebut. Kemudian terjadilah perdamaian antara mereka dan anak perempuan tersebut disuruh memilih, tetapi dia lebih memilih tinggal bersama suaminya, maka Qais bersumpah kepada dirinya bahwa jika istrinya melahirkan anak perempuan, maka dia akan menguburnya hidup-hidup. Selanjutnya, perbuatannya itu diikuti masyarakat Arab yang lain.

Disamping itu, terdapat juga kelompok lain di kalangan bangsa Arab yang membunuh anak mereka secara mutlak, baik karena tidak mau jika anak itu akan mengurangi hartanya, atau dia tidak mampu menghidupi si anak. Allah menyebutkan perbuatan mereka ini dalam Al Qur`an di sejumlah ayat. Sementara tercatat bahwa Sha'sha'ah bin Najiyah At-Taimi —kakek daripada Al Farazdaq Hammam bin Ghalib bin Sha'sha'ah— sebagai orang pertama yang menebus anak perempuan yang akan dikubur hidup-hidup. Konon dia sengaja mendatangi siapa yang hendak mengubur anaknya, lalu menebusnya dengan harta sesuai kesepakatan.

Kedua tokoh ini (Qais dan Sha'sha'ah) sempat hidup hingga datang masa Islam dan keduanya tergolong sebagai sahabat Nabi SAW. Disebutkannya anak-anak perempuan secara khusus, karena merekalah yang umum dikubur hidup-hidup saat itu, sebab laki-laki memiliki harapan besar untuk berusaha.

Adapun cara mereka mengubur hidup-hidup ada dua macam. ***Pertama***, seseorang memerintahkan istrinya ketika mendekati masa kelahiran agar bersalin di dekat lubang. Apabila yang lahir laki-laki, maka dibiarkan hidup. Namun, jika yang lahir adalah perempuan, maka akan dilemparkan ke dalam lubang itu. Cara ini lebih tepat untuk golongan pertama (yang mengubur anak karena khawatir mengurangi hartanya). ***Kedua***, apabila anak perempuan memasuk usia enam tahun, maka bapaknya berkata kepada ibu anak itu, "Berilah dia wangian dan hiasan untuk aku bawa mengunjungi kerabatnya." Kemudian dia membawa anak itu ke tempat yang jauh dari pemukiman hingga mendatangi sumur. Dia berkata kepada anaknya, "Lihatlah ke dalam sumur." Lalu dia mendorongnya dari belakangnya dan menimbun sumur. Cara ini lebih tepat untuk golongan kedua (yang mengubur anak karena tidak mampu menaggung biaya hidupnya).

وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ *(Tidak menyukai untuk kalian, 'Dikatakan dan katanya')*. Dalam riwayat Asy-Sya'bi disebutkan وَكَانَ يَنْهَى عَنْ قِيلَ وَقَالَ *(Biasanya beliau melarang 'dikatakan dan katanya')*. Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, قِيلًا وَقَالًا tetapi versi pertama lebih masyhur.

Ini pula yang menjadi sanggahan bagi yang mengatakan pelafalan menggunakan '*tanwin*' diperbolehkan, tetapi tidak disebutkan dalam riwayat. Al Jauhari berkata, "Kata *qiila* dan *qaala* adalah dua kata benda. Terkadang dikatakan, '*katsiirul qiil wal qaal*'." Begitulah yang dia tegaskan bahwa keduanya adalah kata benda. Dia menyitir dalil bagi pernyataannya bahwa kedua kata tersebut dimasuki huruf *alif* dan *lam*.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Sekiranya keduanya adalah dua kata benda yang memiliki satu makna, seperti *qaul* (perkataan), maka disebutkannya salah satunya sesudah yang lain tidak memiliki faidah."

Artinya dia cenderung mengatakan salah satunya adalah kata benda dan yang lain adalah kata kerja.

Al Muhibb Ath-Thabari mengemukakan tiga pendapat sehubungan dengan *qiila* dan *qaala*. ***Pertama***, keduanya adalah bentuk *mashdar* dari kata *qaul*. Boleh dikatakan, '*qultu qaulan*' (aku mengatakan suatu perkataan), dan boleh juga '*qultu qiilan*' atau '*qultu qaalan*'. Adapun maksud dalam hadits itu adalah tidak disukai banyak berbicara karena menjerumuskan dalam kesalahan. Dia berkata, "Hanya saja kata tersebut diulang untuk mempertegas larangan." ***Kedua***, maksudnya untuk menceritakan perkataan orang-orang dan mencarinya untuk diberitakan. Dikatakan, 'si fulan berkata begini' dan 'katanya begini'. Larangan itu mungkin untuk menghindari dan tidak sering melakukannya, atau lebih khusus lagi, yaitu rasa tidak senang orang yang diceritakannya. ***Ketiga***, hal itu menceritakan perselisihan dalam masalah agama, seperti perkataan, 'Fulan berkata demikian' dan 'fulan berkata demikian'. Alasan tidak disukainya hal ini adalah memperbanyak melakukannya sehingga menyebabkan kesalahan. Ini khusus bagi yang menukil perkataan tersebut tanpa menelitinya terlebih dahulu, bahkan mengikuti apa yang dia dengar tanpa bersikap hati-hati.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini dikuatkan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ *(Cukuplah bagi seseorang [melakukan] dosa bila dia menceritakan semua yang dia dengar)*. Dalam kitab *Syarh Al Misykat* disebutkan, "Kata '*qiila wa qaala*' berasal dari perkataan mereka, '*qiila kadzaa*' (dikatakan begini) dan '*qaala kadzaa*' (katanya begini). Keduanya tidak mengalami perubahan bentuk (*mabni*) karena sebagai kata kerja yang dinukil sebagaimana ketika diucapkan, dan mengandung kata ganti (*dhamir*). Dalam hal ini, jika kedua kata tersebut dimaksudkan sebagai kata benda, maka kedunya tidak mengandung kata ganti, sebagaimana perkataan, إِنَّمَا الدُّنْيَا قِيلَ وَقَالَ

(sesungguhnya dunia 'dikatakan' dan 'katanya'), dan memasukkan huruf *alif* dan *lam* pada kedua kata tersebut dalam kalimat, *'maa yu'rafu al qaal wa al qiil'* (apa yang diketahui dari katanya dan dikatakan).

وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ *(Banyak bertanya/meminta).* Pada pembahasan tentang zakat sudah dijelaskan perbedaan maksudnya, apakah meminta harta, ataukah meminta jawaban masalah yang sulit, atau mencakup semua itu? Kesimpulannya, yang lebih tepat adalah memahaminya sesuai makna yang umum. Sebagian ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah banyak bertanya tentang keadaan orang atau peristiwa yang terjadi, atau banyak bertanya tentang keadaannya sendiri, karena perkara seperti ini umumnya termasuk perkara yang tidak disukai untuk ditanyakan. Dalam riwayat Abu Daud yang dinukil dari hadits Muawiyah disebutkan tentang larangan menanyakan perkara-perkara belum terjadi. Dinukil pula dari sejumlah ulama salaf tidak disukainya bertanya hal-hal yang mustahil atau sangat jarang terjadi, karena dapat mempersulit diri dan membicarakannya berdasakan prasangka, serta pelakunya acap kali mengalami kesalahan.

Adapun apa yang telah disebutkan dalam masalah *li'an,* dimana Nabi SAW tidak menyukai banyak bertanya dan mencelanya. Begitu pula yang disebutkan dalam tafsir firman Allah dalam surah Al Maa`idah ayat 101, لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *(janganlah kamu menanyakan [kepada Nabimu] hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu),* ini khusus pada zaman turunnya wahyu. Hal ini diisyaratkan oleh hadits, أَعْظَمُ النَّاسِ جُرْمًا عِنْدَ اللهِ مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ *(Manusia paling besar kejahatannya di sisi Allah adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya).*

Disebutkan pula celaan meminta harta dan pujian bagi yang tidak meminta dengan mendesak, seperti pada firman Allah dalam surah Al Baqarah 273, لاَ يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا *(mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak)*. Sudah disebutkan pula pada pembahasan tentang zakat, لاَ تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ *(Seseorang senantiasa meminta hingga dia datang pada hari kiamat dan pada wajahnya tidak ada sekerat daging pun)*. Sementara dalam hadits Muslim disebutkan, إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِثَلاَثَةٍ: لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ غُرْمٍ مُفْظِعٍ، أَوْ جَائِحَةٍ *(Sesungguhnya meminta itu tidak halal, kecuali untuk tiga golongan; orang yang sangat miskin, orang yang dililit utang, dan orang terkena musibah)*. Dalam kitab *Sunan* disebutkan sabda Nabi SAW kepada Ibnu Abbas, إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ *(Apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah)*. Dalam Sunan Abi Daud disebutkan, إِنْ كُنْتَ لاَ بُدُّ سَائِلاً فَاسْأَلِ الصَّالِحِينَ *(Apabila engkau terpaksa meminta, maka mintalah kepada orang-orang yang shalih)*.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Pendapat yang masyhur di kalangan madzhab Syafi'i adalah diperbolehkan, karena termasuk meminta yang mubah sehingga mirip pinjaman. Mereka memahami hadits-hadits tentang larangan meminta untuk mereka yang minta zakat padahal mereka tidak berhak mendapatkannya. Hanya saja An-Nawawi berkata dalam kitab *Syarh Muslim*, "Para ulama telah sepakat melarang meminta-minta kecuali dalam kondisi darurat." Dia berkata, "Para ulama madzhab kami berbeda pendapat tentang hukum meminta-minta bagi orang yang mampu berusaha. Pendapat pertama mengatakan, hukumnya haram berdasarkan makna zhahir hadits-hadits di atas. Adapun pendapat kedua memperbolehkan, tetapi makruh dengan tiga syarat. ***Pertama***, tidak boleh meminta dengan mendesak. ***Kedua***, tidak menghinakan dirinya karena meminta. ***Ketiga***, tidak menyakiti orang yang diminta.

Apabila salah satu syarat ini tidak ada, maka hukumnya menjadi haram.

Al Fakihani berkata, "Sungguh mengherankan bila ada pendapat yang mengatakan bahwa hukum meminta adalah makruh secara mutlak, padahal pada masa Nabi SAW dan ulama salaf ada orang yang meminta dan tidak ada yang mengingkarinya. Dalam hal ini syariat tidak mungkin menetapkan perkara yang makruh (tidak disukai)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali maksud orang yang berpendapat makruh secara mutlak adalah yang menyelisihi perbuatan yang lebih utama. Kita patut memahami bahwa tindakan mereka adalah benar, karena pada umumnya mereka tidak minta-minta, kecuali pada saat sangat membutuhkan. Adapun pernyataannya, "Tanpa ada yang mengingkari" perlu ditinjau kembali, sebab dalam hadits-hadits yang demikian banyak mencela perbuatan meminta-minta sudah cukup sebagai pengingkaran atas perbuatan itu. Hal yang Perlu diperhatikan bahwa semua yang telah disebutkan berkenaan dengan orang yang meminta untuk dirinya sendiri. Adapun meminta untuk orang lain, maka menurut saya hukumnya bisa berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan.

وَإِضَاعَةَ الْمَالِ (*Menyia-nyiakan harta*). Pada pembahasan tentang utang-piutang telah disebutkan bahwa mayoritas memahaminya dengan arti berlebihan dalam berinfak. Namun, sebagian mereka membatasinya pada infak dalam hal yang haram. Adapun pendapat yang paling kuat, adalah menafkahkan harta pada selain jalur yang disyariatkan, baik dalam masalah agama maupun dunia, sebab Allah telah menjadikan harta sebagai pilar penopang bagi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, boros dan menggunakan harta dapat menyebabkan luputnya maslahat tersebut, baik maslahat orang yang menyia-nyiakannya maupun orang lain, kecuali memperbanyak infak dalam kebaikan untuk mendapatkan pahala akhirat. Kesimpulannya,

banyaknya membelanjakan harta terbagi menjadi tiga. ***Pertama***, membelanjakannya untuk sesuatu yang dilarang syariat. Ini jelas dilarang. ***Kedua***, membelanjakannya untuk sesuatu yang terpuji. Ini dianjurkan menurut syarat yang disebutkan. ***Ketiga***, membelanjakannya untuk hal-hal yang mubah, seperti untuk kesenangan diri. Dalam hal terbagi menjdai dua. *Pertama*, sesuai keadaan orang yang membelanjakannya dan kadar hartanya. *Kedua*, tidak sesuai menurut kebiasaan. Ini juga terbagi menjadi dua. ***Pertama***, dilakukan untuk menolak kerusakan, baik yang telah terjadi atau diprediksi akan terjadi, maka ini tidak digolongkan pemborosan. ***Kedua***, dilakukan bukan untuk tujuan-tujuan itu. Menurut jumhur, ini termasuk pemborosan. Namun menurut seorang ulama madzhab Syafi'i, tidak termasuk pemborosan. Dia berkata, "Ini bisa memberikan maslahat bagi fisik, dan ini termasuk tujuan yang benar." Jika digunakan untuk selain kemaksiatan, maka hukumnya mubah (boleh).

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Makna zhahir Al Qur`an menolak pendapatnya." Jenis terakhir ini dinyatakan terlarang oleh Al Qadhi Husain. Dia berkata, "Hukumnya haram." Pendapatnya ini diikuti Al Ghazali. Begitu pula yang ditandaskan Ar-Rafi'i ketika berbicara tentang *maghaarim* (orang yang menanggung utang). Namun, pada pembahasan pembekuan harta dalam kitab *Asy-Syarh* dan *Al Muharrar*, dia cenderung membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa itu bukan pemborosan. Pendapat ini diikuti An-Nawawi. Yang lebih kuat bahwa pendapat ini tidak tercela, tetapi pada umumnya menyeret kepada perbuatan terlarang, seperti meminta-minta kepada orang lain. Apa yang menyeret kepada perbuatan terlarang, maka ia juga dilarang.

Pada pembahasan tentang zakat disebutkan pembahasan yang membolehkan menginfakkan semua harta. Ini diperbolehkan bagi siapa yang mengetahui bahwa dirinya bisa bersabar menghadapi kesulitan hidup. Adapun Al Baji dari ulama madzhab Maliki melarang

mensedekahkan seluruh harta. Dia berkata, "Tidak disukai sering membelanjakan harta untuk urusan-urusan duniawi, dan diperbolehkan bila hanya sesekali karena faktor tertentu, seperti menjamu tamu, hari raya, atau walimah." Di antara perkara yang tidak diperselisihkan tentang makruhnya adalah membelanjakan harta untuk bangunan melebihi kebutuhan. Terlebih lagi bila masuk kategori berlebihan dalam menghiasinya. Adapun menyia-nyiakan harta dalam kemaksiatan tidak khusus dalam perbuatan keji. Bahkan termask juga dalam kategori menyia-nyiakan harta adalah tidak baik dalam mengurus budak dan hewan ternak hingga mereka binasa, menyerahkan harta kepada orang yang tidak diketahui pasti bisa membelanjakannya dengan baik, dan membaginya menjadi bagian yang tidak dapat dimamfaatkan, seperti mutiara yang mahal.

As-Subki Al Kabir berkata di kitab *Al Halabiyat*, "Batasan menyia-nyiakan harta adalah jika harta itu digunakan bukan untuk tujuan agama atau dunia. Bila tidak untuk kedua hal itu, maka diharamkan. Apabila ada salah satu kemaslahatan baik agama maupun dunia, serta dilakukan sesuai keadaan dan tidak mengandung unsur kemaksiatan, maka diperbolehkan. Adapun membelanjakan harta dalam gal-gal yang maksiat, maka haram hukumnya. Adapun membelanjakan harta untuk kenikmatan yang mubah merupakan hal yang menjadi perbedaan. Makna zhahir firman Allah dalam surah Al Furqaan ayat 67, وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا *(Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian)*, bahwa yang lebih dan tidak sesuai kondisi orang yang membelanjakan hartanya termasuk tindakan berlebihan (pemborosan)." Dia berkata, "Barangsiapa mengeluarkan harta yang banyak untuk tujuan yang tidak bermanfaat, maka orang-orang berakal memasukkannya sebagai tindakan menyia-nyiakan harta."

Menurut Ath-Thaibi, hadits ini merupakan dasar untuk mengetahui akhlak yang baik, yaitu melaksanakan semua akhlak yang terpuji.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits kedua di bab ini dari Ishaq, dari Khalid Al Wasithi, dari Al Jurairi, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya RA. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Syahin Al Wasithi. Adapun Khalid adalah Ibnu Abdullah Ath-Thahhan. Sedangkan Al Jurairi adalah Sa'id bin Iyas. Jurairi termasuk periwayat yang rancu hapalannya (di akhir usianya). Saya belum melihat orang yang menegaskan bahwa Khalid mendengar darinya sebelum hapalannya rancu dan tidak pula yang menegaskan sebaliknya. Hanya saja disebutkan pada pembahasan tentang kesaksian dari jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal, dan pada pembahasan tentang perintah bertaubat bagi orang-orang murtad dari Ismail bin Ulayyah, keduanya dari Al Jurairi. Ismail termasuk orang yang mendengar dari Al Jurairi sebelum hapalannya rancu. Pada pembahasan tentang kesaksian disebutkan penegasan Al Jurairi —dalam riwayat Ismail— bahwa Abdurrahman bin Abu Bakrah menceritakan langsung hadits itu kepadanya.

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ *(Maukah aku beritahukan kepada kamu).* Dalam riwayat Bisyr bin Al Mufadhdhal disebutkan dari Al Jurairi pada pembahasan tentang minta izin, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ *(maukah aku kabarkan kepada kamu).*

بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلاَثًا *(Tentang dosa yang sangat besar di antara dosa-dosa besar [tiga kali]).* Maksdunya, beliau mengatakannya tiga kali seperti yang biasa beliau lakukan untuk memberi penekanan agar pendengar benar-benar memperhatikan dan mendengarkan berita yang disampaikannya. Namun, sebagian memahami makna "tiga kali" sebagai jumlah dosa-dosa besar, tetapi ini tidak benar. Pemahaman yang pertama dikuatkan bagian awal riwayat Ismail bin Ulayyah pada pembahasan tentang perintah bertaubah bagi orang-orang yang

murtad, أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ ثَلاَثًا *(Dosa yang sangat besar di antara dosa-dosa besar, adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orangtua, dan kesaksian palsu. Tiga kali).*

Para ulama salaf berbeda pendapat. Mayoritas berpendapat dosa-dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil, tetapi sebagian —di antaranya Abu Ishaq Al Asfarayini— mengatakan, "Tidak ada dosa kecil, bahkan semuanya yang dilarang Allah adalah dosa besar." Pernyataan serupa dinukil pula dari Ibnu Abbas. Sedangkan Al Qadhi Iyadh menyebutkannya dari para peneliti. Mereka beralasan semua yang menyelisihi Allah —ditinjau dari keagungan-Nya— adalah dosa besar. Pendapat ini dinisbatkan Ibnu Baththal kepada paham Asy'ariyah. Dia berkata, "Pembagian dosa kepada yang kecil dan yang besar merupakan pendapat seluruh ahli fikih. Namun, pendapat mereka disanggah sebagian pengikut Asy'ari, yaitu Abu Bakar bin Ath-Thayyib dan sahabat-sahabatnya. Mereka berkata, "Seluruh kemaksiatan adalah dosa besar. Hanya saja sebagiannya disebutkan kecil karena dibandingkan dosa yang lebih besar darinya, seperti dikatakan 'ciuman yang haram adalah dosa kecil', jika dibandingkan zina. Namun, pada hakikatnya adalah dosa besar." Mereka berkata pula, "Tidak ada dosa -menurut madzhab kami- yang wajib diampuni karena menjauhi dosa lain, bahkan semua itu adalah dosa besar, dan pelakunya berada dalam kehendak Allah, selain dosa kufur. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 116, إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ *(Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan [sesuatu] dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya).* Mereka menjawab ayat yang dijadikan alasan kelompok pertama, yaitu firman Allah, إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ *(Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang kamu dilarang mengerjakannya),* bahwa yang dimaksud adalah dosa syirik. Menurut Al Farra`, barangsiapa membacanya '*kabaa`ir*' maka yang dimaksud

adalah *kabiir* (yang besar). Sementara dosa besar adalah syirik. Terkadang digunakan kata bentuk jamak, tetapi yang dimaksud adalah bentuk tunggal, seperti firman Allah dalam surah Asy-Syu'araa` ayat 105, كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ *(Kaum Nuh telah mendustakan para rasul)*, padahal tidak diutus kepada mereka selain Nabi Nuh AS." Mereka berkata, "Bolehnya menjatuhkan hukuman atas pelanggaran dosa kecil seperti bolehnya melakukan hal itu terhadap dosa besar." An-Nawawi berkata, "Banyak dalil dari Al Qur`an dan As-Sunnah yang mendukung pendapat pertama. Al Ghazali berkata dalam kitab *Al Basith*, "Mengingkari pemisahan antara dosa besar dan dosa kecil tidak patut bagi seorang ahli fikih."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Al Haramain telah meneliti nukilan dari Al Asy'ariyah, lalu memilihnya seraya menjelaskan pendapat itu tidak menyelisihi pendapat mayoritas ulama." Dia berkata dalam kitab *Al Irsyad*, "Pendapat yang diikuti dalam madzhab kami bahwa semua dosa maksiat kepada Allah adalah dosa besar. Berapa banyak sesuatu diangap kecil hanya karena dilakukan terhadap orang biasa. Padahal jika dilakukan terhadap seorang raja, niscaya dianggap kesalahan besar. Sementara Allah adalah Dzat yang sangat agung untuk didurhakai. Semua dosa bila ditinjau dari segi penyelisihan terhadap-Nya, maka menjadi besar. Meskipun demikain, dosa-dosa itu memiliki tingkatan yang berbeda-beda." Sebagian mengira bahwa perbedaan ini hanya dari segi redaksi. Mereka berkata, "Kesimpulan, dosa besar memiliki dua tinjauan; apabila ditinjau dari segi perbandingan satu sama lain, maka ada perbedaannya. Namun, bila ditinjau dari segi yang memerintah dan melarang, maka semuanya adalah dosa besar." Namun, yang benar perbedaan ini sangat mendasar. Hanya saja yang menjadi inti permasalahan adalah makna zhahir ayat. Begitu pula hadits yang menunjukkan bahwa dosa-dosa kecil dihapus dengan cara menjauhi dosa-dosa besar (seperti yang telah dijelaskan).

Al Qurthubi berkata, "Menurutku, tidak benar Ibnu Abbas mengatakan setiap yang dilarang Allah adalah dosa besar, sebab hal itu menyelisihi makna zhahir Al Qur`an yang membedakan antara dosa kecil dan dosa besar, yaitu firman-Nya dalam surah An-nAjm ayat 32, ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *([Yaitu] orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil)*, dan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 31, إِن تَجۡتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنۡهَوۡنَ عَنۡهُ نُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ *(Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu [dosa-dosamu yang kecil]).* Allah menjadikan dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar dalam hal-hal yang dilarang, lalu membedakan hukum antara keduanya, dimana Allah menjadikan syarat dihapusnya kesalahan —dalam ayat— dengan menjauhi dosa-dosa besar. Setelah itu dikecualikan dosa-dosa kecil di antara dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Bagaimana mungkin hal seperti ini tidak diketahui oleh ahli Al Qur`an?" Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini dikuatkan oleh penafsiran Ibnu Abbas tentang kata "*al-lamam*". Namun, nukilan di atas diriwayatkan Al Ismaili dari Ismail Al Qadhi dan Ath-Thabari melalui *sanad* yang *shahih* sesuai kriteria Imam Bukhari dan Muslim hingga Ibnu Abbas RA. Sehingga lebih tepat dikatakan bahwa maksud kalimat, "Apa yang dilarang Allah", dipahami untuk larangan khusus, yaitu apa yang diiringi ancaman, seperti batasan dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas. Maka riwayat *muthlaq* (tidak memiliki batasan) dipahami menurut konteks riwayat *muqayyad* (memiliki batasan) untuk memadukan kedua perkataannya. Ath-Thaibi berkata, "Besar dan kecil merupakan dua hal yang relatif, maka harus ada yang dinisbatkan kepadanya, yaitu salah satu di antara tiga perkara berikut; ketaatan, atau kemaksiatan, atau pahala. Dari segi ketaatan, maka semua yang bisa dihapus oleh shalat dianggap dosa kecil, dan semua yang bisa dihapus Islam atau hijrah maka termasuk dosa besar. Dari segi kemaksiatan, maka semua kemaksiatan yang pelakunya berhak

mendapatkan ancaman atau siksaan yang lebih besar daripada ancaman atau siksaan bagi pelaku kemasiatan lain, maka ia tergolong dosa besar. Sedangkan dari segi pahala, maka pelaku kemaksiatan bila termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka dosa kecil baginya menjadi dosa besar. Sungguh sebagian nabi telah mendapat kecaman atas perkara-perkara yang jika dilakukan oleh selain mereka niscaya tidak dianggap kesalahan." Perkataannya yang berkaitan dengan ancaman dan siksaan telah mengkhususkan pernyataan sebagian ulama bahwa tanda-tanda dosa besar adalah adanya ancaman dan siksaan bagi pelakunya. Hanya saja konsekuensi perkataannya adalah bahwa membunuh jiwa orang lain tidak termasuk dosa besar, sebab meski disebutkan ancaman dan siksaan bagi pelaku perbuatan ini, tetapi telah disebutkan pula ancaman dan siksaan lebih besar bagi yang membunuh anaknya. Oleh karena itu, yang benar adalah pernyataan jumhur ulama bahwa perumpamaan tersebut terbagi menjadi dosa besar dan dosa sangat besar.

An-Nawawi berkata, "Ada beberapa pendapat tentang batasan dosa besar. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dosa besar adalah semua dosa yang Allah mengakhirinya dengan ancaman neraka, murka, laknat, atau siksaan." Dia berkata, "Hal serupa juga disebutkan dari Al Hasan Al Bashri." Adapun menurut kelompok lain, dosa besar adalah suatu perbuatan yang pelakunya diancam neraka di akhirat atau mendapatkan hukuman di dunia." Saya (Ibnu Hajar) katakan, di antara mereka yang mengemukakan pernyataan ini secara tekstual adalah Imam Ahmad seperti dinukil Al Qadhi Abu Ya'la, dan dari kalangan ulama madzhab Syafi'i adalah Al Mawardi. Adapun teksnya adalah, "Dosa besar adalah apa yang wajib mendapatkan hukuman atau ancaman." Nukilan dari Ibnu Abbas diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui sanad yang bisa dijadikan hujjah. Hanya saja di dalamnya terdapat bagian yang terputus. Dia meriwayatkan melalui jalur lain yang tidak terputus dan para periwayatnya boleh diterima dari Ibnu

Abbas, dia berkata, "Semua yang diancam Allah dengan neraka, maka termasuk dosa besar."

Kebanyakan ulama madzhab Syafi'i mendefinisikan dosa besar dengan beberapa definisi lain. Di antaranya perkataan Imam Al Haramain, "Dosa besar adalah setiap kejahatan yang pelakunya dianggap merusak agama atau menunjukkan komitmen yang kurang terhadapnya." Al Hulaimi berkata, "Dosa besar adalah semua yang haram karena dzatnya dan dilarang karena makna lain yang terkandung." Ar-Rafi'i berkata, "Ia adalah perbuatan yang wajib mendapatkan hukuman." Sebagian mengatakan, "Ia adalah apa yang pelakunya diberi ancaman berdasarkan teks Al Qur`an atau Sunnah." Inilah definisi paling banyak di kalangan para ulama madzhab Syafi'i. Namun, mereka lebih condong kepada pendapat yang pertama. Hanya saja pendapat kedua lebih sesuai dengan apa yang mereka sebutkan tentang perincian dosa-dosa besar. Namun, timbul kemusykilan karena sebagian perbuatan yang secara tekstual dinyatakan sebagai dosa besar ternyata tidak ada ancaman tentangnya. Misalnya durhaka kepada kedua orang tua. Sebagian imam memberi jawaban bahwa yang dimaksudkan adalah mendefinisikan hal-hal yang belum dinyatakan secara tekstual sebagai dosa besar.

Ibnu Abdussalam berkata dalam kitab *Al Qawa'id*, "Saya tidak menemukan seorang pun ulama yang membuat definisi tentang dosa besar, lalu dia tidak mendapatkan kritikan. Lebih tepat bila dikatakan bahwa dosa besar adalah perkara yang memberi asumsi bahwa pelakunya meremehkan agamanya selain yang telah dinyatakan secara tekstual sebagai dosa besar."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah definisi yang bagus. Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim*, "Pendapat yang paling kuat bahwa semua dosa yang dinyatakan secara tekstual sebagai dosa besar, sangat besar, diancam dengan siksaan, dikaitkan dengan hukuman, atau diingkari, maka termasuk dosa besar." Perkataan Ibnu Shalah selaras dengan nukilan pertama dari Ibnu Abbas disertai

tambahan adanya hukuman. Berdasarkan pengertian ini, maka jumlah dosa besar sangat banyak. Adapun hal-hal yang ditegaskan dalam nash sebagai dosa besar, maka akan diulas ketika membicarakan hadits Abu Hurairah, اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ (*jauhilah tujuh perkara yang membinasakan*), pada pembahasan tentang perintah bertaubat kepada orang-orang yang murtad. Kami akan sebutkan di tempat itu apa yang disebutkan dalam hadits tentang tambahan atas tujuh perkara yang dinyatakan secara tekstual sebagai dosa besar atau sesuatu yang membinasakan. Menurut sebagian ulama bahwa dosa-dosa yang tidak disebutkan secara tekstual sebagai dosa besar —meski termasuk dosa besar— maka tidak memiliki batasan yang jelas.

Al Wahidi berkata, "Apa yang tidak disebutkan secara tekstual oleh pembawa syariat sebagai dosa besar, maka mengandung hikmah agar seseorang menahan diri untuk tidak terjerumus kedalamnya, karena khawatir menjadi dosa besar. Sama seperti disembunyikannya lailatul qadar, waktu yang dikabulkan doa pada hari Jum'at, serta nama Allah yang paling agung.

Catatan

Kalimat أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (*dosa paling besar diantara dosa-dosa besar)* tidak dipahami secara zhahirnya yang menunjukkan pembatasan. Bahkan di sana terdapat kata *min* (sebagian) yang tidak disebutkan secara tekstual, sebab ada hal-hal lain yang juga termasuk dosa paling besar. Di antaranya hadits Anas tentang membunuh jiwa, seperti akan dijelaskan di bab sesudahnya, hadits Ibnu Mas'ud, أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ (*apakah dosa yang paling besar?)* lalu disebutkan zina dengan istri tetangga, seperti akan disebutkan setelah beberapa bab. Selain itu juga ada hadits Abdullah bin Unais Al Juhani yang dinisbatkan kepada Nabi SAW مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ –فَذَكَرَ مِنْهَا– الْيَمِينُ الْغَمُوسُ *(Termasuk dosa paling besar diantara-dosa-dosa besar —lalu*

disebutkan— sumpah palsu). Hadits ini disebutkan At-Tirmidzi melalui *sanad* yang *hasan.* Ia memiliki pula pendukung dari haidts Abdullah bin Amr bin Al Ash yang dikutip Imam Ahmad. Begitu pula hadits Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ اِسْتِطَالَةُ الْمَرْءِ فِي عِرْضِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ *(Sesungguhnya termasuk dosa paling diantara dosa-dosa besar adalah seseorang melanggar kehormatan seorang muslim),* diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *hasan,* hadits Buraidah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ –فَذَكَرَ مِنْهَا– مَنْعُ فَضْلِ الْمَاءِ وَمَنْعُ الْفَحْلِ *(Termasuk dosa paling besar di antara dosa-dosa besar -lalu disebutkan- menahan sisa air dan menahan pejantan),* diriwayatkan Al Bazzar melalui *sanad* yang lemah. Hadits Ibnu Umar yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ سُوءُ الظَّنِّ بِاللهِ *(Dosa besar paling besar diantara dosa-dosa besar adalah berburuk sangka kepada Allah),* yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih melalui *sanad* yang lemah. Serupa dengannya hadits Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي *(Siapakah yang lebih zhalim daripada mereka yang mencipta seperti ciptaan-Ku),* hadits ini baru saja disebutkan pada pembahasan tentang pakaian. Hadits Aisyah, أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ *(Laki-laki paling dimurkai Allah adalah yang paling keras dan menentang),* yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim. Telah disebutkan pula hadits Abdullah bin Amr, مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ أَبَاهُ *(Termasuk dosa paling besar diantara dosa-dosa besar adalah seseorang mencaci maki bapaknya),* tetapi ini termasuk durhaka.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Disimpulkan dari kalimat, '*dosa paling besar diantara dosa-dosa besar*' tentang pembagian dosa kepada dosa besar dan dosa paling besar. Disimpulkan pula darinya bahwa di antara dosa-dosa itu ada dosa yang kecil. Namun, kesimpulan ini perlu diteliti, karena mereka yang berpendapat bahwa

semua dosa adalah besar, berarti kata *kabaa`ir* dan *dzunuub,* menurutnya, menunjukkan satu makna. Seakan-akan dikatakan, '*alaa unabbi`ukum 'alaa akbari adz-dzunuub*?' (maukah aku beritahu tentang dosa paling besar?). Dia berkata, "Semua yang disebutkan sebagai dosa paling besar tidak berarti memiliki tingkatan yang sama, karena syirik kepada Allah lebih besar daripada semua yang disebutkan bersamanya."

الإِشْرَاكُ بِاللهِ *(Syirik kepada Allah).* Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Mungkin yang dimaksudkan adalah kufur. Disebutkannya secara khusus adalah karena keberadaannya telah mendominasi, khususnya di negeri Arab. Ia disebutkan untuk menyitir jenis-jenis kekufuran yang lain. Namun, mungkin juga yang dimaksud adalah syirik secara khusus. Hanya saja kemungkinan ini menjadi lemah, karena sebagian kufur lebih besar daripada syirik, yaitu menghilangkan makna dari sifat-sifat Allah. Dengan demikian, kemungkinan pertama menjadi lebih kuat.

وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ *(Dan durhaka kepada kedua orangtua).* Hal ini baru saja dipaparkan. Disebutkan sebelumnya -pada hadits Anas berikut- tentang membunuh jiwa tanpa alasan yang benar.

وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ *(Tadinya beliau bersandar, lalu duduk).* Dalam riwayat Bisyr bin Al Mufadhdhal dari Al Jurairi pada pembahasan tentang kesaksian disebutkan, وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا (*beliau duduk, dan sebelumnya bersandar*). Adapun pada pembahasan tentang permintaan izin disebutkan sama dengan versi yang pertama.

فَقَالَ أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يَقُوْلُهَا حَتَّى قُلْتُ لاَ يَسْكُتُ *(Beliau berkata, "Ketahuilah dan perkataan dusta dan kesaksian palsu, ketahuilah dan perkataan dusta dan kesaksian palsu", beliau senantiasa mengatakannya hingga aku berkata, "Beliau tidak diam".).* Demikian yang disebutkan dalam

jalur ini. Dalam riwayat Bisyr bin Al Mufadhdhal disebutkan, فَقَالَ أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ *(Beliau bersabda, "Ketahuilah dan perkataan dusta", beliau senantiasa mengulanginya hingga kami berkata, "Mudah-mudahan dia diam".).* Maksudnya, kami berharap beliau diam sebagai sikap kasih sayang kepadanya, karena mereka melihat kekhawatiran beliau dalam hal ini. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Perhatian beliau SAW yang begitu besar mengenai kesaksian palsu, mungkin karena ia mudah terjadi pada manusia, banyak diremehkan, dan kerusakannya sangat rentan. Hal itu, karena kesyirikan akan dijauhi seorang muslim dan kedurhakaan tidak selaras dengan tabiat. Adapun faktor pendukung perkataan dusta cukup banyak sehingga layak diberi perhatian khusus. Namun, ini tidak menunjukkan kedudukannya lebih besar dibandingkan hal-hal yang disebutkan bersamanya." Dia berkata, "Adapun penyebutan 'kesaksian' sesudah 'perkataan dusta' harus dipahami sebagai penekanan, karena bila kita pahami secara mutlak niscaya satu kedustaan termasuk pula dosa besar, padahal tidak demikian adanya. Apabila sebagian dusta dinyatakan secara tekstual sebagai dosa besar seperti firman Allah dalam surah An-Nisaa` ayat 112, وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا *(Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata),* maka berarti ia memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai perbedaan kerusakannya." Dia berkata, "Hadits shahih telah menyatakan bahwa *ghibah* (menggunjing) dan *namimah* (adu domba) termasuk dosa besar. *Ghibah* memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai perbedaan perkataan yang dipergunjingkan. *Ghibah* yang mengandung unsur tuduhan perzinaan termasuk dosa besar, dan tidak sama dengan *ghibah* tentang keburukan fisik atau penampilan."

Ulama selainnya berkata, "Bisa saja ini termasuk menyebutkan kata yang bersifat khusus setelah kata yang bersifat umum, sebab semua kesaksian palsu adalah perkataan dusta, dan tidak sebaliknya. Mungkin juga yang dimaksud perkataan dusta adalah jenis dusta yang khusus."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat yang lebih tepat adalah apa yang dikatakan syaikh. Ini dikuatkan adanya keraguan dalam hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah satu. Al Qurthubi berkata, "Kesaksian palsu adalah kesaksian dusta untuk mencapai maksud yang batil, seperti menghilangkan nyawa, mengambil harta, menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal. Tidak ada di antara dosa besar sesudah syirik kepada Allah yang lebih berbahaya dan lebih banyak kerusakannya dibanding kesaksian palsu. Sebagian ulama mengatakan maksud perkataan dusta dalam hadits ini adalah kekufuran, sebab orang kafir akan memberi kesaksian dusta. Namun, pendapat ini lemah. Ada pula yang mengatakan maksudnya adalah orang menghalalkan kesaksian dusta. Kemungkinan ini juga cukup jauh.

عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ *(Ubaidillah bin Abu Bakar)*. Maksudnya, Ibnu Anas bin Malik. Pada pembahasan tentang kesaksian dari riwayat Wahab bin Jarir dan Abdul Malik bin Ibrahim, dari Syu'bah disebutkan seperti ini.

ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ *(Rasulullah SAW menyebutkan dosa-dosa besar atau ditanya tentang dosa-dosa besar)*. Demikian disebutkan dalam riwayat ini disertai keraguan. Sementara pada pembahasan tentang kesaksian disebutkan tanpa keraguan bahwa "Beliau ditanya..." dan seterusnya. Pada pembahasan tentang diyat (denda pembunuhan) dari Umar —yakni Ibnu Marzuq— dari Syu'bah, dari Ibnu Abu Bakar disebutkan, سَمِعَ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ بِاللهِ *(Anas mendengar dari Nabi SAW berkata, "Dosa yang paling diantara dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah".).* Begitu pula kami riwayatkan dalam kitab *Al Iman* karya Ibnu Mandah, dan dalam kitab *Al Qudhat* karya An-Naqqasy melalui jalur Abu Amir Al Aqadi, dari Syu'bah. Imam Al Bukhari mengutipnya melalui jalur *mu'allaq* pada pembahasan tentang kesaksian dari Abu Amir tanpa mengutip redaksinya. Hal ini sesuai dengan hadits Abu Bakrah bahwa hal-hal yang disebutkan termasuk dosa paling besar dan bukan sekadar dosa besar.

فَقَالَ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالَ: قَوْلُ الزُّورِ ... إِلَخْ *(Beliau berkata, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa paling besar diantara dosa-dosa besar?" Beliau berkata, "Perkataan dusta...").* Secara zhahir beliau mengkhususkan dosa yang paling besar adalah perkataan dusta. Namun, riwayat yang saya sitir sebelumnya menunjukkan bahwa empat perkara termasuk dalam hal ini.

أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ، قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ: شَهَادَةُ الزُّورِ *(Atau kesaksian palsu. Syu'bah berkata, "Menurut dugaanku yang paling kuat beliau mengatakan 'kesaksian palsu'").* Saya (Ibnu Hajar) katakan, penegasan hal itu terdapat dalam riwayat Wahab bin Jarir dan Abdul Malik bin Ibrahim pada pembahasan tentang kesaksian. Qutaibah berkata, "Dan kesaksian palsu", tanpa ragu. Imam Muslim mengutip melalui Khalid bin Al Harits, dari Syu'bah, "Dan perkataan dusta".

Pelajaran yang dapat diambil

1. Disukai mengulangi nasehat sebanyak tiga kali agar lebih dipahami.

2. Kecemasan pemberi nasehat dalam nasehatnya agar lebih berkesan bagi yang dinasehati serta bisa menjauhkannya dari perbuatan yang dilarang.

3. Beratnya masalah kesaksian palsu karena kerusakan yang ditimbulkannya, meskipun tingkatannya berbeda-beda.

Az-Zuur (palsu) adalah menggambarkan sesuatu tidak seperti hakikatnya. Terkadang kata ini dinisbatkan kepada perkataan sehingga mencakup dusta dan batil. Kadang pula dinisbatkan kepada kesaksian sehingga menjadi khusus baginya. Sesekali dinisbatkan kepada perbuatan seperti sabdanya, لاَبِسَ ثَوْبَيْ زُورٍ *(memakai dua pakaian kedustaan).* Begitu pula penamaan rambut yang disambung sebagai '*zuur*' seperti disebutkan pada pembahasan tentang pakaian.

Perbedaan maksudnya sudah disebutkan berdasarkan firman-Nya dalam surah Al Furqaan ayat 72, وَالَّذِينَ لاَ يَشْهَدُونَ الزُّورَ *(dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu).* Pendapat paling kuat tentang maksud '*zuur*' di sini adalah kebatilan. Artinya, mereka tidak menghadiri perkara-perkara yang batil.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Anjuran menjauhi dosa-dosa besar untuk mendapatkan pengampunan dosa-dosa kecil seperti yang dijanjikan Allah.
2. Belas kasih murid terhadap gurunya apabila melihatnya dalam keadaan cemas, dan harapan murid agar gurunya tidak marah karena dapat mengakibatkan perubahan keadaan jasmani.

7. Menjalin Hubungan Baik dengan Orangtua yang Musyrik

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَخْبَرَتْنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِيهَا: (لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ).

5978. Dari Hisyam bin Urwah, bapakku mengabarkan kepadaku, Asma\` binti Abu Bakr RA berkata, "Ibuku datang kepadaku dengan senang hati pada masa Rasulullah SAW. Aku bertanya kepada Nabi SAW apakah aku boleh menjalin hubungan baik dengannya? Beliau menjawab, *'Ya'*." Ibnu Uyainah berkata, "Allah menurunkan tentangnya, *'Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama'*." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 8)

Keterangan Hadits:

(Bab menjalin hubungan baik dengan orangtua yang musyrik). Disebutkan hadits Asma\` binti Abu Bakar, "Ibuku datang kepadaku dan dia dalam keadaan senang hati," yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang hibah. Sudah dijelaskan pula perbedaan tentang kata رَاغِبَة apakah menggunakan huruf *mim* (*raaghimah*) atau *ba\`*(*raaghibah*). Ath-Thaibi berkata, "Adapun yang benar jika kata رَاغِبَة tidak dikaitkan dengan sesuatu, maka artinya senang hati terhadap Islam, dan bukan yang lain. Namun, bila dikaitkan dengan perkataannya 'masih musyrik' atau 'di masa Quraisy' maka artinya senang hati untuk menjalin hubungan baik denganku. Adapun bila riwayat yang benar menggunakan kata رَاغِمَة maka artinya tidak senang terhadap Islam."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, adapun yang menggunakan huruf *ba\`*, maka kata *muthlaq* didalamnya dipahami di bawah konteks *muqayyad,* sebab ia adalah satu hadits tentang satu kisah. Dalam hal ini harus membatasi maknanya, jika ditinjau dari sisi lain. Sekiranya ibunya datang karena senang terhadap Islam tentu Asma\` tidak perlu

minta izin untuk menjalin hubungan baik dengannya, karena melunakkan hati seseorang untuk Islam sudah merupakan perkara masyhur dari perbuatan Nabi SAW dan juga perintahnya. Oleh karena itu, tidak perlu lagi minta izin kepada beliau SAW dalam hal tersebut.

8. Perempuan Menjalin Hubungan Baik dengan Ibunya sementara Dia Memiliki Suami

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ: قَدِمَتْ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ -فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ وَمُدَّتِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَعَ أَبِيهَا، فَاسْتَفْتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ.

5979. Dari Urwah, dari Asma`, dia berkata, "Ibuku datang dan dia masih musyrik –pada masa Quraisy di waktu mereka berdamai dengan Nabi SAW- bersama bapaknya. Aku minta fatwa kepada Nabi SAW seraya berkata, 'Ibuku datang dan dia dalam keadaan senang hati'. Beliau bersabda, '*Ya*! Jalinlah hubungan baik dengan ibumu'."

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فَقَالَ: فَمَا يَأْمُرُ -يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: يَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ.

5980. Dari Ubaidillah bin Abdillah, sesungguhnya Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadanya, Abu Sufyan mengabarkan kepadanya, Heraklius mengirim utusan kepadanya dan berkata, "Apakah yang dia perintahkan?" Maksudnya, Nabi SAW. Dia menjawab, "Dia memerintahkan kami mengerjakan shalat,

bersedekah, menjaga kehormatan diri, dan menjalin hubungan baik dengan keluarga."

<u>Keterangan</u>:

Dalam bab ini disebutkan dua hadits. ***Pertama***, hadits Abu Sufyan tentang kisah Heraklius. Dia menyebutkan sebagian dari hadits tersebut, yaitu perkataan Abu Sufyan, "Beliau -Nabi SAW- memerintahkan kami mengerjakan shalat, menjaga kehormatan diri, dan menjalin hubungan baik dengan keluarga." Hadits ini sudah dijelaskan di awal kitab *Shahih Bukhari*. Saya menyebutkan pula sejumlah faidahnya dalam tafsir surah Aali Imraan. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat 'menjalin hubungan baik dengan keluarga'. ***Kedua***, hadits Asma` binti Abu Bakar yang telah disitir pada bab sebelumnya. Imam Bukhari menyebutkannya melalui jalur *mu'allaq*, "Al-Laits berkata: Hisyam menceritakan kepadaku", yakni Ibnu Urwah.

Kami sempat menemukannya melalui jalur yang *maushul* dalam kitab *Mustakhraj Abu Nu'aim* hingga Al-Laits. Kemudian kami temukan pula melalui jalur yang ringkas dalam kitab *Juz'u Abi Al Jahm Al Ala` bin Musa* dari Al-Laits. Ibnu Baththal berkata, "Pemahaman judul bab berasal dari hadits Asma`, sesungguhnya Nabi SAW membolehkan bagi Asma` menjalin hubungan baik dengan ibunya, dan dalam hal ini beliau tidak mensyaratkan musyawarah dengan suami." Dia berkata pula, "Di dalamnya terdapat hujjah bagi yang membolehkan perempuan menggunakan hartanya tanpa izin suaminya." Namun, tentu saja pendapat yang mensyaratkan hal itu bila memiliki dalil yang khusus, maka ia lebih dikedepankan daripada indikasi hadits *muthlaq* dalam hadits Asma`.

9. Menjalin Hubungan Baik dengan Saudara Laki-laki yang Musyrik

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: رَأَى عُمَرُ حُلَّةً سِيَرَاءَ تُبَاعُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ابْتَعْ هَذِهِ وَالْبَسْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَإِذَا جَاءَكَ الْوُفُودُ. قَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ. فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا بِحُلَلٍ، فَأَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ بِحُلَّةٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَلْبَسُهَا وَقَدْ قُلْتَ فِيهَا مَا قُلْتَ؟ قَالَ: إِنِّي لَمْ أُعْطِكَهَا لِتَلْبَسَهَا، وَلَكِنْ تَبِيعُهَا أَوْ تَكْسُوهَا. فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخٍ لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ.

5981. Dari Abdullah bin Dinar, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar RA berkata, "Umar melihat *hullah* (satu stel pakaian) yang terbuat dari sutera dijual. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, belilah ini dan pakailah hari Jum'at serta saat utusan datang kepadamu'. Beliau bersabda, *'Hanya saja yang memakai ini adalah orang tidak memiliki bagian (di akhirat)'.* Lalu didatangkan kepada Rasulullah SAW sejumlah *hullah,* maka beliau mengirim satu *hullah* kepada Umar. Dia berkata, 'Bagaimana aku memakainya sementara engkau telah mengatakan tentangnya apa yang engkau katakan?' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku tidak memberikannya kepadamu untuk engkau pakai, tetapi (agar) engkau menjualnya atau memakaikannya (kepada orang lain).'* Akhirnya Umar mengirimnya kepada saudaranya yang belum Islam di antara penduduk Makkah."

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan hadits Ibnu Umar, "Umar melihat *hullah* yang terbuat dari sutera dijual" yang sudah dipaparkan pada pembahasan tentang pakaian. Kalimat وَلَكِنْ تَبِيعُهَا (*tetapi engkau*

menjualnya) dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لِتَبِيعَهَا (*agar engkau menjualnya*).

10. Keutamaan Mempererat Hubungan Kekeluargaan

عَنِ ابْنِ عُثْمَانَ سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ ...

5982. Dari Ibnu Utsman, aku mendengar Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub, dia berkata, "Dikatakan, wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang memasukkanku ke dalam surga...."

عَنِ ابْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ وَأَبُوهُ عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُمَا سَمِعَا مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. فَقَالَ الْقَوْمُ: مَا لَهُ مَا لَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَبٌ مَا لَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرْهَا. قَالَ: كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ.

5983. Dari Ibnu Utsman bin Abdullah bin Mauhab dan bapaknya Utsman bin Abdullah, bahwa keduanya mendengar Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub Al Anshari RA, sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang memasukkanku ke dalam surga." Orang-orang berkata, "Ada apa dengannya... ada apa dengannya..." Rasulullah SAW bersabda, *"Dia memiliki keperluan."* Nabi SAW bersabda, *"Hendaklah engkau*

menyembah Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Tinggalkanlah dia." Dia berkata, "Seakan-akan dia berada di atas hewan tunggangannya."

Keterangan Hadits:

Kata *ar-rahim* dipakai untuk arti kerabat yang memiliki hubungan nasab, baik tergolong ahli waris atau bukan, mahram maupun bukan mahram. Sedangkan menurut sebagian, kata tersebut hanya untuk mereka yang menjadi mahram saja. Namun, pendapat pertama yang dianggap lebih kuat, sebab konsekuensi pendapat kedua bahwa anak-anak paman dari pihak bapak dan anak-anak paman dari pihak ibu tidak masuk keluarga (*rahim*). Padahal tidak demikian.

Disebutkan hadits Abu Ayyub Al Anshari, "Dia berkata, dikatakan 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang memasukkanku ke dalam surga'." Dia menyebutkannya melalui dua jalur. Di dalamnya terdapat kalimat, "*Dia memiliki keperluan*" dan "*Engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan mempererat hubungan kekeluargaan.*" Hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang zakat.

11. Dosa Orang yang Memutuskan

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.

5984. Dari Ibnu Syihab, bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata bahwa Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadanya,

sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan (hubungan kekeluargaan)."*

Keterangan Hadits:

(Bab dosa orang yang memutuskan). Maksudnya, memutuskan hubungan kekeluargaan.

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ *(Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan).* Demikian dia sebutkan dari jalur Uqail. Begitu pula dalam riwayat Muslim dari Malik dan Ma'mar, semuanya dari Az-Zuhri. Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Abdullah bin Shalih dari Al-Laits, dan dikatakan kepadanya, قَاطِعُ رَحِمٍ *(yang memutuskan kekeluargaan).* Imam Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, sama seperti riwayat Malik. Sufyan berkata, "Maksudnya, memutuskan hubungan kekeluargaan."

Ibnu Baththal menyebutkan bahwa sebagian murid Sufyan mengutip darinya sama seperti riwayat Abdullah bin Shalih, lalu disisipkan penafsiran tersebut. Redaksi seperti ini dinukil dari Al A'masy, dari Athiyyah bin Abu Sa'id, seperti diriwayatkan Ismail Al Qadhi di kitab *Al Ahkam,* dan dari jalur Abu Hariz (Abdullah bin Al Husain, qadhi Sijistan), dari Abu Burdah, dari Abu Musa, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَلاَ مُصَدِّقٌ بِسِحْرٍ، وَلاَ قَاطِعُ رَحِمٍ *(Tidak akan masuk surga pencandu khamer, tidak juga orang yang membenarkan sihir, dan tidak pula orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan).* Hadits ini diriwayatkan Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Abu Daud meriwayatkan dari hadits Abu Bakrah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ *(Tidak ada suatu dosa*

yang lebih patut disegerakan oleh Allah balasannya di dunia disamping apa yang disiapkan bagi pelakunya di akhirat, daripada perbuatan zhalim [aniaya] dan memutuskan hubungan kekeluargaan). Imam Bukhari mengutip dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ تُعْرَضُ كُلَّ عَشِيَّةِ خَمِيسٍ لَيْلَةَ جُمُعَةٍ، فَلاَ يُقْبَلُ عَمَلُ قَاطِعِ رَحِمٍ *(Sesungguhnya amal perbuatan anak keturunan Adam [manusia] ditampakkan pada setiap sore hari Kamis malam Jum'at, maka tidak diterima amalan orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan).* Ath-Thabarani menyebutkan dari hadits Ibnu Mas'ud, إِنَّ أَبْوَابَ السَّمَاءِ مُغْلَقَةٌ دُونَ قَاطِعِ الرَّحِمِ *(Sesungguhnya pintu-pintu langit ditutup bagi orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan).* Imam Bukhari menyebutkan pula dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Ibnu Abi Aufa, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ الرَّحْمَةَ لاَ تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ قَاطِعُ الرَّحِمِ *(Sesungguhnya rahmat tidak turun kepada kaum yang di antara mereka ada orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan).* Ath-Thaibi menyebutkan bahwa kemungkinan maksud 'kaum' di sini adalah mereka yang membantu si pelaku dan tidak mengingkarinya. Namun, mungkin juga maksud 'rahmat' di sini adalah hujan. Hujan tidak diturunkan kepada manusia secara umum akibat buruknya perbuatan memutuskan hubungan kekeluargaan.

12. Orang yang Dilapangkan Rezekinya karena Mempererat Hubungan Kekeluargaan

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

5985. Dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan diakhirkan [dipanjangkan] usianya, maka hendaklah mempererat hubungan kekeluargaannya."*

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

5986. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya, dan diakhirkan [dipanjangan] usianya, maka hendaklah dia mempererat hubungan kekeluargaanya."*

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ibrahim bin Al Mundzir, dari Muhammad bin Ma'an, dari bapaknya, dari Sa'id ibn Abi Sa'id, dari Abu Hurairah RA. Muhammad bin Ma'an adalah Ibnu Muhammad bin Ma'an bin Nadhlah bin Amr. Adapun Nadhlah (kakek tertinggi daripada Muhammad) tergolong sebagai sahabat. Namun, riwayatnya sangat sedikit yang akurat dan tidak ada dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Demikian pula halnya dengan bapaknya. Hanya saja dia memiliki hadits lain di satu atau dua tempat dalam *Shahih Bukhari.*

سَعِيد هُوَ إبْنُ أَبِي سَعِيد *(Sa'id, dia adalah Ibnu Abu Sa'id).* Maksudnya, Ibnu Abu Sa'id Al Maqburi.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ *(Barangsiapa yang senang dilapangkan rezekinya).* Dalam hadits Anas disebutkan, مَنْ أَحَبَّ *(Barangsiapa yang suka).* At-Tirmidzi mengutip melalui jalur lain —dan dia menyatakan derajatnya *hasan*— dari Abu Hurairah, إِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الأَثَرِ *(Sesungguhnya mempererat hubungan kekeluargaan dapat mendatangkan kecintaan pada keluarga, memperbanyak harta, dan mengakhirkan [memperpanjang] usia).* Imam Ahmad mengutip dengan *sanad* yang para periwayatnya *tsiqah* dari Aisyah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, صِلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ يُعَمِّرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الإِعْمَارِ *(mempererat hubungan kekeluargaan, sikap baik dalam bertetangga, dan berakhlak mulia, akan memakmurkan tempat tinggal dan menambah umur).* Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di kitab *Zawa`id Al Musnad*, dan Al Bazzar -dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim- dari hadits Ali, sama seperti dua hadits di bab ini, dia berkata, وَيَدْفَعُ عَنْهُ مِيتَةَ السُّوءِ *(menghindarkan darinya kematian yang buruk).* Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ الصَّدَقَةَ وَصِلَةَ الرَّحِمِ يَزِيدُ اللهُ بِهِمَا فِي الْعُمْرِ، وَيَدْفَعُ بِهِمَا مِيتَةَ السُّوءِ *(Sesungguhnya sedekah dan mempererat hubungan kekeluargaan, Allah akan menambahkan umur dan menghindarkan kematian yang buruk dengan sebab keduanya).* Namun, *sanad*-nya lemah. Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Ibnu Umar dengan redaksi, مَنْ اِتَّقَى رَبَّهُ وَوَصَلَ رَحِمَهُ نُسِئَ لَهُ فِي عُمْرِهِ، وَثَرِيَ مَالُهُ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ *(Barangsiapa bertakwa kepada Tuhannya dan mempererat hubungan kekeluargaannya niscaya umurnya akan dipanjangkan, hartanya diperbanyak, dan dicintai keluarganya).*

فِي أَثَرِهِ (Pada umurnya), maksudnya ajalnya. Ajal dinamai *atsar* (jejak) karena ia mengikuti umur.

Kata itu berasal dari bekas/jejak perjalanan di tanah. Apabila seseorang meninggal, maka tidak tersisa gerakannya sehingga jejak kakinya tidak berbekas di tanah. Ibnu At-Tin berkata, "Makna zhahir hadits bertentangan dengan firman Allah Al A'raaf ayat 34, فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ *(maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya)*. Untuk menggabungkan antara keduanya dapat ditinjau dari dua sisi:

Pertama, tambahan umur yang dimaksud adalah tambahan dari keberkahan umur karena mendaptkan taufik kepada ketaatan, mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan yang bermamfaat baginya di akhirat, dan menjaganya dari perbuatan yang sia-sia. Serupa dengan ini apa yang disebutkan dari Nabi SAW bahwa umur umatnya lebih pendek dibandingkan umur umat-umat terdahulu, maka Allah memberikan *lailatul qadar* kepada mereka.

Kesimpulannya, mempererat hubungan kekeluargaan menjadi sebab mendapatkan taufik dan hidayah kepada ketaatan dan dijaga dari kemaksiatan, maka setelah meninggal namanya tetap harum dan terkenang, seakan-akan dia belum meninggal. Di antara perkara yang bisa mendatangkan taufik adalah ilmu yang dimamfaatkan sesudahnya, sedekah yang terus mengalir, serta keturunan yang shalih. Hal ini akan dijelaskn pada pembahasan tentang takdir.

Kedua, tambahan umur yang dimaksud adalah dipahami dalam arti yang sebenarnya. Hal ini ditinjau dari segi ilmu malaikat yang ditugaskan mengurus umur manusia.

Adapun yang pertama sebagaimana diindikasikan oleh ayat, maka ia dinisbatkan kepada ilmu Allah. Seakan-akan dikatakan kepada malaikat, "Umur fulan seratus tahun jika dia mempererat hubungan kekeluargaan dan enam puluh tahun jika dia memutuskannya." Sementara telah ada dalam ilmu Allah apakah orang itu mempererat hubungan kekeluargaan atau memutuskannya.

Maka apa yang ada dalam ilmu Allah tidak dimajukan dan tidak pula diakhirkan. Adapun yang ada dalam ilmu malaikat, inilah yang mungkin bertambah dan berkurang, dan ini pula yang diisyaratkan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 39, يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ *(Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki], dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab [Lauh Mahfuzh].).* Oleh karena itu, penghapusan dan penetapan tersebut ditinjau dari apa yang ada pada ilmu malaikat. Sementara apa yang ada dalam Ummul Kitab, itulah yang ada dalam ilmu Allah, maka tidak ada yang dihapus. Hal ini disebut *qadhà al mubram* (keputusan yang pasti). Sementara yang satunya disebutkan *qadha mu'allaq* (keputusan yang terkait pada faktor tertentu). Namun, tinjauan yang pertama lebih sesuai dengan redaksi hadits di bab ini, karena *atsar* (jejak) adalah yang mengikuti sesuatu. Apabila diakhirkan, maka sangat tepat bila dipahami dengan arti disebut-sebut kebaikannya sesudah orangnya meninggal." Ath-Thaibi berkata, "Tinjauan pertama lebih kuat, ini pula yang diisyaratkan perkataan penulis kitab *Al Faa`iq*. Dia berkata, 'Mungkin maknanya, Allah membiarkan peninggalan orang yang mempererat hubungan kekeluargaan dalam waktu yang lama di dunia, tidak cepat hilang, sebagaimana peninggalan orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan hilang dengan cepat. Ketika Abu Tamam melantunkan bait-bait sya'ir pujian bagi seseorang meninggal:

Matilah harapan sepeninggal Muhammad,

orang-orang pun terhenti melakukan perjalanan.

Maka Abu Dulaf berkata, 'Sungguh tidak akan meninggal siapa yang ditujukan sya'ir ini kepadanya'." Sehubungan dengan ini perkataan Al Khalil Alaihissalam dalam surah Asy-Syu'araa` ayat 84, وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ *(dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian).* Disebutkan tentang penafsirannya pendapat yang ketiga, seperti diriwayatkan Ath-

Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghir* melalui *sanad* yang lemah dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, ذُكِرَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَصَلَ رَحِمَهُ أُنْسِئَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ يُزَادُ فِي عُمْرِهِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ: الآيَةَ؛ وَلَكِنَّ الرَّجُلَ تَكُوْنُ لَهُ الذُّرِّيَّةُ الصَّالِحَةُ يَدْعُوْنَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ. *(Disebutkan di sisi Rasulullah SAW orang yang mempererat hubungan kekeluargaan, dimana ajalnya diakhirkan. Dia berkata, "Sesungguhnya ia bukan ditambah umurnya. Allah berfirman, 'Apabila datang ajal mereka'.... Namun, seseorang memiliki keturunan yang shalih yang berdoa untuknya sesudah dia meninggal).* Dia meriwayatkan pula dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* dari hadits Abu Masyja'ah Al Juhani, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ اللهَ لاَ يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَإِنَّمَا زِيَادَةُ الْعُمْرِ ذُرِّيَّةٌ صَالِحَةٌ *(Sesungguhnya Allah tidak mengakhirkan satu jiwa sesudah datang ajalnya. Hanya saja tambahan umur adalah keturunan yang shalih).* Ibnu Faurak menegaskan maksud tambahan umur adalah dihilangkan gangguan dari orang yang berbuat baik dalam pemahaman maupun akalnya. Adapun ulama lain mengatakan yang lebih umum daripada itu mencakup keberkahan pada rezeki, ilmu, dan yang sepertinya.

13. Barangsiapa Menyambung Hubungan Kekeluargaan Niscaya Allah Akan Menyambung Untuknya

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرِّدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَمِّي سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ خَلْقِهِ، قَالَتْ الرَّحِمُ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ. قَالَ: فَهُوَ لَكِ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاقْرَءُوا إِنْ

شِئْتُمْ: (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ).

5987. Dari Muawiyah bin Abu Muzarrid, dia berkata: Aku mendengar pamanku Sa'id bin Yasar menceritakan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan ciptaan [makhluk]. Hingga ketika selesai dari penciptaannya, maka rahim (hubungan kekeluargaan) berkata, 'Ini adalah maqam (tempat) orang berlindung kepada-Mu daripada memutuskan kekeluargaan'. Allah berfirman, 'Ya, tidakkah engkau ridha bahwa Aku mempererat hubungan dengan orang yang mempererat hubungan denganmu, dan aku memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengamu?' Rahim berkata, 'Bahkan aku ridha wahai Tuhan'. Allah berfirman, 'Ia untukmu'."* Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah jika kamu mau, 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'*." (Qs. Muhammad [47]: 22)

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ اللهُ: مَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ.

5988. Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "Sesungguhnya '*rahim*' berasal dari '*ar-rahmaan*'. Allah berfirman, '*Siapa mempererat hubungan denganmu maka Aku mempererat hubungan dengannya, dan siapa yang memutuskanmu maka Aku memutuskan hubungan dengannya*'."

عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّحِمُ شِجْنَةٌ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.

5989. Dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah RA -istri Nabi SAW- dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Rahim adalah hubungan kekerabatan yang saling terkait. Barangsiapa mempererat hubungan dengannya, maka Aku mempererat hubungan dengan orang itu. Barangsipaa memutuskannya, maka Aku memutuskan hubungan dengan orang itu."

Keterangan Hadits:

(Bab barangsiapa mempererat niscaya Allah akan mempererat untuknya). Maksudnya, barangsiapa mempererat hubungan kekeluargaan. Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Bisyr bin Muhammad, dari Abdullah, dari Muawiyah bin Abi Muzarrid, dari pamannya Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah RA. Abdullah yang di maksud adalah Ibnu Al Mubarak. Muawiyah adalah Ibnu Abi Muzarrid. Cara pelafalan dan namanya sudah disebutkan di awal pembahasan tentang zakat. Muawiyah bin Abi Muzarrid memiliki hadits lain di bab ini -yakni hadits ketiga- dari jalur Aisyah RA.

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ *(Sesungguhnya Allah menciptakan ciptaan [makhluk], hingga setelah selesai).* Penakwilan kata *faragha* sudah dijelaskan pada tafsir surah Al Qitaal (Al Anfal). Ibnu Abi Jamrah berkata, "Mungkin yang dimaksud 'ciptaan/makhluk' adalah semua makhluk. Namun, mungkin pula yang dimaksud adalah orang-orang yang diberi *taklif.* Perkataan ini mungkin berlangsung setelah penciptaan langit dan bumi, lalu dimunculkan ke alam wujud, dan mungkin pula setelah penciptaan langit dan bumi, lalu dituliskan di

lauh mahfuzh, dan belum ada ciptaan di alam wujud selain *lauh* (lembaran) dan pena, dan mungkin pula setelah selesai menciptakan ruh-ruh manusia saat firman-Nya dalam surah Al A'raaf ayat 172, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ *(Bukankah aku Tuhan kamu)*, ketika mereka dikeluarkan dari shulbi Adam seperti dzarrah."

قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ *(Rahim berdiri dan berkata)*. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Mungkin dengan bahasa keadaan dan mungkin juga dengan bahasa lisan. Dua pendapat yang sama-sama mayshur, tetapi pendapat kedua lebih kuat. Berdasarkan pendapat kedua, apakah ia berbicara sebagaimana keadaannya ataukah Allah menciptakan kehidupan dan akal untuknya saat berbicara? Ini juga dua pendapat yang sama-sama masyhur. Namun, pendapat pertama lebih kuat, karena *qudrah* secara umum sesuai untuk itu. Disamping itu, pada pendapat pertama terdapat pengkhususan keumuman redaksi Al Qur`an dan hadits tanpa berdasarkan dalil. Hal itu tidak berkonsekuensi pembatasan kekuasaan dari Yang Maha Kuasa dan tidak bisa dibatasi oleh sesuatu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada tafsir surah Al Anfaal sudah disebutkan pendapat Iyadh yang memahaminya dengan arti majaz, yaitu termasuk perumpamaan. Dia berkata pula, "Mungkin yang mengucapkannya adalah malaikat yang mengambil posisi sebagai juru bicara '*rahim*'." Sudah disebutkan pula hal-hal yang berkaitan dengan hadits ini melalui jalur lain dari Muawiyah bin Abi Muzarrid, yaitu perkataannya, فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ (*Ia memegang pinggang Ar-Rahman*). Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan فَأَخَذَتْ بِحُجْزَةِ الرَّحْمَنِ *(ia memegang bagian pinggang Ar-Rahman)*. Syaikh kami menyebutkan dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi* bahwa yang dimaksud *hujzah* (bagian pinggang) di sini adalah tiang Arsy Ar-Rahman. Hal ini menguatkan apa yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Aisyah, إِنَّ الرَّحِمَ أَخَذَتْ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ *(Sesungguhnya rahim memegang salah satu tiang Arsy)*. Sudah

disebutkan pula apa yang berkaitan dengan kalimat, هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ *(Ini adalah maqam [tempat) yang berlindung kepadamu daripada pemutusan)*, pada tafsir surah Al Qitaal (Al Anfal). Dalam riwayat Hibban bin Musa, dari Ibnu Al Mubarak disebutkan, هَذَا مَكَانُ *(Ini adalah tempat)* sebagai ganti kata '*maqaam*', yang merupakan penafsiran maksudnya, dan kata ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i.

أَصِلُ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعُ مَنْ قَطَعَكِ *(Aku mempererat hubungan dengan siapa yang mempererat hubungan denganmu dan aku putuskan hubungan dengan siapa yang memutuskanmu)*. Pada hadits kedua bab di atas dinukil melalui jalur lain dari Abu Hurairah, مَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ *(Siapa yang mempererat hubungan denganmu maka Aku mempererat hubungan dengannya dan siapa yang memutuskan hubungan denganmu maka Aku memutuskan hubungan dengannya)*. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kata 'mempererat hubungan' dari Allah adalah sebagai kiasan akan keagungan kebaikan-Nya. Hanya saja Allah berbicara dengan manusia menurut apa yang mereka pahami. Oleh karena perkara paling agung yang diberikan pencinta kepada yang dicinta adalah 'mempererat hubungan' yaitu mendekat kepadanya, memenuhi keinginannya, dan membantunya dalam perkara yang diridhainya, sementara semua itu mustahil bagi Allah. Dengan demikian diketahui bahwa yang dimaksud adalah kiasan akan keagungan kebaikan-Nya terhadap hamba-Nya." Dia berkata, "Demikian juga pembahasan yang berkenaan dengan 'memutuskan'. Ia sebagai kiasan dihalanginya kebaikan."

Al Qurthubi berkata, "Sama saja kita katakan bahwa ia -yakni perkataan yang dinisbatkan kepada rahim- dalam konteks majaz, atau hakikat, atau sekadar perumpamaan seperti dikatakan, 'Sekiranya rahim termasuk yang memiliki akal dan berbicara, niscaya akan berkata seperti ini', misalnya juga firman Allah Al Hasyr ayat 21, لَوْ

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا *(Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk...)* lalu diakhir ayat disebutkan, وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ *(Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia)*, maka tetap saja maksudnya adalah mengabarkan pentingnya mempererat hubungan kekeluargan. Allah memposisikannya sebagai orang yang mohon perlindungan kepada-Nya dan Dia pun melindunginya serta menjaganya. Jika demikian halnya, maka yang dilindungi Allah tidak dapat dihinakan. Nabi SAW bersabda, مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، وَإِنْ مَنْ يَطْلُبْهُ اللهُ بِشَيْءٍ مِنْ ذِمَّتِهِ يُدْرِكْهُ ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ *(Barangsiapa shalat shubuh, maka dia berada dalam perlindungan Allah, siapa yang dituntut Allah atas dasar perlindungan-Nya niscaya akan Dia dapatkan, kemudian Allah melemparkannya ke dalam neraka dengan wajah ke bawah)*. Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim.

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan melalui Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA. Sulaiman telah mengutip tiga hadits yang semakna dengan ini. *Pertama*, hadits di bab ini. *Kedua*, hadits sebelumnya -jalurnya sudah disebutkan pada tafsir surah Al Qitaal dan akan datang disebutkan lagi pada pembahasan tentang Tauhid-, dan *ketiga*, haditsnya dari Muawiyah bin Abi Muzarrid, dari Yazid bin Ruman, yaitu hadits ketiga pada bab di atas.

الرَّحِمُ شِجْنَةٌ *(Rahim adalah hubungan kekerabatan yang saling terkait)*. Kata *syijnah* disebutkan juga -baik dari segi riwayat maupun bahasa- dengan memberi tanda *dhammah* pada awalnya (*syujnah*) dan juga *fathah* (*syajnah*). Asal arti kata *syijnah* adalah akar-akar pohon yang saling memasuki (terkait) satu sama lain. Adapun kata *syajan* yang merupakan bentuk tunggal dari kata *syujuun* artinya jalan di lembah. Di antaranya perkataan mereka, "*Al Hadiits dzuu syajuun*", artinya pembicaraan itu saling terkait satu sama lain.

مِنَ الرَّحْمَنِ (*Dari Ar-Rahman*). Maksudnya, namanya diambil dari nama Ar-Rahman, seperti disebutkan dalam hadits Abdurrahman bin Auf dalam kitab *Sunan*, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَنَا الرَّحْمَنُ، خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اِسْمًا مِنْ اِسْمِي (*Aku adalah Ar-Rahman, Aku menciptakan rahim, lalu aku menjadikan namanya dari nama-Ku*). Maksudnya, ia merupakan salah satu pengaruh dari rahmat yang saling berkaitan satu sama lain. Orang yang memutuskannya, maka dia telah terputus dari rahmat Allah. Al Ismaili berkata, "Makna hadits bahwa '*rahim*' diambil dari nama Ar-Rahman sehingga memiliki hubungan erat dengannya. Namun, bukan berarti ia berasal dari dzat Allah."

Al Qurthubi berkata, "Hubungan yang harus dipererat ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Adapun yang bersifat umum adalah hubungan kekeluargaan dalam agama. Ini menjadi kewajiban untuk mempereratnya dengan kasih sayang, saling menasehati, bersikap adil, objektif, serta melaksanakan hak-hak yang wajib maupun yang dianjurkan. Sedangkan yang bersifat khusus diberi tambahan nafkah untuk kerabat, memperhatikan keadaan mereka, serta mengabaikan kesalahan mereka. Tingkatan hak-hak mereka dalam hal itu berbeda-beda seperti pada hadits pertama pada pembahasan tentang adab, الأَقْرَبُ فَالأَقْرَبُ (*Yang lebih dekat, lalu yang dekat*).

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Mempererat hubungan kekeluargaan dapat dilakukan dengan menolong memenuhi kebutuhan, menghindarkan mudharat, mempercerah wajah, dan berdoa." Intinya adalah menyampaikan kebaikan yang mungkin dilakukan serta menghindarkan keburukan sesuai kemampuan. Hal ini hanya bisa berlangsung apabila keluarga adalah orang-orang yang istiqamah (komitmen dengan Islam). Adapun bila mereka kafir atau fajir, maka memutuskan hubungan dengan mereka karena Allah justru dianggap melaksanakan perintah 'mempererat hubungan

kekeluargaan'. Syaratnya mengerahkan segala upaya untuk menasehati mereka. Kemudian memberi tahu mereka -apabila tetap seperti itu- bahwa pemutusan hubungan tersebut dikarenakan mereka meninggalkan kebenaran. Namun, meski demikian, tidak akan gugur keharusan menjalin hubungan dengan cara mendoakan mereka agar kembali kepada jalur yang benar.

فَقَالَ اللهُ (*Maka Allah berfirman*). Al Ismaili menambahkan dalam riwayatnya, لَهَا (*kepadanya*). Huruf *fa`* pada kata *'faqaala'* menghubungkan dengan kata yang tidak disebutkan dalam kalimat. Adapun pendapat yang terbaik tentang kata yang dihapus ini adalah apa yang disebutkan pada hadits sebelumnya, "Ia berkata, 'Ini adalah maqam yang berlindung kepada-Mu daripada pemutusan'. Maka Allah berfirman..."

Hadits ketiga adalah hadits Aisyah RA. Ia sama dengan redaksi hadits Abu Hurairah sebelumnya, hanya saja menggunakan kata ganti orang ketiga.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Ketiga hadits tersebut mengandung pengagungan masalah hubungan kekeluargaan.
2. Mempererat hubungan kekeluargaan adalah perbuatan yang disukai dan dianjurkan.
3. Memutuskan hubungan kekeluargaan termasuk dosa besar dengan adanya ancaman keras bagi yang melakukannya.
4. Hal ini menjadi dalil bahwa nama-nama adalah tauqifiyah. Berdasarkan pandangan ini, maka maksud firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 31 وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا (*dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama [benda] benda]*

seluruhnya), adalah nama-nama semua benda, baik berupa dzat maupun sifat.

14. Hubungan Kekeluargaan Dijalin dengan Jalinannya

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ أَنَّ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِهَارًا غَيْرَ سِرٍّ يَقُولُ: إِنَّ آلَ أَبِي -قَالَ عَمْرٌو فِي كِتَابِ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ: بَيَاضٌ- لَيْسُوا بِأَوْلِيَائِي، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ.زَادَ عَنْبَسَةُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ عَنْ بَيَانٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَكِنْ لَهُمْ رَحِمٌ أَبُلُّهَا بِبَلاَهَا، يَعْنِي أَصِلُهَا بِصِلَتِهَا.

5990. Dari Qais bin Abi Hazim, sesungguhnya Amr bin Al Ash berkata, "Aku mendengar Nabi SAW dengan suara keras tidak samar bersabda, "*Sesungguhnya keluarga Abu...* -Amr berkata dalam kitab Muhammad bin Ja'far, 'dikosongkan'-*bukanlah para waliku. Hanya saja waliku adalah Allah dan orang-orang Shalih di kalangan kaum mukminin.*" Anbasah bin Abdul Wahid menambahkan, dari Bayan, dari Qais, dari Amr bin Al Ash, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Akan tetapi mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang aku menjalinnya dengan jalinannya.*" Maksudnya, aku menyambungnya.

Keterangan Hadits:

Yang dimaksud 'menjalin' di sini adalah *mukallaf* (orang yang dibebani syariat). Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Amr bin Abbas, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Ismail

bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Amr bin Al Ash. Pada sanad ini dikatakan, 'Syu'bah menceritakan kepadaku', sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Menceritakan kepada kami." Amr bin Abbas adalah Abu Utsman Al Bahili Al Bashri yang biasa disebut Al Ahwazi. Dia berasal dari salah satu negeri itu, lalu tinggal disana. Dia berasal dari tingkat pertengahan guru-guru Imam Bukhari. Imam Bukhari menyendiri dalam mengutip hadits ini dari enam ahli hadits lainnya. Hadits pada bab ini telah diriwayatkan Ahmad dan Yahya bin Ma'in serta guru-guru Imam Bukhari selain keduanya, dari Ibnu Mahdi. Namun, menjadi sesuai dinukil darinya karena keberadaan seorang sahabat, yaitu Amr bin Al Ash. Adapun Muhammad bin Ja'far adalah Ghundar dan berasal dari Bashrah. Saya belum melihat hadits tersebut dikutip Imam Ahmad dari sahabat-sahabat Syu'bah kecuali pada riwayatnya, kecuali apa yang dikutip Al Ismaili daripada riwayat Wahab bin Hafsh, dari Abdul Malik bin Ibrahim Al Ja'di, dari Syu'bah. Namun, Wahab bin Hafsh mendustakannya.

أَنَّ عَمْرو بْنَ الْعَاصِ قَالَ *(Bahwa Amr bin Al Ash berkata)*. Dalam riwayat Muslim dari Ahmad, dan Al Ismaili dari Yahya bin Ma'in, keduanya meriwayatkan dari Ghundar, عَنْ عَمْرو بْنِ الْعَاصِ *(Dari Amr bin Al Ash)*. Kemudian dalam riwayat Bayan bin Bisyr, dari Qais disebutkan, سَمِعْتُ عَمْرو بْنَ الْعَاصِ *(Aku mendengar Amr bin Al Ash)*. Hal ini akan disebutkan ketika membicarakan jalur yang *mu'allaq*. Qais bin Abi Hazim tidak memiliki riwayat dalam *Shahihain* dari Amr bin Al Ash, selain hadits ini. Adapun Amr memiliki dua hadits lain dalam *Shahihain*, yaitu hadits, أَيُّ الرِّجَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ *(siapa laki-laki yang paling engkau cintai?)*. Hadits ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan. Kemudian hadits, إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِم *(apabila seorang hakim berijtihad)*, seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah. Dia memiliki pula hadits lain yang dikutip melalui jalur *mu'allaq* oleh Imam

Bukhari seperti telah disebutkan pada pembahasan tentang diutusnya Nabi SAW. Satu hadits lagi yang disebutkan pada pembahasan tentang tayammum. Sementara dalam riwayat Muslim terdapat satu hadits lain tentang sahur. Inilah hadits-hadits *marfu'* yang dia riwayatkan dan dikutip Imam Bukhari dan Muslim.

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِهَارًا *(Aku mendengar Nabi SAW dengan suara keras)*. Kata 'suara keras' mungkin berkaitan dengan objek kalimat, yakni didengar saat dikeraskan. Namun, mungkin pula berkaitan dengan subjek, yakni aku mengatakan hal itu dengan keras (terang-terangan).

غَيْرَ سِرٍّ *(Tidak samar)*. Kata ini untuk menguatkan kalimat sebelumnya dan menghindari kesalah pemahaman bahwa beliau sesekali mengatakannya dengan suara keras dan sesekali dengan samar. Maksudnya, beliau tidak mengatakan hal itu secara sembunyi-sembunyi, bahkan diucapkannya dengan suara keras dan disebarkannya.

إِنَّ آلَ أَبِي *(Sesungguhnya keluarga Abu...)*. Demikian dinukil kebanyakan periwayat tanpa menyebutnya lebih jelas. Sementara Al Mustamli menyebutkannya tapi hanya berupa kiasan. Dia berkata, "Keluarga Abu Fulan." Begitu pula dalam riwayat Muslim dan Al Ismaili. Al Qurthubi mengatakan bahwa dalam naskah Muslim, kata 'fulan' sengaja dikosongkan, lalu sebagian orang menulis kata 'fulan' untuk perbaikan. Kata 'fulan' adalah kiasan nama seseorang. Oleh karena itu, pada sebagian riwayat disebutkan, "Sesungguhnya keluarga Abu...-yakni-fulan." Sebagian lagi menyebutkan dengan tegas, "Keluarga Abu fulan."

قَالَ عَمْرٌو *(Amr berkata)*. Dia adalah Ibnu Abbas (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini).

فِي كِتَابِ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ *(Dalam kitab Muhammad bin Ja'far)*. Maksudnya, Ghundar (guru Amr dalam riwayat ini).

بَيَاض (*Dikosongkan*). Abdul Haq berkata dalam kitab *Al Jam'u baina Ash-Shahihain*, "Sesungguhnya yang benar dalam melafalkan kata بَيَاض adalah diberi tanda *dhammah*. Maksudnya, dalam kitab Muhammad bin Ja'far hanya dikosongkan, yaitu tanpa ada tulisan. Sebagian mereka memahami kata '*bayaadh*' sebagai nama orang yang diberi nama panggilan dalam riwayat itu. Oleh karena itu, mereka membacanya dengan memberi tanda *kasrah* di akhirnya. Menurut pemahaman mereka, dalam kitab Muhammad bin Ja'far tertulis "Sesungguhnya keluarga Abu Bayadh." Namun, ini adalah pemahaman yang tidak benar, karena tidak ditemukan dalam bangsa Arab suatu kabilah bernama keluarga Abu Bayadh. Terlebih lagi di kalangan kaum Quraisy. Sementara redaksi hadits memberi asumsi bahwa mereka berasal dari keluarga Nabi SAW, yaitu Quraisy. Bahkan terdapat indikasi bahwa mereka lebih khusus lagi berdasarkan perkataannya, "Sesungguhnya bagi mereka hubungan kekeluargaan." Lebih jauh lagi mereka yang memahaminya maksud kata tersebut adalah bani Bayadhah, yaitu marga dari kalangan Anshar, hanya saja terjadi perubahan atau penghalusan pengucapan, menurut satu pendapat. Pandangan ini juga tidak sesuai redaksi hadits. Ibnu At-Tin berkata, "Namanya sengaja tidak disebutkan agar anak-anak keturunannya dari kaum muslimin tidak merasa disakiti karenanya." An-Nawawi berkata, "Kiasan ini hanya berasal dari sebagian periwayat. Mereka takut menyebutkan nama secara terang-terangan, karena menimbulkan kerusakan baik pada dirinya atau selainnya." Iyadh berkata, "Orang yang dimaksudkan di tempat ini adalah Al Hakam bin Abi Al Ash." Sementara Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Demikian disebutkan tanpa kejelasan dalam redaksi hadits. Sebagian ulama memahaminya untuk bani Umayyah. Namun, pandangan ini selaras dengan kalimat, 'Keluarga Abu...'. Sekiranya dikatakan 'Keluarga bani...' niscaya masih memungkinkan dipahami seperti itu. Kemudian tidak tepat pula disebutkan, 'Keluarga Abu Al Ash', karena mereka lebih khusus daripada bani Umayyah. Sementara kata yang

bersifat umum tidak bisa ditafsirkan dengan sesuatu yang khusus." Saya berkata: Barangkali yang dimaksud adalah lafazh yang bersifat umum, tetapi makna yang dinginkan adalah yang bersifat khusus. Dalam riwayat Wahab bin Hafsh yang saya sitir terdahulu disebutkan, 'Sesungguhnya keluarga bani…' tetapi Wahab tidak dijadikan pegangan. Ad-Dimyathi menegaskan bahwa yang dimaksud adalah 'Keluarga Abu Al Ash bin Umayyah'."

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Sesungguhnya dia melihat dalam pembicaraan Ibnu Al Arabi sesuatu yang patut dicermati." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Bakar bin Al Arabi berkata dalam kitab *Siraj Al Muridin*, "Pada dasarnya hadits Amr bin Al Ash adalah, 'Sesungguhnya keluarga Abu Thalib' lalu berubah menjadi 'Keluarga bani Fulan'." Namun, sebagian ulama mengkritiknya hingga menganggapnya sebagai tindakan tercela terhadap keluarga Abu Thalib. Akan tetapi orang yang mengingkari juga tidak benar, karena riwayat tersebut tercantum dalam kitab *Mustakhraj Abu Nu'aim* melalui jalur Al Fadhl bin Muwaffaq, dari Anbasah bin Abdul Wahid, melalui sanad Imam Bukhari, dari Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abi Hazim, dari Amr bin Al Ash, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ لِبَنِي أَبِي طَالِبٍ رَحِمًا أَبُلُّهَا بِبَلاَهَا *(Sesungguhnya bagi bani Abu Thalib memiliki hubungan kekeluargaan yang aku jalin dengan jalinannya).* Al Ismaili meriwayatkannya melalui jalur ini pula, tetapi tidak menyebutkan kata 'Thalib'. Seakan-akan faktor yang mendorong mereka tidak memperjelas permasalahan ini adalah karena menduga bisa melecehkan keluarga Abu Thalib. Namun, sebenarnya tidak seperti dugaan mereka sebagaimana yang akan saya jelaskan.

لَيْسُوا بِأَوْلِيَائِي *(Mereka bukan para waliku).* Demikian yang dikutip mayoritas periwayat dari catatan Abu Dzar, yakni menggunakan kata بِأَوْلِيَائِي (*para waliku*). Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi bahwa penafian ini untuk mereka yang belum masuk Islam. Maksudnya, menggunakan gaya bahasa yang menyebutkan

keseluruhan untuk sebagian. Atas dasar ini, maka yang dinafikan adalah sebagian dan bukan semuanya. Al Khaththabi berkata, "Perwalian yang dinafikan adalah perwalian kekerabatan dan pengkhususan, bukan perwalian dalam agama, Ibnu At-Tin menguatkan yang pertama dan memang lebih kuat, sebab di antara keluarga Abu Thalib terdapat Ali dan Ja'far. Sementara keduanya sangat spesial bagi Nabi SAW, karena keduanya lebih dahulu masuk Islam dan banyak berjasa bagi Islam serta perjuangan agama. Sebagian ulama mempertanyakan keotentikan hadits ini, karena sebagian periwayatnya menyimpang dari kecintaan terhadap Ali dan keluarganya. Saya katakan, adapun Qais bin Abu Hazim dikomentari Ya'qub bin Abi Syaibah, 'Para sahabat kami memperbincangkan Qais, di antara mereka ada yang mengangkat kedudukan dan mengagungkannya, lalu menjadikan hadits darinya sebagai *sanad* paling *shahih,* hingga Ibnu Ma'in mengatakan, ia lebih tsiqah dibanding Az-Zuhri. Namun, sebagian mengkritiknya seraya mengatakan bahwa dia memiliki hadits-hadits *munkar.* Para penyanjungnya menjawab kritikan ini dengan mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut sangat sedikit sehingga tidak menurunkan derajatnya. Sebagian lagi mengkritiknya dari segi madzhabnya. Mereka mengatakan bahwa dia melecehkan Ali bin Abi Thalib sehingga riwayatnya dijauhi para ulama Kufah. Namun, para penyanjungnya menjawab bahwa dia mengutamakan Utsman daripada Ali'. Saya katakan bahwa yang menjadi pedoman dalam masalah ini adalah dia seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan diterima riwayatnya, serta termasuk salah seorang pembesar tabi'in. Dia sempat mendengar dari Abu Bakr Ash-Shiddiq dan orang-orang sesudahnya. Hadits di bab ini telah diriwayatkan darinya oleh Ismail bin Abi Khalid dan Bayan bin Bisyr (keduanya dari Kufah) dan tidak dinisbatkan kepada sikap memusuhi ahli bait. Hanya saja periwayat dari Bayan (yaitu Anbasah bin Abdul Wahid) berasal dari kabilah Umayyah sehingga dicurigai ada kecenderungan berada di pihak lawan Ali bin Abi Thalib RA. Tentang Amr bin Al Ash, meski terjadi peristiwa antara dia

dengan Ali, tetapi sangat jauh bila tuduhan itu diarahkan pula kepadanya.

Pada dasarnya hadits ini mengandung kebenaran dan tidak berkonsekuensi melecehkan orang-orang yang beriman dari keluarga Abu Thalib, karena maksud penafian yang ada adalah secara garis besar, seperti yang telah dijelaskan. Mungkin pula maksud 'keluarga Abu Thalib' adalah Abu Thalib sendiri. Ini adalah penggunaan bahasa yang diperbolehkan, seperti sabda Nabi SAW terhadap Abu Musa, إِنَّهُ أُوتِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ *(Sesungguhnya dia diberi seruling sebagaimana seruling keluarga Daud)*, dan sabda beliau SAW, آلُ أَبِي أَوْفَى *(Keluarga Abu Aufa)*.

Nabi SAW menyebut Abu Thalib secara khusus untuk menegaskan penafian perwalian dari orang tidak masuk Islam, sebab Abu Thalib adalah paman Nabi SAW dan saudara kandung bapak beliau SAW. Dia juga senantiasa menegakkan perintah Nabi SAW, membelanya, dan menjaganya. Meskipun demikian, ketika dia tidak mengikuti Nabi SAW dalam agamanya, maka hilanglah hubungan perwalian dengan beliau, إِنَّمَا وَلِيِّي اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ *(Sesungguhnya pelindungku ialah Allah dan orang-orang mukmin yang baik)*. Demikian mayoritas menukil dengan bentuk kata tunggal, tetapi maksudnya adalah kelompok. Dengan demikian, kata itu menunjukkan jenis. Pada riwayat Al Barqani disebutkan, وَصَالِحُو الْمُؤْمِنِينَ *(Orang-orang mukmin yang shalih)* dengan menggunakan bentuk kata jamak.

Menurut sebagian ahli tafsir, bisa saja asal ayat dalam surah At-Tahriim adalah ayat 4, فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلاَهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُو الْمُؤْمِنِينَ *(maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan [begitu pula] Jibril dan orang-orang mukmin yang baik)*. Akan tetapi huruf *wawu* pada kata *shaalihuu* dihapus dalam penulisan untuk disesuaikan dengan

pelafalan. Ia sama dengan firman-Nya surah Al 'Alaq ayat 18, سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ *(kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah).* Begitu pula firman-Nya dalam surah Al Qamar ayat 6, يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ *([Ingatlah] hari [ketika] seorang penyeru [malaikat] menyeru),* serta firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa ayat 24, وَيَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ *(Allah menghapus yang batil).*

An-Nawawi berkata, "Makna hadits adalah: Sesungguhnya waliku adalah orang yang baik meskipun nasabnya jauh dariku, dan bukan orang yang tidak baik meskipun nasabnya dekat denganku."

Al Qurthubi berkata, "Hadits ini menunjukkan terputusnya perwalian dalam agama antara muslim dan kafir meskipun memiliki hubungan kekerabatan." Ibnu Baththal berkata, "Pada hadits ini, beliau SAW mewajibkan adanya perwalian dari segi agama dan menafikan perwalian dari orang-orang yang memiliki hubungan darah dengannya selama mereka tidak memeluk agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa nasab membutuhkan perwalian yang dengannya terjadi saling mewarisi antara orang-orang memiliki hubungan nasab. Orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang tidak berada dalam satu agama, maka mereka tidak memiliki hak saling mewarisi dan tidak pula hak perwalian." Dia berkata, "Kesimpulannya bahwa hubungan kekeluargaan (rahim) yang diperintah dipererat dan diancam memutuskannya adalah yang disyariatkan hal tersebut. Adapun yang diperintah untuk diputuskan karena agama, maka dikecualikan dari ketentuan di atas. Orang ini tidak terkena ancaman memutuskan hubungan kekeluargaan, karena dia memutuskan hubungan dengan orang yang diperintah Allah untuk diputuskan. Namun, jika mereka menjalin hubungan dalam urusan dunia yang diperbolehkan, maka itu merupakan suatu keutamaan. Sebagaimana Nabi SAW berdoa untuk kebaikan orang-orang Quraisy setelah sebelumnya mereka mendustakannya, lalu beliau mendoakan agar tidak diturunkan hujan kepada mereka. Kemudian mereka minta

syafaat kepadanya dan beliau iba setelah mereka meminta atas nama hubungan kekeluargaan beliau dengan mereka, lalu beliau mendoakan mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkataannya ini ditanggapi. *Pertama,* bersekutu dengannya perkataan selainya, yaitu membatasi penafian perwalian pada orang yang tidak memeluk Islam, sementara makna zhahir hadits menunjukkan bahwa orang yang tidak Shalih dalam melakukan amalan-amalan agama, maka dia akan masuk pula dalam penafian karena perwalian tersebut dikaitkan dengan kalimat "Orang-orang beriman yang baik." *Kedua,* mempererat hubungan kekeluargaan dengan orang kafir harus dikaitkan dengan kondisi masih ada harapan darinya untuk meninggalkan kekufuran. Atau diharapkan akan ada yang muslim dari keturunannya. Seperti pada kejadian yang dijadikan dalil, yaitu perbuatan Nabi SAW mendoakan turun hujan untuk orang-orang Quraisy. Maka mereka yang memberi keringanan dalam mempererat kekeluargaan dengan orang kafir perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Adapun orang yang memeluk Islam, tetapi lalai dan lengah dalam amal perbuatannya, maka tidak bersekutu dengan orang kafir dalam hal tersebut. Dalam kitab *Syarh Al Misykat* disebutkan, "Maknanya, aku tidak berwali kepada seseorang berdasarkan hubungan kekerabatan. Hanya saja aku mencintai Allah, karena Dia memiliki hak atas para hamba-Nya. Aku menyukai kaum mukmimin yang baik karena mengharapkan ridha Allah. Aku berwali berdasarkan iman dan kebaikan, baik dari orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan atau tidak. Namun, aku menjaga dan menunaikan hak-hak mereka yang memiliki hubungan kekerabatan."

Para ulama tafsir berbeda dalam menentukan maksud firman Allah, وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ *(Orang-orang mukmin yang baik).* Pendapat-pendapat mereka dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, mereka adalah para nabi. Pendapat ini diriwayatkan Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah. Ia diriwayatkan pula oleh Qatadah dan disebutkan Ibnu Abi Hatim dari Sufyan Ats-Tsauri, lalu diriwayatkan An-Naqqasy dari Al Ala` bin Ziyad.

Kedua, mereka adalah para sahabat. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abi Haim, dari As-Sudi. Serupa dengannya dalam tafsir Al Kalbi, dia berkata, "Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan yang seperti mereka dan tidak tergolong munafik."

Ketiga, mereka adalah kaum mukmin yang terbaik. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Adh-Dhahhak.

Keempat, mereka adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Al Hasan Al Bashri.

Kelima, mereka adalah Abu Bakar dan Umar. Pendapat ini diriwayatkan Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, tetapi *sanad*-nya lemah. Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Adh-Dhahhak. Demikian juga dalam tafsir Abdul Ghani bin Sa'id Ats-Tsaqafi (salah seorang periwayat yang lemah) dari Abbas dengan jalur *mauquf.* Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur yang lemah darinya sama seperti itu. Ibnu Abi Hatim berkata, "Diriwayatkan dari Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abdullah bin Buraidah, dan Muqatil bin Hayyan, sama seperti itu.

Keenam, maksudnya adalah Abu Bakar. Pendapat ini disebutkan Al Qurthubi dari Al Musayyib bin Syarik.

Ketujuh, maksudnya adalah Umar. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *shahih* dari Sa'id bin Jubair. Ath-Thabari meriwayatkannya juga dengan *sanad* yang lemah dari Mujahid. Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui *sanad* yang sangat lemah dari Ibnu Abbas.

Kedelapan, maksudnya adalah Ali. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *munqathi'* (terputus) dari Ali, dengan jalur *marfu'*. Ath-Thabari meriwayatkan pula dengan *sanad* yang lemah dari Mujahid, dia berkata, "Dia adalah Ali." Lalu diriwayatkan Ibnu Mardawaih melalui dua *sanad* yang lemah dari hadits Asma` binti Umais, dia berkata, سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: صَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ *(Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang baik dikalangan oran-orang mukmin adalah Ali bin Abu Thalib").* Dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas sama sepertinya, tetapi *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi SAW) dan dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang lemah. An-Naqqasy menyebutkannya dari Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ali Al Baqir serta anaknya Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq. Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika riwayat ini akurat, maka menolak anggapan sebagian orang, bahwa bagian hadits yang dinukil langsung dari Nabi SAW tersebut merendahkan kedudukan Ali RA, sekaligus menjelaskan perwalian yang dinafikan adalah dari Abu Thalib, dan mereka yang meninggal di antara keluarganya dalam keadaan kafir. Sementara perwalian yang ditetapkan adalah dengan siapa di antara mereka yang beriman. Hanya saja Ali disebutkan secara khusus, karena sebagai pemimpin mereka.

Redaksi hadits ini mengisyaratkan kepada lafazh ayat tersebut dan Ali disebutkan secara tekstual sebagai peringatan akan kedudukannya dan menolak anggapan sebagian orang bahwa pada hadits tersebut terdapat pelecehan bagi beliau RA. Sekiranya mereka —yang berpendapat bahwa orang dimaksud adalah Abu Thalib— memahami hal ini, niscaya tidak akan menempuh apa yang dia lakukan.

وَزَادَ عَنْبَسَةُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ *(Anbasah bin Abdul Wahid menambahkan).* Maksudnya, Ibnu Umayyah bin Abdullah bin Sa'id bin Al Ash bin Abu Uhaihah (Sa'id bin Al Ash bin Umayyah) seorang

ahli hadits yang *tsiqah*. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain riwayat *mu'allaq* di tempat ini. Imam Bukhari mengutipnya dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Al Birr wa Ash-Shilah*. Dia berkata, "Muhammad bin Abdul Wahid bin Anbasah menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepada kami..." lalu disebutkan selengkapnya. Al Ismaili menukil pula dari Nahd bin Sulaiman, dari Muhammad bin Abdul Wahid, dan dikutip dengan redaksi, سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِي جَهْرًا غَيْرَ سِرٍّ: إِنَّ بَنِي أَبِي فُلاَن لَيْسُوا بِأَوْلِيَائِي، إِنَّمَا وَلِيِّي اللهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا، وَلَكِنْ لَهُمْ رَحِمٌ *(Aku mendengar Amr bin Al Ash berkata, aku mendengar Rasulullah SAW berseru dengan keras tanpa dirahasian, "Sungguh bani Abu fulan bukanlah para waliku. Sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang yang beriman, tetapi mereka memiliki hubungan kekeluargaan")*. Saya sudah sebutkan lafazh riwayat Al Fadhl bin Al Muwaffiq dari Anbasah dari kutipan Abu Nu'aim. Ia lebih khusus daripada riwayat di tempat ini.

وَلَكِنْ لَهَا رَحِم أَبُلّهَا بِبَلاَلِهَا، يَعْنِي أَصِلهَا بِصِلَتِهَا *(Akan tetapi baginya hubungan kekeluargaan, aku menjalinnya dengan sebab jalinannya. Maksudnya, aku mempereratnya)*. Demikian dalam kutipan mereka. Sementara riwayat An-Nasafi tidak mencantumkan penafsiran ini. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, أَبُلُّهَا بِبَلاَئِهَا *(Aku menjalinnya dengan sebab bala`nya)*. Diikatakan sesudahnya, "Demikian yang tertulis. Namun, kalimat 'dengan sebab jalinannya' lebih bagus dan lebih shahih. Adapun kalimat 'dengan sebab bala'nya' aku tidak mengetahui sisi pembenarannya. Menurut dugaanku, kalimat 'demikian yang tertulis' dan seterusnya berasal dari Abu Dzar. Ad-Dawudi menyebutkan sisi pembenarannya -sebagaimana dinukil Ibnu At-Tin- kalau dikatakan ia akurat, bahwa maksudnya adalah ditimpakan kepada mereka perkara menyakitkan akibat meninggalkan Islam. Namun, pernyataan ini ditanggapi Ibnu At-Tin bahwa

'gangguan' tidaklah diungkap dengan kata أَبْلَّهُ. Kemudian sebagian menyebutkan sisi pembenaran yang lain. Menurut mereka kata 'bala`' terkadang bermakna kebaikan dan nikmat. Oleh karena hubungan kekeluargaan termasuk yang berhak mendapatkan kebaikan, maka hal itu pun dinisbatkan kepadanya. Kesimpulannya, riwayat yang kuat menggunakan kata بَبَلاَلِهَا *(Dengan sebab jalinannya),* diambil dari kata أَبْلَّهَا.

An-Nawawi berkata, "Kami melafalkan kata بَبَلاَلِهَا dengan memberi *fathah* pada huruf *ba`* dan boleh pula dengan *kasrah* (بِبِلاَلِهَا). Keduanya cara pelafalan ini merupakan cara yang masyhur." Iyadh berkata, "Kami meriwayatkannya dengan tanda *kasrah*, tapi saya melihatnya dalam kutipan Al Khaththabi dengan tanda *fathah.*" Kemudian Ibnu At-Tin berkata, "Ia diberi tanda *fathah* dalam riwayat mayoritas dan sebagian mereka memberi tanda *kasrah.*" Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat dengan tanda *kasrah* (*bilaal*) lebih tepat, karena ia berasal dari kata *balal,* seperti kata *jamal* dan *jimaal. Bilaal* artinya *balal,* yaitu lembab (basah). Kata ini digunakan untuk mengungkap hubungan baik sebagaimana kata 'kering' digunakan untuk mengungkap hubungan yang renggang, karena sifat basah biasanya mengumpulkan dan menyatukan apa yang ada padanya. Berbeda dengan sifat kering yang memisahkan dan menceraiberaikan.

Al Khaththabi dan selainnya berkata, "Kalimat '*balaltu ar-rahima ballan*' atau '*balalan*' atau '*balaalan*' artinya aku memperlembab hubungan kekeluargaan. Terkadang juga kata *naddaa* (lembab) digunakan dengan arti memberi. Mereka mengungkapkan orang yang bakhil dengan ungkapan, '*maa tanadda kaffahu bil khair*' (tangannya tidak pernah memberikan kebaikan). Maka perbuatan memutuskan hubungan kekeluargaan diserupakan dengan 'panas' dan mempererat hubungannya diserupakan dengan air yang memadamkan panas. Di antaranya hadits, بُلُّوا أَرْحَامَكُمْ وَلَوْ بِالسَّلاَمِ *(Basahilah [jalinlah]*

hubungan kekeluargaan kamu meski hanya dengan salam). Ath-Thaibi dan selainnya berkata, "Hubungan kekeluargaan diserupakan dengan tanah yang bila terkena air, niscaya akan menumbuhkan tanaman dan tampak menghijau sehingga menghasilkan cinta dan kejernihan hubungan. Namun, bila ditinggalkan tanpa disirami niscaya mengering dan hilang mamfaatnya, maka tidak ada hasilnya kecuali kebencian dan kekakuan. Di antaranya perkataan mereka, '*Sanatu jamaad*' (tahun beku), yakni tidak ada hujan. Begitu pula '*naaqatu jamaad*' (unta beku), yakni tidak ada air susunya."

Al Khaththabi mengemukakan kemungkinan bahwa makna 'aku menjalin hubungan dengannya karena jalinannya' untuk di akhirat nanti. Maksudnya, aku akan memberi syafaat dengan sebab jalinan kekeluargaan di hari kiamat. Namun, Ad-Dawudi menanggapi bahwa redaksi hadits mengindikasikan apa yang memperbaiki mereka di dunia. Hal ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan Imam Muslim dari jalur Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ)، دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا، فَعَمَّ وَخَصَّ –إِلَى أَنْ قَالَ– يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا *(Ketika turun ayat, "Berilah peringatan keluargamu yang terdekat", maka Rasulullah SAW memanggil kaum Quraisy hingga mereka berkumpul, lalu beliau menyeru secara umum dan secara khusus —hingga beliau berkata— 'Wahai Fathimah, selamatkan dirimu dari neraka, sesungguhnya aku tidak dapat menolak suatu [siksaan] dari Allah untukmu, hanya saja kamu memiliki hubungan kekeluargaan yang aku jalin dengan sebab jalinannya).* Asal riwayat ini terdapat dalam riwayat Imam Bukhari tanpa tambahan tersebut.

Ath-Thaibi berkata, "Pada kata بِبَلاَلِهَا terdapat penggambaran yang sangat indah, sebagaimana firman-Nya dalam surah Az-Zalzalah ayat 1, إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا *(Apabila bumi bergoncang dengan*

goncangannya). Maksudnya, goncangannya yang sangat kuat dan tidak ada sesuatu di atasnya. Artinya, aku menjalinnya dengan cara-cara yang mashyur dan dikenal tanpa meninggalkan sesuatu darinya."

15. Orang yang Mempererat Hubungan Kekeluargaan bukanlah yang Membalas Jasa

عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -قَالَ سُفْيَانُ: لَمْ يَرْفَعْهُ الأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

5991. Dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr -Sufyan berkata, Al A'masy tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW, namun Al Hasan dan Fithr menisbatkannya kepada Nabi SAW-dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang yang mempererat hubungan kekeluargaan bukan yang membalas jasa, tetapi orang yang mempererat hubungan kekeluargaan adalah apabila diputuskan hubungan dengannya maka dia mempereratnya kembali."*

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dari Al A'masy dan Al Hasan bin Amr serta Fithr, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr. Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri, Al Hasan bin Amr adalah Al Fuqaimi, dan Fithr adalah Ibnu Khalifah.

عَنْ مُجَاهِد *(Dari Mujahid).* Maksudnya, ketiga periwayat itu menukil dari Mujahid. Adapun Abdullah bin Amr adalah Ibnu Al Ash.

Sufyan yang dimaksud adalah periwayat hadits ini. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur di awal hadits. Kalimat, "Al A'masy tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW, tetapi Al Hasan dan Fithr menisbatkannya kepada Nabi SAW", inilah yang akurat dari Ats-Tsauri. Al Ismaili meriwayatkannya melalui Muhammad bin Yusuf Al Firyabi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Al Hasan bin Amr, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, dan dari Mu'ammal bin Ismail, dari Ats-Tsauri, dari Al Hasan bin Amr (melalui jalur *mauquf*), dan dari Al A'masy (melalui jalur *marfu'*). Dia didukung Abu Qurrah Musa bin Thariq dalam menisbatkan riwayat Al A'masy kepada Nabi SAW melalui jalur Ats-Tsauri. Namun, dia diselisihi Abdurrazzaq, dimana dia mengutip dari Ats-Tsauri, lalu menisbatkan riwayat Al Hasan bin Amr kepada Nabi SAW, dan inilah yang menjadi pegangan. Mereka tidak berbeda pendapat dalam mengatakan riwayat Fithr bin Khalifah adalah *marfu'*. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah, dair Fithr dan Basyir bin Ismail, keduanya dari Mujahid, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Lalu diriwayatkan Ahmad, dari sejumlah syaikhnya, dari Fithr, yang dinisbatkan pada Nabi SAW, lalu diberi tambahan di awal hadits, إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ *(Sesungguhnya rahim [hubungan kekeluargaan] tergantung di Arsy. Orang yang mempererat hubungan kekeluargaan bukan yang membalas jasa).*

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ *(Orang yang mempererat hubungan kekeluargaan bukan yang membalas jasa).* Maksudnya, orang memberi kepada orang lain serupa dengan yang diberikan orang itu kepadanya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Umar melalui jalur *mauquf,* لَيْسَ الْوَصْلُ أَنْ تَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ، ذَلِكَ الْقَصَاص، وَلَكِنَّ الْوَصْلَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ *(Bukan dinamakan menjalin hubungan jika engkau mempererat hubungan dengan orang menjalin hubungan denganmu, karena yang demikian itu adalah balas [jasa]. Akan tetapi mempererat hubungan*

adalah engkau menjalin hubungan dengan yang memutuskan hubungan denganmu).

وَلَكِنْ *(Akan tetapi).* Riwayat pada lafazh ini menggunakan *tasydid* (وَلَكِنَّ) dan bisa juga tanpa *tasydid.*

الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا *(Orang yang mempererat hubungan kekeluargaan adalah apabila diputuskan hubungan kekeluargaannya, maka dia menjalin hubungan dengannya).* Maksudnya, orang yang bila tidak diberi dia tetap memberi. Kata قطعت disebutkan dalam sebagian riwayat dengan memberi *dhammah* pada huruf awal dan *kasrah* pada huruf kedua, yaitu kata kerja pasif (*quthi'at*). Namun, kebanyakan riwayat memberi *fathah* pada kedua huruf itu (*qatha'at*). Ath-Thaibi berkata, "Maknanya, hakikat mempererat hubungan kekeluargaan bukanlah orang yang senantiasa berbuat baik dengan keluarganya seperti kebaikan yang dilakukan terhadapnya, tetapi orang mempererat hubungan yang sesungguhnya adalah siapa yang melakukan kebaikan terhadap keluarga melebihi kebaikan mereka terhadapnya." Syaikh kami berkata dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi,* "Maksudnya, orang yang sempurna dalam mempererat hubungan dengan keluarganya, karena membalas jasa juga termasuk bagian daripada mempererat hubungan kekeluargaan. Berbeda apabila seseorang diberi perlakuan baik oleh kerabatnya, namun dia tidak membalasnya. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat pemutusan akibat sikapnya yang berpaling. Hal ini serupa dengan sabdanya, لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، وَلَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ *(Bukanlah orang yang kuat itu yang menang dalam bergulat, dan bukanlah kekayaan itu karena banyak harta)."*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, adanya penafian mempererat hubungan kekeluargaan tidak berkonsekuensi pemutusan hubungan, karena di sini terdapat tiga tingkatan, yaitu; orang mempererat hubungan, membalas jasa, dan memutuskan hubungan. Orang yang

mempererat hubungan adalah yang melakukan kebaikan melebihi yang dilakukan terhadapnya. Orang yang membalas jasa adalah yang melakukan kebaikan serupa dengan yang dilakukan kepadanya. Sedangkan orang memutuskan hubungan adalah yang diberi perlakuan baik, namun tidak membalasnya. Sebagaimana mempererat hubungan terjadi dari dua sisi, maka demikian pula memutuskan hubungan. Barangsiapa memulai menjalin hubungan, maka dia yang dianggap mempererat hubungan kekeluargaan. Apabila dibalas, maka yang membalasnya disebut *mukaafi`* (orang yang membalas seperti apa yang dilakukan terhadapnya).

16. Orang yang Mempererat Hubungan Kekeluargaannya pada saat Musyrik, kemudian Masuk Islam

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صِلَةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ، هَلْ لِي فِيهَا مِنْ أَجْرٍ؟ قَالَ حَكِيمٌ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ.

وَيُقَالُ أَيْضًا عَنْ أَبِي الْيَمَانِ: أَتَحَنَّثُ. وَقَالَ مَعْمَرٌ وَصَالِحٌ وَابْنُ الْمُسَافِرِ: أَتَحَنَّثُ. وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: التَّحَنُّثُ التَّبَرُّرُ. وَتَابَعَهُمْ هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ.

5992. Dari Az-Zuhri dia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Hakim bin Hizam mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu dengan urusan-urusan yang aku lakukan pada masa jahiliyah sebagai ibadah, baik berupa mempererat hubungan kekeluargaan, memerdekakan budak, dan bersedekah. Apakah ada pahala untukku?" Hakim berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Engkau masuk Islam dan mendapatkan pahala atas kebaikan yang telah kamu lakukan'." Dikatakan pula dari Abu Al Yaman dengan kata *'atahannatu'*. Sementara Ma'mar dan Shalih serta Ibnu Al Musafir mengatakan *'atahannatsu'*. Ibnu Ishaq berkata, "*At-Tahannuts* artinya membersihkan diri." Dia disetujui Hisyam dalam riwayatnya dari bapaknya.

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang mempererat hubungan kekeluargaannya pada saat musyrik, kemudian masuk Islam). Maksudnya, apakah ada pahala dalam perbuatan itu? Dia menegaskan hukumnya karena hal itu diperselisihkan. Isyarat kepadanya sudah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang zakat, dan sudah dipaparkan pada pembahasan tentang iman ketika membicarakan hadits Abu Sa'id Al Khudri, إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ *(Apabila seorang hamba masuk Islam dan keislamannya baik).*

هَلْ كَانَ لِي فِيهَا مِنْ أَجْرٍ *(Apakah ada pahala untukku?).* Ini adalah penafsiran riwayat Yunus bin Yazid yang dikutip Imam Muslim, هَلْ لِي فِيهَا مِنْ شَيْءٍ؟ *(Apakah ada sesuatu untukku?).* Sementara dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan, أَفِيهَا أَجْرٌ؟ *(Apakah ada pahala di dalamnya?).* Dalam riwayat Ibnu Musafir disebutkan, هَلْ لِي فِيهَا مِنْ أَجْرٍ؟ *(Apakah ada pahala untukku didalamnya?).*

وَيُقَالُ أَيْضًا عَنْ أَبِي الْيَمَانِ أَتَحَنَّتُ *(Dikatakan pula dari Abu Al Yaman dengan kata 'atahannatu').* Demikian dinukil Abu Dzar. Sementara dalam riwayat selainnya dikatakan, "Beliau berkata pula." Atas dasar ini adalah perkataan Imam Bukhari dan yang berkata adalah Imam Bukhari sendiri.

عَنْ أَبِي الْيَمَانِ أَتَحَنَّتُ *(Dari Abu Al Yaman dengan kata 'atahannatu').* Maksudnya, dengan huruf *ta`* sebagai ganti *tsa`*. Dia mengisyaratkan kepada riwayatnya pada bab "Membeli Budak dari Kafir Harbi" pada pembahasan tentang jual-beli, dari Abu Al Yaman, كُنْتُ أَتَحَنَّتُ أَوْ أَتَحَنَّثُ بِالشَّكِّ *(Dahulu aku berbuat baik dengannya atau beribadah).* Yakni, dengan unsur keraguan. Seakan-akan dia mendengar darinya menurut dua versi itu sekaligus. Pada pembahasan tentang zakat sudah dijelaskan pandangan Iyadh yang membenarkan salah satunya. Ibnu At-Tin berkata, "Kata *ata<u>h</u>annatu* tidak aku ketahui kesesuaiannya di tempat ini." Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, أَتَجَنَّبُ *(aku menjauhi).* Dia berkata, "Imam Bukhari berkata, 'Disebutkan pula dengan kata '*atajannabu*'." Al Ismaili berkata, "Kata '*atajannabu*' merupakan kesalahan penulisan. Yang benar adalah '*ata<u>h</u>annatsu*' diambil dari kata *<u>h</u>anats* artinya dosa. Sekaan-akan beliau mengatakan, 'Aku menghindari apa yang menimbulkan dosa'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, berdasarkan penakwilan ini, riwayat yang menyebutkan dengan kata *atajannabu* (aku menjauhi) menjadi kuat, maka keraguan yang ada terjadi dalam menentukan antara kata *ata<u>h</u>annatsu* atau *atajannabu,* tetapi makna keduanya sama, yaitu menghindari apa yang menimbulkan dosa. Namun, maksudnya bukan sekadar menghindari dosa, bahkan lebih dari itu, yaitu memperoleh kebaikan.

وَقَالَ مَعْمَرٌ وَصَالِحٌ وَابْنُ الْمُسَافِرِ أَتَحَنَّثُ *(Ma'mar, Shalih, dan Ibnu Al Musafir mengatakan 'ata<u>h</u>annats').* Adapun riwayat Ma'mar dinukil Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang zakat, yaitu pada bab "Orang Bersedekah saat Musyrik kemudian Masuk Islam." Al Mizzi dalam kitab *Al Athraf* manyatkan bahwa hadits ini disebutkan pada pembahasan tentang shalat, tetapi saya tidak menemukannya. Riwayat Shalih bin Kaisan diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sedangkan riwayat Ibnu Al Musafir -Abdurrahman bin

Khalid bin Musafir Al Fahmi Al Mishri, pemimpin Mesir- dinukil Ath-Thabarani dengan *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* melalui Al-Laits bin Sa'ad, darinya.

وَقَالَ اِبْنُ إِسْحَاقَ: التَّحَنُّثُ التَّبَرُّرُ *(Ibnu Ishaq berkata, "Kata 'attahannuts' artinya membersihkan diri").* Demikian disebutkan Ibnu Ishaq dalam *As-Sirah An-Nabawiyah.* Dia berkata: Wahab bin Kaisan menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Az-Zubair berkata kepada Ubaidillah bin Umair, "Bagaimanakah awal mula kenabian?" Ubaid berkata dan saat itu aku hadir, "Rasulullah SAW tinggal di goa Hira` sebulan setiap tahun. Perbuatan demikian termasuk '*tahannuts*' yang dikerjakan orang-orang Quraisy pada masa Jahiliyah. *Tahannuts* adalah membersihkan diri." Perkara ini sudah disitir pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu dari hadits Aisyah yang semakna dengan ini, فَكَانَ يَتَحَنَّثُ وَهُوَ التَّعَبُّدُ (*beliau biasa tahannuts, yaitu beribadah*).

وَتَابَعَهُ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ *(Beliau diikuti Hisyam bin Urwah dalam riwayatnya dari bapaknya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Mereka mengikutinya", yaitu dalam bentuk jamak. Versi pertama lebih kuat, karena yang dimaksud riwayat pendukung ini adalah penafsiran kata *tahannuts,* dengan *tabarrur* (membersihkan diri). Riwayat Hisyam dikutip Imam Bukhari pada pembahasan tentang pembebasan budak melalui Abu Usamah, "Sesungguhnya Hakim bin Hizam berkata...", lalu disebutkan hadits dan di dalamnya dikatakan, كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا يَعْنِي أَتَبَرَّرُ *(Aku biasa tahannuts dengannya, yakni membersihkan diri).*

17. Orang yang Membiarkan Anak Perempuan Kecil Orang lain hingga Bermain dengannya atau Menciumnya atau Bercanda dengannya

عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أُمِّ خَالِدٍ بِنْتِ خَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَتْ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَبِي وَعَلَيَّ قَمِيصٌ أَصْفَرُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَنَهْ سَنَهْ -قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَهِيَ بِالْحَبَشِيَّةِ حَسَنَةٌ - قَالَتْ: فَذَهَبْتُ أَلْعَبُ بِخَاتَمِ النُّبُوَّةِ فَزَبَرَنِي أَبِي، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهَا. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْلِي وَأَخْلِقِي، ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلِقِي، ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلِقِي، قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَبَقِيَتْ حَتَّى ذَكَرَ... يَعْنِي مِنْ بَقَائِهَا.

5993. Dari Khalid bin Sa'id, dari bapaknya, dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id, dia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah SAW bersama bapakku dan aku memakai baju kuning. Rasulullah SAW bersabda, *'Sanah... sanah...'* ." Abdullah berkata, "Ia adalah bahasa Habasyah yang berarti bagus." Dia berkata, "Aku pergi mempermainkan cap kenabian, maka bapakku mencegahku, namun Rasulullah SAW bersabda, *'Biarkan dia'*. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *'Lusuhlah dan hancurlah, kemudian lusuhlah dan hancurlah, kemudian lusuhlah dan hancurlah'*." Abdullah berkata, "Maka tinggallah, hingga beliau menyebutkan..." yakni lama waktu baju itu bertahan.

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang membiarkan anak kecil orang lain hingga anak itu bermain dengannya, atau dia menciumnya, atau bercanda

dengannya). Maksudnya, anak itu mempermainkan sebagian daripada badannya. Ibnu At-Tin berkata, "Tidak ada dalam hadits yang disebutkan di sini penyebutan 'mencium'. Kemungkinan ketika Nabi SAW tidak melarang anak kecil itu menyentuh badannya, maka kedudukannya sama dengan mencium. Pandangan ini yang disinyalir Ibnu Baththal. Namun, yang tampak bagiku bahwa penyebutan 'bercanda' sesudah 'mencium' termasuk menyebut kata yang bersifat umum sesudah kata yang bersifat khusus. Juga bercanda dengan anak kecil adalah bertujuan untuk menyenangkannya. Sementara mencium termasuk hal itu.

Hadits di bab ini yang diriwayatkan dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id sudah dijelaskan pada bab "Baju Hitam" pada pembahasan tentang pakaian. Abdullah dalam *sanad* ini adalah Ibnu Al Mubarak, sedangkan Khalid bin Sa'id yang disebutkan pada *sanad* telah dijelaskan nasabnya pada pembahasan tentang jihad.

فَذَهَبْتُ أَلْعَبُ بِخَاتَمِ النُّبُوَّةِ، فَزَبَرَنِي أَبِي *(Aku pergi mempermainkan cincin kenabian, maka bapakku mencegahku).* Maksudnya, menghardikku. Kata *zabr* sama dengan *zajr* (pencegahan) dan *man'* (larangan) baik bentuk maupun maknanya.

أَبْلِي وَأَخْلِقِي *(Lusuhlah dan hancurlah).* Pada pembahasan terdahulu sudah disebutkan cara pelafalan kalimat ini dan juga perbedaannya.

ثُمَّ أَبْلِي وَأَخْلِقِي *(Kemudian lusuhlah dan hancurlah).* Ad-Dawudi berkata, "Disimpulkan darinya penggunaan kata *tsumma* (kemudian) untuk sesuatu yang beriringan. Namun, hal ini tidak disetujui sebagian pakar tata bahasa Arab. Dia mengatakan *tsumma* tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang datang beberapa waktu kemudian." Akan tetapi pernyataan ini ditanggapi Ibnu At-Tin, menurutnya, dia tidak mengetahui seorang pun mengatakan kata *tsumma* untuk sesuatu yang beriringan, hanya saja fungsinya menunjukkan urutan yang saling

berdekatan. Dia berkata, "Pada hadits ini tidak ditemukan indikasi 'beriringan' karena 'hancur' terjadi setelah 'lusuh'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali maksud Ad-Dawudi 'beriringan' adalah langsung menggantikan. Dengan demikian, perkataannya bisa dibenarkan.

قَالَ عَبْدُ اللهِ *(Abdullah berkata).* Dia adalah Ibnu Al Mubarak. Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui *sanad* sebelumnya.

فَبَقِيَ *(Maka tinggallah).* Maksudnya, pakaian tersebut. Demikian dinukil mayoritas ulama. Sementara dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, فَبَقِيَتْ *(Maka dia tinggal),* yaitu Ummu Khalid.

حَتَّى ذَكَرَ *(Hingga dia menyebutkan).* Demikian yang disebutkan mayoritas. Maksudnya, periwayat menyebutkan waktu sangat lama. Al Karmani berkata, "Maknanya, ia menjadi bahan perbincangan orang-orang, karena ketahanannya melebihi yang biasa." Saya (Ibnu Hajar) katakan, seakan-akan dia membacanya '*dzukira*'. Namun, tidak ada dalam riwayat kami kecuali '*dzakara*'. Dalam riwayat Ibnu Ali bin As-Sakan disebutkan, حَتَّى ذَكَرَ دَهْرًا *(Hingga dia menyebutkan masa yang lama),* maka ini mendukung apa yang telah saya katakan. Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Kasymihani disebutkan, حَتَّى دَكِنَ *(Hingga menjadi hitam).* Para ahli bahasa berkata, "Kata *ad-dakan* artinya warna kehitam-hitaman. Dikatakan, '*dakana ats-tsaub*', artinya kain itu menjadi kehitam-hitaman. Namun, sejumlah ahli hadits mengatakan riwayat Al Kasymihani mengalami kesalahan penulisan.

يَعْنِي مِنْ بَقَائِهَا *(maksudnya, daripada lama waktu ia bertahan).* Demikian dalam riwayat Ashili, dimana yang dimaksud kata ganti dalam kalimat tersebut bisa "baju" atau "Ummu Khalid", sesuai dua pendapat terdahulu.

18. Belas Kasih terhadap Anak, Menciumnya, dan Merangkulnya

وَقَالَ ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ: أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ

Tsabit berkata dari Anas, "Nabi SAW mengambil Ibrahim dan menciumnya serta mengecupnya."

عَنِ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ قَالَ: كُنْتُ شَاهِدًا لِابْنِ عُمَرَ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ دَمِ الْبَعُوضِ، فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ؟ قَالَ: انْظُرُوا إِلَى هَذَا، يَسْأَلُنِي عَنْ دَمِ الْبَعُوضِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هُمَا رَيْحَانَتَايَ مِنَ الدُّنْيَا.

5994. Dari Ibnu Abi Nu'min dia berkata: Aku pernah hadir di sisi Ibnu Umar ketika dia ditanya seorang laki-laki tentang darah nyamuk. Dia berkata, "Engkau berasal dari mana?" Laki-laki itu menjawab, "Dari penduduk Irak?" Dia berkata, "Lihatlah kepada orang ini, dia bertanya kepadaku tentang nyamuk, sementara mereka membunuh putra Nabi SAW. Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Keduanya termasuk dua kebahagiaanku di dunia'.*"

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلُنِي، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا، فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ. فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ: مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

5995. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, sesungguhnya Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadanya, Aisyah (istri Nabi SAW) menceritakan kepadanya dan berkata, "Seorang perempuan datang kepadaku bersama dua anak perempuannya untuk meminta kepadaku. Namun, dia tidak mendapatkan di sisiku selain sebuah kurma. Aku memberikan kwpadanya dan dia membaginya di antara kedua anak perempuannya. Kemudian dia berdiri dan keluar. Nabi SAW masuk dan aku menceritakan kepadanya. Beliau bersabda, *'Barangsiapa mengurus anak-anak perempuan ini dan berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi tabir penghalang baginya dari api neraka'.*"

عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَتَادَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عَاتِقِهِ فَصَلَّى، فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا، وَإِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا.

5996. Dari Amr bin Sulaim, Abu Qatadah menceritakan kepada kami, dia berkata, Nabi SAW keluar kepada kami dan Umamah binti Al Ash di atas pundaknya, lalu beliau shalat. Apabila ruku' beliau meletakkannya, dan apabila bangkit beliau mengangkatnya.

عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ

بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ.

5997. Dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, "Rasulullah SAW mencium Al Hasan bin Ali dan di sisinya ada Al Aqra' bin Habis At-Taimi sedang duduk. Al Aqra' berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun di antara mereka'. Rasulullah SAW memandanginya kemudian bersabda, *'Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi'."*

عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.

5998. Dari Hisyam, dari Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Seorang Arab badui datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Kalian mencium anak-anak sementara kami tidak pernah mencium mereka'. Nabi SAW bersabda, *'Apakah aku memiliki kekuasaan bagimu jika Allah mencabut dari hatimu rasa kasih sayang'."*

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ قَدْ تَحْلُبُ ثَدْيَهَا تَسْقِي، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا

وَأَرْضَعَتْهُ. فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لاَ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لاَ تَطْرَحَهُ. فَقَالَ: لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا.

5999. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Didatangkan kepada Nabi SAW tawanan perang. Ternyata seorang perempuan di antara tawanan perang memerah kedua payudaranya untuk memberi minum. Apabila dia menemukan anak kecil di antara tawanan, maka diambilnya dan dilengketkannya ke perutnya, lalu disusuinya, maka Nabi SAW bersabda kepada kami, *'Apakah kalian menyangka perempuan ini akan melemparkan anaknya dalam api?'* Kami berkata, 'Tidak, sementara dia mampu untuk tidak melemparkannya'. Beliau bersabda, *'Allah lebih pengasih terhadap hamba-hamba-Nya dibandingkan perempuan ini terhadap anaknya'."*

Keterangan Hadits:

(Bab belas kasih terhadap anak, menciumnya, dan merangkulnya). Ibnu Baththal berkata, "Diperbolehkan mencium anak kecil pada semua anggota badannya -demikian juga anak yang sudah besar menurut kebanyakan ulama- selama bukan aurat. Sudah disebutkan pada pembahasan keutamaan Fathimah RA, bahwa beliau SAW menciumnya. Demikian juga Abu Bakar biasa mencium anak perempuannya (Aisyah).

وَقَالَ ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ

(Tsabit berkata dari Anas, "Nabi SAW mengambil Ibrahim dan menciumnya serta mengecupnya"). Riwayat *mu'allaq* ini tidak tercantum dalam catatan Abu Dzar dari selain Al Kasymihani. Imam Bukhari mengutipnya melalui *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang jenazah melalui Quraisy bin Hibban, dari Tsabit, dalam hadits

yang panjang. Adapun Ibrahim adalah putra Nabi SAW dari Mariyah Al Qibtiyah. Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan enam hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan melalui Musa bin Ismail, dari Mahdi, dari Ibnu Abi Ya'qub, dari Ibnu Abi Nu'min, dari Ibnu Umar. Mahdi adalah Ibnu Maimun. Hal ini disebutkan langsung dalam riwayat Abu Dzar. Adapun Ibnu Abi Ya'qub adalah Muhammad bin Abdullah Adh-Dhabbi Al Bashri. Sedangkan Ibnu Abi Nu'min adalah Abdurrahman dan nama bapaknya tidak dikenal. *Sanad* hadits ini semuanya hingga Abdurrahman berasal dari Bashrah. Dia seorang periwayat dari Kufah dan termasuk ahli ibadah. Para ahli hadits sepakat menganggapnya *tsiqah* (terpercaya). Hanya saja Ibnu Abi Khaitsamah mengemukakan pendapat yang ganjil dimana dia mengutip dari Ibnu Ma'in bahwa dia melemahkannya.

كُنْت شَاهِدًا لاِبْنِ عُمَر *(Aku menyaksikan bagi Ibnu Umar).* Maksudnya, aku hadir di sisinya.

وَسَأَلَهُ رَجُل *(Beliau ditanya seorang laki-laki).* Ini adalah kalimat sisipan. Adapun nama laki-laki yang bertanya tidak saya ketahui.

عَنْ دَم الْبَعُوض *(Tentang darah nyamuk).* Pada pembahasan tentang keutamaan disebutkan dengan kata, الذُّبَاب *(lalat).* Al Karmani berkata, "Barangkali laki-laki itu menanyai Ibnu Umar tentang keduanya sekaligus." Saya (Ibnu Hajar) katakan, atau periwayat maksudkan dengan kata 'lalat' adalah 'nyamuk' karena keduanya mirip, meskipun kata *ba'uudh* (nyamuk) memiliki makna yang lain. Al Jahizh berkata, "Orang-orang Arab menyebut 'lebah' dan 'tawon' serta yang mirip dengannya sebagai '*dzubaab*'."

وَقَدْ قَتَلُوا اِبْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sementara mereka telah membunuh putra Nabi SAW).* Maksudnya, Al Husain bin Ali.

رَيْحَانَتَايَ *(Dua kebahagiaanku)*. Demikian dinukil mayoritas. Abu Dzar mengutip dari Al Mustamli dan Al Hamawi dengan kata رَيْحَانِي, yakni dalam bentuk tunggal, dan demikian pula dalam riwayat An-Nasafi. Abu Dzar meriwayatkan dari Al Kasymihani dengan kata رَيْحَانَتِي. Ibnu At-Tin berkata, "Ini adalah kesalahan dan yang benar adalah رَيْحَانَتَايَ." Saya (Ibnu Hajar) katakan, seakan-akan beliau membacanya dengan tanda '*fathah*' pada huruf 'ta' dan 'tasydid' pada huruf 'ya' terakhir dalam bentuk ganda sehingga dianggapnya sebagai kekeliruan. Padahal bisa saja diberi 'kasrah' pada huruf 'ta' dan tanpa 'tasydid' sehingga tidak dianggap keliru. Maksud '*raihaan*' (kebahagiaan) di tempat ini adalah rezeki. Demikian dikatakan Ibnu At-Tin. Penulis kitab *Al Fa`iq* berkata, "Yakni keduanya adalah rezki dari Allah yang Dia berikan kepadaku. Dikatakan, "*Usabbihullaaha wa astarziquhu*" (aku bertasbih kepada Allah dan mohon rezeki dari-Nya). Namun, mungkin pula yang dimaksud '*raihaan*' adalah aroma wangi. Dikatakan, "Habaani bithaqati raihan" (dia memberiku seikat bunga harum). Artinya, keduanya termasuk perkara yang dianugerahkan Allah kepadaku, karena anak-anak dicium sehingga mereka seakan-akan termasuk harum-haruman.

مِنَ الدُّنْيَا *(Dari dunia)*. Maksudnya, bagianku dari *raihan* (kebahagiaan/kesenangan) dunia. Ibnu Baththal berkata, "Disimpulkan dari hadits tentang wajib mendahulukan urusan agama yang lebih penting, karena Ibnu Umar mengingkari seseorang yang bertanya kepadanya tentang darah nyamuk, padahal orang itu tidak memohon ampunan atas dosa besar yang dilakukannya, karena ikut berperan dalam membunuh Husain. Ibnu Umar pun mencelanya atas sikapnya. Hanya saja Ibnu Umar menyebut Al Husain secara khusus karena kedudukannya yang mulia di sisi Nabi SAW." Tampaknya Ibnu Umar tidak memaksudkan laki-laki itu secara khusus, tetapi sekadar mengingatkan perilaku buruk penduduk Irak yang telah diliputi kebodohan dibanding penduduk Hijaz. Tidak tertutup kemung

kinan bahwa setelah itu Ibnu Umar memberikan fatwa kepada laki-laki yang bertanya tentang permasalahannya, karena tidak halal bagi Ibnu Umar menyembunyikan ilmu, kecuali bila dipahami bahwa laki-laki tersebut berlebihan dalam urusan agama. Untuk menguatkan apa yang telah saya katakan bahwa dalam kisah itu tidak ditemukan petunjuk yang menyatakan laki-laki tersebut termasuk mereka yang membantu dalam pembunuhan Husain, dan bila ternyata dapat dibuktikan, maka pandangan dalam hal ini adalah seperti yang dikatakan Ibnu Baththal.

عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ *(Abdullah bin Abi Bakr).* Maksudnya, Ibnu Muhammad bin Amr bin Hazm. Telah disebutkan pada pembahasan tentang zakat dari riwayat Ibnu Al Mubarak, dari Ma'mar, "Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm." Di sini bapaknya dinisbatkan kepada kakek bapaknya, lalu memasukkan seorang periwayat antara Az-Zuhri dengannya. Ini menunjukkan bahwa dirinya sangat sedikit melakukan *tadlis*. At-Tirmidzi meriwayatkan secara ringkas dari Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad dari Ma'mar seraya menghilangkan Abdullah bin Abu Bakar dari *sanad.* Apabila riwayat ini akurat, kemungkinan Az-Zuhri mendengarnya dari Urwah secara ringkas, lalu mendengarnya dari Abdullah bin Abu Bakar secara panjang lebar. Namun, bila tidak akurat, maka yang dijadikan pegangan adalah perkataan Ibnu Al Mubarak.

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا بِنْتَانِ *(Seorang perempuan datang kepadaku bersama dua anak perempuan).* Saya belum menemukan keterangan tentang nama mereka. Huruf *wawu* pada kata *wa ma'aha* tidak disebukan pada selain riwayat Abu Dzar. Demikian juga halnya dalam riwayat Ibnu Al Mubarak.

فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا *(Dia tidak mendapatkan di sisiku selain sebuah kurma, maka aku memberikan kepadanya, lalu dia membaginya di antara kedua anak*

perempuannya). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا *(Dia tidak makan sesuatu darinya).*

ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ *(Kemudian dia berdiri, lalu keluar, maka Nabi SAW masuk dan aku menceritakannya kepadanya).* Demikian dalam riwayat Urwah. Sementara dalam riwayat Irak bin Malik dari Aisyah disebutkan, جَاءَتْنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ اِبْنَتَيْنِ لَهَا فَأَطْعَمْتُهَا ثَلاَثَ تَمَرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ تَمْرَةً، وَرَفَعَتْ تَمْرَةً إِلَى فِيْهَا لِتَأْكُلَهَا فَاسْتَطْعَمَتْهَا اِبْنَتَاهَا فَشَقَّتْ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا، فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا *(Seorang perempuan miskin datang kepadaku membawa dua anak perempuannya. Aku pun memberikan tiga kurma kepadanya, lalu dia memberikan kepada kedua anak perempuannya masing-masing satu kurma. Dia pun mengangkat kurma ke mulutnya untuk memakannya, tetapi diminta oleh kedua anak perempuannya, maka dia membagi satu kurma yang ingin dimakannya itu sehingga perbuatannya menakjubkanku).* Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim. Ath-Thabarani dari hadits Al Hasan bin Ali sama sepertinya. Namun, mungkin dipadukan bahwa maksud Aisyah dengan perkataannya dalam hadits Urwah, "Dia tidak mendapatkan kepadaku selain satu kurma", yakni yang aku khususkan untuknya. Mungkin juga pada mulanya Aisyah tidak menemukan, kecuali satu kurma. Namun, kemudian dia mendapatkan dua kurma lagi. Mungkin pula kisah serupa terjadi lebih dari satu kali.

مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا *(Barangsiapa mengurus sesuatu dari anak-anak perempuan ini).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat, yakni dengan kata يَلِي yang berasal dari kata الْوِلاَيَة. Adapun Al Kasymihani menukil dengan kata بَلِي yang berasal dari kata الْبَلاَء. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan juga dengan kata, بِشَيْءٍ *(dengan sesuatu).* Iyadh menguatkannya dengan riwayat Syu'aib, مَنْ اُبْتُلِي *(Barangsiapa diberi cobaan).* Begitu pula dalam riwayat Ma'mar

yang dikutip At-Tirmidzi. Kemudian terjadi perbedaan maksud *ibtilaa`* (cobaan) pada hadits ini. Apakah keberadaan mereka itu sendiri atau perbuatan yang mereka lakukan? Apakah berlaku umum bagi semua anak perempuan atau mereka yang memang membutuhkan santunan?

فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ *(Beliau berbuat baik kepada mereka).* Hal ini mengindikasikan bahwa maksud perkataannya di awal hadits, مِنْ هَذِهِ *(daripada ini),* adalah lebih dari satu. Dalam hadits Anas yang dikutip Imam Muslim disebutkan, مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ *(Barangsiapa menanggung dua anak perempuan).* Imam Ahmad menyebutkan dari hadits Ummu Salamah, مَنْ أَنْفَقَ عَلَى اِبْنَتَيْنِ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ذَاتَيْ قَرَابَةٍ يَحْتَسِبُ عَلَيْهِمَا *(Barangsiapa mengeluarkan nafkah untuk dua anak perempuan atau dua saudara perempuan atau dua perempuan yang memiliki hubungan kerabat seraya mengharapkan pahala atas hal itu).* Adapun yang tercantum pada kebanyakan riwayat menggunakan kata *ihsaan* (berbuat baik). Sedangkan dalam riwayat Abdul Majid disebutkan, فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ *(Bersabar terhadap mereka).* Serupa dengannya dalam hadits Uqbah bin Amir dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan demikian disebutkan pada riwayat Ibnu Majah disertai tambahan, وَأَطْعَمَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ *(Dia memberi mereka makan dan minum serta pakaian).* Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, فَأَنْفَقَ عَلَيْهِنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ أَدَبَهُنَّ *(Dia memberi nafkah kepada mereka, lalu menikahkan mereka serta memperbaiki akhlak mereka).* Dalam hadits Jabir yang dikutip Imam Ahmad dan juga dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* disebutkan, يُؤْوِيهِنَّ وَيَرْحَمُهُنَّ وَيَكْفُلُهُنَّ *(Dia mengayomi mereka dan mengasihi mereka serta menanggung mereka).* Ath-Thabarani menambahkan, وَيُزَوِّجُهُنَّ *(Dan menikahkan mereka).* Dia mengutip pula riwayat serupa dari Abu Hurairah dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath.* Diriwayatkan At-Tirmidzi dan di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Abu

Sa'id, فَأَحْسَنَ صُحْبَتَهُنَّ وَاتَّقَى اللهَ فِيهِنَّ *(Dia memperbagus pergaulan dengan mereka serta bertakwa kepada Allah tentang mereka).* Semua sifat ini dapat dirangkum oleh kata '*ihsaan*' (berbuat baik) yang dikutip pada bab di atas.

Kemudian terjadi perbedaan maksud '*ihsaan*' (berbuat baik), apakah cukup pada ukuran yang wajib, atau lebih dari itu? Secara zhahir yang dimaksud adalah makna kedua, karena Aisyah RA memberikan kurma kepada perempuan itu, lalu dia lebih mengutamakan kedua anak perempuannya, maka Nabi SAW mensifatinya dengan kata '*ihsaan*', sebagaimana hukum yang beliau SAW isyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa siapa melakukan kebaikan yang bukan merupakan kewajibannya, atau melebihi ukuran yang wajib, niscaya dianggap *muhsin* (orang berbuat baik). Adapun mereka yang hanya mengerjakan yang wajib tetap disebut *muhsin,* tetapi maksud hadits itu adalah yang lebih dari yang wajib.

Syarat *ihsaan* (berbuat baik) adalah sesuai syariat dan bukan yang menyelisihinya. Secara zhahir pahala tersebut hanya dicapai apabila seseorang terus-menerus mengurus anak-anak perempuan hingga mereka tidak bergantung lagi kepadanya, baik mendapatkan suami maupun yang lainnya, seperti disinyalir pada sebagian redaksi hadits. *Ihsan* kepada setiap orang sesuai dengan keadaannya. Lalu disebutkan bahwa pahala tersebut didapatkan juga oleh mereka yang berbuat baik kepada anak perempuan meski hanya satu orang. Dalam hadits Ibnu Abbas terdahulu disebutkan, فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَعْرَابِ: أَوْ اِثْنَتَيْنِ؟ فَقَالَ: أَوْ اِثْنَتَيْنِ *(Seorang laki-laki badui berkata, "Atau dua orang?" Beliau pun bersabda, "Atau dua orang".).* Sementara dalam hadits Auf bin Malik yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, فَقَالَتْ اِمْرَأَةٌ *(seorang perempuan berkata).* Dalam hadits Jabir, وَقِيلَ *(Dan dikatakan).* Lalu dalam hadits Abu Hurairah, قُلْنَا *(Kami berkata).* Semua ini menunjukkan banyaknya orang yang bertanya atau

menunjukkan kisah seperti ini terjadi lebih dari satu kali. Pada hadits Jabir diberi tambahan, "Sebagian orang beranggapan jika seseorang mengatakan, 'Dan satu orang', niscaya beliau SAW akan mengatakan, 'Dan satu orang'." Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, قُلْنَا: وَثِنْتَيْنِ؟ قَالَ: وَثِنْتَيْنِ. قُلْنَا: وَوَاحِدَةً؟ قَالَ: وَوَاحِدَةً *(Kami berkata, "Dan dua orang?" Beliau bersabda, "Dan dua orang." Kami berkata, "Dan satu orang?" Beliau bersabda, "Dan satu orang").* Hal ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Mas'ud yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَنْ كَانَتْ لَهُ ابْنَةٌ فَأَدَّبَهَا وَأَحْسَنَ أَدَبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا وَأَوْسَعَ عَلَيْهَا مِنْ نِعْمَةِ اللهِ الَّتِي أَوْسَعَ عَلَيْهِ *(Barangsiapa memiliki seorang anak perempuan, lalu dia mendidiknya dan memperbagus pendidikannya, mengajarinya dan memperbagus pengarajannya, lalu melimpahkan kepadanya dari nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya).* Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani melalui *sanad* yang lemah.

كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ *(Mereka sebagai penghalang baginya dari neraka).* Demikian tercantum pada kebanyakan hadits yang saya sitir terdahulu. Namun, dalam riwayat Abdul Majid disebutkan dengan kata, حِجَابًا *(penutup),* tapi ia semakna dengan redaksi sebelumnya. Pada hadits ini terdapat penekanan tentang hak anak-anak perempuan, karena umumnya kondisi mereka lemah untuk mengurus kemaslahatan diri mereka sendiri. Berbeda dengan laki-laki yang pada umumnya memiliki fisik yang kuat, pikiran yang cerdas, dan mampu merespon hal-hal yang dibutuhkan dalam kebanyakan keadaan. Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan meminta bagi yang membutuhkan, kemurahan hati Aisyah yang rela memberikan satu kurma yang dimilikinya kepada perempuan itu, dan sesuatu yang sedikit tidak menghalangi untuk disedekahkan, bahkan menjadi keharusan bagi seseorang mensedekahkan apa yang dia dapatkan, baik sedikit maupun banyak.

Selain itu, hadits ini juga membolehkan menyebutkan kebaikan bila bukan untuk berbangga dan menyakiti hati penerima kebaikan itu."

An-Nawawi berkata mengikuti Ibnu Baththal, "Dinamai 'cobaan' karena pada umumnya manusia tidak menyukai anak perempuan, maka syariat datang mencegah perbuatan mereka. Kemudian dianjurkan membiarkan hidup anak-anak perempuan dan tidak membunuh mereka, dengan cara menyebut-nyebut pahala yang dijanjikan bagi yang berbuat baik kepada anak perempuan dan berjihad melawan dirinya agar bersabar menghadapi perilaku mereka." Syaikh kami berkata dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi,* "Kemungkinan makna 'cobaan' di sini adalah sebagai ujian. Maksudnya, siapa yang diuji dengan anak perempuan, maka hendaklah dia memperhatikan apa yang harus dilakukan, apakah berbuat baik terhadap mereka atau sebaliknya. Oleh kerena itu, mereka mengaitkannya dalam hadits Abu Sa'id dengan kata 'takwa', karena siapa yang tidak bertakwa kepada Allah, maka bisa saja menjadi kalut dengan mereka yang diamanatkan Allah kepadanya, atau dia mengurangi apa yang diperintahkan kepadanya, atau tidak memaksudkan perbuatannya untuk berpegang kepada perintah Allah serta mendapatkan pahala-Nya."

وَأُمَامَةَ بِنْتِ أَبِي الْعَاصِ *(Dan Umamah binti Abu Al Ash).* Maksudnya, Abu Al Ash bin Ar-Rabi'. Umamah adalah anak perempuan Zainab (putri Nabi SAW).

فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَ *(Apabila ruku', maka beliau SAW meletakkan).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat dengan menghapus objeknya. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَضَعَهَا *(Beliau meletakkannya).* Hadits ini sudah dijelaskan di bagian awal pembahasan tentang shalat pada bab-bab tentang pembatas bagi orang yang shalat. Di tempat ini disebutkan dengan kata 'ruku' dan di tempat itu dengan kata 'sujud'. Namun, tidak ada pertentangan antara keduanya. Bahkan hendaknya dipahami bahwa beliau berbuat

demikian ketika ruku' dan sujud. Dari sini, tampak pula kesesuaian hadits dengan judul bab, yaitu kasih sayang terhadap anak, karena cucu merupakan anak sendiri. Termasuk kasih sayang beliau SAW kepada Umamah adalah ketika ruku' atau sujud, maka beliau SAW khawatir dia akan jatuh. Oleh karena itu, beliau lebih dahulu meletakkannya. Mungkin keadaan ini terjadi karena kedekatan Umamah dengan Nabi SAW sehingga ketika ditaruh di atas tanah, maka dia tidak mau karena jauh dari beliau, sehingga beliau perlu menggendong kembali Umamah ketika berdiri. Sebagian ulama menyimpulkan tentang mulianya mengasihi anak, karena pada saat itu terjadi benturan antara kesungguhan memelihara khusyu' dengan menjaga perasaan anak. Dalam hal ini beliau SAW mengutamakan menjaga perasaan anak. Namun, kemungkinan juga Nabi SAW melakukan hal itu untuk menjelaskan bahwa perbuatan tersebut diperbolehkan.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ *(Sesungguhnya Abu Hurairah berkata).* Demikian tercantum dalam riwayat Syu'aib. Sementara dalam riwayat Muslim dari Sufyan bin Uyainah dan Ma'mar, keduanya dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah RA.

وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِس *(Di sisinya ada Al Aqra' bin Habis).* Kalimat ini termasuk kalimat yang disisipkan. Nasab Al Aqra' sudah disebutkan pada tafsir surah Al Hujuraat, dan dia termasuk orang-orang dilunakkan hatinya untuk memeluk agama Islam, dan kemudian termasuk orang-orang yang baik keislamannya.

إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا *(Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, dan aku belum pernah mencium seorang pun di antara mereka).* Al Ismaili menambahkan dalam riwayatnya, مَا قَبَّلْتُ إِنْسَانًا قَطّ *(Aku belum pernah mencium seseorang sama sekali).*

مَنْ لاَ يَرْحَم لاَ يُرْحَم *(Orang yang tidak menyayangi maka tidak disayangi).* Kata *yarhamu* dan *yurhamu* adalah sebagai predikat pada

kedua tempat itu. Iyadh berkata, "Ini menurut riwayat mayoritas." Abu Al Baqa' berkata, "Kata *man* bisa berkedudukan sebagai kata *maushul,* tetapi mungkin pula sebagai *syarat* sehingga kata يُرْحَمْ diberi tanda *sukun*. As-Suhaili berkata, "Memposisikannya sebagai predikat lebih sesuai dengan redaksi kalimat, karena ia disebutkan untuk membantah orang yang berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak...'. Maksudnya, orang yang melakukan perbuatan seperti ini tidak akan disayangi. Kalau sebagai *syarat* (conditional), maka dalam kalimat itu ada bagian yang terputus, sebab syarat dan pelengkapnya adalah kalimat baru." Saya (Ibnu Hajar) katakan, memposisikannya sebagai *syarat* lebih tepat ditinjau dari sisi lain, yaitu sebagai perumpamaan. Sebagian mereka lebih menguatkan posisinya sebagai kata *maushul,* karena kata bersyarat jika diikuti penafian maka umumnya digunakan kata *lam*. Namun hal ini tidak menjadi alasan untuk melakukan *tarjih* (menguatkan pendapat) jika kondisi lebih sesuai untuk menjadikannya sebagai *syarat*.

Sebagian pensyarah kitab *Al Masyariq* melafalkan dengan tanda *dhammah* pada kedua kata يرحم dan boleh pula dengan tanda *fathah* pada keduanya, atau *dhammah* pada kata pertama dan *sukun* pada kata kedua, atau sebaliknya. Dengan demikian, didapatkan empat macam bentuk. Hanya saja bentuk ketiga dianggap sulit dibenarkan, lalu sebagian memberi legitimasi untuk bentuk kedua bahwa maknanya adalah larangan. Maksudnya, jangan kamu menyanyangi siapa yang tidak menyayangi manusia. Adapun bentuk keempat cukup jelas dimana artinya adalah, "Siapa yang tidak menjadi penyayang, maka ia tidak disayangi."

Pada jawaban Nabi SAW kepada Aqra' terhadap isyarat mencium anak dan keluarga yang termasuk mahram ataupun selain mahram hendaknya untuk menunjukkan kasih sayang dan bukan untuk syahwat. Demikian pula halnya mencium, dan merangkul.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits kelima dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari Hisyam, dari Urwah, dari Aisyah RA. Muhammad bin Yusuf adalah Al Firyabi dan Sufyan adalah Ats-Tsauri. Adapun Hisyam adalah Ibnu Urwah. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya."

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ *(Seorang Arab badui datang).* Mungkin yang dimaksud adalah Al Aqra' seperti disebutkan pada hadits sebelumnya. Namun, mungkin juga dia adalah Qais bin Ashim At-Tamimi, lalu As-Sa'di. Abu Al Faraj Al Ashbahani dalam kitab *Al Aghani,* menyebutkan keterangan yang mengindikasikan hal itu, "Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Qais bin Ashim masuk kepada Nabi SAW." Lalu disebutkan kisah yang menyebutkan, فَهَلْ إِلاَّ أَنْ تُنْزَعَ الرَّحْمَةُ مِنْكَ *(maka hal itu tidak lain kecuali akan dicabut kasih sayang darimu).* Hal ini lebih sesuai dengan lafazh hadits Aisyah RA. Kejadian serupa terjadi pada Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah Al Fazari sebagaimana diriwayatkan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dengan *sanad* yang para periwayatnya *tsiqah* (terpercaya) hingga Abu Hurairah, dia berkata, دَخَلَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَآهُ يُقَبِّلُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَقَالَ: أَتُقَبِّلُهُمَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ إِنَّ لِي عَشَرَةً فَمَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ *(Uyainah bin Hishn masuk kepada Rasulullah SAW lalu dia melihat beliau SAW mencium Hasan dan Husain. Dia berkata, "Engkau mencium keduanya wahai Rasulullah? Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak namun aku belum pernah mencium seorang pun di antara mereka".).* Mungkin juga hal seperti itu terjadi pada mereka semua, karena dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, "Orang-orang Arab badui datang dan berkata."

تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ *(Kalian mencium anak-anak).* Demikian dinukil mayoritas tanpa mencantumkan kata 'tanya'. Namun, ia tercantum dalam riwayat Al Kasymihani.

فَمَا نُقَبِّلُهُمْ (*Kami tidak mencium mereka*). Dalam riwayat Al Ismaili, فَوَاللهِ مَا نُقَبِّلُهُمْ (*Demi Allah kami tidak mencium mereka*). Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan, فَقَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: لَكِنَّا وَاللهِ مَا نُقَبِّلُهُمْ (*Beliau berkata 'benar'. Mereka berkata, 'Akan tetapi -demi Allah- kami tidak mencium mereka'.*).

أَوَأَمْلِكُ (*Apakah aku berkuasa*). Ini adalah pertanyaan yang bermakna pengingkaran, dan artinya adalah penafian, yakni aku tidak berkuasa. Maksudnya, aku tidak berkuasa untuk menjadikan kasih sayang di hatimu setelah Allah mencabut darinya. Imam Muslim meriwayatkan dengan menghapus kata 'tanya' dan inilah yang dimaksud. Adapun Al Ismaili menyebutkan, وَمَا أَمْلِكُ (*Dan tidaklah aku kuasa*). Dia mengutip pada riawyat lain, مَا ذَنْبِي إِنْ كَانَ... إِلَخْ (*Apa dosaku apabila...").*

أَنْ نَزَعَ (*Sekiranya dicabut*). Semua riwayat memberi tanda *fathah* pada huruf *alif* sebagai objek dari kata *amliku*. Adapun sebagian pensyarah kitab *Al Mashabih* memberi tanda *kasrah* pada huruf *hamzah* sebagai syarat dan pelengkapnya tidak disebutkan. Ia termasuk jenis yang telah disebutkan. Maksudnya, apabila Allah mencabut kasih sayang dari hatimu, maka aku tidak memiliki kekuasaan untuk mengembalikannya kepadanya. Dalam kisah Uyainah disebutkan, فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ (*Nabi SAW bersabda, "Orang yang tidak menyayangi, maka dia tidak disayangi".*).

Hadits keenam, diriwayatkan dari Ibnu Abi Maryam, dari Abu Ghassan, dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari Umar bin Khaththab RA. Ibnu Abi Maryam adalah Sa'id. Adapun tumpuan hadits ini dalam kitab *Ash-Shahihain* adalah pada dia. Abu Ghassan adalah Muhammad bin Mutharrif. *Sanad* dari dia dan seterusnya berasal dari Madinah.

قُدِمَ عَلَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ *(Didatangkan kepada Nabi SAW tawanan)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, بِسَبْيٍ *(Dengan tawanan)*. Tawanan di sini adalah tawanan Hawazin.

فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ تَحْلُبُ ثَدْيَهَا تَسْقِي *(Ternyata seorang tawanan memerah payudaranya memberi minum)*. Demikian dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarakhsi disebutkan تَحْلُبُ ثَدْيَهَا تَسْقِي. Adapun periwayat lain menukil dengan kata تَحَلَّبَ, artinya siap-siap untuk diperah. Kemudian kata ثَدْيُهَا dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan dalam riwayat selainnya menggunakan bentuk ganda ثَدْيَاهَا. Al Kasymihani menyebutkan dengan kata بِسَقْيٍ. Adapun selainnya menukil dengan kata تَسْعَى artinya berjalan dengan cepat. Dalam riwayat Imam Muslim dari Al Hulwani dan Ibnu Askar, keduanya dari Ibnu Abi Maryam disebutkan dengan kata تَبْتَغِي artinya mencari. Iyadh berkata, "Ini merupakan suatu kesalahan. Adapun yang benar adalah versi Imam Bukhari." An-Nawawi menegaskan bahwa masing-masing dari kedua riwayat itu benar, karena perempuan itu berusaha dan mencari untuk anaknya (فَهِيَ سَاعِيَةٌ وَطَالِبَةٌ لِوَلَدِهَا). Menurut Al Qurthubi, riwayat yang menyebutkan kata تَسْعَى adalah baik, tetapi bagi riwayat dengan kata تَبْتَغِي memiliki sisi pembenaran, yaitu mencari anaknya. Hanya saja objek kalimat tidak disebutkan, karena sudah diketahui. Tidak boleh menyalahkan periwayat dengan adanya pembenaran seperti ini."

إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا *(Apabila dia mendapatkan seorang anak di antara tawanan, maka diambilnya lalu ditempelkan keperutnya)*. Demikian dinukil oleh semua periwayat *Shahih Bukhari* dan juga dalam riwayat Imam Muslim. Namun, ada yang dihapus seperti dijelaskan riwayat Al Ismaili, إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا أَخَذَتْهُ

فَأَرْضَعَتْهُ فَوَجَدَتْ صَبِيًّا فَأَخَذَتْهُ فَأَلْزَمَتْهُ بَطْنَهَا *(Apabila mendapatkan seorang anak, maka diambilnya dan disusuinya. Lalu dia mendapatkan seorang anak dan mengambilnya serta melekatkan keperutnya).* Dari sini diketahui bahwa perempuan itu kehilangan anaknya sehingga merasa kesakitan akibat air susunya. Oleh karena itu, dia menyusui setiap anak kecil agar mengurangi rasa sakit yang dialaminya. Ketika dia mendapatkan anaknya sendiri, maka diambilnya, lalu dipeluknya erat-erat. Saya belum menemukan keterangan tentang nama anak kecil ini dan tidak pula nama ibunya.

قُلْنَا: لاَ، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لاَ تَطْرَحَهُ *(Kami berkata, "Tidak, sementara dia tidak mampu untuk melemparkannya").* Maksudnya, dia tidak melemparkannya dalam keadaan suka rela selamanya.

لَلّهُ *(Sungguh Allah).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dalam bentuk sumpah, وَاللهِ لَلّهُ أَرْحَمُ... إِلَخْ *(Demi Allah, sungguh Allah lebih penyayang...).*

بِعِبَادِهِ *(Terhadap hamba-hamba-Nya).* Maksud 'hamba-hamba' di sini adalah mereka yang meninggal di atas Islam. Hal ini dikuatkan riwayat Imam Ahmad dan Al Hakim dari hadits Anas, dia berkata, مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَصَبِيٌّ عَلَى الطَّرِيقِ، فَلَمَّا رَأَتْ أُمُّهُ الْقَوْمَ خَشِيَتْ عَلَى وَلَدِهَا أَنْ يُوطَأَ فَأَقْبَلَتْ تَسْعَى وَتَقُولُ: اِبْنِي اِبْنِي، وَسَعَتْ فَأَخَذَتْهُ، فَقَالَ الْقَوْمُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا كَانَتْ هَذِهِ لِتُلْقِيَ اِبْنَهَا فِي النَّارِ، فَقَالَ: وَلاَ اللهُ بِطَارِحٍ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ *(Nabi SAW melewati sekelompok daripada sahabat-sahabatnya sementara seorang anak berada di jalan. Ketika ibunya melihat rombongan tersebut, maka dia khawatir anaknya terinjak. Dia datang dan berkata, "Anakku... anakku..." Lalu dia berusaha dan mengambilnya. Orang-orang pun berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh perempuan ini tidak akan pernah melemparkan anaknya dalam api." Maka beliau SAW bersabda, "Allah juga tidak mencampakkan kekasih-Nya dalam neraka").* Digunakan kata

'kekasih' untuk mengeluarkan orang-orang kafir dalam cakupannya. Demikian juga mereka yang dikehendaki Allah dimasukkan didalamnya di antara pelaku dosa besar yang belum bertaubat.

Asy-Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata, "Kata 'hamba' bersifat umum, tetapi maknanya khusus orang-orang mukmin, seperti firman Allah dalam surah Al A'raaf ayat 156, وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ *(dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa).* Ia bersifat umum dari segi kelayakan menerima rahmat, tetapi khusus bagi yang ditetapkan untuk menerimanya." Dia berkata, "Mungkin maksudnya adalah rahmat Allah tidak seperti sesuatu yang telah didapatkan oleh hamba-Nya hingga hewan-hewan. Maka di dalamnya terdapat isyarat bahwa seseorang harus menggantungkan semua urusannya hanya kepada Allah." Dia berkata, "Dalam hadits tersebut terdapat keterangan yang membolehkan melihat perempuan-perempuan tawanan, karena Nabi SAW tidak melarang untuk melihat perempuan yang dimaksud. Bahkan dalam redaksi hadits terdapat indikasi restu beliau SAW untuk melihatnya. Di sini terdapat pula perumpamaan sesuatu yang tidak bisa diindra dengan apa yang bisa diindra untuk menghasilkan pengetahuan menurut keadaannya. Meskipun yang diberi perumpamaan itu tidak dapat diketahui hakikatnya, karena rahmat Allah tidak dapat dicapai oleh akal. Meski demikian, Nabi SAW menyederhanakannya untuk para pendengar dengan keadaan perempuan tersebut.

Faidah lainnya adalah penjelasan tentang menempuh sesuatu yang mudharatnya paling ringan, karena Nabi SAW tidak melarang perempuan itu menyusui anak-anak yang ada dalam tawanan, padahal kemungkinan sebagian mereka menjadi dewasa dan saling menikahi. Namun, karena menyusui merupakan suatu yang mendesak dan masalah pernikahan itu masih bersifat kemungkinan, maka perbuatan itu pun diperbolehkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kata *ash-shabiy* (anak laki-laki) dapat melemahkan pandangan itu. Dia berkata, "Dalam hadits terdapat keterangan bahwa orang-orang kafir dituntut mengerjakan cabang-cabang syariat. Namun, bisa saja justru dijadikan dalil yang sebaliknya. Mengenai yang pertama ditinjau dari sisi bahwa seandainya anak-anak mereka tidak berada dalam kondisi darurat, tentu Nabi SAW tidak akan membiarkan perempuan itu menyusui seorang pun di antara mereka. Sedangkan yang kedua -dan ini lebih kuat- karena beliau SAW merestui penyusuan mereka sebelum jelas apakah kondisinya benar-benar darurat."

19. Allah Menjadikan Kasih Sayang itu Seratus Bagian

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا وَأَنْزَلَ فِي الأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ.

6000. Dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepada kami, sesungguhnya Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Allah menjadikan kasih sayang itu seratus bagian, Dia menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan menurunkan satu bagian di bumi, dari satu bagian itu makhluk saling berkasih sayang, hingga kuda mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir menimpanya'."*

Keterangan Hadits:

Demikianlah Imam Bukhari membuat judul bab sesuai isi sebagian hadits. Dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, "Bab kasih

sayang." Sementara dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Bab" tanpa judul.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abu Al Yaman bin Al Hakam bin Nafi Al Bahrani, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah RA. Al Bahrani dinisbatkan kepada kabilah Qudha'ah yang nasab mereka berakhir kepada Bahr bin Amr bin Ilhaf bin Qudha'ah. Kebanyakan mereka singgah di Himsh pada masa Islam.

جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ فِي مِائَةِ جُزْءٍ *(Allah menjadikan kasih sayang pada seratus bagian)*. Menurut Al Karmani, makna kalimat tersebut sudah sempurna tanpa kata *fii*, maka seakan-akan kata *fii* di sini hanya sebagai tambahan, atau berkaitan dengan kata yang tidak disebutkan dalam kalimat dan terdapat unsur *mubalaghah* (penekanan) yang dijadikan sebagai kata 'keterangan', sehingga ia memiliki makna 'tidak luput darinya sesuatu'. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Mungkin Allah ketika memberi karunia pada ciptaan-Nya dengan kasih sayang, maka dijadikan dalam seratus wadah, lalu satu di antaranya diturunkan ke muka bumi." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kebanyakan jalur hadits ini tidak mencantumkan kata '*fii*', seperti riwayat Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah yang akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati, إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ *(Sesungguhnya Allah menciptakan seratus kasih sayang pada hari menciptakannya)*. Imam Muslim menukil pula dari Atha` dari Abu Hurairah, إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ *(Sesungguhnya Allah memiliki seratus kasih sayang)*. Dia mengutip pula dari hadits Salman, إِنَّ اللهَ خَلَقَ مِائَةَ رَحْمَةٍ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ، كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ *(Sesungguhnya Allah menciptakan seratus kasih sayang pada hari menciptakan langit dan bumi. Setiap rahmat memenuhi apa yang di antara langit dan bumi)*. Al Qurthubi berkata, "Bisa saja makna '*khalaqa*' adalah menciptakan dan mengadakan, dan boleh juga bermakna menetapkan. Kata

'*khalaqa*' telah disebutkan dengan arti '*qaddara*' (menetapkan) dalam bahasa Arab, sehingga maknanya adalah Allah menampakkan ketetapan-Nya pada hari Dia menetapkan ketetapan langit dan bumi. Adapun kalimat, "Setiap kasih sayang meliputi lapisan bumi", maksudnya menunjukkan keagungan dan banyaknya. Ungkapan yang menunjukkan pengagungan dan jumlah banyak seringkali digunakan baik dalam bahasa maupun syara'.

فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا *(Dia menahan sembilan puluh sembilan bagian di sisi-Nya).* Dalam riwayat Atha` disebutkan, وَأَخَّرَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ رَحْمَةً *(Dia mengakhirkan sembilan puluh sembilan kasih sayang di sisi-Nya),* dan dalam riwayat Al Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, وَخَبَّأَ عِنْدَهُ مِائَةً إِلاَّ وَاحِدَةً *(Dia menyimpan di sisi-Nya seratus kurang satu).*

وَأَنْزَلَ فِي الأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا *(Lalu menurunkan di bumi satu bagian).* Dalam riwayat Al Maqburi disebutkan, وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً *(Dia mengirim satu rahmat kepada semua ciptaan-Nya).* Sementara dalam riwayat Atha` disebutkan, أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ *(Menurunkan darinya satu rahmat [kasih sayang] di antara jin dan manusia serta hewan ternak).* Dalam hadits Salman disebutkan, فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الأَرْضِ وَاحِدَةً *(Maka dijadikan satu bagian darinya di muka bumi).* Al Qurthubi berkata, "Ini adalah nash bahwa kasih sayang yang dimaksud berkaitan dengan kehendak dan bukan kehendak itu sendiri, dan ia kembali kepada manfaat dan nikmat."

فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ *(Dari satu bagian itu para ciptaan saling mengasihi hingga kuda mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir menimpanya).* Dalam riwayat Atha' disebutkan, فَبِهَا يَتَعَاطَفُونَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُونَ، وَبِهَا تَعْطِفُ

الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا *(Dengan rahmat itu, mereka saling menyayangi dan saling mengasihi serta dengannya binatang buas menyayangi anaknya).* Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kuda disebutkan secara khusus karena ia adalah hewan jinak yang begitu keras terhadap anaknya, disamping ia adalah hewan yang gesit, dan cepat berpindah. Meski demikian ia tetap menjauhi tindakan yang bisa membawa mudharat bagi anaknya."

Dalam hadits Salman yang dinukil Imam Muslim pada bagian akhirnya terdapat tambahan, فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ مِائَةً *(Apabila di hari kiamat, maka Dia menyempurnakan dengan satu kasih sayang ini sehingga menjadi seratus).* Di sini terdapat isyarat bahwa kasih sayang di dunia di antara ciptaan akan ada pula di antara mereka pada hari kiamat dan mereka saling menyayangi dengannya. Pendapat ini bahkan dinyatakan secara tegas oleh Al Muhallab. Dia berkata, "Kasih sayang yang diciptakan Allah untuk hamba-hamba-Nya dan dijadikan dalam hati mereka di dunia, inilah yang mereka jadikan untuk saling memaafkan di antara mereka pada hari kiamat." Dia berkata, "Bisa saja Allah menggunakan kasih sayang itu. Dia mengasihi mereka dengan kasih sayang itu, selain kasih sayang yang meliputi segala sesuatu, yang berasal dari sifat dzat-Nya yang senantiasa menyertainya. Inilah yang Dia gunakan mengasihi mereka melebihi kasih sayang yang Dia ciptakan untuk mereka." Dia berkata, "Mungkin juga kasih sayang yang Dia tahan di sisi-Nya adalah kasih sayang yang ada pada malaikat-Nya yang senantiasa memohon ampunan untuk siapa yang berada di muka bumi, karena perbuatan mereka memohonkan ampunan menunjukkan dalam diri mereka ada kasih sayang untuk penghuni bumi."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kesimpulan perkataannya bahwa kasih sayang ada dua, kasih sayang yang termasuk sifat dzat dan ia tidak berbilang, dan kasih sayang yang termasuk sifat perbuatan sebagaimana yang dimaksud hadits di atas. Namun, tidak ada

keterangan pada satu jalur hadits pun yang menyatakan kasih sayang di sisi Allah hanya satu. Bahkan semua jalur hadits sepakat bahwa di sisi-Nya terdapat sembilan puluh sembilan kasih sayang. Lalu pada hadits Salman terdapat tambahan Dia akan menyempurnakannya pada hari kiamat menjadi seratus kasih sayang dengan menambahkan kasih sayang di dunia. Maka kasih sayang itu berbilang jika dinisbatkan kepada ciptaan-Nya.

Al Qurthubi berkata, "Konsekuensi hadits ini, Allah mengetahui macam-macam nikmat yang Dia berikan kepada ciptaan-Nya sebanyak seratus macam, lalu Dia melimpahkan kepada mereka di dunia ini satu macam dari kasih sayang itu, dan dengan kasih sayang ini tercapailah kemaslahatan hidup mereka. Inilah yang diisyaratkan firman-Nya dalam surah Al Ahzaab ayat 43, وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا *(dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman).* Dari sini dipahami bahwa orang-orang kafir tidak mendapatkan kasih sayang, baik dari jenis kasih sayang di dunia maupun selainnya, ketika disempurnakan kasih sayang yang ada di sisi Allah. Inilah yang disinyalir firman Allah, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ *(Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa).*"

Al Karmani berkata, "Kasih sayang di sini merupakan kekuasaan yang berkaitan dengan menyampaikan kebaikan. Sementara kekuasaan itu sendiri tidak terbatas, tetapi pembatasan pada seratus adalah sebagai perumpamaan untuk menyederhanakan pemahaman dan menggambarkan betapa minimnya kasih sayang pada makhluk dan betapa besar kasih sayang di sisi Allah." Adapun kesesuaian penyebutan angka ini secara khusus, Al Qurthubi menyebutkan dari sebagian pensyarah bahwa angka ini disebutkan untuk menggambarkan jumlah yang sangat banyak serta menggambarkan betapa besar rahmat Allah. Al Qurthubi menanggapi, bahwa bukan kebiasaan bangsa Arab menggunakan angka seratus sebagai ungkapan jumlah yang besar. Bahkan yang mereka gunakan

untuk tujuan ini adalah angka tujuh puluh. Sementara menurut Ibnu Abi Jamrah, "Telah disebutkan bahwa api akhirat akan melebihi api dunia sebanyak enam puluh sembilan bagian. Apabila setiap bagian dihadapkan dengan satu kasih sayang niscaya kasih sayang akan lebih sebanyak tiga puluh. Maka disimpulkan darinya kasih sayang di akhirat lebih banyak daripada siksaan di dalamnya. Hal ini dikuatkan riwayat yang menyebutkan, غَلَبَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي *(Kasih sayang-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku).*" Saya (Ibnu Hajar) katakan, tetapi kesesuaian penyebutan angka ini secara khusus masih ada, dimana kemungkinan penyebutannya karena keberadaannya seperti jumlah tingkatan surga. Sementara surga adalah tempat kasih sayang, maka setiap rahmat mengiringi setiap satu tingkatan. Telah disebutkan pula bahwa seseorang tidak akan masuk surga kecuali karena kasih sayang Allah. Barangsiapa yang mendapatkan satu kasih sayang, maka dia berada di tempat paling rendah di surga. Adapun yang tertinggi adalah orang yang mendapatkan semua kasih sayang itu.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Pada hadits ini terdapat keterangan tentang memasukkan rasa gembira kepada kaum mukminin, sebab biasanya jiwa merasakan kegembiraan yang sempurna jika disebutkan apa yang diketahuinya, lalu dijanjikan apa yang lebih besar darinya. Dalam hadits tersebut juga terdapat anjuran beriman. Sebagaimana terdapat keterangan besarnya harapan terhadap kasih sayang Allah yang tersimpan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan di bagian akhir hadits Abu Sa'id Al Maqburi pada pembahasan tentang kelembutan hati, فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ *(Sekiranya orang kafir mengetahui semua rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya dia tidak akan pernah putus asa untuk mendapatkan surga).* Imam Muslim menyebutkannya secara tersendiri dari Al Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah.

20. Membunuh Anak karena Khawatir akan Makan Bersamanya

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيلَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ. وَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ).

6001. Dari Amr bin Syurahbil, dari Abdullah, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Beliau bersabda, "*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah sementara Dia yang menciptakanmu.*" Saya berkata, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "*Engkau membunuh anakmu karena khawatir akan makan bersamamu.*" Dia berkata, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "*Engkau berzina dengan istri tetanggamu.*" Lalu Allah menurunkan pembenaran perkataan Nabi SAW, "*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Keterangan:

(Bab membunuh anak karena khawatir akan makan bersamanya). Pernyataan selengkapnya adalah, "Seseorang membunuh anaknya...". Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Al Kasymihani disebutkan, "Bab dosa apakah yang paling besar?" Sementara dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, "Bab termasuk kasih sayang."

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, "Dosa apakah yang paling besar." Adapun penjelasannya akan dipaparkan secara lengkap pada pembahasan tentang tauhid.

21. Meletakkan Anak Kecil di Pangkuan

عَنْ هِشَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ صَبِيًّا فِي حِجْرِهِ يُحَنِّكُهُ فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ.

6002. Dari Hisyam, dia berkata: Bapakku mengabarkan kepadaku, dari Aisyah, "Sesungguhnya Nabi SAW meletakkan anak kecil di pangkuannya untuk di-*tahnik,* lalu anak itu kencing dipangkuan beliau, maka beliau minta dibawakan air lalu memerciki (bekas kencing)nya."

Keterangan Hadits:

Disebutkan hadits Aisyah, "Sesungguhnya Nabi SAW meletakkan anak kecil di pangkuannya", yang sudah dijelaskan pada pembahasan tentang bersuci dan juga aqiqah. Dari hadits ini diambil faidah tentang sikap lemah-lembut terhadap anak-anak, bersabar atas apa yang mereka lakukan, dan tidak memberi sanksi kepada mereka, karena mereka belum mendapat *taklif* (beban syariat).

22. Meletakkan Anak Kecil di atas Paha

عَنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ يُحَدِّثُهُ أَبُو عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيُقْعِدُنِي عَلَى فَخِذِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ عَلَى فَخِذِهِ الأُخْرَى، ثُمَّ يَضُمُّهُمَا، ثُمَّ يَقُولُ: اللهمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا. وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ

أَبِي عُثْمَانَ قَالَ التَّيْمِيُّ: فَوَقَعَ فِي قَلْبِي مِنْهُ شَيْءٌ قُلْتُ: حَدَّثْتُ بِهِ كَذَا وَكَذَا فَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ أَبِي عُثْمَانَ، فَنَظَرْتُ فَوَجَدْتُهُ عِنْدِي مَكْتُوبًا فِيمَا سَمِعْتُ.

6003. Dari Al Mu'tamir bin Sulaiman, dia menceritakan dari bapaknya bahwa dia berkata: Aku mendengar Abu Tamimah menceritakan dari Abu Utsman An-Nahdi, Abu Utsman menceritakan kepadanya dari Usamah bin Zaid RA, "Rasulullah SAW mengambilku dan mendudukkanku di atas pahanya dan mendudukkan Al Hasan di atas pahanya yang lain, kemudian mendekap keduanya, lalu bersabda, *'Ya Allah, sayangilah keduanya karena sesungguhnya aku menyayangi keduanya'.*"

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, At-Taimi berkata: Terdetik dalam hatiku sesuatu dari perkara itu. Aku berkata, "Aku menceritakannya begini dan begini, tetapi aku tidak mendengarnya dari Abu Utsman, lalu aku melihat dan ternyata aku dapati di sisiku tertulis tentang apa yang aku dengar."

Keterangan Hadits:

Judul bab ini lebih khusus daripada sebelumnya, dan disebutkan hadits Usamah bin Zaid di dalamnya.

عَنْ أَبِيهِ *(Dari bapaknya).* Dia adalah Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi. Abu Tamimah adalah Tharif bin Mujalid Al Juhaimi.

فَيُقْعِدنِي عَلَى فَخِذِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى فَخِذِهِ الآخَر *(Beliau mendudukkanku di atas pahanya dan mendudukkan Al Hasan bin Ali di atas pahanya yang lain).* Ad-Dawudi mempertanyakannya -sebagaimana dinukil Ibnu At-Tin- seraya berkata, "Saya tidak tahu apakah hal itu terjadi pada satu kesempatan, karena Usamah lebih

besar daripada Al Hasan." Dia pun menuturkan dalil-dalil yang mendukung pernyataannya. Namun, perkara ini sangat jelas sehingga tidak membutuhkan dalil, karena usia maksimal Al Hasan ketika Nabi SAW wafat adalah delapan tahun. Sedangkan Usamah pada masa hidup Nabi SAW telah besar. Nabi SAW mengangkatnya menjadi pemimpin pasukan yang terdiri dari sejumlah pembesar kaum muslinin, seperti Umar. Sebagian ulama mengatakan ketika Nabi SAW wafat, Usamah berusia dua puluh tahun. Al Waqidi menyebutkan pada pembahasan tentang peperangan dari Muhammad bin Al Hasan bin Usamah, dari keluarganya, mereka berkata, "Rasulullah SAW wafat, dan usia saat itu adalah sembilan belas tahun." Maka kemungkinan Nabi SAW melakukan hal itu ketika Usamah mendekati usia baligh dan Al Hasan berusia sekitar dua tahun. Kemudian beliau mendudukkan Usamah di pahanya, karena sebab tertentu, seperti sakit yang menimpa Usamah. Oleh karena kecintaan Nabi SAW terhadap Usamah, maka beliau merawatnya sendiri saat sakit. Kemungkinan beliau SAW mendudukkan Usamah di pahanya pada saat tersebut, lalu Al Hasan (anak daripada putrinya) datang dan didukukkannya pada pahanya yang satunya. Lalu beliau memberi alasan atas perbuatannya dengan sabdanya, "Sesungguhnya aku menyayangi keduanya."

وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ *(Dari Ali, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami).* Ali yang dimaksud adalah Ali bin Abdullah Al Madini. Yahya adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan dan Sulaiman adalah At-Taimi yang disebutkan pada awal hadits. *Sanad* ini dihubungkan kepada *sanad* terdahulu yaitu kalimat, "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami." Dengan demikian, ia berasal dari riwayat Al Bukhari dari Ali, tetapi dia mengungkapkannya dengan kata 'dari'. Dia berkata, "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami (dan seterusnya), dan dari Ali (dan seterusnya)." Mungkin juga dihubungkan kepada kalimat, "Arim menceritakan kepada kami",

maka ia berasal dari riwayat Imam Bukhari dari gurunya melalui perantaraan sahabatnya, yaitu Abdullah bin Muhammad. Hal seperti ini tidak mengherankan dalam periwayatan para periwayat yang setingkat. Hal serupa dilakukan Imam Bukhari, dimana dia banyak menukil dari para gurunya dan terkadang memasukkan perantara. Dia telah menukil sejumlah riwayat tanpa perantara dari Arim, seperti yang akan disebutkan pada "Bab sabda Nabi SAW 'Permudahlah dan jangan mempersulit'." Di tempat ini, dia memasukkan perantara antara dirinya dengan gurunya (Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi). Pada sebagian naskah di akhir hadits ini disebutkan, "Dikatakan kepada Abu Abdillah, 'Siapa yang mengatakan dari Ali?' Dia berkata, 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami'." Apabila nukilan ini akurat, maka kemungkinan yang terakhir adalah benar.

قَالَ التَّيْمِيُّ *(At-Taimi berkata).* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan sebelumnya.

فَوَقَعَ فِي قَلْبِي مِنْهُ شَيْءٌ *(Terbetik dalam hatiku sesuatu tentangnya).* Maksudnya, keraguan apakah dia mendengarnya dari Abu Tamimah dari Abu Utsman, atau dari Abu Utsman tanpa perantara. Pada *sanad* pertama terdapat tiga orang periwayat tabi'in dari Bashrah secara berurutan, dari Sulaiman At-Taimi.... Abu Tamimah tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits ini dan satu hadits lain akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum melalui riwayatnya dari Jundub Al Bajali.

فَوَجَدْتُهُ عِنْدِي مَكْتُوبًا فِيمَا سَمِعْتُ *(Aku mendapatkannya di sisiku tertulis di antara apa yang aku dengar).* Maksudnya, dari Abu Utsman. Seakan-akan, dia mendengarnya dari Abu Tamimah, dari Abu Utsman. Kemudian dia bertemu Abu Utsman, lalu mendengar darinya. Atau dia mendengarnya dari Abu Utsman, kemudian diperjelas lagi dari Abu Tamimah. Sebagian mereka menyimpulkan tentang bolehnya berpegang berdasarkan tulisan tangan meskipun tidak ingat apakah didengar langsung atau tidak. Namun, sebenarnya

riwayat ini tidak menunjukkan hal itu, karena ada kemungkian dia ingat saat tersebut. Permasalahan yang dimaksud telah disebutkan Ibnu Shalah dan dia mengutip perbedaan pendapat tentangnya. Adapun yang benar dalam riwayat adalah boleh dijadikan pegangan.

23. Memelihara Ikatan Persahabatan adalah Sebagian dari Iman

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ -وَلَقَدْ هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي بِثَلاثِ سِنِينَ- لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَذْكُرُهَا، وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ، وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ ثُمَّ يُهْدِي فِي خُلَّتِهَا مِنْهَا.

6004. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang perempuan sebagaimana aku cemburu terhadap Khadijah —sungguh dia telah meninggal tiga tahun sebelum Nabi SAW menikahiku— karena aku mendengar beliau menyebut-nyebutnya. Beliau SAW telah diperintah Tuhannya untuk memberikan kabar gembira kepadanya berupa rumah dari mutiara di surga. Beliau SAW menyembelih kambing kemudian menghadiahkan sebagiannya kepada teman-teman dekat Khadijah."

Keterangan Hadits:

(Bab memelihara ikatan persahabatan adalah sebagian dari iman). Abu Ubaid berkata, "Ikatan di sini adalah menjaga kehormatan." Sementara Iyadh berkata, "Ia adalah menjaga sesuatu dan mengawasinya." Ar-Raghib berkata, "Artinya memelihara sesuatu dan mengawasinya setiap saat." Perjanjian Allah terkadang berupa perkara

yang ditanamkan dalam akal, terkadang berupa apa yang didatangkan para rasul, dan terkadang berupa perkara yang diwajibkan seseorang atas dirinya, seperti nadzar. Di antaranya firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 75, وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللهَ *(Di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah).* Kata الْعَهْدُ terkadang digunakan untuk makna-makna lain seperti zaman, tempat, sumpah, sehat, ikatan, iman, nasehat, wasiat, dan hujan. Kata ini biasa juga dilafalkan menjadi *'ihaad.*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى اِمْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ

(Dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang perempuan sebagaimana aku cemburu terhadap Khadijah"). Penjelasannya sudah disebutkan ketika membahas biografi Khadijah pada pembahasan tentang keutamaan. Maksud عَلَى خَدِيْجَةَ adalah, مِنْ خَدِيْجَةَ *(terhadap Khadijah).* Maka kata عَلَى ditempatkan pada posisi مِنْ, sebab kata-kata seperti ini saling menggantikan posisi satu sama lain menurut salah satu pendapat. Atau mungkin kata 'ala' di sini untuk menjelaskan 'sebab', yakni disebabkan Khadijah.

وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبَّهُ إِلَخْ *(Sungguh beliau diperintahkan Tuhannya ...).* Penjelasannya sudah dipaparkan pula di tempat tersebut. Hanya saja Imam Bukhari mengutipnya di tempat itu melalui hadits Abdullah bin Abi Aufa.

وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ ثُمَّ لِيُهْدِيَ فِي خُلَّتِهَا مِنْهَا *(Sungguh beliau SAW biasa menyembelih kambing kemudian menghadiahkan sebagiannya kepada teman-teman Khadijah).* Dalam riwayat Al-Laits dari Hisyam -pada pembahasan keutamaan Khadijah- terdapat tambahan, مَا يَسَعُهُنَّ *(apa yang mencukupi mereka).* Lalu dijelaskan pula di tempat itu tentang cara pelafalan kata ini. *Khullah* adalah *khalaa`il,* artinya teman dekat. Al Khaththabi berkata, "Kata *khullah* adalah bentuk *mashdar* (infinitif) yang tidak ada perbedaan bentuk antara jenis laki-

laki dan perempuan serta antara bentuk tungal atau jamak. Kita bisa mengatakan '*rajulun khullah*', '*imra'atun khullah*', dan bisa pula '*qaumun khullah*'. Namun, mungkin pula pada kalimat dalam hadits itu terdapat bagian yang sengaja tidak disebutkan secara redaksional. Kemungkinan kalimat tersebut adalah '*ilaa ahli khullatiha*', artinya kepada keluarga para sahabatnya. Kata *khullah* sama dengan *shadaaqah* (persahabatan), sedangkan kata *khaliil* adalah *shadiiq* (sahabat dekat)."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Muslim melalui jalur ini disebutkan, ثُمَّ نُهْدِيهَا إِلَى خَلاَئِلِهَا *(Kemudian kami menghadiahkannya kepada teman-teman dekatnya)*. Sudah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan melalui jalur lain dari Hisyam bin Urwah, وَإِلَى أَصْدِقَائِهَا *(dan kepada kawan-kawannya)*. Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Anas, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُتِيَ بِالشَّيْءِ يَقُولُ: اِذْهَبُوا بِهِ إِلَى فُلاَنَةِ فَإِنَّهَا كَانَتْ صَدِيقَةً لِخَدِيْجَةَ *(Biasanya Nabi SAW apabila didatangkan kepadanya sesuatu, maka beliau bersabda, "Bawalah ia kepada fulanah, sesungguhnya dia adalah teman Khadijah)*.

Catatan

Imam Bukhari kembali melakukan kebiasaannya yang cukup dengan isyarat tanpa menyebutkan secara terang-terangan, karena redaksi pada judul bab telah disebutkan dalam hadits yang berkaitan dengan Khadijah RA seperti dikutip Al Hakim dan Al Baihaqi di kitab *Asy-Syu'ab,* dari Shalih bin Rustum, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah dia berkata, جَاءَتْ عَجُوزٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ، كَيْفَ حَالُكُمْ، كَيْفَ كُنْتُمْ بَعْدَنَا؟ قَالَتْ: بِخَيْرٍ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ. فَلَمَّا خَرَجَتْ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ تُقْبِلُ عَلَى هَذِهِ الْعَجُوزِ هَذَا الإِقْبَالَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِينَا زَمَانَ خَدِيْجَةَ، وَإِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الإِيْمَانِ *(Seorang laki-laki tua datang*

kepada Nabi SAW, maka beliau berkata, "Bagaimanakah kamu, bagaimana keadaan kamu, dan bagaimana kamu sepeninggal kami?" Dia berkata, "Dalam keadaan baik, bapak dan ibuku sebagai tebusannya wahai Rasulullah." Ketika perempuan itu keluar, aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau menyambut perempuan tua ini dengan penyambutan seperti itu?" Beliau bersabda, "Wahai Aisyah, sungguh dia biasa datang kepada kami pada masa Khadijah, dan sungguh memelihara ikatan persahabatan yang baik adalah sebagian dari iman".). Al Baihaqi meriwayatkannya pula dari Muslim bin Junadah, dari Hafsh bin Ghiyats, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah... sama sepertinya dan semakna dengan kisah di atas. Lalu beliau berkata, "Hadits ini *gharib*. Dinukil pula dari Abu Salamah dari Aisyah sama sepertinya, tetapi *sanad*-nya lemah."

24. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatim

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

6005. Dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Sahal bin Sa'ad, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku dan orang yang menanggung anak yatim adalah seperti ini di surga.*" Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah.

Keterangan Hadits:

(Bab keutamaan orang yang menanggung anak yatim). Maksudnya, mendidik dan menafkahinya.

عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ *(Abdul Aziz bin Abi Hazim).* Yakni Salamah bin Dinar.

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ *(Aku dan orang yang menanggung anak yatim).* Maksudnya, orang yang mengurus kebutuhan dan kemaslahatannya. Imam Malik memberi tambahan dalam riwayat *mursal* Shafwan bin Sulaim, كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ *(Penanggung anak yatim miliknya atau milik orang lain).* Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ath-Thabarani dari Ummu Sa'id binti Murrah Al Fihriyah, dari bapaknya. Makna 'miliknya', yakni mungkin sebagai kakek, paman, saudara laki-laki, atau kerabat lain anak yatim tersebut. Atau bapak anak itu meninggal, lalu ibunya menggantikan posisi bapak si anak, atau si ibu meninggal lalu bapak menggantikan posisi ibunya dalam mendidik anak. Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dengan *sanad* yang *maushul,* مَنْ كَفَلَ يَتِيمًا ذَا قَرَابَةٍ أَوْ لاَ قَرَابَةَ لَهُ *(Barangsiapa menanggung anak yatim yang memiliki hubungan kerabat atau tidak memiliki hubungan kerabat).* Riwayat ini menafsirkan maksud riwayat sebelumnya.

وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ *(Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya; telunjuk).* Dalam riwayat Al Kasymihani, السَّبَّاحَةِ *(jari tasbih).* Jari tasbih adalah jari sesudah ibu jari. Dinamai demikian karena digunakan bertasbih dalam shalat ketika berisyarat saat tasyahud. Ia juga disebut '*sabbaabah*' karena saat itu digunakan mencaci syetan. Ibnu Baththal berkata, "Patut bagi siapa mendengar hadits ini agar mengamalkannya untuk menjadi pendamping Nabi SAW di surga. Tidak ada tempat di akhirat yang lebih utama daripada itu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini telah disebutkan pada kitab *Li'an* (laknat) dengan redaksi, وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا *(Seraya merenggangkan antara keduanya),* yakni jari telunjuk dan jari tengah.

Di sini terdapat isyarat bahwa perbedaan tingkat antara Nabi SAW dan orang yang menanggung anak yatim sama seperti perbedaan antara telunjuk dan jari tengah. Ia serupa dengan hadits lain, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ (*Aku diutus dan hari kiamat seperti dua ini*). Menurut sebagian, bahwa ketika Nabi SAW mengucapkan sabdanya itu, maka kedua jarinya menjadi sama, lalu kembali menjadi normal. Hal ini terjadi untuk mengukuhkan perintah menanggung anak yatim. Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkara seperti ini tidak boleh ditetapkan berdasarkan kemungkinan. Isyarat dekatnya kedudukan orang yang menanggung anak yatim dengan Nabi SAW bahwa antara jari telunjuk dan jari tengah tidak diselingi jari lain. Dalam riwayat Ummu Sa'id yang dinukil Ath-Thabarani disebutkan, مَعِي فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ –يَعْنِي الْمُسَبِّحَةَ وَالْوُسْطَى– إِذَا اتَّقَى (*Bersamaku di surga seperti dua ini -yakni telunjuk dan jari tengah- apabila dia bertakwa)*. Mungkin juga yang dimaksud adalah posisi dekat dengan Nabi SAW saat masuk surga. Hal ini didasarkan kepada riwayat Abu Ya'la dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَفْتَحُ بَابَ الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تُبَادِرُنِي فَأَقُولُ: مَنْ أَنْتِ فَتَقُولُ: أَنَا امْرَأَةٌ تَأَيَّمْتُ عَلَى أَيْتَامٍ لِي (*Aku orang pertama yang membuka pintu surga. Tiba-tiba ada seorang perempuan segera menyusulku. Aku bertanya, "Siapakah engkau?" Dia berkata, "Aku seorang perempuan yang menjanda dan mengurus anak-anak yatimku")*. Kata 'segera menyusulku', yakni untuk masuk surga bersamaku, atau masuk surga segera sesudahku. Mungkin juga yang dimaksud adalah kedua hal itu sekaligus; lebih awal masuk surga dan kedudukan yang tinggi. Abu Daud meriwayatkan dari Auf bin Malik, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى مَاتُوا أَوْ بَانُوا (*Aku dan seorang perempuan dengan pipi kemerahan seperti dua ini di hari kiamat, yaitu perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan, dia menahan dirinya untuk mengurus anak-anak*

yatimnya, hingga mereka meninggal atau pisah darinya). Di sini terdapat batasan tambahan serta pembatas bagi riwayat yang aku sitir dengan redaksi, إِتَّقِي اللهَ *(bertakwalah kepada Allah).* Maksudnya, dalam hal-hal yang berkaitan dengan anak yatim tersebut.

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghir* dari hadits Jabir, قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مِمَّ أَضْرِبُ يَتِيمِي؟ قَالَ: مِمَّ كُنْتَ ضَارِبًا مِنْهُ وَلَدَكَ غَيْرَ وَاقٍ مَالَكَ بِمَالِهِ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, karena apa aku memukul anak yatimku?" Beliau berkata, "Karena hal-hal yang karenanya engkau memukul anakmu tanpa menginginkan tambahan hartamu dengan hartanya".).* Kemudian dalam riwayat Malik disebutkan, حَتَّى يَسْتَغْنِيَ عَنْهُ *(Hingga dia menjadi mandiri).* Maka disimpulkan darinya bahwa masa menanggung anak yatim memiliki batasan tertentu. Syaikh kami berkata dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi*, "Barangkali hikmah sehingga orang yang menanggung anak yatim diserupakan dalam hal masuk surga -atau kedudukannya di surga- dekat dengan Nabi SAW, atau diserupakan dengan kedudukan Nabi SAW, karena Nabi SAW diutus kepada kaum yang tidak tahu tentang urusan agama mereka, maka beliau SAW menjadi penanggung mereka, pengajar, dan pembimbing. Demikian pula halnya orang yang menanggung anak yatim mengurus mereka yang tidak mengetahui urusan agamanya dan dunianya, membimbing mereka, mengajari mereka, serta membina akhlak mereka. Dari ini tampaklah kesesuaian tersebut."

25. Orang yang Berusaha untuk Mengurus para Janda

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ

وَيَقُومُ اللَّيْلَ.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... مِثْلَهُ

6006. Dari Shafwan bin Sulaim, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang yang berusaha untuk mengurus para janda dan orang-orang miskin sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti yang berpuasa siang hari dan berdiri (shalat) di malam hari.*"

Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepadaku, dari Tsaur bin Zaid Ad-Dili, dari Abu Al Ghaits (maula Ibnu Muthi'), dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW... sama sepertinya.

Keterangan:

(Bab orang berusaha untuk para janda). Maksudnya, mengurus kemaslahatan mereka. Disebutkan hadits Abu Hurairah dengan *sanad* yang *maushul* dan hadits Shafwan bin Sulaim dengan *sanad* yang *mursal* dari Malik. Penjelasannya sudah disebutkan pada pembahasan tentang nafkah.

26. Orang yang Berusaha Untuk Mengurus Orang-orang Miskin

عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ. وَأَحْسِبُهُ قَالَ يَشُكُّ الْقَعْنَبِي: كَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ.

6007. Dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang berusaha untuk para janda dan orang-orang miskin sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah.*" Aku kira dia mengatakan, "Al Qa'nabi ragu dalam mengatakan; *seperti orang berdiri (shalat) tanpa lelah dan puasa tanpa berbuka.*"

Keterangan:

(Bab orang berusaha untuk orang-orang miskin). Disebutkan hadits Abu Hurairah yang telah dikutip secara ringkas tanpa mengutip jalur yang *mursal*. Pada riwayat ini disebutkan, "Seperti orang yang berjihad di jalan Allah, dan aku kira Al Qa'nabi ragu." Ini adalah riwayat dari Malik, "Seperti orang yang berdiri (shalat) tanpa lelah." Adapun redaksi riwayat sebelumnya dinukil Ismail bin Abu Uwais, dari Malik, كَالْمُجَاهِدِ أَوْ كَالَّذِي يَصُوْمُ *(Seperti orang yang berjihad atau seperti orang yang berpuasa)*. Hal ini sudah dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang nafkah.

27. Kasih Sayang Manusia dan Hewan

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ، وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا. فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

6008. Dari Abu Qilabah, dari Abu Sulaiman Malik bin Al Huwairits, dia berkata, "Kami datang kepada Nabi SAW dan kami

saat itu adalah para pemuda yang sebaya. Kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh malam. Beliau pun menduga kami telah rindu kepada keluarga kami, maka beliau menanyai kami tentang mereka yang kami tinggalkan pada keluarga kami dan kami pun mengabarkan kepadanya. Beliau seorang yang sangat lembut dan penyayang. Beliau bersabda, '*Kembalilah kepada keluarga kalian, ajari mereka dan perintahkan mereka, shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat, apabila waktu shalat telah tiba hendaklah salah seorang di antara kalian adzan, kemudian yang paling tua di antara kalian menjadi imam'*."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

6009. Dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika seseorang berjalan di suatu jalan, tiba-tiba dia merasa sangat haus. Dia mendapatkan sumur, lalu turun ke dalamnya dan minum. Kemudian dia keluar dan ternyata ada anjing menjulurkan lidahnya makan pasir karena haus. Laki-laki itu berkata, 'Sungguh anjing ini telah merasakan kehausan seperti yang aku rasakan'. Dia turun ke sumur dan memenuhi sepatunya (dengan air) lalu memegang dengan mulutnya dan memberi minum anjing. Allah pun bersyukur kepadanya (memujinya) dan mengampuninya.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah

ada pahala bagi kita pada hewan?" Beliau bersabda, "*Pada semua makhluk yang bernyawa ada pahalanya.*"

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلاَةٍ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ: اللهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا، وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا. فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلأَعْرَابِيِّ: لَقَدْ حَجَّرْتَ وَاسِعًا. يُرِيدُ رَحْمَةَ اللهِ.

6010. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW berdiri dalam shalat dan kami berdiri bersamanya. Seorang Arab badui berkata -dan dia berada dalam shalat-, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan rahmati seorang pun bersama kami." Ketika Nabi SAW salam, maka beliau berkata kepada orang Arab badui itu, "*Sungguh engkau telah mempersempit sesuatu yang luas.*" Maksudnya, rahmat Allah.

عَنْ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

6011. Dari Zakariya, dari Amir, dia berkata: Aku mendengarnya berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Engkau melihat orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang, cinta-mencintai, dan tolong-*

menolong adalah seperti satu jasad, apabila satu anggota badan sakit niscaya seluruh anggota badan lainnya ikut merasakan dengan tidak dapat tidur dan merasa demam."

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

6012. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, lalu dimakan manusia atau hewan melainkan menjadi sedekah baginya.*"

عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ.

6013. Dari Al A'masy, dia berkata: Zaid bin Wahab menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak disayangi.*"

Keterangan Hadits:

(Bab kasih sayang manusia dan hewan). Maksudnya, timbulnya rasa kasih sayang dari seseorang terhadap yang lain. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada hadits Ibnu Mas'ud yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, beliau bersabda, لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَرْحَمُوا، قَالُوا كُلُّنَا رَحِيمٌ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةِ أَحَدِكُمْ صَاحِبَهُ، وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ النَّاسِ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ *(Sekali-kali kalain tidak akan beriman hingga saling menyayangi. Mereka berkata, "Semua kami penyayang wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya bukan kasih sayang*

salah seorang kalian terhadap sahabatnya, tetapi kasih sayang manusia sebagai kasih sayang terhadap semua"). Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani dan para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Imam Bukhari menyebutkan sejumlah hadits, yaitu:

Pertama, hadits Malik bin Al Huwairits, "*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat*", yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah kalimat, "Beliau seorang yang lembut dan penyayang." Mayoritas periwayat mengutip dengan kata '*raqiiqan*' dari kata *riqqah* (lembut hati). Namun, Al Qabisi, Al Ashili, dan Al Kasymihani mengutip dengan kata *rafiiq* dari kata *rifq* (lembut perilaku). Kata *syababah* adalah bentuk jamak dari kata *syaabb* (pemuda).

فَقَالَ: اِرْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ *(Beliau bersabda, "Kembalilah kepada keluarga kalian dan ajarilah mereka").* Dalam riwayat lain disebutkan, لَوْ رَجَعْتُمْ إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلَّمْتُمُوهُمْ *(Seandainya kalian kembali kepada keluarga kalian, lalu mengajari mereka).* Hal ini dijadikan dalil oleh Ibnu At-Tin untuk mengatakan bahwa hijrah sebelum penaklukan kota Makkah tidak wajib bagi setiap individu, bahkan hanya wajib bagi sebagian kaum muslimin. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Dari mana dia mengetahui kedatangan Malik bersama sahabat-sahabatnya terjadi sebelum pembebasan kota Makkah? Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi bahwa pada kalimat "*shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat*" menjadi dalil yang membolehkan anak-anak menjadi imam. Namun, Ibnu At-Tin membantah pendapat ini dengan argumentasi yang sangat bagus.

Kedua, hadits Abu Hurairah, "*Pada semua hati yang basah (makhluk hidup) ada pahalanya.*" Hadits ini memuat kisah laki-laki yang memberi minum seekor anjing. Penjelasannya sudah dipaparkan pada akhir pembahasan tentang minuman. Kata 'basah' di sini merupakan kiasan 'hidup'. Dikatakan, jika hati kehausan niscaya

menjadi basah. Buktinya apabila ditaruh di api akan mengeluarkan gelembung-gelembung, sebab api mengeluarkan zat basah yang ada di dalam. Pada pembahasan tentang awal mula penciptaan disebutkan kisah serupa terjadi pula pada seorang perempuan. Lalu perbedaan ini dipahami sebagai kisah yang lain.

Ketiga, hadits Abu Hurairah pula tentang kisah seorang Arab badui yang berkata, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad." Hadits ini sendiri sudah disinyalir pada pembahasana tentang wudhu. Dikatakan, laki-laki badui ini pula yang kencing di masjid. Dikatakan, dia adalah Dzul Khuwaishirah Al Yamani. Namun, sebagian mengatakan dia adalah Al Aqra' bin Habis. Ibnu Majah meriwayatkan -dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban- melalui jalur lain dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, دَخَلَ الأَعْرَابِيُّ الْمَسْجِدَ فَقَالَ: اللهمَّ اِغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَلاَ تَغْفِرِ لأَحَدٍ مَعَنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ اِحْتَظَرْتَ وَاسِعًا ثُمَّ تَنَحَّى الأَعْرَابِيُّ فَبَالَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ *(Seorang Arab badui masuk masjid dan berkata, "Ya Allah, berilah ampunan kepadaku dan kepada Muhammad, dan jangan Engkau beri ampunan kepada seorang pun bersama kami." Nabi SAW bersabda, "Sungguh engkau telah membatasi sesuatu yang luas." Kemudian Arab badui itu menjauh, lalu kencing di salah satu sisi masjid).*

لَقَدْ حَجَّرْتَ وَاسِعًا، يُرِيد رَحْمَة الله *(Sungguh engkau telah membatasi. Maksudnya, rahmat Allah).* Kata *hajjarta* artinya *dhayyaqta (engkau mempersempit)*. Kedua kata ini adalah sama baik dari segi pola kata maupun makna. Sementara rahmat Allah itu sangat luas. Riwayat-riwayat sepakat mengutip dengan kata *hajjrta* tetapi Ibnu At-Tin menukil bahwa dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan kata *hajjazta*. Dia berkata, "Akan tetapi keduanya memiliki makna yang sama." Adapun yang mengatakan, "Maksudnya, rahmat Allah" adalah sebagian periwayat hadits itu, dan seakan-akan dia adalah Abu Hurairah. Ibnu Baththal berkata, "Nabi SAW mengingkari sikap Arab badui itu, karena dia telah bakhil dengan rahmat terhadap mahluk-

Nya. Sementara Allah telah memuji siapa melakukan perbuatan yang menyelisihinya. Allah berfirman dalam surah Al Hasyr ayat 10, وَالَّذِيْنَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ *(Dan orang-orang yang datang sesudah mereka [Muhajirin dan Anshar], mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami".).* Adapun kata *ihtazharta* riwayat lain bermakna 'mencegah', yang diambil dari kata *hizhaar* yang berarti mencegah apa yang ada di luarnya.

Keempat, hadits An-Nu'man bin Basyir yang diriwayatkan melalui Abu Nu'aim, dari Zakariya, dari Amir.

زَكَرِيَّا *(Zakariya).* Dia adalah Ibnu Abi Za`idah, dan Amir adalah Asy-Sya'bi.

تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَرَاحُمِهِمْ *(Engkau melihat orang-orang mukmin dalam kasih sayang mereka).* Ibnu Abi Jamrah berkata, "Maksudnya adalah orang yang keimanannya sempurna."

وَتَوَادِّهِمْ *(Dan saling mencintai di antara mereka).* Kata *tawaaddihim* berasal dari kata *tawaadud,* lalu huruf *dal* digabung. Kata *wudd* dan *widaad* memiliki makna yang sama, yaitu usaha seseorang mendekatkan kepada orang lain dengan apa yang dia sukai.

وَتَعَاطُفِهِمْ *(Dan saling tolong-menolong di antara mereka).* Ibnu Abi Jamrah berkata, "Tampaknya, meski kata *taraahum* (kasih-sayang), *tawaadud* (cinta-mencintai), dan *ta'aathuf* (tolong-menolong) memiliki makna yang hampir sama, tetapi memiliki perbedaan sangat halus, karena maksud *taraahum* adalah saling mengasihi satu sama lain dengan persaudaraan iman, bukan sebab lainnya. Sedangkan *tawaadud* adalah memperat hubungan dengan melakukan hal-hal yang mendatangkan kecintaan, seperti saling mengunjungi dan memberi hadiah. Adapun *ta'aathuf* adalah saling

membantu, sebagaimana kain yang disambung satu sama lain untuk menguatkannya."

Dalam riwayat Al A'masy dari Asy-Sya'bi dan Khaitsamah —secara terpisah— dari An-Nu'man yang dikutip Imam Muslim disebutkan, الْمُؤْمِنُون كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِذَا اِشْتَكَى رَأْسُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ *(Orang-orang mukmin seperti satu orang; apabila kepalanya sakit maka seluruh jasadnya ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur)*. Sementara dalam riwayat Khaitsamah disebutkan, وَإِنِ اشْتَكَى رَأْسُهُ كُلُّهُ (*Apabila kepalanya merasa sakit seluruhnya*).

كَمَثَلِ الْجَسَدِ *(Seperti satu tubuh)*. Maksudnya, dinisbatkan kepada semua anggota badan. Penyerupaan di sini adalah keikutsertaan dalam merasakan kelelahan maupun kenyamanan.

تَدَاعَى *(ikut merasakan)*. Maksudnya, sebagian menyeru yang lain untuk ikut sama-sama merasakan kepedihan.

بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى *(dengan tidak bisa tidur dan merasa demam)*. Tentang '*tidak bisa tidur*' karena rasa sakit menghalangi seseorang untuk tidur. Sedangkan '*demam*' adalah disebabkan tidak bisa tidur. Para ahli telah mendefinisikan 'demam' dengan arti suhu panas yang bergejolak di jantung, lalu menyebar ke seluruh tubuh. Al Qadhi Iyadh berkata, "Menyerupakan orang-orang mukmin dengan satu tubuh merupakan penyerupaan yang benar. Di sini terdapat upaya menyederhanakan pemahaman dan mewujudkan suatu 'makna' dalam gambaran yang bisa dilihat. Dalam hadits ini terdapat penghormatan terhadap hak-hak kaum muslimin, anjuran tolong menolong dengan mereka, serta memperhatikan satu sama lain."

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Nabi SAW menyerupakan keimanan dengan tubuh, dan para ahli iman sebagai anggotanya, sebab iman merupakan pokok dan cabangnya adalah perintah-perintah syariat. Apabila seseorang mengabaikan salah satu perintah itu, maka

akan berpengaruh kepada pokoknya. Demikian pula jasad yang merupakan pokok sama seperti pohon, dan anggota tubuh sama seperti cabang-cabang. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan merasakannya, sebagaimana pohon jika salah satu cabangnya bergoncang, maka semua bagian pohon itu akan ikut bergoncang."

Kelima, hadits Anas, "*Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman.*" Penjelasannya sudah disebutkan pada pembahasan tentang pertanian. Adapun kalimat "*au daabbah*" (atau hewan melata) bila diambil dari kata '*dabba alal ardhi*' maka termasuk menyebut kata yang bersifat umum sesudah kata yang bersfat khusus. Namun, bila yang dimaksud adalah '*daabbah*' (hewan melata) berarti termasuk kata jenis yang dihubungkan kepada kata jenis. Inilah yang tampak dari kalimat di tempat ini.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Orang yang menanam masuk dalam cakupan umum kata '*insaan*' (seseorang). Sungguh luas karunia Allah. Di sini terdapat penjelasan kemulian seorang mukmin, dia mendapatkan pahala meski tidak memaksudkannya.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Anjuran berbuat menurut lisan orang yang mengajar.
2. Motivasi untuk selalu menempuh jalan orang-orang melakukan perbaikan.
3. Bimbingan untuk meninggalkan maksud-maksud yang buruk dan dorongan melakukan maksud-maksud baik yang bisa memperbanyak pahala.
4. Melakukan sebab-sebab yang menjadi konsekuensi hikmah Allah, yaitu mengelola bumi ini tidak menafikan ibadah, zuhud atau tawakkal.

5. Anjuran mempelajari sunnah agar seseorang mengetahui kebaikan lalu berusaha melakukannya, sebab keutamaan yang disebutkan tentang menanam sesuatu ini tidak diketahui kecuali melalui sunnah.

6. Isyarat bahwa seseorang terkadang mendapatkan keburukan yang tidak dikerjakannya dan tidak dimaksudkanya. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang mewaspadai semua tindakannya, karena bila kebaikan dapat sampai kepada seseorang melalui jalan seperti ini, maka bisa saja terjadi yang sebaliknya."

Keenam, hadits Jarir yang diriwayatkan melalui Umar bin Hafsh, dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahab. Umar bin Hafsh adalah Ibnu Ghiyats. Para periwayat *sanad* hadits ini, semuanya berasal dari Kufah.

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ (*Orang yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi*). Redaksi hadits ini telah disebutkan di sela-sela hadits Abu Hurairah pada bab "Menyayangi Anak." Dalam hadits Jarir yang dikutip Imam Muslim disebutkan, مَنْ لاَ يَرْحَمِ النَّاسَ لاَ يَرْحَمْهُ الله *(Barangsiapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak menyayanginya).* Riwayat ini dinukil Ath-Thabarani dengan redaksi, مَنْ لاَ يَرْحَمْ مَنْ فِي الأَرْضِ لاَ يَرْحَمْهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ *(Barangsiapa tidak menyayangi siapa yang di bumi, maka yang di langit tidak menyayanginya).* Dia mengutip dari hadits Ibnu Mas'ud, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِرْحَمْ مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ *(sayangilah siapa yang dibumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu).* Para periwayatnya *tsiqah* (terpercaya). Ia juga terdapat dalam hadits Abdullah bin Umar. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Al Hakim meriwayatkan dengan redaksi, إِرْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ *(Sayangilah yang di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu).*

Dalam hadits Al Asy'ats bin Qais yang dikutip Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath*, مَنْ لَمْ يَرْحَمِ الْمُسْلِمِيْنَ لَمْ يَرْحَمْهُ اللهُ *(Barangsiapa tidak menyayangi kaum muslimin, maka Allah tidak menyayanginya)*. Ibnu Baththal berkata, "Di sini terdapat anjuran untuk menyayangi semua ciptaan. Dalam hal ini termasuk orang mukmin, orang kafir, hewan ternak yang dimiliki maupun yang tidak dimiliki. Termasuk dalam hal ini adalah memperhatikan waktu memberi makan dan minum, mengurangi bebannya, dan tidak berlebihan dalam memukulnya."

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Ada kemungkinan maksudnya adalah, siapa yang tidak menyayangi yang lain dengan kebaikan, maka tidak ada pahala baginya, seperti firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan ayat 60, هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ *(Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan [pula])*. Namun, mungkin juga orang yang tidak memiliki kasih sayang iman di dunia, maka dia tidak akan mendapatkan kasih saying di akhirat. Atau orang yang tidak menyayangi dirinya dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka Allah tidak menyayanginya, karena dia tidak memiliki perjanjian di sisi-Nya. Dengan demikian, kasih sayang yang pertama bermakna amalan, dan yang kedua bermakna ganjaran. Maksudnya, tidak akan dibalas dengan pahala, kecuali orang yang mengerjakan amal shalih. Mungkin juga yang pertama sedekah dan yang kedua sebagai cobaan. Maksudnya, tidak akan selamat dari cobaan kecuali orang bersedekah. Atau siapa yang tidak memberikan kasih sayang yang tulus tanpa disertai hal-hal yang menyakitkan, maka tidak dianggap telah memberikan kasih-sayang. Atau Allah tidak akan melihat dengan rahmat (kasih-sayang), kecuali mereka yang ada rasa kasih sayang di dalam hatinya, meskipun orang ini melakukan amal Shalih." Dia juga berkata, "Seseorang hendaknya melakukan introspeksi diri dalam semua ini. Jika dia lalai, hendaklah segera berlindung kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya."

28. Berwasiat tentang Tetangga

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا -إِلَى قَوْلِهِ- مُخْتَالاً فَخُورًا).

Dan firman Allah, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,* -hingga firman-Nya- *orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 36)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

6014. Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jibril senantiasa berwasiat kepadaku hingga aku mengira dia akan memerintahkan tetangga untuk mewarisi tetangganya.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

6015. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Jibril senantiasa berwasiat kepadaku hingga aku mengira dia akan memerintahkan tetangga untuk mewarisi tetangganya.*"

Keterangan Hadits:

Catatan: Disebutkan dalam penjelasan Syaikh kami Ibnu Mulaqqin —di tempat ini— lafazh 'basmalah' dan sesudahnya 'kitab berbakti dan menyambung kekerabatan'. Namun, hal ini tidak saya

lihat pada satu pun di antara riwayat-riwayat yang sampai kepada kami. Versi yang ada pada kami menjadi kuat karena hadits-hadits tentang memperbaiki hubungan kerabat telah disebutkan, lalu hadits-hadits berbakti kepada kedua orangtua disebutkan sebelumnya, sedangkan wasiat tentang tetangga dan hal-hal yang berkaitan dengannya dijelaskan di tempat ini, kemudian dilanjutkan dengan bab-bab lain tentang adab. Disamping itu, pengutipan ayat "*Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*" mendukung apa yang kami katakan, karena Imam Bukhari membuat judul-judul bab di tempat ini menurut susunan pada ayat tersebut. Dia memulai dengan berbakti kepada kedua orangtua, masalah kerabat, tetangga, dan sahabat. Hal itu tidak ditemukan pula dalam *Mustakhraj Al Ismaili* maupun *Mustakhraj Abu Nu'aim.*

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... الآيَةَ

(Firman Allah, "Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan seseuatu dengan-Nya, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa..."). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun selainnya sesudah "berbuat baik" ditambahkan, "Hingga firman-Nya, 'Angkuh dan sombong'." Sementara An-Nasafi menyebutkan, "Dan firman Allah, '*Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapa*'..." Adapun yang dimaksudkan dari ayat di tempat ini terdapat pada firman-Nya, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ *(Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh).* Pada riwayat An-Nasafi terdapat lafazh '*basmalah*' sebelum 'bab'. Seakan-akan penyebutannya untuk menunjukkan perpindahan kepada persoalan lain. Saya melihat dalam penjelasan syaikh kami Sirajuddin Al Mulaqqin terdapat kalimat 'kitab *al birru wa ash-shilah*'. Namun, saya tidak melihat hal serupa pada selainnya. Kalimat '*wal jaar dzil qurbaa*' adalah tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan, sedangkan '*jaar al junub*' adalah yang selain itu, menurut pendapat kebanyakan ulama. Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran seperti itu dengan *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas. Sebagian mengatakan '*jaar dzil qurba*' adalah tetangga

muslim dan '*jaar al junub*' adalah selain itu. Pendapat ini dinukil juga Ath-Thabari dari Nauf Al Bakkali (salah seorang ulama tabi'in). Ada juga yang mengatakan '*jaar dzil qurbaa*' adalah istri dan '*jaar al junub*' adalah teman dalam perjalanan.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, salah satunya adalah hadits Aisyah RA.

أَبُو بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ *(Abu Bakar bin Muhammad)*. Dia adalah Ibnu Amr bin Hazm. Adapun Amrah adalah ibunya. *Sanad* hadits ini semuanya berasal dari Kufah. Di dalamnya terdapat tiga orang tabi'in secara berurutan. Yahya bin Sa'id Al Anshari banyak mendengar riwayat dari Amrah, tetapi kadang dia memasukkan di antara keduanya perantara seperti di tempat ini. Riwayatnya dari Abu Bakar termasuk riwayat dari orang yang setingkat.

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ *(Jibril senantiasa berwasiat kepadaku hingga aku mengira dia akan memerintahkan tetangga untuk mewarisi tetangganya)*. Maksudnya, memerintahkan —atas perintah Allah— bahwa seorang tetangga mendapatkan warisan dari tetangganya. Kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang warisan ini. Dikatakan, mendapatkan bagian warisan yang telah ditetapkan seperti kerabat si mayit. Sebagian mengatakan, ia ditempatkan pada posisi mereka yang mewarisi berdasarkan kebaikan dan hubungan kekeluargaan. Adapun penafsiran yang lebih kuat adalah yang pertama, sebab kondisi yang kedua tetap ada, sementara hadits tersebut mengisyaratkan bahwa hal itu tidak terjadi. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Imam Bukhari dari hadits Jabir —sama seperti hadits pada bab di atas— dengan redaksi, حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَجْعَلُ لَهُ مِيرَاثًا *(Hingga aku mengira dia menetapkan warisan untuknya)*.

Ibnu Abu Jamrah berkata, "Warisan terdiri dari dua bagian; indrawi dan maknawi. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah warisan yang bersifat indrawi. Sedangkan warisan yang maknawi

adalah ilmu. Namun, ada juga kemungkinan termasuk juga warisan maknawi, karena termasuk kewajiban tetangga terhadap tetangganya adalah mengajarkan ilmu kepadanya."

Kata 'tetangga' mencakup muslim, kafir, ahli ibadah, fasik, sahabat, musuh, warga asing, warga negeri sendiri, yang memberi mamfaat, yang memberi mudharat, kerabat, orang yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan, orang dekat rumahnya, dan orang yang jauh rumahnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan yang sebagiannya lebih tinggi dibanding yang lain. Semua diberi hak sesuai keadaannya. Jika terjadi benturan dua sifat atau lebih, maka dipilih yang paling kuat atau disamakan.

Abdullah bin Amr (salah seorang periwayat hadits ini) memahaminya dalam konteks umum. Dia memerintahkan orang yang menyembelih kambing agar menghadiahkan kepada tetangganya yang beragama Yahudi. Riwayat ini dikutip Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* serta At-Tirmidzi dan dia menyatakan derajatnya *hasan*. Isyarat kepada apa yang saya sebutkan tercantum pula dalam hadits *marfu'* yang dikutip Ath-Thabarani dari hadits Jabir, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الْجِيرَانُ ثَلاَثَةٌ: جَارٌ لَهُ حَقٌّ وَهُوَ الْمُشْرِكُ لَهُ حَقُّ الْجِوَارِ، وَجَارٌ لَهُ حَقَّانِ وَهُوَ الْمُسْلِمُ لَهُ حَقُّ الْجِوَارِ وَحَقُّ الإِسْلاَمِ، وَجَارٌ لَهُ ثَلاَثَةُ حُقُوقٍ مُسْلِمٌ لَهُ رَحِمٌ لَهُ حَقُّ الْجِوَارِ وَالإِسْلاَمِ وَالرَّحِمِ *(Tetangga itu ada tiga; tetangga yang memiliki satu hak yaitu musyrik, dia memiliki hak bertetangga. Tetangga yang memiliki dua hak, yaitu muslim, dia memiliki hak bertetangga dan hak Islam. Lalu tetangga yang memiliki tiga hak yaitu muslim yang memiliki hubungan kerabat. Dia memiliki hak bertetangga, hak Islam, dan hak kerabat).*

Al Qurthubi berkata, "Kata *al jaar* (tetangga) digunakan juga dengan makna mereka yang masuk dalam perlindungan. Terkadang digunakan dengan makna mereka yang tinggal berdekatan rumah. Penggunaan terakhir inilah yang lebih umum. Tampaknya makna inilah yang dimaksud oleh hadits kedua pada bab di atas, sebab yang pertama

mewarisi dan diwarisi. Jika riwayat ini disebutkan sebelum ada *nasakh* (penghapusan) saling mewarisi antara mereka yang terikat akad (persekutuan) berarti ia telah ada, lalu bagaimana diharapkan akan terjadi? Adapun bila dikatakan terjadi setelah nasakh, lalu bagaimana timbul dugaan beliau SAW mengharapkannya setelah hukum itu dihapus? Maka jelas yang dimaksud adalah mereka yang tinggal berdekatan rumah." Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Memelihara tetangga termasuk kesempurnaan iman. Dahulu orang-orang jahiliyah memelihara hal ini. Wujud berwasiat tentang tetangga adalah dengan memberikan berbagai kebaikan kepadanya sesuai kemampuan, seperti hadiah, salam, berwajah ceria saat bertemu, memperhatikan keadaannya, menolongnya dalam hal-hal yang dibutuhkannya, dan sebagainya. Begitu pula menolak berbagai jenis gangguan terhadapnya baik secara indrawi maupun maknawi. Rasulullah SAW telah menafikan iman dari mereka yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya seperti pada hadits di bab berikut. Ini sebagai penekanan betapa bersarnya hak tetangga, dan mendatangkan mudharat kepadanya termasuk dosa besar." Dia berkata pula, "Sikap dalam hal itu berbeda sesuai perbedaan kondisi tetangga, apakah ia shalih atau tidak. Namun, sikap terhadap tetangga disatukan oleh keinginan memberikan kebaikan kepadanya, memberinya nasehat tentang kebaikan, mendoakan hidayah baginya, tidak mendatangkan mudharat kepadanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Adapun yang menjadi kekhususan bagi tetangga yang shalih adalah semua perkara yang telah disebutkan. Sedangkan untuk tetangga yang tidak shalih, maka dicegah perbuatan buruknya dengan cara yang baik sesuai tingkatan amar ma'ruf dan nahi munkar. Orang kafir dinasehati dengan cara menawarkan Islam kepadanya, menjelaskan keindahan Islam, dan memotivasinya untuk masuk Islam dengan cara yang lembut. Adapun orang fasik dinasehati dengan cara yang lembut seraya menutupi kesalahannya dan melarangnya dengan lemah-lembut. Apabila hal ini bermamfaat niscaya itulah yang diharapkan, tetapi jika tidak, maka hendaklah menjauhinya dengan tujuan

memberi pelajaran kepadanya seraya memberikan nasihat agar berhenti dari perbuatannya. Mengenai pembahasan tentang batasan tetangga akan saya paparkan pada bab "Hak Tetangga'."

Hadits kedua adalah hadits Ibnu Umar RA.

عُمَر بْن مُحَمَّد *(Umar bin Muhammad)*. Dia adalah Ibnu Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khaththab. Redaksi riwayatnya disebutkan seperti riwayat Aisyah. Teks hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Hurairah seperti pada *Shahih Ibnu Hibban*, Abdullah bin Amr bin Al Ash sebagaimana dikutip Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan Abu Umamah yang dinukil Ath-Thabarani. Dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abdulah bin Amr disebutkan bahwa pesan itu disampaikan ketika haji Wada'. Dalam salah satu redaksi riwayatnya disebutkan, سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوصِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ *(Aku mendengar Rasulullah SAW berwasiat tentang tetangga hingga aku mengira beliau akan memrintahkan seorang tetangga untuk mewarisi tetangganya)*. Maka diketahui bahwa Abdullah bin Amr memiliki dugaan terhadap Rasulullah SAW seperti dugaan Rasulullah SAW terhadap Jibril. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits seorang laki-laki Anshar, خَرَجْتُ أُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا بِهِ قَائِمٌ وَرَجُلٌ مُقْبِلٌ عَلَيْهِ، فَجَلَسْتُ حَتَّى جَعَلْتُ أَرْثِي لَهُ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ، فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ: أَتَدْرِي مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: لاَ. قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ *(Aku keluar menginginkan Nabi SAW, ternyata beliau sedang berdiri dan seorang laki-laki menghadap kepadanya, aku pun duduk hingga merasa kasihan kepada beliau karena lamanya berdiri. Aku pun menyebutkan hal itu kepadanya, maka beliau bertanya, "Tahukah engkau siapa ini?" Aku berkata, "Tidak." Beliau bersabda, "Ini adalah Jibril")*. Lalu disebutkan seperti hadits Ibnu Umar tanpa ada perbedaan.

Abd bin Humaid menyebutkan yang serupa dengannya dari hadits Jabir seraya menyertakan latar belakang hadits. Saya (Ibnu Hajar) belum melihat pada satu pun di antara jalur-jalur hadits itu

penjelasan teks wasiat dari Jibril. Hanya saja hadits ini memberi asumsi bahwa Jibril sangat menekankan hak tetangga. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Disimpulkan dari hadits bahwa barangsiapa memperbanyak amal-amal kebaikan, diharapkan bisa berpindah kepada apa yang lebih tinggi darinya. Kemudian menduga hal yang baik adalah diperbolehkan meskipun apa yang diduga itu tidak terjadi. Berbeda halnya jika dalam hal-hal yang buruk. Pada hadits ini terdapat pula keterangan yang membolehkan ambisi mendapatkan keutamaan apabila nikmat datang silih berganti. Faidah lainnya adalah bolehnya membicarakan hal-hal baik yang terdetik dalam hati.

29. Dosa Orang yang Tetangganya tidak Merasa Aman dari Gangguannya/keburukannya

يُوبِقهُنَّ يُهْلِكهُنَّ، مَوْبِقًا مَهْلِكًا

Kata *yuubiquhunna* artinya membinasakan mereka. Sedangkan *maubiqan* artinya tempat kebinasaan.

عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

تَابَعَهُ شَبَابَةُ وَأَسَدُ بْنُ مُوسَى. وَقَالَ حُمَيْدُ بْنُ الأَسْوَدِ وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

6016. Dari Sa'id, dari Abu Syuraih, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "*Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.*" Dikatakan, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya/keburukannya.*"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Syababah dan Asad bin Musa. Humaid bin Al Aswad, Utsman bin Imran, Abu Bakar bin Ayyasy, dan Syu'aib bin Ishaq berkata dari Ibnu Abi Dzi', dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA.

Keterangan Hadits:

Kata *bawaa`iq* adalah jamak dari kata *baa`iqah* artinya sesuatu yang dahsyat, perkara yang membinasakan, dan urusan besar yang terkadang menyebabkan kematian mendadak.

يُوبِقْهُنَّ يُهْلِكْهُنَّ، مَوْبِقًا مَهْلِكًا *(Kata 'yuubiquhunna' artinya membinasakan mereka, sedangkan 'maubiqan' artinya tempat kebinasaan).* Keduanya adalah *atsar* yang dikatakan Abu Ubaidah sehubungan firman Allah dalam surah Asy-Syuuraa ayat 34, أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا *(atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka)*, dia berkata, "Maksudnya, membinasakan mereka." Dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Kahfi ayat 52, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا *(Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan [neraka])*, yakni tempat ancaman. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا, dia berkata, "Maksudnya, tempat yang membinasakan."

عَنْ سَعِيد *(Dari Sa'id [Al Maqburi]).* Disebutkan nasabnya tanpa nama dalam riwayat Al Ismaili dari Muhammad bin Yahya bin Sulaiman, dari Ashim bin Ali (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini). Abu Nu'aim meriwayatkan dari Umar bin Hafsh dan dari Ibrahim Al

Harbi, keduanya dari Ashim bin Ali menyebutkan nama tanpa nasab, dikatakan, "Dari Sa'id Al Maqburi."

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ *(Dari Abu Syuraih)*. Dia adalah Abu Syuraih Al Khuza'i. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim dan namanya menurut pendapat yang masyhur adalah 'Khuwailid'. Sebagian mengatakan 'Amr', dan sebagian lagi mengatakan 'Hani`', bahkan ada yang mengatakan 'Ka'ab'.

وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ *(Demi Allah tidak beriman)*. Kalimat ini diulang tiga kali secara terang-terangan. Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, "Demi Allah tidak beriman... tiga kali." Seakan-akan versi ini diringkas oleh periwayat. Abu Ya'la menukil dari hadits Anas, مَا هُوَ بِمُؤْمِنٍ *(Tidaklah dia sebagai mukmin)*. Ath-Thabarani menukil dari hadits Ka'ab bin Malik, لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ *(Tidak masuk surga)*. Senada dengannya dikutip Imam Ahmad dari Anas dengan *sanad* yang *shahih*.

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَنْ *(Dikatakan, "Wahai Rasulullah, dan siapa...?")*. Huruf '*wawu*' (dan) pada kalimat ini mungkin sebagai tambahan, atau permulaan kata, atau kata penghubung dengan sesuatu yang dihapus, misalnya; beritahukan kepada kami apa maksudnya dan siapakah orang itu? Imam Ahmad mengutip dari hadits Ibnu Mas'ud bahwa dialah yang bertanya tentang hal itu. Al Mundziri menyebutkan di kitab *At-Targhib* karyanya dengan redaksi, قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ لَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ مَنْ هُوَ *(Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh telah kecewa dan merugi, siapakah dia?")*. Dia menisbatkannya kepada Imam Bukhari, tetapi saya tidak melihatnya disertai tambahan ini dan tidak pula disebutkan Al Humaidi dalam kitabnya *Al Jam'*.

قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ *(Beliau berkata, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya yang*

berbahaya".). Dalam hadits Anas disebutkan, مَنْ لَمْ يَأْمَنْ *(Orang yang tidak merasa aman)*, sementara dalam hadits Ka'ab disebutkan, مَنْ خَافَ *(Orang yang takut)*, lalu Imam Ahmad dan Al Ismaili menambahkan, قَالُوا: وَمَا بَوَائِقُهُ؟ قَالَ: شَرُّهُ *(Mereka berkata, "Apakah gangguannya yang berbahaya?" Beliau bersabda, "Keburukannya/ kejahatannya")*. Al Mundziri menisbatkan tambahan ini kepada Imam Bukhari, tetapi saya tidak menemukannya.

Catatan

Pada teks hadits ini disebutkan kata sejenis dengan arti yang berbeda, yaitu pada kata yang pertama bermakna iman dan yang kedua bermakna aman.

تَابَعَهُ شَبَابَةُ وَأَسَدُ بْنُ مُوسَى (*Hadits ini diriwayatkan pula oleh Syababah dan Asad bin Musa*). Maksdunya, dari Ibnu Abi Dzi'b tentang penyebutan Abu Syuraih. Adapun riwayat Syababah —yaitu Ibnu Sawwar Al Madayini— diriwayatkan Al Ismaili. Sedangkan riwayat Asad bin Musa —yaitu Al Umawi dan dikenal dengan nama Asad As-Sanah— telah dinukil Ath-Thabarani dalam kitab *Makarim Al Akhlaq*.

وَقَالَ حُمَيْدُ بْنُ الأَسْوَدِ وَعُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ *(Humaid bin Al Aswad, Utsman bin Umar, Abu Bakr bin Ayyasy, dan Syu'aib bin Ishaq berkata, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah)*. Maksudnya, murid-murid Ibnu Abi Dzi'b berselisih dalam menyebutkan sahabat periwayat hadits ini. Tiga muridnya yang pertama mengatakan dari Abu Syuraih. Sedangkan empat muridnya yang lain mengatakan dari Abu Hurairah. Abu Ma'in Ar-Razi menukil dari Ahmad bahwa siapa yang mendengar dari Ibnu Abi Dzi'b di Madinah niscaya mengatakan

dari Abu Hurairah, dan siapa yang mendengar darinya ketika berada di Baghdad niscaya mengatakan dari Abu Syuraih.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pembenaran hal itu bahwa Ibnu Wahab, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Abu Amr Al Aqdi, Ismail bin Abi Uwais, Ibnu Abi Fudaik, dan Ma'an bin Isa hanya mendengar dari Ibnu Abi Dzi'b ketika berada di Madinah, dan semuanya mengatakan "Dari Abu Hurairah." Al Hakim meriwayatkannya dari Ibnu Wahab dan dari riwayat Ismail serta dari riwayat Ad-Darawardi. Al Ismaili meriwayatkan dari Ma'an, Al Aqdi, dan Ibnu Abi Fudaik. Adapun Humaid bin Al Aswad dan Abu Bakar Al Ayyasy yang riwayat keduanya dikutip secara *mu'allaq* oleh Imam Bukhari, keduanya berasal dari Kufah, dan keduanya mendengar pula riwayat dari Ibnu Abi Dzi'b di Madinah saat menunaikan haji. Adapun Utsman bin Umar berasal dari Bashrah riwayatnya terhadap hadits ini dikutip Imam Ahmad sama seperti itu. Sedangkan riwayat Syu'aib bin Ishaq -seorang periwayat dari Syam- juga mendengar hadits yang dimaksud dari Ibnu Abi Dzi'b saat berada di Madinah. Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Ismail bin Umar, dia berkata, "Dari Abu Hurairah." Ismail yang dimaksud adalah Ismail Al Wasithi.

Di antara periwayat yang mendengar hadits tersebut dari Ibnu Abi Dzi'b ketika berada di Baghdad adalah Yazid bin Harun, Abu Daud Ath-Thayalisi, Hajjaj bin Muhammad, Rauh bin Ubadah, dan Adam bin Abi Iyas. Semua periwayat ini mengatakan "Dari Abu Syuraih." Hal ini terdapat dalam *Musnad Ath-Thayalisi* sama seperti itu, dikutip Al Ismaili dari Yazid, Ath-Thabarani dari Adam, Ahmad dari Hajjaj dan Rauh bin Ubadah. Adapun Yazid Wasithi tinggal di Baghdad. Abu Daud dan Rauh berasal dari Bashrah sementara Hajjaj bin Muhammad dari Mashish, Adam dari Asqalan, dan semuanya datang ke Baghdad untuk menuntut ilmu hadits. Setelah hal ini diketahui maka kebanyakan periwayat mengatakan "Dari Abu Hurairah", sehingga riwayat mereka patut lebih dikedepankan. Hal ini dikuatkan bahwa jika periwayat menceritakan hadits di negerinya,

maka lebih akurat daripada apa yang diceritakannya dalam keadaan *safar*. Namun, itu bertentangan, dimana Sa'id Al Maqburi sangat masyhur menukil hadits dari Abu Hurairah. Maka siapa yang menukil darinya "Dari Abu Hurairah" berarti menempuh jalan yang baik dan umum. Dengan demikian, mereka yang mengutip darinya "Dari Abu Syuraih" memiliki tambahan ilmu yang tidak ditemukan pada selainnya. Disamping itu, makna hadits ini telah ditemukan dari riwayat Al-Laits, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih, seperti akan disebutkan setelah satu bab. Maka di dalamnya terdapat dukungan bagi yang mengutipnya dari Ibnu Abi Dzi'b, lalu mengatakan "Dari Abu Syuraih." Meski demikian, sikap Imam Bukhari berkonsekuensi pembenaran kedua hal sekaligus. Meskipun riwayat dari Abu Syuraih lebih *shahih*.

Al Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustadrak* dari hadits Abu Hurairah -seraya mengabaikan apa yang disebutkan Imam Bukhari dan bahkan juga kutipan Imam Muslim melalui jalur lain dari Abu Hurairah- lalu berkata sesudah mengutipnya, "Hadits *shahih* sesuai kriteria Imam Bukhari dan Muslim dan keduanya tidak meriwayatkannya seperti redaksi ini. Hanya saja keduanya mengutipnya dari hadits Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah dengan redaksi, لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ *(Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya yang berbahaya)*. Pernyataan ini ditanggapi syaikh kami dalam kitabnya *Al Amali* bahwa keduanya tidak mengutip jalur Abu Az-Zinad dan tidak pula salah seorang di antara keduanya. Hanya saja Imam Muslim mengutip jalur Al Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, sesuai redaksi yang disebutkan Al Hakim. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagi Al Hakim terdapat tanggapan lain, bahwa yang demikian tidak perlu dimasukkan sebagai pelengkap atas *Shahihain,* karena kedua riwayat ini sangat mirip.

Ibnu Baththal berkata, "Pada hadits ini terdapat penegasan tentang hak tetangga, karena Nabi SAW bersumpah atas hal itu,

ditambah lagi pengulangan sumpah hingga tiga kali. Di dalamnya disebutkan pula penafian iman dari yang mengganggu tetangganya baik berupa perkataan maupun perbuatan, dalam arti penafian iman yang sempurna. Dalam hal ini tidak diragukan lagi bahwa pelaku maksiat tidak sempurna imannya."

An-Nawawi berkata, "Penafian iman dalam persoalan seperti ini memiliki dua jawaban. *Pertama*, ia berkenaan dengan orang yang menghalalkan perbuatan itu. *Kedua*, maknanya dia tidak beriman secara sempurna." Mungkin juga maksudnya dia tidak diberi balasan sebagaimana layaknya mukmin yang sempurna, yaitu masuk surga sejak awal, atau mungkin kalimat ini dalam rangka penekanan larangan dan bukan makna zhahir yang dimaksud.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Apabila hak tetangga ditekankan meski ada pembatas antara seseorang dengan tetangganya, lalu diperintah memeliharanya serta menyampaikan kebaikan kepadanya, menolak sebab-sebab yang mendatangkan mudharat kepadanya, maka hendaknya seseorang memelihara hak dua pengawas (malaikat) yang tidak memiliki tembok dan pembatas, hendaklah seseorang tidak menyakiti keduanya dengan melakukan hal-hal yang menyelisihi sepanjang waktu. Telah disebutkan bahwa keduanya merasa gembira ketika terjadi kebaikan dan sedih saat ada keburukan. Oleh karena itu, hendaknya memperbanyak ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Hak keduanya lebih patut dipelihara daripada tetangga."

30. Janganlah Seorang Tetangga Menganggap Remeh Pemberian Tetangganya

عَنْ سَعِيدٍ -هُوَ الْمَقْبُرِيُّ- عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ

فِرْسِنَ شَاةٍ.

6017. Dari Sa'id -Al Maqburi-, dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Wahai perempuan-perempuan muslimah, janganlah seorang tetangga menganggap remeh pemberian tetangganya meskipun hanya berupa kaki kambing."*

Keterangan Hadits:

(Bab janganlah seorang tetangga meremehkan untuk tetangganya). Demikianlah Imam Bukhari sengaja tidak menyebutkan objek kalimat, karena sangat masyhur disebutkan dalam hadits. Dalam bab ini, dia menyebutkan hadits Abu Hurairah tentang hal itu. Hadits ini disebutkan melalui Sa'id Al Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah. Adapun hadits sebelumnya dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah tanpa ada perantara. Semua jalur ini adalah *shahih,* karena Sa'id sempat bertemu Abu Hurairah dan mendengar darinya beberapa hadits, lalu mendengar pula dari bapaknya hadits-hadits dari Abu Hurairah. Oleh karena itu, terkadang dia mengutip hadits dari Abu Hurairah tanpa perantara, dan terkadang pula dia mengutip darinya melalui perantara. Imam Bukhari telah menyebutkan sebagiannya seraya menjelaskan perbedaan pada Sa'id. Hal ini dipahami bahwa dia mendengarnya dari Abu Hurairah, lalu diperjelas dari bapaknya. Terkadang dia menceritakan dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dan terkadang pula dari Abu Hurairah tanpa perantara. Sementara dia tidak dikenal sebagai *mudallis*. Kalau dia seorang *mudallis* tentu semuanya dia kutip langsung dari Abu Hurairah.

وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ *(Meski hanya berupa kaki kambing).* Penjelasannya secara lengkap sudah dipaparkan pada pembahasan tentang hibah. Begitu pula pembahasan kalimat, "Wahai perempuan-perempuan muslimah." Kesimpulannya, di dalamnya terdapat

peringkasan, sebab orang-orang yang diajak berbicara mengetahui maksudnya, yakni janganlah kamu meremehkan untuk menghadiahkan sesuatu kepada tetangga, meskipun apa yang dihadiahkan itu adalah sesuatu yang umumnya tidak bermamfaat. Mungkin pula masuk kategori larangan terhadap sesuatu sebagai perintah atas lawannya. Ia merupakan kiasan atas sikap saling mencintai dan menyayangi. Seakan-akan dikatakan, "Hendaklah seorang tetangga berbelas kasih kepada tetangganya dengan memberikan sesuatu meskipun nilainya rendah." Sama halnya dalam hal itu orang kaya dan orang miskin. Perintah ini ditujukan secara khusus kepada kaum perempuan karena mereka merupakan tempat cinta dan benci. Dimana mereka sangat cepat memberikan reaksi terhadap kedua perkara itu. Al Karmani berkata, "Mungkin larangan ini ditujukan kepada yang memberi dan mungkin juga kepada yang diberi." Saya (Ibnu Hajar) katakan, memahaminya untuk yang diberi tidak sempurna, kecuali bila huruf *lam* (untuk) pada kalimat *lijaaratiha* diartikan *min* (dari), tetapi tidak ada halangan memahaminya menurut kedua makna itu.

31. Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka Jangan Menyakiti Tetangganya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

6018. Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan*

tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan yang baik atau diam'.

عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ، قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

6019. Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih Al Adawi, dia berkata, "Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat, ketika Nabi SAW berbicara dan bersabda, *'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya dengan hadiahnya'. Dia berkata, 'Apakah hadiahnya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Sehari semalam, dan menjamu tamu itu tiga hari lamanya, apa yang lebih dari itu maka sebagai sedekah baginya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan yang baik atau diam'."*

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah dan satu hadits dari Syuraikh.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah bin Sa'id, dan Abu Al Ahwash, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Abu Al Ahwash adalah Sallam bin Sulaim. Adapun

Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim. Sedangkan Abu Shalih adalah Dzakwan.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ *(Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir).* Maksud "*Barangsiapa beriman*", adalah iman yang sempurna. Dikhususkan iman kepada Allah dan hari akhir sebagai isyarat permulaan dan akhiran. Maksudnya, barangsiapa beriman kepada Allah yang menciptakannya dan beriman bahwa Dia akan membalasnya dengan amal-amalnya, maka hendaklah melakukan hal-hal yang disebutkan.

فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ *(Maka janganlah dia menyakiti tetangganya).* Dalam hadits Abu Syuraih disebutkan, فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (*Hendaklah memuliakan tetangganya*). Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah melalui Al A'masy, dari Abu Shalih, فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ (*hendaklah berbuat baik kepada tetangganya*). Kalimat 'memuliakan tetangga' dan 'berbuat baik kepadanya' disebutkan dalam sejumlah hadits yang diriwayatkan Ath-Thabarani dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya dan Al Khara'ithi pada pembahasan tentang akhlak yang mulia dari hadits Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Begitu pula Abu Syaikh pada pembahasan tentang celaan dari hadits Mu'adz bin Jabal, قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَا حَقُّ الْجَارِ عَلَى الْجَارِ؟ قَالَ: إِنْ اِسْتَقْرَضَكَ أَقْرَضْتَهُ، وَإِنْ اِسْتَعَانَكَ أَعَنْتَهُ، وَإِنْ مَرِضَ عُدْتَهُ، وَإِنْ اِحْتَاجَ أَعْطَيْتَهُ، وَإِنْ اِفْتَقَرَ عُدْتَ عَلَيْهِ، وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَّيْتَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَّيْتَهُ، وَإِذَا مَاتَ اِتَّبَعْتَ جِنَازَتَهُ، وَلاَ تَسْتَطِيلُ عَلَيْهِ بِالْبِنَاءِ فَتَحْجُبُ عَنْهُ الرِّيحُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، وَلاَ تُؤْذِيهِ بِرِيحِ قِدْرِكَ إِلاَّ أَنْ تَغْرِفَ لَهُ، وَإِنْ اِشْتَرَيْتَ فَاكِهَةً فَأَهْدِ لَهُ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَأَدْخِلْهَا سِرًّا وَلاَ تُخْرِجْ بِهَا وَلَدَكَ لِيَغِيظَ بِهَا وَلَدَهُ (*Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa hak tetangga terhadap tetangganya?" Beliau bersabda, "Jika dia berutang kepadamu maka berilah utang kepadanya, jika dia minta tolong kepadamu maka tolonglah, jika dia sakit maka jenguklah, jika dia butuh maka berilah, jika masih butuh maka engkau kembali*

memberinya, jika dia mendapatkan kebaikan maka ucapkan selamat kepadanya, jika dia ditimpa musibah maka hiburlah dia, apabila dia mati maka layatlah jenazah, jangan meninggikan bangunanmu melebihi bangunannya sehingga menghalangi angin untuk sampai kepadanya kecuali atas izinnya, jangan pula engkau mengganggunya dengan bau periukmu kecuali engkau memberinya, jika engkau membeli buah-buahan berilah, apabila engkau tidak melakukannya maka masukkan ke dalam rumah secara rahasia dan jangan sampai anakmu keluar membawanya untuk membuat iri anaknya."). Redaksi riwayat-riwayat mereka tidak jauh berbeda. Adapun redaksi yang disebutkan di sini umumnya menurut versi Amr bin Syu'aib. Dalam hadits Bahz bin Hakim disebutkan, وَإِنْ أَعْوَزَ سَتَرْتَهُ *(Apabila dia melakukan kekeliruan, maka engkau menutupinya). Sanad* riwayat-riwayat ini cukup lemah, tetapi adanya perbedaan sumber mengisyaratkan bahwa hadits ini memiliki dasar. Perintah 'memuliakan' berbeda-beda sesuai perbedaan individu dan kondisi. Terkadang berupa *fardhu 'ain* (kewajiban individu) dan terkadang *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) dan terkadang pula *mustahab* (disukai). Namun, semuanya termasuk akhlak yang mulia.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنِ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَه *(Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya).* Dalam hadits Abu Syuraih disebutkan, جَائِزَتَهُ: قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ *(Hadiahnya. Beliau berkata, "Apakah hadiahnya wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sehari semalam. Menjamu tamu adalah selama tiga hari",).* Hadits ini akan disebutkan pada bab "Memuliakan Tamu."

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنِ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (*Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam*). Kata *liyashmut* boleh dibaca *lisyashmit.* Ini termasuk *'jawami' al kalim'* (kata-kata yang singkat dan penuh

makna), karena perkataan dapat digolongkan kepada yang baik atau buruk, atau kembali kepada salah satunya. Termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardhu maupun sunah. Maka diizinkan mengucapkannya dengan berbagai perbedaan jenisnya. Adapun selain itu yang termasuk keburukan atau kembali kepada keburukan, maka ketika seseorang hendak terjerumus di dalamnya dia diperintahkan untuk diam. Ath-Thabarani dan Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, sama seperti hadits di bab ini, فَلْيَقُلْ خَيْرًا لِيَغْنَمَ، أَوْ لِيَسْكُتْ عَنْ شَرٍّ لِيَسْلَمَ *(Hendaklah mengatakan yang baik untuk mendapatkan keberuntungan atau diam dari keburukan supaya selamat)*. Hadits ini di bab ini dari kedua jalurnya mencakup tiga perkara yang mengumpulkan akhlak mulia, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Adapun dua perkara pertama masuk kategori perbuatan. Sedangkan bagian awal dari keduanya kembali kepada berlepas diri dari perilaku rendah. Tidak terburu-buru kembali kepada perintah menghias diri dengan perilaku yang terpuji.

Kesimpulannya, barangsiapa memiliki iman, maka dia akan memiliki sifat kasih sayang terhadap ciptaan Allah, baik berupa perkataan tentang kebaikan dan diam dari keburukan, melakukan apa yang bermamfaat atau meninggalkan yang mudharat.

Sehubungan perintah berdiam terdapat sejumlah hadits, di antaranya:

Pertama, hadits Abu Musa dan Abdullah bin Amr bin Al Ash, الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ *(Orang muslim adalah yang kaum muslimin selamat dari tangan dan lisannya)*. Hadits yang dimaksud sudah disebutkan pada pembahasan tentang iman.

Kedua, hadits Ath-Thabarani dari Ibnu Mas'ud, قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah amal yang paling utama?")* lalu disebutkan, أَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ *(Hendaklah kaum muslimin selamat dari lisanmu)*.

Ketiga, hadits Ahmad yang dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari Al Bara' —dinisbatkan kepada Nabi SAW— ketika menyebut jenis-jenis kebaikan, قَالَ: فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ *(Beliau bersabda, "Jika engkau tidak mampu melakukan hal-hal itu, maka tahanlah lisanmu, kecuali dari hal-hal yang baik".).*

Keempat, hadits At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar, مَنْ صَمَتَ نَجَا *(Barangsiapa diam, maka dia akan selamat).*

Kelima, hadits At-Tirmidzi dari Ibnu Umar pula, كَثْرَةُ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ تُقَسِّي الْقَلْبَ *(Banyak bicara selain dzikir kepada Allah bisa membuat hati menjadi keras).*

Keenam, hadits At-Tirmidzi dari Sufyan Ats-Tsaqafi, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ قَالَ: هَذَا. وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ *(Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah yang paling engkau takutkan atas diriku?" Beliau bersabda, "Ini" seraya beliau mengisyaratkan kepada lisannya).*

Ketujuh, hadits Ath-Thabarani sama sepertinya dari hadits Al Harits bin Hisyam.

Kedelapan, hadits Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari Mu'adz, أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ *(Beritahukan kepadaku amalan yang memasukkanku ke dalam surga)*, lalu disebutkan wasiat secara panjang lebar dan di bagian akhir disebutkan, أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ *(Maukah aku beritahukan kepadamu kunci dari semua itu? Hendaklah engkau menahan ini. Lalu beliau mengisyaratkan kepada lisannya).*

Kesembilan, hadits At-Tirmidzi, dari hadits Uqbah bin Amir, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ *(Aku berkata, "Wahai*

Rasulullah, apakah kesalamatan itu?" Beliau berkata, "Hendaklah engkau menahan lisanmu").

32. Hak Tetangga pada Pintu yang Paling Dekat

عَنْ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا.

6020. Dari Abu Imran, dia berkata: Aku mendengar Thalhah, dari Aisyah, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki dua tetangga, kepada siapa di antara keduanya yang aku berikan hadiah?" Beliau bersabda, "*Kepada yang paling dekat pintunya kepadamu*".

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan hadits Aisyah, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki dua tetangga, kepada siapa di antara keduanya yang aku beri hadiah?' Beliau bersabda, 'Kepada yang paling dekat pintunya kepadamu'." *Sanad* hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang *syuf'ah*.

أَقْرَبِهِمَا *(Paling dekat di antara keduanya)*. Hikmahnya adalah bahwa orang yang paling dekat pintunya dapat melihat hadiah atau lainnya yang masuk ke rumah tetangganya, berbeda dengan orang yang jauh pintunya. Disamping itu, orang yang dekat pintunya lebih cepat memberikan respon atas apa yang terjadi pada tetangganya, khususnya pada waktu-waktu sepi. Ibnu Abi Jamrah berkata, "Memberi hadiah kepada yang dekat adalah disukai, karena pada dasarnya hadiah itu bukan wajib." Dari hadits ini disimpulkan bahwa

mengamalkan yang lebih utama adalah sikap yang sangat baik. Di sini terdapat pula dalil mendahulukan ilmu atas perbuatan.

Selanjutnya, terjadi perbedaan tentang batasan tetangga. Disebutkan dari Ali RA, "Barangsiapa mendengar seruan, maka dia tetangga." Dikatakan pula, "Barangsiapa shalat Shubuh bersamamu di masjid, maka dia adalah tetangga." Kemudian dari Aisyah, "Batasan tetangga adalah empat puluh rumah dari semua arah." Serupa dengannya dinukil pula dari Al Auza'i. Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* sama seperti itu dari Al Hasan. Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang *lemah* dari Ka'ab bin Malik, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَلاَ إِنَّ أَرْبَعِيْنَ دَارًا جَارٌ *(Ketahuilah, sesungguhnya empat puluh rumah adalah tetangga).* Ibnu Wahab meriwayatkan dari Yunus, dari Ibnu Syihab, "Empat puluh rumah dari kanan dan kiri, belakang dan depan." Hal ini mengandung kemungkinan seperti yang pertama, tetapi mungkin pula jumlah itu dibagi kepada setiap arah sehingga masing-masing arah sepuluh rumah.

33. Setiap yang Ma'ruf adalah Sedekah

عَنْ أَبِي غَسَّانَ قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ.

6021. Dari Abu Ghassan, dia berkata: Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Semua yang Ma'ruf adalah sedekah.*"

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ: قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ، قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَلْيَأْمُرْ بِالْخَيْرِ -أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ- قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ.

6022. Dari Sa'id bin Abi Burdah, dari Abu Musa Al Asy'ari, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "Setiap muslim berkewajiban (dianjurkan) untuk bersedekah."[1] Mereka berkata, "Jika dia tidak mendapatkan." Beliau bersabda, "*Hendaklah dia bekerja dengan kedua tangannya untuk memberi manfaat pada dirinya, lalu bersedekah.*" Mereka berkata, "Jika dia tidak mampu atau tidak melakukannya." Beliau bersabda, "*Hendaklah dia menolong orang yang sangat butuh pertolongan.*" Mereka berkata, "Jika dia tidak melakukannya." Beliau bersabda, "*Hendaklah menyuruh kepada yang baik —atau beliau berkata: Kepada yang ma'ruf—*". Dia berkata, 'Jika dia tidak mendapatkan?' Beliau bersabda, "*Hendaknya menahan dari keburukan, karena itu adalah sedekah baginya.*"

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan hadits Jabir dengan redaksi ini. Imam Muslim meriwayatkan pula dari Hudzaifah seperti diriwayatkan

[1] Kalimat عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ (*setiap muslim berkewajiban [dianjurkan] untuk bersedekah*) dipahami dalam konteks anjuran atau yang lebih umum daripada itu. Sedangkan redaksi kalimat yang bias untuk yang wajib dan yang dianjurkan, karena diantara hal-hal yang disebutkan di dalamnya, ada yang telah disepakati termasuk sesuatu yang dianjurkan (lihat Fathul Bari, pembahasan tentang zakat,-ed)

Ad-Daruquthni dan Al Hakim melalui Abdul Hamid bin Al Hasan Al Hilali, dari Ibnu Al Munkadir —sama sepertinya— disertai tambahan pada bagian akhir, وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ كُتِبَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ، وَمَا وَقَى بِهِ الْمَرْءُ عِرْضَهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ *(Apa yang dinafkahkan seseorang kepada keluarganya maka dituliskan sebagai sedekah baginya. Apa yang dijadikan seseorang menjaga kehormatan dirinya, maka ia adalah sedekah)*. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui Muhammad bin Al Munkadir, dari bapaknya, sama seperti yang pertama disertai tambahan, وَمِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ، وَأَنْ تُلْقِيَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيْكَ *(Termasuk yang ma'ruf adalah engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang ceria, dan engkau menuangkan dari embermu ke dalam bejana saudaramu)*. Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan segala kebaikan yang dilakukan seseorang, maka ditulis sebagai sedekah baginya." Demikian pula penafsiran yang disebutkan dalam hadits Abu Musa pada bab berikutnya setelah riwayat Jabir dan diberi tambahan, إِنَّ الإِمْسَاكَ عَنِ الشَّرِّ صَدَقَةٌ *(Sesungguhnya menahan diri dari keburukan adalah sedekah)*.

Ar-Raghib berkata, "Kata *'ma'ruf'* adalah nama setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya berdasarkan syara' dan akal sekaligus. Kata *'ma'ruf'* digunakan pula dengan arti 'hemat', karena adanya larangan berlebih-lebihan (boros). Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kata *'ma'ruf'* digunakan untuk sesuatu yang diketahui berdasarkan dalil-dalil syara' bahwa ia termasuk perbuatan baik, baik perbuatan yang biasa dilakukan atau tidak." Dia berkata pula, "Maksud 'sedekah' adalah ganjaran pahala. Apabila disertai niat, maka pelakunya pasti diberi pahala, tetapi bila tidak disertai niat, maka mengandung kemungkinan." Dia berkata, "Dalam pembicaraan ini terdapat isyarat bahwa sedekah tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat materi, sehingga tidak khusus orang-orang yang berkecukupan. Bahkan setiap orang bisa melakukannya dalam segala kondisi tanpa mengalami kesulitan."

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ *(setiap muslim berkwajiban untuk bersedekah).* Maksudnya, dalam akhlak yang mulia. Hal ini bukan sesuatu yang wajib, menurut ijma' (kesepakatan ulama). Ibnu Baththal berkata, "Asal sedekah adalah harta yang dikeluarkan seseorang dengan suka rela. Terkadang sedekah ini digunakan untuk sesuatu yang wajib, dengan maksud mengetahui kejujuran dan kebenaran pelakunya dengan mengerjakannya." Dikatakan untuk setiap yang didermakan seseorang dari haknya sebagai sedekah, karena dia menyedekahkannya kepada dirinya.

فَإِنْ لَمْ يَجِدْ *(Jika dia tidak mendapatkannya).* Maksudnya, tidak mendapatkan apa yang disedekahkan. قَالَ: فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ *(Beliau bersabda, "Hendaklah bekerja dengan kedua tangannya").* Ibnu Baththal berkata, "Di sini terdapat peringatan untuk bekerja dan berusaha agar seseorang mendapatkan apa yang dinafkahkan untuk dirinya, lalu dipakai bersedekah sehingga tidak meminta-minta." Pada hadits ini terdapat anjuran mengerjakan kebaikan selama hal itu memungkinkan. Adapun yang ingin melakukan kebaikan, lalu mengalami kesulitan hendaklah pindah kepada kebaikan yang lain.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْ *(Jika dia tidak mampu atau tidak mengerjakan).* Ini adalah keraguan dari periwayat.

فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ *(Hendaklah membantu orang yang sangat membutuhkan).* Maksudnya, baik berupa perbuatan, perkataan, atau keduanya sekaligus.

فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ *(Jika dia tidak melakukan?).* Maksudnya, tidak mampu atau malas.

فَلْيَأْمُرْ بِالْخَيْرِ، أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ *(Hendaklah memerintahkan yang baik atau beliau mengatakan yang ma'ruf).* Ini adalah keraguan dari periwayat hadits.

فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ... إِلَخْ *(Jika dia tidak melakukan? Beliau berkata, "Hendaklah menahan diri dari keburukan...).* Ibnu Baththal berkata, "Di sini terdapat hujjah bagi yang menjadikan 'meninggalkan sesuatu' sebagai perbuatan dan usaha bagi hamba, berbeda dengan para ahli kalam yang mengatakan 'meninggalkan' bukan termasuk perbuatan." Dinukil dari Muhallab bahwa ia sama dengan hadits lain, مَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ *(Barangsiapa ingin melakukan keburukan, lalu tidak mengerjakannya, maka dituliskan satu kebaikan baginya).* Saya katakan, penjelasan tentang hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati, "Sesungguhnya kebaikan hanya dituliskan untuk mereka yang ingin melakukan keburukan, lalu dia meninggalkannya karena Allah. Saat itulah ia kembali kepada perbuatan, dan ini termasuk perbuatan hati. Hal ini sudah disebutkan secara lengkap pada pembahasan tentang zakat, lalu makna zhahir hadits Al Ka'bi dijadikan dalil berdasarkan perkataannya, "Tidak ada sesuatu yang mubah (boleh) dalam syara'. Bahkan entah diberi pahala atau dosa. Barangsiapa menyibukkan diri dengan kemaksiatan, maka ia akan diberi balasan dosa." Ibnu At-Tin berkata, "Pendapat ahlusunnah waljamaah menyelisihi hal ini. Menurut mereka, konsekuensi pendapat ini, bahwa seorang pezina bisa saja diberi pahala karena menyibukkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan maksiat yang lain."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tetapi argumentasi ini tidak dapat dijadikan dasar, karena yang dimaksud adalah menyibukkan diri dengan selain perbuatan maksiat. Hanya saja mungkin dibantah dengan keadaan seseorang yang melakukan dosa kecil daripada dosa besar, seperti mencium atau memeluk daripada melakukan hubungan intim. Namun, hal ini bisa saja tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk membantah, sebab yang tampak bahwa dia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak disebutkan oleh nash tentang pengharamannya.

34. Perkataan yang Baik

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ.

Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, *"Kalimat yang baik adalah sedekah."*

عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ. قَالَ شُعْبَةُ: أَمَّا مَرَّتَيْنِ فَلاَ أَشُكُّ. ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

6023. Dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Nabi SAW menyebutkan neraka, lalu beliau berlindung darinya dan memalingkan wajahnya, kemudian beliau menyebutkan neraka dan berlindung darinya serta memalingkan wajahnya." Syu'bah berkata, "Adapun dua kali maka aku tidak ragu." Kemudian beliau bersabda, *"Peliharalah dirimu dari neraka meskipun hanya dengan separuh kurma. Jika tidak mendapatkan, maka dengan perkataan yang baik."*

Keterangan Hadits:

(Bab perkataan yang baik). Asal kata '*thayyib*' (baik) adalah apa yang membuat panca indra menjadi enak dan nyaman. Arti kata ini berbeda-beda sesuai perbedaan kata yang menyertainya. Ibnu Baththal berkata, "Perkataan yang baik termasuk amal kebaikan yang paling baik berdasarkan firman Allah dalam surah Fushshilat ayat 34, اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنَ *(Tolaklah [kejahatan iut] dengan cara yang lebih*

baik). Penolakan terkadang dilakukan dengan perkataan maupun perbuatan.

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ *(Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, "Perkataan yang baik adalah sedekah".).* Ini adalah penggalan hadits yang disebutkan Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* dalam perjanjian damai pada pembahasan tentang jihad." Ibnu Baththal berkata, "Keberadaan kalimat yang baik sebagai sedekah, adalah bahwa memberikan harta itu dapat menggembirakan hati orang yang diberi, sekaligus menghilangkan perasaan tidak senang dalam hatinya. Demikian juga dengan perkataan yang baik. Disinilah letak kesamaan di antara keduanya."

Imam Bukhari menyebutkan hadits Adi bin Hatim yang didalamnya disebutkan, *"Peliharalah dirimu dari neraka meskipun dengan separoh kurma. Jika kamu tidak mendapatkannya, maka dengan perkataan yang baik."* Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abu Al Walid, dari Syu'bah, dari Amr, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim. Pada *sanad* ini disebutkan, "Amr mengabarkan kepadaku", demikian yang dia sebutkan. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Murrah. Hadits ini telah disebutkan melalui Syu'bah dari Amr pada pembahasan tentang zakat. Kahaitsamah, gurunya Amr, adalah Ibnu Abdurrahman. Hadits tersebut telah dipaparkan secara rinci pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

35. Lemah-lembut dalam Semua Urusan

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا فَقُلْتُ:

وَعَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.

6024. Dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, sesungguhnya Aisyah RA (istri Nabi SAW) berkata, "Sekelompok orang-orang Yahudi masuk kepada Rasulullah SAW dan berkata, '*As-Saamu alaikum* (kebinasaan atasmu)'. Aisyah berkata, 'Aku pun memahaminya'. Aku berkata, '*Wa 'alaikum as-saamu walla'natu* (kebinasaan dan laknat atas kalian)'." Aisyah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tunggu wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai sikap lemah-lembut dalam segala urusan*'." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan? Aku telah mengatakan '*wa alaikum*' (dan atas kamu [kebinasaan])."

عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُزْرِمُوهُ. ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصُبَّ عَلَيْهِ.

6025. Dari Tsabit, dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya seorang Arab badui kencing di masjid, maka mereka berdiri menghampirinya. Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Jangan kalian mengusiknya (memutusnya)*'. Kemudian beliau minta dibawakan seember air, lalu disiramkan ketempat kecingnya."

Keterangan Hadits:

(Bab lemah-lembut pada semua urusan). Ar-rifq adalah sikap lemah-lembut dalam perkataan maupun perbuatan, serta mengambil yang lebih mudah. Ia adalah lawan dari sikap keras atau kasar.

Hadits Aisyah tentang kisah orang Yahudi yang mengatakan *'as-saamu 'alaikum'* dan akan dijelaskan secara lengkap pada pembahasan tentang minta izin.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الأَمْرِ كُلِّهِ *(Sesungguhnya Allah menyukai sikap lemah-lembut dalam semua urusan)*. Dalam hadits Amrah dari Aisyah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ *(Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi kepada sikap lembut apa yang tidak Dia berikan kepada sikap keras)*. Maknanya, Dia memudahkan sesuatu yang tidak Dia mudahkan bagi lawannya. Dikatakan pula, maksudnya adalah memberinya pahala tidak seperti yang diberikan kepada selainnya. Namun, pendapat pertama lebih tepat. Dia meriwayatkan pula dalam hadits Syuraih bin Hani', إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ *(Tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya)*. Dalam hadits Abu Darda` disebutkan, مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ *(Barangsiapa diberi bagian dari kelembutan, maka sungguh dia telah diberi bagian dari kebaikan)*. Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah. Pada hadits Jarir yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ كُلَّهُ *(Barangsiapa tidak diberi kelembutan, maka dia tidak diberi seluruh kebaikan)*. Adapun Shalih dalam *sanad* hadits ini adalah Ibnu Kaisan.

لاَ تُزْرِمُوهُ *(Jangan kalian mengusiknya [memutusnya])*. Kata *tuzrimuuhu* berasal dari kata *izraam,* artinya jangan memutuskan kencingnya. Dikatakan, *'zarama al baul'*, artinya kencingnya terputus. Bila dikatakan, *'azramtuhu'*, artinya aku memutuskan kencingnya. Demikian pula yang halnya dengan air mata.

36. Orang-orang Mukmin Saling Tolong Menolong

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

6026. Dari Abu Burdah Buraid bin Abi Burdah, dia berkata: Kakekku Abu Burdah mengabarkan kepadaku, dari bapaknya Abu Musa, dari Nabi SAW, *"Orang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."* Kemudian beliau memasukkan jari-jari tangannya yang sama dengan yang lain.

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ -أَوْ طَالِبُ حَاجَةٍ- أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا، وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

6027. Nabi SAW sedang duduk tiba-tiba seorang laki-laki datang meminta —atau seorang yang membutuhkan— maka beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya dan bersabda, "*Berilah syafaat (pertolongan) niscaya kalian diberi pahala, dan Allah akan memutuskan melalui lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki.*"

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari Abu Burdah Buraid bin Abu Burdah, dari kakeknya (Abu Burdah), dari bapaknya (Abu Musa). Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri. Buraid bin Abi Burdah adalah Ibnu Abdullah bin Abi Burdah bin Abu Musa (dinisbatkan

kepada bapaknya). Dia jua memiliki nama panggilan Abu Burdah. An-Nasa`i meriwayatkannya dari Yahya bin Al Qaththan, Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah menceritakan kepadaku, lalu disebutkan seperti di atas.

الْمُؤْمِنُ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا *(Orang-orang mukmin seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain).* Huruf *lam* pada kata '*al mukmin*' menunjukkan jenis, maksudnya adalah sebagian kaum mukmin terhadap sebagian yang lain. Kalimat '*sebagiannya menguatkan sebagian yang lain*' sebagai penjelasan penyerupaan. Al Karmani berkata, "Kata *ba'dhan* diberi baris *fathah,* karena dihilangkan darinya huruf yang menjadikannya diberi tanda *kasrah.*" Namun, ulama yang lain berpendapat bahwa ia berkedudukan sebagai objek kata *yasyuddu* (menguatkan). Saya (Ibnu Hajar) katakan, semuanya memiliki sisi pembenaran. Ibnu Baththal berkata, "Tolong menolong dalam urusan akhirat dan urusan dunia yang mubah sangat disukai. Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ *(Allah menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya).*

ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ *(Kemudian beliau memasukkan jari-jari tangannya yang satu kepada yang lainnya).* Ini merupakan penjelasan tentang penyerupaan. Maksudnya, saling menguatkan satu sama lain seperti jari-jari tangan. Ini merupakan penekanan dalam menjelaskan perkataannya melalui gerakan agar lebih berkesan di hati orang yang mendengar.

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ -أَوْ طَالِبُ حَاجَةٍ- أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: اشْفَعُوا *(Nabi SAW sedang duduk tiba-tiba seseorang laki-laki datang meminta —atau seorang yang membutuhkan—, lalu beliau menghadap dengan wajahnya dan bersabda, "Berilah syafaat").* Demikian tercantum dalam naskah dari riwayat Muhammad bin Yusuf Al Firyabi dari Sufyan Ats-Tsauri, tetapi redaksinya sedikit

rancu. Mungkin redaksi aslinya adalah, "Biasanya apabila Nabi SAW sedang duduk lalu datang seseorang...". Kemudian kalimat ini dihapus karena diringkas atau kalimat "apabila beliau" terhapus dari catatan periwayat. Disamping itu, saya telah meneliti redaksi-redaksi hadits ini dari berbagai jalurnya, tetapi tidak menemukan kata, جَالِسًا (*sedang duduk*). Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Ishaq bin Zuraiq, dari Al Firyabi dengan redaksi, كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ طَالِبُ الْحَاجَةِ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ (*Biasanya Rasulullah SAW apabila didatangi orang yang meminta atau membutuhkan, beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya*). Pada redaksi ini tidak ada kemusykilan. An-Nasa'i meriwayatkan dari Yahya Al Qaththan, dari Sufyan secara ringkas dan hanya mengutip kalimat, اِشْفَعُوا تُؤْجَرُوا... إِلَخْ (*Berilah syafaat [pertolongan] niscaya kalian diberi pahala...*). Al Ismaili meriwayatkan dari Umar bin Ali Al Maqdami dari Sufyan Ats-Tsauri, tetapi semua dijadikannya dari perkataan Nabi SAW. Dia berkata, قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أُوتَى فَأُسْأَلُ أَوْ تُطْلَبُ إِلَيَّ الْحَاجَةُ وَأَنْتُمْ عِنْدِي، فَاشْفَعُوا (*Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku didatangi dan dimintai atau diminta kepadaku suatu kebutuhan sementara kalian berada di sisiku, maka berilah syafaat [pertolongan]*). Imam Bukhari meriwayatkannya pada bab berikutnya dari Abu Usamah, dari Buraid, dari Nabi SAW, كَانَ إِذَا أَتَاهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ (*Sesungguhnya apabila beliau didatangi peminta atau orang yang membutuhkan*), lalu dari jalur ini pula dikutip oleh Imam Muslim. Sudah disebutkan pada pembahasan tentang zakat dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Buraid dengan redaksi, كَانَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ طُلِبَتْ إِلَيْهِ الْحَاجَةُ (*Biasanya apabila beliau didatangi peminta atau diminta kepadanya suatu kebutuhan*). Demikian pula dikutip Imam Muslim dari Ali bin Mushir dan Hafsh bin Ghiyats, keduanya dari Buraid, كَانَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ... (*Biasanya apabila datang*

kepadanya orang yang membutuhkan, maka beliau menghadap kepada orang-orang duduk bersamanya lalu bersabda...).

فَلْتُؤْجَرُوا *(Niscaya kalian diberi pahala).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Kariman disebutkan, تُؤْجَرُوا *(kalian diberi pahala).* Al Qurthubi berkata, "Pada naskah sumber Imam Muslim disebutkan, اِشْفَعُوا تُؤْجَرُوا *(Berilah syafaat [pertolongan], niscaya kalian akan diberi pahala).* Disebutkan pula dengan kata, فَلْتُؤْجَرُوا. Maka huruf *lam* pada kata ini diberi baris *kasrah,* karena menjelaskan akibat. Adapun huruf *fa`* di awalnya dianggap sebagai pelengkap seperti halnya dalam hadits, قُومُوا فَلأُصَلِّيَ لَكُمْ *(Berdirilah niscaya aku akan shalat mengimami kalian).* Dengan demikian, makna hadits itu adalah, "Berilah syafaat agar kalian diberi pahala." Namun, mungkin pula huruf *lam* itu sebagai kata perintah dan yang diperintahkan adalah perbuatan memberi syafaat. Seakan-akan beliau SAW mengatakan, 'Berilah syafaat sehingga dengan sebab itu kalian dihadapkan kepada pahala'. Huruf *lam* ini diberi tanda *kasrah* sebagaimana keadaan asal huruf *lam* yang berfungsi sebagai perintah. Boleh juga diberi tanda *sukun* untuk memudahkan pengucapan karena *harakat* (tanda baca) sebelumnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Abu Daud disebutkan, اِشْفَعُوا لِتُؤْجَرُوا *(Berilah syafaat [pertolongan] agar kalian diberi pahala).* Hal ini menguatkan pandangan yang mengatakan huruf *lam* itu berfungsi untuk menerangkan alasan. Sementara Al Karmani mengatakan bisa saja huruf *fa`* tersebut menerangkan sebab dan *lam* diberi tanda *kasrah* untuk menjelaskan akibat. Dia berkata, "Keduanya bisa berkumpul, karena sama-sama untuk satu urusan. Namun, bisa pula sebagai pelengkap bagi kalimat perintah sebelumnya. Mungkin juga sebagai tambahan menurut salah satu pendapat, atau sebagai kata penghubung untuk kata *isyfa'uu* (berilah syafaat), dan huruf *lam* itu sebagai kata perintah, atau untuk sesuatu

yang tidak disebutkan secara redaksional, yakni berilah syafaat dengan tujuan diberi pahala sehingga kamu benar-benar diberi pahala. Atau kalimat '*berilah syafaat, kamu diberi pahala*' artinya jika kamu memberi syafaat [pertolongan] niscaya kamu diberi pahala."

Ath-Thaibi berkata, "Huruf *fa`* dan *lam* hanya sebagai tambahan untuk pengukuhan, karena kalau dikatakan, '*Berilah syafaat [pertolongan], kamu diberi pahala*' niscaya kalimatnya menjadi sempurna. Maksudnya, apabila datang kepadaku orang yang membutuhkan bantuan dariku, maka hendaklah kalian memberi syafaat kepadaku untuknya, karena jika kalian memberi syafaat niscaya akan mendapatkan pahala, baik aku menerima syafaat itu atau tidak. Allah menyampaikan melalui lisan Rasul-Nya apa yang Dia kehendaki, baik berupa pemenuhan kebutuhan atau tidak. Maksudnya, kalau aku memenuhi kebutuhannya atau tidak memenuhinya, maka semua itu atas keputusan Allah dan ketetapan-Nya.

Catatan

Dalam hadits dari Ibnu Abbas -dengan *sanad* lemah- yang dinisbatkan kepada Nabi SAW disebutkan, مَنْ سَعَى لأَخِيهِ الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ قُضِيَتْ لَهُ أَوْ لَمْ تُقْضَ غُفِرَ لَهُ *(Barangsiapa berusaha untuk memenuhi kebutuhan saudaranya yang muslim, baik kebutuhan itu terpenuhi atau tidak, maka dia telah diampuni).*

وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ *(Dan Allah menetapkan melalui lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki).* Demikian tercantum dalam riwayat ini yaitu, وَلْيَقْضِ menggunakan huruf *lam*, dan begitu pula dalam riwayat Abu Usamah yang sesudahnya dalam kutipan Al Kasymihani. Adapun selainnya menyebutkan dengan kata, وَيَقْضِي *(dan menetapkan),* tanpa huruf *lam*. Dalam riwayat Muslim dari Ali bin Mushir dan Hafsh bin Ghiyats disebutkan, فَلْيَقْضِ *(Maka hendaklah*

Dia memutuskan). Al Qurthubi berkata, "Tidak bisa dikatakan bahwa huruf *lam* di sini sebagai perintah, karena Allah tidak diperintah, dan tidak bisa pula dikatakan sebagai *lam* yang menjelaskan akibat, karena dalam riwayat lain disebutkan, وَلْيَقْضِ *(dan hendaklah Dia memutuskan)* tanpa huruf *ya`*." Kemudian dia berkata, "Ada kemungkinan bermakna 'doa'. Maksudnya, ya Allah, putuskanlah. Atau perintah di sini bermakna 'berita'."

Dalam hadits ini terdapat anjuran kepada kebaikan melalui praktek atau perbuatan melalui berbagai cara. Begitu pula boleh memberi syafaat atau pertolongan dihadapan orang yang terkemuka untuk menghilangkan kesulitan atau menolong orang yang lemah, karena tidak semua orang mampu dan memiliki kesempatan berhadapan dengan pemimpin untuk menerangkan maksudnya agar diketahui keadaannya. Sesungguhnya Nabi SAW tidak terhalang untuk ditemui.

Iyadh berkata, "Semua yang disukai untuk diberikan syafaat boleh diberi syafaat, kecuali dalam masalah *hudud* (hukuman yang telah ditentukan). Adapun selain hudud, maka setiap orang boleh diberi syafaat. Terutama mereka yang kurang fasih atau orang yang pemalu dan menutup diri." Dia berkata, "Adapun orang-orang yang terus-menerus bergelimang dalam dosa dan kemaksiatan serta menampakkan kebatilan, maka tidak boleh diberi syafaat.

37. Firman Allah, مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيتًا ***"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*** **(Qs. An-Nisaa` [4]: 85)**

كِفْلٌ: نَصِيبٌ. قَالَ أَبُو مُوسَى: كِفْلَيْنِ أَجْرَيْنِ بِالْحَبَشِيَّةِ

Kiflun artinya bagian. Abu Musa berkata, "*Kiflain* artinya dua pahala dalam bahasa Habasyah."

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا أَتَاهُ السَّائِلُ أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ قَالَ: اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا، وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ.

6028. Dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, sesungguhnya beliau apabila didatangi orang yang meminta, atau orang memiliki kebutuhan, maka beliau bersabda, *"Berilah syafaat [pertolongan] niscaya kalian akan diberi pahala, dan Allah memutuskan melalui lisan Rasul-Nya, apa yang Dia kehendaki."*

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya). Demikian disebutkan Abu Dzar. Adapun periwayat lainnya mengutip ayat hingga kata '*muqiitan*'.

Imam Bukhari mengiringi hadits terdahulu dengan judul bab ini sebagai isyarat bahwa ganjaran yang diberikan dengan sebab syafaat tidak berlaku secara umum, bahkan ia khusus pada perkara yang diperkenankan untuk diberikan syafaat, yaitu syafaat yang baik. Batasannya adalah apa yang diizinkan oleh syariat seperti yang diindikasikan ayat di atas. Ath-Thabari meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Mujahid, dia berkata, "Ia berkenaan dengan syafaat antara sesama manusia. Ringkasnya, barangsiapa memberi syafaat kepada seseorang dalam kebaikan, maka dia mendapatkan bagian pahala, dan siapa yang memberi syafaat dalam kebatilan niscaya dia mendapatkan bagian dosa. Dikatakan, syafaat yang baik adalah mendoakan kebaikan untuk seorang muslim, sedangkan syafaat yang buruk adalah memohonkan keburukan baginya.

كِفْلٌ: نَصِيبٌ *(Kiflun artinya bagian).* Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Al Hasan dan Qatadah berkata, "*Al Kiflu* artinya kesalahan dan dosa." Maksud Imam Bukhari bahwa kata *al kiflu* digunakan dengan arti bagian, dan terkadang pula bermakna ganjaran. Adapun dalam surah An-Nisaa` bermakna 'balasan' dan dalam surah Al Hadiid bermakna 'pahala'.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Musa yang kandungannya telah saya sitir pada bab sebelumnya. Dalam bab ini disebutkan, إِذَا أَتَاهُ صَاحِبُ الْحَاجَةِ *(Apabila datang kepadanya orang yang butuh),* sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, صَاحِبُ حَاجَةٍ *(seseorang yang butuh sesuatu).*

قَالَ أَبُو مُوسَى: كِفْلَيْنِ: أَجْرَيْنِ بِالْحَبَشِيَّةِ *(Abu Musa berkata, "Kiflain artinya dua pahala dalam bahasa Habasyah).* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abu Musa Al Asy'ari, sehubungan firman Allah dalam surah Al Hadiid ayat 28, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ *(niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian),* dia berkata,

"Maksudnya, dua kali lipat pahala dalam bahasa Habasyah."

38. Nabi SAW Bukan Orang yang Keji dan Bukan Pula Orang yang Suka Berbuat Keji

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ، فَذَكَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا. وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا.

6029. Dari Masruq, dia berkata: Kami masuk kepada Abdullah bin Amr ketika dia datang bersama Muawiyah ke Kufah. Dia menyebut Rasulullah SAW, lalu berkata, "Beliau bukan orang yang keji dan bukan pula orang yang suka berbuat keji." Dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.'"*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ يَهُودَ أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: عَلَيْكُمْ، وَلَعَنَكُمُ اللهُ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْكُمْ. قَالَ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ. قَالَتْ: أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ: أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ؟ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ، وَلاَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ.

6030. Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Aisyah RA, sesungguhnya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW dan berkata, "*As-Saamu alaikum*" (kebinasaan untukmu). Aisyah berkata,

"Untuk kalian (juga), Allah melaknat dan murka kepada kalian." Beliau bersabda, *"Tungu wahai Aisyah, hendaklah engkau bersikap lembut, jauhilah sikap keras dan keji."* Aisyah berkata, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan?" Beliau bersabda, *"Apakah engkau tidak mendengar apa yang aku katakan? Aku telah membalas mereka. Maka perkataanku kepada mereka dikabulkan dan perkataan mereka kepadaku tidak dikabukan."*

عَنْ هِلاَلِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّابًا وَلاَ فَحَّاشًا وَلاَ لَعَّانًا، كَانَ يَقُولُ لأَحَدِنَا عِنْدَ الْمَعْتِبَةِ: مَا لَهُ تَرِبَ جَبِينُهُ؟

6031. Dari Hilal bin Usamah, dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW bukan seorang pencela, bukan seorang yang keji, dan bukan pula seorang pelaknat. Beliau biasa berkata kepada salah seorang kami ketika memberi teguran, *'Ada apa dengannya, berdebulah pelipisnya (dia merugi)'."*

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَأَنَّ رَجُلاً اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَآهُ قَالَ: بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ وَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ. فَلَمَّا جَلَسَ تَطَلَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطَ إِلَيْهِ. فَلَمَّا انْطَلَقَ الرَّجُلُ قَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ حِينَ رَأَيْتَ الرَّجُلَ قُلْتَ لَهُ كَذَا وَكَذَا، ثُمَّ تَطَلَّقْتَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطْتَ إِلَيْهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ مَتَى عَهِدْتِنِي فَحَّاشًا؟ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ.

6032. Dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Urwah, dari Aisyah RA, sesungguhnya seorang laki-laki minta izin kepada Nabi SAW, ketika beliau SAW melihatnya, maka beliau pun bersabda, *"Seburuk-buruk saudara dalam keluarga dan seburuk-buruk anak dalam keluarga."* Ketika telah duduk maka beliau menampakkan keramahan dan keceriaan kepadanya. Setelah laki-laki itu pergi, maka Aisyah berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, ketika engkau melihat laki-laki itu, maka engkau mengatakan begini dan begini, kemudian engkau menampakkan keramahan dan keceriaan." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Aisyah, kapan engkau mengetahui dariku sebagai seorang yang keji? Sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut keburukannya."*

Keterangan Hadits:

(Bab Nabi SAW bukan seorang yang keji dan tidak pula suka berbuat keji). Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Adapun dalam riwayat Al Kasymihani dikatakan, وَلاَ مُتَفَحِّشًا *(Dan tidak pula berperilaku keji),* yakni menggunakan *tasydid* seperti pada lafazh hadits Abdullah bin Amr di atas. Pada sebagiannya jalur menggunakan kata مُتَفَاحِشًا. Kata *fahsy* (kegi) artinya segala sesuatu yang keluar dari kadar yang normal sehingga dianggap buruk. Ia mencakup perkataan, perbuatan, dan sifat, tetapi sering digunakan untuk perkataan. Adapun *mutafahhisy* adalah orang yang sengaja berbuat keji dan sering melakukannya. Ad-Dawudi mengemukakan pandangan ganjil dan berkata, "*Al Faahisy* adalah yang berkata keji dan *mutafahhisy* adalah yang menggunakan kata-kata kotor untuk membuat orang tertawa."

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan empat hadits. ***Pertama***, hadits Abdullah bin Amr. Dia mengutipnya melalui Syu'bah, dari Sulaiman (Al A'masy), aku mendengar Abu Wa`il, dan

juga dari Jarir, dari Al A'masy, dari Syaqiq bin Salamah (Abu Wa`il yang disebutkan pada jalur sebelumnya). Redaksi hadits ini sudah disebutkan secara lengkap ketika membahas sifat Nabi SAW. Di dalamnya disebutkan juga, إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا *(Sesungguhnya sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya).* Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, إِنَّ خَيْرَكُمْ *(Sesungguhnya sebaik-baik kalian).* Dari riwayat lain menjadi jelas bahwa kata '*min*' bukan sekadar tambahan. Adapun kebanyakan periwayat mengutip dengan kata, أَخْيَرَكُمْ *(Paling baik di antara kalian).* Sedangkan riwayat lainnya menggunakan kata yang semakna dengannya. Dikatakan, '*fulan khairun min fulan*' (si fulan lebih baik daripada si fulan), artinya lebih utama darinya. Imam Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan -dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban- dari Usamah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ فَحَّاشٍ مُتَفَحِّشٍ *(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang keji dan suka berbuat keji).*

Kedua, hadits Aisyah RA tentang kisah orang Yahudi. Hadits ini baru saja disebutkan pada bab "Berlaku lemah-lembut", yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang minta izin. Di tempat ini disebutkan, يَا عَائِشَةُ عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ *(Wahai Aisyah, hendaklah engkau berperilaku lemah-lembut dan jauhilah sikap keras dan keji).*

Ketiga, hadits Anas RA yang diriwayatkan melalui Ashbagh, dari Ibnu Wahab, dari Abu Yahya (Fulaih bin Sulaiman), dari Hilal bin Usamah.

كَانَ يَقُولُ لأَحَدِنَا عِنْدَ الْمَعْتِبَةِ *(Beliau biasa mengatakan kepada salah seorang di antara kami ketika memberi teguran).* Al Khalil berkata, "*Al Itaab* artinya berbicara melalui sentuhan perasaan dan peringatan dari orang yang terluka hatinya."

مَا لَهُ تَرِبَ جَبِينُهُ *(Ada apa dengannya, berdebu pelipisnya [dia merugi]).* Al Khaththabi berkata, "Mungkin artinya dia tersungkur dengan wajah ke bawah sehingga pelipisnya menyentuh tanah. Namun, mungkin juga sebagai ajakan untuk beribadah, seperti mengerjakan shalat sehingga pelipisnya dikenai tanah. Namun makna pertama lebih tepat karena pelipis tidak digunakan dalam shalat." Tsa'lab berkata, "*Jabiin* adalah daerah di sekitar dahi, seperti firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 103, وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ *(Dia [Ibrahim] membaringkan anaknya pada pelipis[nya]).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, disamping itu makna kedua juga cukup jauh dari makna yang dimaksud, karena kalimat ini digunakan oleh orang-orang Arab sebelum mereka mengenal praktek meletakkan dahi di tanah saat shalat.

Ad-Dawudi berkata, "Kalimat 'berdebu pelipisnya' adalah kalimat yang diucapkan orang-orang Arab melalui lisan mereka, dan artinya adalah tanah. Maksudnya, pelipisnya terjatuh ke tanah. Ia serupa dengan perkataan mereka 'kotor hidungnya' (kecewalah dia). Namun, makna ini bukan yang dimaksud oleh kalimat 'berdebu pelipisnya', bahkan ia serupa dengan pernyataan terdahulu, 'berdebu tangan kananmu', yakni ia adalah kalimat yang biasa diucapkan dan tidak dimaksudkan makna yang sebenarnya.

Keempat, hadits Aisyah RA yang diriwayatkan melalui Amr bin Isa, dari Muhammad bin Sawwa`, dari Rauh bin Al Qasim, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Urwah. Amr bin Isa adalah Abu Utsman Adh-Dhab'i Al Bashri. Dia seorang yang *tsiqah* seperti dikatakan Ibnu Hibban. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits lain pada pembahasan tentang shalat. Adapun gurunya (Muhammad bin Sawwa`) adalah Abu Al Khaththab As-Sadusi Al Bashri, juga seorang periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Imam Bukhari mengutip riwayat ini darinya dan satu riwayat lain pada pembahasan tentang keutamaan. Gurunya Rauh bin

Al Qasim adalah seorang periwayat yang masyhur dan banyak meriwayatkan hadits. Hadits ini dinukil juga oleh Sufyan bin Uyainah dari Muhammad bin Al Munkadir seperti yang akan datang disebutkan pada bab "Menggunjing para Pelaku Kerusakan' dan bab "Melakukan Siasat". Begitu pula diriwayatkan oleh Ma'mar seperti dikutip Imam Muslim. Namun redaksi riwayat Rauh lebih lengkap.

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ *(Dari Urwah dari Aisyah).* Dalam riwayat Ibnu Uyainah disebutkan, "Aku mendengar Urwah, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya."

أَنَّ رَجُلاً *(Bahwa seorang laki-laki).* Ibnu Baththal berkata, "Dia adalah Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al Fazari. Dia biasa disebut *al ahmaq la mutha'* (orang dungu yang ditaati). Nabi SAW berharap dia datang untuk diperlakukan dengan baik agar kaumnya menerima Islam, karena dia adalah pemimpin mereka. Demikian juga yang ditegaskan oleh Iyadh, Al Qurthubi, dan An-Nawawi. Lalu dinukil Ibnu At-Tin dari Ad-Dawudi, tetapi hanya sebagai kemungkinan bukan kepastian. Abdul Ghani bin Suwaid mengutipnya dalam kitab *Al Mubhamat* melalui Abdullah bin Al Hakam dari Malik bahwa sampai kepadanya dari Aisyah, اِسْتَأْذَنَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: بِئْسَ اِبْنُ الْعَشِيْرَةِ *(Uyainah bin Hishn minta izin kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, "Seburuk-buruk anak dalam keluarga").* Sementara Ibnu Basykuwal menyebutkannya dalam kitab *Al Mubhamat* melalui Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, "Sesungguhnya Uyainah minta izin masuk..." lalu disebutkan hadits selengkapnya dengan *sanad* yang *mursal.* Abdul Ghani meriwayatkan pula dari Abu Amir Al Kharraz, dari Abu Yazid Al Madani, dari Aisyah, dia berkata, جَاءَ مَخْرَمَةُ بْنُ نَوْفَلٍ يَسْتَأْذِنُ، فَلَمَّا سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَهُ قَالَ: بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ *(Makhramah bin Naufal datang minta izin masuk. Ketika Nabi SAW mendengar suaranya, maka beliau bersabda, "Seburuk-buruk saudara dalam keluarga".).* Demikian

pula kami temukan di bagian akhir juz awal kitab *Fawa'id Abu Ishak Al Hasyimi* serta dikutip Al Khathib. Kemungkinan kejadian seperti itu bukan hanya satu kali. Adapun Al Mundzir menyebutkan kedua pendapat di atas dalam kitabnya *Al Mukhtashar.* Dia berkata, "Dia adalah Uyainah dan sebagian mengatakan Makhramah." Sedangkan syaikh kami Ibnu Mulaqqin hanya menyebut 'Makhramah' dan dia menyebutkan menukilnya dari tulisan tangan Ad-Dimyathi. Setelah itu dia menyebutkan dari Ibnu At-Tin pandangan yang mengatakan mungkin orang dimaksud adalah Uyainah. Dia berkata, "Pendapat ini ditegaskan oleh Ibnu Baththal."

بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ وَبِئْسَ إِبْنُ الْعَشِيرَة *(Seburuk-buruk saudara dalam keluarga dan seburuk-buruk anak dalam keluarga).* Dalam riwayat Ma'mar, بِئْسَ أَخُو الْقَوْمِ وَابْنُ الْقَوْمِ *(Seburuk-buruk saudara dalam suatu kaum dan anak dalam suatu kaum).* Redaksi ini semakna dengan yang sebelumnya. Iyadh berkata, "Maksud kata *'asyiirah* (keluarga) di sini adalah kelompok atau kabilah." Ulama selainnya berkata, "Maksudnya adalah orang paling dekat kepada seseorang yang terdiri dari keluarganya, yaitu anak-anak bapak dan kakeknya."

فَلَمَّا جَلَسَ تَطَلَّقَ *(Ketika telah duduk, beliau bersikap ramah).* *Tathallaqa* artinya menampakkan wajah yang ceria. Dikatakan, '*wajhuhu thaliiq*', artinya wajahnya ceria dan tidak murung. Dalam riwayat Ibnu Amir disebutkan, بَشَّ فِي وَجْهِهِ *(Beliau menampakkan wajah berseri-seri).* Imam Ahmad mengutip melalui jalur lain dari Aisyah, وَاسْتَأْذَنَ آخَرُ فَقَالَ: نِعْمَ أَخُو الْعَشِيْرَة، فَلَمَّا دَخَلَ لَمْ يَهَشَّ لَهُ وَلَمْ يَنْبَسِطْ كَمَا فَعَلَ بِالآخَرِ، فَسَأَلْتُهُ *(seorang laki-laki lain minta izin dan beliau bersabda, "Sebaik-baik saudara dalam keluarga." Ketika orang itu datang, maka beliau tidak menunjukkan keceriaan seperti terhadap laki-laki satunya. Maka aku bertanya kepada beliau...)* lalu disebutkan hadits tersebut.

Al Khaththabi berkata, "Hadits ini telah menggabungkan

antara ilmu dan adab. Perkataan Nabi SAW terhadap umatnya dan penisbatan mereka kepada hal yang tidak disukai bukan termasuk *ghibah* (menggunjing). Hanya saja ia dianggap *ghibah* bila dilakukan oleh umat beliau SAW satu sama lain. Bahkan menjadi kewajiban bagi beliau untku menjelaskan hal itu secara terang-terangan dan memperkenalkan kepada manusia tentang urusannya. Hal ini masuk kategori nasehat dan belas kasih terhadap umat. Hanya saja tabiat beliau SAW yang mulia serta akhlaknya yang terpuji sehingga beliau menunjukkan wajah berseri-seri dan sikap yang menyenangkan agar umatnya meneladaninya dalam menghindari keburukan orang seperti ini dan melakukan siasat dengannya untuk selamat dari kejahatannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, secara zhahir perkataannya menunjukkan bahwa hal ini termasuk kekhususan beliau SAW, padahal tidak demikian. Bahkan siapa yang mengetahui keadaan seseorang dan khawatir bila orang lain tertipu dengan penampilannya, maka hendaklah dia memberitahukan apa yang diketahuinya dengan tujuan memberi nasehat. Hanya saja yang mungkin menjadi kekhususan Nabi SAW dalam hal ini adalah kemampuan menyingkap keadaan seseorang tanpa melalui penelitian. Maka beliau SAW mencela seseorang saat itu juga untuk dijauhi dan tidak teperdaya olehnya sehingga masuk kategori nasehat. Berbeda dengan selain Nabi SAW, dimana keringanan melakukan celaan tergantung kepada pengetahuannya akan keadaan orang yang dicela, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Al Qurthubi berkata, "Dalam hadits terdapat keterangan yang membolehkan melakukan *ghibah* terhadap orang yang menampakkan kefasikan, kekejian, dan penyimpangan hukum maupun ajakan kepada bid'ah, disamping boleh melakukan *mudaarah* (siasat) dalam rangka menghindari keburukan mereka, selama tidak mencapai tingkat *mudaahanah* (menyalahi prinsip) dalam agama Allah." Dia juga berkata mengikuti Iyadh, "Perbedaan antara *mudaarah* dan *mudaahanah* adalah bahwa *mudaarah* mengorbankan dunia untuk

kebaikan dunia atau agama, atau keduanya sekaligus, dan ini diperbolehkan, bahkan terkadang justru disukai. Adapun *mudaahanah* adalah meninggalkan agama untuk kepentingan dunia. Pada kasus di atas, Nabi SAW hanya mengorbankan urusan dunianya, yaitu berupa pergaulan yang baik dan lemah-lembut saat berbicara dengan laki-laki itu tanpa memujinya dengan perkataan, sehingga tidak ada kontradiksi antara perkataan dan perbuatannya dalam perkara tersebut, sebab perkataan beliau SAW tentang laki-laki itu adalah perkataan yang benar. Adapun perbuatannya termasuk pergaulan yang baik."

Iyadh berkata, "Uyainah saat itu belum masuk Islam sehingga membicarakan keburukannya bukan termasuk *ghibah*. Mungkin juga dia sudah masuk Islam, tetapi keislamannya belum murni, maka Nabi SAW ingin menjelaskan hakikat tersebut agar orang-orang yang tidak mengetahuinya tidak teperdaya olehnya. Laki-laki ini, baik pada masa hidup Nabi SAW maupun sesudahnya memiliki kasus-kasus yang menunjukkan imannya yang lemah. Maka apa yang dikatakan Nabi SAW tentang diri laki-laki tersebut masuk bagian tanda-tanda kenabian. Mengenai sikap beliau yang berbicara dengan lemah-lembut setelah laki-laki itu masuk adalah untuk membujuk hatinya." Hadits ini menjadi dalil dalam masalah *mudaarah* dan menggunjing para pelaku kekufuran serta kefasikan maupun yang seperti mereka.

مَتَى عَهِدْتِنِي فَاحِشًا *(Kapan engkau mengetahuiku sebagai orang yang keji).* Dalam riwayat Al Kasymihani, فَحَّاشًا *(sebagai orang yang suka berbuat keji).*

مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ *(Orang yang ditinggalkan manusia).* Dalam riwayat Uyainah disebutkan, مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ *(Orang yang ditinggalkan manusia).* Al Maziri berkata, "Sebagian pakar tata bahasa Arab menyebutkan bahwa orang-orang Arab mematikan *mashdar* (kata dasar) untuk kata *yada'a* dan demikian pula kata kerja lampau. Sementara Nabi SAW adalah bangsa Arab paling fasih

namun telah menyebut *mashdar* bagi kata itu dalam sabdanya, لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ *(Hendaklah orang-orang itu berhenti meninggalkan Jum'at),* begitu pula kata kerja lampau bagi kata tersebut dalam hadits di atas." Namun, Iyadh memberi jawaban bahwa maksud 'mematikannya' adalah meninggalkan penggunaannya, kecuali sedikit sekali. Dia berkata, "Kata 'mematikannya' menunjukkan apa yang dikatakan di atas. Hal ini diperkuat pula oleh kenyataan lafazh yang dimaksud tidak dinukil dalam hadits kecuali pada dua hadits tersebut disamping adanya keraguan periwayat sehubungan hadits bab di atas. Sementara di sisi lain sangat banyak digunakan kata *taraka* sebagai ganti *wada'a* (meninggalkan), tetapi tidak seorang pun di antara ahli tata bahasa Arab yang mengatakan tidak boleh menggunakan kata *wada'a*."

اِتِّقَاءَ شَرِّهِ *(Menghindari keburukannya).* Maksudnya, keburukan perkataannya, karena laki-laki tersebut termasuk orang yang kurang beradab. Al Qurthubi berkata, "Pada hadits ini terdapat isyarat bahwa Uyainah yang dimaksud telah dicap buruk, karena Nabi SAW menghindar dari kekejian dan keburukannya, dan beliau mengabarkan bahwa orang yang seperti itu adalah manusia yang paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kelemahan cara penetapan dalil ini cukup jelas, karena hadits yang ada disebutkan dengan redaksi yang bersifat umum, maka siapa saja yang memiliki sifat seperti itu, niscaya patut mendapatkan ancaman ini, dengan syarat dia meninggal dalam kondisi tersebut. Lalu dari mana Nabi mengetahui bahwa Uyainah meninggal dalam keadaan seperti itu? Redaksi yang disebutkan kemungkinan dikaitkan dengan kondisi saat perkataan itu diucapkan. Namun, apa yang menghalangi jika dia bertaubat dan taubatnya diterima? Uyainah murtad di masa Abu Bakar dan memerangi kaum muslimin, tetapi dia kembali memeluk Islam dan mengikuti beberapa penaklukan di masa Umar. Dia memiliki kisah tersendiri bersama

Umar yang biasa disebutkan ketika menafsirkan ayat dalam surah Al A'raaf. Penjelasannya akan dipaparkan pada pembahasan tentnag berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah. Dalam kisah itu terdapat petunjuk tentang perilakunya yang kurang beradab.

Adapun hadits yang menyatakan dia seorang dungu yang ditaati dikutip Sa'id bin Manshur dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, جَاءَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ عَائِشَةُ فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ: قَالَ أَلاَ أَنْزِلُ لَكَ عَنْ أَجْمَلَ مِنْهَا. فَغَضِبَتْ عَائِشَةُ وَقَالَتْ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا أَحْمَقُ *(Uyainah bin Hishn datang kepada Nabi SAW dan di sisinya ada Aisyah. Dia berkata, "Siapakah perempuan ini?" Beliau menjawab, "Ummul Mukminin." Dia berkata, "Tidakkah aku berikan kepadamu yang lebih cantik darinya?" Aisyah marah dan berkata, "Siapakah ini?" Beliau bersabda, "Ini orang dungu".).* Ath-Thabarani menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari hadits Jarir disertai tambahan, اُخْرُجْ فَاسْتَأْذِنْ، قَالَ: إِنَّهَا يَمِيْنٌ عَلَيَّ أَنْ لاَ أَسْتَأْذِنَ عَلَى مُضَرِيٌّ *(Beliau bersabda, "Keluarlah dan minta izin." Dia berkata, "Sesungguhnya telah menjadi sumpahku untuk tidak minta izin kepada orang dari suku Mudhar".).* Kalaupun diterima pelakunya adalah Uyainah seperti dikatakan Al Qadhi sebelumnya, tetapi tetap tidak bisa diterima jika dikatakan bahwa pelakunya adalah Makhramah. Kemudian pada bab "melakukan Siasat" akan disebutkan keterangan yang menunjukkan bahwa penafsiran yang mengatakan bahwa dia adalah Makhramah adalah pendapat yang lebih kuat.

39. Akhlak yang Baik, Sifat Dermawan, dan Apa yang tidak Disukai dari sifat Bakhil (kikir)

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ. وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لأَخِيهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ فَرَجَعَ فَقَالَ: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الأَخْلاَقِ.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW adalah orang yang paling dermawan, beliau SAW lebih bersikap dermawan pada bulan Ramadhan." Abu Dzar berkata kepada saudaranya ketika sampai kepadanya berita tentang diutusnya Nabi SAW, "Naikilah hewan tunggangan menuju lembah ini dan dengarkan perkataannya." Maka dia kembali dan berkata, "Aku melihatnya telah memerintahkan akhlak yang mulia."

عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ النَّاسِ وَأَشْجَعَ النَّاسِ. وَلَقَدْ فَزِعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَانْطَلَقَ النَّاسُ قِبَلَ الصَّوْتِ، فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الصَّوْتِ وَهُوَ يَقُولُ: لَمْ تُرَاعُوا، لَمْ تُرَاعُوا، وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لأَبِي طَلْحَةَ عُرْيٍ مَا عَلَيْهِ سَرْجٌ، فِي عُنُقِهِ سَيْفٌ؛ فَقَالَ: لَقَدْ وَجَدْتُهُ بَحْرًا. أَوْ إِنَّهُ لَبَحْرٌ.

6033. Dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW adalah orang yang paling baik dan paling dermawan serta paling pemberani. Pada suatu malam penduduk Madinah dikejutkan (oleh sesuatu).

Orang-orang pun bergerak menuju sumber suara. Mereka pun disambut Nabi SAW yang telah lebih dahulu kepada sumber suara itu dan beliau bersabda, *'Tidak ada yang perlu kalian takutkan, tidak ada yang perlu kalian takutkan',* saat itu beliau berada di atas kuda milik Abu Thalhah tanpa mengenakan pelana dan di lehernya terdapat pedang." Beliau bersabda, "*Aku mendapatinya [kuda] berlari kencang*" atau "*Sungguh ia berlari kencang.*"

عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ فَقَالَ: لاَ.

6034. Dari Ibnu Al Munkadir, dia berkata: Aku mendengar Jabir RA berkata, "Nabi SAW tidak pernah dimintai sesuatu, lalu beliau mengatakan 'tidak'."

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا.

6035. Dari Masruq, dia berkata: Kami sedang duduk-duduk di sisi Abdullah bin Amr saat bercerita kepada kami, lalu dia berkata, "Nabi SAW bukan seorang yang keji dan bukan orang yang berbuat keji. Sesungguhnya beliau bersabda, *'Sungguh sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya'.*"

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ -فَقَالَ سَهْلٌ لِلْقَوْمِ: أَتَدْرُونَ مَا الْبُرْدَةُ؟ فَقَالَ الْقَوْمُ: هِيَ الشَّمْلَةُ. فَقَالَ

سَهْلٌ: هِيَ شَمْلَةٌ مَنْسُوجَةٌ فِيهَا حَاشِيَتُهَا- فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَكْسُوكَ هَذِهِ. فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا فَلَبِسَهَا، فَرَآهَا عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الصَّحَابَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَحْسَنَ هَذِهِ، فَاكْسُنِيهَا، فَقَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَامَهُ أَصْحَابُهُ قَالُوا: مَا أَحْسَنْتَ حِينَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مُحْتَاجًا إِلَيْهَا ثُمَّ سَأَلْتَهُ إِيَّاهَا، وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّهُ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا فَيَمْنَعَهُ. فَقَالَ: رَجَوْتُ بَرَكَتَهَا حِينَ لَبِسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلِّي أُكَفَّنُ فِيهَا.

6036. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Seorang perempuan datang kepada Nabi SAW membawa *burdah* (kain yang bergaris) — lalu Sahal berkata kepada orang-orang di sekitarnya, 'tahukah kamu apa itu burdah?' orang-orang berkata, 'Ia adalah selimut'. Sahal berkata, 'Selimut yang ditenun pinggirannya'— lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku hendak memakaikan kain ini kepadamu'. Nabi SAW mengambilnya karena membutuhkannya, lalu beliau memakainya. Salah seorang sahabat melihat kain itu sedang dipakai beliau. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, alangkah bagusnya kain ini, pakaikanlah ia kepadaku'. Beliau SAW bersabda, '*Baiklah*'. Ketika Nabi SAW berdiri, maka orang itu dicela sahabat-sahabatnya. Mereka berkata, 'Engkau tidak berbuat baik, ketika engkau melihat Nabi SAW mengambilnya karena membutuhkannya, kemudian engkau meminta darinya, padahal engkau sudah tahu beliau tidak dimintai sesuatu, lalu mencegahnya (menolaknya)'. Laki-laki itu berkata, 'Aku mengharapkan keberkahannya ketika Nabi SAW memakainya dan mudah-mudahan aku dikafani dengan kain itu'."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ. قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ، الْقَتْلُ.

6037. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Zaman berdekatan, amal menjadi berkurang, kekikiran diletakkan dalam hati, dan banyak haraj."* Mereka berkata, "Apakah *haraj* itu?" Beliau bersabda, *"Pembunuhan... pembunuhan."*

عَنْ ثَابِتٍ يَقُولُ: حَدَّثَنَا أَنَسٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أُفٍّ، وَلاَ: لِمَ صَنَعْتَ؟ وَلاَ أَلاَّ صَنَعْتَ.

6038. Dari Tsabit, dia berkata, Anas RA menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku melayani Nabi SAW selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mengatakan kepadaku, 'Ah' dan tidak pula mengatakan 'kenapa engkau melakukan ini' dan tidak juga mengatakan 'tidakkah engkau melakukan ini'."

Keterangan Hadits:

Dalam judul bab ini, Imam Bukhari mengumpulkan tiga perkara sekaligus, karena sifat dermawan termasuk akhlak yang terpuji -bahkan yang paling agung- dan kikir merupakan lawannya.

Kata *husn* (bagus) menurut Ar-Raghib, adalah ungkapan untuk semua yang disukai, baik dari segi akal, kehormatan, atau keindahan. Namun, dalam pemakaian lebih sering digunakan untuk sesuatu yang

diketahui melalui penglihatan. Adapun dalam syariat lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang diketahui melalui *bashirah* (mata hati)." Sedangkan kata *khuluq* bisa juga dibaca *khulq* (akhlak). Ar-Raghib berkata, "Kata *khalq* dan *khuluq* pada dasarnya memiliki makna yang sama, tetapi kata *khalq* khusus untuk fisik dan penampilan yang diketahui melalui penglihatan, sedangkan *khulq* khusus untuk kekuatan dan sifat-sifat yang diketahui melalui *bashirah*."

Nabi SAW biasa berdoa, اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي *(Ya Allah, sebagaimana engkau memperbagus bentuk fisikku, maka perbaguslah akhlakku).* Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban. Dalam hadits panjang dari Ali tentang doa *iftitah* yang dikutip Imam Muslim disebutkan, وَاهْدِنِي لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ *(Tunjukilah aku kepada akhlak yang baik, tidak ada yang memberi petunjuk kepada yang paling baik kecuali Engkau).* Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim*, "Akhlak adalah sifat-sifat seseorang yang digunakan untuk berinteraksi dengan selainnya. Ada yang terpuji dan ada yang tercela. Akhlak terpuji secara garis besar adalah engkau berinteraksi dengan selainmu seperti berinteraksi dengan dirimu sendiri, memberi dan tidak menuntut. Adapun secara terperinci adalah memberi maaf, santun, pemurah, sabar menghadapi gangguan, kasih sayang, lemah-lembut, dan sepertinya. Sedangkan yang tercela adalah kebalikannya.

Kata *sakhaa`* sama dengan *juud* (dermawan), yaitu memberikan apa yang bermamfaat tanpa mengharapkan imbalan. Penyebutannya sesudah kata 'akhlak yang baik' termasuk menyebut kata yang khusus sesudah kata yang umum. Hanya saja ia disebutkan secara tersendiri untuk memberi penekanan. Sedangkan *bakhil* adalah mencegah (tidak memberi) hal-hal bermanfaat yang dibutuhkan. Tingkatan paling buruk apabila yang meminta memiliki hak atas apa yang dia minta, terutama jika ia bukan harta orang yang mencegahnya. Selanjutnya, Imam Bukhari mengisyaratkan dengan kalimat 'apa yang

tidak disukai dari sifat bakhil' bahwa sebagian perkara yang disebut bakhil bisa saja tidak tercela.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan delapan hadits. Dua hadits pertama dinukil dengan *sanad* yang *mu'allaq,* yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Abbas RA tentang sifat Nabi SAW yang pemurah/dermawan.

وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ *(Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW adalah orang yang paling dermawan".).* Riwayat ini sudah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* (bersambung) pada pembahasan tentang iman, dan telah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa bahwa beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan.

Kedua, hadits Abu Dzar tentang kisahnya saat masuk Islam.

وَقَالَ أَبُو ذَرٌّ لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَخِيهِ... إِلَخْ *(Abu Dzar berkata kepada saudaranya ketika sampai kepadanya tentang berita diutusnya Nabi SAW...).* Demikian dinukil mayoritas periwayat, yakni mengulang kata 'qaala' (berkata), sementara dalam riwayat Al Kasyamihani disebutkan, وَكَانَ أَبُو ذَرٌّ ...إِلَخْ *(Adapun Abu Dzar...),* dan versi ini lebih tepat. Ini adalah penggalan kisah Abu Dzar ketika masuk Islam. Ia telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* secara panjang lebar pada pembahasan tentang diutusnya Nabi SAW. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, وَيَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الأَخْلاَقِ *(Beliau memerintahkan kepada akhlak yang mulia).* Kata *makaarim* adalah bentuk jamak dari kata *makrumah* yang berasal dari kata *al karm.* Ar-Raghib berkata, "Ia adalah nama untuk akhlak (perangai), juga perbuatan-perbuatan yang terpuji." Dia berkata, "Seseorang tidak dikatakan '*kariim*' (mulia) hingga tampak hal itu dari dirinya. Perbuatan paling mulia adalah yang dilakukan untuk tujuan yang paling terhormat, sedangkan yang paling terhormat dari semua tujuan adalah ridha Allah, dan ini hanya didapatkan dari orang-

orang yang bertakwa. Allah berfirman, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ *(Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa).* Semua yang melebihi yang lain dalam bidangnya disebut '*kariim*' (mulia).

Ketiga, hadits Anas, "Nabi SAW adalah manusia paling baik, paling dermawan, dan paling pemberani." Maksudnya, paling bagus fisik dan perangai di antara manusia, paling banyak memberi apa yang beliau mampu berikan, dan paling terdepan maju tanpa kenal mundur. Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan pada pembahasan tentang hibah. Sikap Anas yang cukup menyebut tiga sifat ini merupakan *jawami' al kalim* (ungkapan singkat yang penuh makna), karena ketiganya merupakan induk daripada akhlak. Setiap manusia memiliki tiga kekuatan. ***Pertama,*** kekuatan emosi yang puncak kesempurnaannya adalah keberanian. ***Kedua,*** kekuatan nafsu yang puncak kesempurnaannya adalah kedermawanan. ***Ketiga,*** kekuatan akal yang puncak kesempurnaannya adalah mengucapkan hikmah. Anas mengisyaratkan kepada poin ketiga ini dengan perkataannya, "Beliau adalah manusia paling baik", karena kata *husn* (baiks) mencakup perkataan dan perbuatan. Mungkin juga maksud 'manusia paling baik' adalah dari segi fisik. Namun kebagusan fisik bersumber dari keseimbangan yang melahirkan kebersihan jiwa yang menjadi dasar hikmah.

فَزِعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ *(Penduduk Madinah terkejut).* Maksudnya, mereka mendengar suara di malam hari dan timbul ketakutan bahwa musuh menyerang mereka.

فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدْ سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الصَّوْتَ *(Mereka disambut oleh Nabi SAW dimana beliau telah mendahului orang-orang ke teampat sumber suara).* Maksudnya, beliau SAW lebih dahulu ke tempat sumber suara untuk mengetahui keadaan, tetapi tidak ditemukan hal-hal yang mencurigakan sehingga beliau pun segera kembali menenangkan keadaan.

لَمْ تُرَاعُوا *(Tidak ada yang perlu ditakutkan).* Ini adalah kalimat yang diucapkan untuk menenangkan rasa takut serta menampakkan kelembutan terhadap orang yang diajak bicara.

Keempat, hadits Jabir RA sikap Nabi SAW yang tidak pernah menolak bila dimintai sesuatu. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dari Ibnu Al Munkadir. Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri.

عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ *(Dari Ibnu Al Munkadir).* Dalam riwayat Al Ismaili dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dan dari Abdullah —yakni, Ibnu Al Mubarak—, keduanya dari Sufyan disebutkan, "Aku mendengar Muhammad bin Al Munkadir."

مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ فَقَالَ لاَ *(Nabi SAW tidak pernah dimintai sesuatu, lalu beliau mengatakan 'tidak').* Demikian dikutip semua periwayat dan begitu pula dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui Ibnu Uyainah, aku mendengar Ibnu Al Munkadir. Lalu disebutkan dalam riwayat Al Ismaili melalui kedua jalur tersebut. Begitu pula dalam riwayat Muslim dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Al Munkadir, مَا سُئِلَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ لاَ *(Tidaklah dia dimintai sesuatu, lalu mengatakan 'tidak').*

Al Karmani berkata, "Maknanya, tidaklah diminta suatu perkara dunia, lalu beliau tidak memberinya." Al Farazdaq berkata, "Beliau tidak pernah mengatakan 'tidak' kecuali saat tasyahud." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bukan berarti beliau SAW memberikan semua yang diminta, bahkan yang dimaksud adalah beliau SAW tidak pernah mengucapkan kata penolakan ketika diminta. Bahkan bila ada sesutu yang diminta, niscaya diberikannya, dan bila tidak ada maka beliau pun diam.

Penjelasan seperti ini telah disebutkan dalam hadits *mursal* Ibnu Al Hanafiyah yang dinukil Ibnu Sa'ad, إِذَا سُئِلَ فَأَرَادَ أَنْ يَفْعَلَ قَالَ نَعَمْ،

وَإِذَا لَمْ يُرِدْ أَنْ يَفْعَلَ سَكَتَ *(Apabila dimintai dan beliau ingin memenuhinya niscaya beliau mengatakan 'Ya', tetapi bila tidak ingin memenuhinya maka beliau diam).* Ia mirip dengan hadits Abu Hurairah pada pembahasan tentang makanan, مَا عَابَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اِشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلاَّ تَرَكَهُ *(Beliau SAW tidak pernah mencela makanan. Apabila beliau menyukainya maka belaiu memakannya, dan bila tidak menyukainya maka beliau meninggalkannya).*

Syaikh Izzuddin bin Abdussalam berkata, "Maknanya, beliau tidak pernah mengatakan 'tidak' dalam menolak untuk memberi. Hal itu tidak berkonsekuensi bahwa beliau SAW mengatakannya dalam rangka pengajuan alasan seperti pada firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 92, قُلْتَ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ *(Engkau berkata, "Aku tidak mendapatkan kendaraaan untuk membawamu".).* Namun sangat jelas perbedaan antara perkataan, 'Aku tidak mendapatkan' dengan perkataan, 'Aku tidak membawa kamu'." Saya (Ibnu Hajar) berkata, ia serupa dengan apa yang telah disebutkan dalam hadits Abu Musa Al Asy'ari, ketika orang-orang dari suku Asy'ari minta hewan tunggangan, maka Nabi SAW bersabda, مَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ *(aku tidak punyai kendaraan yang aku gunakan untuk membawa kalian).* Namun, menjadi kemusykilan atas penjelasan terdahulu dalam hadits Abu Musa RA dikatakan bahwa Nabi SAW bersumpah tidak membawa mereka. Beliau SAW bersabda, وَاللهِ لاَ أَحْمِلُكُمْ *(Demi Allah, aku tidak membawa kalian).* Maka mungkin khusus pada kondisi seseorang dimintai apa yang tidak dimilikinya dan peminta mengatahuinya. Mungkin pula untuk kondisi yang menolaknya tidak cukup dengan sekadar diam, baik mengingat kondisi yang terjadi, atau mengingat keadaan orang yang meminta. Misalnya, dia belum mengetahui kebiasaan. Sekiranya penolakan hanya dengan sikap diam sementara orang yang meminta sangat membutuhkan, tentu dia akan terus meminta. Maka sumpah pada kondisi tersebut sebagai

penekanan untuk memutuskan keinginan sipeminta. Adapun rahasia mengumpulkan antara perkataan, "Aku tidak mendapatkan apa yang aku gunakan membawa kalian" dengan perkataan, "Demi Allah, aku tidak membawa kalian", bahwa yang pertama untuk menjelaskan apa yang diminta tidak ada padanya, sedangkan yang kedua menyatakan beliau tidak akan memaksakan diri memenuhi permintaan dengan cara mengutang misalnya, atau minta hibah dari orang lain, karena kondisi saat itu membutuhkan hal-hal ini.

Sebagian memahami bahwa pernyataan 'beliau SAW tidak pernah berkata 'tidak'' berkonsekuensi bahwa beliau senantiasa berkata 'ya'. Diatas asumsi ini mereka membangun hukum tentang diharamkannya 'bakhil' (kikir), karena dalam kaidah disebutkan, 'apabila Nabi SAW melakukan suatu perbuatan terus-menerus, maka hal itu sebagai pertanda bahwa hukumnya adalah wajib'. Sementara judul bab di atas menunjukkan bahwa hukum bakhil adalah makruh. Namun hal ini dijawab, apabila benar apa yang mereka katakan maka makruh di sini dipahami dalam konteks haram. Hanya saja ternyata hukum tersebut tidak dapat dibuktikan berdasarkan dalil, sebab bakhil yang haram adalah menolak yang wajib. Kalaupun diterima perbuatan beliau SAW menunjukkan sesuatu yang wajib, tetapi ia khusus bagi yang berada pada tingkat kenabian, karena lawannya merupakan bentuk 'kekurangan' yang tidak patut ada pada diri para nabi. Dengan demikian, diharamkannya bakhil khusus bagi Nabi SAW. Adapun judul bab mengandung pengertian di antara sifat bakhil ada yang tidak disukai. Hal ini berkonsekuensi bahwa sebagiannya adalah haram, ada yang diperbolehkan, disukai, dan bahkan diwajibkan. Oleh karena itu, Imam Bukhari cukup dengan perkataannya, "Tidak disukai."

Kelima, hadits Masruq, "Kami sedang duduk-duduk di sisi Abdullah bin Amr bin Al Ash." Para periwayat hadits ini hingga sahabat, semuanya adalah ulama Kufah. Abdullah bin Amr sempat masuk ke Kufah seperti dinyatakan dengan tegas dalam hadits ini pada bab "Sifat Nabi SAW."

لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا *(Bukan seorang yang keji).* Penjelasannya sudah disebutkan pada bab yang disebutkan di atas, yaitu hadits keenam belas di bab tersebut.

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا *(Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَحْسَنُكُمْ *(paling baik).* Sementara dalam riwayat terdahulu disebutkan, إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ *(sesungguhnya termasuk yang paling baik di antara kalian),* dan inilah yang dimaksudkan di tempat ini. Abu Ya'la meriwayatkan dari dari hadits Anas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا *(Sesungguhnya termasuk mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka).* Imam Ahmad mengutip melalui *sanad* yang dinukil para periwayat *tsiqah* (terpercaya), dari Jabir bin Samurah, sama seperti di atas, أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلاَمًا *(Sebaik-baik manusia dalam hal keislaman).* At-Tirmidzi menyebutkan dari hadits Jabir, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا *(Sesungguhnya termasuk orang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya).* Imam Bukhari meriwayatkannya di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabarani -dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban- dari hadits Abu Tsa'labah, sama sepertinya dengan redaksi, أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا *(yang paling baik akhlaknya di antara kalian),* dan redaksinya lebih lengkap. Kemudian dikutip Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* Ibnu Hibban, Al Hakim, dan Ath-Thabarani dari hadits Usamah bin Syarik, قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا *(Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapa hamba Allah yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda, "Yang paling baik*

akhlaknya di antara mereka".). Dalam riwayat lain disebutkan, مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الإِنْسَانُ؟ قَالَ: خُلُقٌ حَسَنٌ *(Apakah yang terbaik yang diberikan kepada manusia? Beliau bersabda, "Akhlak yang baik".).* Di antara hadits-hadits *shahih* yang menjelaskan akhlak yang baik adalah hadits An-Nawwas bin Sam'an yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ *(Kebaikan adalah akhlak yang baik).* Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dan Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad.* Begitu pula hadits Abu Darda` yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ *(Tak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan dibanding akhlak yang baik).* Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud serta At-Tirmidzi —dia menganggapnya *shahih* bersama Ibnu Hibban— lalu diberi tambahan oleh At-Tirmidzi dan juga dikutip Al Bazzar, وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ *(Sesungguhnya orang yang baik akhlaknya mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat).* Abu Daud dan Ibnu Hibban meriwayatkannya pula bersama Al Hakim dari Aisyah sama sepertinya. Ath-Thabarani juga meriwayatkannya di kitab *Al Ausath* serta Al Hakim dari hadits Abu Hurairah. Begitu pula diriwayatkan Ath-Thabarani dari hadits Anas, serta Ahmad dan Ath-Thabarani dari hadits Abdullah bin Amr. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban meriwayatkan —dan keduanya menganggapnya *shahih*— juga dikutip Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Abu Hurairah, سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ *(Nabi SAW ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga. Beliau bersabda, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik".).* Al Bazzar menyebutkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّكُمْ لَنْ تَسَعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَسَعُهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ *(Sesungguhnya kalian tidak dapat memuaskan manusia*

dengan harta benda kalian, tetapi hal itu dapat dilakuan dari kalian dengan wajah yang berseri-seri dan akhlak yang baik).

Ibnu Baththal meriwayatkan —mengikuti Ath-Thabari— satu perbedaan pendapat, "Apakah akhlak yang baik termasuk tabiat atau sesuatu yang diusahakan?" Mereka yang mengatakan bahwa ia adalah tabiat berpegang kepada hadits Ibnu Mas'ud, إِنَّ اللهَ قَسَمَ أَخْلاَقَكُمْ كَمَا قَسَمَ أَرْزَاقَكُمْ *(Sesungguhnya Allah membagi-bagi akhlak kalian sebagaimana membagi rezeki kalian).* Ia diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* dan pembahasannya akan dipaparkan pada pembahasan tentang takdir.

Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim,* "Akhlak adalah sifat manusia sejak lahir. Dalam hal ini, mereka berbeda. Siapa memiliki sifat yang tidak terpuji, maka diperintah untuk bersungguh-sungguh melawannya hingga menjadi terpuji. Jika lemah, maka dilatih hingga menjadi kuat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan dalam hadits Al Asyaj Al Ashri yang dikutip Imam Ahmad, An-Nasa`i, Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* —dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban—, إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: الْحِلْمُ، وَالأَنَاةُ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدِيْمًا كَانَا فِي أَوْ حَدِيثًا؟ قَالَ: قَدِيْمًا. قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا *(Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya padamu terdapat dua sifat yang disukai Allah; santun dan tidak terburu-buru." Beliau berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ia ada padaku dari asal ataukah sesuatu yang baru?" Beliau bersabda, "Dari asal." Beliau berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikanku memiliki dua tabiat yang disukainya).* Pertanyaan ini serta persetujuan Nabi SAW mengindikasikan di antara akhlak itu ada yang merupakan sifat bawaan dan ada pula yang diusahakan.

Keenam, hadits Sahal bin Sa'ad tentang kisah burdah (kain bergaris-garis) yang diminta seorang sahabat untuk menjadi kain

kafan baginya. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada perkataan para sahabat terhadap orang yang meminta, "Engkau memintanya darinya padahal engkau telah mengetahui beliau tidak diminta sesuatu, lalu tidak memberinya." Penjelasan hadits ini sudah disebutkan secara tuntas pada bagian awal pembahasan tentang jenazah.

Ketujuh, hadits Abu Hurairah "Zaman akan berdekatan", dan penjelasannya akan dipaparkan pada pembahasan tentang ujian dan cobaan.

وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ *(Amalan berkurang).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ *(Ilmu berkurang).* Versi inilah yang masyhur sehubungan hadits ini namun versi satunya juga memiliki sisi pembenaran.

وَيُلْقَى الشُّحُّ *(Kekikiran diletakkan dalam hati).* Inilah yang menjadi maksud penyebutannya di tempat ini. Kata *asy-syuhh* lebih khusus daripada bakhil, karena disertai ketamakan. Kemudian terjadi perbedaan tentang pelafalan kata *yulqaa.* Kebanyakan menyebutkan demikian, artinya dimasukkan sifat kikir ke dalam hati dan menjadi banyak. Atas dasar ini, maka huruf akhir diberi baris *dhammah* (*asy-syuhhu*). Sebagian lagi mengatakan, *yalaqqaa* artinya hati diberi sifat kikir. Atas dasar ini maka huruf akhir diberi tanda *fathah* (*asy-syuhha*). Demikian disebutkan penulis kitab *Al Mathali'.* Al Humaidi berkata, "Para periwayat tidak menyebutkan secara pasti tentang pelafalan kata ini. Ada kemungkinan dibaca *yulaqaa* artinya diterima dan saling diwasiatkan serta diajak kepadanya. Berasal dari kalimat dalam surah Al Qashash ayat 80, وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (*dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar*), yakni tidak ada yang mengetahui dan menyadarinya." Dia berkata pula, "Sekiranya dikatakan *yulqaa* niscaya sangat jauh, karena artinya adalah ditinggalkan, dan ini adalah pujian, sementara hadits dalam

konteks celaan. Kalau huruf *qaf* diganti *fa'* dengan arti didapatkan, maka tidaklah sempurna, karena sifat tersebut senantiasa ada." Saya (Ibnu Hajar) telah sebutkan kesesusian makna kata yang menggunakan huruf *qaf*.

Kedelapan, hadits Anas bin Malik RA.

خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ *(Saya melayani Nabi SAW selama sepuluh tahun).* Hadits serupa sudah dikutip pada pembahasan tentang walimah melalui jalur lain dari Anas. Begitu juga hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan selainnya dari Tsabit, dari Anas. Demikian pula halnya dalam kebanyakan riwayat, tetapi disebutkan dalam riwayat Muslim dari Ishaq bin Thalhah dari Anas, وَاللهِ لَقَدْ خَدَمْتُهُ تِسْعَ سِنِينَ *(Demi Allah, aku telah melayaninya selama sembilan tahun).* Tetapi kedua versi ini tidak bertentangan, sebab awal dia melayani Nabi SAW adalah saat kedatangan beliau SAW di Madinah dan sesudah pernikahan ibunya (Ummu Sulaim) dengan Abu Thalhah. Telah disebutkan pada pembahasan tentang wasiat dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, dia berkata, قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَأَخَذَ أَبُو طَلْحَةَ بِيَدَيَّ *(Nabi SAW datang ke Madinah dan beliau tidak memiliki pelayan, maka Abu Thalhah memegang tanganku...)* di dalamnya disebutkan, إِنَّ أَنَسًا غُلَامٌ كَيِّسٌ فَلْيَخْدُمْكَ، قَالَ: فَخَدَمْتُهُ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ *(Sesungguhnya Anas seorang anak yang cerdas maka hendaklah dia melayanimu. Dia berkata, "Aku pun melayaninya saat safar dan mukim".).* Perkataannya 'saat safar' mengisyaratkan kepada apa yang tercantum pada pembahasan tentang peperangan dan selainnya melalui Amr bin Abi Amr, dari Anas RA, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبَ مِنْ أَبِي طَلْحَةَ لَمَّا أَرَادَ الْخُرُوجَ إِلَى خَيْبَرَ مَنْ يَخْدُمُهُ فَأَحْضَرَ لَهُ أَنَسًا *(Sesungguhnya Nabi SAW meminta kepada Abu Thalhah ketika hendak keluar ke Khaibar seseorang untuk melayaninya maka dia menghadirkan Anas).*

Timbul persoalan sehubungan kandungan hadits terakhir ini bila dikaitkan dengan hadits sebelumnya, karena jarak antara kedatangan Nabi ke Madinah dan keberangkatan ke Khaibar adalah enam tahun ditambah beberapa bulan. Namun hal ini dijawab, bahwa Nabi SAW meminta kepada Abu Thalhah pelayan yang lebih tua daripada Anas dan lebih kuat dalam memberikan pelayanan saat safar. Namun, Abu Thalhah mengetahui Anas memiliki kekuatan untuk melakukannya sehingga dibawanya kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, Anas berkata dalam riwayat ini, "Aku melayaninya saat mukim dan safar." Hanya saja Ummu Sulaim menikah dengan Abu Thalhah setelah beberapa bulan sejak Nabi SAW datang di Madinah. Ummu Sulaim segera memeluk Islam ketika bapaknya Anas masih hidup. Dia mengetahui hal itu, tetapi tetap tidak memeluk Islam. Suatu ketika dia pergi untuk suatu kebutuhannya, lalu dibunuh oleh musuhnya. Adapun Abu Thalhah masuk Islam lebih akhir dan bertepatan dia meminang Ummu Sulaim, maka Ummu Sulaim mensyaratkannya agar masuk Islam, lalu dia pun memeluk Islam. Kisah ini diriwayatkan Ibnu Sa'ad dengan *sanad* yang *hasan.* Atas dasar ini, maka lama Anas melayani Nabi SAW adalah sembilan tahun ditambah beberapa bulan. Pada satu kesempatan dia menggenapkannya menjadi sepuluh tahun dan kali lain mencukupkan menyebut sembilan tahun.

وَاللهِ مَا قَالَ لِي أُفًّا قَطُّ *(Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan 'ah' kepadaku).* Ar-Raghib berkata, "Asal kata *uff* adalah semua kotoran yang menjijikkan, seperti kotoran kuku dan yang sepertinya. Ia digunakan untuk semua yang disembunyikan dan juga ketika tidak menyukai sesuatu. Orang Arab menggunakan kata ini juga dalam bentuk kata kerja, seperti perkataan mereka, '*afaftu bi fulan*'. Sehubungan dengan kata *uff* terdapat beberapa dialek, yaitu memberi *harakat* (tanda baca) yang tiga (*dhammah*, *fathah*, dan *kasrah*) tanpa *tanwin* dan *bertanwin.* Dalam riwayat Muslim di tempat ini disebutkan *uffan* dengan tanda *fathah* dan *tanwin.* Ia selaras dengan sebagian *qira'ah* (pelafalan ayat) yang *syadz* terhadap lafazh

ini seperti akan disebutkan. Semua ini menurut versi yang memberi tanda *dhammah* pada huruf *hamzah* dan *tasydid* (*uff*). Sebagian pensyarah hanya menyebut versi-versi itu. Abu Al Hasan Ar-Rummani menyebutkan tentangnya dialek sangat banyak mencapai 39 macam. Semuanya dinukil Ibnu Baththah dan ditambahkan satu versi lagi sehingga genap berjumlah 40 macam. Ibnu Hayyan memaparkan dalam kitab *Al Bahr* dan dia berpegang kepada pelafalan '*al qalam*'. Cara-cara pelafalan ini diringkas penulis kitab *Asy-Syihab As-Samin* dan kemudian saya meringkas darinya, yaitu 6 yang terdahulu, 6 berikutnya sama seperti itu tapi tanpa *tasydid*, lalu diberi *sukun* disertai *tasydid* dan tanpa *tasydid*, diberi tambahan huruf *ha`* yang diberi tanda *sukun* di bagian akhir disertia *tasydid* dan tanpa *tasydid*. Versi lainnya adalah diberi huruf *ya`* di akhirnya dan dipanjangkan membacanya dan tidak dipanjangkan. Begitu juga diberi huruf *wawu* di akhirnya dengan tanda *dhammah* kemudian *sukun*. Diberi huruf *ya`* di akhirnya namun huruf *hamzah* diberi *kasrah* kemudian *sukun*. Semuanya menjadi 22 macam. Semua ini menurut versi yang memberi tanda *dhammah* di huruf *hamzah*, dan bisa juga diberi *kasrah* maupun *fathah*.

Adapun yang menggunakan *kasrah* maka ada 11 macam; *kasrah* pada huruf *fa`* dan *dhommah* serta *tasydid* diiringi *tanwin* atau tanpa *tanwin* sebanyak 4 macam. Begitu pula tanpa *tasydid* menggunakan harakat yang tiga disertai *tanwin* dan tanpa *tanwin* sebanyak 6 macam. Lalu ditambah huruf *ya`* di akhirnya dan dibaca panjang dan *tasydid*. Kemudian diberi huruf *alif* dan *fathah* pada *hamzah*. 6 macam diberi *fathah* pada huruf *fa`* dan *kasrah* disertai *tanwin* dan tanpa *tanwin* sebanyak 4 macam, dan diberi *sukun* dan *alif* disertai *tasydid*. Adapun yang ditambahkan Ibnu Athiyyah adalah lafazh *ufaah*, diberi *dhommah* pada awalnya disertai tambahan *alif* dan *ha`* diberi *sukun*. Lalu dari versi ini dibaca menjadi dialek yang 6, semuanya menggunakan *dhammah* pada huruf *hamzah*. Lebih dari 7 dengan memberi *kasrah* pada huruf *fa`* diberi *tasydid* tanpa *tanwin*.

Nafi' dan Hafsh juga membaca seperti itu, tetapi diberi *tanwin*. Sedangkan Ibnu Katsir dan Ibnu Umar memberi *fathah* dan *tasydid* tanpa *tanwin*. Abu As-Sammak juga membaca seperti itu, tetapi diberi *dhammah* pada huruf *fa`*. Zaid bin Ali membaca dengan tanda *fathah* dan *tanwin*. Sedangkan dari Ibnu Abbas dengan tanda *sukun* pada huruf *fa`*.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, masih tersisa bentuk lain, yaitu kata *uffa*, yakni sama seperti terdahulu namun diberi *fathah* pada huruf *fa`* dan *sukun* pada huruf *ya`*, dan *ufaihi* yakni diberi tambahan huruf *ha`*. Apabila kedua macam ini kepada yang ditambahkan Ibnu Athiyah dan ditambahkan kepada wacana yang disebutkannya maka jumlahnya menjadi 25, semuanya diberi tanda *dhammah* pada huruf *hamzah*. Jika digunakan analogi dalam bahasa maka yang diberi *fathah* sama seperti itu, dan yang diberi *kasrah* juga sama seperti itu, sehingga jumlahnya mencapai 75 macam.

وَلاَ لِمَ صَنَعْتَ وَلاَ أَلاَّ صَنَعْتَ *(Tidak pula mengatakan, 'mengapa engkau melakukan ini', dan tidak juga mengatakan, 'mengapa engkau tidak melakukan ini'.)*. Kata *allaa* (أَلاَّ) bermakna alangkah baiknya. Dalam riwayat Muslim melalui jalur ini disebutkan, لِشَيْءٍ مِمَّا يَصْنَعُهُ الْخَادِمُ *(Terhadap sesuatu yang dilakukan pelayan)*. Sementara dalam riwayat Ishaq bin Abi Thalhah disebutkan, مَا عَلِمْتُهُ قَالَ لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا، وَلِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ هَلاَّ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا *(Aku tidak mengetahui beliau mengatakan terhadap sesuatu yang aku lakukan, "Mengapa engkau melakukan ini dan ini", dan tidak pula mengatakan terhadap sesuatu yang aku tinggalkan, "Tidakkah [alangkah baiknya sekiranya] engkau melakukan ini dan ini")*. Disimpulkan dari sini meninggalkan celaan untuk hal-hal yang telah berlalu, karena sikap ini lebih memudahkan untuk mengulangi lagi hal itu bila masih dibutuhkan. Disamping itu juga dapat membersihkan lisan dari sikap membentak dan mencela. Meninggalkan mencacinya dapat lebih

melunakkan perasaan seorang pelayan. Semua itu berkenaan dengan perkara yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Adapun perkara-perkara yang wajib secara syara' maka tidak ada toleransi, sebab termasuk amar ma'ruf dan nahi munkar.

40. Bagaimana seharusnya Seseorang bersama Keluarganya?

عَنِ الأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلاَةُ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ.

6039. Dari Al Aswad dia berkata, aku bertanya kepada Aisyah RA, "Apakah yang biasa dilakukan Nabi SAW pada keluarganya?" Beliau berkata, "Beliau melakukan urusan keluarganya. Apabila shalat telah tiba, maka beliau berdiri menuju shalat."

Keterangan Hadits:

(Bab bagaimana seharusnya seseorang bersama keluarganya?). Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah, كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ *(Beliau melakukan urusan keluarganya).* Penjelasan hadits ini telah dipaparkan pada bab-bab tentang shalat jama'ah pada pembahasan tentang shalat.

فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ *(Pada urusan keluarganya).* Kata مِهْنَة diberi tanda *kasrah* pada huruf *mim* dan bisa juga diberi *fathah*. Al Ashma'i mengingkari lafazh yang diberi *kasrah,* dan dia menafsirkannya dengan arti melayani keluarganya. Saya sudah jelaskan bahwa penaafsiran itu berasal dari perkataan periwayat dari Syu'bah, dan kebanyakan periwayat menukilnya dari Syu'bah tanpa penafsiran itu.

Demikian pula diriwayatkan Ibnu Sa'ad —dalam pembahasan tentang kenabian— dari Wahab bin Jarir, Affan, dan Abu Qathn, semuanya dari Syu'bah, tanpa tambahan yang dimaksud. Namun, dia menyebutkan dari Abu An-Nadhr, dari Syu'bah, dan pada bagian akhirnya disebutkan, "Maksud *mihnah* adalah melayani keperluan keluarganya." Disebutkan juga dalam hadits lain dari Aisyah yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Sa'ad —dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban— dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, قُلْتُ لِعَائِشَةَ: مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: يَخِيْطُ ثَوْبَهُ، وَيَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَعْمَلُ مَا يَعْمَلُ الرِّجَالُ فِي بُيُوتِهِمْ *(Aku berkata kepada Aisyah, "Apa yang biasa dilakukan Rasulullah SAW di rumahnya?" Dia berkata, "Beliau menjahit bajunya, menambal sandalnya, dan mengerjakan apa yang biasa dikerjakan kaum laki-laki di rumah mereka".).* Dalam riwayat lain oleh Ibnu Hibban disebutkan, مَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِه *(Apa yang dikerjkan salah seorang kalian di rumahnya).* Dia meriwayatkan pula bersama Imam Ahmad melalui Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَخِيْطُ ثَوْبَهُ، وَيُرَقِّعُ دَلْوَهُ *(beliau memperbaiki sandalnya, menjahit bajunya, dan menambal timbanya). Dia* mengutip pula melalui Muawiyah bin Shalih, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah dengan redaksi, مَا كَانَ إِلاَّ بَشَرًا مِنَ الْبَشَرِ، كَانَ يَفْلِي ثَوْبَهُ، وَيَحْلُبُ شَاتَهُ، وَيَخْدُمُ نَفْسَهُ *(Tidaklah beliau kecuali manusia seperti manusia lainnya. Beliau biasa menjahit bajunya, memerah air susu kambingnya, dan melayani keperluan dirinya).* At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab *Asy-Syama'il* bersama Al Bazzar, dia berkata, "Diriwayatkan dari Yahya dari Al Qasim, dari Aisyah, dan diriwayatkan dari Yahya, dari Humaid Al Makki, dari Mujahid, dari Aisyah." Dalam riwayat Haritsah bin Abi Ar-Rijal, dari Amrah, dari Aisyah yang dikutip Abu Sa'ad disebutkan, كَانَ أَلْيَنَ النَّاسِ، وَأَكْرَمَ النَّاسِ، وَكَانَ رَجُلاً مِنْ رِجَالِكُمْ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ بَسَّامًا *(Beliau adalah manusia paling lemah-lembut dan paling dermawan. Beliau adalah seperti salah seorang laki-laki di antara*

kalian, hanya saja beliau sangat peramah [suka tersenyum]). Ibnu Baththal berkata, "Di antara akhlak para nabi adalah tawadhu', jauh dari bersenang-senang, dan mengekang hawa nafsu, agar mereka menjadi tauladan dan tidak terjerumus pada sikap bermegah-megah yang terlarang. Celaan kearah ini sudah disinyalir firman Allah dalam surah Al Muzzammil ayat 11, وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلاً *(Dan biarkanlah Aku [saja] bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar).*

41. Kecintaan dari Allah

عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ.

6040. Dari Nafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Apabila Allah mencintai seseorang, niscaya Dia menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia'. Jibril pun mencintai orang itu. Lalu Jibril berseru kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka hendaklah kalian mencintainya'. Maka orang itu dicintai penghuni langit. Kemudian dia menjadi diterima penduduk bumi."*

Keterangan Hadits:

(Bab kecintaan dari Allah). Maksudnya, permulaan cinta itu dari Allah. Redaksi seperti pada judul bab tercantum dalam sejumlah

hadits, tetapi tidak sesuai kriteria Imam Bukhari sehingga cukup mengisyaratkan kepadanya pada judul bab seperti yang biasa dilakukannya. Imam Ahmad, Ath-Thabarani, dan Ibnu Abi Syaibah menukil dari Muhammad bin Sa'ad Al Anshari, dari Abu Zhabyah, dari Abu Umamah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الْمِقَةُ مِنَ اللهِ وَالصِّيْتُ مِنَ السَّمَاءِ، فَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا *(Kecintaan dari Allah dan ketenaran dari langit, apabila Allah mencintai seorang hamba).* Al Bazzar meriwayatkan dari Abu Waki' Al Jarrah bin Mulaih, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَلَهُ صِيتٌ فِي السَّمَاءِ، فَإِنْ كَانَ حَسَنًا وُضِعَ فِي الأَرْضِ وَإِنْ كَانَ سَيِّئًا وُضِعَ فِي الأَرْضِ *(Tidak ada seorang hamba pun melainkan dia memiliki kemasyhuran di langit. Apabila bagus maka diturunkan ke bumi dan bila buruk juga diturunkan ke bumi).* Kata *shiit* berasal dari kata *shaut.* Maksudnya, nama baik.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Amr bin Ali, dari Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Abu Ashim adalah An-Nabil. Dia termasuk guru senior Imam Bukhari. Terkadang Imam Bukhari menukil riwayat dari gurunya ini melalui perantara seperti di tempat ini. Imam Bukhari telah mengutip riwayat *mu'allaq* dari Abu Ashim pada pembahasan tentang awal mula penciptaan.

عَنْ نَافِعٍ *(Dari Nafi').* Dia adalah maula Ibnu Umar. Al Bazzar berkata setelah mengutip hadits ini dari Amr bin Ali Al Fallas (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Nafi' kecuali Musa bin Uqbah, dan tidak .ada pula yang meriwayatkannya dari Uqbah kecuali Ibnu Juraij." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini telah dinukil dari Nabi SAW oleh Tsauban seperti dikutip Imam Ahmad dan Ath-Thabarani di kitab *Al Ausath,* dan Abu Umamah seperti diriwayatkan Imam Ahmad. Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah oleh Abu Shalih seperti dikutip Imam Bukhari pada

pembahasan tentnag tauhid dan diriwayatkan Imam Muslim serta Al Bazzar.

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ *(Apabila Allah mencintai seorang hamba).* Dalam sebagian jalurnya terdapat penjelasan sebab kecintaan ini dan maksudnya. Pada hadits Tsauban disebutkan, إِنَّ الْعَبْدَ لَيَلْتَمِسُ مَرْضَاةَ اللهِ تَعَالَى فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَقُولَ: يَا جِبْرِيلُ إِنَّ عَبْدِي فُلاَنًا يَلْتَمِسُ أَنْ يُرْضِيَنِي، أَلاَ وَإِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ عَلَيْهِ *(Sesungguhnya seorang hamba mencari keridhaan Allah dan terus menerus demikian hingga Allah berfirman, "Wahai Jibril, sesungguhnya hamba-Ku fulan mencari keridhaan-Ku, ketahuilah sungguh rahmat-Ku telah menguasainya/meliputinya".).* Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath* dan dapat didukung oleh hadits Abu Hurairah berikut pada pembahasan tentang kelembutan hati, yang di dalamnya disebutakn, وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ *(Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan hal-hal yang sunah hingga Aku mencintainya).*

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ *(Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia).* Dalam hadits Tsauban disebutkan, فَيَقُولُ جِبْرِيلُ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَى فُلاَنٍ، وَتَقُولُهُ حَمَلَةُ الْعَرْشِ *(Jibril berkata, "Rahmat Allah atas fulan." Lalu hal itu dikatakan oleh para [Malaikat] pembawa Arsy).*

فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ... إِلَخ *(Jibril berseru pada penghuni langit...).* Dalam hadits Tsauban disebutkan, أَهْلِ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ *(Penghuni langit yang tujuh).*

ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ *(Kemudian dia menjadi diterima oleh penduduk bumi).* Ath-Thabarani menambahkan dalam hadits Tsauban, ثُمَّ يُهْبَطُ إِلَى الأَرْضِ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا *(Kemudian diturunkan ke bumi,*

lalu Rasulullah SAW membaca, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka rasa kasih sayang."). Tambahan ini disebutkan pula pada akhir hadits yang dikutip At-Tirmidzi dan Ibnu Hatim dari Suhail, dari bapaknya. Imam Muslim menyebutkan *sanad*-nya tanpa menukil redaksinya. Imam Muslim menambahkan, وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ *(Apabila Dia membenci seorang hamba, niscaya Dia memanggil Jibril).* Kemudian disebutkan sama seperti redaksi tentang kecintaan, dan di akhirnya disebutkan, ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ *(Kemudian dia menjadi dibenci di bumi).* Serupa dengannya dalam hadits Abu Umamah yang dikutip Imam Ahmad. Sementara dalam hadits Tsauban yang dinukil Ath-Thabari disebutkan, وَإِنَّ الْعَبْدَ يَعْمَلُ بِسَخَطِ اللهِ فَيَقُولُ اللهُ: يَا جِبْرِيلُ إِنَّ فُلاَنًا يَسْتَسْخِطُنِي *(sesungguhnya seorang hamba melakukan amal perbuatan yang menyebabkan kemurkaan Allah, maka Allah berfirman, 'Wahai Jibril, sesungguhnya fulan telah membuatku murka".),* pada bagian akhirnya sama seperti redaksi tentang kecintaan, "*Hingga penghuni langit yang tujuh mengatakannya, kemudian dia diturunkan ke bumi".*

يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ *(Dia menjadi diterima).* Ia berasal dari firman Allah dalam surah Aali Imraan ayat 37, فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ *(Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik).* Maksudnya, Allah meridhainya. Dalam riwayat Al Qa'nabi disebutkan disertai penafsiran, فَيُوْضَعُ لَهُ الْمَحَبَّةُ (*Dia menjadi dicintai*). Kata *qabuul* bermakna keridhaan terhadap sesuatu dan kecenderungan jiwa terhadapnya. Ibnu Al Qaththa' berkata, "Kata *qabuul* digunakan dalam kalimat '*qabila allaahu minka qabuulan*' (Allah benar-benar menerima darimu). Jika berkaitan dengan sesuatu atau hadiah, maka artinya diambil/diterima. Sedangkan jika berkaitan dengan berita maka artinya dibenarkan." Dalam kitab *At-Tahdzib* disebutkan, "Dikatakan, '*alaihil qabul*' (dia diterima) jika mata menerimanya.

Kata *qabuul* juga berarti menerima permintaan maaf dan afiat serta yang sepertinya." Dikatakan '*fulan alaihil qabuul*' (fulan diterima) jika diterima oleh jiwa. Dikatakan pula '*taqabbaltu asy-syai`a qabuulan*', artinya aku menerima sesuatu dengan senang hati." Ibnu Baththal berkata, "Pada tambahan ini terdapat bantahan bagi paham *Qadariyah* yang mengatakan bahwa keburukan adalah perbuatan hamba dan bukan ciptaan Allah."

Maksud *qabuul* pada hadits bab di atas adalah hati telah menerima orang itu dengan penuh kecintaan. Disimpulkan bahwa kecintaan manusia merupakan tanda kecintaan Allah. Hal ini dikuatkan apa yang telah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah, أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ *(Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi)*. Maksud 'kecintaan Allah' adalah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba dan adanya pahala untuknya. Adapun kecintaan para malaikat adalah permohonan ampun mereka untuk orang itu serta keinginan mereka untuk kebaikan dunia dan akhiratnya, serta kecenderungan hati terhadapnya karena dia taat kepada Allah dan mencintai-Nya. Sedangkan kecintaan manusia terhadap orang itu adalah keyakinan mereka adanya kebaikan pada dirinya dan keinginan mereka menghindarkan keburukan darinya. Terkadang kecintaan Allah terhadap sesuatu dimaknai keinginan mengadakannya dan menyempurnakannya. Maka kecintaan pada bab di atas masuk kategori yang kedua.

Kecintaan terbagi menjadi tiga; *ilahi*, *ruhani*, dan *thabi'i*. Hadits pada bab di atas mencakup ketiga bagian ini. Kecintaan Allah terhadap seorang hamba adalah kecintaan *ilihi*, kecintaan Jibril dan malaikat terhadap hamba itu termasuk kecintaan *ruhani*, sedangkan kecintaan para hamba terhadapnya adalah kecintaan *thabi'i*.

42. Cinta karena Allah

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ، وَحَتَّى أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ، وَحَتَّى يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا.

6041. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, *"Seseorang tidak akan mendapatkan manisnya iman hingga dia mencintai seseorang, dan dia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan hingga dicampakkan dalam api neraka lebih dia cintai daripada kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelematkannya darinya, dan hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dia sukai daripada selain keduanya."*

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan hadits Anas, "*Seseorang tidak akan mendapatkan manisnya iman hingga dia mencintai seseorang, dan dia tidak mencintainya kecuali karena Allah*", yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman. Begitu pula penjelasan bahwa judul bab ini merupakan awal hadits yang dikutip Abu Daud dan selainnya dari hadits Abu Umamah dengan redaksi, الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ مِنَ الإِيْمَانِ *(Cinta karena Allah dan benci karena Allah termasuk sebagian dari iman).* Hadits ini memiliki jalur-jalur lain sebagaimana yang telah disebutkan.

أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا *(Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya).* Maknanya, siapa yang menyempurnakan iman, niscaya mengetahui bahwa hak Allah dan

Rasul-Nya lebih wajib baginya daripada hak bapaknya, ibunya, anaknya, istrinya, dan semua manusia. Hal itu karena petunjuk untuk keluar dari kesesatan dan selamat dari neraka hanya dari Allah melalui perantara lisan Rasul-Nya. Termasuk tanda-tanda kecintaan kepada Allah adalah menolong agama-Nya dengan perkataan dan perbuatan, komitmen dengan syariat-Nya, dan berakhlak dengan akhlak-Nya.

43. Firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ –إِلَى قَوْلِهِ- فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ "*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)* **–hingga firman-Nya-** *maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" **(Qs. Al Hujuraat [49]:11)**

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَضْحَكَ الرَّجُلُ مِمَّا يَخْرُجُ مِنَ الْأَنْفُسِ، وَقَالَ: بِمَ يَضْرِبُ أَحَدُكُمُ امْرَأَتَهُ ضَرْبَ الْفَحْلِ ثُمَّ لَعَلَّهُ يُعَانِقُهَا.

وَقَالَ الثَّوْرِيُّ وَوُهَيْبٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامٍ: جَلْدَ الْعَبْدِ.

6042. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Abdullah bin Zam'ah, dia berkata, "Nabi SAW melarang seseorang menertawakan apa yang keluar dari diri-diri. Beliau bersabda, *'Dengan sebab apa seseorang diantara kalian memukul istrinya seperti memukul kuda jantan, kemudian barangkali dia merangkulnya'.*" Ats-Tsauri, Wuhaib, dan Abu Muawiyah berkata dari Hisyam, "Seperti memukul hamba sahaya."

عَنْ عَاصِمِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى: أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ. أَفَتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: بَلَدٌ حَرَامٌ. أَتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ شَهْرٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

6043. Dari Ashim bin Muhammad bin Zaid, dari bapaknya, dari Ibnu Umar RA, Nabi SAW bersabda di Mina, *"Tahukah kalian hari apakah ini?"* Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya ini adalah hari haram. Apakah kamu tahu negeri apakah ini?"* Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Negeri haram. Tahukah kalian bulan apakah ini?"* Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Bulan haram."* Lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian, seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini."*

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Wahai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain..." ayat). Demikian disebutkan Abu Dzar dan An-Nasafi. Adapun periwayat selain keduanya tidak menyebut kata 'ayat' namun memberi tambahan, "*Barangkali kaum yang diperolok-olok lebih baik daripada kaum yang memperolok-olok* -hingga firman-Nya- *maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abdullah bin Zam'ah, "*Sesungguhnya Nabi SAW melarang seseorang menertawakan apa-apa yang keluar dari diri-diri.*" Telah disebutkan dalam tafsir surah, وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا *(Demi matahari dan waktu dhuha)* melalui jalur lain dari Hisyam bin Urwah (periwayatnya di tempat ini) dengan redaksi, ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِي الضَّرْطَةِ فَقَالَ: لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُهُمْ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهُ *(Kemudian beliau menasehati mereka tentang kentut. Beliau bersabda, "Mengapa salah seorang mereka menertawakan apa yang keluar darinya.").*

لاَ يَسْخَرْ *(Jangan memperolok-olok).* Ini adalah larangan mengejek dan mencemooh. Kata *sukhriyah* (memperolok-olok) adalah pelecehan secara khusus dan juga menuntun sesuatu kepada maksud tertentu secara paksa. Dengan demikian, larangan ini disebutkan berkenaan dengan ejekan seseorang terhadap orang lain untuk merendahkannya, sementara orang yang diejek itu mungkin justru lebih baik daripada yang mengejek. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, di sela-sela hadits, بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ *(Cukuplah seseorang dianggap melakukan keburukan bila dia meremehkan saudaranya sesama muslim).*

وَقَالَ الثَّوْرِيُّ وَوُهَيْبُ بْنِ خَالِدٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامٍ: جَلْدَ الْعَبْدِ *(Ats-Tsauri, Wuhaib bin Khalid, dan Abu Muawiyah berkata dari Hisyam, "Cambukan seorang budak".).* Maksudnya, ketiga orang itu meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah melalui *sanad* di tempat ini tentang kisah larangan memukul istri. Ketiganya menegaskan kalimat جَلْدَ الْعَبْدِ (*seperti memukul hamba sahaya*) pada tempat dimana Ibnu Uyainah mengalami keraguan tentang apakah yang dikatakan, جَلْدَ الْفَحْلِ (*seperti memukul kuda jantan*) atau جَلْدَ الْعَبْدِ (*seperti memukul hamba sahaya*). Ketiga riwayat ini sudah dijelaskan telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul.* Adapun riwayat Ats-Tsauri dinukil

dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang nikah dengan redaksi seperti di atas. Sedangkan riwayat Wuhaib dinukil juga oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang tafsir. Riwayat Abu Muaiwyah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Ahmad dan Ishaq. Kedua riwayat ini sudah disitir juga pada pembahasan tentang tafsir.

Kedua, hadits Ibnu Umar tentang khutbah Nabi SAW di Mina. Maksud disini adalah untuk menjelaskan tentang larangan menodai kehormatan —yang menjadi pujian dan celaan pada seseorang— yang lebih umum dari sekedai kehormatan diri, nasab, ataupun leluhur. Ibnu Qutaibah berkata, "Kehormatan seseorang hanya mencakup badan serta jiwanya bukan yang lain. Contohnya sabda beliau SAW, '*Maka dia telah membersihkan diri untuk agama dan kehormatannya*'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits itu tidak menjadi dalil terhadap pembatasan yang dia katakan.

Dia mengarahkan bait sya'irnya ini kepada mereka yang menghujat Nabi SAW. Kebanyakan hujatan dan pujian mereka berkenaan dengan leluhur. Adapun penjelasan hadits ini sudah dipaparkan secara detail pada pembahasan tentang haji. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ *(Setiap muslim atas muslim adalah haram; darahnya, kehormatannya, dan hartanya).*

44. Apa yang Dilarang Dari Mencaci dan Melaknat

عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

تَابَعَهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ.

6044. Dari Manshur, dia berkata: Aku mendengar Abu Wa`il menceritakan dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW brsabda, *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الأَسْوَدِ الدِّيلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوقِ، وَلاَ يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ، إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

6045. Dari Abdullah bin Buraidah, Yahya bin Ya'mar menceritakan kepadaku, sesungguh Abu Al Aswad Ad-Dili menceritakan kepadanya, dari Abu Dzar RA, dia mendengar Nabi SAW bersabda, *"Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan, dan tidak pula menuduhnya dengan kekufuran, melainkan akan kembali kepadanya, jika orang dituduh tidak seperti itu."*

عَنْ هِلاَلِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ لَعَّانًا وَلاَ سَبَّابًا، كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ: مَا لَهُ تَرِبَ جَبِينُهُ.

6046. Dari Hilal bin Ali, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bukan seorang yang keji, bukan pelaknat, dan bukan pula pencaci-maki. Beliau berkata kepada salah seorang kami ketika menegurnya, *'Ada apa dengannya, berdebu pelipisnya [dia merugi]'."*

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ أَنَّ ثَابِتَ بْنَ الضَّحَّاكِ -وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ- حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الإِسْلاَمِ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَلَيْسَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَذْرٌ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ.

6047. Dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Qilabah, sesungguhnya Tsabit bin Adh-Dhahhak —termasuk peserta baiat di bawah pohon (baiat ridhwan)— menceritakan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bersumpah berada di atas agama selain Islam dalam keadaan dusta, maka dia seperti yang dikatakannya. Tidak ada bagi anak cucu Adam nadzar pada apa yang dia tidak miliki. Barangsiapa membunuh dirinya dengan sesuatu di dunia, niscaya akan disiksa dengannya pada hari kiamat. Barangsiapa melaknat seorang mukmin maka ia sama seperti membunuhnya. Dan barangsiapa menuduh kafir seorang mukmin maka sama seperti membunuhnya."*

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ صُرَدٍ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَغَضِبَ أَحَدُهُمَا فَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى انْتَفَخَ وَجْهُهُ وَتَغَيَّرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ. فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ الرَّجُلُ فَأَخْبَرَهُ بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَقَالَ أَتُرَى بِي بَأْسٌ، أَمَجْنُونٌ أَنَا؟ اذْهَبْ.

6048. Dari Adi bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Shurad —salah seorang sahabat Nabi SAW— berkata, "Dua laki-laki saling mencaci-maki di sisi Nabi SAW. Salah satu di antara keduanya marah dan kemarahannya memuncak hingga wajahnya tegang dan berubah. Nabi SAW bersabda, *'Sesungguhnya aku mengetahui kalimat yang jika dia ucapkan niscaya akan hilang apa yang dia rasakan'.* Seorang laki-laki pergi kepadanya dan mengabarkan sabda Nabi SAW lalu berkata, 'Berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk'. Dia berkata, 'Apakah kamu menduga diriku tertimpa bahaya, apakah aku gila? Pergilah'."

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: قَالَ أَنَسٌ: حَدَّثَنِي عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَ النَّاسَ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلاَحَى رَجُلاَنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَرَجْتُ لأُخْبِرَكُمْ فَتَلاَحَى فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ، وَإِنَّهَا رُفِعَتْ، وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ.

6049. Dari Humaid, dia berkata: Anas berkata: Ubadah bin Ash-Shamit menceritakan kepadaku, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar untuk mengabarkan kepada manusia tentang *lailatul qadar.* Namun dua laki-laki dari kaum muslimin saling bertengkar. Nabi SAW bersabda, *'Aku keluar untuk memberi tahu kalian, tetapi fulan dan fulan bertengkar, dan sungguh ia telah diangkat, mudah-mudahan menjadi kebaikan bagi kalian. Carilah ia pada malam kesembilan, ketujuh, dan kelima'."*

عَنِ الْمَعْرُورِ هُوَ ابْنُ سُوَيْدٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: رَأَيْتُ عَلَيْهِ بُرْدًا وَعَلَى غُلاَمِهِ بُرْدًا، فَقُلْتُ: لَوْ أَخَذْتَ هَذَا فَلَبِسْتَهُ كَانَتْ حُلَّةً، وَأَعْطَيْتَهُ ثَوْبًا آخَرَ، فَقَالَ: كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ كَلاَمٌ، وَكَانَتْ أُمُّهُ أَعْجَمِيَّةً، فَنِلْتُ مِنْهَا، فَذَكَرَنِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: أَسَابَبْتَ فُلاَنًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: أَفَنِلْتَ مِنْ أُمِّهِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ. قُلْتُ: عَلَى حِينِ سَاعَتِي هَذِهِ مِنْ كِبَرِ السِّنِّ؟ قَالَ: نَعَمْ، هُمْ إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ جَعَلَ اللهُ أَخَاهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلاَ يُكَلِّفُهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا يَغْلِبُهُ، فَإِنْ كَلَّفَهُ مَا يَغْلِبُهُ فَلْيُعِنْهُ عَلَيْهِ.

6050. Dari Al Ma'rur -Ibnu Suwaid- dari Abu Dzar, dia berkata: Aku melihat burdah (kain bergaris) padanya dan juga pada budaknya. Aku berkata, "Sekiranya engkau mengambil ini niscaya menjadi '*hullah*' (satu stel pakaian), lalu engkau memberikan kepadanya kain lain." Dia berkata, "Pernah terjadi perdebatan antara aku dan seorang laki-laki. Ibu laki-laki itu seorang perempuan non-Arab. Aku pun mencelanya dengan sebab ibunya. Maka dia menceritakanku kepada Nabi SAW sehingga beliau bertanya kepadaku, *'Apakah engkau mencaci si fulan?'* Aku berkata, 'Benar'. Beliau bertanya lagi, *'Apakah engkau mencelanya dengan sebab ibunya?'* Aku berkata, 'Benar'. Beliau bersabda, *'Sungguh engkau seorang yang pada dirimu ada sifat jahiliyah'*. Aku berkata, 'Hingga saat sekarang ini dengan usiaku yang telah tua?' Beliau menjawab, *'Benar, mereka adalah saudara-saudara kamu, Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kamu, barangsiapa yang Allah jadikan saudaranya berada dalam kekuasaannya maka hendaklah dia memberinya makan apa yang dia makan, memberinya pakaian apa yang dia pakai, dan tidak membebani pekerjaan yang tidak mampu dia kerjakan. Jika dia membebaninya pekerjaan yang*

memayahkannya, maka hendaklah dia membantunya dalam melakukan pekerjaan itu'."

Keterangan Hadits:

Makna kata *sibaab* sudah disebutkan pada pembahasan tentang iman. Secara zhahir mungkin bermakna *tafaa'ul* (terjadi dari dua belah pihak) dan mungkin juga bermakna *sabb* yang bermakna celaan, yaitu menisbatkan seseorang kepada aib (cacat dan cela). Berdasarkan versi pertama (perbuatan yang timbul dari kedua belah pihak) maka siapa yang memulai melakukan hal itu, dia yang menanggung dosanya, selama pihak kedua tidak melampaui batas sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah -dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban- dari Irbadh bin Sariyah, dia berkata, الْمُسْتَبَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ وَيَتَكَاذَبَانِ *(Dua orang saling mencaci-maki adalah syetan, keduanya saling melecehkan dan saling mendustakan).* Adapun perkataan Imam Bukhari di akhir hadits pertama, 'Diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah', telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Ahmad bin Hambal, dari Muhammad bin Ja'far -Ghundar- seperti *sanad* ini, tetapi disebutkan, "Dari Syu'bah, dari Zubaid dan Manshur", dengan tambahan 'Zubaid'. Makna 'laknat' adalah permohonan untuk dijauhkan dari rahmat Allah.

Kedua, hadits Abu Dzar yang diriwayatkan melalui Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dari Al Husain, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al Aswad Ad-Dili. Husain yang dimaksud adalah Ibnu Dzakwan Al Mu'allim. *Sanad* hadits ini hingga Abu Dzar adalah para periwayat dari Bashrah, dan Abu Dzar juga pernah masuk Bashrah. Dalam riwayat Muslim dari Abdushamad bin Abdul Warits dikatakan, "Bapakku menceritakan kepada kami, Al Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ (*Dari Abu Dzarr*). Dalam riwayat Al Ismaili melalui dua jalur disebutkan, "Dari Abu Ma'mar" (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), melalui *sanad* yang sama hingga Abu Al Aswad, bahwa Abu Dzar menceritakan kepadanya.

لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوقِ وَلاَ يَرْمِيْهِ بِالْكُفْرِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَمَا قَالَ (*Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan dan tidak pula menuduhnya dengan kekufuran melainkan kembali kepadanya jika orang yang dituduh tidak seperti yang dia katakan*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ (*melainkan kembali secepatnya kepadanya*). Kemudian dalam riwayat lain disebutkan, إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ (*Melainkan kembali kepadanya*). Hal ini berkonsekuensi bahwa siapa yang mengatakan kepada orang lain, 'engkau fasik' atau 'engkau kafir' jika orang itu tidak seperti yang dia katakan, maka orang yang berkata berhak mendapatkan sifat tersebut. Namun bila benar seperti yang dikatakan, maka apa yang dia katakan tidak kembali kepada dirinya, sebab dia jujur dengan perkataannya. Meski demikian, tidak berarti dia tidak berdosa karena perkataan itu.

Dalam hal ini perlu penjelasan secara detail, yaitu: Apabila dia ingin memberi nasehat orang yang dia katakan atau memberi nasehat orang lain, maka hal itu diperbolehkan. Namun, jika dia bermaksud menghina dan mempopulerkannya dengan sifat itu dan menyakitinya, maka dilarang, karena pada hakikatnya dia justru diperintahkan untuk menutupi keadaan tersebut, lalu mengajari dan menasehatinya. Selama seseorang mampu melakukannya dengan lemah-lembut, maka tidak boleh dengan cara yang kasar, sebab cara yang kasar dan keras justru menjadikan orang semakin keras dan terus melakukan perbuatannya seperti kebanyakan tabiat manusia. Apalagi jika yang menyuruh kedudukannya lebih rendah daripada yang disuruh.

Imam Muslim meriwayatkan, وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوُّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ (*Barangsiapa memanggil seseorang dengan*

kekufuran atau mengatakan 'musuh Allah' sementara orang itu tidak demikian, maka perkataan itu akan segera kembali kepadaya). Hadits ini disebutkan di sela-sela larangan bagi yang menisbatkan diri kepada selain bapaknya. Bagian awalnya telah dikutip pada pembahasan keutamaan Quraisy dengan *sanad* seperti di tempat ini. Ia adalah satu hadits namun dipisahkan oleh Imam Bukhari menjadi dua hadits. Kandungan hadits ini akan disebutkan juga pada bab "Orang Mengkafirkan Saudaranya tanpa Penjelasan" dari hadits Abu Hurairah dan hadits Ibnu Umar dengan redaksi, فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا *(Niscaya kembali kepada salah satu dari keduanya).*

Imam An-Nawawi berkata, "Terjadi perbedaan pendapat tentang makna 'kembali' di sini. Dikatakan, kekufuran kembali kepadanya jika keadaannya mustahil. Namun, pengertian ini cukup jauh dari redaksi hadits. Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kaum Khawarij, karena mereka mengkafirkan kaum mukminin. Demikian dinukil Iyadh dari Imam Malik, tetapi pendapat ini lemah, karena pendapat yang benar menurut mayoritas ulama adalah kaum Khawarij tidak kafir dengan sebab bid'ah mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dikatakan Imam Malik memiliki sisi pembenaran, yakni di antara kaum Khawarij ada yang mengafirkan sejumlah sahabat yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah SAW memiliki keimanan dan akan masuk surga, maka pengkafiran ini masuk bagian pendustaan terhadap kesaksian tersebut, bukan sekedar pengucapan kalimat 'kafir' dari mereka karena salah penakwilan, seperti akan dijelaskan pada bab "Orang Mengkafirkan Saudaranya tanpa Penjelasan".

Kesimpulannya, hadits di atas merupakan larangan bagi seorang muslim mengatakan 'kafir' kepada saudaranya sesama muslim. Hal ini terjadi sebelum muncul kelompok Khawarij dan juga kelompok-kelompok lainnya. Sebagian mengatakan, artinya kembali kepadanya pelecehan dan kemaksiatan akibat mengkafirkan orang

lain. Pandangan ini boleh untuk diterima. Ada pula yang mengatakan, maknanya dikhawatirkan perbuatannya itu akan menghantarkannya kepada kekufuran, sebagaimana dikatakan, 'maksiat adalah utusan kekufuran', maka dikhawatirkan bagi yang melakukannya terus-menerus akan mengalami akhir yang buruk dalam hidupnya. Namun pandangan yang lebih kuat adalah, barangsiapa mengatakan hal itu terhadap orang yang diketahui sebagai muslim, tanpa ada keraguan yang mendukung anggapannya, maka orang yang berkata ini dikafirkan dengan sebab perbuatannya, seperti yang akan dijelaskan. Makna hadits tersebut adalah perbuatan mengkafirkan yang dia lakukan itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Maka yang kembali adalah pengkafiran bukan kekafiran. Seakan-akan dia mengkafirkan dirinya sendiri dengan sebab mengkafirkan orang yang sepertinya, dimana orang seperti ini tidak akan dikafirkan kecuali oleh orang kafir yang meyakini kebatilan agama Islam. Hal ini didukung bahwa dalam sebagian jalurnya disebutkan, وَجَبَ الْكُفْرُ عَلَى أَحَدِهِمَا *(Telah wajib kekufuran atas salah satu dari keduanya).*

Al Qurthubi berkata, "Ketika disebut kata 'kufur' dalam syariat, berarti mengingkari hal-hal absolut dalam agama. Namun disebutkan pula kata 'kufur' dalam syariat ini dengan arti ingkar nikmat dan tidak bersyukur kepada pemberi nikmat serta tidak menunaikan hak-Nya seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman di bab "Kafir yang tidak Mengeluarkan dari Islam'. Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, يَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ وَيَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ *(Mereka kafir [ingkar] terhadap kebaikan dan ingkar terhadap [kebaikan] suami).*

Adapun kalimat '*baa'a biha ahaduhuma*', artinya dosa dan konsekuensi perkataan itu akan kembali kepada salah satunya. Asal kata *al buu'u* adalah kemestian. Di antaranya kalimat *abuu'u bini'matika*, artinya aku mengharuskan diriku mengakui nikmat-Mu." Dia berkata, "Adapun huruf *ha`* pada kata *biha* maksudnya adalah

'sekali pengkafiran' yang merupakan batas minimal dari indikasi kata 'kafir'. Namun, mungkin juga yang dimaksud adalah kalimat. Ringkasnya, orang yang dikatakan 'kafir' jika benar-benar kafir secara syara', maka orang yang berkata telah jujur dan terhindar dari konsekuensi perkataannya. Tetapi bila tidak, maka aib dan dosa perkataan itu kembali kepada yang mengatakannya."

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Ad-Darda` dengan *sanad* yang *jayyid,* yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتْ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الأَرْضِ فَتَأْخُذُ يَمْنَةً وَيَسْرَةً، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لَعَنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلاً وَإِلاَّ رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا *(Sesungguhnya seorang hamba apabila melaknat sesuatu, maka laknat itu akan naik ke langit. Lalu pintu-pintu langit ditutup tanpa bisa dimasukinya. Kemudian ia kembali ke bumi, lalu bergerak ke kanan dan ke kiri. Jika ia tidak mendapatkan jalan niscaya kembali kepada orang yang dilaknat bila patut mendapatkannya. Namun, jika tidak patut, maka akan kembali kepada yang mengatakannya).* Ia memiliki pendukung yang dikutip Imam Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud dengan *sanad hasan* dan satu lagi yang dikutip Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas dengan para periwayat yang *tsiqah.* Hanya saja dianggap cacat karena *mursal.*

Ketiga, hadits Anas yang telah dijelaskan pada bab "Akhlak yang Baik."

Keempat, hadits Tsabit bin Adh-Dhahhak yang telah mengandung 5 hukum seperti akan disebutkan secara lengkap —kecuali satu bagian saja— pada bab "Orang Mengkafirkan Saudaranya tanpa Penjelasan." Begitu pula akan disitir pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Adapun penjelasannya akan disebutkan di tempat itu. Sedangkan hukum yang berkaitan dengan pengkafiran orang yang mengakfirkan seorang muslim dapat disimpulkan dari yang sebelumnya.

لَعْنُ الْمُسْلِمِ كَقَتْلِهِ *(Melaknat seorang muslim seperti membunuhnya)*. Maksudnya, jika seseorang melaknat orang lain, maka seakan-akan mendoakan agar binasa.

Kelima, hadits Sulaiman bin Shurad. Dia adalah Ibnu Al Jun bin Abi Al Jun Al Khuza'i. Seorang sahabat yang masyhur dan dikatakan namanya adalah Yasar, lalu diganti oleh Nabi SAW. Beliau diberi nama panggilan Abu Al Mutharrif. Dia terbunuh tahun 65 H dalam usia 93 tahun.

اِسْتَبَّ رَجُلاَنِ *(Dua orang laki-laki saling mencaki-maki)*. Saya belum mengetahui nama-nama mereka. Namun dalam pembahasan sifat iblis dari jalur lain dari Al A'masy melalui *sanad* ini disebutkan, كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلاَنِ يَسْتَبَّانِ *(Aku sedang duduk bersama Nabi SAW dan dua laki-laki saling mencaki-maki)*.

حَتَّى اِنْتَفَخَ وَجْهُهُ *(Hingga wajahnya menjadi tegang)*. Dalam riwayat tersebut disebutkan, فَاحْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ *(Wajahnya menjadi merah dan urat-uratnya menjadi tegang)*. Dalam riwayat Muslim disebutkan, تَحْمَرُّ عَيْنَاهُ وَتَنْتَفِخُ أَوْدَاجُهُ *(Kedua matanya memerah dan urat-uratnya menjadi tegang)*. Penafsiran kata *wadaj* (urat) sudah disebutkan ketika membahas sifat iblis. Dalam hadits Mu'adz bin Jabal yang dikutip Imam Ahmad, para penulis kitab *As-Sunan* disebutkan, حَتَّى أَنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيَّ أَنَّ أَنْفَهُ لَيَتَمَزَّعُ مِنَ الْغَضَبِ *(hingga terbayang olehku bahwa hidungnya tercabik-cabik karena marah)*.

إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِد *(Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang jika dia mengucapkannya niscaya hilang darinya apa yang dia rasakan)*. Dalam riwayat tersebut, لَوْ قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ *(Sekiranya dia mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah dari syetan)*. Pada riwayat Muslim terdapat tambahan, الرَّجِيم *(Yang terkutuk)*. Serupa dengannya dalam hadits Mu'adz

disebutakn dengan redaksi, إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ يَقُولُهَا هَذَا الْغَضْبَانُ لَذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ *(Sesungguhnya aku mengetahui kalimat yang jika orang yang sedang marah ini mengatakannya niscaya akan hilang kemarahan dari dirinya, 'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari syetan yang terkutuk'.).*

فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ الرَّجُلُ *(Seorang laki-laki pergi kepadanya).* Dalam riwayat Muslim disebutkan, فَقَامَ إِلَى الرَّجُلِ رَجُلٌ مِمَّنْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Maka seorang laki-laki yang mendengar ucapan Nabi SAW berdiri menghampiri laki-laki itu).* Kemudian dalam riwayat terdahulu disebutkan, فَقَالُوا لَهُ *(lalu mereka berkata kepadanya).* Maka riwayat tadi menjelaskan bahwa yang berbicara dengan laki-laki yang sedang marah itu hanya satu orang, yaitu Mu'adz bin Jabal, seperti dijelaskan riwayat Abu Daud, فَجَعَلَ مُعَاذٌ يَأْمُرُهُ، فَأَبَى وَضَحِكَ وَجَعَلَ يَزْدَادُ غَضَبًا *(Maka Mu'adz memerintahkannya, namun dia enggan dan tertawa, dan bertambah marah).*

وَقَالَ تَعَوَّذْ بِاللهِ *(Beliau berkata, "Berlindunglah kepada Allah".).* Dalam riwayat yang telah disitir disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَوَّذْ بِاللهِ *(Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "Berlindunglah kepada Allah").* Keduanya semakna, karena Nabi SAW membimbing kepada perkara tersebut, sementara dalam riwayat tidak ada keterangan bahwa beliau memerintahkan mereka untuk melakukannya, tetapi mereka mendasarinya dengan cakupan umum perintah memberi nasehat kepada kaum muslimin.

أَمَجْنُونٌ أَنَا *(Apakah aku gila?).* Dalam riwayat tersebut disebutkan, وَهَلْ بِي مِنْ جُنُونٍ؟ *(Apakah penyakit gila menimpaku?).*

اِذْهَبْ *(Pergilah).* Ia adalah ucapan dari laki-laki yang sedang

marah kepada laki-laki yang memerintahkannya agar memohon perlindungan. Besar kemungkinan orang yang diperintah ini adalah kafir atau munafik. Atau dia telah dikuasai kemarahan hingga mengeluarkannya dari kondisi normal. Oleh karena itu, dia membalas orang yang memberitahu perkara yang menghilangkan kemarahannya dengan sikap kurang baik. Sebagian mengatakan laki-laki ini berasal dari Arab badui yang kurang beradab. Dia mengira bahwa orang yang memohon perlindungan dari syetan hanya orang gila. Dia tidak tahu bahwa marah termasuk salah satu jenis keburukan syetan. Sehingga seseorang keluar dari kebiasaannya dan melakukan kerusakan, seperti menyobek-nyobek baju dan memecahkan bejana atau mengambil tindakan keras kepada yang membuatnya marah maupun perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan orang yang tidak normal. Abu Daud meriwayatkan dari hadits Athiyyah As-Sa'di, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ *(Sesungguhnya marah itu berasal dari syetan).*

Keenam, hadits Ubadah bin Ash-Shamit tentang *lailatul qadar*. Hadits ini sudah disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang puasa. Imam Bukhari mengutipnya di tempat ini karena ada kata, فَتَلاَحَى *(keduanya saling bertengkar)*. Kata *talaa<u>h</u>i* artinya berdebat dan bertengkar. Hal ini umumnya menghantarkan kepada saling mencaci-maki. Pada pembahasan terdahulu sudah disebutakn bahwa kedua laki-laki itu adalah Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Abi Hadrad.

Ketujuh, hadits Abu Dzar, "Aku mencaci-maki seorang laki-laki." Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang iman, dan laki-laki yang dimaksud adalah Bilal bin Rabah. Adapun nama ibunya adalah Hamamah.

إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ *(Sesungguhnya engkau adalah orang yang ada padamu sifat jahiliyah).* Jahiliyah adalah masa sebelum Islam. Namun, mungkin yang dimaksud di sini adalah kebodohan.

Maksudnya, pada dirimu terdapat sifat kebodohan.

قُلْتُ عَلَى سَاعَتِي هَذِهِ مِنْ كِبَرِ السِّنِّ *(Aku berkata, "Hingga saat ini dimana usiaku yang telah tua?").* maksudnya, apakah ada padaku sifat jahiliyah atau kebodohan sementara aku telah tua?

هُمْ إِخْوَانُكُمْ *(Mereka adalah saudara-saudara kalian).* Maksudnya, hamba sahaya. Mungkin juga maksudnya para pelayan agar masuk juga mereka yang bukan hamba sahaya. Kalimat 'di bawah kekuasaan kamu' mengisyaratkan kepada hal ini. Disimpulkan darinya tentang larangan berlebihan mencela dan melaknat karena termasuk meremehkan seorang muslim. Sementara syariat datang menyamakan antara kaum muslim dalam sebagian besar hukum. Perbedaan kedudukan yang sebenarnya di antara mereka hanyalah dari segi takwa. Nasab yang mulia tidak akan berfaidah bagi pemiliknya jika dia tidak bertakwa. Adapun pemilik nasab yang rendah akan mendapatkan faidah dari ketakwaannya. Allah berfirman dalam surah Al Hujuraat ayat 13, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ *(Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa).*

45. Diperbolehkan Menyebut-nyebut Manusia, seperti mengatakan, 'Tinggi' dan 'Pendek'. Nabi SAW bersabda, *"Apa yang dikatakan dzul yadaian (pemilik dua tangan panjang)?"* dan Apa yang tidak Dimaksudkan Memperburuk/Menghina Seseorang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى خَشَبَةٍ فِي مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا -وَفِي الْقَوْمِ يَوْمَئِذٍ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ- وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ فَقَالُوا:

قَصُرَتْ الصَّلاَةُ. وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوهُ ذَا الْيَدَيْنِ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَنَسِيتَ أَمْ قَصُرَتْ؟ فَقَالَ: لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تَقْصُرْ. قَالُوا: بَلْ نَسِيتَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: صَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ، فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، ثُمَّ وَضَعَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ.

6051. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW shalat mengimami kami pada shalat Zhuhur sebanyak dua rakaat, lalu salam. Kemudian beliau berdiri menghampiri kayu di bagian depan masjid dan meletakkan tangannya padanya -sementara di antara orang-orang saat itu terdapat Abu Bakar dan Umar, namun keduanya segan berbicara dengannya- dan orang-orang yang terburu-buru pun telah keluar seraya berkata, 'Shalat telah diqashar (diringkas)'. Di antara orang-orang yang hadir saat itu terdapat laki-laki yang biasa dipanggil oleh Nabi SAW *dzul yadaian* (pemilik dua tangan panjang). Dia berkata, 'Wahai Nabi Allah, apakah engkau lupa atau shalat siqashar (diringkas)?' Beliau bersabda, *'Aku tidak lupa dan tidak pula diringkas'*. Mereka berkata, 'Bahkan engkau lupa wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, *'Dzul yadain benar'*. Beliau berdiri shalat dua rakaat, lalu salam. Kemudian beliau takbir dan sujud seperti sujudnya atau lebih panjang. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan takbir, lalu meletakkan (kepalanya) seperti sujudnya atau lebih panjang, kemudian mengangkat kepalanya dan takbir."

Keterangan Hadits:

(Bab diperbolehkan menyebut-nyebut manusia seperti mengatakan 'tinggi' dan 'pendek'. Nabi SAW bersabda, "Apa yang dikatakan dzul yadain", dan apa yang tidak dimaksudkan memperburuk/menghina seseorang). Maksudnya, menyebut-nyebut

sifat-sifat manusia. Judul bab ini disebutkan untuk menjelaskan hukum memberi gelar dan meenisbatkan sifat-sifat yang tidak disukai seseorang kepada dirinya. Ringkasnya, jika gelar itu disukai oleh yang diberi gelar –dan tidak dilarang syariat- maka diperbolehkan. Adapun bila tidak disukai oleh yang diberi gelar, maka hukumnya haram atau makruh, kecuali bila gelar itu menjadi satu-satunya pilihan untuk memperkenalkan orang yang dimaksud, dimana gelar itu telah masyhur padanya dan tidak ada cara membedakan dari orang lain kecuali dengan menyebut gelar itu. Dari sisi inilah sehingga para periwayat banyak menyebut seperti 'Al A'masy' (yang rabun), 'Al A'raj' (yang pincang), 'Arim' (yang hitam), Ghundar (yang gemuk), dan lain-lain. Dasarnya adalah sabda beliau SAW ketika salam pada rakaat kedua shalat Zhuhur, dimana beliau bersabda, "*Apakah seperti yang dikatakan dzul yadain*?" Imam Bukhari menyebutkannya pada bab di atas tanpa mengutip tambahan ini. Dia berkata ketika mengutip riwayat sebelumnya, "Di antara orang-orang terdapat seorang laki-laki yang biasa dipanggil oleh Nabi SAW *dzul yadain*." Adapun riwayat yang dia nukil dengan *sanad* yang *mu'allaq* di bab ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* pada bab "Memasukkan antara Jari-jari tangan", di bagian awal pembahasan tentang shalat melalui Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, أَكَمَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ *(Apakah seperti yang dikatakan dzul yadain?)*. Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Ayyub, dari Ibnu Sirin, مَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ *(Apa yang dikatakan dzul yadain?)*. Ini sesuai dengan riwayat *mu'allaq* tersebut. Pandangan Imam Bukhari yang memberi perincian dalam masalah ini menjadi pendapat jumhur ulama. Sebagian mengemukakan pendapat yang ganjil, hingga dinukil dari Al Hasan Al Bashri bahwa dia berkata, "Aku khawatir bila perkataan kita '*humaidan ath-thawil*' (si humaid kecil yang tinggi) juga termasuk *ghibah*." Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada hal itu ketika mengutip kisah dzul yadain, dimana di dalamnya dikatakan, "Di antara orang-orang itu terdapat seorang laki-laki yang tangannya agak panjang."

Ibnu Al Manayyar berkata, "Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa menyebut perkara seperti ini bila untuk memperjelas orang yang dimaksud dan membedakan dari selainnya adalah diperbolehkan, tetapi bila untuk melecehkan maka dilarang." Dia juga berkata, "Disebutkan dalam sebagian hadits dari Aisyah tentang perempuan yang masuk menemuinya, lalu Aisyah mengisyaratkan dengan tangannya bahwa perempuan itu pendek, maka Nabi SAW bersabda, 'Engkau telah menggunjingnya', sebab Aisyah RA tidak melakukannya dalam rangka memperjelas orang yang dimaksud, tetapi untuk mengabarkan sifatnya sehingga mirip dengan menggunjing."

Hadits yang disebutkan di bab ini dikutip Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Al Ghibah* dan Ibnu Mardawaih dalam kitab *At-Tafsir* serta... dan... melalui jalur Hibban bin Mukhariq, dari Aisyah, dan ia...[1]

46. *Ghibah* (Menggunjing)

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ، إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ).

Dan firman Allah, *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

---

[1] Demikian ada bagian yang kosong (tidak ditulis apapun) dalam naskah asli.

عَنِ الأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ: أَمَّا هَذَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، ثُمَّ دَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِاثْنَيْنِ، فَغَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا، ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا.

6052. Dari Al A'masy dia berkata: Aku mendengar Mujahid menceritakan dari Thawus, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melewati dua kuburan, lalu bersabda, *'Sesungguhnya keduanya disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa karena dosa besar; adapun yang ini dahulu tidak menutup diri dari kencingnya, sedangkan yang ini menyebarkan kerusakan (fitnah)'*. Kemudian beliau minta dibawakan pelepah basah, lalu membelahnya menjadi dua bagian. Dia menancapkan pada yang ini satu dan pada yang ini satu. Kemudian bersabda, *'Mudah-mudahan keduanya diringankan selama kedua pelepah ini belum kering'*."

Keterangan Hadits:

(Bab ghibah dan firman Allah, "Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain..." ayat). Demikianlah Imam Bukhari menyebutkan ayat yang tegas melarang ghibah (menggunjing) dan tidak menyebut hukumnya, seperti halnya dia menyebut hukum *namimah* setelah dua bab, dimana dia menegaskan bahwa *namimah* termasuk dosa besar. Kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang batasan *ghibah* dan hukumnya. Mengenai batasannya, Ar-Raghib berkata, "Seseorang menyebut aib (cacat) orang lain tanpa ada kebutuhan untuk menyebutnya." Sementara Al Ghazali berkata, "Batasan *ghibah* adalah engkau menceritakan

saudaramu apa yang tidak dia sukai jika perkataan itu sampai kepadanya." Adapun Ibnu Atsir berkata dalam kitab *An-Nihayah,* "*Ghibah* adalah engkau menceritakan keburukan seseorang saat dia tidak ada meskipun hal itu benar ada pada dirinya." An-Nawawi berkata di kitab *Al Adzkar* mengikuti Al Ghazali, "*Ghibah* adalah menceritakan seseorang tentang apa yang dia tidak sukai, baik berkenaan dengan apa yang ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, fisiknya, akhlaknya, hartanya, anaknya, bapaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya, gerakannya, keceriaannya, atau yang berkaitan dengannya. Baik diceritakan melalui kata-kata atau isyarat." Dia juga berkata, "Di antara mereka yang menggunakan *ta'ridh* (kiasan) dalam hal itu sangat banyak, seperti perkataan mereka, 'sebagian orang yang mengklaim berilmu berkata' atau 'sebagian orang yang dinisbatkan kepada kebaikan' maupun yang sepertinya dimana pendengar memahami maksudnya, begitu pula perkataan mereka ketika menyebutnya, 'Allah memaafkan kita', 'Allah menerima taubat kita', 'kita memohon keselamatan' dan yang seperti itu, maka semuanya termasuk ghibah."

Adapun mereka yang berpendapat bahwa ketidakhadiran orang yang dibicarakan tidak menjadi syarat dalam *ghibah,* berpegang kepada hadits masyhur yang diriwayatkan Imam Muslim dan para penulis kitab-kitab *As-Sunan,* dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُهُ. قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِي أَخِيكَ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ *(Tahukah kamu apa itu ghibah? Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Engkau menceritakan saudaramu apa yang tidak dia sukai." Beliau berkata, "Bagaimana pendapatmu jika pada diri saudaraku ada yang aku katakan?" Beliau bersabda, "Jika pada saudaramu ada yang engkau katakan, maka engkau meng-ghibahnya [menggunjingnya], dan jika apa yang engkau katakan itu tidak ada*

pada dirinya, maka engkau telah mendustakannya."). Hadits ini dikuatkan oleh riwayat *mursal* dari Al Muthalib bin Abdullah yang dikutip Imam Malik. Riwayat ini tidak mengaitkan dengan ketidakhadiran orang yang dibicarakan. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara mengatakannya ketika orang yang dibicarakan tidak ada atau saat orang bersangkutan ada. Namun, yang lebih kuat adalah bahwa *ghibah* itu khusus membicarakan orang yang tidak ada, mengingat namanya diambil dari kata '*ghaib*' yang berarti tidak ada. Inilah yang ditegaskan oleh ahli bahasa.

Ibnu At-Tin berkata, "*Ghibah* adalah menceritakan seseorang dengan sesuatu yang tidak dia sukai saat dia tidak ada." Demikian juga pembatasan yang disebutkan Zamakhsyari, Abu Nashr Al Qusyairi dalam kitab *At-Tafsir,* Ibnu Khamis dalam kitab tentang ghibah, Al Mundziri, dan sejumlah ulama hingga Al Karmani. Dia berkata, '*Ghibah* adalah engkau berbicara di belakang seseorang tentang apa yang dia tidak sukai jika dia mendengarnya, meskipun hal itu benar'." Disebutkan dalam hadits Sulaiman bin Jabir...[2] dan hadits disebutkan untuk menjelaskan sifatnya namun hanya menyebut namanya. Benar, mengatakan perkataan yang tak disukai secara langsung di hadapan orang yang bersangkutan adalah haram hukumnya, karena termasuk mencaci-maki.

Mengenai hukum *ghibah,* maka An-Nawawi berkomentar dalam kitab *Al Adzkar,* "*Ghibah* dan *namimah* adalah haram berdasarkan ijma' kaum muslimin." Beliau menyebutkan di dalam kitab *Ar-Raudhah* mengikuti Ar-Rafi'i bahwa *ghibah* termasuk dosa kecil. Namun, pernyataan ini disanggah oleh sejumlah ulama. Abu Abdillah Al Qurthubi menyebutkan dalam kitab tafsirnya tentang ijma' (kesepakatan) bahwa *ghibah* termasuk dosa besar, sebab definisi dosa besar tepat diberlakukan padanya, mengingat telah ada ancaman keras tentangnya. Al Adzru'i berkata, "Saya belum melihat orang

---

[2] Terdapat bagian yang kosong pada naskah asli.

yang menegaskan bahwa *ghibah* adalah dosa kecil, kecuali penulis kitab *Al Uddah*[3] dan Al Ghazali. Sementara sebagian ulama secara tegas menyatakannya sebagai dosa besar. Jika ijma' dalam hal ini tidak terbukti, maka barangsiapa menggunjing seorang wali Allah atau orang berilmu tidak sama dengan menggunjing orang yang tidak diketahui identitasnya. Mereka mengatakan batasannya adalah menyebut seseorang tentang apa yang dia tidak sukai. Tentu saja hal ini berbeda-beda sesuai perbedaan apa yang dikatakan. Terkadang seseorang merasa sangat disakiti oleh perkataan itu. Sementara menyakiti seorang muslim adalah haram."

An-Nawawi menyebutkan hadits-hadits yang menunjukkan *ghibah* adalah haram, di antaranya hadits Anas yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ. قُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ *(Ketika aku di-mi'raj-kan, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka. Aku berkata, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?" Dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan mencela kehormatan mereka".).* Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan memiliki pendukung dari Ibnu Abbas yang dikutip Ahmad, dan hadits Sa'id bin Zaid yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الِاسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ *(Sesungguhnya termasuk riba paling besar adalah melampaui kehormatan seorang muslim tanpa alasan yang dibenarkan).* Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Daud. Ia memiliki pendukung yang diriwayatkan Al Bazzar dan Ibnu Abi Dunya dari hadits Abu Hurairah RA. Abu Ya'la menyebutkan dari hadits Aisyah, dan dari hadits Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَنْ أَكَلَ لَحْمَ أَخِيهِ فِي الدُّنْيَا قُرِّبَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ كُلْهُ مَيْتًا كَمَا أَكَلْتَهُ حَيًّا، فَيَأْكُلُهُ وَيَكْلَحُ وَيَصِيحُ *(Barangsiapa makan*

---

[3] Dalam salah satu naskah dikatakan; *Al Umdah*.

daging saudaranya di dunia, maka didekatkan kepadanya pada hari kiamat lalu dikatakan kepadanya, "Makanlah dalam keadaan bangkai sebagaimana engkau memakannya dalam keadaan hidup. Dia memakannya dengan wajah menyeramkan serta berteriak-teriak".). *Sanad*-nya hasan.

Dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, مَا الْتَقَمَ أَحَدٌ لُقْمَةً شَرًّا مِنْ اغْتِيَابِ مُؤْمِنٍ (*Tidaklah seseorang menelan suapan yang lebih buruk daripada menggunjing seorang mukmin*). Pada kitab yang sama dari hadits Abu Hurairah -dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban- tentang kisah Ma'iz yang dirajam karena zina disebutkan, وَإِنَّ رَجُلاً قَالَ لِصَاحِبِهِ انْظُرْ إِلَى هَذَا الَّذِي سَتَرَ الله عَلَيْهِ فَلَمْ يَدَعْ نَفْسَهُ حَتَّى رُجِمَ رَجْمَ الْكَلْبِ، فَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلاَ مِنْ جِيفَةِ هَذَا الْحِمَارِ -لِحِمَارٍ مَيِّتٍ- فَمَا نِلْتُمَا مِنْ عِرْضِ هَذَا الرَّجُلِ أَشَدُّ مِنْ أَكْلِ هَذِهِ الْجِيفَةِ (*Sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepada sahabatnya, "Lihatlah orang yang Allah telah tutupi, tetapi dia tidak meninggalkan dirinya hingga dilempari sebagaimana halnya anjing yang dilempari." Maka Nabi SAW bersabda kepada keduanya, "Hendaklah kalian berdua makan bangkai keledai ini -sambil menunjuk keledai yang mati-, apa yang kalian berdua cela dari kehormatan laki-laki ini lebih buruk daripada memakan bangkai ini".).* Imam Ahmad dan Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* menukil dengan *sanad* yang *hasan* dari Jabir, dia berkata, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَاجَتْ رِيحٌ مُنْتِنَةٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذِهِ رِيحُ الَّذِينَ يَغْتَابُونَ الْمُؤْمِنِينَ (*Kami bersama Nabi SAW, tiba-tiba bertiup angin yang membawa bau busuk, maka Nabi SAW bersabda, "Ini adalah bau orang-orang yang menggunjing kaum mukminin".).* Ancaman pada hadits-hadits ini menunjukkan bahwa *ghibah* (menggunjing) termasuk dosa besar. Namun, pengkaitan dengan kalimat 'tanpa alasan yang dibenarkan' pada sebagian jalur hadits bisa saja tidak memasukkan *ghibah* yang memiliki alasan yang benar, yaitu menceritakan apa yang benar-benar ada pada seseorang.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas, "Nabi SAW melewati dua kuburan yang keduanya disiksa" yang sudah dipaparkan pada pembahasan tentang bersuci. Di dalamnya tidak disebutkan tentang ghibah bahkan yang ada adalah 'menyebar *namimah*'. Ibnu At-Tin berkata, "Dibuat judul tentang *ghibah* dan disebutkan hadits '*namimah*' karena kesamaan antara keduanya, yaitu menyebut apa yang tidak disukai oleh orang yang dibicarakan ketika dia tidak ada." Al Karmani berkata, "*Ghibah* adalah salah satu jenis namimah, karena bila orang yang dinukil ucapannya mendengarkan apa yang dinukil darinya, maka akan menyusahkannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "*Ghibah* terkadang ditemukan pada sebagian bentuk namimah, yaitu menceritakan apa yang tidak disukai seseorang saat dia tidak ada dengan maksud merusaknya. Kemungkinan kisah orang yang sedang disiksa di kuburnya adalah seperti itu. Namun, mungkin pula beliau mengisyaratkan kepada keterangan pada sebagian jalurnya yang secara tegas menyebut *ghibah*. Ia adalah riwayat yang dikutip Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Jabir, dia berkata, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى عَلَى قَبْرَيْنِ -فَذَكَرَ فِيهِ نَحْو حَدِيثِ الْبَابِ وَقَالَ فِيهِ- أَمَّا أَحَدُهُمَا فكَانَ يَغْتَابُ النَّاسَ *(Kami bersama Nabi SAW, lalu beliau mendatangi dua kuburan- lalu disebutkan seperti hadits di atas dan dikatakan- adapun salah satunya dia telah menggunjing manusia).*

Imam Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Bakrah, dia berkata, مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ وَبَكَى -وَفِيهِ- وَمَا يُعَذَّبَانِ إِلاَّ فِي الْغِيبَةِ وَالْبَوْلِ *(Nabi SAW melewati dua kuburan, lalu bersabda, "Sesungguhnya keduanya disiksa. Tidaklah keduanya disiksa karena yang besar", lalu beliau menangis -dan di dalamnya disebutkan- Tidaklah keduanya disiksa melainkan karena ghibah [menggunjing] dan kencing".).* Imam Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan pula

dari hadits Ya'la bin Syababah, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى قَبْرٍ يُعَذَّبُ صَاحِبُهُ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا كَانَ يَأْكُلُ لُحُوْمَ النَّاسِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيْدَةٍ رَطْبَةٍ *(Sesungguhnya Nabi SAW melewati kuburan yang penghuninya disiksa, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya yang ini dahulu makan daging manusia." Kemudian beliau minta dibawakan pelepah basah).* Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Abu Daud Ath-Thayalisi mengutip dari Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *jayyid* sama sepertinya. Begitu pula diriwayatkan Ath-Thabarani. Ia memiliki pendukung dari Abu Umamah yang dikutip Abu Ja'far Ath-Thabarani pada pembahasan tentang tafsir. Makan daging manusia bisa diterapkan untuk *namimah* dan *ghibah.* Secara zhahir kisah itu hanya satu, tetapi mungkin pula berbeda. Penjelasan tentang itu sudah dipaparkan lebih detail pada pembahasan tentang bersuci.

47. Sabda Nabi SAW, "*Sebaik-baik Pemukiman Anshar...*"

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ دُورِ الأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ.

6053. Dari Abu Salamah, dari Abu Usaid As-Sa'idi, dia berkata, Nabi SAW bersabda, *"Sebaik-baik pemukiman Anshar adalah bani An-Najjar."*

Keterangan Hadits:

(Bab sabda Nabi SAW, "Sebaik-baik pemukiman Anshar). Disebutkan bagian awal hadits Abu Usaid As-Sa'idi yang sudah dikutip secara lengkap pada pembahasan tentang keutamaan. Kemudian penyebutan judul di tempat ini menimbulkan kemusykilan, karena hal ini tidak ada kaitannya dengan *ghibah,* kecuali jika dilihat

bahwa mereka yang dilebihi keutamaannya merasa tidak senang karenanya, maka kondisi ini dikecualikan dari cakupan umum sabdanya, ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ *(Engkau menceritakan saudaramu dengan apa yang dia tidak suka).* Dengan demikian, larangan itu jika tidak berkonsekuensi hukum syar'i. Adapun hal-hal yang berkonsekuensi hukum syar'i, maka tidak masuk kategori *ghibah* meskipun yang dibicarakan tidak menyukainya. Termasuk juga apa yang diceritakan sebagai nasehat, yaitu berupa penjelasan kesalahan seseorang yang dikhawatirkan akan diikuti orang lain atau memperdaya. Ini pula yang diisyaratkan judul bab Imam Bukhari berikutnya.

Ibnu At-Tin berkata, "Dalam hadits Usaid terdapat dalil yang membolehkan melebihkan sebagian manusia atas yang lain. Ini berlaku bagi yang mengetahui keadaan mereka sehingga penjelasannya dapat dijadikan pegangan untuk menempatkan manusia pada posisi masing-masing, dan ini tidak termasuk *ghibah*."

48. Diperbolehkan Meng*ghibah* (Menggunjing) Pelaku Kerusakan dan Orang-orang yang Dicurigai

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ائْذَنُوا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ أَوْ ابْنُ الْعَشِيرَةِ. فَلَمَّا دَخَلَ أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ قُلْتَ الَّذِي قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْكَلَامَ. قَالَ: أَيْ عَائِشَةُ، إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ - أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ - اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

6054. Dari Urwah bin Az-Zubair, sesungguhnya Aisyah RA mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Seorang laki-laki minta izin kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda, *'Berilah izin kepadanya,*

seburuk-buruk saudara dalam keluarga, atau anak dalam keluarga'. Ketika orang itu masuk, maka beliau SAW berbicara kepadanya dengan lemah-lembut. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengatakan apa yang telah engkau katakan, kemudian engkau berbicara kepadanya dengan lemah-lembut'. Beliau bersabda, *'Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang ditinggalkan manusia -atau diabaikan manusia- karena menghindari kekejiannya'."*

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan hadits Aisyah tentang sabdanya, "*Seburuk-buruk saudara dalam keluarga.*" Penjelasannya baru saja dipaparkan pada bab "Nabi SAW bukan Seorang yang Keji." Memasukkan masalah ini sebagai ghibah merupakan hal yang diperselisihkan. Hanya saja ia adalah nasehat agar orang mendengar waspada. Nabi SAW tidak mengatakannya langsung di hadapan orang itu, karena kebagusan akhlak beliau SAW. Sekiranya beliau mengatakannya langsung dihadapan orang bersangkutan, maka akan baik, tetapi yang dimaksud sudah tercapai tanpa harus dikatakan dihadapannya secara langsung. Jawaban tanggapan ini, bahwa yang dimaksud adalah bentuk ghibah terdapat dalam hal ini, meskipun ia tidak masuk kategori ghibah yang tercela menurut syariat.

Kesimpulannya, pengertian *ghibah* yang disebutkan pertama adalah dari segi bahasa. Jika dikecualikan apa yang disebutkan, maka masuk definisi syar'i.

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ *(Sesungguhnya seburuk-buruk manusia).* Ini adalah kalimat baru sebagai alasan atas sikap beliau SAW yang tidak mengatakan ucapan tersebut langsung di hadapan orang yang bersangkutan. Kesimpulannya, bahwa orang yang menampakkan kefasikan dan keburukan dibelakangnya, tidak dianggap ghibah yang tercela. Para ulama berkata, "*Ghibah* diperbolehkan pada semua

maksud yang benar menurut syara', dimana ia menjadi satu-satunya pilihan untuk mencapai maksud tersebut, seperti dizhalimi, minta bantuan untuk merubah kemungkaran, minta fatwa, tuntutan di pengadilan, memperingatkan akan keburukan (termasuk penjelasan cacat para periwayat dan para saksi), memberi tahu kepada pemegang kekuasaan tentang kondisi orang dalam kekuasaannya, menjawab orang yang minta pendapat sehubungan pernikahan atau transaksi tertentu, demikian pula orang melihat ahli fikih yang senantiasa mendatangi ahli bid'ah atau fasik dan dikhawatirkan atasnya bisa terpengaruh olehnya. Di antara mereka yang boleh di*ghibah* adalah orang-orang menampakkan kefasikan, kezhaliman, atau bid'ah. Di antara perkara yang masuk dalam batasan *ghibah*, tetapi bukan ghibah adalah perincian terdahulu pada bab "apa yang diperbolehkan dari menceritakan manusia", maka ini dikecualikan pula dari *ghibah*.

49. *Namimah* Termasuk Dosa Besar

عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَعْضِ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ: يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرَةٍ، وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ: كَانَ أَحَدُهُمَا لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا بِكِسْرَتَيْنِ -أَوْ ثِنْتَيْنِ- فَجَعَلَ كِسْرَةً فِي قَبْرِ هَذَا وَكِسْرَةً فِي قَبْرِ هَذَا، فَقَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا.

6055. Dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi SAW keluar dari sebagian kebun Madinah, lalu beliau mendengar suara dua manusia sedang disiksa di kubur mereka. Beliau bersabda, *'Keduanya disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa karena*

yang besar, sungguh ia adalah besar. Salah seorang di antara keduanya tidak menutup diri dari kencing. Sedangkan yang satunya menyebarkan namimah'. Kemudian beliau minta dibawakan pelepah, lalu membelahnya menjadi dua -atau dua bagian- dan menjadikan satu bagian pada kuburan yang ini serta satu lagi pada kuburan yang ini. Beliau bersabda, *'Mudah-mudahan diringankan (siksaan) dari keduanya selama kedua (bagian pelepah) ini belum kering'."*

Keterangan Hadits:

(Bab namimah termasuk dosa besar). Dalam bab ini disebutkan hadits Ibnu Abbas tentang kisah dua kubur. Ia sangat jelas mendukung judul bab karena adanya kalimat, "Sungguh ia adalah besar." Secara detail telah dijelaskan pada pembahasan tentang bersuci. Ibnu Hibban menshahihkan hadits dari Abu Hurairah dengan redaksi, وَكَانَ الآخَرُ يُؤْذِي النَّاسَ بِلِسَانِهِ وَيَمْشِي بَيْنَهمْ بِالنَّمِيمَةِ *(Adapun yang satunya menyakiti manusia dengan lisannya dan menyebar namimah di antara mereka).*

Catatan

Sebagian ulama mengemukakan kesesuaian dalam mengumpulkan kedua sifat ini, yaitu bahwa *barzakh* adalah awal daripada akhirat. Perkara pertama yang diputuskan pada hari kiamat dari hak-hak Allah adalah shalat. Sedangkan dari hak manusia adalah masalah darah (pembunuhan). Pembuka shalat adalah bersuci dari hadats dan kotoran. Sedangkan kunci perkara darah adalah *ghibah.* Begitu pula usaha menyebar namimah di antara manusia dengan cara menebar 'fitnah' (cobaan) yang dapat menimbulkan pertumpahan darah.

50. Apa yang Tidak Disukai dari *Namimah*

وَقَوْلِهِ: (هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ. وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ). يَهْمِزُ وَيَلْمِزُ وَيَعِيبُ وَاحِدٌ.

Firman Allah, *"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* (Qs. Al Qalam [68]:11) *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (Qs. Al Humazah [104]: 1) Kata *yahmizu, yalmizu,* dan *ya'ibu* memiliki makna yang sama.

عَنْ هَمَّامٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ حُذَيْفَةَ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ رَجُلاً يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى عُثْمَانَ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

6056. Dari Hammam, dia berkata: Kami bersama Hudzaifah, maka dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya seseorang menyampaikan pembicaraan kepada Utsman." Hudzaifah berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Tidak akan masuk surga orang yang suka menyebarkan fitnah di antara manusia."*

Keterangan Hadits:

(Bab apa yang tidak disukai dari namimah). Seakan-akan dia mengisyaratkan dengan judul bab ini bahwa sebagian pembicaraan yang disampaikan kepada orang lain dengan tujuan merusak adalah diperbolehkan jika orang yang dibicarakan adalah kafir. Ini sama halnya dengan dibolehkannya mematai-matai di negeri kafir dan menyampaikan informasi yang berbahaya dari mereka.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ *(Firman Allah, "Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.").* Ar-Raghib berkata, "Kalimat '*hamaza al insan*' bermakna menggunjing seseorang. Adapun kata '*an-nammu*' adalah menampakkan berita yang telah dibumbui. Asal kata *namiimah* adalah bisikan dan gerakan.

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ، يَهْمِزُ وَيَلْمِزُ وَيَعِيبُ وَاحِدٌ *(Kecelakaan bagi setiap pengumpat dan pencaci maki. Kata 'yahmizu', 'yalmizu', dan 'ya'ibu' memiliki makna yang sama).* Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Namun, dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata وَيَغْتَاب dan saya kira ini merupakan kesalahan dalam penulisan naskah. *Al Humazah* adalah orang yang banyak mengumpat dan mencela. Sedangkan *al-lamz* artinya mencari-cari kekurangan seseorang. Ibnu At-Tin menyebutkan bahwa kata *al-lamz* artinya aib (kekurangan) pada wajah, dan *hamz* adalah aib pada tengkuk. Namun, sebagian mengatakan sebaliknya. Ada pula yang mengatakan, *al hamz* adalah memecah dan *al-lamz* adalah menusuk." Atas dasar ini, maka makna keduanya adalah sama, karena maksud 'memecah' adalah menghancurkan kehormatan, sedangkan 'menusuk' adalah meruntuhkan kehormatan. Al Baihaqi menukil melalui *sanad*-nya dari Ibnu Juraij, dia berkata, "*Al Hamz* terjadi melalui mata, mulut, dan tangan. Adapun *al-Lamz* terjadi melalui lisan."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam, dari Hudzaifah. Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri, Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir, Ibrahim adalah An-Nakha'i, dan Hammam adalah Ibnu Al Harits. Para periwayat dalam *sanad* hadits ini berasal dari Kufah.

إِنَّ رَجُلاً يَرْفَعُ الْحَدِيثَ *(Bahwa seseorang menyampaikan pembicaraan).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Adapun Utsman yang dimaksud adalah Ibnu Affan, amirul mukminin.

فَقَالَ حُذَيْفَةُ (*Hudzaifah berkata*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, "Hudzaifah berkata kepadanya." Imam Muslim mengutip dari Al A'masy, dari Ibrahim, "Hudzaifah berkata dengan maksud memperdengarkan kepada orang itu."

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ (*Tidak akan masuk surga*). Maksudnya, tidak masuk surga pada kali pertama.

قَتَّاتٌ (*Orang yang suka menyebar fitnah*). Kata *qattaat* artinya *nammaam*. Disebutkan juga dengan kata *nammaam* dalam riwayat Abu Wa`il dari Hudzaifah yang dikutip Imam Muslim. Dikatakan, perbedaan antara *qattaat* dan *nammaam* bahwa *nammaam* menghadiri pembicaraan, lalu memindahkan kepada orang lain. Sedangkan *qattaat* adalah mencuri pembicaraan tanpa diketahui kemudian memindahkan apa yang dia dengar. Al Ghazali berkata yang secara ringkasnya, "Menjadi keharusan bagi yang didatangi orang yang suka menyebar fitnah agar tidak membenarkan berita itu dan tidak boleh menduga bahwa orang yang dibicarakan adalah seperti itu serta tidak berusaha meneliti kebenaran berita. Bahkan hendaknya dia melarang orang yang menyampaikan berita dan mencela perbuatannya, lalu membencinya bila tidak mau berhenti. Tidak boleh merespon apa yang dikatakan penyebar fitnah agar dia tidak menjadi sepertinya." An-Nawawi berkata, "Semua ini berlaku apabila dalam penukilan berita itu tidak ada maslahat syar'i, karena jika ditemukan maslahat syar'i niscaya hukumnya menjadi *mustahab* (disukai) atau justru wajib. Seperti seseorang mengetahui ada yang ingin menzhalimi orang lain, maka hendaknya dia memberitahu kepada orang bersangkutan agar berhati-hati. Demikian pula orang yang mengabarkan kepada pemimpin atau pemilik kekuasaan tentang perilaku pembantunya. Semua ini tidak terlarang."

Al Ghazali berkata yang secara ringkasnya, "*Namimah* adalah memindahkan perkataan kepada orang yang dibicarakan. Kemudian ia tidak khusus pada kondisi demikian. Bahkan batasannya adalah

membeberkan apa yang tidak disukai untuk diketahui, baik yang tidak menyukai adalah orang yang dinukil perkataannya atau orang yang diberitahu atau selain keduanya. Dalam hal ini, baik yang dinukil adalah perkataan atau perbuatan, berupa aib maupun bukan. Hingga jika seseorang melihat orang lain menyembunyikan miliknya, lalu disebarluaskan, maka dianggap *namimah*."

Para ulama berbeda pendapat tentang *ghibah* dan *namimah*, apakah keduanya sama atau tidak. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa keduanya berbeda, karena *namimah* adalah memindahkan keadaan seseorang kepada orang lain tanpa persetujuannya dengan tujuan merusak, baik dia mengetahui atau tidak. Sedangkan *ghibah* adalah menceritakan seseorang saat dia tidak ada tentang sesuatu yang dia tidak sukai. Dengan demikian, *namimah* bertujuan merusak dan ini tidak disyaratkan pada *ghibah*. Sedangkan *ghibah* dilakukan saat orang yang dibicarakan tidak ada. Namun, keduanya memiliki kesamaan pada selain hal-hal tersebut. Kemudian di antara para ulama ada yang mensyaratkan dalam *ghibah,* hendaknya orang yang dibicarakan tidak hadir.

51. Firman Allah, وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ *"Dan Jauhilah Perkataan Dusta."* (Qs. Al Hajj [22]: 30)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

قَالَ أَحْمَدُ: أَفْهَمَنِي رَجُلٌ إِسْنَادَهُ.

6057. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan melakukannya serta kebodohan, maka Allah tidak membutuhkan*

perbuatannya meninggalkan makan dan minum." Ahmad berkata, "Seseorang memahamkan *sanad*-nya kepadaku."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Dan jauhilah perkataan dusta"). Ar-Raghib berkata, "*Az-Zuur* artinya dusta. Disebut *zuur* (bengkok), karena menyimpang dari kebenaran. *Az-Zaur* artinya miring/condong. Kesesuaian judul ini untuk mengisyaratkan bahwa perkataan yang dinukil melalui *namimah* bisa benar dan bisa juga dusta, maka yang dusta adalah lebih buruk.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ahmad bin Yunus, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA. Ahmad bin Yunus adalah Ahmad bin Abdullah bin Yunus, dinisbatkan kepada kakeknya. Hadits di bab ini sudah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang puasa yang dikutip melalui Adam bin Abi Iyas, dari Ibnu Abi Dzi'b, sama seperti *sanad* dan *matan* (kandungan) hadits di atas.

قَالَ أَحْمَدُ أَفْهَمَنِي رَجُلٌ إِسْنَادَهُ *(Ahmad berkata, "Seseorang memahamkan sanadnya kepadaku").* Ahmad yang dimaksud adalah Ibnu Yunus yang disebutkan pada *sanad*-nya. Artinya, ketika dia mendengar hadits dari Ibnu Abi Dzi'b, dia tidak merasa yakin dengan *sanad*nya dari pernyataan syaikhnya, maka seseorang yang bersamanya dalam majlis itu memberi pemahaman kepadanya. Abu Daud menyelisihi riwayat Bukhari ketika mengutip hadits ini dari Ahmad bin Yunus, tetapi pada bagian akhir dia berkata, "Ahmad berkata, 'Aku memahami *sanad*-nya dari Ibnu Abi Dzi'b, dan hadits itu dipahamkan kepadaku oleh seorang laki-laki yang ada di sampingnya. Aku kira dia adalah anak saudaranya'." Demikian juga diriwayatkan Al Ismaili dari Ibrahim bin Syarik, dari Ahmad bin Yunus. Ini berbeda dengan apa yang dikatakan Imam Bukhari, sebab indikasi riwayatnya menyatakan *matan* hadits itu dipahami oleh

Ahmad dari gurunya, tetapi dia tidak memahami *sanad*nya dari gurunya itu. Berbeda dengan apa yang dikatakan Abu Daud dan Ibrahim bin Syarik. Dengna demikian dipahami bahwa Ahmad bin Yunus menceritakannya dalam dua versi. Al Karmani melakukan kerancuan dengan berkata, "Kalimat 'dipahamkan kepadaku' artinya tadinya aku lupa *sanad* ini, lalu diingatkan kepadaku oleh seorang laki-laki." Letak kerancuan adalah sikapnya menisbatkan lupa kepada Ahmad bin Yunus, lalu diingatkan oleh seseorang sesudah itu. Padahal yang benar tidak demikian. Bahkan maksudnya adalah, ketika dia mendengarnya dari Ibnu Abi Dzi'b, maka tidak jelas baginya sebagian kata, baik menurut versi Imam Bukhari (yaitu *sanad*nya) maupun versi Abu Daud (yaitu *matan*nya). Saat itu ada seseorang disampingnya, seakan-akan dia menanyainya tentang apa yang belum dipahaminya, lalu orang itu menjelaskannya. Beberapa waktu kemudian, setelah dia mulai mengajarkan hadits, maka diterangkannya kejadian tersebut dan dia tidak mau menisbatkan langsung kepada Ibnu Abi Dzi'b tanpa menjelaskan apa yang terjadi. Peristiwa seperti itu terjadi pula pada sejumlah ahli hadits. Hingga Al Khathib membuat satu bab khusus untuk persoalan ini dalam kitabnya *Al Kifayah*. Perhatikanlah perkataannya, "Dipahamkan kepadaku oleh seorang laki-laki disampingnya", yakni disamping Ibnu Abi Dzi'b.

Kemudian Al Karmani berkata, "Maksudnya seorang laki-laki yang agung. Pemberian 'tanwin' menunjukkan kepada hal tersebut. Maksudnya adalah memuji syaikhnya (Ibnu Abi Dzi'b) atau laki-laki lain yang memberi pemahaman kepadanya." Namun, tidak ada kejelasan tentang pengagungan laki-laki yang memberi pemahaman itu hanya dengan dasar kata *rajulun* (seseorang laki-laki). Bahkan yang tampak, dia lupa nama laki-laki itu sehingga diungkapkan dengan kata '*rajulun*', atau dia sengaja tidak ingin menyebutkan namanya. Adapun pujian kepada syaikhnya, tidak ada dalam kalimat yang mengindikasikan kepadanya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Abi Dzi'b adalah Muhammad

bin Abdurrahman bin Al Mughirah Al Makhzumi. Dia memiliki dua saudara laki-laki, yaitu Al Mughirah dan Thalut. Saya belum menemukan keterangan tentang nama anak saudaranya tersebut dan tidak pula nama bapaknya (siapa di antara kedua saudaranya yang memiliki anak itu).

Ibnu At-Tin berkata, "Makna zhahir hadits adalah, siapa melakukan *ghibah* saat puasa, maka puasanya batal, dan ini menjadi pendapat sebagian ulama salaf. Adapun jumhur menyelisihinya. Namun, makna hadits bahwa *ghibah* termasuk dosa besar dan dosanya tidak bisa ditutupi pahala puasa. Seakan-akan pelakunya seperti orang yang tidak puasa.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkataannya ini perlu didiskusikan, karena hadits pada bab ini tidak menyinggung masalah *ghibah*. Hanya saja disebutkan 'perkataan dusta dan melakukannya serta kebodohan'.

فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ *(Maka Allah tidak membutuhkan).* Ini adalah kalimat majaz bahwa Allah tidak menerima puasanya.

52. Apa yang Dikatakan tentang Orang yang Bermuka Dua

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَجِدُ مِنْ شَرِّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللهِ ذَا الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ.

6058. Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA dia berkata, Nabi SAW bersabda, *"Engkau mendapati di antara seburuk-buruk manusia pada hari kiamat di sisi Allah adalah orang yang bermuka dua, yaitu orang yang datang kepada mereka dengan satu muka dan datang kepada yang lain dengan muka yang lain pula."*

Keterangan Hadits:

Disebutkan hadits Abu Hurairah dan di dalamnya terdapat penafsiran 'bermuka dua'. Hal ini masuk pula salah satu bentuk *namimah.*

تَجِدُ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ *(Engkau mendapatkan di antara seburuk-buruk manusia).* Demikian disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani, yaitu dengan kata *syiraar* dalam bentuk jamak. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy dengan redaksi, إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ *(Sesungguhnya diantara manusia yang buruk).* Sudah disebutkan pula pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan melalui Umarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, تَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ *(Kalian mendapatkan manusia yang buruk).* Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur ini dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, dengan redaksi, تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ *(Kalian dapati diantara manusia yang buruk adalah orang yang bermuka dua).* Abu Daud meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ *(diantara manusia yang buruk adalah yang bermuka dua).* Imam Muslim mengutip pula dari Malik bin Abi Az-Zinad, إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ *(Sesungguhnya diantara manusia yang buruk adalah yang bermuka dua).* Akan disebutkan pada kitab Al Ahkam (hukum-hukum) melalui Irak bin Malik, dengan redaksi, إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ *(Sesungguhnya manusia yang buruk adalah yang bermuka dua).* Redaksi seperti ini disebutkan juga oleh Imam Muslim. Makna redaksi-redaksi ini saling berdekatan. Kata شَرُّ النَّاسِ dipahami dalam konteks riwayat yang mengatakan, مِنْ شَرِّ النَّاسِ *(termasuk seburuk-buruk manusia).* Pensifatan sebagai 'seburuk-buruk manusia' atau 'termasuk seburuk-buruk manusia' adalah sebagai penekanan dalam

hal tersebut. Sedangkan riwayat, أَشَرُّ النَّاسِ *(manusia yang paling buruk),* merupakan salah satu dialek dari kata شَرٌّ. Semua kata ini memiliki makan yang sama, hanya saja yang diberi tambahan *alif* jarang digunakan.

Mungkin juga yang dimaksud 'manusia' terbatas pada dua kelompok yang saling berlawanan seperti dalam hadits itu, karena setiap salah satu di antara keduanya menjauhi yang satunya secara zhahir sehingga tidak mungkin mengetahui rahasia-rahasia kelompok yang lainnya, kecuali dengan cara yang disebutkan, yaitu menipu kelompok itu untuk mengetahui rahasia mereka, maka orang ini adalah yang paling buruk di antara mereka. Namun, yang lebih utama kata 'manusia' dipahami menurut makna yang umum, karena sisi celaannya lebih keras.

Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dari Abu Syihab, dari Al A'masy dengan redaksi, مِنْ شَرِّ خَلْقِ اللهِ ذُو الْوَجْهَيْنِ *(Termasuk seburuk-buruk ciptaan Allah adalah yang bermuka dua).* Al Qurthubi berkata, "Hanya saja orang yang bermuka dua dikatakan sebagai seburuk-buruk manusia, karena keadaan seperti itu adalah keadaan orang munafik. Dia bergelut dengan kebatilan dan dusta serta menimbulkan kerusakan di antara manusia."

An-Nawawi berkata, "Orang yang bermuka dua adalah orang yang mendatangi setiap kelompok dengan apa yang membuat kelompok itu ridha. Dia menampakkan kepada mereka sebagai bagian dari mereka dan menyelisihi lawan mereka. Ini adalah perbuatan nifaq dan dusta yang nyata serta penipuan untuk mengetahui rahasia kedua kelompok. Ini termasuk *mudaahanah* (siasat) yang diharamkan." Dia berkata, "Adapun yang dikerjakan untuk perbaikan di antara dua kelompok, maka ia adalah terpuji." Ulama selainnya berkata, "Perbedaan antara keduanya, bahwa yang tercela adalah orang yang menghiasi perbuatannya bagi setiap kelompok, lalu memburuk-burukkannya di hadapan kelompok lain dan mencela masing-masing

kelompok itu di hadapan kelompok yang berseberangan dengannya. Adapun yang terpuji adalah menyampaikan perkataan yang mengandung perbaikan, menyampaikan berita baik yang bisa disampaikan lalu menyembunyikan selain itu." Perbedaan ini dikuatkan riwayat Al Ismaili dari Ibnu Numair, dari Al A'masy, الَّذِي يَأْتِي هَؤُلاَءِ بِحَدِيثِ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ بِحَدِيثِ هَؤُلاَءِ *(orang yang datang kepada mereka itu dengan membawa berita pihak lain dan datang kepada pihak lain membawa berita mereka).*

Ibnu Abdil Barr berkata, "Sekelompok ulama memahami hadits ini sebagaimana zhahirnya. Pendapat ini lebih tepat. Namun, sekelompok ulama menakwilkannya bahwa yang di maksud adalah orang yang memperlihatkan perbuatannya sehingga orang-orang melihat kekhusyu'annya agar dianggap dirinya takut kepada Allah. Dengan demikian, mereka menghormatinya. Padahal sebenarnya dia tidak seperti itu." Dia berkata, "Pandangan ini memiliki kemungkinan diterima bila hadits itu hanya menyebut bagian awalnya, sebab ia bisa termasuk 'bermuka dua', tetapi kelanjutan hadits menolak penakwilan ini, yaitu kalimat, '*Datang kepada satu pihak dengan satu wajah dan datang kepada pihak lain dengan wajah lain pula*'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada riwayat At-Tirmidzi hanya disebutkan bagian awal hadits, hanya saja riwayat-riwayat lain menunjukkan bahwa periwayat hadits itu telah meringkasnya. Riwayat yang dimaksud dalam nukilan At-Tirmidzi berasal dari Al A'masy. Sementara di tempat ini dinukil pula dari Al A'masy secara lengkap. Adapun riwayat Ibnu Numair yang saya sitir sebelumnya menolak penakwilan tadi. Imam Bukhari meriwayatkan di kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui jalur lain, dari Abu Hurairah, لاَ يَنْبَغِي لِذِي الْوَجْهَيْنِ أَنْ يَكُونَ أَمِينًا *(Tidak patut bagi orang yang bermuka dua menjadi orang yang dipercaya).* Abu Daud meriwayatkan dari hadits Ammar bin Yasir, dia berkata, قَالَ رَسُولُ اللهِ: مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ *(Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa bermuka dua di dunia, maka pada hari kiamat dia memiliki dua lisan dari neraka".).* Sehubungan dengan masalah ini diriwayatkan pula dari Anas yang dikutip Ibnu Abdil Barr dengan redaksi seperti di atas. Hal ini mencakup apa yang dikutip Ibnu Abdil Barr dari orang yang mengatakannya. Berbeda dengan hadits di bab ini yang telah ditafsirkan dengan arti orang yang mondar-mandir di antara dua kelompok manusia.

53. Orang yang Mengabarkan kepada Sahabatnya Apa yang Dikatakan tentang Dirinya

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: وَاللهِ مَا أَرَادَ مُحَمَّدٌ بِهَذَا وَجْهَ اللهِ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَمَعَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوسَى، لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

6059. Dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW membagi suatu pembagian, lalu seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak menginginkan ridha Allah dengan pembagian ini." Aku pun datang kepada Rasulullah SAW dan mengabarkannya. Wajah beliau berubah dan bersabda, *"Semoga Allah merahmati Musa, sungguh beliau telah disakiti lebih daripada ini, lalu beliau bersabar."*

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang mengabarkan kepada sahabatnya apa yang dikatakan tentang dirinya). Sudah disebutkan bahwa menukil berita

yang tercela adalah jika dimaksudkan untuk merusak. Adapun yang berkeinginan memberi nasehat, berlaku jujur, dan tidak menyakiti, maka tidak tercela. Namun, sangat sedikit orang yang mampu membedakan kedua perkara itu, maka yang lebih selamat adalah menahan diri untuk tidak menyampaikan berita apapun.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud ketika menyampaikan berita kepada Nabi SAW tentang perkataan seseorang, "Pembagian ini tidak menginginkan wajah Allah." Penjelasannya secara tuntas akan dipaparkan pada bab "Bersabar atas Perkara yang Menyakitkan".

فَتَمَعَّرَ وَجْهُهُ *(Wajahnya berubah).* Maksudnya, terjadi perubahan raut wajahnya karena marah. Al Kasymihani menukil dengan kata *tamaghghara* (dengan huruf *ghain*), artinya warna wajahnya berubah menjadi seperti kuning kemerah-merahan. Maksud Imam Bukhari menyebutkan judul bab ini untuk menjelaskan bolehnya menyampaikan berita untuk memberi nasihat, karena Nabi SAW tidak mengingkari perbuatan Ibnu Mas'ud saat menyampaikan berita tersebut. Bahkan beliau marah atas perkataan orang itu. Kemudian beliau bersikap santun dan bersabar atas hal yang menyakitkannya. Hal itu dilakukan untuk meneladani Nabi Musa serta mempraktekkan firman Allah dalam surah Al An'aam ayat 90, فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ *(maka ikutilah petunjuk mereka).*

54. Apa yang tidak Disukai dari Saling Memuji

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي الْمِدْحَةِ، فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ -أَوْ قَطَعْتُمْ - ظَهْرَ الرَّجُلِ.

6060. Dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata, "Nabi SAW mendengar seseorang memuji orang lain secara berlebihan dalam memujinya, maka beliau bersabda, *'Kamu telah membinasakan -atau kamu telah memotong- punggung laki-laki itu'.*"

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلاً ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ -يَقُولُهُ مِرَارًا- إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لاَ مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا، إِنْ كَانَ يُرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ، وَ اللهُ حَسِيبُهُ، وَلاَ يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا.

قَالَ وُهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ: وَيْلَكَ.

6061. Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya, "Seorang laki-laki disebut di sisi Nabi SAW, lalu seorang laki-laki memujinya dengan kebaikan, maka Nabi SAW bersabda, *'Kasihan engkau, engkau telah memenggal leher sahabatmu* —beliau mengatakannya berulang kali— *apabila salah seorang kamu memuji dan tidak bisa dihindari maka hendaklah dia mengatakan, 'Aku kira begini dan begini —jika dia melihat orang itu demikian— dan Allah yang memperhitungkannya. Aku tidak mensucikan seorang pun atas Allah'.*" Wuhaib berkata dari Khalid, "Celaka engkau."

Keterangan Hadits:

Kata *tamaadu<u>h</u>* artinya berlebihan dalam memuji. Adapun *tamaddu<u>h</u>* artinya membebani diri dalam memuji. Sedangkan *mumaada<u>h</u>ah* artinya memuji satu sama lain. Seakan-akan Imam Bukhari membuat judul bab berdasarkan sebagian kandungan hadits, karena redaksi hadits lebih umum, baik pujian itu dari dua pihak

maupun dari satu pihak. Namun, mungkin juga pola kata *tafaa'ul* (yakni pola kata yang menunjukkan perbuatan dari dua pihak) tidak dimaksudkan oleh makna zhahir hadits. Imam Bukhari membuat judul untuk hadits ini pada pembahasan tentang kesaksian, "Apa yang tidak disukai dari berlebihan dalam memuji."

Imam Bukhari menyebutkan dua hadits dalam bab ini. Hadits pertama adalah hadits Abu Musa, "Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami...", yakni Al Bazzar. Di tempat ini dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Muhammad bin Shabbah." Semua versi tersebut sudah dikutip pada pembahasan tentang kesaksian berkenaan dengan hadits ini. Imam Muslim mengutip pula darinya, "Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami."

Hadits ini dikutip Imam Bukhari dan Muslim dari satu orang guru. Juga termasuk hadits yang disebutkan Imam Bukhari dengan *sanad* dan *matan* yang sama pada dua tempat tanpa melakukan perubahan apapun. Ini jarang ditemukan dalam kitabnya. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Muhammad bin Ash-Shabbah. Abdullah bin Ahmad berkata setelah mengutip hadits ini dari bapaknya, "Abdullah berkata, dan aku mendengarnya langsung dari Muhammad bin Ash-Shabbah". Ismail bin Zakariya (guru Muhammad bin Ash-Shabbah) adalah Al Khulqani. Sedangkan nama panggilan Buraidah adalah Abu Burdah sama seperti nama panggilan kakeknya, yaitu gurunya dalam riwayat ini. Kalimat 'dari Buraid' dalam riwayat ini disebutkan 'Buraid menceritakan kepada kami' dalam riwayat Al Ismaili.

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ *(Nabi SAW mendengar seorang laki-laki memuji seorang laki-laki).* Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tegas tentang nama keduanya. Hanya saja diriwayatkan Imam Ahmad dan Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Mihjan bin Al Adra' Al Aslami, dia berkata, أَخَذَ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيَّ *(Rasulullah SAW memegang tanganku),* lalu disebutkan hadits, فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَجُلٌ يُصَلِّي، فَقَالَ لِي مَنْ هَذَا؟ فَأَثْنَيْتُ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَقَالَ: اُسْكُتْ لاَ تُسْمِعْهُ فَتُهْلِكَهُ *(Beliau masuk masjid dan ternyata seorang laki-laki sedang shalat. Beliau bertanya kepadaku, "Siapakah ini?" Aku pun memuji orang itu dengan menyebut kebaikannya. Beliau bersabda, "Diam, jangan perdengarkan kepadanya sehingga dapat membinasakannya".).* Dalam riwayat lain darinya disebutkan, فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا فُلاَنٌ وَهَذَا وَهَذَا *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah fulan dan ini... dan ini...").* Dalam riwayat lain lagi, هَذَا فُلاَنٌ وَهُوَ مِنْ أَحْسَنِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ صَلاَةً، أَوْ مِنْ أَكْثَرِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ *(Ini adalah fulan, ia termasuk penduduk Madinah yang paling bagus shalatnya, atau paling banyak shalatnya di antara penduduk Madinah).* Sangat mungkin bahwa orang yang dipuji Mihjan adalah Abdullah Dzu An-Najadain Al Muzani. Dalam biografinya disebutkan sifat-sifat yang mirip dengan ini.

وَيُطْرِيهِ *(Sangat berlebihan). Yuthrii* artinya berlebihan dalam memuji. Saya akan menyebutkan tentang hal itu dalam hadits sesudahnya.

فِي الْمِدْحَةِ *(Dalam pujian).* Pada pembahasan tentang kesaksian disebutkan, فِي الْمَدْحِ , sementara dalam riwayat lain disebutkan, فِي مَدْحِهِ *(dalam memujinya).* Namun, versi yang pertama yang dijadikan pegangan.

لَقَدْ أَهْلَكْتُمْ -أَوْ قَطَعْتُمْ- ظَهْرَ الرَّجُلِ *(Sungguh kalian telah membinasakan —atau kalian telah memotong— punggung laki-laki itu).* Demikian disebutkan disertai keraguan. Begitu pula dalam riwayat Imam Muslim. Lalu akan disebutkan pada hadits Abu Bakrah yang sesudahnya dengan redaksi, قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ *(Engkau memenggal leher sahabatmu),* tapi keduanya memiliki makna yang

sama. Masing-masing redaksi memaksudkan kebinasaan, karena orang yang dipenggal lehernya sama dengan dibunuh. Sedangkan orang yang dipotong punggungnya niscaya akan binasa.

Hadits kedua diriwayatkan dari Adam, dari Syu'bah, dari Khalid, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya. Khalid yang dimaksud adalah Al Hadzdza`. Demikian ditegaskan Imam Muslim dalam riwayatnya dari Ghundar, dari Syu'bah.

أَنَّ رَجُلاً ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا

(Sesungguhnya seorang laki-laki disebut di sisi Nabi SAW, lalu seorang laki-laki memujinya dengan kebaikan). Dalam riwayat Ghundar disebutkan, فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا مِنْ رَجُلٍ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ مِنْهُ فِي كَذَا وَكَذَا *(Dia berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada sesudah Rasulullah SAW yang lebih utama darinya dalam perkara ini dan ini"),* barangkali yang dimaksud adalah shalat, berdasarkan keterangan yang akan disebutkan.

وَيْحَكَ *(Kasihan engkau).* Ini adalah kalimat rahmat dan kasih sayang. Sedangkan *wail* adalah kata yang menunjukkan siksaan. Namun, terkadang kata *wail* digunakan pada tempat *waiha* seperti yang akan saya sebutkan.

قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ يَقُوْلُهُ مِرَارًا *(Engkau memenggal leher sahabatmu. Beliau mengatakannya berulang kali).* Dalam riwayat Yazid bin Zurai', dari Khalid Al Hadzdza` pada pembahasan tentang kesaksian disebutkan, وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، مِرَارًا *(Kasihan engkau, engkau memenggal leher sahabatmu, engkau memenggal leher sahabatmu, berulang kali).* Pada riwayat Wuhaib yang akan saya sitir disebutakn bahwa beliau SAW mengucapkannya tiga kali.

إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ *(Bila salah seorang kalian).* Dalam riwayat Yazid bin Zurai' disebutkan, وَقَالَ إِنْ كَانَ *(Beliau bersabda, "Bila...").*

لاَ مَحَالَةَ *(Tidak dapat dihindari).* Maksudnya, tidak ada cara baginya untuk meninggalkannya. Ini semakna dengan perkataan, "Menjadi keharusan." Mungkin juga berasal dari kata *haul,* artinya kekuatan.

فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يُرَى *(Hendaklah berkata, "Aku kira begini dan begini", jika dia menduga).* Dalam riwayat Yazid bin Zurai' disebutkan, إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ *(Jika dia mengetahui hal itu).* Demikian pula dalam riwayat Wuhaib.

وَاللهُ حَسِيبُهُ *(Dan Allah yang yeng memperhitungkannya).* Kata *hasiibuhu* artinya cukup baginya. Mungkin juga ia mengikuti pola kata *fa'iil* dengan dasar kata *hisaab*, artinya Allah memperhitungkan amalannya, karena Dia mengetahui hakikatnya. Ath-Thayyibi, "Ia merupakan kelengkapan ucapan. Kalimat ini dalam bentuk syarat (conditional) untuk menjelaskan keadaan pelaku dari kata kerja, "hendaklah mengatakan." Artinya, hendaklah dia mengatakan, "Aku kira fulan begini", jika dia mengira seperti itu. Namun, Allah yang mengetahui hakikatnya, karena Dia yang akan membalasnya. Dalam hal ini tidak boleh mengatakan, 'Aku meyakini atau mengetahui dengan sebenarnya akan hal itu'.

وَلاَ يُزَكَّى عَلَى اللهِ أَحَدٌ *(Dan tidak disucikan seorang pun atas Allah).* Demikian dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَلاَ يُزَكِّي *(Dan tidak mensucikan).* Pelakunya adalah orang yang dimaksud pembicaraan di awal, yaitu yang dikatakan kepadanya, "Hendaklah dia mengatakan." Demikian pula dalam kebanyakan riwayat. Sementara dalam riwayat Ghundar disebutkan, وَلاَ أُزَكِّي *(Dan aku tidak mensucikan),* yakni aku tidak memastikan akhir bagi seseorang dan tidak pula apa yang ada dalam hatinya, karena tidak diketahui. Lalu digunakan kata yang menunjukkan berita padahal artinya adalah larangan. Maksudnya, janganlah kamu mensucikan seorang pun atas

Allah, karena Dia lebih mengetahui daripada kamu.

قَالَ وُهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ *(Wuhaib berkata dari Khalid).* Maksudnya, melalui *sanad* yang disebutkan di awal.

وَيْلَكَ *(Celaka engkau).* Maksudnya, tercantum dalam riwayatnya dengan kata, وَيْلَكَ sebagai ganti, وَيْحَكَ *(kasihan engkau).* Ibnu Baththal berkata, "Kesimpulan larangan itu adalah, barangsiapa memuji orang lain secara berlebihan, sedangkan apa yang dipuji itu tidak ada pada diri orang yang dipuji, maka akan menimbulkan sifat *ujub* (bangga pada diri sendiri) karena mengira bahwa dia memang seperti itu. Bahkan bisa saja dia menyia-nyiakan amalan dan berbekal kebaikan karena berpegang dengan sifat yang disandarkan kepada dirinya. Oleh karena itu, para ulama menakwilkan hadits, أُحْثُوا فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِيْنَ التُّرَابَ *(Taburkan debu di wajah orang-orang yang suka memuji),* dengan mereka yang memuji manusia dengan pujian yang batil.

Umar berkata, "Pujian adalah sembelihan." Dia juga berkata, "Adapun orang dipuji tentang apa yang ada padanya maka tidak masuk dalam larangan. Rasulullah SAW pernah dipuji melalui sya'ir, pidato, dan pembicaraan langsung, tetapi beliau tidak menaburkan debu di muka orang memujinya."

Hadits yang telah diisyaratkan diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Al Miqdad. Para ulama memiliki lima pendapat tentang hadits tersebut. ***Pertama,*** memahami secara zhahir —yakni menaburkan debu di wajah orang yang memuji— dan ini dipraktekkan oleh Al Miqdad sebagai periwayat hadits itu. ***Kedua,*** menunjukkan kekecewaan dan larangan, seperti perkataan mereka kepada yang kembali dengan kecewa (tidak mendapatkan tujuannya), "Dia kembali dengan tangan yang dipenuhi debu." ***Ketiga,*** artinya katakan kepadanya, "Pada mulutmu ada tanah." Orang Arab menggunakan kalimat ini untuk mereka yang tidak disukai perkataannya. ***Keempat,***

hal itu berkaitan dengan orang yang dipuji. Hendaknya dia mengambil debu dan menaburkan di hadapannya, lalu mengingat perjalanannya kembali ke tanah, maka janganlah ia menjadi bangga dengan sebab pujian yang didengarnya. ***Kelima,*** maksud menaburkan debu di muka orang yang memuji adalah memberikan apa yang dia minta, karena semua yang ada di atas tanah adalah tanah. Pendapat terakhir inilah yang ditegaskan Al Baidhawi dan dia berkata, "Beliau menyerupakan pemberian dengan menabur untuk menggambarkan betapa kecil dan hinanya hal tersebut." Ath-Thaibi berkata, "Mungkin maksudnya adalah menghentikan perbuatannya dan lisannya dengan cara apa saja. Seseorang terkadang menghentikan lawan bicaranya dengan menaburkan debu di mukanya dan merendahkannya."

Mengenai atsar dari Umar telah disebutkan dengan *sanad* yang *marfu'* seperti dikutip Ibnu Majah dan Ahmad dari hadits Muawiyah, سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ - فَذَكَرَهُ بِلَفْظِ - إِيَّاكُمْ وَالتَّمَادُحَ فَإِنَّهُ الذَّبْحُ *(Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda —lalu disebutkan dengan redaksi— jauhilah perbuatan saling memuji, karena ia termasuk penyembelihan).* Redaksi riwayat inilah yang diisyaratkan Imam Bukhari pada bab di atas. Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* dengan panjang lebar, dan di dalamnya disebutkan, إِيَّاكُمْ وَالْمَدْحَ فَإِنَّهُ مِنَ الذَّبْحِ *(Jauhilah perbuatan memuji, sesungguhnya ia termasuk penyembelihan).* Adapun pujian yang ditujukan kepada Nabi SAW, maka pemujinya telah dibimbing kepada pujian yang yang dipebolehkan, dimana beliau SAW bersabda, لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ *(Janganlah kamu berlebihan menyanjungku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan menyanjung Isa bin Maryam)* yang sudah disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

Para ulama membuat batasan tentang sanjungan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Sanjungan yang diperbolehkan

disertai oleh syarat. Sedangkan sanjungan terlarang berbeda dengan itu, kecuali yang bersumber dari orang yang makshum, karena ucapan orang seperti ini tidak memerlukan batasan. Misalnya lafazh-lafazh yang disebutkan dari Nabi SAW dalam rangka mensifati sebagian sahabat, seperti sabda beliau SAW terhadap Ibnu Umar, نِعْمَ الْعَبْدُ عَبْدُ اللهِ *(Sebaik-baik hamba adalah Abdullah),* begitu pula ucapan-ucapan beliau SAW yang lain.

Al Ghazali berkata di kitab *Al Ihya'*, "Penyakit pujian pada orang yang memuji adalah bisa berupa kedustaan atau memperlihatkan pujiannya kepada orang yang dipuji. Terutama bila orang dipuji itu fasik atau zhalim. Disebutkan dalam hadits Anas yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ غَضِبَ الرَّبُّ *(Apabila orang yang fasik dipuji, maka Tuhan murka).* Hadits ini diriwayatkan Abu Ya'la dan Ibnu Abi Dunya dengan *sanad* yang lemah. Terkadang pula orang yang memuji mengatakan apa yang tidak patut didapatkan oleh orang yang dipuji. Oleh karena itu, beliau SAW bersabda, فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ *(Hendaklalh mengatakan, "Aku kira...").* Misalnya seseorang mengatakan dalam pujiannya, 'Orang ini wara', takwa, dan zuhud'. Berbeda jika dia mengatakan, 'Aku melihatnya shalat, atau menunaikan haji, atau membayar zakat', sebab hal-hal ini bisa saja dilihat dan diketahui. Namun, masih tersisa penyakit bagi orang yang dipuji, karena tidak ada jaminan bahwa dia terbebas dari sifat sombong, bangga, atau merasa cukup dengan amalannya, sebab orang yang terus menerus berbuat maka akan menganggap dirinya termasuk orang yang kurang beramal. Jika pujian itu selamat dari perkara-perkara seperti ini, maka tidak dilarang. Bahkan terkadang *mustahab* (disukai).

Ibnu Uyainah berkata, "Barangsiapa mengetahui dirinya, maka pujian tidak akan mendatangkan mudharat kepadanya." Sebagian ulama salaf berkata, "Apabila seorang laki-laki dipuji di hadapannya, maka hendaklah dia mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku dalam apa

yang tidak mereka ketahui, jangan engkau beri sanksi aku atas apa yang mereka katakan, dan jadikan aku lebih baik dari apa yang mereka duga'."

55. Orang yang Memuji Saudaranya tentang Apa yang Dia Ketahui

وَقَالَ سَعْدٌ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لأَحَدٍ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِلاَّ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ.

Sa'ad berkata, "Aku tidak pernah mendengar Nabi SAW mengatakan kepada seseorang yang berjalan di muka bumi bahwa dia termasuk penghuni surga, kecuali kepada Abdullah bin Salam."

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ ذَكَرَ فِي الإِزَارِ مَا ذَكَرَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ إِزَارِي يَسْقُطُ مِنْ أَحَدِ شِقَّيْهِ، قَالَ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْهُمْ.

6062. Dari Salim, dari bapaknya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika mengatakan tentang sarung apa yang dia katakan, maka Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh sarungku terjatuh salah satu dari dua ujungnya'. Beliau bersabda, *'Sungguh engkau tidak termasuk mereka'."*

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang memuji saudaranya tentang apa yang dia ketahui). Maksudnya, hal ini diperbolehkan dan dikecualikan dari larangan sebelumnya. Batasannya adalah pujian itu tidak berlebihan

dan orang dipuji dijamin tidak bangga dan tidak terpengaruh.

وَقَالَ سَعْدٌ (*Sa'ad berkata*). Dia adalah Ibnu Abi Waqqash. Hadits ini telah dikutip melalui *sanad* yang *maushul* dalam keutamaan Abdullah pada pembahasan tentang keutamaan.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar yang dikutip dengan *sanad* yang *maushul* tentang kisah sarung, "Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya sarungku terjatuh salah satu ujungnya'. Beliau bersabda, '*Engkau tidak termasuk bagian mereka*'." Pada pembahasan tentang pakaian telah disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap. Pada sebagian redaksi disebutkan, إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ خُيَلاَءَ (*Sesungguhnya engkau bukan termasuk orang melakukan hal itu karena sombong*). Tentu saja ini termasuk pujian, tetapi karena pernyataannya benar dan orang yang dipuji dijamin tidak dihinggapi perasaan bangga serta sombong, maka dia dipuji, dan ini tidak termasuk pujian yang dilarang. Dalam hal ini termasuk juga hadits-hadits tentang keutamaan sahabat. Dimana masing-masing mereka disifati dengan sifat-sifat yang bagus, seperti sabda Nabi SAW terhadap Umar, مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ (*Tidaklah syetan bertemu denganmu pada suatu jalan kecuali ia akan menempuh jalan selain jalanmu*). Begitu pula sabda beliau kepada sahabat Anshar, عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنْعِكُمَا (*Allah takjub atas perbuatan kalian berdua*). Serta hadits-hadits lain yang serupa dengannya.

56. Firman Allah, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ **"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (Qs. An-Nahl**

[16]: 90) dan firman-Nya, إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ *"Sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* (Qs. Yuunus [10]: 23) dan Firman-Nya, ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللهُ *"Kemudian dia dianiaya [lagi] pasti Allah akan menolongnya".* (Qs. Al Hajj [22]: 60) dan Tidak Menimbulkan Kejahatan kepada Orang Muslim atau Kafir.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا وَكَذَا يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَأْتِي أَهْلَهُ وَلاَ يَأْتِي. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقَالَ لِي ذَاتَ يَوْمٍ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ أَفْتَانِي فِي أَمْرٍ اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ، أَتَانِي رَجُلاَنِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رِجْلَيَّ وَالْآخَرُ عِنْدَ رَأْسِي، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رِجْلَيَّ لِلَّذِي عِنْدَ رَأْسِي: مَا بَالُ الرَّجُلِ ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ - يَعْنِي مَسْحُورًا - قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيدُ بْنُ أَعْصَمَ. قَالَ: وَفِيمَ؟ قَالَ: فِي جُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ فِي مُشْطٍ وَمُشَاقَةٍ تَحْتَ رَعُوفَةٍ فِي بِئْرِ ذَرْوَانَ. فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذِهِ الْبِئْرُ الَّتِي أُرِيتُهَا، كَأَنَّ رُءُوسَ نَخْلِهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ، وَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ. فَأَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُخْرِجَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَهَلاَّ... تَعْنِي تَنَشَّرْتَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا اللهُ فَقَدْ شَفَانِي، وَأَمَّا أَنَا فَأَكْرَهُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا. قَالَتْ: وَلَبِيدُ بْنُ أَعْصَمَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ، حَلِيفٌ لِيَهُودَ.

6063. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW tinggal begini dan begini seraya terbayang olehnya bahwa beliau mendatangi istri-istrinya padahal tidak." Aisyah berkata, "Pada suatu hari beliau berkata kepadaku, '*Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah memberi*

penjelasan kepadaku tentang urusan yang aku minta penjelasan dari-Nya. Dua laki-laki datang kepadaku, lalu salah satunya di bagian kakiku dan satu lagi di bagian kepalaku. Maka yang berada di bagian kakiku berkata kepada yang berada di bagian kepalaku, 'Ada apa dengan laki-laki ini?' Dia berkata, 'Mathbub' (disihir). Dia berkata, 'Siapa menyihirnya?' Dia berkata, 'Labid bin A'sham'. Dia berkata, 'Pada apa?' Dia berkata, 'Pada seludang mayang jantan, sisir, dan rambut rontok karena disisir, di bawah tembok sumur di sumur Dzarwan'. Nabi SAW datang dan bersabda: *Inilah sumur yang aku lihat (dalam mimpi). Seakan-akan kepala kurmanya adalah kepala syetan, dan airnya adalah nuqa'ah hinna'.* Nabi SAW memerintahkan untuk dikeluarkan. Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sekiranya-maksudnya -engkau menmpakkannya?' Nabi SAW bersabda, '*Sungguh Allah telah menyembuhkanku. Adapun aku, maka aku tidak suka menyebar keburukan pada manusia'.*" Dia berkata, "Labid bin A'sham seorang laki-laki dari bani Zuraiq, sekutu bagi Yahudi."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan... ayat"). Demikian disebutkan Abu Dzar dan An-Nasafi. Adapun periwayat lain menyebutkan hingga, "*Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.*" Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Abu Adh-Dhuha, dia berkata, "Syutair bin Syakal berkata kepada Masruq, 'Ceritakanlah wahai Abu Aisyah dan aku membenarkanmu'. Dia berkata, 'Apakah engkau mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, tidak ada dalam Al Qur'an ayat yang lebih merangkum perkara halal dan haram serta perintah dan larangan daripada ayat ini, "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kerabat*"?' Dia berkata, 'Benar'." *Sanad*-nya *shahih*.

إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ *(Sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri).* Maksudnya, dosa perbuatan aniaya ditanggung oleh yang menganiaya, baik secepatnya atau tidak.

ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللهُ *(Kemudian dia dianiaya [lagi] pasti Allah akan menolongnya).* Demikian tercantum dalam riwayat Karimah dan Al Ashili, sesuai bacaan dalam Al Qur'an. Begitu pula dalam riwayat An-Nasafi dan Abu Dzar. Adapun periwayat lain mengutip, وَمَنْ بُغِيَ عَلَيْهِ *(Dan siapa yang dianiya).* Tetapi ini adalah kekeliruan penulisan, baik dari Imam Bukhari maupun dari orang-orang sesudahnya. Sebagaimana juga versi yang sesuai bacaan dalam Al Qur`an mungkin dari Imam Bukhari dan mungkin pula berasal dari perbaikan orang-orang sesudahnya. Jika riwayat-riwayat tidak sepakat mengenai satu versi, maka siapa yang memastikan bahwa kesalahan itu dari Imam Bukhari berarti dia telah melakukan sesuatu yang tidak baik terhadapnya. Ar-Raghib berkata, "Kata *baghyu* adalah melampaui ukuran normal dalam segala sesuatu. Sebagian ada yang dipuji dan sebagian dicela. Adapun yang terpuji adalah melampaui keadilan, yaitu mengerjakan yang diperintah tanpa tambahan dan tanpa pengurangan, menuju kepada *ihsan* yang merupakan tambahan atas hal tersebut. Begitu pula menambah yang wajib dengan mengerjakan amalan-amalan sunah yang disyariatkan. Sedangkan yang tercela adalah melampaui keadilan menuju kecurangan, kebenaran menuju kebatilan, dan mubah menuju syubhat. Meski demikian, kata *al baghyu* lebih banyak digunakan untuk perkara yang tercela. Allah berfirman dalam surah Asy-Syuuraa ayat 42, إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ *(Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak),* dan firman-Nya dalam surah Yuunus ayat 23, إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ *(sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri),* dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah

ayat 173, فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ *(Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa [memakannya] sedang ia tidak menginginkannya dan tidak [pula] melampaui batas).* Apabila kata *baghyu* digunakan dan maksudnya yang terpuji maka umumnya ditambah huruf *ta`*, seperti firman Allah dalam surah Al 'Ankabuut ayat 17, فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ *(Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah),* dan firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 28, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا *(Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan)."* Ulama selainnya berkata, "Kata *al baghyu* artinya menguasai tanpa alasan yang dibenarkan."

وَتَرْكُ إِثَارَةِ الشَّرِّ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْ كَافِرٍ *(Dan meninggalkan menyulut keburukan terhadap orang muslim atau kafir).* Kemudian disebutkan hadits Aisyah tentang kisah Nabi SAW disihir. Ibnu Baththal berkata, "Letak perpaduan antara ayat tersebut dengan judul bab serta hadits, bahwa ketika Allah melarang perbuatan aniaya dan memberitahukan bahwa bahayanya kembali kepada pelakunya sendiri, lalu orang yang mendapat perlakuan aniaya dijamin akan ditolong, maka sangat patut bagi yang mendapat perlakukan aniaya untuk bersyukur kepada Allah atas kebaikan-Nya, dan merealisasikan kesyurukan dengan cara memberi maaf. Nabi SAW sendiri telah mempraktekkan hal ini dengan tidak menghukum orang yang menyihirnya, padahal beliau mampu melakukannya."

Kemungkinan juga letak kesesuaian antara ayat dengan hadits bahwa beliau SAW tidak mengeluarkan benda-benda sihir itu, karena khawatir akan menyulut keburukan terhadap manusia. Oleh karena itu, beliau menempuh keadilan agar keburukan yang diakibatkan sihir tersebut tidak menimpa kecuali pelakunya. Beliau juga melakukan kebaikan (ihsan) ketika tidak menghukum pelaku kejahatan seperti terdahulu.

Ibnu At-Tin berkata, "Disimpulkan dari ayat pertama bahwa

indikasi dari *iqtiran* (penyebutan sesuatu bergandengan dengan yang lainnya) sangat lemah, sebab Allah telah mengumpulkan antara 'adil' dan 'ihsan' pada satu perintah. Padahal adil adalah wajib dan ihsan hanya *mandub* (dianjurkan)."

Saya katakan, pernyataan itu dibangun di atas penafsiran 'adil' dan 'ihsan'. Sementara para ulama salaf telah berbeda pendapat mengenai penafsiran keduanya. Dikatakan, adil adalah kalimat '*laa ilaaha illallah*' (tidak ada sembahan kecuali Allah), sedangkan 'ihsan' adalah 'fara'idh' (perkara-perkara fardhu). Dikatakan pula, 'adil' adalah kalimat '*laa ilaaha illallaah*', dan 'ihsan' adalah ikhlash. Sebagian mengatakan 'adil' adalah melucuti tandingan-tandingan, dan 'ihsan' adalah menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Ini semakna dengan yang sebelumnya. Dikatakan, 'adil' adalah perkara-perkara fardhu dan 'ihsan' adalah perkara-perkara sunah. Dikatakan lagi, 'adil' adalah ibadah sedangkan 'ihsan' adalah khusyu dalam ibadah. Dikatakan pula, 'adil' adalah menerapkan sesuatu sebatas ketentuan dan ihsan adalah melebihkan dalam rangka kemurahan. Dikatakan, 'adil' adalah melaksanakan perintah-perintah, sedangkan 'ihsan' adalah menjauhi larangan-larangan. Sebagian mengatakan 'adil' adalah mengerahkan kebenaran dan 'ihsan' meninggalkan kezhaliman. Dikatakan, 'adil' adalah menyamakan antara yang tersembunyi dan yang terang-terangan, sementara 'ihsan' adalah melebihkan yang tampak. Dikatakan, 'adil' adalah memberi dan 'ihsan' adalah memberi maaf. Dikatakan lagi, 'adil' berkenaan dengan perbuatan dan 'ihsan' berkenaan dengan perkataan. Di sana masih terdapat pendapat-pendapat yang lain. Adapun pendapat yang selaras dengan pendapatnya adalah yang kelima dan keenam. Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Adil antara hamba dan Tuhannya adalah melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, antara hamba dan dirinya adalah menambah ketaatan dan menghindari syubhat serta syahwat, dan antara sesama hamba adalah bersikap objektif."

Ar-Raghib berkata, "Adil ada dua macam; mutlak dan diakui akal akan kebaikannya, tetapi di suatu saat hal itu dihapus dan tidak dianggap melampuai batas. Seperti engkau berbuat baik kepada orang berbuat baik kepadamu dan menahan gangguan terhadap orang yang tidak mengganggumu. Sedangkan yang kedua adalah adil yang diketahui berdasarkan syariat dan mungkin dihapuskan. Orang yang melanggarnya dapat dikatakan melampaui batas. Seperti qishash, denda kejahatan, dan mengambil harta orang murtad. Oleh karena itu Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 194, فَمَنْ اِعْتَدَى عَلَيْكُمْ *(Barangsiapa yang menyerang kamu)*. Hal seperti inilah makna firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 90, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ *(Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebaikan)* karena adil adalah menyamakan dalam membalas kebaikan maupun keburukan. Semetara 'ihsan' adalah membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih darinya dan membalas keburukan dengan meninggalkan membalasnya atau dengan yang lebih kecil darinya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Al Humaidi, dari Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Uyainah.

مَطْبُوب، يَعْنِي مَسْحُورًا *(Mathbub, maksudnya disihir)*. Penafsiran ini disisipkan dalam hadits. Saya telah menjelaskan hal itu ketika menjelaskan hadits ini pada pembahasan tentang pengobatan. Demikian pula dengan lafazh, "Sekiranya.... Maksudnya engkau mengurainya". Sebagian mengatakan ia berasal dari '*nasyrah*' atau 'nasyr', yakni menampakkan sesuatu. Begitu pula sudah dijelaskan cara mengkompromikan antara perkataannya 'beliau mengeluarkannya' dengan perkataan di riwayat lain 'sekiranya engkau mengeluarkannya'. Kesimpulannya, yang dikeluarkan adalah pokok daripada sihir dan mengeluarkan yang dinafikan adalah bagian-bagian dari benda-benda sihir itu. Kemudian lafazh di akhir hadits, حَلِيف لِيَهُود

(sekutu bagi yahudi) dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan لِلْيَهُودِ yakni diberi tambahan huruf *lam*.

57. Apa yang Dilarang dari saling Dengki dan saling Membelakangi

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ).

Firman Allah, *"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."* (Qs. Al Falaq [113]: 5)

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا، وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

6064. Dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jauhilah prasangka, sesungguhnya prasangka adalah perkataan yang paling dusta, jangan mencari-cari kesalahan dan jangan memata-matai, jangan saling mendengki dan jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi (bermusuhan). Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.

6065. Dari Az-Zuhri dia berkata, Anas bin Malik RA menceritakan kepadaku, Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah saling membenci, jangan saling mendengki, dan jangan saling membelakangi (bermusuhan). Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya (tiak mau berbicara) lebih dari tiga hari."*

Keterangan Hadits:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ *(Firman Allah, "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".).* Dia menyebut ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa larangan saling dengki bukan terbatas antara dua pihak saja atau lebih, bahkan terlarang meski hanya berasal dari satu pihak, karena bila hal itu dicela padahal terjadi saling membalas, tentu bila hanya dari satu pihak lebih tercela lagi.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Bisyr bin Muhammad, dari Abdullah, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah RA. Bisyr bin Muhammad adalah Al Marwazi dan Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ *(Jauhilah prasangka).* Al Khaththabi dan selainnya berkata, "Maksudnya bukan berarti meninggalkan amalan berdasarkan dugaan yang dijadikan patokan pada umumnya. Bahkan maksudnya tidak meneliti dan mengecek prasangka yang menimbulkan mudharat. Demikian juga yang terbetik dalam hati tanpa ada buktinya, karena awal prasangka adalah bisikan-bisikan yang tidak mungkin ditolak. Sedangkan sesuatu yang tidak dapat dihindari niscaya tidak dibebankan kepada seseorang. Hal ini dikuatkan oleh hadits, تَجَاوَزَ اللهُ لِلأُمَّةِ عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا *(Allah memaafkan bagi umat terhadap yang dibisikkan jiwa-jiwa mereka).* Al Qurthubi berkata, "Maksud 'dugaan' di tempat ini adalah tuduhan yang tidak ada buktinya. Seperti yang menuduh seseorang melakukan perbuatan keji padahal tidak tampak

faktor-faktor yang menguatkan tuduhan itu. Oleh karena itu, disebutkan sesudahnya, وَلاَ تَجَسَّسُوا *(dan jangan memata-matai),* sebab seseorang terkadang terbetik kecurigaan dan dia ingin membuktikannya sehingga memata-matai, mencari informasi, dan mencuri pembicaraan.

Hadits ini selaras dengan firman Allah dalam surah Al Hujuraat ayat 12, اِجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ، إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ، وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا *(Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain).* Maka redaksi ayat menunjukkan perintah memelihara kehormatan muslim dengan pemeliharaan paling sempurna karena adanya larangan menelusuri dugaan. Jika seseorang berkata, 'Aku meneliti prasangka untuk membuktikannya', maka dikatkaan kepadanya 'Janganlah saling memata-matai'. Apabila dia berkata, 'terbukti tanpa dimata-matai', maka dikatakan kepadanya, 'Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain'.

Iyadh berkata, "Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama untuk melarang beramal dalam bidang hukum berdasarkan ijtihad dan pendapat. Tetapi para peneliti memahaminya untuk dugaan yang tidak didasari dalil, tidak dibangun di atas kaidah dasar, dan tidak pula melalui penelaahan mendalam."

An-Nawawi berkata, "Maksud 'prasangka' dalam hadits bukan yang berkenaan dengan ijtihad yang berkaitan dengan hukum-hukum. Bahkan berdalil dengan hadits ini untuk hal tersebut adalah lemah atau batil." Namun ditanggapi bahwa kelemahannya memang jelas namun tidak halnya dengan kebatilannya. Terutama apabila dipahami menurut pernyataan Al Qadhi Iyadh sebagaimana dikutip dalam kitab *Al Mufhim.* Dia berkata, "Dugaan syar'i yang bermakna menguatkan salah satu dari dua sisi atau yang bermakna yakin tidak masuk dalam

cakupan hadits ini maupun ayat di atas."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini dijadikan hujjah sebagian ulama madzhab Syafi'i untuk membantah mereka yang mengatakan '*syaddu dzari'ah*' (menutup pintu kerusakan) dalam jual-beli sehingga membatalkan jual beli dengan sistim *inah.* Sisi penetapan dalil adalah larangan berprasangka buruk terhadap sesama muslim. Apabila seseorang menjual sesuatu maka dipahami sebagaimana zhahir transaksi yang dilakukan. Ia tidak dianggap batal sekedar anggapan dia melakukannya untuk tipu muslihat. Namun pandangan ini tidak kuat."

Maksud 'prasangka' sebagai pembicaraan yang paling dusta, padahal sengaja berdusta tanpa prasangka lebih daripada yang diikuti prasangka, adalah bahwa untuk mengisyaratkan dugaan yang dilarang adalah apa yang tidak disandarkan kepada sesuatu yang boleh dijadikan sandaran, tetapi ia dijadikan dasar sebagai suatu kepastian, maka orang yang memastikannya adalah pendusta. Hanya saja ia dianggap lebih keras daripada pendusta lainnya karena dusta pada dasarnya dianggap buruk dan tidak perlu dicela. Berbeda dengan prasangka dimana pelakunya mengklaim berpegang kepada sesuatu. Oleh karena itu, dikatakan sebagai dusta paling besar. Hal ini untuk menguatkan dan menjauhkan orang dari perbuatan itu. Sekaligus sebagai isyarat bahwa ia banyak memperdaya manusia daripada dusta, karena pada umumnya prasangka itu tersembunyi sedangkan dusta adalah jelas dan nampak.

فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ *(Sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta).* Disebutkannya 'prasangka' sebagai perkataan telah menimbulkan kemusykilan. Namun, ini dijawab bahwa yang dimaksud adalah tidak sesuai dengan kenyataan, baik perkataan atau perbuatan. Mungkin juga yang dimkasud adalah apa yang timbul dari prasangka, sehingga disifati demikian dalam konteks majaz.

وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا *(Jangan kamu saling mencari-cari kesalahan dan jangan saling memata-matai).* Salah satu dari kedua lafazh ini menggunakan huruf *jim* dan satunya menggunakan huruf *ha'*. Pada masing-masing dari keduanya terdapat huruf yang dihapus untuk memudahkan pengucapan. Demikian pula pada larangan-larangan lainnya dalam hadits di bab tersebut. Adapun asalnya adalah, '*tatahassasu*'. Al Khaththabi berkata, "Maknanya, jangan kamu mencari-cari aib manusia dan jangan menelitinya. Allah menceritakan tentang Ya'qub Alaihissalam dalam firman-Nya surah Yuusuf ayat 87, اِذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ *(pergilah kalian, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya).* Asal kata yang menggunakan huruf *ha`* dari kata '*al haassah*' (rasa) yang merupakan salah satu daripada panca indra. Adapun yang menggunakan huruf *jim* dari kata '*al jassu*' artinya menguji sesuatu menggunakan tangan, dan ia juga termasuk salah satu indra. Dengan demikian, kata yang menggunakan *ha`* lebih luas cakupannya.

Ibrahim Al Harbi berkata, "Keduanya memiliki makna yang sama." Ibnu Al Anbari berkata, "Penyebutan kata yang kedua untuk penekanan. Sebagian mengatakan kata yang menggunakan *jim* bermakna mencari-cari aib manusia. Sementara yang menggunakan *ha`* bermakna mendengarkan pembicaraan orang lain. Pendapat ini diriwayatkan Al Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir (salah seorang tabi'in). Pendapat lain mengatakan bahwa yang menggunakan huruf *jim* bermakna mencari-cari perkara-perkara batin, dan kebanyakan berkenaan dengan keburukan, sedangkan yang menggunakan *ha`* bermakna mencari-cari perkara-perkara yang dapat diketahui oleh indra dan mata. Pendapat ini dikuatkan oleh Al Qurthubi. Dikatakan pula kata yang menggunakan huruf *jim* berarti berusaha mengetahui urusan untuk kepentingan orang lain. Adapun yang menggunakan huruf *ha`* berarti berusaha mengetahui urusan untuk kepentingan diri sendiri. Pendapat ini dipilih oleh Tsa'lab.

Dikecualikan dari larangan '*tajassus*' (memata-matai) adalah saat ia menjadi satu-satunya pilihan untuk menyelamatkan seseorang dari kebinasaan misalnya. Seperti jika seorang yang dipercaya mengabarkan bahwa si fulan ingin membunuh seseorang secara aniaya, atau seseorang menyepi dengan seorang perempuan untuk berzina, maka pada kondisi seperti ini disyariatkan '*tajassus*' serta meneliti keadaan, untuk menghindari akibat buruk. Pernyataan ini dinukil An-Nawawi dari kitab *Al Ahkam As-Sulthaniyah* karya Al Mawardi lalu beliau mengganggapnya sangat bagus. Menurutnya pernyataan, "Tidak dibenarkan bagi seseorang mencari-cari perkara yang tidak tampak baginya daripada hal-hal yang diharamkan meski ada dugaan kuat keluarganya merahasiakannya", kecuali pada kondisi seperti di atas.

وَلاَ تَحَاسَدُوا *(Jangan saling mendengki).* Dengki adalah seseorang mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang berhak mendapatkannya. Ini mencakup adanya usaha menghilangkannya atau tidak disertai usaha. Jika diiringi usaha maka dianggap berbuat aniaya. Jika tidak ada usaha dan tidak menampakkannya serta tidak menumbuhkan sisi-sisi negatif pada seorang muslim, maka dalam kondisi ini perlu diperhatikan; jika yang menghalanginya melakukan hal itu adalah ketidakberdayaan, dimana bila memungkinkan baginya niscaya akan dilakukannya, maka orang ini berdosa. Adapun jika yang menghalanginya adalah ketakwaan maka diberi maaf, karena dia tidak mampu menolak bisikan-bisikan jiwa, maka cukuplah baginya berusaha melawannya dengan cara tidak melakukannya dan tidak pula bertekad melakukannya.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ismail bin Umayyah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, ثَلاَثٌ لاَ يَسْلَمُ مِنْهَا أَحَدٌ: الطِّيَرَةُ وَالظَّنُّ وَالْحَسَدُ. قِيلَ: فَمَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا تَطَيَّرْتَ فَلاَ تَرْجِعْ، وَإِذَا ظَنَنْتَ فَلاَ تُحَقِّقْ، وَإِذَا حَسَدْتَ فَلاَ تَبْغِ *(Tiga perkara yang tidak seorang pun selamat darinya; thiyarah [pesimis karena sesuatu], prasangka,*

dan dengki. Dikatakan, "Apakah jalan keluar darinya wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Apabila timbul tathayyur [rasa pesimis] maka jangan engkau kembali, apabila timbul dugaan maka jangan dibuktikan, dan jika engkau dengki maka jangan turuti".). Dari Hasan Al Bashri dia berkata, "Tidak ada seorang manusia pun melainkan ada pada dirinya dengki. Barangsiapa yang tidak membawanya hingga tingkat aniaya maka tidak dimintai tanggung jawab."

وَلَا تَدَابَرُوا *(Dan jangan saling membelakangi).* Al Khaththabi berkata, "Janganlah saling memboikot sehingga salah seorang kamu memboikot saudaranya. Ia diambil dari kalimat, تَوْلِيَة الرَّجُل الْآخَر دُبُره *(seseorang memberikan belakangnya kepada selainnya),* yakni; dia berpaling darinya saat melihatnya." Ibnu Abdil Barr berkata, "Sikap berpaling dikatakan '*mudaabarah*' (saling membelakangi) karena orang yang benci akan berpaling. Orang yang berpaling akan membelakangi." Dikatakan, maknanya adalah janganlah salah seorang kamu mengutamakan dirinya daripada orang lain. Orang mengutamakan diri sendiri disebut 'membelakang' karena dia akan membelakangi orang lain ketika hendak menguasai sesuatu untuk dirinya sendiri.

Al Maziri berkata, "Makna 'saling membelakangi' adalah bermusuhan. Dikatakan, 'aku membelakanginya' yakni aku memusuhinya." Kemudian Iyadh menyebutkan bahwa maknanya janganlah saling berdebat, tetapi hendaklah saling tolong menolong. Namun, penafsiran yang pertama lebih tepat.

Imam Malik menafsirkannya di kitab *Al Muwaththa`* dengan makna yang lebih khusus. Dia berkata setelah mengutip hadits di bab ini dari Az-Zuhri melalui *sanad* yang sama, "Aku tidak mengira arti saling membelakangi kecuali tidak mau memberi salam. Seseorang memalingkan wajahnya dari saudaranya." Seakan-akan dia mengambilnya dari lanjutan hadits, "Keduanya bertemu lalu salah

satunya berpaling dan yang satu berpaling juga, dan Sebaik-baik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam." Di sini bisa dipahami adanya salam dari keduanya atau salah satunya mengangkat bentuk 'berpaling'. Tambahan penjelasan bagi masalah ini akan dipaparkan pada bab "Memboikot." Menguatkannya apa yang diriwayatkan Al Husain bin Hasan Al Marwazi dalam kitab *Ziyadat kitab Al Birr wa Ash-Shilah* karya Ibnu Al Mubarak melalui *sanad* yang *shahih* dari Anas, dia berkata, "Saling membelakangi adalah menunjukkan wajah yang seram."

وَلاَ تَبَاغَضُوا *(Jangan saling membenci).* Maksudnya, jangan kalian melakukan hal-hal yang menimbulkan kebencian. Ini karena benci tidak diperoleh secara langsung. Dikatakan, maksudnya adalah larangan terhadap hawa nafsu menyesatkan yang menghantar kepada saling membenci. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan ia lebih luas daripada hawa nafsu, karena menuruti hawa nafsu merupakan salah satu bentuknya. Hakikat saling membenci adalah terjadi dari dua pihak, tetapi mencakup pula meski dari satu pihak saja. Benci yang tercela adalah pada perkara selain Allah. Jika berkenaan dengan Allah hukumnya wajib dan pelakunya diberi pahala karena mengagungkan hak Allah. Meski keduanya atau salah satunya termasuk orang-orang yang selamat di sisi Allah. Seperti seseorang berijtihad dan sampai pada keyakinan yang menafikan keyakinan orang lain, maka dia dibenci karena perkara tersebut, namun dia diberi maaf di hadapan Allah.

وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا *(Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara).* Imam Muslim memberi tambahan pada bagian akhirnya dari hadits Abu Shalih, dari Abu Hurairah, كَمَا أَمَرَكُمْ اللهُ *(Sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian).* Serupa dengannya dikutip Imam Muslim dari Qatadah dari Anas. Kalimat ini laksana alasan bagi pernyataan sebelumnya. Seakan-akan maknanya adalah apabila kamu meninggalkan larangan-larangan itu niscaya kamu menjadi orang-

orang yang saling bersaudara. Logikanya, bila kamu tidak meninggalkannya niscaya kamu menjadi saling bermusuhan. Makna, 'jadilah bersaudara', yakni usahakan hal-hal yang menjadikan kamu saling bersaudara, serta hal-hal lain yang bisa menghantarkan kepada persaudaraan.

عِبَادَ اللهِ *(Hamba-hamba Allah).* Dihapus darinya lafazh yang menunjukkan panggilan. Di dalamnya terdapat isyarat bahwa kamu adalah hamba sahaya bagi Allah maka sepatutnya kamu menjadi bersaudara karena hal itu. Al Qurthubi berkata, "Maknanya, jadilah kamu seperti saudara nasab dalam hal menyayangi, menyantuni, menolong, dan menasehati. Barangkali kalimat tambahan pada riwayat lain, كَمَا أَمَرَكُمْ اللهُ *(Sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian),* yakni perintah-perintah yang disebutkan lebih dahulu, karena ia merangkum makna-makna persaudaraan. Adapun penisbatannya kepada Allah ditinjau dari sisi bahwa Rasulullah SAW menyampaikan atas nama Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Abu Umamah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ أَقُولُ إِلاَّ مَا أَقُولُ *(Aku tidak mengatakan kecuali apa yang aku katakan).* Mungkin juga maksud daripada lafazh, كَمَا أَمَرَكُمْ اللهُ *(Sebagaimana diperintahkan Allah kepada kamu),* isyarat kepada firman Allah, إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ *(sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara),* sesungguhnya ia adalah berita tentang keadaan yang disyariatkan bagi orang-orang beriman, dengan demikian ia bermakna perintah.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini mengandung larangan membenci seorang muslim, berpaling darinya, memutuskan hubungan dengannya -setelah sebelumnya bersahabat- bukan karena dosa menurut syariat. Begitu pula dengki terhadapnya karena nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Bahkan hendaknya memperlakukan sesama muslim seperti memperlakukan saudara yang memiliki

hubungan nasab. Hendaknya tidak membeberkan aibnya. Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara orang yang ada dengan orang tidak ada. Bahkan mayit dan orang hidup bisa bersekutu pada sejumlah perkara tersebut.

Catatan

Dalam riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam —sehubungan hadits ini— terdapat tambahan, وَلاَ تَنَافَسُوا *(Jangan salilng berlomba)*. Demikian tercantum dalam hadits Abu Hurairah melalui Al A'raj. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dan pada bagian akhirnya dikatakan, كَمَا أَمَرَكُمْ الله *(Sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian)*. Tambahan ini sudah saya sitir terdahulu. Kemudian Imam Muslim meriwayatkan pula melalui Al Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, yang di dalamnya disebutkan, وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ *(Janganlah sebagian kamu membeli di atas pembelian orang lain)*. Lalu beliau mengutip tambahan ini secara tersendiri pada pembahasan tentang jual-beli melalui jalur lain. Serupa dengannya dari Abu Sa'id maula Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah, lalu ditambahkan setelah lafazh, 'bersaudara', الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ *(Muslim adalah saudara muslim. Dia tidak boleh menzhaliminya, tidak menghinanya, dan tidak meremehkannya. Cukuplah bagi seseorang melakukan keburukan kalau dia meremehkan saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram; darahnya, hartanya, dan kehormatannya. Takwa ada di sini. Seraya beliau menunjuk kepada dadanya)*. Pada riwayat lain melalui jalur ini ditambahkan, إِنَّ الله لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ *(Sesungguhnya Allah*

tidak melihat kepada badan-badan kalian dan tidak pula bentuk-bentuk kalian, tetapi Allah melihat kepada hati-hati kamu). Lalu beliau menukilnya pula secara tersendiri melalui jalur lain dari Abu Hurairah.

Imam Bukhari menambahkan dari riwayat Ja'far bin Rabi'ah, dari Al A'raj, seperti akan saya sebutkan di bab berikutnya. Jalur dari riwayat maula Amir ini lebih lengkap dan sempurna dibanding semua jalur hadits tersebut dari Abu Hurairah. Seakan-akan dia terkadang menceritakan seperti ini dan terkadang secara ringkas dengan berbagai versinya, lalu sebagian periwayat memisah-misahkannya menjadi beberapa hadits. Di antara mereka yang mencantumkan materi hadits ini secara terpisah-pisah adalah Ibnu Majah di kitab *Az-Zuhd.* Ia adalah hadits agung mencakup sejumlah faidah dan adab-adab yang dibutuhkan.

Adapun hadits kedua di bab ini adalah hadits Anas bin Malik RA yang diriwayatkan melalui Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri.

لاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَدَابَرُوا *(Jangan saling membenci, jangan saling dengki, dan jangan saling membelakangi [bermusuhan]).* Demikianlah para ahli hadits di antara murid-murid Az-Zuhri mencukupkan menyebut tiga perkara dalam nukilan mereka dari beliau. Namun Abdurrahman bin Ishaq menambahkan dalam riwayatnya dari Az-Zuhri, وَلاَ تَنَافَسُوا *(Jangan berlomba-lomba [dalam keduniaan]).* Hal itu disebutkan Ibnu Abdil Barr dalam kitab *At-Tamhid* dan Al Khathib di kitab *Al Mudraj.* Dia berkata, "Demikian dikatakan Sa'id bin Abi Maryam dari Malik dari Ibnu Syihab. Al Khathib dan Ibnu Abdil Barr berkata, "Sa'id telah menyelisihi semua periwayat dari Malik di kitab *Al Muwatha'* dan selainnya. Mereka tidak menyebutkan kalimat ini dalam hadits Anas, tetapi mereka menyebutkannya dalam hadits Malik dari Abu Az-Zinad. Maksudnya, hadits yang disebutkan sesudah ini. Lalu ia disisipkan oleh Ibnu Abi

Maryam dalam *sanad* hadits Anas." Senada dengannya dikatakan Hamzah Al Kinani, "Aku tidak mengetahui seorang yang mengatakannya dari Malik dalam hadits Anas selain Sa'id. Tentang hukum saling boikot serta penjelasan tentang lafazh tambahan yang tercantum di akhir hadits Anas, akan dijelaskan setelah tiga bab.

58. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَ تَجَسَّسُوا

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

6066. Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah prasangka, sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta, dan jangan mencari-cari kesalahan, jangan memata-matai, jangan menambah harga barang tanpa ingin membeli, jangan saling mendengki, jangan saling membenci, serta jangan saling membelakangi (saling bermusuhan). Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab wahai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan daripada dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa, dan

jangan kamu saling memata-matai). Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah melalui riwayat Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj. Menurut Ibnu Baththal —dan juga diikuti Ibnu At-Tin— bahwa Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas (yakni yang disebutkan pada bab terdahulu). Ibnu Baththal menyebutkan dari Al Muhallab bahwa letak kesesuaiannya dengan judul bab bahwa kebencian dan dengki menimbulkan buruk sangka. Ibnu At-Tin berkata, "Hal itu terjadi karena orang yang memiliki dua sifat itu akan menafsirkan perbuatan orang yang dibenci dan didengki dengan penafsiran yang buruk." Adapun yang saya temukan dalam naskah-naskah yang pada saya, semuanya mencantumkan hadits Anas pada bab sebelumnya.

وَلاَ تَنَاجَشُوا *(Jangan menambah harga barang tanpa ingin membeli).* Demikian tercantum dalam semua naskah *Shahih Bukhari* yang sempat saya teliti, yang berasal dari kata *an-najsy,* yaitu seseorang menambah harga barang tanpa ingin membelinya agar orang lain teperdaya dan membelinya. Penjelasan dan hukumnya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang jual-beli. Adapun yang disebutkan dalam semua riwayat dari Imam Malik adalah, وَلاَ تَنَافَسُوا *(Dan jangan berlomba-lomba [dalam keduniaan]).* Demikian pula diriwayatkan Ad-Daruquthni di kitab *Al Muwatha'at* dari jalur Ibnu Wahab, Ma'an, Ibnu Al Qasim, Ishaq bin Isa bin Ath-Thabba`, Rauh bin Ubadah, Yahya bin Yahya At-Taimi, Al Qa'nabi, Yahya bin Bukair, Muhammad bin Al Hasan, Muhammad bin Ja'far Al Warakani, Abu Mush'ab, dan Abu Hudzafah, semuanya menukil dari Malik. Begitu juga disebutkan Ibnu Abdil Barr dari Yahya bin Yahya Al-Laitsi dan selainnya dari Malik. Serupa dengannya diriwayatkan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya At-Taimi, dan riwayatnya dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah. Namun, dia meriwayatkan melalui Al A'masy, dari Abu Shalih dengan redaksi, وَلاَ تَنَاجَشُوا *(jangan menambah harga barang tanpa bermaksud membeli).*

Seperti disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dari Abu Sa'id maula Amir bin Kuraiz. Ada perbedaan tentangnya pada Abu Hurairah dan kemudian Abu Shalih darinya. Maka tidak tertutup kemungkinan perbedaan itu terjadi pada Malik. Hanya saja saya tidak menemukan penguat bagi riwayat Abdullah bin Yusuf ini. Cukup jauh kemungkinan bila semuanya sepakat menukil satu redaksi, lalu satu orang menyendiri menukil redaksi yang menyelisihinya, kemudian dikatakan bahwa riwayat satu orang itu yang akurat. Saya tidak juga melihat hadits yang dimaksud dalam naskah saya dari *Mustakhraj Al Ismaili.* Saya tidak tahu apakah sengaja dia tidak mencantumkan atau tersalin saat penulisan naskah. Abu Nu'aim meriwayatkannya di kitab *Al Mustakhraj* dari Al Warakani dari Malik dengan redaksi, وَلاَ تَنَافَسُوا *(Jangan berlomba-lomba),* sama seperti riwayat mayoritas, tetapi pada bagian akhir dia berkata, "Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Yusuf dari Malik", tanpa menyitir redaksi tersebut. Maka saya tidak tahu apakah tercantum dalam naskahnya sama seperti riwayat mayoritas atau naskah yang ada pada kami, lalu dia tidak menjelaskan redaksi yang sedang dibicarakan. Bahkan Al Humaidi mengutipnya dari Imam Bukhari melalui Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Jalur ini sudah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang nikah dan tidak ada kata yang diperselisihkan itu. Hanya saja setelah kata 'bersaudara' disebutkan, وَلاَ يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ *(Janganlah seseorang meminang di atas pinangan saudaranya hingga dia menikah atau meninggalkan).* Dia berkata, "Imam Bukhari meriwayatkannya juga dari hadits Malik," lalu disebutkan dengan *sanad* dan *matan* ini secara lengkap tanpa mengutip lafazh yang sedang diperbincangkan. Dia berkata, "Demikian diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang adab diabaikan oleh Abu Mas'ud, tetapi dia menyebutkan telah meriwayatkannya dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad." Namun saya tidak menemukan hal itu kecuali dari riwayat Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Anas.

Al Humaidi berkata, "Imam Muslim meriwayatkannya pula dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dengan menyebutkan, وَلاَ تَنَافَسُوا *(Jangan kalian saling berlomba-lomba [dalam keduniaan]).*" Dia berkata, "Ia termasuk riwayat yang dinukil bersama oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Malik. Bukan hanya riwayat Imam Bukhari." Seakan-akan dia melakukan hal itu sebagai ralat terhadap sikapnya sendiri. Maksudnya, Al Humaidi meski dikenal cermat dalam menelusuri *Shahih Bukhari* namun tidak menyinggung perbedaan tentang kata di atas. Masalah ini juga diabaikan oleh Ibnu Abdul Barr. Padahal ia sesuai kriterianya di kitab *At-Tamhid* dan juga Imam Ad-Daruquthni. Sekiranya dia sempat mencermatinya niscaya akan dicantumkannya dalam *Ghara'ib Malik* seperti yang dia lakukan pada hadits-hadits serupa, tetapi dia tidak menyinggungnya sama sekali, maka ada kemungkinan ia berasal dari perubahan oleh para periwayat sesudah Imam Bukhari.

59. Apa yang Diperbolehkan dari Prasangka

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَظُنُّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِينِنَا شَيْئًا.

قَالَ اللَّيْثُ: كَانَا رَجُلَيْنِ مِنَ الْمُنَافِقِينَ.

6067. Dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Aku tidak menduga fulan dan fulan mengetahui sesuatu dari agama kita."*

Al-Laits berkata, "Keduanya adalah dua laki-laki dari kaum munafik."

عَنْ يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بِهَذَا وَقَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، مَا أَظُنُّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا يَعْرِفَانِ دِينَنَا الَّذِي نَحْنُ عَلَيْهِ.

6068. Dari Yahya bin Bukair, Al-Laits menceritakan kepada kami hal itu, dan Aisyah berkata: Suatu hari Nabi SAW masuk kepadaku dan berkata, *'Aku tidak menduga fulan dan fulan mengetahui sesuatu dari agama kita yang kita berada di atasnya'."*

Keterangan Hadits:

(Bab apa yang diperbolehkan dari prasangka). Demikian dinukil An-Nasafi, dan juga dalam riwayat Abu Dzarr dari Al Kasymihani. Begitu pula dalam riwayat Ibnu Baththal. Sementara dalam riwayat Al Qabisi dan Al Jurjani disebutkan "Apa yang tidak disukai". Periwayat yang lain mengutip "Apa yang terjadi". Namun, versi pertama lebih sesuai dengan redaksi hadits.

مَا أَظُنُّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا *(Aku tidak menduga fulan dan fulan).* Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama keduanya. Sementara Al-Laits menyebutkan dalam riwayat pertama bahwa keduanya adalah munafik.

يَعْرِفَانِ مِنْ دِينِنَا شَيْئًا *(Mengetahui sesuatu dari agama kita).* Dalam riwayat lain disebutkan, يَعْرِفَانِ دِينَنَا الَّذِي نَحْنُ عَلَيْهِ *(Mengetahui agama kita yang kita berada di atasnya).* Ad-Dawudi berkata, "Penakwilan Al-Laits cukup jauh. Nabi SAW tidak mengetahui semua kaum munafik." Ulama selainnya berkata, "Hadits ini tidak sesuai dengan judul bab, sebab dalam judul bab terdapat penetapan prasangka dan pada hadits justru menafikannya." Jawabannya, sesungguhnya penafian dalam hadits dalam konteks prasangka yang menafikan, bukan penafian prasangka. Maka tidak ada perbedaan antara hadits

dengan judul bab. Kesimpulan daripada kandungan bab ini, apa yang tercantum dalam hadits itu bukan termasuk prasangka yang terlarang, karena berada pada posisi larangan seperti mereka yang keadaannya seperti dua laki-laki tersebut. Adapun yang dilarang adalah berprasangka buruk terhadap muslim yang tidak dicurigai agama dan kehormatannya. Ibnu Umar berkata, "Dahulu apabila kami tidak mendapatkan seseorang pada shalat Isya` niscaya kami berprasangka buruk terhadapnya." Maknanya, seseorang tidak mungkin absen shalat Isya`, kecuali karena perkara yang buruk, baik pada badan maupun agamanya.

60. Seorang Mukmin Menutupi (Aib) Dirinya

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ. وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ: يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ.

6069. Dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dia berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Semua umatku dimaafkan kecuali mereka yang terang-terangan. Sesungguhnya termasuk terang-terangan adalah seseorang mengerjakan suatu perbuatan di malam hari, kemudian dia berada dipagi hari sementara Allah telah menutupinya, maka dia berkata, 'Wahai fulan, semalam aku mengerjakan ini dan ini', padahal dia melewati malam itu dan Allah telah menutupinya, tetapi pagi hari dia menyingkap apa yang telah ditutup Allah."*

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي النَّجْوَى؟ قَالَ: يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. وَيَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيُقَرِّرُهُ ثُمَّ يَقُولُ: إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ.

6070. Dari Shafwan bin Muhriz, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana engkau dengar Rasulullah SAW mengatakan tentang berbisik?" Beliau berkata, "Salah seorang kamu akan mendekat kepada Tuhannya hingga Dia meletakkan penutup-Nya kepadanya lalu bertanya, '*Wahai fulan, engkau mengerjakan ini dan ini*?' Dia menjawab, 'Benar'. Dia bertanya, '*Wahai fulan, engkau mengerjakan ini dan ini?*' Dia menjawab, 'Benar'. Dia membuatnya mengakuinya lalu berfirman, *'Aku telah menutupimu di dunia, maka aku ampuni untukmu hari ini'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab seorang mukmin menutupi dirinya). Maksudnya, apabila terjadi sesuatu yang dianggap aib bagi dirinya, maka disyariatkan untuk menutupinya.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari anak saudara Ibnu Syihab, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari Abu Hurairah RA. Abdul Aziz bin Abdullah adalah Al Uwaisi. Adapun anak saudara Ibnu Syihab adalah Muhammad bin Abdullah bin Muslim Az-Zuhri. Dalam salah satu riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* melalui jalur lain dari Abu Aziz (guru Imam Bukhari pada riwayat ini) disebutkan, "Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari

Muhammad bin Abdullah anak daripada saudara Ibnu Syihab." Ibrahim bin Sa'ad banyak menukil riwayat langsung dari Az-Zuhri, tetapi kadang dia memasukkan perantara antara keduanya seperti di tempat ini.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ *(Dari Ibnu Syihab).* Dalam riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad disebutakn, "Dari bapaknya, dari anak saudara Ibnu Syihab, dari pamannya." Demikian diriwayatkan Imam Muslim dan Al Ismaili.

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى *(Semua umatku dimaafkan).* Kata *mu'aafan* berasal dari kata *'aafiyah,* bisa bermakna Allah memaafkannya dan bisa pula bermakna Allah menyelamatkannya dan dia selamat dari siksaan-Nya.

إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ *(Kecuali orang-orang yang terang-terangan).* Demikian dinukil mayoritas. Begitu pula dalam riwayat Imam Muslim dan dua kitab *Mustakhraj* masing-masing karya Al Ismili dan Abu Nu'aim. Adapun dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, إِلاَّ الْمُجَاهِرُونَ *(Kecuali orang-orang yang terang-terangan).* Versi inilah yang dijelaskan oleh Ibnu Baththal dan Ibnu At-Tin. Dia berkata, "Demikan yang tercantum dalam naskah. Adapun yang benar menurut para ulama Bashrah adalah versi yang pertama. Namun para ulama Kufah membolehkan versi yang kedua." Ibnu Malik berkata, "Kata إِلاَّ pada konteks seperti ini bermakna 'tetapi', sehingga makna hadits di atas adalah; tetapi orang-orang yang terang-terangan berbuat maksiat tidak akan diberi maaf, maka kata الْمُجَاهِرُونَ *(orang-orang yang terang-terangan)* adalah subjek kalimat dan predikatnya tidak disebutkan dalam kalimat.

Al Karmani berkata, "Yang seharusnya adalah seperti versi yang pertama, kecuali jika dikatakan bahwa kata *'al afwu'* di sini bermakna meninggalkan, dan ia termasuk salah satu jenis penafian. Inti kalimat itu adalah setiap individu umat ini dimaafkan dosanya dan

tidak diberi sanksi kecuali orang fasik yang melakukan dosa secara terang-terangan." Dia meringkasnya dari perkataan Ath-Thaibi, dimana dia berkata, "Dia menulis dalam naskahnya *Al Mashabih* dengan kata '*mujaahirun*', yakni dalam posisi *rafa'* padahal seharusnya adalah *nashb.*" Lalu sebagian pensyarah kitab *Al Mashabih* menjawab, ia dikecualikan dari kata 'diampuni' dan ia bermakna penafian. Maksudnya, setiap umatku tak ada dosa atas mereka kecuali orang-orang yang terang-terangan. Ath-Thaibi berkata, "Makna yang lebih kuat adalah bahwa semua umatku dibiarkan dalam kondisi tak diketahui kecuali mereka yang menampakkan. Kata '*al afwu*' (maaf) bisa juga bermakna membiarkan.

Mujaahir adalah seseorang yang menampakkan maksiatnya dan menyingkap apa yang telah ditutupi oleh Allah dengan cara menceritakannya. An-Nawawi menyebutkan, "Barangsiapa yang menampakkan kefasikan atau bid'ah, maka boleh menyebut apa yang ditampakkannya itu namun tetap tidak boleh menyebut apa yang tidak ditampakkannya." Sementara '*mujaahir*' (orang terang-terangan) pada hadits di atas mungkin bermakna menampakkan dirinya sendiri, tetapi mungkin juga tetap sesuai makna katanya, yaitu perbuatan dari kedua belah pihak. Artinya, mereka saling menampakkan satu sama lain dengan cara menceritakan dosa-dosa. Namun, lanjutan hadits menguatkan kemungkinan pertama.

وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ *(Sesungguhnya termasuk terang-terangan).* Demikian dikutip Ibnu As-Sakan dan Al Kasymihani. Versi ini pula yang dijadikan landasan penjelasan Ibnu Baththal. Adapun para periwayat lain mengutip dengan kata الْمَجَانَةَ sebagai ganti الْمُجَاهَرَةِ, lalu disebutkan dalam riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, وَإِنَّ مِنَ الإِجْهَارِ *(Dan sesungguhnya termasuk menampakkan),* demikian pula dalam riwayat Muslim. Dalam riwayat lain Imam Muslim menggunakan kata *jihaar* dan dalam riwayat Al Ismaili dengan kata *ihjaar,* dan dalam riwayat Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* disebutkan lafazh وَإِنَّ مِنَ

الْهِجَار. Dengan demikian kita mendapatkan empat versi. Paling masyhur di antaranya adalah *jihaar*, *hijaar*, *ijhaar*, dan *ihjaar*.

Al Ismaili berkata, "Aku tidak pernah mendengar lafazh-lafazh ini pada satu pun di antara hadits-hadits," kecuali pada hadits ini. Sementara Iyadh berkata, "Al Adzari dan As-Sijzi menyebutkan dalam riwayat Muslim dengan kata '*ijhaar*'. Al Farisi menyebutkan dengan lafazh '*ihjaar*' lalu di bagian akhirnya dia berkata, 'Zuhair mengatakan dengan kata '*jihaar*'." Riwayat-riwayat ini berasal dari jalur Ibnu Sufyan dan Ibnu Abi Mahan dari Muslim. Namun, pada yang lainnya dari jalur Ibnu Sufyan dari Zuhair disebutkan '*hijaar*'."

Iyadh berkata, "Kata *jihaar* dan *hijaar* serta *mujaaharah,* semuanya benar dan bermakna muncul serta tampak. Dikatakan '*jahara bi qaulihi*' atau '*ajhara bi qaulihi*' artinya menampakkan perkataannya serta memperdengarkannya. Dia berkata pula, "Adapun kata '*al majaanah*' hanya kesalahan saat penyalinan naskah. Meskipun maknanya juga tidak terlalu jauh dari konteks kalimat, karena '*al maajin*' adalah orang yang memasyhurkan urusannya dan tidak peduli apa yang dia katakan atau orang katakan tentang dirinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan yang tampak versi ini lebih kuat, karena perkataan yang disebutkan sesudahnya tidak diragukan oleh seorang pun berkenaan dengan '*mujaaharah*' (terang-terangan). Maka pengulangannya tidak membawa faidah yang banyak. Sedangkan riwayat dengan kata '*majaanah*' memberi makna yang lebih. Maksudnya, orang yang menampakkan kemaksiatan, maka masuk kategori '*mujjan*' (pelawak). Sementara '*majaanah*' (melawak) tercela secara syara' maupun urf (kebiasaan). Maka orang yang menampakkan kemaksiatan terjerumus pada dua perkara yang terlarang; menampakkan maksiat dan menyerupai perbuatan para pelawak."

Iyadh berkata, "Adapun *ihjaar* artinya banyak berbicara dan mengucapkan kata-kata kotor lagi jorok. Ia dekat dengan makna

‘*majaanah*’. Seakan-akan juga merupakan perubahan dari kata *jihaar* atau *ijhaar*. Meskipun dari segi makna juga tidak terlalu jauh berbeda. Sedangkan kata *hijaar,* maka sangat jauh baik dari kata maupun makna, karena ‘*hijaar*’ adalah gunung, atau tali yang digunakan mengikat kaki unta, atau suatu bundaran yang digunakan sebagai sasaran latihan membidik dengan tombak. Semua makna ini tidak tepat dengan konteks hadits di atas.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan, versi ini juga memiliki makna yang selaras dengan konteks hadits tersebut, karena terkadang dikatakan ‘*hajara fii kalaamihi*’ atau ‘*ahjara fii kalaamihi*’, artinya dia mengucapkan kata-kata kotor dalam pembicaraannya. Sama seperti *jahara* dan *ahjara*. Apa-apa yang dibolehkan pada kata *jahara* maka dibolehkan pula pada kata *hajara*. Keberadaan kata *hijaar* yang digunakan dengan arti gunung atau selainnya tidak berkonsekuensi kata itu tidak memiliki makna lain.

الْبَارِحَة *(tadi malam)*. Ia adalah malam paling dekat yang telah berlalu dari saat perkataan diucapkan. Engkau katakan ‘*laqituhu al baari<u>h</u>ah*’ (aku bertemu dengannya tadi malam). Asalnya dari kata *bara<u>h</u>a* yang bermakna hilang. Sehubungan dengan perintah menutup aib diri telah disebutkan dalam satu hadits yang tidak sesuai kriteria Imam Bukhari. Ia adalah hadits Ibnu Umar yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, اِجْتَنِبُوا هَذِهِ الْقَاذُورَاتِ الَّتِي نَهَى اللهُ عَنْهَا، فَمَنْ أَلَمَّ بِشَيْءٍ مِنْهَا فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ *(Jauhilah oleh kalian kotoran-kotoran yang dilarang Allah. Barangsiapa terjerumus pada sesuatu darinya maka hendaklah dia menutupi dengan penutup Allah)*. Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dan juga tercantum dalam kitab *Al Muwatha'* dari *mursal* Zaid bin Aslam.

Ibnu Baththal berkata, “Perbuatan menampakkan kemaksiatan termasuk meremehkan hak Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang shalih di kalangan kaum mukminin. Ini termasuk salah satu bentuk pembangkangan terhadap mereka. Maka menutupi hal itu terhindar

dari sikap meremehkan, karena kemaksiatan itu menghinakan pelakunya, mengharuskan ditegakkan *had* (hukuman yang kadarnya telah ditentukan), atau *ta'zir* (hukuman yang jenis dan kadarnya belum ditentukan oleh syara') bila tidak ada *had.* Jika telah terfokus kepada hak Allah, maka Dialah Dzat Yang Maha Mulia dan rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya. Oleh karena itu, jika Dia menutupinya di dunia, maka tidak akan ditampakkannya di akhirat. Orang yang menampakkan kemaksiatan niscaya luput darinya semua perkara itu. Dari sini diketahui konteks penyebutan hadits 'berbisik' setelah hadits '*mujaaharah*'."

Timbul kemusykilan tentang kesesuaian hadits ini dengan judul bab, karena judul bab berkenaan dengan seorang mukmin menutupi aibnya sendiri. Sedangkan hadits berkenaan dengan perbuatan Allah menutupi dosa hamba-Nya. Jawabannya dikatakan, hadits sangat tegas mencela orang yang menampakkan kemaksiatan sehingga berkonsekuensi pujian bagi yang menutupinya. Disamping itu, perbuatan Allah menutupinya sangat tergantung kepada tindakan si mukmin menutupi aibnya sendiri. Barangsiapa sengaja memunculkan dan menampakkan kemaksiatan berarti telah membuat Tuhannya murka, maka Dia tidak akan menutupi atasnya. Sedangkan orang yang berusaha menutupi aibnya karena malu kepada Tuhannya dan juga manusia niscaya Allah akan menutupi dosanya. Dikatakan pula, Imam Bukhari menyebutkan hadits ini pada bab di atas untuk menguatkan madzhabnya, sesungguhnya perbuatan hamba diciptakan oleh Allah.

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ *(Dari Shafwan bin Muhriz).* Dalam riwayat Syaiban dari Qatadah disebutkan, "Shafwan menceritakan kepada kami." Hal ini sudah disitir pada tafsir surah Huud. Shafwan adalan Mazini berasal dari Bashrah. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini dan satu lagi yang sudah disebutkan pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, dari Imran bin Hushain. Kedua hadits ini disebutkan Imam Bukhari pada sejumlah tempat

dalam kitab *Shahih*nya.

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ اِبْنَ عُمَرَ *(Seseorang bertanya kepada Ibnu Umar).* Dalam riwayat Hammam dari Qatadah yang disebutkan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya dari Shafwan, dia berkata, بَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي مَعَ ابْنِ عُمَرَ آخُذٌ بِيَدِهِ *(Ketika aku sedang berjalan bersama Ibnu Umar, aku memegang tangannya).* Dalam riwayat Sa'id dan Hisyam dari Qatadah di tafsir surah Huud disebutkan, بَيْنَمَا ابْنُ عُمَرَ يَطُوفُ إِذْ عَرَضَ لَهُ رَجُلٌ *(Ketika Ibnu Umar thawaf maka ditampakkan seorang laki-laki kepadanya).* Saya belum menemukan keterangan tentang nama orang yang bertanya. Akan tetapi mungkin dia adalah Sa'id bin Jubair seperti dikutip Ath-Thabarani melalui jalurnya, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Umar, diceritakan kepadaku..." lalu disebutkan hadits selengkapnya.

كَيْفَ سَمِعْتَ *(Bagaimana engkau mendengar).* Dalam riwayat Sa'id dan Hisyam, فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ *(Beliau berkata, "Wahai Abu Abdirrahman").* Ia adalah nama panggilan Abdullah bin Umar.

كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ فِي النَّجْوَى *(Bagaimana engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang berbisik). Najwaa (berbisik)* adalah perkataan seseorang yang diperdengarkannya kepada dirinya sendiri dan tidak didengar oleh selainnya, atau diperdengarkan kepada orang lain dengan sangat rahasia tanpa didengar orang yang ada di sampingnya.

Ar-Raghib berkata, "Kata '*naajaituhu*' artinya aku membisikkan kepadanya. Asalnya adalah engkau menyepi di *najwah* (tempat kosong) di permukaan bumi. Sebagian mengatakan ia berasal dari kata '*an-najaat*' (selamat). Maksudnya, engkau selamat menyembunyikan rahasiamu tanpa diketahui siapa pun. Bentuk kata '*an-najwaa*' adalah *mashdar* (infinitif). Namun, terkadang digunakan untuk kata sifat. Misalnya, '*hum najwaa*' (mereka berbisik). Maksud

'*an-najwaa*' di tempat ini adalah pembicaraan rahasia antara Tuhan dengan orang-orang yang beriman pada hari kiamat. Al Karmani berkata, "Perbuatan itu disebut '*najwaa*' (berbisik) sebagai lawan daripada pembicaraan dengan orang-orang kafir yang terang-terangan di hadapan semua ciptaan."

يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ *(Salah seorang kamu mendekat kepada Tuhannya).* Dalam riwayat Sa'id bin Abi Arubah disebutkan, يَدْنُو الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ *(Seorang mukmin mendekat kepada Tuhannya).* Maksudnya, mendekat kepada-Nya sebagai kemuliaan dan kedudukan yang tinggi.

حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ *(Hingga meletakkan penutup-Nya). Kanaf* artinya sisi. *Kanaf* biasa juga digunakan dengan arti penutup, dan makna inilah yang dimaksud di tempat ini. Makna awal merupakan majaz bila dikaitkan dengan Allah, seperti dikatakan '*fulaan fi kanafi fulaan*', artinya si fulan dalam pemeliharaan dan penjagaan si fulan. Menurut Iyadh sebagian periwayat melakukan kekeliruan penyalinan naskah. Mereka menggunakan huruf *ta*` sebagai ganti *nun*. Versi yang menggunakan huruf '*nun*' didukung riwayat shahih bahwa dalam nukilan Sa'id bin Jubair disebutkan, يَجْعَلُهُ فِي حِجَابِهِ *(Dijadikannya pada hijab-Nya).* Lalu dalam riwayat Hammam ditambahkan, وَسِتْرِهِ *(dan tirainya).*

فَيَقُولُ عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا *(Dia bertanya, "Engkau mengerjakan ini dan ini").* Dalam riwayat Hammam disebutkan, أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا وَكَذَا *(Dia bertanya, "Apakah engkau mengetahui dosa ini dan ini ?").* Kemudian dalam riwayat Sa'id dan Hisyam disebutakn, فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ *(Dia membuatnya mengakui dosa-dosanya).* Pada riwayat Sa'id bin Jubair disebutakn, فَيَقُولُ لَهُ اِقْرَأْ صَحِيفَتَكَ فَيَقْرَأَ، وَيُقَرِّرُهُ بِذَنْبٍ ذَنْبٍ، وَيَقُولُ أَتَعْرِفُ أَتَعْرِفُ *(Dia berkata padanya, "Bacalah lembaran-lembaran amalmu."*

Dia pun membacanya. Lalu ditanyakan dosanya satu persatu. Dia berkata, "apakah engkau mengetahui? Apakah engkau mengetahui?").

فَيَقُولُ: نَعَمْ *(Dia menjawab, "Ya").* Dalam riwayat Hammam ditambahkan, أَيْ رَبِّ *(Wahai Tuhan).* Kemudian dalam riwayat Sa'id dan Hisyam disebutkan, فَيَقُولُ أَعْرِفُ *(Dia berkata, "Aku mengetahui".).*

ثُمَّ يَقُولُ إِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ *(Kemudian Dia berfirman, "Sungguh aku telah menutupinya atasmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini").* Dalam riwayat Sa'id bin Jubair disebutkan, فَيَلْتَفِتُ يَمْنَةً وَيَسْرَةً فَيَقُولُ: لاَ بَأْسَ عَلَيْكَ إِنَّكَ فِي سِتْرِي لاَ يَطَّلِعُ عَلَى ذُنُوبِكَ غَيْرِي *(Dia menoleh ke kanan dan ke kiri. Maka Allah berfirman, "Tidak mengapa atasmu. Sungguh engkau Aku tutupi sehingga tidak ada yang mengetahui dosamu selain Aku".).* Hammam, Sa'id, dan Hisyam, menambahkan dalam riwayat mereka, فَيُعْطَى كِتَابُ حَسَنَاتِهِ *(Maka diberikan kitab kebaikannya).* Pada sebagian jalur riwayat Sa'id dan Hisyam disebutkan, فَيُطْوَى *(maka dilipat).* Namun, lafazh ini keliru. Dalam riwayat Sa'id bin Jubair disebutkan, اِذْهَبْ فَقَدْ غَفَرْتُهَا لَكَ *(Pergilah sungguh Aku telah mengampuni untukmu).* Dalam riwayat ketiganya disebutkan, وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ *(Adapun orang kafir dan munafik)* sebagian mengatakan, الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُونَ *(Orang-orang kafir dan orang-orang munafik).* Sedangkan dalam riwayat Sa'id dan Hisyam disebutkan, وَأَمَّا الْكَافِرِ فَيُنَادَى عَلَى رُءُوسِ الأَشْهَادِ: هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ، أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ *(Adapun orang kafir maka diseru dihadapan semua orang, "Mereka itu orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang zhalim").* Sudah disebutkan pada tafsir surah Huud bahwa kata '*asyhaad*' merupakan bentuk jamak dari kata *syaahid* (saksi), juga jamak dari kata *syahiid.*

Al Muhallab berkata, "Pada hadits terdapat anugerah Allah terhadap hamba-hamba-Nya dengan menutup dosa-dosa mereka pada hari kiamat. Dia akan mengampuni dosa-dosa siapa yang dikehendaki-Nya di antara mereka. Berbeda dengan pendapat mereka yang menerapkan ancaman untuk orang-orang yang beriman, karena pada hadits ini tidak dikecualikan dari orang-orang yang ditutupi dosa-dosanya kecuali orang-orang kafir dan munafik. Dimana mereka akan diseru dihadapan semua khalayak dengan laknat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari merasakan hal ini, maka dia menyebutkan hadits ini pada pembahasan tentang perbuatan aniaya bersama hadits Abu Sa'id, إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ يَتَقَاصُّونَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهِمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ *(Apabila orang-orang beriman selamat dari neraka, maka mereka ditahan di jembatan antara surga dan neraka. Mereka saling membalas kezhaliman-kezhaliman di antara mereka di dunia. Hingga ketika mereka dibersihkan dan disucikan maka diizinkan bagi mereka untuk masuk surga).* Hadits ini menunjukkan dosa-dosa yang ditutupi pada hadits Ibnu Umar adalah dosa antara hamba dan Tuhannya. Bukan kezhaliman antara sesama para hamba. Konsekuensi hadits mengatakan mereka butuh untuk saling membalas. Kemudian hadits tentang syafaat menunjukkan sebagian kaum mukmin pelaku dosa akan diadzab di neraka, lalu keluar darinya dengan sebab syafaat seperti telah dipaparkan pada pembahasan tentang iman. Keseluruhan hadits menunjukkan bahwa kaum mukminin yang berbuat maksiat akan terbagi dua pada hari kiamat. ***Pertama,*** kemaksiatannya antara dirinya dengan Tuhannya. Maka hadits Ibnu Umar menunjukkan bahwa bagian ini terbagi lagi menjadi dua kelompok. Salah satunya kemaksiatannya tertutup di dunia, maka inilah yang akan ditutupi Allah di hari kiamat, dan ini disebutkan secara tekstual. Kelompok lainnya adalah mereka yang menampakkan kemaksiatannya akan diperlakukan sebaliknya seperti diketahui dari makna kontekstual.

Kedua, kemaksiatannya antara dirinya dengan hamba-hamba Allah yang lain. Mereka juga terbagi kepada dua kelompok. Salah satunya adalah mereka yang keburukannya lebih banyak dibandingkan kebaikannya. Mereka ini dimasukkan dalam neraka, kemudian dikeluarkan darinya dengan sebab syafaat. Lalu kelompok lainnya yang sama antara keburukan dan kebaikan. Maka mereka tidak masuk surga hingga terjadi antara mereka saling membalas seperti ditunjukkan hadits Abu Sa'id. Semua ini berdasarkan apa yang ditunjukkan hadits-hadits shahih bahwa....[1] Allah melakukan berdasarkan pilihan-Nya, karena tidak ada kewajiban apapun bagi Allah dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki kepada hamba-hamba-Nya.

61. Angkuh/Sombong

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ثَانِيَ عِطْفِهِ: مُسْتَكْبِرٌ فِي نَفْسِهِ. عِطْفُهُ: رَقَبَتُهُ.

Mujahid berkata, "Memalingkan lambungnya artinya angkuh kepada dirinya." '*ithfihi* artinya lehernya.

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ الْخُزَاعِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعِفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ. أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

6071. Dari Haritsah bin Wahb Al Khuza'i, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Maukah kamu aku beritahu tentang penghuni surga? Semua yang lemah dan sangat lemah. Kalau bersumpah atas Allah niscaya Dia menunaikannya. Maukah kamu aku beritahu*

[1] Terdapat bagian yang kosong pada naskah asli.

tentang penghuni neraka? Semua yang kaku, kasar, dan angkuh."

عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: إِنْ كَانَتْ الأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ.

6072. Dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik dia berkata, "Pernah ada seorang perempuan di antara perempuan-perempuan Madinah memegang tangan Nabi SAW, lalu membawanya kemana dia kehendaki."

Keterangan Hadits:

Ar-Raghib berkata, "Kata *kibr, takabbur,* dan *istikbaar* memiliki makna yang tidak jauh berbeda. *Kibr* (angkuh/sombong) adalah keadaan dimana seseorang merasa takjub dengan dirinya. Dia melihat dirinya lebih hebat dari selainnya. Kondisi paling buruk adalah dia merasa hebat atas Tuhannya dengan cara menolak menerima kebenaran dan tidak mau tunduk dalam tauhid dan ketaatan. Sikap angkuh ini lahir karena dua hal. ***Pertama,*** perbuatan-perbuatan yang baik melebihi kebaikan orang lain. Atas dasar ini maka Allah disifati '*Al Mutakabbir*' (Maha Angkuh). ***Kedua,*** memaksakan diri untuk itu dan membebani dengan apa yang tidak ada padanya. Ini adalah sifat manusia secara umum seperti firman-Nya dalam surah Al Mukmin ayat 35, كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ *(Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang).*

Al Ghazali berkata, "*Al Kibr* (angkuh) terbagi menjadi dua: Apabila tampak pada anggota badan maka disebut *takabbur* (sombong), dan jika tidak tampak maka dikatakan; pada dirinya ada

sifat *kibr* (angkuh). Sikap 'angkuh' membutuhkan pihak yang diungguli dan apa yang menjadi keunggulannya. Di sini terpisah antara angkuh dan ujub (bangga dengan diri sendiri). Barangsiapa yang tidak dicipta kecuali sendirian maka yang terbayangkan dia akan memiliki sifat *'ujub* (bangga dengan dirinya sendiri(tapi tidak menjadi takabbur (angkuh).

وَقَالَ مُجَاهِد: ثَانِيَ عِطْفِهِ مُسْتَكْبِرًا فِي نَفْسِهِ، عِطْفُهُ رَقَبَتُهُ *(Mujahid berkata, "Memalingkan lambungnya; angkuh pada dirinya." 'Ithfihi artinya lehernya).* Bagian dinukil Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Warqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِ *(Memalingkan lambungnya),* yakni lehernya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِ *(memalingkan lambungnya),* yakni angkuh kepada dirinya. Kemudian dari Qatadah dia berkata, "Memalingkan lehernya." Sementara dari As-Sudi, ثَانِيَ عِطْفِهِ, yakni berpaling dengan kebesarannya. Dari Abu Shukhair Al Madani, dia berkata: Muhammad bin Ka'ab berkata, "Dia adalah laki-laki yang mengatakan, 'Ini sesuatu yang aku lipat kakiku padanya', maka *'ithf* artinya kaki." Abu Shukhair berkata, "Orang Arab menggunakan kata *'ithf'* untuk menyebut leher." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula melalui jalur lain dari Mujahid bahwa ayat itu turun berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits.

Imam Bukhari menyebutkan dua hadits. Pertama adalah Haritsah bin Wahab yang telah dijelaskan pada tafsir surah Nuun. Maksud penyebutannya terdapat pada pensifatan orang angkuh sebagai penghuni neraka.

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ *(Maukah kamu aku beritahu penghuni surga? Semua yang lemah).* Kata '*kullu*' diberi tanda *dhammah* karena selangkapnya adalah, '*hum kullu dha'ifin...*'.

Hadits kedua adalah hadits Anas yang diriwayatkan melalui

Muhammad bin Isa, dari Husyaim, dari Humaid Ath-Thawil. Muhammad bin Isa dikenal dengan nama Ibnu Ath-Thaba'. Dia adalah Abu Ja'far Al Baghdadi yang pernah menetap di Azanah. Dia seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan sangat mengetahui seluk beluk hadits Husyaim. Sampai Ibnu Al Madini berkata, "Aku mendengar Yahya Al Qaththan dan Ibnu Mahdi menanyainya tentang hadits Husyaim." Abu Hatim berkata, "Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba' menceritakan kepada kami dan dia seorang yang *tsiqah* (terpercaya) lagi amanah." Lalu dia mengunggulkannya dibandingkan saudaranya Ishaq bin Isa. Sementara Ishaq bin Isa lebih banyak meriwayatkan hadits dibanding Muhammad. Abu Daud berkata, "Dia mendalami fikih dan menghapal sekitar 40 ribu hadits. Dia meninggal tahun 224 H." Abu Daud menukil riwayat darinya tanpa perantara. Adapun At-Tirmidzi di kitab *Asy-Syama'il* dan An-Nasa'i meriwayatkan darinya melalui perantara. Saya (Ibnu Hajar) tidak melihat riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini dan satu tempat lagi pada pembahasan tentang haji.

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى *(Muhammad bin Isa berkata).* Hammad berkata, "Saya tidak melihat pada satu pun di antara naskah *Shahih Bukhari* penegasannya (Bukhari) mendengar langsung darinya." Sementara Abu Nu'aim berkata setelah mengutip hadits ini, "Imam Bukhari menyebutkannya tanpa riwayat." Adapun Al Ismaili berkata, "Bukhari berkata, Muhammad bin Isa berkata..., lalu menyebutkan tanpa menukil *sanad.*" Begitu pula Abu Nu'aim tidak menemukan *sanad* lain baginya. Dia mengutip dalam kitabnya *Al Mustakhraj* melalui Imam Bukhari. Tampaknya dia lalai akan keberadaan hadits ini dalam *Musnad Ahmad.* Sungguh Imam Ahmad telah menukilnya melalui Husyaim (guru Muhammad bin Isa). Hanya saja Imam Bukhari tidak mengutipnya dari Ahmad bin Hambal karena dalam riwayat Muhammad bin Isa terdapat penegasan Humaid telah mendengar langsung dari gurunya, karena dalam riwayatnya dikatakan dari Husyaim, "Humaid mengabarkan kepada kami, dari Anas",

sementara Humaid seorang *mudallis* (orang menyamarkan riwayat). Imam Bukhari hanya menyebutkan hadits-haditsnya yang terdapat penegasan dia mendengar langsung.

فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ *(Dia membawanya kemana dia suka).* Dalam riwayat Ahmad disebutkan, فَتَنْطَلِقُ بِهِ فِي حَاجَتِهَا *(Dia membawanya untuk keperluannya).* Dia mengutip pula dari Ali bin Zaid dari Anas, إِنْ كَانَتْ الْوَلِيدَةُ مِنْ وَلاَئِدِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَجِيءُ فَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا يَنْزِعُ يَدَهُ مِنْ يَدِهَا حَتَّى تَذْهَبَ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ *(Terkadang seorang perempuan budak di antara perempuan-perempuan budak di Madinah datang dan memegang tangan Rasulullah SAW. Beliau tidak menarik tangannya dari tangan perempuan itu hingga perempuan tersebut membawanya kemana dia kehendaki).* Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah melalui jalur ini. Maksud 'memegang tangan' di sini adalah konsekuensinya, yaitu sikap lembut dan patuh. Hadits ini mengandung berbagai macam bentuk yang menunjukkan sikap tawadhu'. *Pertama,* penyebutan 'perempuan' dan bukan 'laki-laki'. *Kedua,* penyebutan 'perempuan budak' dan bukan 'perempuan merdeka'. *Ketiga,* penyebutan perempuan secara umum yang bermakna perempuan mana saja. *Keempat,* penyebutan 'kemana dia kehendaki' yang menunjukkan tempat mana saja. Penggunaan kata 'memegang' menunjukkan puncak pengaturan hingga meski keperluannya di luar kota Madinah dan dia butuh bantuan dari beliau. Hal ini menunjukkan tambahan akan tawadhu'nya serta keterbebasannya dari semua jenis keangkuhan.

Sehubungan celaan sifat angkuh dan pujian tawadhu' telah disebutkan dalam sejumlah hadits. Paling shahih di antaranya adalah riwayat Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ فَقِيلَ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا، قَالَ: الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ *(Tidak akan masuk surga barangsiapa dalam hatinya ada keangkuhan*

sebesar dzarrah. Dikatakan, "Sesungguhnya seseorang ingin pakaiannya bagus dan sandalnya bagus." Beliau bersabda, "Angkuh adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia".). Diriwayatkan pula oleh Imam Al Hakim, الْكِبْرُ مَنْ بَطِرَ الْحَقَّ وَازْدَرَى النَّاسَ *(Keangkuhan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia).* Orang yang bertanya pada hadits ini mungkin Tsabit bin Qais. Ath-Thabarani meriwayatkan melalui *sanad* yang *hasan* dari Tsabit bahwa beliau bertanya tentang itu. Begitu pula dia kutip dari Sawad bin Amr bahwa dia juga menanyakan perkara tersebut. Abd bin Humaid mengutip dari hadits Ibnu Abbas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الْكِبْرُ السَّفَهُ عَنِ الْحَقِّ، وَغَمْصُ النَّاسِ. فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ وَمَا هُوَ؟ قَالَ: السَّفَهُ أَنْ يَكُونَ لَكَ عَلَى رَجُلٍ مَالٌ فَيُنْكِرهُ فَيَأْمُرهُ رَجُلٌ بِتَقْوَى اللهِ فَيَأْبَى، وَالْغَمْصُ أَنْ يَجِيء شَامِخًا بِأَنْفِهِ، وَإِذَا رَأَى ضُعَفَاءَ النَّاسِ وَفُقَرَاءَهُمْ لَمْ يُسَلِّمْ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَجْلِسْ إِلَيْهِمْ مَحْقَرَةً لَهُمْ *(angkuh adalah masa bodoh terhadap kebenaran dan merendahkan manusia. Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah itu?" Beliau bersabda, "Bermasa bodoh adalah engkau memiliki harta pada seseorang lalu dia mengingkarinya. Kemudian ada yang menasehatinya agar bertakwa kepada Allah tapi dia tidak mau. Sedangkan merendahkan orang adalah seseorang datang dengan 'panjang lehernya' dan bila melihat orang-orang lemah dan fakir niscaya tidak memberi salam kepada mereka dan tidak duduk dengan mereka karena merendahkan mereka").* At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah —dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban serta Al Hakim— meriwayatkan dari Tsauban, dari Nabi SAW, مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنَ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالدَّيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ *(Barangsiapa meninggal dan dia terbebas dari keangkuhan serta mencuri rampasan perang dan utang niscaya masuk surga).* Imam Ahmad dan Ibnu Majah -dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban- meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ دَرَجَةً رَفَعَهُ اللهُ دَرَجَةً حَتَّى يَجْعَلَهُ اللهُ فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ، وَمَنْ تَكَبَّرَ عَلَى اللهِ دَرَجَةً وَضَعَهُ اللهُ دَرَجَةً حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي أَسْفَلَ سَافِلِينَ *(Barangsiapa merendah untuk Allah satu*

derajat niscaya Allah mengangkatnya satu derajat hingga Allah menjadikannya tertinggi di tempat tertinggi. Barangsiapa angkuh atas Allah satu derajat maka Allah merendahkannya satu derajat hingga menjadinnya terendah di tempat paling rendah). Ath-Thabarani meriwayatkan di kitab *Al Ausath* dari Ibnu Umar, dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِيَّاكُمْ وَالْكِبْرَ، فَإِنَّ الْكِبْرَ يَكُونُ فِي الرَّجُلِ وَإِنَّ عَلَيْهِ الْعَبَاءَةَ *(jauhilah sikap angkuh. Sesungguhnya angkuh berada pada seseorang dan menjadi beban atasnya).* Para periwayat hadits ini *tsiqah* (terpercaya). Ibnu Baththal menyebutkan dari Ath-Thabari bahwa maksud *kibr* (angkuh) pada hadits-hadits ini adalah kufur, berdasarkan kalimat 'atas Allah'. Kemudian dia berkata, "Tidak diingkari menjadi bagian *kibr* (angkuh) sikap angkuh terhadap selain Allah. Bahkan ia tidak keluar dari makna yang kami katakana, sebab orang yang angkuh terhadap Tuhannya tentu sikap merendahkan manusia lebih daripada itu."

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Iyadh bin Hammad bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ *(Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian tawadhu, hingga seseorang tidak berbuat aniaya terhadap orang lain).*

Perintah untuk tawadhu mencakup larangan angkuh karena keduanya berlawanan. Ia mencakup kufur dan selainnya. Kemudian terjadi perbedaan tentang penafsiran hadits-hadits tersebut sehubungan dengan seorang muslim. Dikatakan, dia tidak masuk surga bersama orang-orang yang awal memasukinya. Sebagian mengatakan, mereka tidak masuk surga tanpa ada pembalasan atas perbuatan mereka. Ada yang mengatakan balasannya adalah tidak masuk surga namun bisa saja Allah memberi ampunan. Ada yang berpendapat hadits ini disebutkan dalam konteks pencegahan dan kecaman. Tetapi makna zhahirnya tidak dimaksudkan. Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah tidak masuk surga pada saat di hatinya masih ada keangkuhan.

Pendapat ini disebutkan oleh Al Khaththabi dan dilemahkan oleh An-Nawawi, karena hadits itu disebutkan untuk mencela keangkuhan dan pelakunya. Bukan untuk menjelaskan keadaan penghuni surga memasuk surga. Ath-Thaibi berkata, "Redaksi hadits berkonsekuensi bahwa kata *kibr* (angkuh) berlaku untuk mereka yang melakukan kemaksiatan, sebab jawaban itu dapat dirinci; jika menggunakan hiasan untuk menampakkan nikmat Allah maka diperbolehkan atau disukai, sedangkan jika untuk keangkuhan yang dapat menolak kebenaran dan merendahkan manusia serta menghalangi dari jalan Allah, maka ia tercela.

62. Tidak Berbicara Ketika bertemu

وَقَوْلِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ.

Dan sabda Rasulullah SAW, *"Tidak halal bagi seseorang untuk meninggalkan (mendiamkan) saudaranya lebih dari tiga malam."*

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَوْفُ بْنُ مَالِكِ بْنِ الطُّفَيْلِ هُوَ ابْنُ الْحَارِثِ وَهُوَ ابْنُ أَخِي عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمِّهَا - أَنَّ عَائِشَةَ حُدِّثَتْ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ قَالَ فِي بَيْعٍ أَوْ عَطَاءٍ أَعْطَتْهُ عَائِشَةُ: وَاللهِ لَتَنْتَهِيَنَّ عَائِشَةُ أَوْ لَأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: أَهُوَ قَالَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَتْ: هُوَ لِلهِ عَلَيَّ نَذْرٌ أَنْ لاَ أُكَلِّمَ ابْنَ الزُّبَيْرِ أَبَدًا. فَاسْتَشْفَعَ ابْنُ الزُّبَيْرِ إِلَيْهَا حِينَ طَالَتْ الْهِجْرَةُ، فَقَالَتْ: لاَ وَاللهِ لاَ أُشَفِّعُ فِيهِ أَبَدًا وَلاَ أَتَحَنَّثُ

إِلَى نَذْرِي. فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ كَلَّمَ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ -وَهُمَا مِنْ بَنِي زُهْرَةَ- وَقَالَ لَهُمَا: أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ لَمَّا أَدْخَلْتُمَانِي عَلَى عَائِشَةَ فَإِنَّهَا لاَ يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَنْذِرَ قَطِيعَتِي. فَأَقْبَلَ بِهِ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ مُشْتَمِلَيْنِ بِأَرْدِيَتِهِمَا حَتَّى اسْتَأْذَنَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالاَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، أَنَدْخُلُ؟ قَالَتْ عَائِشَةُ: ادْخُلُوا. قَالُوا: كُلُّنَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، ادْخُلُوا كُلُّكُمْ -وَلاَ تَعْلَمُ أَنَّ مَعَهُمَا ابْنَ الزُّبَيْرِ- فَلَمَّا دَخَلُوا دَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ الْحِجَابَ فَاعْتَنَقَ عَائِشَةَ وَطَفِقَ يُنَاشِدُهَا وَيَبْكِي، وَطَفِقَ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ يُنَاشِدَانِهَا إِلاَّ مَا كَلَّمَتْهُ وَقَبِلَتْ مِنْهُ، وَيَقُولاَنِ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَمَّا قَدْ عَلِمْتِ مِنَ الْهِجْرَةِ، فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، فَلَمَّا أَكْثَرُوا عَلَى عَائِشَةَ مِنَ التَّذْكِرَةِ وَالتَّحْرِيجِ طَفِقَتْ تُذَكِّرُهُمَا نَذْرَهَا وَتَبْكِي وَتَقُولُ: إِنِّي نَذَرْتُ، وَالنَّذْرُ شَدِيدٌ. فَلَمْ يَزَالاَ بِهَا حَتَّى كَلَّمَتْ ابْنَ الزُّبَيْرِ. وَأَعْتَقَتْ فِي نَذْرِهَا ذَلِكَ أَرْبَعِينَ رَقَبَةً. وَكَانَتْ تَذْكُرُ نَذْرَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَتَبْكِي حَتَّى تَبُلَّ دُمُوعُهَا خِمَارَهَا.

6073-6074-6075. Dari Az-Zuhri, dia berkata: diceritakan kepadaku oleh Auf bin Malik bin Ath-Thufail, dia adalah Ibnu Al Harits, dan dia adalah saudara laki-laki Aisyah (istri Nabi SAW) dari pihak ibunya, sungguh diceritakan kepada Aisyah bahwa Abdullah bin Az-Zubair berkata tentang penjualan atau pemberian yang diberikan Aisyah, "Demi Allah, hendaknya Aisyah berhenti atau aku akan mencegahnya membelanjakan harta." Aisyah berkata, "Apakah dia mengatakan ini?" Mereka berkata, "Benar." Dia berkata, "Ia untuk Allah, aku memiliki nadzar untuk tidak akan berbicara dengan Ibnu

Az-Zubair selamanya." Lalu Ibnu Az-Zubair meminta syafaat kepadanya ketika hal itu berlangsung lama. Aisyah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menerima syafaat siapapun untuknya dan aku tidak akan melanggar nadzarku." Ketika keadaan itu telah cukup lama bagi Ibnu Az-Zubair, dia berbicara kepada Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdi Yaghuts -keduanya dari bani Zuhrah- seraya berkata kepada keduanya, "Aku memohon kepada kalian berdua atas nama Allah, hendaknya kalian berdua memasukkan aku kepada Aisyah, sesungguhnya tidak halal baginya bernadzar memutuskan hubungan denganku." Al Miswar dan Abdurrahman membawanya dan keduanya memakai mantel, sampai keduanya minta idzin kepada Aisyah dan berkata, "Keselamatan atasmu dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya, apakah kami boleh masuk?" Aisyah berkata, "Masuklah kalian." Mereka berkata, "Apakah kami semua?" Aisyah berkata, "Ya, masuklah kalian semua." Sementara dia tidak tahu bahwa Ibnu Az-Zubair bersama keduanya. Ketika mereka telah masuk, Ibnu Az-Zubair masuk ke balik hijab dan merangkul Aisyah dan mulai memohon kepadanya sambil menangis, lalu Al Miswar dan Abdurrahman memohon kepadanya agar mau berbicara dengan Abdullah serta menerima permintaan maafnya. Keduanya berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW —seperti telah engkau ketahui— melarang mendiamkan saudaranya ketika bertemu. Sungguh tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan (mendiamkan) dengan saudaranya melebihi tiga malam." Ketika mereka telah banyak memberikan peringatan dan upaya maka Aisyah mulai mengingatkan keduanya sambil menangis seraya berkata, "Sungguh aku telah bernadzar, dan nadzar itu keras." Namun keduanya terus menerus mengingatkannya hingga dia mau berbicara dengan Ibnu Az-Zubair. Lalu Aisyah memerdekan empat puluh budak untuk menebus nadzarnya. Dia biasa mengingat nadzarnya sesudah itu, maka dia menangis hingga air matanya membasahi kerudungnya.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ.

6076. Dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian saling membenci, jangan saling mendengki, jangan saling membelakangi (bermusuhan), dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan (mendiamkan) saudaranya lebih dari tiga malam."*

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

6077. Dari Atho bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Ayyub Al Anshari, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak halal bagi seorang laki-laki meninggalkan (mendiamkan) saudaranya lebih dari tiga malam. Keduanya bertemu lalu yang satu berpaling dan yang satu berpaling. Sebaik-baik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."*

Keterangan Hadits:

Hijrah artinya seseorang tidak mau berbicara dengan orang lain jika keduanya bertemu. Asal artinya adalah meninggalkan, baik perbuatan maupun perkataan. Dalam bab ini tidak dimaksudkan meninggalkan negeri tempat tinggal, sebab yang demikian telah disebutkakn hukumnya.

وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ

(Dan sabda Nabi SAW, "Tidak halal bagi seseorang meninggalkann [mendiamkan] saudaranya lebih dari tiga malam"). Hadits ini telah dinukil oleh Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* pada bab di atas dari Abu Ayyub. Maksud di tempat ini adalah untuk menjelaskan bahwa cakupannya yang umum dikhususkan bagi siapa yang mendiamkan saudaranya tanpa alasan yang benar. An-Nawawi berkata, "Para ulama berkata, diharamkan mendiamkan sesama muslim lebih dari tiga malam berdasarkan nash, dan dibolehkan selama tiga malam berdasarkan *mafhum* (makna kontekstual). Hanya saja dimaafkan bagi seseorang dalam hal itu karena manusia secara tabiat memilik sifat marah. Maka ditolelir selama masa itu untuk kembali dan menghilangkan faktor yang membuatnya berbuat demikian." Sementara Abu Al Abbas Al Qurthubi berkata, "Waktu yang dijadikan dasar adalah tiga malam. Hingga bila seseorang memulai di siang hari maka dihitung mulai malamnya. Lalu batas pemberian maaf berakhir dengan berakhirnya malam ketiga."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, memastikan berpegang kepada malam dan bukan siang merupakan sikap yang kaku. Telah disebutkan pada bab "Apa yang Dilarang dari Saling Mendengki" dalam riwayat Syu'aib, dari hadits Abu Ayyub, ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ *(tiga hari).* Maka yang dijadikan pegangan bahwa masa yang diperbolehkan adalah tiga hari beserta malam-malamnya. Apabila disebutkan 'malam' maka maksudnya dengan siangnya. Begitu pula bila disebut 'siang' maka maksudnya adalah dengan malamnya. Dengan demikian, yang dijadikan pedoman adalah berlalunya tiga hari beserta malam-malamnya. Misalnya, jika dimulai sesudah Zhuhur di hari Sabtu, maka akhirnya adalah saat Zhuhur hari Selasa. Namun, mungkin juga setengah hari itu dihilangkan dan perhitungan dimulai dari awal malam atau awal siang.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, dalam hadits ini terdapat lafazh *marfu'* yang disampaikan tiga sahabat, selebihnya dari mereka, sementara dari sahabat yang keempat *mauquf.*

حَدَّثَنِي عَوْفُ بْنُ الطُّفَيْلِ وَهُوَ اِبْنُ أَخِي عَائِشَةَ *(Auf bin Ath-Thufail menceritakan kepadaku dan dia adalah anak saudara Aisyah).* Demikian disebutkan An-Nasafi dan Abu Dzar. Adapun selain keduanya dan juga dinukil Ahmad dari Abu Al Yaman (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) disebutkan, "Auf bin Malik bin Ath-Thufail, dan dia adalah anak saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu." Al Ismaili meriwayatkannya dari Ali bin Al Madini melalui Al Auza'i, Shalih bin Kaisan, dan Ma'mar, ketikanya dari Az-Zuhri. Dalam riwayat Al Auza'i dari Az-Zuhri disebutakn, "Diceritakan kepadaku oleh Ath-Thufail bin Al Harits, dan dia berasal dari Azd Syanu'ah, dan dia adalah saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibunya Ummu Rumman." Sementara dalam riwayat Shalih disebutakn, "Diceritakan kepadaku oleh Auf bin Ath-Thufail bin Al Harits dan dia adalah anak saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibunya." Sedangkan dalam riwayat Ma'mar, "Auf bin Al Harits bin Ath-Thufail."

Ali bin Al Madini berkata, "Demikian mereka berbeda dan yang benar menurutku -dan ini yang terkenal- adalah Auf bin Al Harits bin Ath-Thufail bin Sakhbarah." Dia berkata pula, "Bapaknya Ath-Thufail adalah yang meriwayatkan hadits Abdul Malik bin Umair, dari Rub'i bin Hirasy, darinya." Maksudnya hadits, لاَ تَقُولُوا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ *(Jangan katakan apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki fulan).* Hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Begitu juga diriwayatkan Ahmad dari Ma'mar dan Al Auza'i. Ibrahim Al Harbi berkata dalam kitab *An-Nahyu 'an Al Hijran,* setelah menyebutkan melalui jalur Ma'mar, Syu'aib, Shalih, dan Al Auza'i seperti terdahulu, dan dari jalur Abdurrahman bin Khalid bin Musafir dari Az-Zuhri, dari Auf bin Al Harits bin Ath-Thufail, dan dari An-Nu'man bin Rasyid, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Al Miswar, "Ini

adalah kekeliruan." Lalu dia berkata lagi, "Demikian pula Al Auza'i telah keliru ketika mengatakan 'Ath-Thufail bin Al Harits', dan Shalih ketika mengatakan, 'Auf bin Ath-Thufail bin Al Harits'. Sedangkan Ma'mar dan Abdurrahman bin Khalid telah tepat ketika mengatakan, 'Auf bin Al Harits bin Ath-Thufail'." Setelah itu dia berkata, "Adapun menurutku, Al Harits bin Sakhbarah Al Azdi datang ke Makkah bersama istrinya Ummu Ruman binti Amir Al Kinaniyah, lalu dia bersekutu dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah Al Harits wafat, maka istrinya (Ummu Ruman) dinikahi Abu Bakar dan melahirkan anak Abdurrahman serta Aisyah. Ummu Ruman memiliki anak dari Al Harits yanga bernama Ath-Thufail bin Al Harits. Dialah yang dikatakan saudara Aisyah dari pihak ibunya. Selanjutnya Ath-Thufail mendapatkan anak yang diberi nama Auf. Dia sempat menerima riwayat dari Aisyah selain hadits ini. Dia pula yang menjadi guru Az-Zuhri dalam riwayat ini." Atas dasar ini maka yang tepat dalam penyebutan nama dan nasabnya adalah Shalih bin Kaisan. Sedangkan Ma'mar dan Abdurrahman bin Khalid telah membaliknya. Versi pertama itu pula yang dinyatakan benar oleh Ali bin Al Madini.

Selanjutnya terjadi perbedaan pada Al Auza'i. Riwayat yang disebutkan Al Harbi dari Al Auza'i adalah riwayat Al Walid bin Muslim. Adapun Al Ismaili menyebutkan dari Ibnu Katsir dari Al Auza'i selaras dengan riwayat Ma'mar dan Ibnu Khalid. Sementara Syu'aib dalam riwayat Ahmad telah membalik penyebutan Al Harits dan menamainya Malik, lalu dia menghapusnya dalam riwayat Abu Dzar sehingga menjadi tepat dan tidak menyinggung nama kakeknya. Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Abdurrahman bin Khalid, sama seperti itu. Apabila hal ini sudah jelas maka diketahui bahwa yang dipastikan Ibnu Al Atsir di kitab *Jami' Al Uhsul* bahwa dia adalah Auf bin Malik bin Ath-Thufail, ternyata kurang tepat. Perbedaan di atas semuanya dalam menentukan nama periwayat hadits ini dari Aisyah serta nasabnya kecuali riwayat An-Nu'man bin Rasyid yang digolongkan *syadz* (menyalahi yang umum).

Hal itu karena dia membalik guru Az-Zuhri dan menjadikannya Urwah bin Az-Zubair. Padahal yang akurat adalah riwayat mayoritas. Meski demikian hadits ini juga memiliki sumber dari Urwah seperti sudah dipaparkan pada bagian awal pembahasan keutamaan Quraisy, tetapi ia bukan melalui riwayat Az-Zuhri.

أَنَّ عَائِشَةَ حُدِّثَتْ *(Sesungguhnya diceritakan kepada Aisyah).* Demikian dikutip mayoritas. Sementara dalam riwayat Al Ashili disebutkan, حَدَّثَتْهُ *(menceritakan kepadanya),* tetapi versi pertama lebih shahih. Menguatkannya apa yang tercantum dalam riwayat Al Auza'i, "Sesungguhnya Aisyah sampai padanya." Adapun dalam riwayat Ma'mar disebutkan kedua versi itu. Kemudian disebutkan juga dalam riwayat Shalih, "Menceritakan kepadanya."

فِي بَيْعٍ أَوْ عَطَاءٍ أَعْطَتْهُ عَائِشَةَ *(Sehubungan penjualan atau pemberian yang diberikan Aisyah).* Dalam riwayat Al Auza'i dikatakan, "Sehubungan pemukiman beliau yang dijualnya. Maka Abdullah bin Az-Zubair marah dengan sebab penjualan pemukiman itu."

لَتَنْتَهِيَنَّ عَائِشَةَ *(Hendaklah Aisyah berhenti).* Dalam riwayat Al Auza'i ditambahkan, "Dia berkata, 'Ketahuilah demi Allah, hendaknya Aisyah berhenti menjual tanahnya." Riwayat ini menafsirkan apa yang belum disebutkan secara jelas dalam riwayat selainnya. Begitu pula apa yang terdahulu dalam pembahasan keutamaan Quraisy melalui Urwah, dia berkata, "Biasanya Aisyah tidak menahan sesuatu. Apa yang datang kepadanya dari rezeki Allah niscaya disedekahkannya." Tetapi ia tidak bertentangan dengan riwayat di tempat ini, karena bisa saja Aisyah menjual sebidang tanah miliknya untuk disedekahkan. Adapun kalimat, لَتَنْتَهِيَنَّ أَوْ لأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا *(hendaklah berhenti atau aku akan mencegahnya membelanjakan harta),* juga menafsirkan redaksi pada riwayat Urwah, يَنْبَغِي أَنْ يُؤْخَذَ عَلَى يَدَهَا *(Patut untuk menghalangi keinginannya).*

لِلّٰهِ عَلَيَّ نَذْرٌ أَنْ لَا أُكَلِّمَ ابْنَ الزُّبَيْرِ أَبَدًا *(Demi Allah, aku memiliki nadzar untuk tidak akan berbicara dengan Ibnu Az-Zubair selamanya).* Dalam riwayat Abdurrahman bin Khalid, "Satu kalimat selamanya." Sementara dalam riwayat Ma'mar, "Dengan satu kalimat." Kemudian dalam riwayat Al Ismaili dari Al Auza'i kata 'selamanya' diganti dengan kalimat, حَتَّى يُفَرِّقَ الْمَوْتُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ *(hingga kematian memisahkan antara aku dengannya).* Ibnu At-Tin berkata, "Lafazh 'bahwa aku tidak berbicara', artinya aku bernadzar jika berbicara dengannya..." Pada sebagian riwayat tidak mencantumkan kata 'tidak'. Versi ini yang dijadikan oleh Al Karmani dalam penjelasannya. Dia berkata, "Inilah yang sesuai dengan riwayat tentang keutamaan quraisy, لله عَلَيَّ نَذْرٌ إِنْ كَلَّمْتُهُ *(Demi Allah, atasku nadzar jika berbicara dengannya).*" Atas dasar ini maka nadzar terkait pada pembicaraan dengan Ibnu Az-Zubair. Bukan berarti dia bernadzar untuk tidak berbicara dengan Ibnu Az-Zubair saat itu juga.

فَاسْتَشْفَعَ ابْنُ الزُّبَيْرِ إِلَيْهَا حِينَ طَالَتِ الْهِجْرَةُ *(Ibnu Az-Zubair meminta syafaat [dari orang-orang] untuk [mendamaikannya dengan] Aisyah ketika hal itu telah lama).* Demikian dinukil mayoritas periwayat. Sementara dalam riwayat As-Sarakhsi dan Al Mustamli disebutkan kata afazh, حَتَّى *(hingga)* sebagai ganti حِين *(ketika).* Tetapi versi pertama yang benar. Tercantum dalam riwayat Ma'mar menurut versi yang benar. Kemudian ditambahkan dalam riwayat Al Auza'i, "Telah berlalu lama sikap Aisyah yang mendiamkannya. Maka Allah mengurangi untuknya dengan sebab itu dalam segala urusannya sehingga dia minta syafaat dari setiap orang yang layak untuk menjadikan Aisyah menerimanya kembali." Pada riwayat lain disebutkan, "Dia minta syafaat (pertolongan) dari orang-orang untuk mendamaikannya namun tidak diterima." Dalam riwayat Abdurrahman bin Khalid, "Ibnu Umar minta syafaat kepada kaum muhajirin." Ibrahim Al Harbi meriwayatkan dari Humaid bin Qais bin Abdullah bin Az-Zubair -lalu disebutkan serupa dengan kisah ini- dia

berkata, "Dia minta syafaat dari Ubaid bin Umair untuk mendamaikannya dengan Aisyah. Ubaid berkata, 'Mana hadits yang engkau ceritakan kepadaku bahwa Nabi SAW melarang puasa (menahan) lebih dari tiga hari'."

فَقَالَتْ لاَ وَاللهِ لاَ أُشَفِّعُ فِيهِ أَحَدًا *(Beliau berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak menerima syafaat seorang pun tentangnya".).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan kata أَبَدًا *(selamanya)* sebagai ganti أَحَدًا *(seorang pun).* Kedua kata ini dikumpulkan dalam riwayat Abdurrahman bin Khalid. Begitu juga dalam riwayat Ma'mar.

وَلاَ أَتَحَنَّثُ إِلَى نَذْرِي *(Aku tidak melakukan pelanggaran kepada nadzarku).* Dalam riwayat Ma'mar disebutakn, لاَ أَحْنَثُ فِي نَذْرِي (*Dan aku tidak melanggar nadzarku*). Sementara dalam riwayat Al Auza'i, "Dia berkata, وَاللهِ لاَ آثَمُ فِيْهِ (*Demi Allah, aku tidak akan berbuat dosa dengan sebabnya*). Maksudnya, dengan sebab nadzarnya, atau dengan sebab Ibnu Az-Zubair.

فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ كَلَّمَ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ وَهُمَا مِنْ بَنِي زُهْرَةَ *(Ketika hal itu telah terasa sangat lama bagi Ibnu Az-Zubair, maka dia berbicara dengan Al Miswar serta Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaghuts. Keduanya berasal dari suku Zuhrah).* Adapun Al Miswar adalah Ibnu Makhramah bin Naufal bin Uhaib bin Zuhrah bin Kilab. Sedangkan Abdurrahman, maka kakeknya adalah Yaghuts. Dia adalah Ibnu Wuhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah. Nasabnya bertemu dengan Al Miswar pada Abdu Manaf bin Zuhrah. Wuhaib dan Uhaib adalah dua saudara. Al Aswad meninggal sebelum hijrah dan tidak sempat memeluk Islam. Ketika Nabi SAW wafat Abdurrahman masih kecil. Oleh karena itu, dia disebutkan di kalangan sahabat. Dia memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini, yaitu hadits dari Ubay bin Ka'ab, seperti akan disebutkan tidak lama lagi. Kemudian disebutkan dalam riwayat

Urwah, "Beliau minta syafaat —untuk mendamaikannya dengan Aisyah— kepada beberapa tokoh dari kaum Quraisy dan juga paman-paman Nabi SAW dari pihak ibu." Di tempat saya sudah jelaskan makna 'paman-paman' di sini dan sifat hubungan kerabat antara bani Zuhrah dengan Rasulullah SAW dari pihak bapak dan ibunya.

أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ لَمَا *(Aku memohon atas nama Allah pada kalian berdua, hendaknya...).* Kata لَمَا tidak diberi *tasydid,* dan kata *maa* sebagai tambahan. Tetapi boleh juga diberi *tasydid* seperti disebutkan Iyadh. Maknanya, 'aku tidak...' Yakni aku tidak meminta kecuali untuk memasukkanku kepadanya. Dia mendukungya dengan firman Allah dalam surah Yasiin ayat 32, لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ *(akan dikumpulkan lagi kepada Kami),* dan surah At-Taariq ayat 4, لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ *(Melainkan ada penjaganya).* Kata لَمَّا pada kedua ayat ini dibaca menurut dua versi tersebut (diberi *tasydid* dan tidak). Dalam riwayat Al Kasymihani dikatakan, أَلاَ أَدْخَلْتُمَانِي *(Hendaknya kamu berdua memasukkanku).* Sementara Al Auza'i menambahkan, "Dia meminta kepadanya keduanya agar menutupinya dengan mantel keduanya."

فَإِنَّهَا *(Sesungguhnya dia).* Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutakn فَإِنَّهُ yakni menggunakan kata ganti jenis laki-laki.

لاَ يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَنْذِرَ قَطِيعَتِي *(Tidak halal baginya bernadzar memutuskan hubungan denganku).* Karena Ibnu Az-Zubair adalah anak laki-laki dari saudara perempuan Aisyah, maka seharusnya Aisyah yang justru menangani pendidikannya.

فَقَالاَ السَّلاَمُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ *(Keduanya berkata, "Keselamatan atasmu dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya").* Dalam riwayat Ma'mar, "Keduanya berkata, السَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ

(*Keselamatan atas Nabi dan rahmat Allah*)."

أَنَدْخُلُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالُوا: كُلُّنَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ (*Apakah kami boleh masuk? Beliau menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Kami semua?" Beliau berkata, "Ya".).* Dalam riwayat Al Auza'i disebutkan, "Keduanya berkata, 'Dan orang yang bersama kami juga'. Beliau berkata, 'Dan orang yang bersama kamu juga'."

فَاعْتَنَقَ عَائِشَةَ وَطَفِقَ يُنَاشِدُهَا وَيَبْكِي (*Dia merangkul Aisyah lalu mulai memohon padanya sambil menangis).* Dalam riwayat Al Auza'i, "Ibnu Az-Zubair menangis kepada Aisyah dan sebaliknya, lalu Ibnu Az-Zubair menciumnya." Dalam riwayatnya yang lain dikutip Al Ismaili, "Ibnu Az-Zubair memohon kepadanya atas nama Allah dan hubungan kerabat."

وَيَقُولاَنِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَى عَمَّا قَدْ عَلِمْتِ مِنَ الْهِجْرَةِ وَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ (*Keduanya berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW telah melarang -sebagaimana telah engkau ketahui- mendiamkan saudaranya dan sungguh tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam".).* Dalam riwayat Ma'mar, "Sesungguhnya ia tidak halal." Seakan-akan ia menjadi penafsiran kalimat sebelumnya. Menguatkan hal itu penyebutan hadits *marfu'* melalui jalur lain seperti hadits Anas dan hadits Abu Ayyub yang disebutkan sesudahnya. Bagian inilah yang berasal langsung dari Nabi SAW dalam hadits ini. Ia di tempat ini termasuk riwayat Al Miswar, Abdurrahman bin Al Aswad, dan Aisyah, karena Aisyah menyetujui keduanya atas hal itu. Sungguh para penulis kitab *Al Athraf* telah lalai sehingga tidak mencantumkannya dalam deretan hadits-hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Al Aswad, karena statusnya *mursal.* Namun, mereka menyebutkan riwayat-riwayat serupa dengannya sehingga dari sisi ini mereka juga harus menyebutkannya pula. Dia meriwayatkan jalur lain dari Aisyah sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa ia

berasal dari Humaid bin Qais, dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah. Abu Daud juga meriwayatkan melalui jalur lain dari Aisyah. Kemudian disebutkan *matan* hadits dari sejumlah sahabat. Riwayat-riwayat mereka saling melengkapi satu sama lain seperti yang akan saya jelaskan.

Catatan

Al Muhibb Ath-Thabari mengklaim bahwa mendiamkan sesama muslim yang terlarang adalah tidak memberi salam jika bertemu, dan ini tidak terjadi pada Aisyah terhadap Ibnu Az-Zubair. Namun kelemahan pernyataan ini sangat jelas, sebab Aisyah bersumpah untuk tidak berbicara dengan Ibnu Az-Zubair. Orang yang bersumpah tentu bersungguh-sungguh tidak melanggar sumpahnya. Tidak memberi salam termasuk meninggalkan berbicara. Disamping itu Aisyah menyesal karena telah memberi salam kepada Ibnu Az-Zubair. Hal ini menunjukkan bahwa dia berkeyakinan telah melanggar nadzar dengan perbuatan itu.

فَلَمَّا أَكْثَرُوا عَلَى عَائِشَةَ مِنَ التَّذْكِرَةِ *(Ketika mereka telah banyak memberikan peringatan terhadap Aisyah).* Maksudnya, mengingatkannya akan keutamaan mempererat hubungan kekeluargaan dan memberi maaf serta menahan marah.

وَالتَّحْرِيجِ *(Dan kesulitan).* Maksudnya, terjerumus dalam kesulitan karena apa yang disebutkan tentang larangan memutuskan hubungan kekeluargaan. Sementara dalam riwayat Ma'mar disebutkan, وَالتَّخْوِيفِ *(menakut-nakuti).*

فَلَمْ يَزَالاَ بِهَا حَتَّى كَلَّمَتْ اِبْنَ الزُّبَيْرِ *(Keduanya terus menerus dengannya hingga Aisyah mau berbicara dengan Ibnu Az-Zubair).* Dalam riwayat Al Auza'i, "Aisyah pun berbicara dengan Ibnu Az-Zubair setelah Ibnu Az-Zubair khawatir Aisyah benar-benar tidak akan berbicara dengannya. Begitu pula Aisyah menerima permohonan

maafnya setelah hampir-hampir tidak menerimanya."

وَأَعْتَقَتْ فِي نَذْرِهَا ذَلِكَ أَرْبَعِينَ رَقَبَةً *(Beliau memerdekakan empat puluh budak dalam rangka nadzarnya itu).* Dalam riwayat Al Auza'i, "Kemudian dia mengirim utusan ke Yaman membawa harga dan dibelikan empat puluh budak, lalu dia memerdekakannya sebagai kafarat (tebusan) nadzarnya." Disebutkan juga dalam riwayat Urwah terdahulu, "Maka dia mengirim kepadanya sepuluh orang budak dan beliau membebaskan mereka." Secara zhahir, awalnya Abdullah bin Az-Zubair mengirimkan sepuluh orang budak. Namun, ini tidak menafikan riwayat pada bab di atas, karena bisa saja sesudah itu Aisyah membeli lagi budak hingga jumlahnya mencapai empat puluh, lalu membebaskan mereka. Pada riwayat terdahulu disebutakn, "Kemudian dia (Aisyah) terus membebaskan budak hingga mencapai empat puluh orang."

وَكَانَتْ تَذْكُرُ نَذْرَهَا *(Beliau biasa mengingat nadzarnya).* Dalam riwayat Al Auza'i, "Auf bin Al Harits berkata, 'Kemudian aku mendengarnya setelah itu menyebut nadzarnya." Kemudian dalam riwayat Urwah dikatakan, "Sesungguhnya Aisyah berkata, 'Aku berharap sekiranya ketika bersumpah aku lakukan amalan sehingga aku selesai darinya." Di tempat itu sudah saya jelaskan apa yang menjadi kandungan daripada perkataannya ini.

Hadits kedua dan ketiga di bab ini adalah hadits Az-Zuhri dari Anas, dan dari Atha` bin Yazid dari Abu Ayyub. Hadits Anas sudah disebutkan pada bab "Saling Mendengki." Maksud Imam Bukhari menyebutkan kedua hadits ini sekaligus pada bab di atas, karena ia dalam riwayat Az-Zuhri ada dua jalur, dimana dia meriwayatkannya melalui Malik dari syaikhnya. Adapun bagian awal hadits Abu Ayyub darinya adalah, "Tidak halal bagi seseorang", seperti dia sebutkan secara *mu'allaq* di awal, dan ditambahkan, يَلْتَقِيَانِ *(Keduanya bertemu).* Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَيَلْتَقِيَانِ *(Maka*

keduanya bertemu).

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدِ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوب *(Dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Ayyub).* Demikian yang disepakati pada murid Imam Az-Zuhri. Namun Uqail menyelisihi mereka seraya berkata, "Dari Atha` bin Yazid dari Ubay." Mereka semua diselisihi oleh Syubaib bin Sa'id, dari Yunus, darinya, "Dari Ubaidillah atau Abdurrahman dari Ubay bin Ka'ab." Ibrahim Al Harbi berkata, "Adapun Syabib tidak akurat *sanad*nya dan ternyata dinukil secara akurat oleh Ibnu Wahab dari Yunus dimana beliau menyebutkannya menurut versi yang benar sebagaimana dikutip Imam Muslim. Mengenai Uqail barangkali hilang darinya lafazh Ayyub sehingga diganti Ubay. Lalu dia menyebutkan nasabnya berdasarkan pandangannya seraya mengatakan 'Ibnu Ka'ab', dan akhirnya keliru."

فَوْقَ ثَلاَث *(Lebih dari tiga hari).* Secara zhahir boleh mendiamkan saudaranya pada tiga hari. Ini termasuk kelembutan, karena anak keturunan Adam secara tabiat memiliki emosi, akhlak buruk, dan selain itu. Umumnya ia hilang atau berkurang dalam masa tiga hari.

فَيُعْرِض هَذَا وَيُعْرِض هَذَا، وَخَيْرهمَا الَّذِي يَبْدَأ بِالسَّلاَمِ *(yang ini berpaling dan yang ini berpaling, yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai salam).* Ath-Thabari menambahkan melalui jalur lain dari Az-Zuhri, يَسْبِق إِلَى الْجَنَّة *(Mendahului ke surga).* Abu Daud mengutip dengan *sanad* yang *shahih* dari hadits Abu Hurairah, فَإِنْ مَرَّتْ بِهِ ثَلاَثٌ فَلَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ اِشْتَرَكَا فِي الأَجْر، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَاءَ بِالإِثْمِ، وَخَرَجَ الْمُسْلِم مِنَ الْهِجْرَة *(Apabila telah berlalu tiga hari maka hendaklah dia menemuinya dan memberi salam kepadanya. Apabila yang satunya membalas maka keduanya bersekutu dalam pahala. Tetapi bila dia tidak menjawab maka dia menanggung dosa. Sedangkan yang memberi salam keluar dari hal itu).* Imam Ahmad dan Bukhari menyebutkan di kitab *Al Adab Al Mufrad* —dinyatakan

shahih oleh Ibnu Hibban— dari hadits Hisyam bin Amir, فَإِنَّهُمَا نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ مَا دَامَا عَلَى صِرَامِهِمَا، وَأَوَّلُهُمَا فَيْئًا يَكُونُ سَبَقَهُ كَفَّارَةً *(Sesungguhnya keduanya terhalang dari kebenaran selama berbuat demikian, dan yang paling pertama kembali di antara keduanya, maka hal itu menjadi kafarat).* Lalu disebutkan sama seperti hadits Abu Hurairah. Pada bagian akhirnya diberi tambahan, فَإِنْ مَاتَا عَلَى صِرَامِهِمَا لَمْ يَدْخُلاَ الْجَنَّةَ *(Apabila keduanya meninggal dalam keadaan demikian maka keduanya tidak masuk surga).*

وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ *(yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam).* Kebanyakan ulama berkata, "Boikot itu dianggap hilang dengan sekadar memberi salam dan menjawabnya." Ahmad berkata, "Seseorang tidak terbebas darinya kecuali kembali kepada keadaan semula." Dia berkata pula, "Tidak mau berbicara jika menyakitkan salah satu pihak, maka hal itu tidak dianggap selesai dengan memberi salam." Begitu pula dikatakan Ibnu Al Qasim. Iyadh berkata, "Apabila seseorang menghindar berbicara dengan orang lain, maka tidak diterima kesaksiannya terhadap orang yang tidak diajak berbicara itu meskipun sudah memberi salam." Artinya, ia mendukung perkataan Ibnu Al Qasim.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin dibedakan bahwa dalam kesaksian membutuhkan sikap hati-hati, sementara tidak mau berbicara menunjukkan dalam hatinya terdapat sesuatu, maka tidak diterima kesaksiannya untuk memberatkan orang itu. Namun, ada halangan bila sikap mendiamkan saudaranya dianggap berakhir dengan sebab memberi salam setelah tiga hari. Pandangan jumhur didukung riwayat Ath-Thabarani dari Zaid bin Wahab, dari Ibnu Mas'ud, disela-sela hadits *mauquf,* dimana dikatakan, وَرُجُوعُهُ أَنْ يَأْتِيَ فَيُسَلِّمَ عَلَيْهِ *(kembalinya [kepada keadaan semula] adalah dia datang dan memberi salam kepadanya).*

Kata 'saudaranya' dijadikan dalil bahwa hukum ini berlaku

khusus antara sesama kaum muslimin. An-Nawawi berkata, "Kalimat '*tidak halal bagi seorang muslim*' tidak dapat dijadikan hujjah oleh mereka yang mengatakan bahwa orang-orang kafir tidak dituntut melakukan cabang-cabang syariat, karena pengaitan dengan kata 'muslim' lebih disebabkan keberadaannya yang menerima hukum syariat serta mengambil manfaat darinya. Sedangkan pengaitan dengan kata 'saudara' menunjukkan bolehnya seorang muslim memboikot orang kafir tanpa batasan waktu." Hadits-hadits ini dijadikan dalil bahwa barangsiapa berpaling dari saudaranya sesama muslim dan tidak mau berbicara dengannya atau menghindar memberi salam, maka akan berdosa karena hal itu. Penafian 'halal' berkonsekuensi pengharaman. Sementara pelaku perbuatan haram akan mendapatkan dosa. Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama sepakat tidak boleh mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, kecuali orang yang dikhawatirkan bila diajak berbicara niscaya akan merusak agama atau membawa mudharat bagi urusan dunia. Jika demikian keadaannya maka boleh melakukan itu lebih dari tiga hari. Berapa banyak pemboikotan yang bagus lebih baik daripada bergaul yang menyakitkan." Namun, pernyataan ini dianggap musykil bila dikaitkan dengan perbuatan Aisyah RA terhadap Ibnu Az-Zubair. Ibnu At-Tin berkata, "Hanya saja nadzar dianggap mengikat jika berkaitan dengan ketaatan, seperti perkataan 'Demi Allah, wajib atasku memerdekakan budak' atau 'wajib atasku shalat'. Adapun bila berkenaan dengan perkara yang haram, atau makruh, atau mubah, maka tidak ada nadzar. Meninggalkan berbicara mengakibatkan saling memutuskan hubungan dan ini adalah haram atau makruh." Pernyataan ini dijawab oleh Ath-Thabari bahwa yang haram adalah tidak memberi salam. Adapun yang dilakukan Aisyah tidak menunjukkan dirinya tidak mau memberi salam kepada Ibnu Az-Zubair atau membalas salamnya. Lalu dia mengulas masalah ini panjang lebar hingga menjadikannya seperti dua orang di tempat berjauhan, keduanya tidak bertemu dan tidak saling berbicara, meski demikian mereka tidak dianggap saling mendiamkan. Dia berkata,

"Adapun Aisyah tidak mengizinkan siapa pun di antara kaum laki-laki untuk menemuinya kecuali telah mendapat izin. Apabila seseorang masuk maka antara dirinya dengan orang itu terdapat hijab (pembatas) kecuali jika termasuk mahramnya. Laki-laki yang menjadi mahram ini pun tidak masuk ke balik hijab kecuali atas izinnya, maka pada masa tersebut Aisyah melarang Ibnu Az-Zubair masuk ke balik hijab."

Adapun yang benar adalah jawaban ulama lain bahwa Aisyah melihat Ibnu Az-Zubair melakukan perkara besar dengan sebab perkataannya, "Aku akan mencegahnya membelanjakan harta." Ucapan ini mengandung pelecehan terhadap kedudukan Aisyah dan anggapan dirinya melakukan perbuatan tercela berupa pemborosan yang mengharuskan diadakan pencekalan terhadap haknya untuk membelanjakan rezeki yang diberikan Allah. Di tambah lagi keberadaan Aisyah sebagai ummul mukminin dan bibinya (yakni saudara perempuan ibunya). Bagi Aisyah, tidak ada seorang pun yang memiliki kedudukan di sisinya seperti halnya Ibnu Az-Zubair, seperti telah dinyatakan secara tegas pada pembahasan tentang keutamaan Quraisy. Seakan-akan Aisyah berpandangan bahwa perbuatan Ibnu Az-Zubair itu sebagai salah satu bentuk kedurhakaan. Sementara seseorang menganggap besar sesuatu yang terjadi dari orang tempat dia bernaung dibandingkan orang lain. Menurut Aisyah, ganjaran yang diberikan kepada Ibnu Az-Zubair berupa mendiamkannya, sama seperti larangan Nabi SAW berbicara dengan Ka'ab bin Malik dan kedua sahabatnya, sebagai hukuman atas mereka karena tidak turut dalam perang Tabuk tanpa alasan yang benar. Namun, Nabi SAW tidak meninggalkan berbicara dengan orang-orang lain dari kalangan munafik yang tidak turut dalam perang tersebut. Sanksi untuk ketiga orang itu disebabkan keagungan kedudukan mereka dan peremehan bagi orang-orang munafik karena kehinaan mereka. Dengan demikian dapat dipahami apa yang dilakukan Aisyah RA.

Al Khaththabi menyebutkan bahwa pemboikotan bapak terhadap anaknya, suami terhadap istrinya, dan yang seperti itu, tidak

terbatas pada tiga hari. Dia berdalil bahwa Rasulullah SAW memboikot istri-istrinya selama satu bulan. Begitu pula apa yang dinukil dari kebanyakan ulama salaf yang tidak saling berbicara satu sama lain padahal mereka mengetahui larangannya. Perlu diingat di tempat ini ada dua tingkatan, yaitu tinggi dan rendah. Tingkatan tinggi adalah menjauhi sikap berpaling. Pada konteks ini seseorang memberi salam, berbicara, dan mengasihi dengan berbagai cara. Sedangkan tingkat rendah adalah cukup memberi salam. Adapun ancaman keras itu hanya bagi yang meninggalkan tingkat yang rendah. Sedangkan tingkat yang tinggi bagi siapa yang meninggalkannya dari selain kerabat niscaya tidak tercela. Berbeda halnya dengan kerabat karena bisa masuk kategori memutuskan hubungan kekeluargaan. Inilah yang disinyalir Ibnu Az-Zubair dengan perkataannya, "Sesungguhnya tidak halal baginya memutuskan hubungan denganku." Maksudnya, apabila pemboikotan terhadapku karena dosaku maka hendaklah ada batas waktunya, karena pemboikotan selamanya menghantar kepada pemutusan hubungan kekeluargaan. Aisyah RA juga mengetahui hal itu, hanya saja terjadi pertentangan antara hal ini dengan nadzar yang sudah menjadi komitmennya. Ketika Ibnu Az-Zubair mengajukan permohonan maaf serta upayanya meminta syafaat, maka menjadi kuat dalam benaknya untuk meninggalkan sikap berpaling dari Ibnu Az-Zubair. Lalu dia butuh untuk menebus nadzarnya dengan memerdekakan budak seperti yang disebutkan. Setelah itu timbul keraguan dalam dirinya atas penebusan tersebut, mungkin tidak mencukupi. Akhirnya timbul kesedihan baik karena menyesali perbuatan nadzar atau takut akan akibatnya karena tidak bisa memenuhi nadzarnya.

63. Apa yang Diperbolehkan Memboikot Pelaku Maksiat

وَقَالَ كَعْبٌ حِينَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلاَمِنَا. وَذَكَرَ خَمْسِينَ لَيْلَةً.

Ka'ab berkata ketika tidak turut bersama Nabi SAW, "Nabi SAW melarang kaum muslimin berbicara dengan kami." Lalu dia menyebutkan lima puluh malam.

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَعْرِفُ غَضَبَكِ وَرِضَاكِ. قَالَتْ: قُلْتُ وَكَيْفَ تَعْرِفُ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّكِ إِذَا كُنْتِ رَاضِيَةً قُلْتِ بَلَى وَرَبِّ مُحَمَّدٍ، وَإِذَا كُنْتِ سَاخِطَةً قُلْتِ لاَ وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ. قَالَتْ: قُلْتُ أَجَلْ، لَسْتُ أُهَاجِرُ إِلاَّ اسْمَكَ.

6078. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya aku mengetahui kemarahanmu dan keridhaanmu'."* Dia berkata, "Aku berkata, 'Bagaimana engkau mengetahuinya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, *'Jika engkau ridha niscaya engkau mengatakan; benar demi Tuhan Muhammad. Tetapi jika engkau marah niscaya engkau mengatakan; tidak demi Tuhan Ibrahim'."* Beliau berkata, "Aku berkata, 'Betul, tidak ada yang aku hindari kecuali namamu'."

Keterangan Hadits:

(Bab apa yang diperbolehkan memboikot pelaku maksiat). Maksud Imam Bukhari dengan judul bab ini untuk menjelaskan boikot

yang diperbolehkan. Sebab cakupan umum larangan khusus bagi boikot yang tidak didasari alasan syar'i. Maka di bab ini menjadi jelas alasan untuk memboikot seseorang. Bagi siapa yang mengetahui hal itu dibolehkan memboikotnya agar dia berhenti dari perbuatannya.

وَقَالَ كَعْبٌ *(Ka'ab berkata)*. Maksudnya, Ibnu Malik Al Anshari.

حِينَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلاَمِنَا، وَذَكَرَ خَمْسِينَ لَيْلَةً *(Ketika tidak turut bersama Nabi SAW, "Nabi SAW melarang kaum muslimin berbicara dengan kami. Lalu dia menyebutkan lima puluh malam)*. Ini adalah bagian hadits panjang yang telah dijelaskan secara rinci pada bagian akhir pembahasan tentang peperangan. Disebutkan hadits Aisyah, "Sesungguhnya aku mengetahui kemarahanmu dan keridhaanmu." Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan pada bab "Kecemburuan Perempuan dan Perasaan Mereka" pada pembahasan tentang nikah. Al Muhallab berkata, "Maksud Imam Bukhari di bab ini untuk menjelaskan sifat boikot yang diperbolehkan. Ia berbeda-beda sesuai jenis kesalahan. Barangsiapa termasuk pelaku kemaksiatan, maka berhak diboikot dengan cara tidak diajak berbicara seperti pada kisah Ka'ab dan kedua sahabatnya. Adapun bila sekedar kemarahan antara keluarga dan saudara, maka boleh dengan cara tidak menyebut nama misalnya atau meninggalkan sikap ramah tetapi tetap memberi salam dan berbicara." Al Karmani berkata, "Barangkali dia bermaksud menganalogikan memboikot orang yang menyelisihi perintah dengan sikap meninggalkan menyebut nama orang yang menyelisihi urusan sebagaimana biasa."

Ath-Thabari berkata, "Kisah Ka'ab bin Malik merupakan pokok dalam masalah memboikot pelaku maksiat. Kemudian timbul kemusykilan mengenai syariat memboikot orang fasik atau pelaku bid'ah, namun di sisi lain tidak disyariatkan memboikot orang kafir, padahal mereka lebih besar kesalahannya, sebab orang fasik dan pelaku bid'ah masih berada dalam lingkup tauhid secara garis besar."

Lalu Ibnu Baththal menjawab masalah ini seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki hukum-hukum yang mengandung kemaslahatan-kemaslahatan bagi para hamba, sementara Dia lebih mengetahui maknanya." Ulama selainnya berkata, "Boikot terdiri dari dua tingkatan; memboikot dengan hati dan memboikot dengan lisan. Memboikot orang kafir terjadi dengan hati dan meninggalkan kasih sayang serta bantu membantu maupun tolong-menolong. Terlebih lagi apabila tergolong *kafir harbi* (memerangi kaum muslimin). Hanya saja tidak disyariatkan memboikot mereka dengan meninggalkan berbicara karena hal itu tidak akan mengeluarkan mereka dari kekafiran. Berbeda dengan muslim yang berbuat maksiat dimana umumnya mereka sadar ketika diboikot oleh muslim lainnya. Namun masing-masing daripada orang kafir dan pelaku maksiat bersekutu dalam syariat untuk didoakan kepada ketaatan serta perintah kepada yang ma'ruf dan larangan dari yang munkar. Hanya saja yang disyariatkan adalah meninggalkan berbicara dengan kasih sayang dan yang sepertinya."

Iyadh berkata, "Kemarahan Aisyah RA terhadap Nabi SAW dapat ditolelir meski hal itu mengandung dosa -karena marah terhadap Nabi SAW termasuk maksiat besar- sebab faktornya adalah cemburu yang telah menjadi tabiat perempuan. Ia tidak timbul kecuali karena kecintaan yang mendalam. Oleh karena kemarahan di sini tidak melahirkan kebencian, maka ditolelir. Sebab kebencianlah yang dapat menghantar kepada kekufuran atau kemaksiatan. Apalagi kalimat 'aku tidak menghindari kecuali menyebut namamu' menunjukkan hatinya dipenuhi kecintaan terhadap beliau SAW."

أَجَلْ *(Benar)*. Kata أَجَلْ memiliki pola kata yang sama dengan نَعَمْ *(ya)* dan maknanya juga sama. Al Akhfasy berkata, "Hanya saja '*na'am*' lebih bagus daripada '*ajal*' dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan '*ajal*' lebih bagus daripada '*na'am*' dalam rangka pembenaran." Saya (Ibnu Hajar) katakan, konteksnya dalam hadits ini

selaras dengan yang beliau katakan.

64. Apakah Seseorang Mengunjungi Saudaranya Setiap Hari atau Pagi dan Sore?

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: لَمْ أَعْقِلْ أَبَوَيَّ إِلاَّ وَهُمَا يَدِينَانِ الدِّينَ، وَلَمْ يَمُرَّ عَلَيْهِمَا يَوْمٌ إِلاَّ يَأْتِينَا فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَفَيْ النَّهَارِ بُكْرَةً وَعَشِيَّةً. فَبَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ فِي بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ قَالَ قَائِلٌ: هَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي سَاعَةٍ لَمْ يَكُنْ يَأْتِينَا فِيهَا؛ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا جَاءَ بِهِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ إِلاَّ أَمْرٌ. قَالَ: إِنِّي قَدْ أُذِنَ لِي بِالْخُرُوجِ.

6079. Ibnu Syihab berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Aisyah (istri Nabi SAW) berkata, "Aku tidak menyadari kedua orang tuaku melainkan keduanya telah memeluk agama ini. Tidaklah berlalu atas keduanya suatu hari melainkan datang kepada kami Rasulullah SAW di kedua tepi siang; pagi dan sore. Ketika kami sedang duduk-duduk di rumah Abu Bakar di siang hari, seseorang berkata, 'Ini Rasulullah SAW pada saat yang tidak biasa beliau datang padanya'. Abu Bakar berkata, 'Tidaklah beliau datang pada saat seperti ini melainkan untuk suatu urusan'. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya telah diizinkan kepadaku untuk keluar'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab apakah seseorang mengunjungi saudaranya setiap hari

atau pagi dan sore?). Dikatakan, waktu sore adalah sejak matahari condong ke barat hingga waktu isya`. Sebagian mengatakan hingga fajar. Ibnu Faris berkata, "Al 'isya' adalah dari waktu matahari condong hingga waktu isya. Sedangkan *'asyiy* adalah sejak matahari condong hingga terbit fajar."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dan dari Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah RA. Hisyam adalah Ibnu Yusuf. Pada *sanad* ini dikatakan, "Dari Ma'mar, dan Al-Laits berkata, Uqail menceritakan kepada." Pada sebagian naskah tertulis huruf 'ha' (yang menunjukkan pengulangan *sanad*) sebelum lafazh 'dan Al-Laits berkata'. Riwayat *mu'allaq* ini sudah disebutkan dengan panjang lebar di "Bab hijrah ke Madinah", dengan *sanad maushul* dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ *(Ibnu Syihab berkata, Urwah mengabarkan kepadaku).* Seakan ini adalah versi riwayat Ma'mar. Seakan-akan dalam riwayatnya sebelum kalimat 'aku tidak menyadari kedua orang tuaku' terdapat perkataan lain, lalu kata ini dihubungkan kepadanya. Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Ibnu Syihab, "Dia berkata: Dan dikabarkan kepadaku", yakni menggunakan kata 'dan'. Mengenai redaksi riwayat Uqail disebutkan pada "Bab hijrah ke Madinah" dari Ibnu Syihab, "Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah beliau berkata, 'Aku tidak menyadari...'." Selanjutnya timbul pertanyaan sehubungan keberadaan Abu Bakar yang senantiasa didatangi Nabi SAW, padahal bisa Abu Bakar yang melakukan hal itu. Ibnu At-Tin memberi jawaban, "Beliau SAW datang kepada Abu Bakar bukan sekedar berkunjung tapi karena semakin bertambahnya ilmu Allah." Namun, saya tidak begitu mengerti tentang maksud jawaban ini. Mungkin dikatakan, dalam hadits itu tidak ada keterangan yang menunjukkan Abu Bakar tidak datang kepada beliau SAW, bahkan bisa saja Abu Bakar datang kepadanya siang dan malam lebih dari dua kali. Bisa

juga dikatakan, penyebabnya adalah apabila Nabi SAW datang pada Abu Bakar niscaya aman dari gangguan orang-orang kafir, tetapi bila Abu Bakar datang kepada Nabi SAW niscaya tidak selamat dari gangguan mereka. Mungkin pula rumah Abu Bakar terletak di antara rumah Nabi SAW dengan masjid. Maka beliau SAW selalu melewatinya ketika pergi ke masjid lalu menyempatkan diri untuk singgah.

Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan secara lengkap pada bab "Hijrah ke Madinah". Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan dengan judul bab akan kelemahan hadits masyhur, زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا *(Berkunjunglah sesekali niscaya akan semakin bertambah kecintaan).* Hadits ini telah diriwayatkan dari sejumlah jalur yang kebanyakan berstatus gharib dan satu pun tidak luput dari pembicaraan. Jalur-jalur hadits tersebut telah dikumpulkan oleh Abu Nu'aim dan selainnya. Ia disebutkan dari hadits Ali, Abu Dzar, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Abu Barzah, Abdullah bin Umar, Anas, Jabir, Habib bin Maslamah, dan Muawiyah bin Haidah. Saya (Ibnu Hajar) telah mengumpulkannya dalam satu tulisan tersendiri. Jalurnya yang paling kuat adalah riwayat Al Hakim di kitab *Tarikh Naisabur* dan Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* serta Al Hafizh Abu Muhammad bin As-Saqa di kitabnya *Al Fawa'id* dari Abu Uqail Yahya bin Habib bin Ismail bin Abdullah bin Abi Tsabit, dari Ja'far bin Aun, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah. Abu Uqail berasal dari Kufah dan masyhur dengan kunyahnya. Ibnu Abi Hatim berkata, "Bapakku pernah menerima riwayat darinya dan dia seorang *shaduq* (banyak benarnya)." Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqaat* (kumpulan periwayat terpercaya) dan berkata, "Terkadang dia melakukan kesalahan dan menukil riwayat *gharib*."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, terjadi perbedaan terhadap riwayatnya ini apakah *marfu'* (langsung pada Nabi SAW) atau *mauquf* (tidak sampai pada Nabi SAW). Hadits yang dimaksud telah

dinisbatkan pula kepada Nabi SAW oleh Ya'qub bin Syaibah dari Ja'far bin Aun seperti dalam kitab *Fawa'id Abu Muhammad As-Saqa* dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari kakeknya (Ya'qub). Terjadi perbedaan tentangnya pada Ja'far bin Aun. Abd bin Humaid meriwayatkan dalam tafsirnya dari beliau dari Abu Hibban Al Kalbi dari Atha` dari Ubaid bin Umari dengan jalur *mauquf* berkenaan kisah beliau dengan Aisyah RA. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*nya dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Atha`, dia berkata, "Aku dan Ubaid masuk kepada Aisyah, maka dia berkata, 'Wahai Ubaid bin Umair, apa yang menghalangimu mengunjungi kami?' Beliau berkata, 'Perkataan dahulu; berziaralah sesekali niscaya bertambah kecintaan'. Abdullah bin Umair berkata, 'Tidak usah menggubris orang pengangguran ini, tapi kabarkan kepada kami perkara paling menakjubkan yang engkau lihat dari Rasulullah SAW'. Lalu Aisyah menyebutkan hadits tentang shalat beliau SAW."

Abu Ubaid menyebutkan dalam kitab *Al Amtsal* bahwa perkataan itu termasuk peribahasa Arab. Perkataan ini sangat dikenal pada orang-orang terdahulu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits pada bab di atas, karena cakupan umumnya bisa diberi pengkhususan, sehingga dipahami untuk mereka yang tidak memiliki hubungan khusus dalam hal kecintaan, dimana kecintaan orang seperti ini tidak akan berkurang dengan sebab sering berkunjung, berbeda dengan orang selainnya.

65. Berkunjung, dan Orang yang Mengunjungi Suatu Kaum, lalu Makan diTempat Mereka

وَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكَلَ عِنْدَهُ

Salman mengunjungi Abu Darda` di masa Nabi SAW, lalu makan di tempatnya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَارَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَطَعِمَ عِنْدَهُمْ طَعَامًا، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَمَرَ بِمَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ فَنُضِحَ لَهُ عَلَى بِسَاطٍ، فَصَلَّى عَلَيْهِ وَدَعَا لَهُمْ.

6080. Dari Anas bin Sirin, dari Anas bin Malik RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW mengunjungi penghuni suatu rumah kaum Anshar, lalu beliau makan makanan di tempat mereka. Ketika hendak keluar dari suatu rumah, maka beliau memerintahkan untuk disiapkan suatu tempat, lalu diperciki di atas satu tikar untuknya, kemudian beliau shalat di atas tikar itu dan mendoakan mereka."

Keterangan Hadits:

(Bab kunjungan). Maksudnya, disyariatkannya berkunjung atau ziarah.

وَمَنْ زَارَ قَوْمًا فَطَعِمَ عِنْدَهُم *(Orang mengunjungi suatu kaum lalu makan di sisi mereka).* Termasuk kesempurnaan kunjungan adalah dihidangkan kepada orang yang berkunjung apa yang bisa dihidangkan. Demikian dikatakan Ibnu Baththal. Hal ini bisa mengokohkan kasih sayang dan menambah kecintaan. Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah disebutkan sehubungan dengan itu hadits yang diriwayatkan Al Hakim dan Abu Ya'la, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dia berkata, دَخَلَ عَلَى جَابِرٍ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَّمَ إِلَيْهِمْ خُبْزًا وَخَلاًّ فَقَالَ: كُلُوا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نِعْمَ الإِدَامُ الْخَلُّ. إِنَّهُ هَلاَكٌ بِالرَّجُلِ أَنْ يَدْخُلَ إِلَيْهِ النَّفَرُ مِنْ إِخْوَانِهِ فَيَحْتَقِرُ مَا فِي بَيْتِهِ أَنْ يُقَدِّمَهُ

إِلَيْهِمْ، وَهَلاَكٌ بِالْقَوْمِ أَنْ يَحْتَقِرُوا مَا قُدِّمَ إِلَيْهِمْ *(Suatu ketika sekelompok sahabat Nabi SAW masuk menemui Jabir, maka dia menghidangkan kepada mereka roti dan cuka lalu berkata, "Makanlah kalian, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sebaik-baik lauk adalah cuka. Sungguh kebinasaan bagi seseorang bila ada orang-orang datang kepadanya lalu dia meremehkan apa yang ada padanya untuk dihidangkan kepada mereka. Kebinasaan orang-orang itu bila meremehkan apa yang dihidangkan pada mereka).*

Sehubungan keutamaan berkunjung telah disebutkan beberapa hadits, di antaranya hadits At-Tirmidzi-beliau menganggapnya *hasan* dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban- dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ نَادَاهُ مُنَادٍ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً *(Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah maka ada yang berseru, "Sungguh baiklah engkau dan baiklah perjalananmu. Engkau telah menyiapkan suatu tempat di surga".).* Ia memiliki pendukung yang diriwayatkan Al Bazzar dari hadits Anas dengan *sanad jayyid.* Dalam riwayat Malik —dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban— dari hadits Mu'adz bin Jabal, dinisbatkan kepada Nabi SAW, حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ *(Patutlah kecintaan-Ku untuk orang-orang saling mengunjungi karena Aku).* Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dengan *sanad* shahih dari Itban bin Malik. Ath-Thabarani mengutip dari hadits Shafwan bin Asal, dinisbatkan pada Nabi SAW, مَنْ زَارَ أَخَاهُ الْمُؤْمِنَ خَاضَ فِي الرَّحْمَةِ حَتَّى يَرْجِعَ *(Barangsiapa mengunjungi saudaranya sesama mukmin, maka dia memasukkan dirinya dalam rahmat hingga kembali).*

وَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكَلَ عِنْدَهُ

(Salman mengunjungi Abu Darda pada masa Nabi SAW lalu makan di sisinya). Ini adalah penggalan hadits Abu Juhaifah yang disebutkan pada pembahasan tentang puasa.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Muhammad bin Salam, dari Abdul Wahhab, dari Khalid Al Hadzdza, dari Anas bin Sirin, dari Anas bin Malik RA. Abdul Wahhab adalah Ibnu Abdul Majid Ats-Tsaqafi.

زَارَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ الأَنْصَارِ *(Mengunjungi penghuni suatu rumah dari kalangan Anshar).* Mereka adalah keluarga Itban bin Malik seperti telah disebutkan melalui jalur lain dari Anas bin Sirin dengan redaksi lebih lengkap, dan pada bagian awalnya dikatakan, "Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata kepada Nabi SAW, 'Sesungguhnya aku tidak mampu shalat bersamamu. Lalu dia membuatkan makanan." (Al Hadits). Imam Bukhari menyebutkannya pada pembahasan shalat Dhuha dan kisah Itban serta permintaannya kepada Nabi SAW agar shalat di rumahnya. Hadits ini sudah dipaparkan pula terdahulu di kitab shalat dengan panjang lebar. Di dalamnya disebutkan bahwa setelah shalat di rumahnya beliau SAW memperlama tinggal di sana hingga makan di sisi mereka. Disebutkan juga padanya kisah Malik bin Dukhsyum. Beliau SAW melakukan hal serupa di rumah Abu Thalhah seperti akan disebutkan pada bab "Memberi Nama Panggilan Anak Kecil", melalui jalur Abu At-Tayyah dari Anas. Di dalamnya disebutkan tentang tikar dan memercikinya. Akan tetapi tidak ada padanya penyebutan makanan. Benar, dalam riwayat Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Anas dikatakan bahwa neneknya (Mulaikah) mengundang Nabi SAW untuk makanan yang dibuatnya. Di dalamnya disebutkan pula tentang memerciki tikar dan shalat mengimami mereka. Namun, tidak ada pada bagian awalnya kisah dalam riwayat Anas bin Sirin dari Anas bahwa seorang laki-laki berkata, "Aku tidak mampu shalat bersamamu." Sungguh keterangan ini hanya terdapat pada kisah Itban. Maka menjadi keharusan memahami hadits ini untuk kisah Itban. Dengan demikian tidak benar mereka yang menguatkan bahwa yang dimaksud adalah rumah Abu Thalhah.

66. Menghias Diri untuk Menyambut Para Utusan

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: قَالَ لِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ: مَا إِسْتَبْرَقُ؟ قُلْتُ: مَا غَلُظَ مِنَ الدِّيبَاجِ وَخَشُنَ مِنْهُ. قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ يَقُولُ رَأَى عُمَرُ عَلَى رَجُلٍ حُلَّةً مِنْ إِسْتَبْرَقٍ، فَأَتَى بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، اشْتَرِ هَذِهِ فَالْبَسْهَا لِوَفْدِ النَّاسِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ. فَقَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ. فَمَضَى مِنْ ذَلِكَ مَا مَضَى. ثُمَّ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَيْهِ بِحُلَّةٍ، فَأَتَى بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: بَعَثْتَ إِلَيَّ بِهَذِهِ وَقَدْ قُلْتَ فِي مِثْلِهَا مَا قُلْتَ. قَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُ إِلَيْكَ لِتُصِيبَ بِهَا مَالاً. فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَكْرَهُ الْعَلَمَ فِي الثَّوْبِ لِهَذَا الْحَدِيثِ.

6081. Dari Yahya bin Abi Ishaq, dia berkata: Salim bin Abdullah berkata kepadaku, “Apakah istabraq itu?” Aku berkata, “Diibaj (sutera) yang keras dan kasar.” Dia berkata, “Aku mendengar Abdullah berkata, Umar melihat *hullah* (satu stel pakaian) terbuat dari istabraq pada seseorang. Maka dia datang membawanya kepada Nabi SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, belilah ini dan pakailah untuk utusan apabila mereka datang kepadamu’. Beliau bersabda, ‘*Hanya saja yang memakai sutera adalah orang tidak memiliki bagian’ (di akhirat)*. Berlalu dalam keadaan demikian hingga beberapa waktu. Lalu Nabi SAW mengirimkan *hullah* kepada Umar. Maka Umar datang membawanya kepada Nabi SAW dan berkata, “Engkau mengirimkan ini kepadaku, sementara engkau telah mengatakan pada yang sepertinya apa yang engkau katakan.” Beliau bersabda, *‘Hanya saja aku mengirimkannya kepadamu untuk engkau dapatkan harta*

darinya'. Maka Ibnu Umar tidak menyukai corak-corak di baju karena hadits ini."

Keterangan Hadits:

(Bab memperindah diri untuk para utusan). Maksudnya, memperindah diri dengan memakai pakaian bagus dan yang sepertinya untuk menyambut orang-orang yang datang. Kata *wufuud* adalah bentuk jamak dari kata *waafid,* yaitu orang yang datang kepada pemegang urusan atau penguasa, baik dalam rangka kunjungan biasa ataupun diutus oleh kaumnya. Maksud 'utusan' di tempat ini dalam perkataan Umar adalah mereka yang diutus oleh kabilah-kabilah untuk membaiat Nabi SAW dalam memeluk Islam serta mempelajari agama Islam lalu kembali mengajari kaumnya. Hanya saja judul bab disebutkan dalam bentuk pertanyaan karena Nabi SAW mengingkari Umar. Namun, yang tampak pengingkaran itu dikarenakan baju tersebut terbuat dari sutera bukan masalah menghias diri. Hanya saja kemungkin yang diingkari juga adalah memperindah diri tidak bisa ditepis.

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang kisah *hullah utharid.* Hadits ini sudah dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang pakaian. Imam Bukhari mengutip hadits di atas dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdushamad, dari bapaknya, dari Yahya bin Abi Ishaq, dari Salim bin Abdullah. Abdushamad yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Warits. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada perkataan Umar, "Agar engkau memperindah dirimu dengannya untuk menyambut para utusan", lalu Nabi SAW menyetujui pernyataannya itu. Ad-Dawudi menyanggah seraya berkata, "Sepatutnya bagi Imam Bukhari mengatakan '*at-tajammul lil wufuud*' (berhias untuk menyembut para utusan) karena tidak dikatakan '*fa'ala kadza*' kecuali orang yang benar-benar melakukan perbuatan itu. Sementara tidak ada dalam hadits keterangan beliau

SAW melakukan perbuatan yang dimaksud." Sanggahan ini mungkin dijawab bahwa makna judul bab adalah siapa yang mengerjakannya berdasarkan kandungan hadits tersebut.

وَكَانَ إِبْنُ عُمَرَ يَكْرَهُ الْعَلَمَ فِي الثَّوْبِ لِهَذَا الْحَدِيثِ *(Maka Ibnu Umar tidak menyukai corak-corak di baju karena hadits ini).* Al Khaththabi berkata, "Madzhab Ibnu Umar dalam hal ini adalah mengambil sikap wara'. Adapun Ibnu Abbas berkata dalam riwayatnya, 'kecuali corak-corak pada baju', sebab ukuran corak tidak bisa disebut pakaian." Dia berkata, "Sekiranya seseorang bersumpah tidak akan memakai tenunan fulanah, lalu dia mengambil kain dan dikumpulkan padanya tenunan fulanah tersebut dan tenunan orang lain, sementara tenunan fulanah itu bila dipisahkan tidak bisa dibuat sesuatu yang bisa dikatakan dipakai, maka orang itu tidak berdosa."

Sudah disebutkan pada pembahasan tentang pakaian dari riwayat Abu Utsman dari Umar tentang larangan memakai sutera kecuali sebesar dua jari, tiga jari, atau empat jari.

67. Persaudaraan dan Persekutuan

وَقَالَ أَبُو جُحَيْفَةَ آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ.

Abu Juhaifah berkata, "Nabi SAW mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda'.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ.

Abdurrahman bin Auf berkata, "Ketika kami datang ke Madinah, Nabi SAW mempersaudarakan antara aku dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'."

عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ عَلَيْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَآخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

6082. Dari Humaid, dari Anas, dia berkata, "Ketika Abdurrahman datang kepada kami, maka Nabi SAW mempersaudarakan antara dia dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Nabi SAW bersabda, *'Buatlah walimah meski dengan seekor kambing'.*"

عَنْ عَاصِمٍ قَالَ: قُلْتُ لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَبَلَغَكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حِلْفَ فِي الإِسْلاَمِ. فَقَــالَ: قَدْ حَالَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالأَنْصَارِ فِي دَارِي.

6083. Dari Ashim, dia berkata: Aku berkata kepada Anas bin Malik, "Apakah sampai kepadamu bahwa Nabi SAW bersabda, *'Tidak ada perjanjian persekutuan dalam Islam'*. Dia berkata, 'Sungguh Nabi SAW telah mengikat perjanjian persekutuan antara kaum Quraisy dan Anshar di tempat pemukimanku."

Keterangan Hadits:

Hilf atau *half* artinya perjanjian, kesepakatan. Hal ini sudah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang hijrah.

آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ *(Nabi SAW mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda')*. Ini adalah

penggalan hadits yang telah saya sitir pada bab sebelumnya. Pada bab "Hijrah ke Madinah" sudah disebutkan bahwa Nabi SAW mempersaudarakan para sahabatnya. Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui *sanad* yang *shahih* dari Anas, dia berkata, آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَالزُّبَيْرِ (*Nabi SAW mempersaudarakan antara Ibnu Mas'ud dan Az-Zubair*). Sejumlah periwayat menyebutkan bahwa Nabi SAW dua kali mempersaudarakan antara para sahabat. Pertama antara kaum Muhajirin, dan yang kedua antara kuam Muhajirin dan Anshar.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ *(Abdurrahman bin Auf berkata, "Ketika kami datang ke Madinah, maka Nabi SAW mempersaudarakan antara aku dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Nabi SAW bersabda, 'Buatlah walimah meskipun dengan seekor kambing'.")*. Ini adalah bagian hadits yang sudah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang keutamaan kaum Anshar.

Imam Bukhari menyebutkan hadits kedua di bab ini dari Muhammad bin Shabbah, dari Ismail bin Zakariya, dari Ashim, dari Anas bin Malik RA. Muhammad bin Ash-Shabbah menukil pula hadits ini melalui gurunya yang lain. Imam Muslim meriwayatkannya melaluinya dari Hafsh bin Ghiyats, dari Ashim.

عَاصِم *(Ashim)*. Dia adalah Ibnu Sulaiman Al Ahwal.

قُلْتُ لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَبَلَغَكَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حِلْفَ فِي الإِسْلاَمِ فَقَالَ: قَدْ حَالَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالأَنْصَارِ فِي دَارِي *(Aku berkata kepada Anas bin Malik, "Apakah sampai kepadamu bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Tidak ada perjanjian persekutuan dalam Islam'. Maka dia berkata, 'Sungguh Nabi SAW telah mengikat perjanjian persekutuan antara kaum Quraisy dan Anshar di tempat pemukimanku'.")*. Dalam riwayat Abu Daud melalui Sufyan bin

Uyainah dari Ashim, dia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, 'Beliau mempersaudarakan...'." Lalu disebutkan 'Muhajirin' sebagai ganti 'Quraisy'. Dikatakan kepadanya, "Bukankah beliau bersabda bahwa tidak ada perjanjian persekutuan dalam Islam?" Maka dia berkata, "Sungguh beliau telah mengikat perjanjian persekutuan...." disebutkan seperti di atas disertai tambahan, "Dua atau tiga kali." Imam Muslim meriwayatkan serupa dengan ini secara ringkas. Melalui riwayat di bab ini diketahui nama orang yang menanyakan tentang itu. Imam Bukhari menyebutkannya pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah secara ringkas tanpa menyertakan pertanyaan, dan di bagian akhir ditambahkan, وَقَنَتَ شَهْرًا يَدْعُوا عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ *(Beliau qunut selama satu bulan mendoakan kebinasaan bagi beberapa komunitas bani Sulaim)*. Hadits tentang qunut dari Ashim sudah disebutkan pada pembahasan tentang Witir dan selainnya.

Adapun hadits yang ditanyakan di tempat ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jubair bin Muth'im, dari Nabi SAW, beliau bersabda, لاَ حِلْفَ فِي الإِسْلاَمِ، وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الإِسْلاَمُ إِلاَّ شِدَّةً *(Tidak ada perjanjian persekutuan dalam Islam. Semua perjanjian persekutuan pada masa Jahiliyah, maka Islam tidak menambah, kecuali menguatkannya).* At-Tirmidzi meriwayatkannya melalui hadits Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, adapun lafazhnya....[1] Imam Bukhari meriwayatkannya juga di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Abdullah bin Abi Aufa sama sepertinya secara ringkas. Ahmad dan Abu Ya'la —dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim— meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Auf, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, شَهِدْتُ مَعَ عُمُومَتِي حِلْفَ الْمُطَيَّبِينَ، فَمَا أُحِبُّ أَنْ أَنْكُثَهُ *(Aku hadir bersama paman-pamanku pada saat terjadinya ikatan persaudaraan muthayyabin, maka aku tidak suka untuk melanggarnya).* Ikatan persaudaraan muthayyabin terjadi beberapa

---

[1] Terdapat bagian kosong pada naskah sumber.

waktu sebelum beliau SAW diangkat menjadi rasul. Demikian menurut Ibnu Ishaq dan selainnya. Kisahnya, sekelompok kaum Quraisy berkumpul dan mengikat perjanjian untuk menolong orang yang terzhalimi, berbuat adil di antara manusia, serta kebaikan yang lain. Perjanjian tersebut terus berlangsung hingga beliau SAW diutus sebagai rasul.

Dari hadits Abdurrahman bin Auf dapat disimpulkan bahwa mereka terus memegang perjanjian itu hingga masa Islam. Inilah yang diisyaratkan dalam hadits Jubair bin Muth'im. Kemudian jawaban Anas mengandung pengingkaran untuk bagian awal hadits, karena di dalamnya terdapat penafian persaudaraan, tetapi apa yang dia katakan justru menguatkannya. Namun, mungkin hal ini disatukan bahwa ikatan persaudaraan yang dinafikan adalah apa yang terjadi pada masa jahiliyah, yaitu menolong sesama meskipun dia berbuat zhalim, menuntut balas dari satu kabilah dengan sebab pembunuhan satu orang, adanya saling mewarisi, dan lain-lain. Sedangkan yang tidak dinafikan dan tetap berlangsung sampai masa Islam adalah ikatan persaudaraan untuk saling menolong orang yang terzhalimi, menegakkan urusan agama, dan perkara-perkara yang disukai secara syar'i, seperti persahabatan, kasih sayang, dan memelihara perjanjian. Dalam hadits Ibnu Abbas juga sudah disebutkan yang menghapus ikatan untuk saling mewarisi di antara mereka. Ad-Dawudi menyebutkan bahwa mereka memberi hak waris kepada saudaranya sebanyak seperenam dari harta warisan, lalu syariat kita menghapus ketentuan itu. Ibnu Uyainah berkata, "Para ulama memahami perkataan Anas 'beliau mempersekutukan' dengan arti mempersaudarakan." Saya (Ibnu Hajar) berkata, redaksi hadits Ashim dari Anas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah persekutuan dalam arti yang sebenarnya. Jika tidak, maka tak ada kesesuaian antara jawaban dan pertanyaan yang diajukan. Judul bab yang disebutkan Imam Bukhari juga sangat jelas menunjukkan perbedaan antara keduanya. Pada pembahasan hijrah ke Madinah, Imam Bukhari menyebutkan bab "Bagaimana Nabi SAW Mempersaudarakan antara

Sahabat", lalu disebutkan dua hadits pertama di tempat ini tanpa menyertakan hadits tentang persekutuan. Hal-hal yang berkaitan dengan persaudaraan sudah dipaparkan di tempat tersebut. An-Nawawi berkata, "Perkara yang dinafikan adalah persekutuan yang memberikan hak saling mewarisi dan hal-hal yang dilarang syariat. Adapun bersekutu dalam rangka ketaatan kepada Allah dan menolong orang dizhalimi serta bersaudara karena Allah, maka termasuk perkara yang dianjurkan."

68. Tersenyum dan Tertawa

وَقَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكْتُ

Fathimah AS berkata, "Nabi SAW membisikkan kepadaku, lalu aku tertawa."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ اللهَ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah yang membuat orang tertawa dan menangis."

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رِفَاعَةَ الْقُرَظِيَّ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ فَبَتَّ طَلاَقَهَا، فَتَزَوَّجَهَا بَعْدَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الزَّبِيرِ، فَجَاءَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رِفَاعَةَ فَطَلَّقَهَا آخِرَ ثَلاَثِ تَطْلِيقَاتٍ، فَتَزَوَّجَهَا بَعْدَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الزَّبِيْرِ، وَإِنَّهُ وَاللهِ مَا مَعَهُ يَا رَسُولَ اللهِ إِلاَّ مِثْلُ هَذِهِ الْهُدْبَةِ، لِهُدْبَةٍ أَخَذَتْهَا مِنْ جِلْبَابِهَا. قَالَ: وَأَبُو بَكْرٍ جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ

...

جَالِسٌ بِبَابِ الْحُجْرَةِ لِيُؤْذَنَ لَهُ، فَطَفِقَ خَالِدٌ يُنَادِي أَبَا بَكْرٍ، يَا أَبَا بَكْرٍ أَلاَ تَزْجُرُ هَذِهِ عَمَّا تَجْهَرُ بِهِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَزِيدُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التَّبَسُّمِ، ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّكِ تُرِيدِينَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَى رِفَاعَةَ، لاَ، حَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ، وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكِ.

6084. Dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, sesungguhnya Rifa'ah Al Qurazhi menceraikan istrinya dengan talak tiga (talak *ba`in*), sesudah itu dia dinikahi Abdurrahman bin Az-Zubair. Lalu dia (mantan istri Rifa'ah) datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dulu sebagai istri Rifa'ah, lalu ditalak tiga. Sesudah itu dinikahi Abdurrahman bin Az-Zubair. Namun sungguh demi Allah, tidak ada padanya wahai Rasulullah, kecuali seperti rumbai ini" —seraya memegang rumbai jilbabnya—. Dia berkata: Saat itu Abu Bakar duduk di sisi Nabi SAW dan Ibnu Sa'id bin Al Ash duduk di depan pintu kamar menunggu diizinkan masuk, maka Khalid berseru kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, tidakkah engkau mencegah perempuan ini dari apa yang dia katakan terang-terangan di hadapan Rasulullah SAW?" Namun, Rasulullah SAW hanya tersenyum, lalu bersabda, *"Barangkali engkau ingin kembali kepada Rifa'ah. Tidak, hingga engkau merasakan madunya (Abdurrahman bin Zubair) dan dia merasakan madumu."*

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسْوَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ يَسْأَلْنَهُ وَيَسْتَكْثِرْنَهُ، عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ عَلَى صَوْتِهِ، فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ تَبَادَرْنَ الْحِجَابَ، فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَضْحَكُ، فَقَالَ: أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ يَا رَسُولَ اللهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي. فَقَالَ: عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلَاءِ اللَّاتِي كُنَّ عِنْدِي، لَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ تَبَادَرْنَ الْحِجَابَ. فَقَالَ: أَنْتَ أَحَقُّ أَنْ يَهَبْنَ يَا رَسُولَ اللهِ. ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِنَّ فَقَالَ: يَا عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ، أَتَهَبْنَنِي وَلَمْ تَهَبْنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْنَ: إِنَّكَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيهٍ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

6085. Dari Ibnu Syihab, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dari Muhammad bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, "Umar RA meminta izin kepada Rasulullah SAW dan di sisi beliau terdapat perempuan-perempuan Quraisy sedang banyak memperbincangkan beliau. Suara-suara mereka lebih tinggi daripada suara beliau. Ketika Umar minta izin, mereka pun segera ke balik hijab. Nabi SAW memberi izin kepadanya, lalu dia masuk dan Nabi SAW tertawa. Umar berkata, 'Allah membuatmu tertawa sepanjang usiamu wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu'. Beliau bersabda, *'Aku heran terhadap mereka yang tadinya berada di sisiku. Ketika mendengar suaramu mereka segera ke balik hijab'.* Umar berkata, 'Engkau lebih berhak untuk mereka segani wahai Rasulullah'. Kemudian Umar menghadap kepada mereka dan berkata, 'Wahai musuh-musuh diri mereka, apakah kamu segan kepadaku dan tidak segan kepada Rasulullah SAW?' Mereka berkata, 'Sungguh engkau lebih keras dan kasar daripada Rasulullah SAW'. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Sungguh wahai Ibnu Khaththab, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah syetan menjumpaimu melewati suatu jalan melainkan ia akan melewati jalan selain jalan yang engkau lewati'."*

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: لَمَّا كَانَ رَسُولُ اللهِ بِالطَّائِفِ قَالَ: إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ. فَقَالَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ نَبْرَحُ أَوْ نَفْتَحَهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ. قَالَ: فَغَدَوْا فَقَاتَلُوهُمْ قِتَالاً شَدِيدًا. وَكَثُرَ فِيهِمُ الْجِرَاحَاتُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ: فَسَكَتُوا، فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِالْخَبَرِ كُلِّهِ.

6086. Dari Abu Al Abbas, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berada di Tha`if, maka beliau bersabda, '*Sungguh kita akan kembali besok insya Allah*'. Beberapa orang di antara sahabatnya berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan tempat atau kita menaklukannya'. Nabi SAW bersabda, '*Berangkatlah besok untuk berperang*'." Dia berkata, "Mereka pun berangkat dan diperangi dengan sengit sehingga banyak di antara mereka yang terluka, lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Sungguh kita akan kembali besok insya Allah*'." Dia berkata, "Orang-orang pun terdiam. Maka Rasulullah SAW tertawa." Al Humaidi berkata, Sufyan menceritakan kepada kami dengan menggunakan kata 'mengabarkan' pada semua *sanad*nya."

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلَكْتُ، وَقَعْتُ عَلَى أَهْلِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ: أَعْتِقْ رَقَبَةً. قَالَ: لَيْسَ لِي. قَالَ: فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ. قَالَ: لاَ أَسْتَطِيعُ. قَالَ: فَأَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا. قَالَ: لاَ أَجِدُ. فَأُتِيَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ—

قَالَ إِبْرَاهِيمُ: الْعَرَقُ الْمِكْتَلُ- فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ تَصَدَّقْ بِهَا. قَالَ: عَلَى أَفْقَرَ مِنِّي، وَاللهِ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنَّا. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. قَالَ: فَأَنْتُمْ إِذًا.

6087. Dari Humaid bin Abdurrahman, sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Aku binasa, aku berhubungan dengan istriku di (siang) Ramadhan'. Beliau bersabda, *'Merdekakan seorang budak'*. Dia berkata, 'Aku tidak memiliki budak'. Beliau bersabda, *'Berpuasalah dua bulan berturut-turut'*. Dia berkata, 'Aku tidak mampu'. Beliau bersabda, *'Berilah makan enam puluh orang miskin'*. Dia berkata, 'Aku tidak mendapatkannya'. Lalu didatangkan satu *'araq* kurma —Ibrahim berkata: 'Araq' adalah keranjang— maka beliau SAW bertanya, *'Mana orang yang bertanya tadi. Bersedekahlah dengannya'*. Dia berkata, 'Kepada orang yang lebih miskin dariku? Demi Allah, tidak ada di antara dua tepi kota Madinah, penghuni rumah yang lebih miskin dariku'. Nabi SAW tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya, lalu beliau bersabda, *'Jika demikian kamulah orangnya'*."

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيدَةً -قَالَ أَنَسٌ: فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ- ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

6088. Dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah SAW dan dia memakai kain bergaris buatan Najran yang pinggirnya kasar. Tiba-tiba beliau SAW bertemu dengan seorang Arab badui, lalu menarik selendang beliau dengan keras." Anas berkata, "Aku melihat pada bahu Nabi SAW bekas pinggiran selendang yang ditarik dengan keras. Kemudian dia berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkan untuk (memberi)ku dari harta Allah yang ada padamu'. Beliau menoleh kepadanya dan tertawa, lalu beliau memerintahkan agar dia diberi."

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: مَا حَجَبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلاَ رَآنِي إِلاَّ تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي.

6089. Dari Jarir, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah menghalangiku (menemuinya) sejak aku masuk Islam. Beliau SAW tidak pula melihatku, melainkan beliau tersenyum di hadapanku."

وَلَقَدْ شَكَوْتُ إِلَيْهِ أَنِّي لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: اَللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا.

6090. Aku pernah mengeluhkan kepadanya bahwa aku tidak bisa bertahan di atas kuda, maka beliau memukul dadaku dan berdoa, *"Ya Allah, kokohkanlah dia dan jadikanlah sebagai pemberi petunjuk yang mendapatkan petunjuk."*

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحِي مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ غُسْلٌ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ. فَضَحِكَتْ

أُمُّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ: أَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَبِمَ شَبَهُ الْوَلَدِ؟

6091. Dari Ummu Salamah, sesungguhnya Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah seorang perempuan harus mandi jika dia bermimpi?" Beliau bersabda, *"Ya, apabila dia melihat air (mani)."* Ummu Salamah tertawa dan berkata, "Apakah perempuan bermimpi (melakukan hubungan intim)?" Nabi SAW bersabda, *"Lalu darimana keserupaan anak?"*

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ.

6092. Dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi SAW tertawa terbahak hingga aku melihat *lahawat*-nya. Hanya saja beliau SAW biasa tersenyum."

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهْوَ يَخْطُبُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ: قَحَطَ الْمَطَرُ فَاسْتَسْقِ رَبَّكَ، فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ وَمَا نَرَى مِنْ سَحَابٍ، فَاسْتَسْقَى فَنَشَأَ السَّحَابُ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ، ثُمَّ مُطِرُوا حَتَّى سَالَتْ مَثَاعِبُ الْمَدِينَةِ، فَمَا زَالَتْ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ مَا تُقْلِعُ، ثُمَّ قَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ: غَرِقْنَا فَادْعُ رَبَّكَ يَحْبِسْهَا عَنَّا. فَضَحِكَ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا. مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا. فَجَعَلَ السَّحَابُ يَتَصَدَّعُ عَنِ

الْمَدِينَةِ يَمِينًا وَشِمَالاً، يُمْطَرُ مَا حَوَالَيْنَا، وَلاَ يُمْطِرُ مِنْهَا شَيْءٌ، يُرِيهِمُ اللهُ كَرَامَةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِجَابَةَ دَعْوَتِهِ.

6093. Dari Qatadah, dari Anas RA, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW pada hari Jum'at —sementara beliau SAW berkhutbah di Madinah— lalu berkata, 'Hujan tidak turun, maka mohonlah hujan kepada Tuhanmu'. Beliau melihat ke langit dan kami tidak melihat awan, lalu beliau mohon hujan, maka muncullah awan yang bergumpal-gumpal. Kemudian diturunkan hujan kepada mereka hingga air mengalir di parit-parit Madinah. Hujan terus turun hingga Jum'at berikutnya tanpa berhenti. Lalu laki-laki itu, atau laki-laki lain, berdiri —sementara Nabi SAW berkhutbah— dan berkata, 'Kami tenggelam, maka mohonkan kepada Tuhanmu untuk menahannya dari kami'. Beliau pun tertawa, lalu berdoa, *'Ya Allah, (turunkan) di sekitar kami, dan tidak di atas kami'*, dua atau tiga kali, maka awan itu menjauh dari Madinah ke kanan dan ke kiri menghujani apa yang di sekitar kami dan tidak menghujani (di atas kami) sedikit pun. Allah memperlihatkan kepada mereka karamah Nabi-Nya SAW dan dikabulkannya doa beliau."

Keterangan Hadits:

Para ahli bahasa berkata, "Senyum adalah awal mula tertawa. Adapun tertawa adalah keceriaan wajah hingga tampak rasa gembira dari seseorang. Jika disertai suara yang didengar dari jauh, maka disebut terbahak-bahak, tetapi bila tidak, maka disebut tertawa. Apabila tidak diiringi suara, maka disebut senyum. Gigi-gigi depan manusia disebut *dhawaahik*, yaitu gigi seri, gigi taring, serta gigi geraham.

وَقَالَتْ فَاطِمَةُ أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكْتُ *(Fathimah berkata, "Nabi SAW berbisik kepadaku dan aku pun tertawa".).* Ini adalah penggalan hadits yang diriwayatkan Aisyah dari Fathimah,

yang telah disebutkan secara lengkap pada pembahasan wafatnya Nabi SAW.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ اللهَ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى *(Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah, Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis").* Maksudnya, Dialah yang menciptakan tawa dan tangis pada manusia. Ia adalah bagian hadits Ibnu Abbas yang sudah disebutkan pada pembahasan tentang jenazah. Dalam hadits itu, Ibnu Abbas mengisyaratkan tentang bolehnya menangis tanpa disertai ratapan, seraya menyitir firman Allah dalam surah An-Najm ayat 43, وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى *(Sesungguhnya Dia yang membuat orang tertawa dan menangis).*

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan sembilan hadits yang sebagian besarnya telah dikutip. Semua hadits itu menyebutkan 'senyum' dan 'tertawa'. Adapun sebab-sebabnya cukup beragam, sebagian besar karena rasa heran, kagum, kelembutan, serta kasih sayang.

Pertama, hadits Aisyah tentang istri Rifa'ah. Yang dimaksud dari hadits tersebut adalah kalimat, "Rasulullah SAW tidak melebihkan dari tersenyum" yang sudah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat. Adapun kalimat. "Dan Ibnu Sa'ad sedang duduk", dalam riwayat Al Ashili, dari Al Jurjani disebutkan, "Dan Sa'id bin Al Ash", tetapi yang benar adalah versi pertama, karena yang dimaksud adalah Khalid bin Al Ash seperti yang telah disebutkan.

Kedua, hadits Sa'ad, "Umar minta izin." Penjelasannya telah dipaparkan secara lengkap pada pembahasan keutamaan-keutamaan Umar. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "Dan Nabi SAW sedang tertawa, maka Umar berkata, 'Semoga Allah menjadikanmu tertawa sepanjang usia'." Dari hadits ini diketahui tentang apa yang mesti dikatakan kepada seorang pembesar apabila dia tertawa. Hadits ini diriwayatkan melalui Ismail, dari Ibrahim, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Abdul Hamid bin

Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dari Muhammad bin Sa'ad, dari bapaknya. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais seperti ditegaskan oleh Al Mizzi. Abu Ali Al Jiyani berkata, "Barangkali dia adalah Ibnu Abi Uwais." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada pembahasan keutaman-keutamaan kaum Anshar sudah disebutkan satu hadits, dimana Imam Bukhari berkata, "Ismail bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dan Ismail adalah Ibnu Abi Uwais." Hal ini mendukung penegasan dari Al Mizzi.

Ketiga, hadits Amr (Ibnu Dinar) dari Abu Al Abbas (sang penya'ir), dari Abdullah bin Umar. Kebanyakan periwayat menyebutkan dengan kata 'Umar'. Sedangkan Al Hamawi menyebutkan dengan kata 'Amr'. Namun, yang benar adalah versi pertama. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang perang Tha`if. Adapun yang dimaksudkan di tempat ini terdapat pada kalimat, "Rasulullah SAW tertawa."

قَالَ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِالْخَبَرِ كُلِّهِ *(Al Humaidi berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami dengan menggunakan kata 'mengabarkan' pada semua sanad-nya").* Penjelasan mereka yang mengutip jalur ini dengan *sanad* yang *maushul* sudah disebutkan pada pembahasan tentang perang Tha`if. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Sufyan menceritakan kepada kami, dan semuanya menggunakan kata 'mengabarkan'." Artinya, dia menggunakan kata yang jelas menunjukkan setiap periwayat mendengar langsung hadits itu dari periwayat sebelumnya.

Keempat, hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan melalui Musa bin Ismail, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman.

حَدَّثَنَا اِبْنُ شِهَابٍ *(Ibnu Syihab menceritakan kepada kami).* Sesungguhnya ia didengar Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri. Telah disebutkan pada hadits kedua bahwa dia menukil darinya melalui

perantara Shalih bin Kaisan di antara keduanya. Adapun kisah laki-laki yang melakukan jima' pada bulan Ramadhan sudah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa. Maksud kalimat, "Ibrahim berkata", adalah Ibnu Sa'ad. Bagian ini dinukil secara *maushul* melalui *sanad* sebelumnya.

وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ (*'Araq adalah keranjang)*. Di sini terdapat penjelasan kata yang disisipkan oleh periwayat lain. Mereka menjadikan penafsiran itu sebagai bagian dari hadits. Yang dimaksud adalah kalimat, "Beliau tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya." Gigi ini tidak terlihat kecuali ketika seseorang tertawa lebar. Namun, tidak ada pertentangan dengan hadits Aisyah (hadits ke delapan di bab ini), "Aku tidak pernah melihat beliau SAW tertawa lebar hingga terlihat *lawahat* (daging di pangkal lidah)nya", karena hadits yang menetapkan lebih diutamakan daripada hadits yang menafikan. Demikian menurut Ibnu Baththal. Namun, yang lebih baik adalah bahwa yang dinafikan Aisyah bukan yang ditetapkan oleh Abu Hurairah. Mungkin juga maksud '*nawaajidz*' (gigi geraham) di sini adalah gigi taring dalam konteks majaz. Pada pembahasan tentang puasa sudah disebutkan, حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ (*hingga tampak gigi-gigi taringnya*). Namun yang tampak dari keseluruhan hadits, bahwa beliau SAW pada sebagian besar keadaannya tidak lebih dari sekadar tersenyum, tetapi sesekali beliau juga tertawa. Adapun yang tidak disukai adalah terlalu sering tertawa atau tertawa secara berlebihan, karena hal itu bisa menghilangkan kewibawaan. Ibnu Baththal, "Yang patut dicontoh dari perbuatan Nabi SAW adalah yang sering beliau lakukan." Imam Bukhari menyebutkan pada kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ibnu Majah melalui dua jalur dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ (*Janganlah memperbanyak tertawa, sesungguhnya banyak tertawa itu dapat mematikan hati).*

Kelima, hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan melalui Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi, dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah. Ad-Daruquthni berkata, "Saya belum melihat hadits ini di antara para periwayat kitab *Al Muwaththa`*, kecuali pada Yahya bin Bukair dan Ma'an bin Isa. Sejumlah periwayat kitab *Al Muwaththa`* mengutipnya dari Malik, tetapi di luar kitab *Al Muwaththa`*. Ibnu Abdil Barr menambahkan bahwa hadits ini diriwayatkan juga dalam kitab *Al Muwaththa`* oleh Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi dan Sulaiman bin Shurad. Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari tidak meriwayatkannya kecuali melalui jalur Malik. Imam Muslim meriwayatkannya pula dari Al Auza'i, Hammam, Ikrimah bin Ammar, semuanya dari Ishaq bin Abu Thalhah, lalu dia mengutipnya melalui jalur Malik dan periwayat lain menjelaskan yang lainnya.

كُنْتُ أَمْشِي *(Aku berjalan)*. Dalam riwayat Al Auza'i disebutkan, أَدْخُلُ الْمَسْجِدَ (*aku masuk masjid*).

وَعَلَيْهِ بُرْدٌ *(Beliau memakai kain bergaris)*. Dalam riwayat Al Auza'i disebutkan, وَعَلَيْهِ رِدَاءٌ (*beliau memakai selendang*).

نَجْرَانِيٌّ *(Buatan najran)*. Kain tersebut dinisbatkan kepada Najran, yaitu negeri terkenal yang terletak antara Hijaz dan Yaman. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan.

غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ *(Kasar pinggiran)*. Dalam riwayat Al Auza'i disebutkan dengan kata الصَّنِفَةُ yaitu pinggiran kain yang dekat dengan coraknya.

فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ *(Beliau didapati seorang Arab badui)*. Hammam menambahkan, مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ (*dari penduduk padang sahara*). Sementara dalam riwayat Al Auza'i disebutkan, فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ مِنْ خَلْفِهِ (*seorang Arab badui mendatangi beliau dari belakangnya*).

فَجَبَذَ (*Dia menarik*). Dalam riwayat Al Auza'i disebutkan dengan kata جَذَبَ, tetapi keduanya memiliki makna yang sama.

جَبْذَةً شَدِيدَةً (*Tarikan yang keras*). Dalam riwayat Ikrimah disebutkan, حَتَّى رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَحْرِ الأَعْرَابِيِّ (*Hingga Nabi SAW mundur ke arah leher orang Arab badui itu*).

قَالَ أَنَس: فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ (*Anas berkata, "Aku melihat kepada bahunya".*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, عُنُق (*leher*). Demikian pula dalam nukilan semua periwayat dari Malik. Begitu juga dalam nukilan Al Auza'i.

أَثَّرَتْ فِيهَا (*Membekas padanya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَثَّرَتْ بِهَا (*membekas karenanya*). Demikian juga dalam riwayat Muslim dari riwayat Malik. Sementara dalam riwayat Hammam disebutkan, حَتَّى انْشَقَّ الْبُرْدُ وَذَهَبَتْ حَاشِيَتُهُ فِي عُنُقِهِ (*hingga kain itu sobek dan pinggirannya hilang di lehernya*). Ditambahkan pula kejadian itu dilakukan Arab badui ketika Nabi SAW telah sampai di pintu kamarnya. Hal ini mungkin dipadukan bahwa Arab badui itu bertemu Nabi SAW di luar masjid dan ketika hendak masuk, maka beliau diajak berbicara atau dipegang ujung kainnya. Ketika hendak masuk kamar, maka dia pun menariknya, karena khawatir beliau akan pergi dari hadapannya.

مُرْ لِي (*Perintahkan untuk [memberi]ku*). Dalam riwayat Al Auza'i disebutkan, أَعْطِنَا (*berilah kami*).

فَضَحِكَ (*Beliau tertawa*). Dalam riwayat Al Auza'i disebutkan, فَتَبَسَّمَ ثُمَّ قَالَ: مُرُوا لَهُ (*Beliau tertawa kemudian bersabda, "Perintahkan untuk [memberi]nya".*). Sementara dalam riwayat Hammam disebutkan, وَأَمَرَ لَهُ بِشَيْءٍ (*Beliau memerintahkan untuk memberinya sesuatu*). Pada hadits ini terdapat penjelasan sikap santun beliau SAW

dan kesabarannya menghadapi gangguan terhadap diri dan harta. Begitu juga sikapnya yang amat pemaaf terhadap tindakan kurang sopan dari mereka yang hendak dibujuk hatinya untuk memeluk Islam. Sikap beliau ini juga dapat dijadikan panutan bagi para pemimpin sesudah beliau dalam hal akhlak mulia, memberi maaf, dan membalas dengan yang lebih baik.

Keenam, hadits Jarir, yaitu Ibnu Abdullah Al Bajali. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Numair, dari Ibnu Idris, dari Ismail, dari Qais, dari Jarir. Ibnu Idris adalah Abdullah dan Ismail adalah Ibnu Abi Khalid. Qais yang dimaksud adalah Ibnu Abi Hazim. Semua periwayat ini berasal dari Kufah. Yang dimaksud di tempat ini adalah kalimat, وَلاَ رَآنِي إِلاَّ تَبَسَّمَ (*Beliau tidak melihatku melainkan tersenyum*). Hal ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan dengan kata, إِلاَّ ضَحِكَ (*Melainkan tertawa*). Namun, keduanya memiliki makna yang tidak jauh berbeda, karena senyum adalah awal tertawa, seperti yang sudah dijelaskan.

Ketujuh, hadits Ummu Salamah tentang pertanyaan Ummu Sulaim, "Apakah perempuan harus mandi jika bermimpi?" yang sudah dipaparkan secara detail pada pembahasan tentang bersuci. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "Ummu Salamah tertawa", sebab hal ini berlangsung di hadapan Nabi SAW dan beliau tidak mengingkarinya. Namun, beliau SAW hanya menolak perkataan Ummu Salamah yang mengingkari bahwa perempuan itu juga bermimpi sebagaimana halnya laki-laki.

Kedelapan, hadits Aisyah RA yang diriwayatkan melalui Yahya bin Sulaiman, dari Ibnu Wahab, dari Amr, dari Abu An-Nadhr, dari Sulaiman bin Yasar. Amr yang dimaksud adalah Ibnu Al Harits Al Mishri, sedangkan Abu An-Nadhr adalah Salim.

مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا (*Tertawa terbahak-bahak sama sekali).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, مُسْتَجْمِعًا ضَحِكًا yakni tertawa dengan berlebihan. Dikatakan, '*istajma'a as-sail*', artinya air

itu berkumpul dari setiap tempat. Begitu pula dikatakan '*istajma'at lil mar'i umuuruhu*', artinya terkumpul untuk seseorang apa yang dia sukai. Maksudnya, aku tidak pernah melihat beliau tertawa secara berlebih-lebihan atau terbahak-bahak. Adapun kata *lahawaat* adalah jamak dari kata *lahaat,* yaitu daging di bagian atas ujung tenggorokan di mulut paling dalam. Ini adalah penggalan hadits yang sudah dinukil lengkap pada tafsir surah Al Ahqaaf.

Kesembilan, hadits Anas tentang kisah orang yang memohon hujan, lalu memohon agar dihentikan. Yang dimaksud darinya adalah sikap beliau SAW yang tertawa ketika seseorang berkata, "Kami telah tenggelam." Imam Bukhari menyebutkan hadits ini melalui dua jalur dari Qatadah. Di tempat ini dia mengutipnya menurut redaksi Sa'id bin Abi Arubah. Sementara pada pembahasan tentang doa, dia mengutipnya menurut redaksi Abu Awanah. Muhammad bin Mahbub (gurunya) adalah Abu Abdillah Al Banani Al Bashri. Dia bukan Muhammad bin Al Hasan yang ditemui Mahbub. Sungguh keliru mereka yang menyatukan keduanya, seperti syaikh kami Ibnu Al Mulaqqin. Dia menegaskan demikian dan mengklaim Imam Bukhari meriwayatkan darinya di tempat ini dan juga menukil dari periwayat lain. Padahal sebenarnya tidak demikian, bahkan keduanya merupakan dua sosok yang berbeda, salah satunya adalah guru bagi periwayat lainnya. Adapun yang menjadi guru Imam Bukhari bernama Muhammad bin Mahbub. Sedangkan yang satunya bernama Muhammad bin Al Hasan. Mahbub adalah gelarnya bukan gelar Al Hasan. Imam Bukhari telah mengutip satu riwayat darinya pada pembahasan tentang hukum, dan dia berkata, "Mahbub bin Al Hasan menceritakan kepada kami." Sebab kekeliruan itu adalah bahwa pada sebagian *sanad* hadits disebutkan, "Muhammad bin Al Hasan Mahbub menceritakan kepada kami", maka mereka mengira bahwa Mahbub adalah gelar bagi Al Hasan, padahal tidak.

69. Firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" (Qs. At-Taubah [9]: 119), dan Dusta yang Dilarang

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

6094. Dari Abu Wa'il, dari Abdullah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan ke Surga. Sesungguhnya seseorang senantiasa berbuat jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu menunjukkan kepada keburukan, dan keburukan itu mengantarkan ke Neraka. Sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."*

عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

6095. Dari Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abi Amir, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *'Tanda orang munafik ada tiga; apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia ingkari, apabila dipercaya dia berkhianat'.*

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالاَ الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ يَكْذِبُ بِالْكَذْبَةِ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الآفَاقَ فَيُصْنَعُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

6096. Dari Samurah bin Jundub RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Aku melihat dua laki-laki datang kepadaku. Keduanya berkata, 'Orang yang engkau lihat disobek pinggiran mulutnya adalah pendusta yang membuat satu kedustaan, lalu diterima darinya hingga mencapai berbagai penjuru. Maka hal itu dilakukan terhadapnya sampai hari kiamat'."*

Keterangan Hadits:

Ar-Raghib berkata, "Asal kata *ash-shidq* (benar) dan *kadzib* (dusta) berkenaan dengan perkataan, baik untuk perkara yang telah lalu maupun yang akan datang, berupa janji atau lainnya. Keduanya tidak berkaitan dengan perkataan kecuali dalam lingkup berita. Namun, terkadang berlaku pada selainnya seperti 'pertanyaan' atau 'permintaan'. *Ash-shidq* (benar) adalah kesesuaian perkataan, hati, dan apa yang dikabarkan. Jika salah satu syarat hilang, maka tidak dianggap benar. Bahkan bisa saja masuk kategori dusta atau berada di antara keduanya menurut dua tinjauan, seperti perkataan orang munafik, 'Muhammad adalah utusan Allah'. Pernyataan ini bisa saja dikatakan benar, karena yang dikatakan sesuai kenyataan. Namun, ia bisa pula dikatakan dusta, karena perkataannya menyelisihi isi hatinya. Adapun *ash-shiddiiq* adalah orang yang diketahui selalu benar. Kata *shidq* dan *kadzib* terkadang digunakan untuk hal-hal yang berkenaan dengan keyakinan, seperti dikatakan, 'benar dugaanku', dan bisa pula untuk perbuatan, seperti 'dia benar dalam peperangan'. Di antaranya firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 105, قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا *(Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu).*

Ibnu At-Tin berkata, "Terjadi perbedaan tentang firman-Nya, مَعَ الصَّادِقِيْنَ *(bersama orang-orang yang benar).* Menurut sebagian, artinya adalah jadilah seperti mereka. Ada juga yang mengatakan artinya jadilah termasuk bagian dari mereka." Saya (Ibnu Hajar) katakan, menurutku Imam Bukhari mengutip ayat ini untuk menyitir kisah Ka'ab bin Malik, dan sikap benarnya yang menghasilkan kebaikan sampai disebutkan dalam ayat, yang sebelumnya kaum muslimin tidak mau berbicara dengannya, hingga bumi terasa sempit baginya, kemudian Allah menganugerahkan karunia-Nya dengan menerima taubatnya, hingga dia berkata dalam kisahnya, 'Tidaklah Allah memberikan nikmat kepadaku -setelah memberiku hidayah kepada Islam- yang lebih besar dibanding kebenaranku, dimana aku tidak berdusta dan binasa bersama orang-orang yang telah berdusta binasa." Al Ghazali berkata, "Dusta termasuk dosa yang sangat buruk, tetapi tidak haram karena dusta itu sendiri. Bahkan diharamkan karena mudharat yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, dusta ini dibolehkan jika menjadi satu-satunya jalan menuju maslahat." Namun, pernyataan ini ditanggapi karena berkonsekuensi bahwa dusta yang tidak menimbulkan mudharat adalah mubah (boleh). Padahal tidak demikian. Tanggapan ini mungkin dijawab bahwa bentuk ini dilarang dalam rangka menutup pintu menuju kerusakan. Oleh karena itu, tidak ada dusta yang diperbolehkan, kecuali jika mendatangkan maslahat. Al Baihaqai meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui *sanad* yang *shahih* dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, الْكَذِبُ مُجَانِبٌ لِلإِيْمَانِ *(dusta itu menjauhi keimanan).*" Dia menukil pula darinya dengan *sanad* yang *marfu'* dan berkata, "Adapun yang benar *sanad*-nya *mauquf.*"

Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، إِلاَّ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ *(Seorang mukmin dijadikan memiliki tabiat untuk segala sesuatu, kecuali khianat dan dusta). Sanad* riwayat ini cukup akurat.

Ad-Daruquthni menyebutkan di kitab *Al Ilal* bahwa yang lebih tepat bila dikatakan riwayat tersebut *mauquf.* Namun, pandangan yang mengatakan riwayat itu *marfu'* didukung riwayat *mursal* Shafwan bin Sulaim di dalam kitab *Al Muwaththa`.* Ibnu At-Tin berkata, "Makna zhahirnya menyelisihi hadits Ibnu Mas'ud. Untuk mengompromikan keduanya adalah memahami hadits Shafwan dalam arti mukmin yang sempurna."

Imam Bukhari menyebutkan hadits pertama di bab ini dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir, dari Manshur, dari Abu Wa`il, dari Abdullah RA. Jarir yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Hamid, dan Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir. Adapun Jarir yang disebutkan pada *sanad* hadits ketiga di atas adalah Ibnu Hazim.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي *(Sesungguhnya kebenaran menunjukkan).* Kata *yahdii* berasal dari kata *hidaayah,* artinya tanda-tanda yang menyampaikan kepada tujuan. Demikian disebutkan pada bagian awal hadits dari Manshur, dari Abu Wa`il. Lalu disebutkan pada bagian awalnya dari riwayat Al A'masy, dari Abu Wa'il, seperti dikutip Imam Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmidzi, عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ *(Hendaklah kamu berlaku benar, karena benar...).* Lalu di dalamnya disebutkan juga, وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ *(Hendaklah kalian menjauhi dusta, karena dusta itu...).*

إِلَى الْبِرِّ *(Kepada kebaikan).* Asal arti kata *al birr* adalah memperluas/memperbanyak dalam melakukan kebaikan. Ia merupakan nama yang mencakup semua perbuatan baik. Terkadang kata ini digunakan juga untuk menyebut perbuatan yang ikhlash dan dilakukan secara terus-menerus.

وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ *(Sesungguhnya kebaikan itu menyampaikan kepada surga).* Ibnu Baththal berkata, "Pembenarannya dalam kitab Allah dalam surah Al Infithaar ayat 13,

إِنَّ الأَبْرَارَ لَفِي نَعِيْمٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan).*

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ *(Sesungguhnya seseorang benar-benar berbuat benar).* Dalam riwayat Al A'masy ditambahkan, وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ *(Dan berusaha melakukan yang benar).* Begitu pula dia tambahkan pada bagian kedua.

حَتَّى يَكُوْنَ صِدِّيْقًا *(Hingga ia menjadi orang yang benar).* Dalam riwayat Al A'masy, حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا *(Hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang benar).* Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya, perilaku yang benar berulang kali terjadi darinya hingga patut dinamai sebagai orang yang benar.

وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ *(Sesungguhnya dusta menunjukkan kepada dosa).* Ar-Raghib berkata, "Kata *al fajr* artinya membelah, dan kata *fujuur* artinya membelah/merobek tabir agama. Kata ini digunakan untuk kecenderungan terhadap kerusakan dan kemaksiatan. Ia adalah nama yang mencakup semua keburukan.

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ *(Sesungguhnya seseorang berdusta hingga ditulis).* Maksud 'ditulis' adalah dihukumi dengan hal itu dan menampakkannya kepada para Malaikat serta mencampakkannya ke dalam hati para penghuni bumi. Imam Malik menyebutkan hadits ini seraya mengatakan, 'Sampai kepada kami dari Ibnu Mas'ud', lalu ditambahkan kalimat yang memberi batasan, لاَ يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ فَيُنْكَتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ حَتَّى يَسْوَدَّ قَلْبُهُ فَيُكْتَبُ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ *(Seorang hamba senantiasa berdusta dan berusaha berdusta, maka ditorehkan titik hitam dalam hatinya, sampai hatinya menjadi hitam, maka ditulis di sisi Allah termasuk para pendusta).* An-Nawawi berkata, "Menurut para ulama, pada hadits ini terdapat anjuran untuk berlaku benar dan jujur, dan itulah yang menjadi tujuan dan perhatian, serta peringatan akan perbuatan dusta dan meremehkannya, karena

jika seseorang meremehkan dusta maka dia akan sering melakukannya, sehingga akan dikenal sebagai pendusta."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pengaitan dengan kata 'berusaha' terdapat dalam riwayat Abu Al Ahwash, dari Manshur bin Al Mu'tamir, yang dikutip Imam Muslim, وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ *(Sesungguhnya seorang hamba berusaha benar).* Begitu pula dengan dusta. Masih dalam riwayatnya dari Al A'masy, dari Syaqiq (Abu Wa`il), di bagian awalnya disebutkan, عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ *(Hendaklah kalian berlaku benar).* Di dalamnya disebutkan, وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ *(Seseorang senantiasa berlaku benar dan berusaha benar),* disebutkan juga, وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ *(Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha dusta).* Lalu disebutkan seperti di atas. Di dalam tambahan ini terdapat isyarat bahwa orang yang menghindari dusta dengan niat yang baik menuju yang benar sehingga maka benar itu menjadi sikapnya, maka dia patut diberi sifat sebagai orang yang benar. Begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini bukan berarti pujian dan celaan itu khusus bagi yang sengaja berniat melakukannya, karena pada dasarnya 'benar' adalah terpuji, dan dusta adalah tercela.

An-Nawawi berkata, "Yang terdapat dalam naskah Imam Bukhari dan Muslim di negeri kami maupun selainnya, bahwa yang terdapat dalam *matan* (redaksi) hadits itu hanya apa yang kami sebutkan. Demikian dikatakan Al Qadhi Iyadh. Begitu juga dinukil Al Humaidi. Namun, Abu Mas'ud menukil tambahan dari kitab Muslim dalam hadits Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar, إِنَّ شَرَّ الرَّوَايَا رَوَايَا الْكَذِبِ؛ لأَنَّ الْكَذِبَ لاَ يَصْلُحُ مِنْهُ جِدٌّ وَلاَ هَزْلٌ، وَلاَ يَعِدُ الرَّجُلُ صَبِيَّهُ ثُمَّ يُخْلِفُهُ *(Sesungguhnya seburuk-buruk riwayat adalah riwayat dusta, karena dusta tidak layak darinya kesungguhan dan tidak pula main-main. Janganlah seseorang berjanji kepada anaknya, lalu dia mengingkarinya).* Abu Mas'ud mengatakan, Imam Muslim mengutip tambahan ini dalam kitabnya. Abu Bakar Al Barqani juga

meriwayatkan sehubungan hadits ini. Al Humaidi berkata, 'Ia tidak ada pada kami dalam kitab Muslim'." *Rawaayaa* adalah bentuk jamak dari kata *rawwaayah*, yaitu apa yang dipikirkan baik-baik oleh seseorang sebelum berkata atau berbuat. Sebagian lagi mengatakan ia adalah bentuk jamak dari kata *riwaayah* (menceritakan). Maksudnya, menceritakan dusta. Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya belum melihatnya dalam kitab *Al Athraf Abu Mas'ud* dan tidak pula kitab *Al Jam' Baina Ash-Shahihain* karya Al Humaidi. Barangkali keduanya menyebutkannya pada selain kedua kitab ini.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah, "*Tanda orang munafik itu ada tiga; apabila berbicara dia berdusta*" yang sudah dipaparkan pada pembahasan tentang iman dan jenazah. Di dalamnya disebutkan, "Orang yang engkau lihat disobek pinggiran mulutnya adalah pendusta." Ibnu Baththal berkata, "Apabila seseorang berulang kali berdusta hingga patut menyandang gelar pendusta, maka dia tidak termasuk orang yang sempurna imannya, bahkan tergolong orang munafik." Maksudnya, karena itulah Imam Bukhari mengiringi hadits Ibnu Mas'ud dengan hadits Abu Hurairah. Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits Abu Hurairah tersebut di tempat ini tentang sifat orang munafik mencakup dusta dalam perkataan dan perbuatan, sementara maksud utama pada hadits kedua adalah tentang tanda-tandanya, dan hadits ketiga berkenaan dengan ancamannya. Dia berkata, "Pada hadits Samurah, dia mengabarkan hukuman bagi pendusta, yaitu pinggiran mulutnya disobek. Hukuman ini langsung dilakukan pada tempat terjadinya maksiat, yaitu mulut yang digunakan untuk berdusta." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kesesuaiannya dengan hadits pertama adalah bahwa pada hadits pertama hukuman pendusta disebutkan secara mutlak, berupa ancaman neraka, maka pada hadits Samurah dijelaskan secara terperinci.

قَالاَ الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّاب *(Keduanya berkata, "Orang yang engkau lihat disobek pinggiran mulutnya adalah pendusta".).* Demikian disebutkan dengan menggunakan huruf *fa`* sehingga timbul

kemusykilan, karena kata 'sambung' yang kalimat pelengkapnya boleh diberi tambahan huruf *fa`* harus yang bersifat umum. Ibnu Malik menjawab bahwa kalimat itu memposisikan sesuatu yang tertentu dan tidak jelas dalam posisi yang umum, untuk mengisyaratkan persekutuan orang-orang yang layak mendapatkan siksaan tersebut.

70. Perilaku yang Shalih

عَنِ الأَعْمَشُ سَمِعْتُ شَقِيقًا قَالَ: سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ يَقُولُ: إِنَّ أَشْبَهَ النَّاسِ دَلاًّ وَسَمْتًا وَهَدْيًا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَبْنُ أُمِّ عَبْدٍ، مِنْ حِينَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى أَنْ يَرْجِعَ إِلَيْهِ، لاَ نَدْرِى مَا يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ إِذَا خَلاَ.

6097. Dari Al A'masy, aku mendengar Syaqiq berkata: Aku mendengar Hudzaifah berkata, "Sesungguhnya manusia yang paling sesuai sikap, sifat, dan perilakunya dengan Rasulullah SAW adalah Ibnu Ummi Abd, sejak dia keluar dari rumahnya hingga kembali kepadanya, dan kita tidak tahu apa yang dia lakukan pada keluarganya bila tidak terlihat orang lain."

عَنْ مُخَارِقٍ سَمِعْتُ طَارِقًا قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6098. Dari Mukhariq, dia berkata: Aku mendengar Thariq berkata: Abdullah berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik perilaku adalah perilaku Muhammad SAW."

Keterangan Hadits:

Kata *hadyu* artinya jalan yang baik. Judul bab ini merupakan redaksi hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui dua jalur dari Qabus bin Abu Zhabyan, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الْهَدْيُ الصَّالِحُ وَالسَّمْتُ الصَّالِحُ وَالاِقْتِصَادُ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ (*Perilaku yang shalih, sifat yang shalih, dan berlaku sedang adalah satu bagian dari dua puluh lima bagian kenabian*). Pada jalur lain disebutkan, جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ (*Satu bagian dari tujuh puluh bagian kenabian*). Abu Daud dan Ahmad meriwayatkannya sesuai redaksi yang pertama dan *sanad*-nya *hasan*. Kemudian Ath-Thabarani meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Abbas dengan redaksi, خَمْسَةٌ وَأَرْبَعِينَ (*Empat puluh lima*), dan *sanad*-nya lemah. Akan disebutkan isyarat tentang cara mengompromikan riwayat-riwayat ini pada pembahasan tentang ta'bir mimpi ketika menjelaskan mimpi-mimpi yang baik.

At-Taurabasyti berkata, "Berlaku sedang ada dua macam; ***Pertama***, apa yang berada di antara terpuji dan tercela, seperti antara kecurangan dan keadilan. Inilah maksud firman Allah dalam surah Faathir ayat 32, وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ (*Dan di antara mereka ada yang pertengahan*). Bagian ini terpuji dari satu sisi dan tercela dari sisi lain. ***Kedua***, apa yang pertengahan antara berlebihan dan kurang. Seperti kedermawanan yang berada di antara berlebihan dan kikir. Begitu pula berani yang berada di antara bengis dan pengecut. Inilah yang dimaksud oleh hadits di atas.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Ishaq bin Ibrahim, dari Abu Usamah, dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Hudzaifah. Ishaq bin Ibrahim adalah Ibnu Rahawaih. Imam Bukhari menyebutkan redaksinya secara tekstual. Hanya saja dia menghapus bagian akhirnya, yaitu perkataan Abu Usamah (Tsabit) dalam *Musnad Ishaq*, dimana di bagian akhir hadits itu disebutkan,

"Abu Usamah menyetujuinya dan berkata, 'Benar'." Adapun Syaqiq adalah Abu Wa`il.

دَلًّا *(Sikap).* Kata *dall* artinya gerakan yang bagus dalam berjalan, berbicara, dan selainnya. Ia juga digunakan untuk arti jalan.

وَسَمْتًا *(Dan penampilan).* Kata *samt* artinya penampilan yang bagus dalam urusan agama. Ia juga digunakan dengan arti berlaku sedang dalam urusan, jalan, arah.

وَهَدْيًا *(Dan perilaku).* Abu Ubaid berkata, "Kata *hadyu* dan *dall* memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Dikatakan bahwa ia berkenaan dengan ketenangan dan kewibawaan penampilan serta kesempurnaan sifat." Dia berkata pula, "Adapun *as-samt* berkenaan dengan kebagusan bentuk dan pemandangan dari segi kebaikan dan agama bukan dari sisi keindahan dan perhiasan. Ia juga biasa digunakan dengan arti jalan. Keduanya sangat baik menjadi gaya orang-orang yang baik berdasarkan cara hidup para pemeluk Islam.

لاِبْنِ أُمِّ عَبْدٍ *(Dibandingkan Ibnu Ummi Abd).* Ibnu Ummi Abd adalah Abdullah bin Mas'ud. Dalam riwayat Muhammad bin Ubaid dari Al A'masy yang dinukil Al Ismaili disebutkan, "Abdullah bin Mas'ud." Hadits ini mengandung keutamaan Ibnu Mas'ud berdasarkan kesaksian Hudzaifah bahwa dia adalah orang paling mirip dengan Rasulullah SAW dalam perkara-perkara tersebut. Hadits ini juga menunjukkan sikap hati-hati Hudzaifah, dimana dia berkata, "Sejak dia keluar hingga kembali." Dia membatasi kesaksiannya pada hal-hal yang mungkin dia saksikan. Hanya saja dia berkata, "Kita tidak tahu apa yang dia lakukan pada keluarganya", karena bisa saja ketika hanya berdua dengan istrinya keramahannya bertambah atau bisa juga berkurang tidak seperti Rasulullah SAW dengan istrinya. Hudzaifah tidak maksudkan dengan perkataan ini untuk menetapkan kekurangan Abdullah bin Mas'ud RA. Abu Ubaid menyebutkan dalam kitab *Gharib Al Hadits* bahwa sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud melihat sikap, penampilan, dan perilakunya, lalu mereka

berusaha menirunya. Seakan-akan yang mendorong mereka berbuat demikian adalah hadits Hudzaifah.

Imam Bukhari meriwayatkan di kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui jalur Zaid bin Wahab, aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, اِعْلَمُوا أَنَّ حُسْنَ الْهَدْيِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ الْعَمَلِ (*Ketahuilah, sungguh kebagusan perilaku di akhir zaman lebih baik daripada sebagian amalan*). *Sanad* riwayat ini shahih. Hal seperti itu tidak dikatakan berdasarkan pendapat. Seakan-akan karena hadits inilah, maka Ibnu Mas'ud berusaha sungguh-sungguh memperbaiki perilakunya.

Ad-Dawudi merasa musykil dengan perkataan Hudzaifah terhadap Ibnu Mas'ud bila dikaitkan dengan perkataan Malik, "Umar adalah orang paling serupa dengan perilaku Rasulullah SAW, dan manusia paling serupa dengan Umar adalah anaknya yang bernama Abdullah, lalu yang paling serupa dengan Abdullah adalah Salim." Ad-Dawudi berkata, "Perkataan Hudzaifah lebih diutamakan daripada Malik. Namun, hal ini mungkin dikompromikan dengan melihat perbedaan penyerupaan. Maksudnya, memahami keserupaan Ibnu Mas'ud dalam sikap dan penampilan, sedangkan keserupaan Umar dalam hal kekuatan melaksanakan agama. Mungkin juga perkataan Hudzaifah terjadi setelah Umar meninggal. Perkataan Malik didukung riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Raf'ul Yadain* dari Jabir, dia berkata, "Tidak ada seorang pun di antara mereka yang paling komitmen terhadap jalan hidup Nabi SAW, dibanding Umar." Dalam kitab-kitab *Sunan* dan *Mustadrak Al Hakim* dari Aisyah, dia berkata, مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلاًّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَاطِمَةَ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ (*Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih serupa dengan Rasulullah SAW dari segi penampilan, perilaku, dan sikap, dibandingkan Fathimah AS*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkataan ini dipahami untuk kaum perempuan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar, "Barangsiapa ingin melihat perilaku Rasulullah SAW, maka hendaklah melihat kepada perilaku Amr bin Al Aswad." Saya (Ibnu

Hajar) katakan, perkataan ini dipahami untuk mereka yang hidup sesudah para sahabat. Kemudian dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair disebutkan, "Amr bin Al Aswad mengerjakan haji, lalu dilihat oleh Ibnu Umar ketika sedang shalat. Maka dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat orang yang lebih serupa shalat, perilaku, dan kekhusyuannya dengan Rasulullah SAW, dibandingkan laki-laki ini'." Adapun Amr yang dimaksud...[2]

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan melalui Abu Al Walid, dari Syu'bah, dari Mukhariq, dari Thariq, dari Abdullah. Mukhariq yang dimaksud adalah Ibnu Abdullah. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "Biasanya Abdullah berkata." Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud. Abu Khalifah menambahkan dari Abu Al Walid (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) di bagian akhir, "Seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang diada-adakan, "*Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya.*" Riwayat ini disebutkan Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj.* Pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Al Qur`an dan Sunnah disebutkan melalui jalur lain dari Ibnu Mas'ud dan di dalamnya terdapat tambahan tersebut.

Demikian saya melihat hadits ini pada semua jalurnya dengan *sanad* yang *mauquf.* Sebagiannya disebutkan dengan *sanad* yang *marfu'* dari Abu Al Ahwash dari Ibnu Mas'ud, seperti diriwayatkan para penulis kitab *Sunan.* Sebagian besarnya disebutkan dengan *sanad* yang *marfu'* dari hadits Jabir seperti dikutip Imam Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Majah, dan selain mereka melalui jalur Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain, dari bapaknya, dari Jabir, dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antaranya riwayat Ahmad, dari Yahya Al Qaththan, dari Ja'far, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي خُطْبَتِهِ بَعْدَ التَّشَهُّدِ: إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَأَحسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ *(Sesungguhnya Rasulullah SAW biasa mengatakan pada*

[2] Terdapat bagian yang kosong pada naskah sumber.

khutbahnya sesudah syahadat, "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik perilaku adalah perilaku Muhammad"). Yahya berkata, aku tidak mengetahuinya melainkan beliau mengatakan, وَشَرُّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا *(Seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang diada-adakan).* Dalam redaksi riwayat Muslim dari jalur Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dari Ja'far bin Muhammad, disela-sela hadits disebutkan, وَيَقُوْلُ: أَمَّا بَعْدُ، إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ *(Beliau mengatakan, "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik perilaku adalah perilaku Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang diada-adakan, dan semua bid'ah adalah sesat".).*

71. Sabar Menghadapi Gangguan

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ)

Firman Allah, "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 10)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ -أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ- أَصْبَرَ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ لَيَدْعُونَ لَهُ وَلَدًا، وَإِنَّهُ لَيُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

6099. Dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Abu Musa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun—atau tidak*

ada sesuatu—yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya dibanding Allah, sungguh mereka mengklaim Dia memiliki anak, tetapi Dia tetap memberikan keselamatan serta memberi rezeki kepada mereka."

عَنْ شَقِيقٍ يَقُولُ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً كَبَعْضِ مَا كَانَ يَقْسِمُ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: وَاللهِ إِنَّهَا لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ. قُلْتُ: أَمَّا أَنَا لأَقُولَنَّ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ فِي أَصْحَابِهِ فَسَارَرْتُهُ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَغَضِبَ، حَتَّى وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَخْبَرْتُهُ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أُوذِيَ مُوسَى بِأَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَصَبَرَ.

6100. Dari Syaqiq, dia berkata, Abdullah berkata, "Nabi SAW membagi suatu pembagian -sebagaimana biasa beliau membagi— maka seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata, "Demi Allah, sungguh ia adalah pembagian yang tidak menginginkan ridha Allah'. Saya berkata, 'Sungguh aku akan mengatakannya kepada Nabi SAW'. Aku mendatanginya -dan beliau berada bersama para sahabatnya- lalu dia berbisik kepadanya, maka hal itu memberatkan Nabi SAW dan wajahnya berubah serta marah, hingga aku berharap sekiranya aku tidak mengabarkan kepadanya. Kemudian beliau bersabda, *'Sungguh Musa telah disakiti lebih daripada itu, tetapi beliau bersabar'."*

Keterangan Hadits:

(Bab sabar menghadapi gangguan). Maksudnya, menahan diri untuk tidak membalas gangguan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sabar juga digunakan dengan arti santun.

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ *(Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas).* Sebagian ahli ilmu berkata, "Bersabar terhadap gangguan termasuk jihad melawan nafsu. Allah telah menjadikan jiwa merasa sakit akibat apa yang diperbuat terhadapnya dan dikatakan tentangnya. Oleh karena itu, terasa berat bagi Nabi SAW ketika mereka mengatakan beliau curang dalam pembagian. Namun, beliau SAW bersikap santun dan sabar, karena beliau mengetahui besarnya pahala orang-orang yang sabar, dimana Allah memberinya pahala tanpa batas. Orang yang bersabar lebih besar pahalanya dibanding orang yang berinfak, karena kebaikannya dilipatgandakan hingga tujuh ratus, dan satu kebaikan pada dasarnya diganjar sepuluh yang sepertinya, kecuali siapa yang dikehendaki Allah untuk ditambahkan. Pada bagian awal pembahasan tentang iman telah disebutkan hadits Ibnu Mas'ud, الصَّبْرُ نِصْفُ الإِيْمَانِ *(sabar adalah separoh keimanan).*

Sehubungan dengan sabar disebutkan hadits yang tidak memenuhi kriteria Imam Bukhari. Ia adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Umar, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لاَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ *(Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar terhadap gangguan mereka adalah lebih baik daripada yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar terhadap gangguan mereka).* At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari seorang sahabat Nabi SAW yang tidak disebutkan namanya.

لَيْسَ أَحَدٌ -أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ- *(Tidak ada seorang pun atau tidak ada sesuatu pun).* Ini adalah keraguan dari periwayat. An-Nasa'i meriwayatkan dari Amr bin Ali, dari Yahya bin Sa'id, melalui *sanad* Imam Bukhari dengan redaksi, لَيْسَ أَحَدٌ *(tidak ada seorang pun).*

أَصْبَرَ عَلَى أَذًى *(Lebih sabar terhadap gangguan).* Maksudnya, santun. Atau kata 'sabar' digunakan karena artinya adalah menahan.

Adapun maksudnya adalah menahan siksaan terhadap orang-orang yang berhak mendapatkannya. Ini adalah hakikat sikap santun.

عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ *(Terhadap gangguan yang didengarnya dibanding Allah).* Hal ini telah dia jelaskan pada kelanjutan hadits. Maksudnya, mereka mempersekutukan-Nya sementara Dia memberi rezeki kepada mereka sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan tentang tauhid.

قَالَ عَبْدُ اللهِ *(Abdullah berkata).* Dia adalah Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat Sufyan, dari Al A'masy terdahulu pada bab "Orang Mengabarkan kepada Sahabatnya Apa yang Dia Ketahui" disebutkan, "Dari Ibnu Mas'ud."

قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا *(Nabi SAW membagi suatu pembagian).* Dalam riwayat Syu'bah, dari Al A'masy disebutkan bahwa itu adalah pembagian harta rampasan perang Hunain. Sementara dalam riwayat Manshur, dari Ibnu Abi Wa'il disebutkan, لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا فِي الْقِسْمَةِ أَعْطَى الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ مِائَةً مِنَ الإِبِلِ وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ بْنَ حِصْنٍ مِائَةً مِنَ الإِبِلِ وَأَعْطَى نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ *(Ketika perang Hunain, Nabi SAW mengutamakan beberapa orang dalam pembagian. Beliau memberi Al Aqra' bin Habis seratus unta, memberi Uyainah bin Hishn seratus unta, dan memberi beberapa pemuka bangsa Arab).* Hal ini itu sudah dipaparkan pada pembahasan tentang perang Hunain.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ *(Seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata).* Nama laki-laki ini sudah dijelaskan pada pembahasan perang Hunain serta bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa namanya adalah Hurqush bin Zuhair.

وَاللهِ إِنَّهَا لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ *(Demi Allah, ia adalah pembagian yang tidak menginginkan ridha Allah).* Sudah disebutkan pada pembahasan perang Hunain melalui jalur lain dengan redaksi, مَا

أَرَادَ (*Tidak beliau inginkan*). Sementara dalam riwayat Manshur disebutkan, مَا عُدِلَ فِيهَا (*Tidak dilakukan dengan adil*).

قُلْتُ: أَمَا لأَقُولَنَّ (*Saya berkata, "Sungguh aku akan mengatakan".*). Ibnu At-Tin berkata, "Kata أَمَا tidak diberi *tasydid* pada huruf *mim*. Dalam riwayat lain disebutkan dengan *tasydid* أَمَّا (*adapun*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan أَمْ dan ini menguatkan versi yang tidak memberi *tasydid*. Namun, versi yang menggunakan *tasydid* dapat diterima dengan mengatakan dalam kalimat itu terdapat bagian yang dihapus, dimana seharusnya adalah, "Adapun jika engkau mengatakan hal itu, niscaya aku akan katakan..."

فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ (*Hal itu memberatkan beliau dan wajahnya berubah*). Beberapa bab terdahulu disebutkan, فَتَمَعَّرَ وَجْهُهُ (*Wajahnya menjadi muram*).

ثُمَّ قَالَ: قَدْ أُوذِيَ مُوسَى بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ (*Kemudian beliau bersabda, "Sungguh Musa telah disakiti lebih daripada ini, tetapi beliau bersabar".*). Dalam riwayat Syu'bah dari Al A'masy disebutkan, يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ (*Semoga Allah merahmati Musa, sungguh dia telah disakiti*), lalu disebutkan selengkapnya. Pada riwayat Manshur diberi tambahan, فَقَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُولُهُ، رَحِمَ اللهُ مُوسَى (*Beliau bersabda, "Siapa yang berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berbuat adil. Semoga Allah merahmati Musa"*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Boleh memberitahu pemimpin atau orang yang terhormat tentang hal-hal yang tidak layak dikatakan tentang mereka, agar mereka dapat bersikap hati-hati terhadap orang yang mengatakannya.

2. Penjelasan tentang ghibah dan namimah yang dibolehkan, karena gambaran keduanya terdapat pada perbuatan Ibnu Mas'ud dan Nabi SAW tidak mengingkarinya. Hal ini karena Ibnu Mas'ud bermaksud menasehati Nabi SAW dan memberi tahu beliau tentang orang yang mencelanya, agar diketahui orang yang menampakkan Islam dan menyembunyikan keimanan untuk diwaspadai. Hal ini diperbolehkan sebagaimana diperbolehkan memata-matai orang-orang kafir agar aman dari tipu daya mereka. Laki-laki tersebut telah melakukan dosa besar dengan sebab apa yang dia katakan sehingga tidak ada kehormatan baginya.

3. Orang-orang yang mulia dan terhormat terkadang marah karena apa yang dikatakan tentang mereka padahal tidak ada pada diri mereka. Meski demikian mereka menerimanya dengan sabar dan santun, seperti yang dilakukan Nabi SAW meneladani Musa AS. Sabda beliau SAW, "*Sungguh Musa telah disakiti*" mengisyaratkan kepada firman Allah dalamsurah Al Ahzaab ayat 69, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa).* Sehubungan dengan perbuatan mereka menyakiti Musa AS disebutkan tiga kisah. *Pertama,* perkataan mereka "Dia berpenyakit." Penjelasannya sudah saya paparkan pada kisah Musa pada pembahasan tentang cerita para nabi. *Kedua,* tentang kisah kematian Harun. Saya telah menerangkannya pada pembahasan kisah Musa. *Ketiga,* kisah Musa bersama Qarun. Ketika Qarun memerintahkan seorang perempuan agar mengaku dipaksa oleh Musa AS, hingga hal ini menjadi sebab kebinasaan Qarun. Kisah ini sudah disebutkan juga pada kisah Qarun di akhir cerita tentang Musa pada pembahasan tentang cerita para nabi.

72. Orang yang tidak Mengecam Manusia secara Langsung

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَتْ عَائِشَةُ: صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَرَخَّصَ فِيهِ فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ، فَوَاللهِ إِنِّي لأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً.

6101. Dari Masruq, Aisyah berkata, "Nabi SAW melakukan sesuatu, lalu memberi keringanan padanya. Namun, sebagian orang menjauhinya. Hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau berkhutbah memuji Allah, kemudian bersabda, *'Bagaimana orang-orang itu menjauhi sesuatu yang aku kerjakan. Demi Allah, aku lebih tahu tentang Allah dan lebih takut kepada-Nya daripada mereka'.*"

عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ -هُوَ ابْنُ أَبِي عُتْبَةَ مَوْلَى أَنَسٍ- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ.

6102. Dari Qatadah, aku mendengar Abdullah -Ibnu Abi Utbah maula Anas- dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW lebih pemalu daripada gadis dalam pingitannya. Apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami mengetahui dari wajahnya."

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang tidak mengecam manusia secara langsung). Maksudnya, karena malu terhadap mereka. Imam Bukhari meriwayatkan hadits pertama di bab ini dari Amr bin Hafsh, dari

bapaknya, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah RA. Muslim yang dimaksud adalah Ibnu Shubaih Abu Adh-Dhuha. Sungguh keliru mereka yang mengatakan dia adalah Ibnu Imran Al Bathin. Imam Muslim meriwayatkannya dari Jarir, dari Al A'masy, dia berkata, "Dari Abu Adh-Dhuha." Sementara dari jalur Hafsh bin Ghiyats yang dinukil Imam Bukhari dari jalurnya disebutkan sama seperti Jarir. Dari Isa bin Yunus dari Al A'masy sama seperti itu. Begitu juga dari jalur Muawiyah dari Al A'masy dari Muslim.

صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَتَرَخَّصَ فِيهِ *(Nabi SAW melakukan sesuatu, lalu memperoleh keringanan padanya).* Dalam riwayat Muslim melalui jalur Abu Muawiyah dari Al A'masy disebutkan, رَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَمْرٍ *(Nabi SAW memberi keringanan pada suatu urusan).*

فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ *(Sebagian orang menjauhinya).* Dalam riwayat Muslim dari Jarir, dari Al A'masy disebutkan, فَبَلَغَ ذَلِكَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ فَكَأَنَّهُمْ كَرِهُوهُ وَتَنَزَّهُوا *(Perkara itu sampai kepada sebagian sahabatnya, maka seakan-akan mereka tidak suka dan menjauhinya).*

فَخَطَبَ *(Beliau berkhutbah).* Dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ حَتَّى بَانَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ *(Hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau marah hingga tampak kemarahan di wajahnya).*

مَا بَالُ أَقْوَامٍ *(Bagaimana kaum itu).* Dalam riwayat Jarir disebutkan, مَا بَالُ رِجَالٍ *(Bagaimana orang-orang itu).* Ibnu Baththal berkata, "Ini tidak menafikan judul bab, sebab maksudnya adalah menyatakan langsung seraya menyebutkan orang yang dimaksud secara khusus, seperti dikatakan, 'Bagaimana kamu melakukan ini, wahai fulan?' dan 'Bagaimana fulan melakukan ini?'. Adapun bila identitas tidak disebutkan, maka tidak dianggap menyatakan secara langsung. Meskipun bentuknya ditemukan, yaitu menyampaikan

pembicaraan kepada pelakunya. Namun, karena dia adalah salah satu di antara orang-orang yang diajak bicara, maka tidak dapat diketahui pasti siapa yang dimaksud. Dari sisi ini, maka tidak dianggap ditegur secara langsung.

يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ *(Menjauhi apa yang aku lakukan).* Dalam riwayat Jarir disebutkan, بَلَغَهُمْ عَنِّي أَمْرٌ تَرَخَّصْتُ فِيهِ فَكَرِهُوهُ وَتَنَزَّهُوا عَنْهُ *(Sampai kepada mereka dariku suatu urusan yang aku memperoleh keringanan padanya, lalu mereka tidak menyukainya dan menjauhinya).* Kemudian dalam riwayat Abu Muawiyah disebutkan, يَرْغَبُونَ عَمَّا رُخِّصَ لِي فِيهِ *(Mereka tidak suka terhadap apa yang aku memperoleh keringanan padanya).*

فَوَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً *(Demi Allah, sungguh aku paling tahu di antara mereka terhadap Allah dan paling takut kepada-Nya).* Beliau SAW dalam sabdanya ini mengumpulkan antara kekuatan ilmiah dan kekuatan amaliah (praktek). Maksudnya, mereka menyangka sikap tidak suka atas apa yang beliau lakukan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, padahal tidaklah demikian, karena beliau adalah orang yang paling tahu perkara yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya dan juga paling mampu mengamalkannya.

Makna hadits ini sudah disitir pada pembahasan tentang iman dari riwayat Hisyam bin Urwah, dari Aisyah, dia berkata, كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمَرَهُمْ مِنَ الأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ *(Rasulullah SAW apabila memerintahkan mereka, niscaya memerintahkan amal-amal yang mampu mereka lakukan).* Di dalamnya disebutkan, فَيَغْضَبُ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللهِ أَنَا *(Beliau marah lalu bersabda, "Sesungguhnya yang paling bertakwa di antara kamu dan paling tahu tentang Allah adalah aku.").* Penjelasannya telah saya paparkan di tempat itu dan saya sebutkan bahwa ia termasuk hadits yang hanya dinukil oleh Hisyam, dari bapaknya (Urwah), dari Aisyah. Jalur Masruq ini

merupakan pendukung yang bagus bagi substansi hadits di atas. Ibnu Baththal berkata, "Nabi SAW seorang yang pengasih terhadap umatnya. Oleh karena itu, beliau menegur mereka dengan cara yang sangat halus. Padahal mereka telah melakukan perkara yang bisa saja diberi sanksi. Seandainya yang demikian itu hukumnya haram, niscaya beliau akan memerintahkan mereka kembali kepada perbuatannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa teguran itu tidak diragukan lagi terjadi dari beliau kepada para sahabatnya, hanya saja beliau tidak menunjuk langsung orang dimaksud demi menjaga kehormatannya. Kasih sayang itu terjadi dari sisi ini bukan meninggalkan teguran. Sedangkan argumentasi beliau bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak haram, cukup jelas. Hal itu ditinjau dari sisi bahwa beliau tidak mengharuskan mereka melakukan apa yang beliau lakukan.

Dalam hadits ini terdapat anjuran mengikuti Nabi SAW, celaan berlebihan dalam agama dan merasa tidak layak melakukan perbuatan mubah, sikap yang baik ketika memberi nasehat dan mengingkari suatu perbuatan serta bersikap lembut dalam hal itu.

Saya (Ibnu Hajar) tidak mengetahui orang-orang yang dimaksud hadits ini. Begitu pula saya tidak tahu perkara yang Nabi SAW memperoleh keringanan padanya. Saya menemukan keterangan yang dapat dijadikan petunjuk hal di atas, yaitu riwayat Muslim pada pembahasan tentang puasa melalui jalur lain dari Aisyah, أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُصْبِحُ جُنُبًا وَأَنَا أُرِيدُ الصِّيَامَ فَأَغْتَسِلُ وَأَصُومُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنَا تُدْرِكُنِي الصَّلاَةُ وَأَنَا جُنُبٌ فَأَصُومُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَسْتَ مِثْلَنَا، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَك مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبك وَمَا تَأَخَّرَ، فَغَضِبَ رَسُولُ اللهِ وَقَالَ: إِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتَّقِي *(Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, pagi hari aku masih junub, sementara aku ingin puasa, maka aku pun mandi dan berpuasa." Rasulullah SAW bersabda, "Aku juga didapati waktu shalat sementara aku masih junub, dan aku berpuasa." Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah,*

sungguh engkau tidak seperti kami. Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang." Maka beliau SAW marah dan bersabda, "Sungguh aku berharap menjadi orang yang paling takut di antara kamu terhadap Allah dan paling tahu apa yang kujadikan untuk bertakwa".). Serupa dengan hadits Anas ini, dinukil pula pada pembahasan tentang nikah, أَنَّ ثَلاَثَةَ رَهْطٍ سَأَلُوْا عَنْ عَمَلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السِّرِّ (*Bahwa tiga orang bertanya tentang amalan yang dilakukan Rasulullah SAW tanpa diketahui umum*), lalu di dalamnya dinukil perkataan mereka, وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ (*Dimana posisi kita dibanding Nabi SAW. Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang*). Di dalamnya disebutkan sabdanya, وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ (*Demi Allah, sungguh aku orang paling takut di antara kamu terhadap Allah dan paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan tidak puasa, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi perempuan).*

Hadits ketiga di bab ini adalah hadits Abu Sa'id yang akan dinukil lagi pada "Bab malu" empat bab mendatang. Adapun penjelasannya sudah dipaparkan pada bab "Sifat Nabi SAW." Ibnu Baththal berkata, "Disimpulkan darinya tentang menetapkan hukum berdasarkan dalil, karena mereka memastikan mengetahui Nabi SAW tidak senang berdasarkan perubahan wajah beliau. Hal ini mirip pernyataan bahwa mereka mengetahui Nabi SAW membaca ketika shalat berdasarkan gerakan janggutnya, seperti sudah dijelaskan pada tempatnya.

73. Barangsiapa Mengafirkan Saudaranya tanpa Penakwilan, maka Keadaannya seperti yang Dia Katakan

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.

وَقَالَ عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6103. Dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya, 'Wahai kafir' maka salah satu di antara keduanya kembali dengannya [kekufuran]."*

Ikrimah bin Ammar berkata, dari Yahya bin Abdullah bin Yazid, dia mendengar Abu Salamah, dia mendengar Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ. فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

6104. Dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa saja yang berkata kepada saudaranya, 'Hai kafir', maka salah satu di antara keduanya kembali dengannya [kekufuran]."*

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الإِسْلاَمِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ.

6105. Dari Abu Qilabah, dari Tsabit bin Adh-Dhahhak, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa bersumpah atas nama agama selain Islam dalam keadaan dusta maka keadaannya seperti yang dia katakan. Barangsiapa membunuh dirinya dengan sesuatu, maka akan disiksa dengannya di neraka jahannam. Melaknat orang mukmin sama dengan membunuhnya. Barangsiapa menuduh orang mukmin sebagai kafir, maka hal itu sama dengan membunuhnya."*

Keterangan Hadits:

(Bab barangsiapa mengafirkan saudaranya tanpa Penakwilan maka keadaannya seperti yang dia katakan). Demikian Imam Bukhari memberi batasan bagi pernyataan mutlak dalam hadits, yaitu berlaku bagi mereka yang mengatakannya tanpa didasari suatu penakwilan. Dia mengukuhkan pandangan ini dengan dalil yang akan disebutkan pada bab berikutnya.

Imam Bukhari menyebutkan hadits pertama di bab ini dari Muhammad dan Ahmad bin Sa'id, dari Utsman bin Umar, dari Ali bin Al Mubarak, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Yahya Adz-Dzuhali. Adapun Ahmad bin Sa'id adalah Ibnu Sa'id bin Shakhr Abu Ja'far Ad-Darimi. Demikian ditegaskan oleh Abu Nashr Al Kullabadzi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ *(Dari Abu Hurairah).* Dalam riwayat Ikrimah bin Ammar —melalui jalur *mu'allaq*— disebutkan, "Sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah."

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ *(Apabila seseorang berkata kepada saudaranya "Hai kafir").* Penjelasannya sudah dipaparkan pada bab "Larangan Mencaci-maki dan Mencela".

وَقَالَ عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ يَحْيَى *(Ikrimah bin Ammar berkata, dari Yahya).* Dia adalah Ibnu Abi Katsir.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ *(Dari Abdullah bin Yazid).* Dia adalah Al Madani (maula Al Aswad bin Sufyan). Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali hadits *mu'allaq* ini dan satu hadits *maushul* yang sudah disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Dari Nabi SAW).* Maksudnya, sama seperti hadits sebelumnya. *Sanad* yang dimaksud telah dinukil melalui jalur *maushul* oleh Al Harits bin Abu Salamah dalam *Musnad*-nya dan Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* melalui jalurnya dari An-Nadhr bin Muhammad Al Yamani, dari Ikrimah bin Ammar, sama seperti itu. Imam Muslim meriwayatkan pada pembahasan tentang iman dari An-Nadhar bin Muhammad, dari Ikrimah, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, satu hadits selain yang ditempat ini, tanpa perantara antara Yahya dan Abu Salamah. Al Ismaili meriwayatkan hadits pada bab ini dari Hudzaifah, dari Ikrimah bin Ammar —sama seperti *sanad* di atas— dan dia berkata, "Hadits ini *mauquf,* tanpa menyebutkan Nabi SAW." Namun, An-Nadhar menisbatkannya kepada Nabi SAW dalam riwayatnya dari Ikrimah bin Ammar. Sikap Imam Bukhari menunjukkan bahwa penambahan 'Abdullah bin Yazid' di antara Yahya dan Abu Salamah dalam riwayat *mu'allaq* ini tidak mengurangi keakuratan riwayat Ali bin Al Mubarak dari Yahya, tanpa menyebut Abdullah bin Yazid. Alasanya; mungkin Yahya mendengar hadits itu dari Abu Salamah melalui

perantara, kemudian dia mendengarnya langsung dari Abu Salamah, atau tambahan yang disebutkan oleh Ikrimah tidak perlu dihiraukan, karena hapalannya lemah.

Ad-Daruquthni mengkritik sikap Imam Bukhari yang menukil hadits ini dari Ali bin Al Mubarak. Dia berkata, "Yahya bin Abi Katsir seorang *mudallis* (periwayat yang mengaburkan riwayat) dan Ikrimah menambahkan padanya periwayat lain." Namun, yang benar, hal seperti ini tidak dapat dijadikan alasan untuk mengkritik Imam Bukhari, sebab dia mengetahui cacat hadits Ikrimah, bahkan mengisyaratkan bahwa ia tidak mengurangi keakuratan hadits. Seakan-akan Imam Bukhari berpandangan demikian karena hadits ini sangat terkenal dan redaksinya cukup masyhur serta diriwayatkan melalui sejumlah jalur. Kesimpulannya, tingkat kecacatan suatu hadits adalah berbeda-beda, dan suatu perkara yang secara zhahir menjadi cacat bila ditutupi oleh faktor lain tidak mengurangi keakuratan hadits.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar yang semakna dengan hadits sebelumnya. Begitu pula hadits Tsabit bin Adh-Dhahhak yang telah dijelaskan terdahulu. Ibnu Baththal berkata, "Aku bertanya kepada Al Muhallab tentang hadits ini, maka dia memberi jawaban yang berbeda-beda tetapi dengan makna yang sama. Dia mengatakan, makna kalimat '*maka keadaannya seperti yang dia katakan*', adalah dia pendusta bukan kafir. Hanya saja ketika dia bermaksud dusta dengan sumpahnya dan berpegang kepada agama yang dia bersumpah dengannya, maka beliau SAW mengatakan, '*Keadaannya seperti yang dia katakan*', yakni berpegang kepada agama itu bila maksudnya benar seperti kedustaannya, dan tidak dianggap kafir bila dalam rangka menipu mereka yang menyuruhnya bersumpah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kesimpulannya seseorang tidak menjadi kafir dengan sebab sumpah menyebut selain agama Islam, hanya saja dianggap seperti orang kafir. Akan disebutkan bahwa

ulama lain memahami hadits ini dalam konteks ancaman dan pencegahan, dan bukan makna zhahir yang dimaksud.

74. Orang yang tidak Mengafirkan Siapa yang Mengatakan Hal Itu Berdasarkan Penakwilan atau Kebodohan

وَقَالَ عُمَرُ لِحَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِنَّهُ نَافَقَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ قَدِ اطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: قَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

Umar berkata kepada Hathib bin Abu Balta'ah: Sesungguhnya dia telah berbuat nifak. Nabi SAW bersabda, *"Apa engkau tahu, semoga Allah telah melihat kepada peserta perang Badar dan berfirman, 'Aku telah mengampuni kalian'."*

عَنْ عَمْرِو بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمُ الصَّلاَةَ، فَقَرَأَ بِهِمُ الْبَقَرَةَ. قَالَ: فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلاَةً خَفِيفَةً، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ. فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا، وَنَسْقِي بِنَوَاضِحِنَا، وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ، فَقَرَأَ الْبَقَرَةَ فَتَجَوَّزْتُ، فَزَعَمَ أَنِّي مُنَافِقٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ: يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ -ثَلاَثًا- اقْرَأْ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى وَنَحْوَهَا.

6106. Dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, "Sesungguhnya Mu'adz bin Jabal RA biasa shalat bersama Nabi SAW, kemudian mendatangi kaumnya dan shalat bersama mereka.

Dia membaca surah Al Baqarah." Dia berkata, "Seorang laki-laki meninggalkannya, lalu mengerjakan shalat dengan ringan. Ketika hal itu sampai pada Mu'adz, dia berkata, 'Sungguh dia munafik'. Perkataan ini sampai kepada laki-laki tersebut, maka dia datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh kami adalah kaum yang bekerja dengan tangan-tangan kami, menyiram (tanaman) menggunakan unta-unta penyiram, lalu Mu'adz shalat mengimami kami tadi malam dan membaca surah Al Baqarah, maka aku meninggalkannya. Dia pun mengatakan aku seorang munafik'. Nabi SAW bersabda, *'Wahai Mu'adz, apakah engkau pembuat fitnah?* -tiga kali- *bacalah wasyamsi wa dhuhaahaa, dan sabbihisma rabbikal a'laa, dan yang sepertinya'."*

عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى. فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.

6107. Dari Humaid, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa di antara kalian bersumpah, lalu mengatakan dalam sumpahnya: Demi latta dan Uzza, maka hendaklah dia mengucapkan: Laa ilaaha illallaah. Barangsiapa mengatakan kepada sahabatnya: Kemarilah aku berjudi denganmu, maka hendaklah dia bersedekah'."*

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِي رَكْبٍ وَهُوَ يَحْلِفُ بِأَبِيهِ، فَنَادَاهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ، وَإِلاَّ فَلْيَصْمُتْ.

6108. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya dia mendapati Umar bin Khaththab dalam suatu rombongan sementara dia bersumpah atas nama bapaknya. Maka mereka diseru oleh Rasulullah SAW, *"Ketahuilah, sungguh Allah melarang kalian bersumpah atas nama bapak-bapak kalian, barangsiapa bersumpah maka hendaklah bersumpah atas nama Allah, jika tidak hendaklah diam."*

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang tidak mengafirkan siapa yang mengatakan hal itu berdasarkan penakwilan atau kebodohan). Maksudnya, tidak mengetahui hukum perbuatan itu atau tidak mengetahui keadaan orang yang dikafirkan.

وَقَالَ عُمَرُ لِحَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِنَّهُ نَافَقَ *(Umar berkata terhadap Hathib bin Abi Balta'ah, "Sesungguhnya dia berbuat nifak").* Demikian disebutkan mayoritas dengan menggunakan kata kerja bentuk lampau. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, إِنَّهُ مُنَافِقٌ *(Sesungguhnya dia munafik).* Ini adalah bagian hadits Ali tentang kisah Hathib bin Abi Balta'ah yang telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* dalam tafsir surah Al Mumtahanah.

Disebutkan hadits Jabir tentang kisah Mu'adz bin Jabal yang memperpanjang shalatnya, lalu seorang laki-laki meninggalkannya dan shalat sendirian. Melihat hal itu Mu'adz mengatakan bahwa orang itu munafik. Penjelasannya secara lengkap sudah disebutkan pada pembahasan shalat berjamaah.

Kalimat فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ menggunakan huruf *zai* dalam catatan semua periwayat. Namun menurut Ibnu At-Tin, telah diriwayatkan menggunakan huruf *ha`* yang bermakna dia menyingkir dan shalat sendiri.

Hadits kedua di bab ini diriwayatkan melalui Ishaq, dari Abu Al Mughirah, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Humaid, dari Abu

Hurairah. Ishaq yang dimaksud adalah Ibnu Rahawaih. Sedangkan Abu Al Mughirah adalah Abdul Quddus bin Al Hajjaj Al Himshi. Dia termasuk seorang guru Imam Bukhari dan banyak menukil riwayat darinya tanpa perantara. Hadits ini sudah disebutkan pada tafsir surah An-Najm disertai penjelasannya. Hubungannya dengan judul bab di atas cukup jelas. Ibnu Baththal berkata menukil dari Al Muhallab, "Perintah beliau SAW kepada yang bersumpah menyebut Latta dan Uzza agar mengucapkan '*laa ilaaha illallaah*' didasari kekhawatiran bila keadaan orang itu berlangsung terus seperti yang dia katakan, maka dikhawatirkan amalannya menjadi gugur akibat perbuatannya mengucapkan kalimat kufur sesudah beriman." Dia berkata, "Serupa dengannya sabda beliau SAW, لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ *(seorang pezina tidak akan berzina ketika berzina dia mukmin).*" Dia berkata di tempat lain, "Dalam hadits ini tidak disebutkan bersumpah dengan menyebut selain Allah secara mutlak. Bahkan ia hanya berisi pengajaran bagi yang lupa atau tidak tahu, lalu bersumpah menyebut selain Allah. Pada kondisi demikian hendaknya dia segera menebus apa yang terjadi. Ringkasnya, Nabi SAW memberi bimbingan kepada siapa yang mengucapkan sesuatu yang tidak patut dia ucapkan, maka hendaklah segera melakukan apa yang dapat menghilangkan dosanya, seandainya dia mengatakannya dengan sengaja.

Adapun kesesuaian perintah bersedekah bagi yang mengatakan 'kemarilah aku berjudi denganmu' ditinjau dari keinginannya mengeluarkan harta dengan cara yang batil. Oleh karena itu, dia diperintahkan untuk mengeluarkannya dalam kebenaran.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar tentang perbuatan Umar yang bersumpah dengan menyebut nama bapaknya. Di dalamnya terdapat larangan perbuatan ini sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Maksud Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini adalah untuk mengisyaratkan apa yang tercantum pada sebagian jalurnya, مَنْ حَلَفَ

بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ *(Barangsiapa bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka dia telah syirik).* Namun, karena perbuatan Umar tersebut dilakukan sebelum adanya larangan, maka dia dimaafkan. Oleh sebab itu, Nabi SAW hanya melarangnya tanpa memberi sanksi, karena Umar berpikiran bahwa bapaknya memiliki hak atasnya sehingga dia boleh bersumpah dengan menyebut namanya. Dengan demikian, Nabi SAW menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai hamba-Nya bersumpah dengan menyebut selain-Nya.

75. Dibolehkan Marah dan Bersikap Tegas Berkenaan dengan Urusan Allah

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ)

Allah berfirman, *"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 73)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ قِرَامٌ فِيهِ صُوَرٌ، فَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ، ثُمَّ تَنَاوَلَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ، وَقَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُصَوِّرُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ.

6109. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW masuk menemuiku sementara di rumah terdapat tirai yang bergambar. Wajah beliau pun berubah, lalu mengambil penutup itu dan menyobeknya." Aisyah berkata, Nabi SAW bersabda, *"Di antara manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang membuat gambar-gambar ini."*

...

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي لأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلاَنٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا. قَالَ: فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ أَشَدَّ غَضَبًا فِي مَوْعِظَةٍ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ. قَالَ: فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ، فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيَتَجَوَّزْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ.

6110. Dari Abu Mas'ud RA, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Sesungguhnya aku mundur dari shalat shubuh karena si fulan yang shalat mengimami kami memperpanjang bacaan'." Dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW lebih marah daripada hari itu." Dia berkata, "Beliau bersabda, *'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang-orang lari, siapa saja di antara kalian yang shalat mengimami manusia hendaklah melakukannya dengan ringan, karena di antara mereka ada yang sakit, orang tua, dan orang memiliki keperluan'."*

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي رَأَى فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ نُخَامَةً، فَحَكَّهَا بِيَدِهِ، فَتَغَيَّظَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّ اللهَ حِيَالَ وَجْهِهِ، فَلاَ يَتَنَخَّمَنَّ حِيَالَ وَجْهِهِ فِي الصَّلاَةِ.

6111. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Ketika Nabi SAW sedang shalat, beliau melihat dahak di arah kiblat masjid. Beliau pun menggaruknya dengan tangannya. Lalu beliau marah dan bersabda, *'Sesungguhnya salah seorang kalian ketika dalam shalat, maka Allah berada di arah depannya. Janganlah dia membuang dahak ke arah depannya dalam shalat'."*

عَنْ يَزِيدَ مَوْلَى الْمُنْبَعِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللُّقَطَةِ فَقَالَ: عَرِّفْهَا سَنَةً، ثُمَّ اعْرِفْ وِكَاءَهَا وَعِفَاصَهَا، ثُمَّ اسْتَنْفِقْ بِهَا، فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَأَدِّهَا إِلَيْهِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَضَالَّةُ الْغَنَمِ؟ قَالَ: خُذْهَا، فَإِنَّمَا هِيَ لَكَ، أَوْ لأَخِيكَ، أَوْ لِلذِّئْبِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَضَالَّةُ الإِبِلِ؟ قَالَ: فَغَضِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ -أَوِ احْمَرَّ وَجْهُهُ- ثُمَّ قَالَ: مَالَكَ وَلَهَا، مَعَهَا حِذَاؤُهَا وَسِقَاؤُهَا، حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا.

6112. Dari Yazid maula Al Munba'its, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang barang temuan, maka beliau bersabda, *'Umumkan selama satu tahun kemudian kenali pengikatnya dan penutupnya, lalu belanjakan ia. Jika pemiliknya datang, maka berikan kepadanya'*. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kambing yang hilang?' Beliau bersabda, *'Ambillah ia, sesungguhnya ia untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala'*. Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan unta yang hilang?'" Dia berkata, "Rasulullah SAW marah hingga kedua pipinya merah -atau wajahnya memerah- kemudian bersabda, *'Ada apa urusanmu dengannya? Bersamanya sepatunya dan tempat airnya, hingga ditemukan oleh pemiliknya'*."

عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَجَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجَيْرَةً مُخَصَّفَةً أَوْ حَصِيرًا، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيهَا، فَتَتَبَّعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ وَجَاءُوا يُصَلُّونَ بِصَلاَتِهِ، ثُمَّ جَاءُوا لَيْلَةً فَحَضَرُوا وَأَبْطَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُمْ، فَلَمْ

يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوا الْبَابَ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ مُغْضَبًا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُكْتَبُ عَلَيْكُمْ، فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلاَةِ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ، إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ.

6113. Dari Busr bin Sa'id, dari Zaid bin Tsabit RA, dia berkata, "Rasulullah SAW membuat kamar kecil menggunakan daun kurma —atau tikar— maka Rasulullah SAW keluar shalat menghadapnya. Beberapa orang memperhatikannya, lalu mereka datang shalat mengikuti shalatnya. Kemudian mereka datang pada suatu malam dan berkumpul. Nabi SAW tidak menemui mereka dan tidak keluar. Mereka pun mengeraskan suara-suara mereka dan melempari pintu dengan kerikil, maka beliau keluar menemui mereka dalam keadaan marah lalu bersabda, *'Sungguh kalian terus melakukan perbuatan ini hingga aku mengira akan diwajibkan kepada kalian. Hendaklah kalian mengerjakan shalat di rumah-rumah kalian. Sesungguhnya sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu'.*"

Keterangan Hadits:

Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa hadits tentang beliau SAW bersabar terhadap gangguan hanya berkenaan dengan urusan dirinya sendiri. Adapun bila berkenaan dengan urusan Allah, maka beliau berpegang kepada perintah Allah untuk bersikap keras. Disebutkan lima hadits yang semuanya sudah dinukil. Semua hadits ini menyebutkan kemarahan Nabi SAW dengan sebab yang beragam, tetapi semuanya bermuara kepada urusan Allah. Beliau menampakkan kemarahannya agar lebih tegas dalam mencegahnya.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Aisyah RA tentang tirai yang bergambar sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang pakaian.

Kedua, hadits Abu Mas'ud tentang kisah Imam yang memperpanjang shalat Shubuh yang sudah dijelaskan pada pembahasan shalat berjama'ah.

Ketiga, hadits Ibnu Umar tentang dahak di arah kiblat, yang sudah dipaparkan pada bagian awal pembahasan tentang shalat.

Keempat, hadits Zaid bin Tsabit tentang barang temuan yang sudah dipaparkan pada pembahasan tentang barang temuan.

Kelima, hadits Zaid bin Tsabit, "Rasulullah SAW membuat kamar kecil." Pembahasannya sudah dipaparkan pada bab-bab tentang imam. Kata *hujairah* adalah bentuk *tashghir* dari kata *hujrah* (kamar). Pada riwayat terdahulu disebutkan dengan menggunakan huruf *zai* (Hujaizah).

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Al Makki, dari Abdullah bin Sa'id, dan dari Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Ja'far, dari Abdullah bin Sa'id, dari Salim Abu An-Nadhr maula Umar bin Ubaidillah, dari Busr bin Sa'id, dari Zaid bin Tsabit RA. Al Makki adalah Ibnu Ibrahim Al Balkhi, salah seorang guru Imam Bukhari. Riwayat ini dinukil Imam Ahmad dan Ad-Darimi melalui *sanad* yang *maushul* dalam *Musnad* masing-masing dari Al Makki bin Ibrahim secara lengkap. Sedangkan Muhammad bin Ziyad (gurunya pada jalur kedua) adalah Az-Ziyadi. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Senada dengannya dikatakan Ibnu Adi, "Dia mengutip riwayat darinya sebagai pendukung." Dia meninggal beberapa waktu sebelum Imam Bukhari, yaitu sekitar tahun 50-an dan sebagian mengatakan tahun 52 H. Ad-Dimyathi menyebutkan yang demikian dalam kitabnya *Al Hawasyi.* Muhammad bin Ja'far adalah Ghundar, dan Abdullah bin Sa'id adalah Ibnu Abu Hind. Redaksi hadits pada bab ini sesuai lafazh Muhammad bin Ja'far. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "Beliau

keluar menemui mereka dalam keadaan marah." Tampaknya kemarahan beliau SAW disebabkan perbuatan mereka berkumpul tanpa perintah darinya. Mereka bahkan tidak merasa cukup dengan isyarat darinya ketika beliau tidak keluar. Bahkan mereka berlebihan hingga melempari pintunya dengan kerikil. Mungkin juga Nabi SAW marah karena beliau tidak keluar sebagai wujud kasih sayang terhadap mereka supaya tidak diwajibkan kepada mereka, tetapi mereka menduga selain itu. Namun cukup jauh mereka yang mengatakan, "Penyebabnya adalah mereka shalat di masjid beliau tanpa perintah darinya."

أَفْضَلُ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ *(Shalat seseorang paling utama adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu).* Hal ini menunjukkan maksud 'shalat' pada redaksi hadits lain, اِجْعَلُوا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا *(Jadikanlah sebagian shalat kalian di rumah kalian dan jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan),* adalah shalat sunah. Ibnu At-Tin menyebutkan dari suatu kaum bahwa disukainya seseorang mengerjakan sebagian shalat fardhu di rumah. Namun, Ibnu At-Tin membantah pandangan ini berdasarkan hadits pada bab di atas.

76. Waspada terhadap Marah

لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ، وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ).

Berdasarkan firman Allah, *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 37)

وَقَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ).

Dan firman Allah *Azza wa Jalla, "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Qs, Aali `Imraan [3]: 134)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

6114. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Bukanlah yang kuat itu yang dapat mengalahkan orang lain, tetapi orang yang kuat adalah yang dapat menguasai dirinya saat marah."*

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَدٍ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ، وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ مُغْضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. فَقَالُوا لِلرَّجُلِ: أَلاَ تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ.

6115. Dari Adi bin Tsabit, Sulaiman bin Shurad menceritakan kepada kami, dia berkata, "Dua laki-laki saling mencaci-memaki di

sisi Nabi SAW dan kami sedang duduk-duduk di sisi beliau. Salah seorang mereka mencaci-maki sahabatnya dalam keadaan marah dan wajahnya merah. Nabi SAW bersabda, *'Sungguh aku mengetahui kalimat yang jika dia ucapkan niscaya akan hilang apa yang menyebabkannya marah. Sekiranya dia mengucapkan; A'uudzu billaahi minasysyaithanir-rajiim (Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk').* Mereka berkata kepada laki-laki itu, 'Tidakkah engkau dengar apa yang dikatakan Nabi SAW?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku bukan orang gila'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ: لاَ تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ.

6116. Dari Abu Hurairah RA, "Seseorang berkata kepada Nabi SAW, 'Berwasiatlah kepadaku'. Beliau bersabda, *'Jangan marah'.* Orang itu mengulanginya beberapa kali dan beliau bersabda, *'Jangan marah'."*

Keterangan Hadits:

Demikian dinukil Abu Dzar. Sementara dalam riwayat Karimah disebutkan hingga firman-Nya, "*Orang-orang yang berbuat baik.*" Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan dengan ayat kedua kepada keterangan pada sebagian jalur hadits pertama di bab ini. Dalam riwayat Anas disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يَصْطَرِعُونَ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: فُلاَنٌ مَا يُصَارِعُ أَحَدًا إِلاَّ صَرَعَهُ، قَالَ: أَفَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ؟ رَجُلٌ كَلَّمَهُ رَجُلٌ فَكَظَمَ غَيْظَهُ فَغَلَبَهُ وَغَلَبَ شَيْطَانَهُ وَغَلَبَ شَيْطَانَ صَاحِبِهِ

(Nabi SAW melewati suatu kaum yang sedang bergulat. Beliau bertanya, "Apa ini?" Mereka berkata, "Fulan tidak ditantang gulat oleh siapapun melainkan dijatuhkannya." Beliau bersabda, "Maukah kamu aku beritahu orang lebih kuat darinya? Seseorang yang diajak

berbicara oleh orang lain, lalu dia menahan marahnya dan mengalahkannya serta mengalahkan syetannya maupun syetan sahabatnya".). Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar dengan *sanad* yang *hasan.* Namun dalam kedua ayat itu tidak ada keterangan tentang mewaspadai perbuatan marah. Hanya saja ketika orang yang menahan marah digabungkan dengan orang yang menjauhi perbuatan keji, maka didapatkan isyarat kepada yang dimaksud.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ *(Bukanlah yang kuat itu yang mampu mengalahkan orang lain). Ash-Shura'ah* artinya orang yang merobohkan orang lain dengan kekuatannya. Adapun *ash-shur'ah* adalah kebalikannya, yaitu orang yang sering dirobohkan orang lain. Semua yang disebutkan dengan pola kata seperti ini memiliki makna demikian, seperti kata *humzah* (yang diumpat), *lumzah* (yang dicaci), *hufzhah* (yang dijaga), *khud'ah* (yang ditipu). Penjelasan itu tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikutip Imam Muslim. Adapun bagian awalnya, مَا تَعُدُّونَ الصُّرَعَةَ فِيكُمْ؟ قَالُوا: الَّذِي لاَ يَصْرَعُهُ الرِّجَالُ *(Apa yang kamu anggap orang yang tak terkalahkan di antara kamu? Mereka berkata, "Orang yang tidak dapat dirobohkan oleh siapa pun".).* Ibnu At-Tin berkata, "Kami melafalkan kata يَصْرَعُهُ dengan memberi tanda *fathah* pada huruf *ra'*. Sebagian membacanya dengan tanda *sukun,* tetapi ini tidak benar, karena maknanya berlawanan dengan yang dimaksudkan." Dia berkata pula, "Pada sebagian kitab diberi tanda *fathah* pada huruf *shad*, dan ini juga tidak benar."

إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ *(Sesungguhnya orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya saat marah).* Dalam riwayat Ahmad dari hadits seorang laki-laki tak disebutkan namanya dan sempat menyaksikan Rasulullah SAW, dia berkata, الصُّرَعَةُ كُلُّ الصُّرَعَةِ -كَرَّرَهَا ثَلاَثًا- الَّذِي يَغْضَبُ فَيَشْتَدُّ غَضَبُهُ وَيَحْمَرُّ وَجْهُهُ فَيَصْرَعُهُ غَضَبُهُ

(*kekalahan di atas kekalahan –beliau mengulanginya tiga kali- adalah orang yang marah sampai memuncak, wajahnya merah padam, lalu dia berhasil dikalahkan kemarahannya*).

Hadits kedua adalah hadits Sulaiman bin Shurad yang sudah dijelaskan pada bab "Mencaci-maki dan Melaknat".

Hadits ketiga adalah hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan melalui Yahya bin Yusuf, dari Abu Bakar -Ibnu Ayyasy- dari Abu Hashin, dari Abu Shalih. Al A'masy menyelisihi *sanad* ini dengan mengatakan, "Dari Abu Shalih dari Abu Sa'id." Musaddad meriwayatkannya dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al A'masy. Ia memenuhi kriteria hadits Imam Bukhari sekiranya Al A'masy tidak meriwayatkannya dengan kata *'an* (dari).

أَنَّ رَجُلاً *(Sesungguhnya seseorang)*. Dia adalah Jariyah bin Qudamah, seperti diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban serta Ath-Thabarani dari haditsnya. Sebagian riwayat itu tidak menjelaskan nama laki-laki yang dimaksud, tetapi sebagian lagi menjelaskan namanya. Namun, ada kemungkinan juga ditafsirkan selainnya. Dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi disebutkan, قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي قَوْلاً أَنْتَفِعُ بِهِ وَأَقْلِلْ، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ، وَلَكَ الْجَنَّةُ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, katakan kepadaku suatu perkataan yang aku bisa ambil manfaatnya, dan persingkatlah." Beliau bersabda, "Jangan marah, dan bagimu surga".)*. Sehubungan dengannya disebutkan dari Abu Darda', قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku amalan yang memasukkanku ke dalam surga." Beliau bersabda, "Jangan marah".)*. Dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip Abu Balta'ah disebutkan, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي قَوْلاً وَأَقْلِلْ لَعَلِّي أَعْقِلُهُ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, katakan kepadaku suatu perkataan dan persingkatlah, mudah-mudahan aku bisa memahaminya".)*.

أَوْصِنِي *(Berwasiatlah kepadaku)*. Dalam hadits Abu Darda` disebutkan, دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ *(Tunjukkan kepadaku amalan yang memasukanku ke dalam surga)*. Sementara dalam hadits Ibnu

Umar yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, مَا يُبَاعِدُنِي مِنْ غَضَبِ اللهِ *(apa yang menjauhkanku dari murka Allah).* Abu Kuraib menambahkan dalam riwayatnya dari Abu Bakar bin Ayyasy yang dikutip Imam At-Tirmidzi, وَلاَ تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيْهِ *(Jangan perbanyak untukku semoga aku bisa mengerti).* Al Ismaili meriwayatkan dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Abu Bakar bin Ayyasy, sama seperti itu.

فَرَدَّدَ مِرَارًا *(Beliau mengulang berulang kali).* Maksudnya, dia mengulang pertanyaan untuk mencari yang lebih bermanfaat atau lebih umum, tetapi beliau tidak melebihkan dari wasiat tersebut.

قَالَ لاَ تَغْضَبْ *(Beliau bersabda, "Jangan marah").* Dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan, كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: لاَ تَغْضَبْ *(setiap kali itu beliau mengatakan, "Jangan marah".).* Dalam riwayat Utsman bin Abi Syaibah disebutkan, لاَ تَغْضَبْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ *(Jangan marah [tiga kali]).* Di sini disebutkan jumlah pengulangan tersebut. Pada pembahasan terdahulu telah dikutip hadits Anas bahwa beliau SAW biasa mengulang perkataan hingga tiga kali agar dapat dipahami dengan baik, dan beliau tidak ditanya kembali setelah mengucapkannya tiga kali. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam salah satu riwayat dari seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dia berkata, تَفَكَّرْتُ فِيْمَا قَالَ فَإِذَا الْغَضَبُ يَجْمَعُ الشَّرَّ كُلَّهُ *(Aku memikirkan apa yang beliau katakan dan ternyata marah itu mengumpulkan seluruh keburukan).* Al Khaththabi berkata, "Makna sabdanya, 'Jangan marah' adalah jauhi sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya. Adapun emosi tidak masuk dalam larangan, karena ia merupakan naluri yang tidak hilang dari tabiat seseorang". Ulama selainnya berkata, "Apa yang termasuk tabiat hewani, maka tidak mungkin ditolak. Oleh karena itu, ia tidak termasuk dalam larangan, karena hal itu termasuk membebani sesuatu yang mustahil.

Sedangkan apa yang termasuk sesuatu yang diusahakan dengan latihan, maka inilah yang dimaksud larangan itu." Dikatakan, maknanya adalah "Jangan marah, karena penyebab kemarahan adalah sikap angkuh, dan itu terjadi saat terjadi sesutu yang tidak diinginkannya, maka keangkuhan itu mendorongnya untuk marah. Orang yang bersikap rendah hati, maka akan selamat daripada buruknya kemarahan." Menurut sebagian, maknanya adalah 'Jangan melakukan apa yang menyuruhmu marah'.

Ibnu Baththal berkata, "Pada hadits pertama dikatakan bahwa melawan jiwa lebih sulit daripada melawan musuh, karena Nabi SAW menjadikan orang yang menguasai dirinya ketika marah sebagai orang yang paling kuat." Ulama selainnya berkata, "Barangkali yang bertanya itu adalah seorang pemarah. Sementara Nabi SAW memerintahkan setiap orang apa yang lebih utama baginya. Oleh karena itu, beliau SAW cukup berwasiat kepadanya untuk tidak marah." Ibnu At-Tin berkata, "Nabi SAW telah mengumpulkan dalam sabdanya, '*Jangan marah*' kebaikan dunia dan akhirat, sebab marah dapat menyebabkan sikap saling memutuskan hubungan dan menghalangi sikap lemah-lembut dengan sesama. Bahkan dapat menyakiti orang yang dimarahi sehingga dapat mengurangi agama." Sementara Al Baidhawi berkata, "Barangkali ketika Nabi SAW melihat semua kerusakan yang terjadi pada seseorang adalah berasal dari syahwat dan emosinya. Sedangkan syahwat orang yang bertanya tidak kuat lagi ketika dia bertanya tentang keburukan yang mesti dia hindari, maka beliau melarangnya marah yang merupakan mudharat paling besar dibanding yang lain. Apabila seseorang menguasai dirinya saat marah berarti telah mengalahkan musuhnya yang paling kuat. Namun, bisa saja masuk kategori menyebut yang lebih tinggi untuk mengisyaratkan kepada yang rendah, sebab musuh yang paling berbahaya bagi seseorang adalah syetan dan nafsunya. Sedangkan kemarahan itu timbul dari keduanya. Barangsiapa melawan keduanya hingga mengalahkan keduanya, maka dia lebih mampu lagi mengalahkan syahwatnya."

Ibnu Hibban berkata sesudah mengutip hadits ini, "Maksud, 'jangan melakukan hal-hal yang dilarang saat marah bukan berarti beliau SAW melarang sesuatu yang telah menjadi tabiat." Sebagian ulama berkata, "Allah menciptakan marah dari api dan dijadikannya sebagai naluri manusia. Jika dimaksudkan untuk urusan tertentu maka berkobarlah api kemarahan hingga wajah dan kedua mata menjadi merah akibat darah, karena kulit menggambarkan apa yang ada di baliknya. Ini terjadi bila seseorang marah terhadap orang yang lebih rendah darinya dan dia mampu menguasainya. Adapun bila seseorang marah kepada yang di atasnya niscaya darah tersedot dari bagian kulitnya ke bagian jantung sehingga wajah menjadi pucat. Jika kemarahan terjadi kepada yang setara, maka terjadi pergantian yang cepat antara terpancar dan tersedot sehingga wajah kadang menjadi merah dan kadang tampak pucat. Kemarahan bisa pula menimbulkan perubahan pada lahir dan batin seperti perubahan warna kulit, gemetar pada bagian-bagian badan, serta tindakan tidak terkontrol, dan perubahan besar dalam penampilan. Hingga apabila orang marah melihat dirinya saat marah niscaya akan membuat dirinya malu karena buruknya penampilannya saat itu. Semua ini berkenaan dengan yang tampak. Adapun yang tidak tampak (batin) maka ia lebih buruk lagi, sebab ia melahirkan iri dan dengki di hati serta memendam keburukan. Bahkan perkara yang paling buruk darinya adalah batinnya. Adapun perubahan lahirnya hanyalah dampak dari perubahan batinnya. Semua ini pengaruhnya pada fisik. Sedangkan pengaruhnya pada lisan dalam bentuk celaan dan perkataan keji yang membuat orang berakal malu dan menyesal saat marahnya reda. Pengaruh marah tampak pula pada perbuatan, seperti memukul atau membunuh. Jika amarah itu tidak terlampiaskan karena orang dimarahi menghindar, maka akan kembali kepada dirinya sendiri dengan cara menyobek bajunya atau menampar pipinya. Terkadang dia jatuh tak sadarkan diri dan pingsan. Ada kalanya dia merusak perabotannya dan memukul orang tidak ada sangkut paut dengan persoalannya. Barangsiapa mencermati kerusakan-kerusakan niscaya

akan mengetahui kedudukan perkataan singkat dari Nabi SAW, "Jangan marah", berupa hikmah dan maslahat dalam menutup kerusakan serta dampak buruknya. Semua ini berkenaan dengan marah dalam perkara dunia bukan dalam urusan agama seperti dijelaskan pada bab sebelumnya.

Untuk membantu seseorang meninggalkan marah adalah mengingat keutamaan menahan emosi. Begitu pula ancaman terhadap dampak marah. Hendaknya seseorang berlindung dari syetan, seperti disebutkan dalam hadits Sulaiman bin Shurad, lalu berwudhu seperti telah diisyaratkan terdahulu dalam hadits Athiyyah.

Ath-Thufi berkata, "Perkara paling kuat dalam menolak marah adalah mengingat tauhid yang sesungguhnya. Maksudnya, tidak ada pelaku kecuali Allah, semua pelaku selain Allah adalah alat baginya. Barangsiapa mengalami perkara yang tidak disukai dari selainnya, lalu dia menyadari jika Allah menghendaki niscaya hal itu tidak terjadi, maka kemarahannya akan reda, karena jika dia marah berarti kemarahannya ditujukan kepada Tuhannya. Tentu saja hal ini menyelisihi hakikat penghambaan. Saya (Ibnu Hajar) katakan, dari sini tampaklah rahasia perintah beliau SAW kepada yang marah agar berlindung dari syetan, dimana bila dia menghadap kepada Allah dalam kondisi tersebut dengan berlindung dari syetan niscaya dia mungkin mengingat apa yang telah disebutkan. Namun, jika syetan terus mempengaruhinya dan leluasa memberikan was-was, niscaya dia tidak mungkin mengingat hal-hal itu.

77. Malu

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِى السَّوَّارِ الْعَدَوِىِّ قَالَ: سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِى إِلاَّ بِخَيْرٍ. فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ

كَعْب: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً. فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ.

6117. Dari Qatadah, dari Abu As-Sawwar Al Adawi, dia berkata: Aku mendengar Imran bin Hushain berkata, Nabi SAW bersabda, *"Malu tidak mendatangkan, kecuali kebaikan."* Busyair bin Ka'ab berkata, "Tertulis dalam kata hikmah, 'Sesungguhnya termasuk malu adalah kewibawaan dan termasuk malu adalah ketenangan'." Imran berkata kepadanya, "Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaranmu?"

عَنْ سَالِمٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يُعَاتِبُ فِي الْحَيَاءِ يَقُولُ: إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي -حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ قَدْ أَضَرَّ بِكَ- فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيْمَانِ.

6118. Dari Salim, dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Nabi SAW melewati seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu. Dia berkata, 'Sungguh engkau pemalu' - hingga seakan-akan dia mengatakan, 'telah memudharatkan dirimu'- maka Rasulullah SAW bersabda, *'Biarkan dia, sesungguhnya malu adalah sebagian dari iman'."*

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَوْلَى أَنَسٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي عُتْبَةَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا.

6119. Dari Qatadah, dari maula Anas —Abu Abdillah berkata, "Namanya Abullah bin Abi Utbah"— aku mendengar Abu Sa'id berkata, "Nabi SAW lebih pemalu daripada gadis dalam pingitannya."

Keterangan Hadits:

Definisi malu sudah dijelaskan pada awal pembahasan tentang iman. Ibnu Daqiq Al Id menyebutkan dalam *Syarh Al Umdah* bahwa makna dasar malu adalah mencegah, lalu digunakan dalam arti menahan. Namun, yang benar bahwa mencegah adalah konsekuensi daripada malu. Konsekuensi sesuatu bukanlah asalnya. Oleh karena mencegah termasuk konsekuensi malu, maka anjuran untuk selalu memiliki rasa malu merupakan motivasi mencegah diri dari perbuatan yang tercela.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Imran bin Hushain yang diriwayatkan melalu Adam, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu As-Sawwar Al Adawi.

عَنْ قَتَادَةَ *(Dari Qatadah).* Demikian dinukil mayoritas murid Syu'bah. Namun Syababah menyelisihi mereka dengan mengatakan, "Dari Syu'bah, dari Khalid bin Rabah" sebagai ganti 'Qatadah'. Riwayat Syababah ini dinukil Ibnu Mandah. Kisah serupa dari Imran bin Hushain ini terjadi pula pada Al Alla` bin Ziyad seperti diriwayatkan Ibnu Al Mubarak di kitab *Al Birr wa Ash-Shilah.*

عَنْ أَبِي السَّوَّارِ *(Dari Abu As-Sawwar).* Namanya adalah Huraits menurut pendapat yang shahih. Sebagian mengatakan dia adalah Hujair bin Ar-Rabi'. Ada pula yang mengatakan selain itu. Dalam

riwayat Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, "Aku mendengar Abu As-Sawwar."

الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ *(Malu tidak mendatangkan, kecuali kebaikan).* Dalam riwayat Khalid bin Rabah dari Abu As-Sawwar yang dikutip Imam Ahmad —begitu pula dalam riwayat Abu Qatadah Al Adawi dari Imran yang dikutip Imam Muslim—disebutkan, الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ *(Malu adalah kebaikan seluruhnya).* Ath-Thabarani mengutip dari Qurrah bin Ayyas, قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ: الْحَيَاءُ مِنَ الدِّيْنِ؟ فَقَالَ: بَلْ هُوَ الدِّينُ كُلُّهُ *(Dikatakan kepada Rasulullah, "Apakah malu termasuk bagian dari agama?" Beliau bersabda, "Bahkan agama seluruhnya".).* Ath-Thabarani mengutip pula melalui jalur lain dari Imran bin Hushain, الْحَيَاءُ مِنَ الإِيْمَانِ، وَالإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ *(Malu adalah sebagain dari iman dan iman itu di surga).*

بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ *(Busyair bin Ka'ab).* Dia adalah seorang tabi'in yang terhormat. Keterangan tentang dirinya akan disebutkan pada pembahasan tentang doa-doa.

مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ *(Tertulis dalam hikmah).* Dalam riwayat Muhammad bin Ja'far disebutkan, أَنَّهُ مَكْتُوْبٌ فِي الْحِكْمَةِ *(Sesungguhnya ia tertulis dalam hikmah).* Sementara dalam riwayat Abu Qatadah Al Adawi yang dikutip Imam Muslim disebutkan, "Busyair bin Ka'ab berkata, إِنَّا لَنَجِدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَوِ الْحِكْمَةِ *(Sesungguhnya kami mendapatkan dalam sebagian kitab atau hikmah)*, yakni disertai keraguan. Makna dasar hikmah adalah menggapai kebenaran berdasarkan ilmu.

إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً *(Sesungguhnya termasuk malu adalah kewibawaan dan termasuk malu adalah ketenangan).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan tambahan *alif* dan *lam* (السَّكِيْنَةَ). Kemudian dalam riwayat Abu Qatadah Al Adawi

disebutkan, إِنَّ مِنْهُ سَكِينَةً وَوَقَارًا لِلَّهِ (*Sesungguhnya termasuk dari malu adalah ketenangan dan kewibawaan untuk Allah*). Namun, *sanad* riwayat ini lemah. Tambahan ini menjadi suatu keharusan dan karena itulah sehingga Imran marah, sebab dalam penyebutan malu sebagai 'kewibawaan' dan 'ketenangan' tidak menafikan keberadaannya sebagai kebaikan. Demikian diisyaratkan oleh Ibnu Baththal. Ada kemungkinan juga Imran marah karena perkataannya 'termasuk'. Hal ini memberi asumsi ada malu yang tidak termasuk kewibawaan dan ketenangan, sementara Imran sendiri telah meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa semua malu adalah kebaikan.

Al Qurthubi berkata, "Makna perkataan Busyair adalah "Di antara malu ada yang membawa pelakunya kepada kewibawaan, baik menghormati orang lain atau pun berwibawa pada dirinya sendiri, dan di antaranya ada yang membawa seseorang menjadi tenang meninggalkan hal-hal yang tidak layak bagi budi pekerti yang luhur". Imran tidak mengingkari makna ucapan Busyair ini. Namun, dia mengingkarinya karena diucapkan dalam kondisi seakan-akan menandingi sabda Nabi SAW dengan perkataan selainnya. Sebagian lagi mengatakan bahwa pengingkaran itu didasarkan kepada kekhawatiran akan bercampurnya sunnah dengan selainnya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat sebelumnya cukup baik.

وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ (*Engkau menceritakan kepadaku dari lembaranmu).* Dalam riwayat Abu Qatadah, فَغَضِبَ عِمْرَانُ حَتَّى احْمَرَّتَا عَيْنَاهُ وَقَالَ أَلاَ أَرَانِي أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُعَارِضُ فِيهِ (*Imran marah hingga kedua matanya merah dan berkata, 'Tidakkah engkau melihat aku menceritakan dari Rasulullah SAW, lalu engkau menandinginya'.*). Dalam riwayat Ahmad disebutkan, وَتَعْرِضُ فِيْهِ بِحَدِيْثِ الْكُتُبِ (*Engkau menandinginya dengan perkataan dari kitab-kitab*). Hal ini mendukung kemungkinan yang telah disebutkan. Imam Muslim menyebutkan pada muqaddimah kitab *shahih*-nya kisah tentang Busyair bin Ka'ab ini dengan Ibnu Abbas. Dari kisah ini dapat

diketahui bahwa Busyair tidak selektif dan menerima berita dari siapa saja yang dijumpainya.

Kedua, hadits Abdullah bin Umar yang diriwayatkan melalui Ahmad bin Yunus, dari Abdul Aziz bin Abi Salamah Al Majisyun, dari Ibnu Syihab, dari Salim.

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ *(Nabi SAW melewati seseorang yang sedang menasehati saudaranya tentang malu).* Hal ini sudah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang iman. Saya belum mengetahui nama laki-laki yang dimaksud dan juga nama saudaranya. Maksud nasehat di sini adalah menyebutkan kepadanya dampak negatif dari sikapnya yang pemalu.

الْحَيَاءُ مِنَ الإِيْمَانِ *(Malu adalah sebagian dari iman).* Ibnu At-Tin menyebutkan dari Abu Abdul Malik bahwa yang dimaksud adalah kesempurnaan iman. Abu Ubaid Al Harawi berkata, "Maknanya, seorang pemalu akan berhenti —karena sifat malunya— dari perbuatan maksiat meskipun tidak memiliki takwa, maka jadilah malu seperti iman yang memutuskan antara seseorang dengan kemaksiatan." Adapun Iyadh dan selainnya berkata, "Hanya saja malu dijadikan bagian dari iman meski tergolong naluri, karena penggunaannya sesuai ketentuan syariat membutuhkan niat, usaha, dan ilmu. Adapun keberadaannya sebagai kebaikan dan tidak mendatangkan kecuali kebaikan, cukup rumit bila dipahami secara umum, karena terkadang malu membuat seseorang menentang pelaku kemungkaran dan terkadang pula mendorongnya mengurangi sebagian hak. Namun, hal itu dijawab bahwa malu yang dimaksud pada hadits-hadits ini adalah malu dalam pengertian syariat. Sedangkan malu yang menyebabkan tidak terpenuhinya sebagian hak bukan malu yang disyariatkan, tetapi merupakan kelemahan. Hanya saja ia disebut malu, karena mirip dengan malu yang disyariatkan, yaitu sifat yang mendorong seseorang meninggalkan perbuatan yang tidak terpuji."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin juga pernyataan ini mengisyaratkan kepada orang yang memiliki tabiat malu, bahwa kebaikan pada dirirnya lebih dominan, sehingga hal-hal negatif yang akan timbul menjadi sirna dihadapan kebaikan yang diperoleh karena malu. Atau apabila malu telah menjadi kebiasaan dan sifat seseorang, maka akan menjadi sebab untuk meraih kebaikan bagi dirinya. Ibnu Abbas Al Qurthubi berkata, "Malu yang diusahakan adalah malu yang dijadikan sebagian dari iman. Hanya saja siapa memiliki tabiat malu, niscaya akan membantunya untuk mendapatkan malu yang diusahakan. Terkadang pula malu yang diusakan ini menjadi tabiat sehingga menjadi naluri" dia berkata, "Nabi SAW memiliki kedua malu itu, maka malu beliau secara naluri melebihi malu seorang gadis dalam pingitannya. Sedangkan dalam hal malu yang diusahakan beliau SAW berada di puncak yang tertinggi."

Dari sini diketahui kesesuaian penyebutan hadits ketiga di tempat ini. Adapun penjelasannya sudah dipaparkan ketika membahas sifat Nabi SAW.

Ketiga, hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan melalui Ali bin Al Ja'd, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari maula Anas.

عَنْ مَوْلَى أَنَسٍ *(Dari Maula Anas).* Abu Abdillah berkata: Namanya adalah Abdullah bin Abi Utbah. Demikian dinukil mayoritas. Al Jiyani menyebutkan bahwa sebagian periwayat yang mengutip dari Al Farabri mengatakan "Abdullah" diganti "Abdurrahman." Abu Abdillah yang dimaksud adalah Imam Bukhari. Demikian dia menandaskan namanya di tempat ini. Namun perlu diketahui bahwa para ulama berbeda pendapat tentang nama maula Anas ini. Sebagian mengatakan namanya Abdurrahman dan ada pula yang mengatakan Ubaidillah. Yang menjadi pegangan namanya adalah Abdullah.

78. Apabila Engkau Tidak Malu, Maka Lakukan Sesukamu

عَنْ رِبْعِيٍّ بْنِ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

6120. Dari Rib'i bin Hirasy, Abu Mas'ud menceritakan kepada kami dia berkata, Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya di antara perkara yang didapatkan manusia dari perkataan kenabian pertama; jika engkau tidak malu, maka lakukan sesukamu."*

Keterangan Hadits:

(Bab apabila engkau tidak malu maka lakukan sesukamu). Demikian Imam Bukhari membuat judul bab sesuai redaksi hadits dan pada kitab *Al Adab Al Mufrad* dia gabungkan kepada bab "Malu."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, dari Abu Mas'ud. Zuhair yang dimaksud adalah Ibnu Muawiyah Abu Khaitsamah dan Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir. Para periwayat *sanad* ini semuanya berasal dari Kufah. Pada pembahasan yang lalu telah dijelaskan perbedaan hadits ini pada Rib'i di akhir pembahasan tentang bani Israil.

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ *(Sesungguhnya di antara perkara yang didapatkan manusia).* Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan Ahmad dan Al Bazzar, إِنَّ آخِرَ مَا تَعَلَّقَ بِهِ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُولَى *(Sesungguhnya akhir yang dijadikan pegangan orang-orang jahiliyah dari perkataan kenabian pertama).*

فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ *(Lakukan sesukamu).* Al Khaththabi berkata, "Hikmah penggunaan kata perintah dan bukan berita —pada hadits ini— bahwa yang menahan manusia terjerumus dalam keburukan adalah sifat malu. Apabila seseorang meninggalkannya maka jadilah ia seperti yang diperintah melakukan semua keburukan. Hadits ini serta sebagian penjelasan sudah disebutkan dalam pembahasan bani Israil di akhir pembahasan tentang cerita para nabi. Adapun di tempat ini saya hanya akan menyebutkan penjelasan tambahan. An-Nawawi berkata di kitab *Al Arba'in,* "Perintah dalam hadits ini dalam konteks pembolehan. Maksudnya, jika engkau ingin melakukan sesuatu, dan ia bukan perkara yang membuat malu terhadap Allah dan juga terhadap manusia, maka lakukanlah. Namun, bila tidak demikian, maka jangan lakukan. Inilah yang menjadi intisari Islam. Penjelasannya; apa yang diperintahkan adalah berupa wajib dan disukai, dimana seseorang akan merasa malu untuk meninggalkannya. Sedangkan yang dilarang adalah berupa yang haram dan makruh, dimana seseorang akan malu untuk melakukannya. Mengenai mubah (boleh), maka malu melakukannya termasuk perkara yang diperkenankan dan demikian juga meninggalkannya. Hadits ini mencakup kelima hukum tersebut. Dikatakan, ia adalah perintah dalam konteks ancaman, seperti sudah dijelaskan terdahulu. Artinya, jika sifat malu itu dicabut darimu, maka lakukan apa yang engkau suka, sungguh Allah akan membalas perbuatanmu itu. Menurut sebagian, ia adalah perintah yang bermakna berita. Maksudnya, orang yang tidak punya rasa malu, maka akan mengerjakan apa saja yang dia inginkan.

79. Tidak Boleh Malu terhadap Kebenaran untuk Memahami Agama

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبَ ابْنَةِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ غُسْلٌ إِذَا احْتَلَمَتْ فَقَالَ: نَعَمْ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ.

6121. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Zainab putri Abu Salamah, dari Ummu Salamah RA, dia berkata, "Ummu Sulaim datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran. Apakah perempuan harus mandi jika mimpi (melakukan hubungan biologis)?' Beliau bersabda, *'Benar, apabila dia melihat air (mani)'.*"

عَنْ مُحَارِبُ بْنُ دِثَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ خَضْرَاءَ، لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَلاَ يَتَحَاتُّ. فَقَالَ الْقَوْمُ: هِيَ شَجَرَةُ كَذَا، هِيَ شَجَرَةُ كَذَا، فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ. وَأَنَا غُلاَمٌ شَابٌّ فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ.

وَعَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ مِثْلَهُ وَزَادَ فَحَدَّثْتُ بِهِ عُمَرَ فَقَالَ: لَوْ كُنْتَ قُلْتَهَا لَكَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا.

6122. Dari Muharib bin Ditsar, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: Nabi SAW bersabda, *"Perumpamaan orang mukmin adalah seperti pohon yang hijau, daunnya tidak jatuh dan*

tidak pula gugur." Orang-orang berkata, "Ia adalah pohon ini, ia adalah pohon ini." Aku ingin mengatakan ia adalah pohon kurma —sementara aku seorang remaja— maka aku malu. Beliau bersabda, *"Ia adalah pohon kurma."*

Dari Syu'bah, Khubaib bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Hafsh bin Ashim, dari Ibnu Umar... sama sepertinya. Dia menambahkan, "Aku menceritakannya kepada Umar, maka dia berkata, 'Sekiranya engkau mengatakannya, niscaya lebih aku sukai daripada ini dan ini'."

عَنْ مَرْحُومٍ سَمِعْتُ ثَابِتًا أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْرِضُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا، فَقَالَتْ: هَلْ لَكَ حَاجَةٌ فِيَّ؟ فَقَالَتِ ابْنَتُهُ: مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا. فَقَالَ: هِيَ خَيْرٌ مِنْكِ، عَرَضَتْ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسَهَا.

6123. Dari Marhum, aku mendengar Tsabit, sesungguhnya dia mendengar Anas RA berkata, "Seorang perempuan datang kepada Nabi SAW untuk menawarkan dirinya. Dia berkata, 'Apakah engkau berhajat terhadap diriku?' Anak perempuannya berkata, 'Alangkah sedikit rasa malunya'. Dia berkata, 'Dia lebih baik darimu, dia menawarkan dirinya kepada Rasulullah SAW'."

Keterangan Hadits:

(Bab tidak boleh malu terhadap kebenaran untuk memahami agama). Ini merupakan pengkhususan dari pernyataan umum bahwa malu adalah baik semuanya. Atau malu pada hadits terdahulu dipahami sebagai malu yang disyariatkan sehingga perkara lain yang mengandung hakikat malu secara bahasa bukan yang dimaksud.

Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits yang semua telah dinukil terdahulu. Hadits-hadits ini memiliki kesesuaian cukup jelas dengan judul bab.

Pertama, hadits Ummu Salamah tentang pertanyaan Ummu Sulaim mengenai perempuan yang bermimpi melakukan hubungan intim. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang bersuci.

Kedua, hadits Ibnu Umar, "Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon yang hijau." Dia mengutipnya melalui dua jalur. Kesesuaiannya dengan judul bab terdapat pada pengingkaran Umar terhadap anaknya yang tidak mengatakan pandangannya hanya karena malu. Begitu pula harapan Umar sekiranya anaknya mengatakan hal itu. Adapun kalimat, "Lebih aku sukai daripada ini", yakni daripada unta merah seperti yang disebutkan pada pembahasan tentang ilmu.

Ketiga, hadits Anas yang diriwayatkan melalui Musaddad, dari Marhum, dari Tsabit. Marhum yang dimaksud adalah Ibnu Abdul Aziz Al Aththar.

جَاءَتْ اِمْرَأَةٌ *(Seorang perempuan datang).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya. Kalimat, "Anak perempuannya berkata", yakni anak perempuan Anas. Menurutku, namanya adalah Umainah. Hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

80. Sabda Nabi SAW, "*Permudahlah dan Jangan Mempersulit.*" Beliau SAW Suka Memperingan dan Mempermudah bagi Manusia

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِى بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا: يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلاَ

تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا. قَالَ أَبُو مُوسَى: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ، يُقَالُ لَهُ الْبِتْعُ، وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ، يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

6124. Dari Sa'id bin Abi Burdah, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengutusnya bersama Mu'adz bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya, *'Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang-orang lari [menjauh], hendaklah kalian saling menuruti'.*" Abu Musa berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami di negeri tempat dibuat minuman dari madu yang disebut *bit'*, dan minuman yang dibuat dari sya'ir yang disebut *mizr.*" Rasulullah SAW bersabda, *"Semua yang memabukkan adalah haram."*

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا.

6125. Dari Abu At-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik RA berkata, Nabi SAW bersabda, *"Permudahlah dan jangan mempersulit, tenangkan dan jangan membuat lari."*

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلاَّ أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ، إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ، فَيَنْتَقِمَ بِهَا لِلّٰهِ.

6126. Dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah SAW disuruh memilih antara dua perkara melainkan beliau mengambil yang paling mudah di antara keduanya selama bukan (perbuatan) dosa. Jika ia adalah dosa, maka beliau SAW manusia paling jauh darinya. Rasulullah SAW tidak pernah membalas untuk dirinya, kecuali jika yang dilanggar adalah larangan Allah, maka beliau membalas karenanya untuk Allah."

عَنِ الأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنَّا عَلَى شَاطِئِ نَهْرٍ بِالأَهْوَازِ قَدْ نَضَبَ عَنْهُ الْمَاءُ، فَجَاءَ أَبُو بَرْزَةَ الأَسْلَمِيُّ عَلَى فَرَسٍ، فَصَلَّى وَخَلَّى فَرَسَهُ، فَانْطَلَقَتِ الْفَرَسُ، فَتَرَكَ صَلاَتَهُ وَتَبِعَهَا حَتَّى أَدْرَكَهَا، فَأَخَذَهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَضَى صَلاَتَهُ، وَفِينَا رَجُلٌ لَهُ رَأْيٌ، فَأَقْبَلَ يَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى هَذَا الشَّيْخِ تَرَكَ صَلاَتَهُ مِنْ أَجْلِ فَرَسٍ. فَأَقْبَلَ فَقَالَ: مَا عَنَّفَنِي أَحَدٌ مُنْذُ فَارَقْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ: إِنَّ مَنْزِلِي مُتَرَاخٍ فَلَوْ صَلَّيْتُ وَتَرَكْتُ لَمْ آتِ أَهْلِي إِلَى اللَّيْلِ. وَذَكَرَ أَنَّهُ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى مِنْ تَيْسِيرِهِ.

6127. Dari Al Azraq bin Qais, dia berkata, "Kami berada di tepi sungai di Ahwaz dan airnya sedang surut. Lalu Abu Barzah Al Aslami datang di atas kuda dan shalat seraya melepaskan kudanya, maka kuda itu pergi dan dia meninggalkan shalat, lalu mengikutinya hingga mendapatkannya kembali. Setelah itu, dia datang dan mengganti shalatnya. Di antara kami ada seorang laki-laki yang memiliki pandangan. Dia datang dan berkata, 'Lihatlah syaikh ini, dia meninggalkan shalatnya hanya karena kuda'. Maka dia menghadap dan berkata, 'Aku tidak pernah dicela seorang pun sejak berpisah dengan Rasulullah SAW'. Dia berkata, 'Sesungguhnya rumahku cukup jauh, bila aku shalat dan membiarkan kuda itu, maka aku tidak sampai kepada mereka hingga malam'. Lalu dia menyebutkan dirinya

telah menyertai Nabi SAW dan melihat sikap beliau yang mempermudah."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَثَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقَعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ -أَوْ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ- فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

6128. Dari Ibnu Syihab, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, "Seorang Arab badui kencing di masjid. Orang-orang pun segera menghampirinya untuk menyakitinya, maka Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, *'Biarkan dia, dan siramlah kencingnya dengan seember air —atau satu wadah air— karena sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan, dan kalian tidak diutus untuk mempersulit'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab sabda Nabi SAW, "Permudahlah dan jangan mempersulit", beliau suka memperingan dan mempermudah bagi manusia). Hadits "permudahlah" telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* di bab ini. Sedangkan hadits satunya diriwayatkan Imam Malik di kitab *Al Muwaththa`* dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, lalu disebutkan hadits tentang shalat Dhuha, كَانَ يُحِبُّ مَا خَفَّ عَلَى النَّاسِ *(Beliau suka apa yang ringan bagi manusia).* Dalam hadits Aiman Al Makhzumi dari Aisyah -sehubungan kisah shalat sesudah Ashar- disebutkan, وَمَا كَانَ يُصَلِّيهَا فِي الْمَسْجِدِ مَخَافَةَ أَنْ تَثْقُلَ عَلَى أُمَّتِهِ، وَكَانَ يُحِبُّ مَا خَفَّفَ عَلَيْهِمْ *(Beliau tidak mengerjakannya di masjid karena khawatir memberatkan umatnya. Sementara beliau suka apa yang meringankan*

bagi mereka). Hadits ini telah disebutkan pula pada bab "Mengerjakan Shalat yang Tertinggal sesudah Ashar", pada pembahasan tentang shalat. Begitu pula dia menyebutkan dengan *sanad* yang *maushul* di bab ini hadits Abu Barzah, "Sesungguhnya dia telah menyertai Nabi SAW dan melihat sikap beliau SAW yang mempermudah."

Imam Bukhari menyebutkan lima hadits, yaitu:

Pertama, hadits Anas, "*Permudahlah dan jangan mempersulit, tenangkanlah dan jangan membuat lari.*"

Kedua, hadits Abu Musa, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya dan Mu'adz ketika keduanya beliau utus ke Yaman, '*Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat lari*'."

يَسِّرُوا *(Permudahlah).* Ini adalah perintah memberi kemudahan. Maksudnya, sesekali menenangkan dan kali lain membuat kemudahan, karena membuat lari pada umumnya diiringi kesulitan, dan ini lawan daripada 'menenangkan'. Sementara memberi kabar gembira pada umumnya diiringi ketenangan, dan ia adalah lawan daripada membuat lari. Penjelasan masa Abu Musa dan Mu'adz diutus ke Yaman sudah dipaparkan pada pembahasan tentang peperangan.

Ath-Thabari berkata, "Maksud perintah mempermudah adalah berkenaan dengan hal-hal sunah yang berat, agar yang melakukan tidak bosan, yang akhirnya akan meninggalkannya sama sekali, atau ia menjadi bangga dengan amalan sendiri sehingga tidak mau melakukan hal-hal wajib yang diberi keringanan, seperti shalat fardhu sambil duduk bagi yang tak mampu dan tidak berpuasa fardhu ketika safar, sehingga menjadi sulit baginya."

Ishaq yang disebutkan dalam *sanad* hadits Abu Musa ini adalah Ibnu Rahawaih seperti tercantum dalam riwayat Ibnu As-Sakan. Ini pula yang ditegaskan oleh Abu Nu'aim. Namun Al Kullabadzi -dan diikuti Abu Ali Al Jiyani- ragu apakah yang dimaksud adalah Ibnu Rahawaih atau Ibnu Manshur.

Ketiga, hadits Aisyah, "Tidaklah Rasulullah SAW disuruh memilih antara dua urusan". Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan sifat Nabi SAW. Al Baidhawi berkata, "Bisa dibayangkan pemberian pilihan antara yang mengandung dosa dengan yang tidak mengandung dosa bila berasal dari orang-orang kafir." Sehubungan dengan ini terdapat penjelasan lain seperti telah disebutkan di tempat itu.

Keempat, hadits Abu Barzah tentang perbuatannya meninggalkan shalat untuk mengejar kuda.

وَفِينَا رَجُلٌ لَهُ رَأْيٌ *(Di antara kami terdapat seorang laki-laki yang memiliki pandangan).* Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki ini. Ibnu At-Tin mengutip dari Ad-Dawudi bahwa makna 'memiliki pandangan', adalah dia mengira berbuat benar, padahal tidak. Pada bagian akhir pembahasan tentang shalat disebutkan, فَجَعَلَ رَجُلٌ مِنَ الْخَوَارِجِ يَقُولُ *(Maka seorang laki-laki dari kalangan khawarij berkata).* Versi inilah yang menjadi pegangan. Adapun maksud 'pendapat' di sini adalah pendapat khawarij. Pemberian *tanwin* pada kata *ra'yun* (pendapat) menunjukkan penghinaan, maksudnya pendapat yang rusak.

Kelima, hadits Abu Hurairah tentang kisah Arab badui yang kencing di masjid. Hadits ini telah disitir pada bab "Bersikap lemah lembut" dan telah dijelaskan pada pembahasan tentang bersuci.

Pada hadits-hadits ini terdapat pelajaran bahwa berlebihan dalam ibadah dan selainnya adalah perbuatan yang tercela. Adapun yang terpuji adalah apa yang mungkin dilakukan secara berkesinambungan dan pelakunya aman dari sifat bangga serta sifat-sifat yang membinasakan.

81. Bersikap Ramah kepada Manusia dan Bercanda dengan Keluarga

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: خَالِطِ النَّاسَ وَدِينَكَ لاَ تَكْلِمَنَّهُ.

Ibnu Mas'ud berkata, "Bergaullah dengan manusia dan agamamu jangan engkau melukainya."

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُخَالِطُنَا حَتَّى يَقُولَ لأَخٍ لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.

6129. Dari Abu At-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik RA berkata, "Nabi SAW biasa bergaul dengan kami hingga pernah berkata kepada saudaraku yang masih kecil, *'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan nughair (burung kecil)'.*"

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لِي صَوَاحِبُ يَلْعَبْنَ مَعِي، فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعْنَ مِنْهُ، فَيُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِي.

6130. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku pernah bermain boneka di sisi Nabi SAW. Aku memiliki teman-teman yang bermain bersamaku. Maka Rasulullah SAW apabila masuk, maka mereka menghindar darinya. Beliau pun melepaskan mereka kepadaku dan bermain bersamaku."

Keterangan Hadits:

وَقَالَ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ: خَالِطْ النَّاسِ وَدِيْنك لاَ تَكْلِمَنَّهُ (*Ibnu Mas'ud berkata, "Bergaullah dengan manusia dan agamamu jangan engkau lukai").* *Atsar* ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* melalui jalur Abdullah bin Babah dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, خَالِطُوا النَّاسَ وَصَافُوْهُمْ بِمَا يَشْتَهُوْنَ، وَدِيْنَكُمْ لاَ تَكْلِمُنَّهُ (*Bergaullah dengan manusia dan perbaiki hubungan dengan mereka melalui apa yang mereka sukai. Namun, agama kamu janganlah kamu melukainya*). Ibnu Al Mubarak meriwayatkannya dalam kitab *Al Birr wa Ash-Shilah* melalui jalur lain dari Ibnu Mas'ud, خَالِطُوا النَّاسَ وَزَايِلُوْهُمْ فِي الأَعْمَالِ (*Bergaullah dengan manusia dan bergabunglah bersama mereka dalam berbagai pekerjaan*). Dari Umar sama sepertinya.

وَالدُّعَابَةَ مَعَ الأَهْلِ (*Bercanda bersama keluarga).* Ini adalah kelanjutan judul bab. *Du'aabah* artinya berlaku lembut dalam berbicara disertai canda dan selainnya. Diriwayatkan At-Tirmidzi —dan dia menganggapnya *hasan*— dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا، قَالَ: إِنِّي لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا (*Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami." Beliau bersabda, "Sungguh aku tidak mengatakan kecuali kebenaran".).* Lalu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ تُمَارِ أَخَاكَ وَتُمَازِحهُ (*Janganlah engkau mendebat saudaramu dan bercanda dengannya).* Untuk mengkompromikan antara keduanya dikatakan bahwa yang dilarang adalah berlebihan dan selalu melakukannya karena bisa menyibukkan dari mengingat Allah dan memikirkan urusan-urusan yang penting dalam agama. Kebanyakan hal itu dapat menyebabkan hati menjadi keras, dengki, dan hilang kewibawaan. Adapun yang diperbolehkan adalah perkara-perkara yang mubah (boleh). Jika bertepatan dengan maslahat seperti menyenangkan hati orang diajak berbicara dan menghiburnya, maka hukumnya disukai. Al Ghazali berkata, "Termasuk kesalahan adalah

menjadikan canda sebagai profesi, berdasarkan sikap Nabi yang bercanda dan mengizinkan Aisyah RA untuk melihat tarian mereka."

Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas tentang kisah An-Nughair (burung kecil) yang akan dibahas secara tuntas pada bab "Sya'ir yang diperbolehkan". Lalu disebutkan juga hadits Aisyah, "Aku pernah bermain boneka". Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari gurunya yang bernama Muhammad, yakni Ibnu Salam.

وَكَانَ لِي صَوَاحِب يَلْعَبْنَ مَعِيَ *(Aku memiliki teman-teman yang bermain bersamaku)*. Maksudnya, teman-temannya yang sebaya.

يَتَقَمَّعَن *(Menghindar)*. Maknanya, mereka menghilang dari beliau dan masuk ke balik tirai atau penutup. Asalnya dari *qam'u at-tamr* (tungkal kurma), yakni mereka masuk ke balik penutup, seperti kurma dimasukkan dalam tungkalnya.

فَيُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ *(Beliau melepaskan mereka kepadaku)*. Hadits ini dijadikan dalil tentang bolehnya membuat gambar-gambar anak perempuan dan boneka untuk dijadikan mainan anak-anak perempuan. Ini dikecualikan dari larangan membuat gambar-gambar. Pendapat ini ditandaskan oleh Iyadh, dan dia nukil dari Jumhur bahwa mereka memperbolehkan menjual boneka untuk anak-anak perempuan, agar melatih mereka sejak kecil untuk mengurus pekerjaan rumah dan anak-anak mereka. Dia berkata, "Sebagian mereka mengatakan bahwa hal itu dihapus, dan ini yang menjadi kecenderungan Ibnu Baththal." Ibnu Abi Zaid meriwayatkan dari Malik bahwa dia tidak menyukai seseorang membeli gambar untuk anak perempuannya. Atas dasar ini, maka Ad-Dawudi menguatkan pendapat bahwa ia *mansukh* (dihapus). Ibnu Hibban memberi judul hadits ini, bab "Anak-anak Perempuan boleh bermain Boneka". Sementara An-Nasa'i membuat judul bab "Diperkenankan bagi suami Membolehkan Istrinya Bermain Boneka".

Al Baihaqi berkata setelah mengutip hadits ini, "Telah ada larangan membuat gambar, maka harus dipahami bahwa keringanan bagi Aisyah itu terjadi sebelum diharamkan. Ini yang ditegaskan Ibnu

Al Jauzi." Sementara Al Mundziri berkata, "Jika mainan anak-anakan itu berbentuk gambar berarti terjadi sebelum diharamkan. Tetapi bila tidak maka terkadang sesuatu yang tidak berbentuk gambar juga disebut boneka." Inilah pendapat yang ditegaskan oleh Al Hulaimi. Dia berkata, "Apabila memiliki bentuk seperti patung, maka tidak diperbolehkan." Sebagian berkata, "Makna hadits adalah 'bermain bersama anak-anak perempuan'. Demikian dinukil Ibnu At-Tin dari Ad-Dawudi, lalu dia menolaknya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat ini ditolak oleh riwayat Ibnu Uyainah dalam kitab *Al Jami'* melalu Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi, dari Hisyam bin Urwah -sehubungan hadits ini-, وَكُنَّ جوَارِي يَأْتِينَ فَيَلْعَبْنَ بِهَا مَعِي *(Mereka adalah perempuan-perempuan belia. Mereka datang dan mempergunakannya bermain denganku)*. Dalam riwayat Jarir dari Hisyam disebutkan, كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ وَهُنَّ اللُّعِبُ *(Aku pernah bermain menggunakan anak-anakan perempuan, yaitu boneka mainan)*. Hadits ini diriwayatkan Abu Awanah dan selainnya. Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan melalui jalur lain dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW datang dari perang Tabuk atau Khaibar", lalu disebutkan hadits tentang perbuatan beliau SAW menghilangkan penutup di pintunya, dan di dalamnya disebutkan, فَكَشَفَ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَلَى بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لَعِب فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ، قَالَتْ: بَنَاتِي. قَالَتْ: وَرَأَى فِيهَا فَرَسًا مَرْبُوطًا لَهُ جَنَاحَانِ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قُلْتُ فَرَسٌ. قَالَ فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟ قُلْتُ: أَلَمْ تَسْمَع أَنَّهُ كَانَ لِسُلَيْمَان خَيْلٌ لَهَا أَجْنِحَةٌ؟ فَضَحِكَ *(Dia berkata, "Nabi SAW menyingkap bagian yang menutupi anak-anakan milik Aisyah. Beliau SAW bertanya, 'Apakah ini wahai Aisyah?' Dia berkata, 'Anak-anak perempuanku'. Lalu beliau melihat kuda terikat dan memiliki dua sayap. Beliau bertanya, 'Apa ini?' Aku berkata, 'Kuda'. Beliau berkata, 'Kuda memiliki dua sayap?' Aku berkata, 'Tidakkah engkau mendengar bahwa Sulaiman mempunyai kuda yang memiliki banyak sayap?' Maka beliau pun tertawa".)*. Hal ini sangat tegas menunjukkan bahwa permainan (boneka) di sini bukan manusia.

Al Khaththabi berkata, "Pada hadits ini terdapat keterangan bermain menggunakan boneka bukan seperti bermain dengan gambar-gambar lain yang disebutkan ancamannya. Hanya saja Nabi SAW memberikan keringanan bagi Aisyah, karena saat itu dia belum baligh." Saya (Ibnu Hajar) katakan, penegasan demikian perlu ditinjau kembali, tetapi ada kemungkinan benar, sebab Aisyah saat perang Khaibar berusia 14 tahun, mungkin telah cukup 14 tahun, atau lebih darinya, atau mendekatinya. Sedangkan pada perang Tabuk dia dipastikan lebih dari 14 tahun sehingga riwayat yang mengatakan perang Khaibar lebih unggul. Lalu dikompromikan seperti pernyataan Al Khaththabi, karena yang demikian lebih utama daripada dikatakan bertentangan.

82. Menyiasati Manusia

وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ: إِنَّا لَنَكْشِرُ فِي وُجُوهِ أَقْوَامٍ، وَإِنَّ قُلُوبَنَا لَتَلْعَنُهُمْ

Disebutkan dari Abu Darda', "Sesungguhnya kami tersenyum manis di hadapan sebagian orang, padahal hati kami melaknat mereka."

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: ائْذَنُوا لَهُ فَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ -أَوْ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ- فَلَمَّا دَخَلَ أَلاَنَ لَهُ الْكَلاَمَ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، قُلْتَ مَا قُلْتَ، ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ فِي الْقَوْلِ. فَقَالَ: أَيْ عَائِشَةُ، إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ تَرَكَهُ -أَوْ وَدَعَهُ- النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

6131. Dari Urwah bin Az-Zubair, sesungguhnya Aisyah mengabarkan kepadanya, seorang laki-laki minta izin kepada Nabi

SAW, maka beliau bersabda, *"Berilah izin kepadanya, seburuk-buruk anak dalam keluarga -atau seburuk-buruk saudara dalam keluarga-"* dan ketika masuk beliau SAW berbicara lembut kepadanya. Aku berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, engkau mengatakan apa yang telah engkau katakan, kemudian engkau bersikap lembut kepadanya dalam berbicara." Beliau bersabda, *"Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah adalah orang yang ditinggalkan —atau dibiarkan— oleh manusia untuk menghindari kekejian ucapannya."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُهْدِيَتْ لَهُ أَقْبِيَةٌ مِنْ دِيبَاجٍ مُزَرَّرَةٌ بِالذَّهَبِ، فَقَسَمَهَا فِي نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَعَزَلَ مِنْهَا وَاحِدًا لِمَخْرَمَةَ، فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: خَبَأْتُ هَذَا لَكَ. قَالَ أَيُّوبُ بِثَوْبِهِ أَنَّهُ يُرِيهِ إِيَّاهُ، وَكَانَ فِي خُلُقِهِ شَيْءٌ. رَوَاهُ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ. وَقَالَ حَاتِمُ بْنُ وَرْدَانَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ قَدِمَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبِيَةٌ.

6132. Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, "Sesungguhnya Nabi SAW diberi hadiah *aqbiyah* (salah satu jenis pakaian) sutera yang dihiasi emas. Lalu beliau membaginya di antara sahabatnya dan menyisihkan satu untuk Makhramah. Ketika dia (Makhramah) datang, maka beliau bersabda, *'Aku simpan ini untukmu'."* Ayyub berkata, "Sambil membawa pakaian itu untuk diperlihatkan kepadanya, dan pada akhlaknya terdapat sesuatu."

Hadits ini diriwayatkan Hammad bin Zaid dari Ayyub. Hatim bin Wardan berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al Miswar, "Datang pakaian kepada Nabi SAW."

Keterangan Hadits:

(Bab menyiasati manusia). Maksudnya, menolak dengan cara lembut. Imam Bukhari mengisyaratkan kepada riwayat yang menyebutkan tentang ini, tetapi tidak sesuai dengan kriteria hadits shahih yang dicantumkan dalam kitabnya. Oleh karena itu, dia cukup mengutip hadits yang bisa mewakili maknanya. Di antara riwayat yang disebutkan tentang ini secara tekstual adalah hadits Jabir dari Nabi SAW, beliau bersabda, مُدَارَاةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ *(menyiasati manusia termasuk sedekah).* Riwayat ini dikutip Ibnu Adi dan Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al Mu'jam Al Ausath.* Namun, dalam *sanad*nya terdapat Yusuf bin Muhammad bin Al Munkadir yang dianggap lemah. Ibnu Adi berkata, "Aku harap tidak mengapa dengannya." Lalu Ibnu Abi Ashim menyebutkan dalam kitab *Adab Al Hukama`* dengan *sanad* yang lebih bagus darinya. Begitu pula hadits Abu Hurairah, رَأْسُ الْعَقْلِ بَعْدَ الإِيْمَانِ بِاللهِ مُدَارَاةُ النَّاسِ *(Puncak akal sesudah iman kepada Allah adalah menyiasati manusia).*

وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ: إِنَّا لَنَكْشِرُ فِي وُجُوهِ أَقْوَامٍ وَإِنَّ قُلُوبَنَا لَتَلْعَنُهُمْ

(Disebutkan dari Abu Darda', "Sesungguhnya kami tersenyum manis di hadapan sebagian manusia padahal hati kami melaknat mereka".).

Atsar Abu Darda` ini diriwayatkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Dunya dan Ibrahim Al Harbi dalam kitab *Gharib Al Hadits* serta Ad-Dainuri dalam kitab *Al Mujalasah,* dari Abu Az-Zahiriyah, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Ad-Darda`, lalu disebutkan sepertinya disertai tambahan, وَنَضْحَكُ إِلَيْهِمْ *(Dan kami tertawa kepada mereka),* kemudian disebutkan dengan kata 'laknat'. Namun, Ad-Dainuri tidak menyebutkan Jubair bin Nufair dalam *sanad*-nya. Kami kutip dalam kitab *Fawa`id Abi Bakr bin Al Muqri* melalui Kamil Abu Al Alla`, dari Abu Shalih, dari Abu Ad-Darda', dia berkata, "Sesungguhnya kami tersenyum pada beberapa orang", lalu disebutkan seperti di atas namun *sanad*nya *munqathi'* (terputus). Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Hilyah* melalui Khalaf bin

Hausyab, dia berkata: Abu Ad-Darda` berkata... lalu disebutkan seperti di atas tanpa perbedaan. Namun, *sanad* riwayat ini juga *munqathi'* (terputus). Kata *kasyr* artinya menampakkan gigi. Kebanyakan kata ini disebutkan ketika seseorang tertawa.

Ibnu Baththal berkata, "*Mudaaraah* termasuk akhlak orang-orang mukmin, yaitu berlaku santun kepada manusia dan lembut dalam bicara serta meninggalkan sikap keras. Ini termasuk sebab paling utama dalam menundukkan hati manusia. Sebagian orang mengira *mudaaraah* adalah *mudaahanah* (nifak) dan ini keliru, karena *mudaaraah* dianjurkan sementara *mudaahanah* adalah haram. Perbedaannya, *mudaahanah* berasal dari kata '*ad-dihaan*' yang bermakna menampakkan sesuatu dan menutup batinnya. Para ulama menafsirkannya dengan arti bergaul dengan orang-orang fasik serta menampakkan keridhaan terhadap perbuatan mereka tanpa ada pengingkaran. Sedangkan *mudaaraah* adalah berlaku lembut dengan orang bodoh dalam mengajarinya dan dengan orang fasik dalam melarang perbuatannya, meninggalkan kekerasan sehingga pengingkaran tidak terasa menyakitkan dan disertai kelembutan perkataan serta perbuatan. Terutama bila dirasa perlu untuk membujuk hatinya atau hal-hal yang sepertinya.

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan dua hadits yang telah disebutkan, yaitu:

Pertama, hadits Aisyah, "Seorang laki-laki minta izin kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, *'Berilah izin kepadanya, seburuk-buruk anak dalam keluarga'.*" Hadits ini sudah dijelaskan pada bab "Menggunjing Pelaku Kerusakan yang Diperbolehkan." Alasan penyebutannya di tempat ini adalah untuk mengisyaratkan keterangan pada sebagian jalurnya dengan kata '*mudaaraah*'. Riwayat yang dimaksud berasal dari Abdul Harits bin Abi Usamah, dari Shafwah bin Assal, sama seperti hadits Aisyah, dan di dalamnya disebutkan, فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ أُدَارِيْهِ عَنْ نِفَاقِهِ، وَأَخْشَى أَنْ يُفْسِدَ عَلَيَّ غَيْرَهُ *(Beliau berkata, "Sesungguhnya dia seorang munafik, aku melakukan mudaraah*

[siasat] atas kemunafikannya. Sementara aku khawatir dia akan merusak yang lain dengan sebab aku".).

Kedua, hadits Al Miswar bin Makhramah, "Datang pakaian kepada Nabi SAW." Di dalamnya terdapat kisah bapaknya (Makhramah). Hal ini sudah dijelaskan pula pada pembahasan tentang pakaian. Pada jalur ini terdapat kalimat, "Pada akhlaknya terdapat sesuatu." Imam Bukhari mengisyaratkan dengan menyebutkannya sesudah hadits terdahulu bahwa yang dimaksud adalah Makhramah, seperti yang telah dijelaskan. Dalam riwayat Masruq dari Aisyah disebutkan, مَرَّ رَجُلٌ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: بِئْسَ عَبْدُ اللهِ وَأَخُو الْعَشِيرَة، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ فَرَأَيْتُهُ أَقْبَلَ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ كَأَنَّ لَهُ عِنْدَه مَنْزِلَةً *(Seorang laki-laki melewati Rasulullah SAW maka beliau bersabda, "Seburuk-buruk hamba Allah —atau saudara dalam keluarga"— kemudian orang itu masuk menemuinya, maka aku melihat beliau menyambutnya dengan wajahnya seakan-akan orang itu memiliki kedudukan yang mulia disisinya).* Hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i. Ibnu Baththal menjelaskan hadits ini berdasarkan bahwa laki-laki tersebut adalah seorang munafik, sementara Rasulullah SAW diperintah memperlakukan sesuatu sesuai zhahirnya. Dia mengukuhkan pernyataannya ini dengan panjang lebar, tetapi tidak seorang pun mengatakan bahwa laki-laki pada hadits Aisyah itu adalah seorang munafik, baik dikatakan dia adalah Makhramah bin Naufal, atau Uyainah bin Hishn. Hanya saja ucapan itu dikatakan terhadap Makhramah karena akhlaknya yang keras sehingga lisannya cukup tajam. Adapun Uyainah keislamannya masih lemah, meski demikian keberadaannya diharapkan, karena termasuk orang ditaati di antara kaumnya.

فَلَمَّا جَاءَهُ قَالَ خَبَّأْتُ هَذَا لَكَ *(Ketika dia datang kepadanya maka beliau berkata, "Aku menyimpannya ini untukmu").* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan قَدْ خَبَّأْتُ *(Sungguh aku telah menyimpannya).*

قَالَ أَيُّوب *(Ayyub berkata).* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur yang disebutkan sebelumnya.

بِثَوْبِهِ وَأَنَّهُ يُرِيهِ إِيَّاهُ *(Membawa pakaiannya dan beliau memperlihatkan kepadanya).* Maknanya, Ayyub memperagakan dengan pakaiannya untuk dilihat orang-orang bagaimana Nabi SAW melakukannya ketika berbicara dengan Makhramah. Kata *qaul* (perkataan) terkadang digunakan dengan arti perbuatan.

رَوَاهُ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوب *(Diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Ayyub).* Bagian ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada bab "Ketetapan Seperlima" dan bentuknya adalah *mursal.*

وَقَالَ حَاتِمُ بْنُ وَرْدَانَ.... إِلَخْ *(Hatim bin Wardan berkata...).* Maksud Imam Bukhari menyebutkan riwayat *mu'allaq* ini untuk menjelaskan bahwa riwayat itu *maushul.* Riwayat Ibnu Ulayyah dan Hammad meski bentuknya *mursal,* tetapi hadits itu pada dasarnya adalah *maushul.* Penjelasan tentang riwayat Hatim ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang kesaksian.

83. Seorang Mukmin tidak Disengat Dua Kali dari Satu Lubang

وَقَالَ مُعَاوِيَةُ: لاَ حَكِيمَ إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ.

Muawiyah berkata, "Tidak ada orang bijak, kecuali yang memiliki pengalaman."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

6133. Dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyib, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang mukmin tidak disengat dua kali dari satu lubang."*

Keterangan Hadits:

(Bab seorang mukmin tidak disengat dua kali dari satu lubang). Kata *al-ladgh* artinya sengatan binatang berbisa. Sedangkan *al-ladzgh* artinya sundutan api. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang pengobatan.

وَقَالَ مُعَاوِيَةُ لاَ حَكِيمَ إِلاَّ بِتَجْرِبَةٍ *(Muawiyah berkata, "Tidak ada orang yang bijak, kecuali dengan pengalaman".).* Dalam riwayat Al Ashili disebutkan, إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ *(Kecuali yang memiliki pengalaman).* Dalam riwayat Abu Dzar yang dinukil melalui jalur selain Al Kasymihani disebutkan, لاَ حِلْمَ إِلاَّ بِتَجْرِبَةٍ *(Tidak ada kesantunan, kecuali dengan pengalaman).* Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, إِلاَّ لِذِي تَجْرِبَةٍ *(Kecuali bagi yang memiliki pengalaman). Atsar* ini disebutkan Abu Bakar bin Abi Syaibah melalui *sanad* yang *maushul* dalam kitabnya *Al Mushannaf* dari Isa bin Yunus, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata, "Muawiyah berkata, لاَ حِلْمَ إِلاَّ بِالتَّجَارِبِ *(tidak ada kesantunan, kecuali dengan berbagai pengalaman).*" Imam Bukhari meriwayatkannya di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Ali bin Mushir, dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata, "Aku pernah duduk di sisi Muawiyah, dia berbicara kepada dirinya, lalu tersadar dan berkata, لاَ حَلِيْمَ إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ *(tidak ada orang yang santun, kecuali yang memiliki pengalaman).* Dia mengatakannya tiga kali." Dia meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لاَ حَلِيْمَ إِلاَّ ذُو عَثْرَةٍ، وَلاَ حَكِيمَ إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ *(tidak ada orang santun kecuali yang pernah salah, dan*

tidak ada orang bijak kecuali yang memiliki pengalaman). Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan dinyatakan ***shahih*** oleh Ibnu Hibban.

Ibnu Al Atsir berkata, "Maknanya, kesantunan tidak akan diperoleh hingga seseorang mengalami berbagai kejadian dan kesalahan, lalu dia mengambil pelajaran darinya, meneliti letak kesalahan dan menjauhinya." Ulama selainnya berkata, "Maknanya, seseorang tidak menjadi penyantun yang sempurna kecuali orang yang pernah tergelincir dan salah sehingga dia merasa malu. Oleh karena itu, hendaknya orang melihatnya dalam kondisi seperti itu agar menutupinya dan memaafkannya. Demikian pula orang yang telah mencoba berbagai urusan niscaya akan mengetahui manfaat dan bahayanya, maka dia tidak melakukan sesuatu kecuali karena hikmah." Ath-Thaibi berkata, "Dikhususkannya orang yang berpengalaman sebagai orang yang bijak merupakan isyarat bahwa orang yang tidak bijak adalah yang tidak memiliki pengalaman. Sedangkan orang bijak yang tidak punya pengalaman terkadang terjerumus dalam perkara-perkara yang tidak patut. Berbeda dengan yang berpengalaman. Dari sini tampak kesesuaian *atsar* Muawiyah terhadap hadits ini.

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ *(Dari Ibnu Al Musayyab).* Dalam riwayat Yunus dari Az-Zuhri disebutkan, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abu Hurairah menceritakan kepadanya." Imam Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.* Begitu pula dikatakan para murid Imam Az-Zuhri pada riwayat ini. Namun, mereka diselisihi oleh Shalih bin Abi Al Akhdhar dan Zam'ah bin Shalih —keduanya periwayat yang lemah— mereka berkata, "Dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari bapaknya." Ibnu Adi meriwayatkannya melalui Al Mu'afi bin Imran dari Zam'ah dan Ibnu Abi Al Akhdhar. Dia menganggapnya *gharib* dari hadits Al Mu'afi, dia berkata, "Adapun Zam'ah telah diriwayatkan Abu Nu'aim darinya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Ahmad meriwayatkannya darinya, dan diriwayatkan pula dari Zam'ah

oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya serta Abu Ahmad Az-Zubairi yang diriwayatkan Ibnu Majah.

لاَ يُلْدَغُ *(Tidak disengat)*. Huruf akhir kata يُلْدَغُ diberi tanda *dhammah* yang menunjukkan kalimat berita. Al Khaththabi berkata, "Kalimatnya berbentuk berita, tetapi mengandung makna perintah. Maksudnya, hendaklah seorang mukmin teguh dan waspada, jangan mengulangi kesalahan serupa dari satu arah. Demikian juga dalam urusan agama, bahkan dalam urusan agama lebih patut untuk berhati-hati." Sebagian riwayat menyebutkan dengan memberi tanda *kasrah* pada huruf *ghain* ketika dibaca bersambung dengan kata sesudahnya. Dengan demikian, menjadi kuat makna larangan. Ibnu At-Tin berkata, "Begitu juga yang kami baca." Dikatakan, arti 'Seorang mukmin tidak akan disengat dua kali dari satu lubang', adalah orang yang melakukan suatu dosa, lalu dibalas didunia, maka dia tidak akan disiksa di akhirat karenanya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apabila dimaksudkan bahwa konteks umum hadits mencakup pula bentuk ini, maka mungkin untuk diterima, tetapi bila tidak, maka latar belakang hadits itu akan menolaknya. Hal ini diperkuat dengan perkataan sebagian orang, "Di sini terdapat peringatan terhadap sikap lalai dan isyarat untuk mempergunakan kecerdikan."

Abu Ubaid berkata, "Maknanya, tidak patut bagi seorang mukmin jika terpeleset dalam satu urusan untuk mengulangi kedua kali." Saya (Ibnu Hajar) katakan, inilah yang dipahami kebanyakan ulama, seperti Az-Zuhri (periwayat hadits ini). Ibnu Hibban meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, dia berkata, "Dikatakan kepada Az-Zuhri ketika datang dari sisi Hisyam bin Abdul Malik, 'Apa yang dia lakukan terhadapmu?' Dia berkata, 'Dia memenuhi untukku agamaku'. Kemudian dia berkata, 'Wahai Ibnu Syihab, apakah engkau kembali hingga diberi beban?' Aku berkata, 'Tidak'." Lalu disebutkan hadits selengkapnya. Abu Daud Ath-Thayalisi berkata setelah mengutipnya, "Tidaklah seseorang disiksa di dunia

karena suatu dosa, lalu disiksa lagi di akhirat karena dosa yang sama." Ulama yang lain memahaminya dengan makna yang lain. Dikatakan, maksud mukmin dalam hadits ini adalah mukmin yang sempurna yang pengetahuannya dapat membuka hal-hal yang samar, hingga dia bersikap berhati-hati terhadap apa yang akan terjadi. Adapun orang mukmin yang lalai, terkadang terjerumus berulang kali.

مِنْ جُحْرٍ *(Dari lubang)*. Dalam riwayat Al Kasymihani dan As-Sarakhsi disebutkan, وَاحِدٍ *(yang satu)*. Dalam sebagian naskah menyebutkan, جُحْرٍ حَيَّةٍ *(Lubang ular)*, tapi ini adalah tambahan yang *syadz*. Ibnu Baththal berkata, "Di sini mengandung adab yang diajarkan Nabi SAW kepada umatnya. Beliau mengingatkan mereka untuk berhati-hati terhadap perkara yang dikhawatirkan menimbulkan akibat buruk. Makna serupa juga disebutkan dalam hadits, الْمُؤْمِنُ كَيِّسٌ حَذِرٌ *(Mukmin itu cerdas dan hati-hati)*. Hadits ini diriwayatkan penulis kitab *Musnad Al Firdaus* dari Anas dengan *sanad* yang lemah." Dia berkata, "Perkataan ini termasuk masalah yang tidak bisa ditandingi dari Nabi SAW." Pertama kali Nabi SAW mengucapkannya kepada Abu Izzah Al Jumahi sang penya'ir. Dia ditawan di Badar, lalu mengeluhkan keadaan keluarganya serta kefakirannya, maka Nabi SAW melepaskannya tanpa tebusan. Kemudian dia tertangkap lagi pada perang Uhud dan berkata, "Berilah anugerah kepadaku" lalu dia menyebutkan kefakiran serta keluarganya, maka beliau bersabda, "Sungguh engkau tidak akan kembali ke Makkah dan mengatakan 'aku telah menundukkan Muhammad dua kali'." Setelah itu beliau SAW memerintahkan untuk membunuhnya. Kisahnya diriwayatkan Ibnu Ishaq di kitab *Al Maghazi* tanpa *sanad*. Ibnu Hisyam berkata di kitab *Tahdzib As-Sirah*, "Telah sampai kepadaku bahwa Nabi SAW bersabda saat itu, 'Mukmin tidak akan disengat dua kali dari satu lubang'."

Sikap Abu Ubaid dalam kitab *Al Amtsal* menjadi musykil bila dihadapkan dengan pendapat Ibnu Baththal bahwa orang pertama

yang mengucapkannya adalah Nabi SAW. Oleh karena itu, Ibnu At-Tin berkata, "Ia adalah peribahasa lama." At-Taurabisyti berkata, "Peristiwa yang menjadi sebab munculnya hadits ini melemahkan pandangan kedua." Maksudnya, yang memberi tanda *kasrah* pada huruf *ghain* sehingga bermakna larangan. Namun, Ath-Thaibi mengatakan bisa saja dipahami ketika Nabi SAW melihat dirinya yang bersih condong kepada sikap santun –pada kondisi tersebut- maka beliau SAW hendak membersihkannya dari mukmin yang teguh. Oleh karena itu, beliau SAW pun melarangnya. Maksudnya, bukan termasuk sifat mukmin teguh yang marah karena Allah, terpedaya oleh pengkhianat yang keras kepala, maka jangan menggunakan kesantunan terhadapnya, bahkan hendaknya menjatuhkan hukuman yang setimpal. Dari sini perkataan Aisyah RA, مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمَ لله بِهَا *(Beliau tidak membalas untuk dirinya, tetapi bila larangan Allah dilanggar, maka beliau membalas karenanya).* Dia berkata, "Disimpulkan dari sini bahwa sikap santun tidak terpuji secara mutlak sebagaimana halnya sikap dermawan. Allah berfirman dalam surah Al Fath ayat 29 ketika menyebut sifat para sahabat, أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ *(Mereka keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka).* Dia berkata, "Menurut versi pertama -yakni riwayat dengan tanda *dhammah*- maka maknanya adalah berita yang tidak dipahami darinya maksud tersebut di atas. Dengan demikian, riwayat yang menggunakan bentuk larangan lebih kuat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini dikuatkan oleh hadits, اِحْتَرِسُوا مِنَ النَّاسِ بِسُوءِ الظَّنِّ *(jagalah diri kalian dari buruk sangka terhadap manusia).* Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani di kitab *Al Ausath* melalui Anas. Namun, ia termasuk riwayat Baqiyah dengan lafazh yang tidak menunjukkan mendengar langsung dari Muawiyah bin Yahya (seorang periwayat yang lemah). Dengan demikian, hadits ini memiliki dua cacat. Namun, ia dinukil melalui jalur yang *shahih* dari Mutharrif (seorang tabi'in senior) seperti dinukil oleh Musaddad.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَلاَ تَفْعَلْ، قُمْ وَنَمْ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّكَ عَسَى أَنْ يَطُولَ بِكَ عُمُرٌ، وَإِنَّ مِنْ حَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا فَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ. قَالَ: فَشَدَّدْتُ فَشُدِّدَ عَلَيَّ فَقُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيقُ غَيْرَ ذَلِكَ. قَالَ: فَصُمْ مِنْ كُلِّ جُمُعَةٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ. قَالَ: فَشَدَّدْتُ فَشُدِّدَ عَلَيَّ قُلْتُ: أُطِيقُ غَيْرَ ذَلِكَ. قَالَ: فَصُمْ صَوْمَ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ. قُلْتُ: وَمَا صَوْمُ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ؟ قَالَ: نِصْفُ الدَّهْرِ.

6134. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah SAW masuk menemuiku dan berkata, *'Bukankah telah dikabarkan kepadaku bahwa engkau shalat di malam hari dan puasa di siang hari?'* Aku berkata, 'Benar'. Beliau bersabda, *'Jangan lakukan, shalatlah dan tidurlah, berpuasalah dan berbukalah, sesungguhnya jasadmu memiliki hak atasmu, matamu juga memiliki hak atasmu, orang yang mengunjungimu memiliki hak atasmu, dan istrimu juga memiliki hak atasmu. Sungguh barangkali usiamu dipanjangkan. Cukuplah bagimu berpuasa tiga hari pada setiap bulan. Sesungguhnya bagi setiap satu kebaikan sepuluh yang sepertinya. Itulah masa seluruhnya'."* Dia berkata, "Aku mempersulit, maka dipersulit bagiku. Aku berkata, 'Sungguh aku mampu selain itu'. Beliau bersabda, *'Berpuasalah seperti puasa Nabi Allah Dawud'.*

Aku berkata, 'Apakah puasa Nabi Allah Dawud?' Beliau bersabda, *'Setengah masa'*."

Keterangan:

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Ishaq bin Manshur, dari Rauh bin Ubadah, dari Husain, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amr. Husain yang dimaksud adalah Al Mu'allim. Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang puasa. Yang dimaksud adalah kalimat, "Sesungguhnya orang yang mengunjungimu memiliki hak atasmu." Saya akan menjelaskan masalah ini pada bab berikutnya.

85. Memuliakan Tamu dan Melayaninya Langsung

وَقَوْلِهِ: (ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ)

Dan firman Allah, *"Tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?"* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 24)

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يُقَالُ هُوَ زَوْرٌ وَهَؤُلاَءِ زَوْرٌ، وَضَيْفٌ وَمَعْنَاهُ أَضْيَافُهُ وَزُوَّارُهُ، لأَنَّهَا مَصْدَرٌ مِثْلُ قَوْمٌ رِضًا وَعَدْلٌ. وَيُقَالُ مَاءٌ غَوْرٌ وَمَاءَانِ غَوْرٌ وَمِيَاهٌ غَوْرٌ. وَيُقَالُ: الْغَوْرُ الْغَائِرُ لاَ تَنَالُهُ الدِلاَءُ كُلُّ شَيْءٍ غِرْتَ فِيْهِ فَهُوَ مَغَارَةٌ. تَزَاوَرُ تَمِيْلُ مِنَ الزَّوْرِ، وَالأَزْوَرُ الأَمْيَلُ.

Abu Abdillah berkata, "Dikatakan '*huwa zaurun*' (dia pengunjung) dan '*ha`ulaa`i zaurun*' (mereka pengunjung). Kata *dhaif* artinya tamu-tamunya dan para pengunjungnya, karena ia adalah kata *mashdar* seperti kata *qaum*, *ridha*, dan '*adl*. Dikatakan, '*maa`un*

ghaurun', '*maa`aani ghaurun*', dan '*miyaah ghaurun*'. Dikatakan juga, *ghaur* adalah sumur yang tidak ada airnya dan tidak dapat diperoleh dengan timba. Segala sesuatu yang engkau teperdaya padanya maka disebut *maghaarah*. Kata *tazaawar* artinya condong, ia berasal dari kata *zaur*. Sedangkan *azwar* artinya sangat condong."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِى سَعِيدٍ الْمَقْبُرِىِّ عَنْ أَبِى شُرَيْحٍ الْكَعْبِىِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِىَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِى مَالِكٌ... مِثْلَهُ، وَزَادَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

6135. Dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih Al Ka'bi, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya, (memberikan) hadiahnya satu hari satu malam. Melayani tamu itu selama tiga hari, dan sesudah itu adalah sedekah. Tidak halal baginya untuk tinggal lama hingga memberatkannya.*"

Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepadaku... sama sepertinya, dan dia menambahkan, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan yang baik atau diam*".

عَنْ أَبِى حَصِينٍ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ

يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

6136. Dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan yang baik atau diam."*

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ تَبْعَثُنَا فَنَنْزِلُ بِقَوْمٍ فَلاَ يَقْرُونَنَا فَمَا تَرَى، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأَمَرُوا لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوا، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ.

6137. Dari Abu Al Khair, dari Uqbah bin Amir RA, dia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau biasa mengutus kami, lalu kami singgah di suatu kaum yang tidak mau menjamu kami. Apakah pendapatmu tentang itu?' Rasulullah SAW bersabda kepada kami, '*Apabila kalian singgah di suatu kaum, lalu mereka memerintahkan untuk kamu apa yang layak bagi tamu maka hendaklah kalian menerimanya. Jika mereka tidak melakukannya, maka ambillah dari mereka hak tamu yang patut bagi mereka (menunaikannya)'."*

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ

كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

6138. Dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung hubungan kekeluargaannya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan yang baik atau diam."*

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa kata *dhaif* (tamu) terkadang digunakan untuk bentuk tunggal dan jamak. Adapun bentuk jamak yang menunjukkan jumlah yang terbatas adalah *adhyaaf.* Sedangkan bentuk jamak yang menunjukkan jumlah tidak terbatas adalah *dhuyuuf* serta *dhiifaan.*

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ يُقَالُ هُوَ زَوْرٌ وَضَيْفٌ وَمَعْنَاهُ أَضْيَافُهُ وَزُوَّارُهُ؛ لأَنَّهَا مَصْدَرٌ مِثْلُ قَوْمٌ رِضًا وَعَدْلٌ، وَيُقَالُ مَاءٌ غَوْرٌ وَبِئْرٌ غَوْرٌ وَمَاءَانِ غَوْرٌ وَمِيَاهٌ غَوْرٌ *(Abu Abdillah berkata, "Dikatakan 'huwa zaurun' [dia pengunjung] dan 'ha`ulaa`i zaurun' [mereka pengunjung]. Kata dhaif artinya tamu-tamunya dan para pengunjungnya, karena ia adalah bentuk mashdar sama seperti kata qaum, ridha, dan 'adl. Dikatakan, 'maa`un ghaurun', 'ma`aani ghaurun', dan 'miyaah ghaurun'").* Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Al Kasymihani. Ia diambil dari perkataan Al Farra` dalam kitab *Ma'anil Qur`an* sehubungan firman Allah dalam surah Al Mulk ayat 30, قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا *(Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering".).* Orang Arab biasa mengatakan, '*maa'un ghaur*', '*maa'aani ghaur*', dan '*miyaah ghaur*'. Kata *ghaur* tidak mereka ubah ketika dalam bentuk jamak dan

mutsanna (ganda). Mereka tidak mengatakan '*ma'aani ghauraan*' dan tidak pula '*miyaah aghwaar*'." Ia sama dengan kata *zaur* (pengunjung). Dikatakan, 'Mereka itu *zaur* fulan' dan '*dhaif* fulan', yakni mereka itu tamu-tamu si fulan, dan mereka para pengunjung si fulan. Hal itu karena ia adalah *mashdar* sehingga digunakan seperti kalimat, '*qaum 'adl'* (kaum yang adil) dan 'qaum ridha' (kaum yang ridha)." Ulama selainnya berkata, "Kata *zaur* adalah bentuk jamak dari kata *zaa'ir* seperti halnya kata *raakib* yang bentuk jamaknya adalah *rakb*." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang ditegaskan dalam kitab *Ash-Shihah*.

وَيُقَالُ الْغَوْرُ الْغَائِرُ لاَ تَنَالُهُ الدِّلاَءُ، كُلُّ شَيْءٍ غَرَتْ فِيهِ فَهُوَ مَغَارَةٌ *(Dikatakan 'Al Ghaur' adalah sumur yang sedikit airnya dan tidak dapat diperoleh dengan timba. Segala sesuatu yang engkau teperdaya padanya maka disebut 'maghaarah')*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Abu Ubaidah berkata pula, "*Ghaur* adalah *gha'ir* (sumur yang airnya habis karena meresap). Sedangkan kata *ghaur* adalah bentuk *mashdar*."

تَزَاوَرُ تَمِيلُ مِنَ الزَّوْرِ وَالأَزْوَرُ الأَمْيَلُ *(Kata 'tazaawaru' artinya condong. Ia berasal dari kata 'zaur'. Adapun kata 'azwar' artinya sangat condong)*. Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia adalah perkataan Abu Ubaidah ketika menafsirkan surah Al Kahfi ayat 17, وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ *(Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari goa mereka ke sebelah kanan)*. Kata *tazaawaru* artinya condong. Ia berasal dari kata *zawar,* berarti bengkok dan miring. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Syuraih, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya.*" Adapun pada jalur kedua disebutkan, "Ismail menceritakan kepada kami, Malik memberitakan kepada kami, sama sepertinya", yakni melalui *sanad* yang sama.

أَوْ لِيَصْمُتْ *(Atau diam).* Imam An-Nawawi melafalkannya dengan tanda *dhammah* pada huruf *mim*. Ath-Thufi berkata, "Kami mendengarnya dengan tanda *kasrah* pada huruf *mim* dan ia sesuai qiyas seperti kata *dharaba-yadhribu*. Terjadi kemusykilan sehubungan pilihan pada kalimat, "*Hendaklah mengatakan yang baik atau diam*", karena perkara mubah bila pada salah satu dari dua bagian itu, maka konsekuensinya diperintahkan sehingga menjadi wajib, atau dilarang sehingga menjadi haram." Namun, hal ini dijawab bahwa kata perintah pada kalimat '*hendaklah mengatakan*' dan '*hendaklah diam*' adalah pemberian izin secara mutlak, mencakup yang mubah dan lainnya. Namun, benar bahwa konsekuensinya perkara mubah adalah bagus karena masuk dalam 'kebaikan'. Makna hadits tersebut adalah jika seseorang akan berbicara hendaklah memikirkan terlebih dahulu. Jika dia mengetahui bahwa pembicaraannya tidak mengandung kerusakan dan tidak menyebabkan hal-hal yang haram maupun makruh, maka dia boleh berbicara. Apabila pembicaraannya mengandung hal-hal yang mubah, maka sebaiknya diam agar tidak menyeret kepada hal-hal yang haram atau makruh. Dalam hadits Abu Dzar yang panjang dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban disebutkan, وَمَنْ حَسِبَ كَلاَمَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلاَمُهُ إِلاَّ فِيمَا يَعْنِيْهِ *(Barangsiapa menghitung perkataannya termasuk amalannya, maka akan sedikit perkataannya kecuali pada apa yang penting).*

Kedua, hadits Abu Hurairah tentang perkara tersebut yang dinukil melalui dua jalur, pada masing-masing terdapat keterangan yang tidak ditemukan pada yang lain. Masing-masing jalur ini sudah disebutkan pada bab "Memuliakan Tetangga" disertai perbedaan redaksinya dan penjelasan maksudnya. Ath-Thufi berkata, "Makna zhahir hadits menyatakan bahwa iman hilang dari orang mengatakan hal itu. Namun, ini bukan makna yang dimaksud, bahkan intinya adalah penekanan larangan, seperti seseorang berkata, 'jika engkau anakku, maka taatilah aku', sebagai penekanan agar taat. Bukan berarti ketika anak itu tidak taat, maka dia bukan anaknya."

Ketiga, hadits Uqbah bin Amir, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau mengutus kami dan kami singgah di suatu kaum yang tidak menjamu kami'." Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya.

جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ *(Hadiahnya satu hari satu malam).* As-Suhaili berkata, "Kata جَائِزَتُهُ diriwayatkan dengan tanda *dhammah* pada huruf *ta`* sebagai subjek kalimat, tetapi diriwayatkan pula dengan tanda *fathah* sebagai *badal* (kalimat pengganti), maksudnya "Memuliakan hadiahnya satu hari satu malam".

وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ فِيمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ *(Menjamu tamu adalah tiga hari, maka yang sesudah itu adalah sedekah).* Ibnu Baththal berkata: Malik pernah ditanya tentang hal itu, maka dia berkata, "Hendaklah dia memuliakannya dan melayaninya satu hari satu malam, dan tiga hari adalah menjamu tamu." Saya (Ibnu Hajar) katakan, terjadi perbedaan apakah tiga hari itu tidak masuk hari pertama atau termasuk? Abu Ubaid berkata, "Hendaklah seseorang menanggung hari pertama bagi tamu dengan jamuan yang terbaik. Sedangkan pada hari kedua dan ketiga dihidangkan kepada tamu makanan yang ada dan tidak dilebihkan dari kebiasaan tuan rumah. Kemudian tuan rumah memberikan kepada tamu bekal yang bisa digunakan seorang musafir selama satu hari satu malam. Pemberian inilah yang disebut '*al jiizah*'. Ia adalah sekedar yang bisa dimanfaatkan seorang musafir dari satu persinggahan kepada persinggahan berikutnya. Perkara ini disebutkan dalam hadits lain, أَجِيزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيزُهُمْ *(Berikanlah al jiizah kepada para utusan sebagaimana yang biasa aku berikan kepada mereka)."*

Al Khaththabi berkata, "Maknanya, apabila ada tamu yang singgah, hendaklah tuan rumah melayaninya dan memberikan pelayanan lebih dari yang biasanya selama satu hari satu malam, dan pada dua hari berikutnya dihidangkan apa yang ada sesuai kebiasaan sehari-harinya. Apabila berlalu tiga hari, maka tuan rumah telah

menunaikan hak tamunya dan apa yang diberikan kepada tamunya adalah sedekah.

Dalam riwayat Abdul Hamid bin Ja'far, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih, yang dikutip Imam Ahmad dan Muslim disebutkan, الضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ *(Menjamu tamu adalah tiga hari dan hadiahnya satu hari satu malam).* Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dan didukung pernyataan Abu Ubaid. Ath-Thaibi menjawab bahwa ia adalah kalimat baru untuk menjelaskan kalimat yang pertama. Seakan-akan disebutkan, "Bagaimana memuliakannya?" Beliau menjawab, "Hadiahnya..." bahwa dalam kalimat ini ada kata yang tidak disebutkan secara redaksional, yaitu masa hadiahnya. Maksudnya, berbuat baik dan menjamunya adalah satu hari satu malam. Oleh karena itu, riwayat ini dipahami untuk hari pertama. Adapun riwayat Abdul Hamid dipahami untuk hari terakhir sekedar bekal musafir untuk menempuh perjalanan satu hari satu malam. Hal itu untuk mengamalkan kedua riwayat tersebut.

Mungkin juga maksud kata '*hadiahnya*' untuk menjelaskan keadaan yang lain, yaitu bahwa seorang musafir terkadang tinggal di tempat yang disinggahinya. Keadaan seperti ini tidak dilebihkan dari tiga hari. Terkadang pula dia tidak tinggal, maka disiapkan bekal yang cukup untuk satu hari satu malam. Barangkali ini merupakan pemahaman yang paling netral.

Penetapan setelah tiga hari dianggap sedekah dijadikan dalil bahwa yang sebelumnya hukumnya wajib, karena maksud menyebutnya sebagai sedekah adalah untuk membuat jiwa meninggalkannya, sebab banyak di antara manusia -khususnya orang kaya- merasa enggan makan sedekah. Adapun alasan mereka yang tidak mewajibkan menjamu tamu sudah dipaparkan ketika membahas hadits Uqbah. Ibnu Baththal berhujjah untuk menguatkan pandangan yang tidak mewajibkan dengan kata "hadiahnya." Dia berkata, "Hadiah adalah kemurahan dan kebaikan yang tidak wajib." Namun hal ini ditanggapi bahwa makna 'hadiah' pada hadits Abu Syuraih

tidak seperti pengertian yang biasa dikenal, yaitu apa yang diberikan kepada seorang penya'ir dan utusan. Dalam kitab *Al Awa'il* disebutkan bahwa orang pertama yang menamai hal itu sebagai 'hadiah' adalah salah satu pemimpin dari kalangan tabi'in. Maksud 'hadiah' dalam hadits adalah memberikan kepada seseorang apa yang mencukupinya sehingga tidak butuh yang lain. Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini benar sehubungan dengan maksud hadits di atas. Namun penamaan pemberian untuk penya'ir atau selainnya sebagai hadiah bukanlah perkara baru, berdasarkan hadits shahih, أَجِيْزُوا الْوَفْدَ *(Berilah al jiizah [hadiah] kepada para utusan),* begitu pula sabda beliau SAW kepada Al Abbas, أَلاَ أُعْطِيكَ، أَلاَ أَمْنَحُكَ، أَلاَ أُجِيْزُكَ *(Tidakkah aku memberimu, tidakkah aku mendermakan kepadamu, dan tidakkah aku menghadiahkan kepadamu),* lalu disebutkan hadits tentang shalat tasbih. Hal ini menunjukkan penggunaannya dengan makna tersebut bukan sesuatu yang baru.

وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ *(Tidak halal baginya tinggal lama padanya hingga memberatkannya).* Kata *yuhrijahu* berasal dari kata *haraj* artinya sempit. Sedangkan kata *ats-tsawaa`* artinya tinggal di tempat tertentu. An-Nawawi berkata, "Dalam salah satu riwayat Imam Muslim disebutkan, حَتَّى يُؤَثِّمَهُ *(Hingga membuatnya berdosa),* yakni hingga menjerumuskannya dalam perbuatan dosa), karena mungkin si tuan rumah mencela tamunya karena terlalu lama tinggal di rumahnya, atau melakukan tindakan menyakiti si tamu, atau timbul prasangka buruk terhadapnya. Semua ini berlaku jika masa menginap itu bukan atas pilihan tuan rumah, seperti tuan rumah meminta kepada tamunya agar menambah masa menginap atau tamu memiliki dugaan kuat bahwa tuan rumah tidak keberatan bila dia lama menginap di tempatnya. Ini disimpulkan dari sabdanya, "hingga memberatkannya", karena pengertiannya apabila tidak memberatkan, niscaya tidak mengapa.

Dalam riwayat Ahmad dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih disebutkan, قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا يُؤَثِّمُهُ؟ قَالَ: يُقِيمُ عِنْدَهُ لاَ يَجِدُ شَيْئًا يُقَدِّمُهُ *(Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah yang membuatnya berdosa?" Beliau bersabda, "Tinggal padanya sementara dia tidak mendapatkan sesuatu untuk dihidangkannya".).* Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Al Hakim. Di dalamnya terdapat kisah Salman bersama tamunya ketika minta kepadanya agar menambah apa yang dihidangkan untuknya. Akhirnya, Salman menggadaikan tempat untuk bersuci miliknya karena hal itu. Kemudian dia berkata, "Segala puji bagi Allah." Ibnu Baththal berkata, "Bagi tamu tidak disukai tinggal setelah tiga hari agar tuan rumah tidak menyakitinya, sehingga tuan rumah masuk kategori orang-orang yang menyebut-nyebut sedekah untuk menyakiti sipenerima." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, karena dalam hadits disebutkan, "Apa yang lebih, maka ia adalah sedekah." Pengertiannya apa yang ada pada tiga hari tidak disebut sedekah. Lebih tepat bila dikatakan; agar tuan rumah tidak menyakiti tamunya sehingga terjerumus dalam perbuatan dosa yang sebelumnya mendapatkan pahala.

86. Membuat Makanan dan Memaksakan Diri untuk Tamu

عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ. فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا. فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فَقَالَ: كُلْ فَإِنِّي صَائِمٌ. قَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ. فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، فَقَالَ: نَمْ.

فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ، فَقَالَ: نَمْ. فَلَمَّا كَانَ آخِرُ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ: قُمِ الآنَ. قَالَ: فَصَلَّيَا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ سَلْمَانُ. أَبُو جُحَيْفَةَ وَهْبٌ السُّوَائِيُّ، يُقَالُ وَهْبُ الْخَيْرِ.

6139. Dari Aun bin Abi Juhaifah, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda'. Salman mengunjungi Abu Darda' dan melihat Ummu Darda' tanpa berdandan. Dia bertanya kepadanya, 'Ada apa denganmu'. Dia berkata, 'Saudaramu Abu Darda' tidak memiliki hajat terhadap dunia'. Abu Darda' datang dan membuatkan makanan untuk Salman. Dia berkata, 'Makanlah, sesungguhnya aku sedang puasa'. Salman berkata, 'Aku tidak akan makan hingga engkau makan'. Maka dia pun makan bersama Salman. Ketika malam hari Abu Darda' pergi untuk shalat. Salman berkata, 'Tidurlah', maka dia pun tidur. Lalu dia hendak pergi shalat namun Salman berkata, 'Tidurlah' dan dia pun tidur. Ketika akhir malam Salman berkata, 'Sekarang shalatlah'." Dia (Abu Juhaifah) berkata, "Keduanya pun shalat. Setelah itu Salman berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, keluargamu memiliki hak atasmu, maka berilah setiap pemilik hak akan haknya'. Dia datang kepada Nabi SAW dan menceritakan hal itu kepadanya, maka Nabi SAW bersabda, *'Salman benar'."* Abu Juhaifah adalah Wahab As-Suwa`i dan disebut juga Wahab Al Khair.

Keterangan Hadits:

(Bab membuat makanan dan memaksakan diri untuk tamu). Disebutkan hadits Abu Juhaifah tentang kisah Salman dan Abu

Darda'. Ia sangat jelas mendukung judul bab. Adapun penjelasannya sudah disebutkan pada pembahasan tentang puasa.

أَبُو جُحَيْفَةَ وَهْبُ السُّوَائِيِّ وَهْبُ الْخَيْرِ *(Abu Juhaifah adalah Wahab As-Suwa'i, yaitu Wahab Al Khair).* Maksudnya, dia biasa dipanggil Wahab Al Khair. Pernyataan ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sehubungan masalah memaksakan diri untuk tamu disebutkan juga dalam hadits Salman, نَهَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَكَلَّفَ لِلضَّيْفِ *(Rasulullah SAW melarang kami memaksakan diri untuk tamu).* Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Al Hakim. Di dalamnya disebutkan kisah Salman bersama tamunya ketika minta tambahan atas apa yang dihidangkan kepadanya sehingga menggadaikan tempat bersuci miliknya. Kemudian tamu itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan kami merasa cukup dengan apa yang diberikannya sebagai rezeki bagi kami." Salman berkata kepadanya, "Sekiranya engkau merasa cukup tentu tempat bersuci milikku tidak tergadai."

87. Tidak Disukai Marah dan Panik di Sisi Tamu

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ تَضَيَّفَ رَهْطًا، فَقَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: دُونَكَ أَضْيَافَكَ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَافْرُغْ مِنْ قِرَاهُمْ قَبْلَ أَنْ أَجِيءَ. فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَتَاهُمْ بِمَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: اطْعَمُوا. فَقَالُوا: أَيْنَ رَبُّ مَنْزِلِنَا؟ قَالَ: اطْعَمُوا. قَالُوا: مَا نَحْنُ بِآكِلِينَ حَتَّى يَجِيءَ رَبُّ مَنْزِلِنَا. قَالَ: اقْبَلُوا عَنَّا قِرَاكُمْ، فَإِنَّهُ إِنْ جَاءَ وَلَمْ تَطْعَمُوا لَنَلْقَيَنَّ مِنْهُ. فَأَبَوْا، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يَجِدُ عَلَيَّ، فَلَمَّا جَاءَ تَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: مَا صَنَعْتُمْ؟ فَأَخْبَرُوهُ. فَقَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ. فَسَكَتُّ، ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ. فَسَكَتُّ، فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ،

أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ إِنْ كُنْتَ تَسْمَعُ صَوْتِي لَمَّا جِئْتَ. فَخَرَجْتُ فَقُلْتُ: سَلْ أَضْيَافَكَ. فَقَالُوا صَدَقَ أَتَانَا بِهِ. قَالَ: فَإِنَّمَا انْتَظَرْتُمُونِي، وَاللهِ لاَ أَطْعَمُهُ اللَّيْلَةَ. فَقَالَ الآخَرُونَ: وَاللهِ لاَ نَطْعَمُهُ حَتَّى تَطْعَمَهُ. قَالَ: لَمْ أَرَ فِي الشَّرِّ كَاللَّيْلَةِ، وَيْلَكُمْ، مَا أَنْتُمْ لِمَ لاَ تَقْبَلُونَ عَنَّا قِرَاكُمْ، هَاتِ طَعَامَكَ. فَجَاءَهُ فَوَضَعَ يَدَهُ فَقَالَ: بِاسْمِ اللهِ، الأُولَى لِلشَّيْطَانِ. فَأَكَلَ وَأَكَلُوا.

6140. Dari Abu Utsman, dari Abdurrahman bin Abu Bakar RA, sesungguhnya Abu Bakar menjamu beberapa orang. Dia berkata kepada Abdurrahman, "Uruslah tamu-tamumu karena aku akan pergi kepada Nabi SAW. Hendaklah engkau selesai menjamu mereka sebelum aku datang." Abdurrahman bergerak dan menghidangkan kepada mereka apa yang ada padanya. Dia berkata, "Makanlah kalian." Mereka berkata, "Dimana pemilik rumah kami?" Dia berkata, "Makanlah kalian." Mereka berkata, "Kami tidak akan makan hingga pemilik rumah kami datang." Dia berkata, "Terimalah pelayanan kami untuk kalian. Jika dia pulang dan belum makan, niscaya kami akan bermasalah dengannya." Mereka tetap tidak mau. Aku pun tahu dia akan marah kepadaku. Ketika dia datang aku menghindar darinya. Dia bertanya, "Apa yang kalian lakukan?" Mereka mengabarkan kepadanya. Dia (Abu Bakar) berkata, "Wahai Abdurrahman." Aku diam. Kemudian dia berkata, "Wahai Abdurrahman." Aku tetap diam. Maka dia berkata, "Wahai Ghuntsar (orang dungu), aku bersumpah atasmu jika engkau dengar suaraku hendaklah engkau datang." Aku keluar dan berkata, "Tanyalah tamu-tamumu." Mereka berkata, "Dia benar, dia telah menghidangkannya kepada kami." Dia berkata, "Kalian hanya menunggku, demi Allah, aku tidak akan memakannya malam ini." Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan memakannya hingga engkau memakannya." Dia berkata, "Aku tidak pernah melihat keburukan seperti malam ini, ada apa dengan kalian, mengapa kalian tidak mau menerima makanan yang kami hidangkan? Berikan makananmu." Dia membawanya, lalu diletakkan di

hadapannya. Dia berkata, "Dengan nama Allah, yang pertama untuk syetan." Lalu dia makan dan mereka pun makan.

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan hadits Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang kisah para tamu Abu Bakar. Hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Penetapan marah diambil dari perkataan Abdurrahman, فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يَجِدُ عَلَيَّ *(Aku pun tahu dia [Abu Bakar] akan marah kepadaku).* Kata *yajidu* berasal dari kata '*al muujidah*' artinya *ghadzab* (marah). Bahkan hal ini disebutkan dengan jelas dalam jalur berikutnya, فَغَضِبَ أَبُو بَكْرٍ (*Abu Bakar pun marah*).

88. Perkataan Tamu Kepada Temannya, "Demi Allah, Aku tidak Makan hingga Engkau Makan."

فِيهِ حَدِيثُ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dalam hal ini disebutkan hadits Abu Juhaifah dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: جَاءَ أَبُو بَكْرٍ بِضَيْفٍ لَهُ أَوْ بِأَضْيَافٍ لَهُ، فَأَمْسَى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَاءَ قَالَتْ أُمِّي: احْتَبَسْتَ عَنْ ضَيْفِكَ -أَوْ أَضْيَافِكَ- اللَّيْلَةَ. قَالَ: مَا عَشَّيْتِهِمْ؟ فَقَالَتْ: عَرَضْنَا عَلَيْهِ -أَوْ عَلَيْهِمْ- فَأَبَوْا أَوْ فَأَبَى، فَغَضِبَ أَبُو بَكْرٍ فَسَبَّ وَجَدَّعَ وَحَلَفَ لاَ يَطْعَمُهُ، فَاخْتَبَأْتُ أَنَا فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ. فَحَلَفَتِ الْمَرْأَةُ لاَ تَطْعَمُهُ حَتَّى يَطْعَمَهُ، فَحَلَفَ الضَّيْفُ -أَوِ الأَضْيَافُ- أَنْ لاَ

يَطْعَمَهُ أَوْ يَطْعَمُوهُ حَتَّى يَطْعَمَهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: كَأَنَّ هَذِهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَدَعَا بِالطَّعَامِ فَأَكَلَ وَأَكَلُوا، فَجَعَلُوا لاَ يَرْفَعُونَ لُقْمَةً إِلاَّ رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرُ مِنْهَا، فَقَالَ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ، مَا هَذَا؟ فَقَالَتْ: وَقُرَّةِ عَيْنِي إِنَّهَا الآنَ لأَكْثَرُ قَبْلَ أَنْ نَأْكُلَ فَأَكَلُوا، وَبَعَثَ بِهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَنَّهُ أَكَلَ مِنْهَا

6141. Dari Abu Utsman, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Bakar RA berkata, "Abu Bakar datang membawa tamunya -atau beberapa tamunya- lalu dia berada di tempat Nabi SAW sampai sore hari. Ketika dia datang ibuku berkata, 'Engkau tertahan dari tamumu -atau para tamumu- malam ini'. Dia berkata, 'Apakah engkau belum memberi mereka makan malam?' Dia berkata, 'Kami telah menghidangkan kepadanya -atau kepada mereka- tetapi mereka tidak mau —atau dia menolak—'. Abu Bakar marah dan mencaci serta memaki, lalu bersumpah tidak akan memakannya. Aku pun bersembunyi. Dia berkata, 'Wahai ghuntsar (orang dungu)'. Perempuan itu bersumpah tidak akan memakannya hingga dia memakannya. Tamu atau para tamu juga bersumpah tidak akan memakannya -atau mereka memakannya- hingga dia memakannya. Abu Bakar berkata, 'Seakan-akan ini berasal dari syetan'. Dia minta dibawakan makanan, lalu makan, dan mereka pun makan. Tidaklah mereka mengangkat satu suapan melainkan bertambah dari bawahnya lebih banyak. Dia berkata, 'Wahai saudara perempuan bani Firas, apakah ini?' Aku berkata, 'Sungguh kesenangan bagiku, ia sekarang lebih banyak daripada sebelum kita makan'. Mereka pun makan dan dikirimkan kepada Nabi SAW dan diceritakan bahwa beliau juga memakan makanan itu."

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan hadits Abu Juhaifah untuk mensinyalir kisah Abu Darda` dan Salman, yang sudah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa. Namun, judul bab ini dan riwayat *mu'allaq* ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Hanya saja dia menyebutkan kisah para tamu Abu Bakar setelah jalur yang sebelumnya. Dari jalur ini dinukil secara ringkas. Sulaiman yang disebutkan dalam *sanad*nya adalah At-Taimi. Adapun pernyataannya, "Yang pertama untuk syetan", artinya kondisi di mana dia marah kepadanya dan bersumpah. Pada pembahasan yang lalu sudah dijelaskan makna lain yang tidak luput dari kritikan.

89. Memuliakan yang Lebih Tua, dan yang Tua Lebih dahulu Berbicara dan Bertanya

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى الْأَنْصَارِ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ أَتَيَا خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي النَّخْلِ، فَقُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَهْلٍ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَحُوَيِّصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَبِّرِ الْكُبْرَ. قَالَ يَحْيَى: لِيَلِيَ الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ. فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَسْتَحِقُّونَ قَتِيلَكُمْ -أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ- بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ. قَالَ: فَتُبْرِئُكُمْ يَهُودُ فِي أَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، قَوْمٌ كُفَّارٌ. فَوَدَاهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مِنْ قِبَلِهِ. قَالَ سَهْلٌ: فَأَدْرَكْتُ نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الإِبِلِ، فَدَخَلَتْ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَضَتْنِي بِرِجْلِهَا.

قَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ قَالَ يَحْيَى: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: مَعَ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ وَحْدَهُ.

6142-6143. Dari Yahya bin Sa'id, dari Busyair bin Yasar (maula Anshar), dari Rafi' bin Khadij dan Sahal bin Abi Hatsmah, keduanya menceritakan kepadanya, sesungguhnya Abdullah bin Sahal dan Muhayyishah bin Mas'ud datang ke Khaibar dan berpisah di antara kebun-kebun kurma, lalu Abdullah bin Sahal dibunuh. Maka Abdurrahman bin Sahal serta Huwayyishah dan Muhayyishah (keduanya adalah putra Mas'ud) datang kepada Nabi SAW dan berbicara tentang sahabat mereka. Abdurrahman -orang yang paling muda di antara mereka- mulai berbicara. Namun, Nabi SAW bersabda, *"Tuakan yang lebih tua."* Yahya berkata, "Maksudnya, hendaklah yang mewakili berbicara orang yang lebih tua." Mereka pun berbicara tentang sahabat mereka. Maka Nabi SAW bersabda, *"Apakah kamu mau membuktikan pembunuhan salah seorang kamu - atau sahabat kamu- dengan sumpah lima puluh orang dari kalian?"* Mereka berkata, "Ya Rasulullah, suatu perkara yang kami tidak lihat." Beliau bersabda, *"Kalau begitu orang-orang Yahudi akan terbebas dari tuntutan kamu dengan sumpah lima puluh orng dari mereka."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, mereka orang-orang kafir." Akhirnya Rasulullah SAW membayar denda untuk mereka dari dirinya sendiri.

Sahal berkata, "Aku mendapati seekor unta di antara unta-unta tersebut, lalu ia masuk kandang milik mereka, dan ia menyepakku dengan kakinya."

Al-Laits berkata, Yahya menceritakan kepadaku, dari Busyair bin Sahal. Yahya berkata: Aku kira dia mengatakan, "Bersama Rafi' bin Khadij." Ibnu Uyainah berkata, Yahya menceritakan kepadaku, dari Busyair, dari Sahal saja.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا، وَلاَ تَحُتُّ وَرَقَهَا. فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ وَثَمَّ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَلَمَّا لَمْ يَتَكَلَّمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ. فَلَمَّا خَرَجْتُ مَعَ أَبِي قُلْتُ: يَا أَبَتَاهْ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ. قَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَهَا لَوْ كُنْتَ قُلْتَهَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: مَا مَنَعَنِي إِلاَّ أَنِّي لَمْ أَرَكَ وَلاَ أَبَا بَكْرٍ تَكَلَّمْتُمَا، فَكَرِهْتُ.

6144. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Beritahukan kepadaku tentang pohon yang perumpamaannya seperti seorang muslim. Ia memberikan buahnya setiap masa dengan izin Tuhannya, dan tidak menggugurkan dedaunannya."* Terbetik dalam hatiku bahwa ia adalah pohon kurma, tetapi aku tidak suka berbicara sementara ada Abu Bakar dan Umar. Ketika keduanya tidak berbicara, maka Nabi SAW bersabda, *"Ia adalah pohon kurma."* Ketika aku keluar bersama bapakku (Umar), maka aku berkata, "Wahai bapakku, terdetik dalam diriku bahwa pohon itu adalah pohon kurma." Dia (Umar) berkata, "Apa yang menghalangimu untuk mengatakannya? Sekiranya engkau mengatakannya, maka lebih aku sukai daripada ini dan ini." Dia (Ibnu Umar) berkata, "Tidak ada yang menghalangiku, kecuali bahwa aku melihatmu dan Abu Bakar tidak berbicara, maka aku pun tidak suka untuk berbicara."

Keterangan Hadits:

(Bab memuliakan yang lebih tua, dan yang tua lebih dahulu berbicara dan bertanya). Maksudnya yang lebih tua usianya. Hal ini berlaku jika mereka memiliki keutamaan yang sama. Jika tidak, maka yang lebih utama dalam pemahaman dan ilmu lebih didahulukan meskipun usianya lebih muda.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Sahal bin Abi Hatsmah dan Rafi' bin Khadij tentang kisah Muhayyishah dan Huwayyishah. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang *qasaamah* (sumpah untuk membuktikan pembunuhan).

قَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يَحْيَى *(Al-Laits berkata: Yahya menceritakan kepadaku).* Dia adalah Ibnu Sa'id Al Anshari. Busyair adalah Ibnu Yasar. Riwayat *mu'allaq* ini dinukil oleh Imam Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari hadits Al-Laits.

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى *(Ibnu Uyainah berkata: Yahya menceritakan kepada kami).* Dia adalah Ibnu Sa'id. Riwayat *mu'allaq* ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim dan An-Nasa'i dari hadits Ibnu Uyainah. Kemudian disebutkan hadits Ibnu Umar, "*Beritahukan kepadaku tentang suatu pohon yang perumpamaannya seperti seorang muslim*", yang sudah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu. Seakan-akan Imam Bukhari mengutip hadits ini untuk mengisyaratkan bahwa mendahulukan yang lebih tua dilakukan jika terjadi kesamaan dari sisi lain. Adapun bila orang yang lebih muda memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang yang lebih tua, maka tidak ada larangan baginya untuk berbicara di hadapan orang yang lebih tua, sebab Umar menyesali tindakan anaknya yang tidak berbicara dengan alasan karena ada Umar dan Abu Bakar.

90. Syair, Rajaz, dan Hudaa` yang Diperbolehkan dan yang tidak Disukai

وَقَوْلِهِ: (وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ، وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ. إِلاَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَىَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فِي كُلِّ لَغْوٍ يَخُوضُونَ.

Dan firman Allah, *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 224-227)

Ibnu Abbas berkata, "Pada setiap perkataan sia-sia mereka tenggelam."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَغُوثَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

6145. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Bakar bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Marwan bin Al Hakam mengabarkan kepadanya, Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaghuts mengabarkan kepadanya, sungguh Ubay bin Ka'ab

mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya sebagian sya'ir adalah hikmah."*

عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُولُ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي، إِذْ أَصَابَهُ حَجَرٌ فَعَثَرَ فَدَمِيَتْ إِصْبَعُهُ فَقَالَ:

هَلْ أَنْتِ إِلاَّ إِصْبَعٌ دَمِيتِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ مَا لَقِيتِ

6146. Dari Al Aswad bin Qais, dia berkata: Aku mendengar Jundab berkata, "Ketika Nabi SAW sedang berjalan tiba-tiba tersandung batu dan jarinya berdarah, maka beliau bersabda:

Engkau hanya jari yang berdarah,

di jalan Allah apa yang engkau alami.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ. وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ.

6147. Dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda, *"Kalimat paling benar yang diucapkan penya'ir adalah perkataan Labid,* 'Ketahuilah segala sesuatu selain Allah adalah batil'. *Hampir-hampir Umayyah bin Abi Ash-Shalt masuk Islam."*

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَسِرْنَا لَيْلاً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لِعَامِرِ بْنِ

الأَكْوَعِ: أَلاَ تُسْمِعُنَا مِنْ هُنَيْهَاتِكَ؟ - قَالَ: وَكَانَ عَامِرٌ رَجُلاً شَاعِرًا- فَنزَلَ يَحْدُو بِالْقَوْمِ يَقُولُ:

اَللّٰهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَاغْفِرْ فِدَاءٌ لَكَ مَا اقْتَفَيْنَا وَثَبِّتِ الأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا وَأَلْقِيَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا.

إِنَّا إِذَا صِيحَ بِنَا أَتَيْنَا وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُوا عَلَيْنَا.

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا السَّائِقُ؟ قَالُوا: عَامِرُ بْنُ الأَكْوَعِ. فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَجَبَتْ يَا نَبِيَّ اللهِ، لَوْ أَمْتَعْتَنَا بِهِ. قَالَ: فَأَتَيْنَا خَيْبَرَ فَحَاصَرْنَاهُمْ حَتَّى أَصَابَتْنَا مَخْمَصَةٌ شَدِيْدَةٌ، ثُمَّ إِنَّ اللهَ فَتَحَهَا عَلَيْهِمْ، فَلَمَّا أَمْسَى النَّاسُ الْيَوْمَ الَّذِى فُتِحَتْ عَلَيْهِمْ أَوْقَدُوا نِيْرَانًا كَثِيْرَةً. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذِهِ النِّيْرَانُ، عَلَى أَىِّ شَيْءٍ تُوقِدُونَ؟ قَالُوا: عَلَى لَحْمٍ. قَالَ: عَلَى أَىِّ لَحْمٍ؟ قَالُوا: عَلَى لَحْمِ حُمُرٍ إِنْسِيَّةٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرِقُوهَا وَاكْسِرُوهَا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَوْ نُهَرِيقُهَا وَنَغْسِلُهَا؟ قَالَ: أَوْ ذَاكَ. فَلَمَّا تَصَافَّ الْقَوْمُ كَانَ سَيْفُ عَامِرٍ فِيهِ قِصَرٌ، فَتَنَاوَلَ بِهِ يَهُودِيًّا لِيَضْرِبَهُ، وَيَرْجِعُ ذُبَابُ سَيْفِهِ فَأَصَابَ رُكْبَةَ عَامِرٍ فَمَاتَ مِنْهُ، فَلَمَّا قَفَلُوا قَالَ سَلَمَةُ: رَآنِى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاحِبًا. فَقَالَ لِى: مَا لَكَ؟ فَقُلْتُ: فِدًى لَكَ أَبِى وَأُمِّى زَعَمُوا أَنَّ عَامِرًا حَبِطَ عَمَلُهُ. قَالَ: مَنْ قَالَهُ؟ قُلْتُ: قَالَهُ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ وَفُلاَنٌ وَأُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ الأَنْصَارِىُّ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَبَ مَنْ قَالَهُ، إِنَّ لَهُ لأَجْرَيْنِ -وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ- إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ، قَلَّ عَرَبِيٌّ نَشَأَ بِهَا مِثْلَهُ.

6148. Dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah bin Al Akwa', dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW ke Khaibar. Kami berjalan di malam hari. Seorang laki-laki di antara rombongan itu berkata kepada Amir bin Al Akwa', 'Tidakkah engkau memperdengarkan kepada kami sebagian dendanganmu?' Adapun Amir adalah seorang laki-laki penya'ir, maka dia turun dan melakukan hudaa` (dendangan) untuk rombongan itu. Dia berkata:

Ya Allah, kalau bukan Engkau, kami tidak mendapat petunjuk,

tidak bersedekah dan tidak pula shalat.

Berilah ampunan apa yang kami lakukan sebagai tebusanmu,

teguhkan kaki kami jika bertemu musuh,

dan limpahkan ketenangan kepada kami.

Sesungguhnya bila kami diseru maka kami datang,

dengan seruan itu mereka menentang kami.

Rasulullah SAW bersabda, *'Siapakah penuntun ini?'* Mereka menjawab, 'Amir bin Al Akwa'. Beliau bersabda, *'Semoga Allah merahmatinya'.* Seorang laki-laki di antara rombongan itu berkata, 'Telah tetapkah atasnya hal itu wahai Rasulullah? Sekiranya engkau menyenangkan kami dengannya'." Beliau berkata, "Kami datang ke Khaibar dan mengepungnya hingga kami ditimpa kelaparan yang hebat. Kemudian Allah menaklukannya atas mereka. Ketika manusia berada di sore hari penaklukan, mereka menyalakan api yang sangat banyak, maka Rasulullah SAW bertanya, *'Ada apa dengan api-api ini? Untuk apa kamu menyalakannya?'* Mereka berkata, 'Untuk memasak daging'. Beliau bertanya, *'Untuk daging apa?'* Mereka menjawab, 'Untuk daging keledai jinak'. Rasulullah SAW bersabda, *'Tumpahkan dan pecahkan'.* Seorang laki-laki berkata, 'Wahai

Rasulullah, ataukah kita menumpahkannya dan mencucinya'. Beliau berkata, 'Atau seperti itu'. Ketika orang-orang telah bertemu, saat itu pedang Amir sedikit pendek, dia mengayunkannya kepada seorang Yahudi untuk menebasnya, tetapi ujung pedangnya kembali kepadanya dan menimpa lutut Amir, sehingga dia meninggal karenanya." Setelah mereka kembali, Salamah berkata, "Rasulullah SAW melihatku berwajah murung. Beliau berkata kepadaku, *'Ada apa denganmu?'* Aku berkata, 'Bapak dan ibuku sebagai tebusan untukmu. Mereka mengatakan Amir gugur amalannya'. Beliau bertanya, *'Siapa yang mengatakannya?'* Aku berkata, 'Fulan, fulan, fulan, dan Usaid bin Hudhair Al Anshari'. Rasulullah SAW bersabda, *'Telah dusta siapa yang mengatakannya, sungguh baginya dua pahala* -lalu beliau mengumpulkan dua jarinya- *dia seorang yang berjihad dan mujahid. Sedikit orang Arab tumbuh sepertinya'."*

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ وَمَعَهُنَّ أُمُّ سُلَيْمٍ. فَقَالَ: وَيْحَكَ يَا أَنْجَشَةُ، رُوَيْدَكَ سَوْقًا بِالْقَوَارِيرِ. قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: فَتَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَلِمَةٍ، لَوْ تَكَلَّمَ بَعْضُكُمْ لَعِبْتُمُوهَا عَلَيْهِ.

6149. Dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Nabi SAW datang kepada sebagian istrinya —dan bersama mereka Ummu Sulaim— lalu bersabda, *'Kasihan engkau wahai Anjasyah, perlahan dalam menuntun kaca-kaca'."* Abu Qilabah berkata, "Nabi SAW berbicara dengan satu kalimat yang jika diucapkan salah seorang kalian, niscaya kalian akan mencelanya."

Keterangan Hadits:

Pada dasarnya Sya'ir adalah nama sesuatu yang halus. Kemudian kata ini digunakan untuk perkataan yang berirama dan

bersajak. Ar-Raghib berkata, "Sebagian orang kafir mengatakan tentang Nabi SAW bahwa dia adalah seorang penyair. Beliau SAW mereka sebut demikian, karena adanya kata-kata berirama dan bersajak yang tercantum dalam Al Qur'an." Dikatakan pula bahwa maksud mereka menyebut beliau SAW sebagai penya`ir adalah mengatakannya sebagai pendusta, sebab kebanyakan yang dikatakan para penyair adalah dusta. Oleh karena itu, dalil-dalil yang dusta biasa disebut sya'ir. Ada ungkapan tentang sya'ir, "Sya'ir paling bagus adalah yang paling dusta." Hal ini dikuatkan firman Allah dalam surah Asy-Syu'araa` ayat 226, وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ *(mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya).* Adapun pendapat pertama dikuatkan oleh definisi sya'ir, yaitu ucapan yang sengaja dibuat berirama dan bersajak. Dengan demikian, kata-kata yang berirama dan bersajak secara kebetulan tidak disebut sya'ir.

Rajaz adalah salah satu bentuk sya'ir menurut mayoritas. Sebagian mengatakan, *rajaz* bukan sya'ir, sebab penggubah *rajaz* disebut '*raajiz*' bukan '*syaa'ir*' (penya'ir). Jenis ini disebut *rajaz,* karena interval nadanya sangat berdekatan dan lisan bergerak cepat dalam melantunkannya. Dikatakan '*rajaza al ba'iir*', artinya langkah-langkah unta itu saling berdekatan dan bergoncang karena lemahnya.

Hudaa` adalah menuntun unta dengan dendangan tertentu dan umumnya menggunakan *rajaz.* Namun, terkadang juga menggunakan jenis sya'ir yang lain. Oleh karena itu, ia disebutkan setelah sya'ir dan *rajaz.* Sudah menjadi kebiasaan unta bahwa ia mempercepat jalannya bila dilantunkan dendangan tertentu.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Thawus secara *mursal,* dan disebutkan Al Bazzar melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abbas, hadits mereka saling bercampur satu sama lain, "Sesungguhnya orang pertama melakukan *hudaa`* terhadap unta adalah budak milik Mudhar bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan. Dia sedang mengurus unta milik Mudhar, tetapi melakukan kekeliruan sehingga tangannya dipukul oleh Mudhar, maka dia merintih

kesakitan sambil mengatakan '*yaa yadaah... yaa yadaah'* (duhai tanganku... duhai tanganku). Kebetulan dia memiliki suara yang merdu. Ketika mendengar suaranya tiba-tiba unta mempercepat jalannya. Itulah awal mula terjadinya *hudaa`*." Ibnu Abdil Barr menukil kesepakatan yang membolehkan *hudaa`*. Dalam pendapat sebagian ulama madzhab Hanbali terdapat asumsi adanya perselisihan tentang itu. Namun, mereka yang tidak memperbolehkannya tertolak dengan adanya hadits-hadits yang shahih. Dimasukkan dalam kategori *hudaa`* adalah perbuatan jama'ah haji yang berdendang untuk memotivasi jama'ah mempercepat perjalanan dengan menyebut Ka'bah dan hal-hal lain. Serupa dengannya apa yang didendangkan untuk memotivasi prajurit untuk bertempur. Termasuk di antaranya nyanyian perempuan untuk menenangkan anaknya dalam ayunan.

وَقَوْلِهِ: وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ. أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ *(Firman Allah, "Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau perhatikan mereka mengembara di tiap-tiap lembah".).* Dalam riwayat Karimah dan Al Ashili disebutkan hingga akhir surah. Sementara dalam riwayat Abu Dzar di antara dua ayat itu terdapat kalimat, "dan firman-Nya", tambahan ini pada dasarnya tidak dibutuhkan. Para ahli tafsir berkata, "Maksud 'penya'ir-penya'ir' adalah para penya'ir kaum musyrikin. Mereka diikuti manusia-manusia yang sesat, syetan-syetan, dan jin-jin pembangkang untuk mengutip sya'ir-sya'ir mereka, sebab orang yang sesat tidaklah diikuti kecuali oleh orang-orang yang sesat sepertinya." Ats-Tsa'labi menyebutkan sebagian nama mereka, yaitu Abdullah bin Az-Zab'ari, Hubairah bin Abu Wahab, Musafi', dan Amr bin Abi Umayyah bin Abi Ash-Shalt. Sebagian mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan dua penya'ir yang saling mencela dalam sya'ir mereka. masing-masing memiliki kelompok pendukung dari kalangan yang sesat lagi dungu. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud, dari jalur Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ –الي قوله– مَا لاَ يَفْعَلُونَ

(Penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat —hingga firman-Nya— *apa yang mereka tidak kerjakan),* dia berkata, "Maka dihapuskan dari hal itu dan diberi pengecualian seraya berfirman, '*Kecuali orang-orang beriman...*' hingga akhir ayat." Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan pula —melalui jalur *mursal*— dia berkata, "Ketika turun ayat '*penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat*', maka datanglah Abdullah bin Rawahah, Hassan bin Tsabit, dan Ka'ab bin Malik sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Allah menurunkan ayat ini dan Dia mengetahui kami adalah para penya'ir." Maka beliau bersabda, "*Bacalah yang sesudahnya, 'kecuali orang-orang beriman'*, yakni kalian. '*Mereka mendapatkan kemenangan sesudah menderita kezhaliman*', yakni kalian". As-Suhaili berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan tiga orang itu. Hanya saja tidak disebutkan secara transparan agar mencakup juga orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka." Ats-Tsa'labi menyebutkan Ka'ab bin Zuhair bersama tiga orang itu. Namun, keterangannya ini dinukil tanpa *sanad.*

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فِي كُلِّ لَغْوٍ يَخُوضُونَ *(Ibnu Abbas berkata, "Pada setiap perkataan sia-sia mereka terjerumus").* Bagian ini dinukil Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فِي كُلِّ وَادٍ *(Pada setiap lembah),* dia beliau berkata, "Artinya pada setiap perkataan sia-sia." Sedangkan firman-Nya, يَهِيمُونَ *(Mereka mengembara),* dia berkata, "Artinya terjerumus kedalamnya." Ulama selainnya berkata, "Kata يَهِيمُونَ *(mengembara)* artinya mengatakan pada yang dipuji atau dicela, apa yang tidak ada pada diri mereka, maka mereka seperti *haa'im,* yaitu orang yang menyelisihi maksudnya.

مَا يُكْرَهُ مِنْهُ *(Apa yang tidak disukai darinya).* Ini adalah bagian lain dari kalimat "apa yang diperbolehkan". Kesimpulan pendapat ulama tentang batasan sya'ir yang diperbolehkan adalah tidak boleh

sering dilakukan di masjid, tidak mengandung celaan, dan tidak mengandung pujian atau dusta. Menyebut-nyebut keindahan orang tertentu tidak halal. Namun, Ibnu Abdil Barr menyebutkan ijma' yang membolehkannya meski keadaannya seperti itu. Dia berdalil dengan hadits-hadits di bab ini dan yang selainnya. Dia beralasan dengan sya'ir-sya'ir yang dilantunkan di hadapan Nabi SAW atau atas permintaan beliau dan beliau mengingkarinya. Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Sayyidinnas (syaikh para guru kami) telah mengumpulkan satu jilid kitab tentang nama-nama sahabat yang telah dinukil dari mereka sya'ir khusus berkaitan dengan Nabi SAW. Pada bab ini disebutkan pula lima hadits yang menunjukkan bahwa hal itu diperbolehkan. Sebagiannya menjelaskan secara rinci antara yang disukai dan yang tidak disukai. Imam Bukhari memberi judul dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* bab "Sya'ir yang tidak disukai", lalu dia menyebutkan hadits Aisyah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ فِرْيَةً الشَّاعِرُ يَهْجُو الْقَبِيلَةَ بِأَسْرِهَا *(Sesungguhnya manusia paling besar dustanya adalah penya'ir yang mencela suatu kabilah secara keseluruhan). Sanad* hadits ini *hasan.* Ibnu Majah meriwayatkannya melalui jalur ini dengan redaksi, أَعْظَمُ النَّاسِ فِرْيَةً رَجُلٌ هَاجَى رَجُلاً فَهَجَا الْقَبِيلَةَ بِأَسْرِهَا *(Orang paling besar dustanya adalah seseorang mencela orang lain, lalu orang yang dicela itu mencela kabilah si pencela secara keseluruhan).* Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Aisyah, dia berkata, الشِّعْرُ مِنْهُ حَسَنٌ وَمِنْهُ قَبِيحٌ، خُذِ الْحَسَنَ وَدَعِ الْقَبِيحَ وَلَقَدْ رَوَيْتُ مِنْ شِعْرِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَشْعَارًا مِنْهَا الْقَصِيدَةَ فِيْهَا أَرْبَعُوْنَ بَيْتًا *(Sya'ir ada yang bagus dan ada yang buruk. Ambillah yang bagus dan tinggalkan yang buruk. Sungguh aku telah meriwayatkan sya'ir Ka'ab bin Malik di antaranya satu kumpulan sya'ir yang terdiri dari 40 bait). Sanad* riwayat ini *hasan.* Bagian awalnya diriwayatkan Abu Ya'la dari Aisyah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits

Abdullah bin Amr, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلاَمِ، فَحَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلاَمِ، وَقَبِيحُهُ كَقَبِيحِ الْكَلاَمِ (*Sya'ir sama dengan perkataan, yang baik darinya seperti yang baik dari perkataan, dan yang buruk darinya seperti yang buruk dari perkataan*). *Sanad* riwayat ini lemah. Ath-Thabarani meriwayatkannya juga dalam kitab *Al Ausath,* lalu dia berkata, "Tidak dinukil dari Nabi SAW kecuali melalui *sanad* ini." Kemudian perkataan ini masyhur dinukil dari Imam Syafi'i. Ibnu Baththal hanya menisbatkan kepadanya sehingga dianggap sebagai suatu kelalaian. Al Qurthubi mencela sejumlah ulama madzhab Syafi'i yang hanya menisbatkan perkataan itu kepada Imam Syafi'i. Namun, pandangan para ulama tersebut diikuti juga oleh Ibnu Baththal (salah seorang ulama madzhab Maliki). Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Aku bertanya kepada Atha` tentang hudaa`, sya'ir, dan nyanyian, maka dia berkata, 'Tidak mengapa selama bukan berupa perkataan yang keji'."

Hadits pertama, diriwayatkan dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Marwan bin Al Hakam, dari Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaghuts, dari Ubay bin Ka'ab.

عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ (*Dari Az-Zuhri, Abu Bakar bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku*). Maksudnya, Ibnu Al Harits bin Hisyam Al Makhzumi. Pada *sanad* ini terdapat empat tabi'in Quraisy Madinah dalam satu deretan. Az-Zuhri adalah seorang tabi'in junior dan begitu pula Abu Bakar, lalu orang-orang di atas mereka termasuk pemuka tabi'in. Marwan dan Abdurrahman memiliki keistimewaan karena bertemu Nabi SAW, tetapi dari segi riwayat keduanya tergolong tabi'in. Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa Abdurrahman sempat melihat Nabi SAW dan karena itu beliau digolongkan sebagai sahabat. Demikian juga sebagian mereka memasukkan Marwan dalam golongan sahabat, karena dia sempat

mendapatkan masa beliau SAW. Semua itu sudah dipaparkan pada pembahasan tentang syarat-syarat.

Terjadi perbedaan pada Az-Zuhri dari segi *sanad*nya. Kebanyakan mengatakan seperti dikatakan Syu'aib. Sementara Ma'mar mengatakan dalam riwayat masyhur darinya, "Dari Az-Zuhri dari Urwah" sebagai ganti "Abu Bakar" dan dinukil secara *maushul*. Adapun Ibnu Abi Syaibah mengutip dari Ibnu Uyainah, "Dari Az-Zuhri, dari Urwah" dengan *sanad* yang *mursal*. Rabah bin Abi Zaid mengutip dari Ma'mar dengan versi yang sama seperti riwayat mayoritas. Demikian juga yang dikatakan Hisyam bin Yusuf dari Ma'mar. Namun, Abdurrahman bin Al Aswad berkata —begitu pula dikatakan Ibrahim bin Sa'ad—, "Dari Az-Zuhri." Lalu Yazid bin Harun mengutip dari Ibrahim bin Sa'ad seraya menghapus Marwan dalam *sanad*-nya, tetapi yang benar adalah versi yang menyebutkannya.

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً *(Sesungguhnya sebagian sya'ir adalah hikmah)*. Maksudnya, perkataan yang jujur dan benar. Dikatakan, asal kata hikmah adalah mencegah. Dengan demikian, artinya di antara sya'ir terdapat perkataan bermanfaat yang mencegah kedunguan. Abu Daud mengutip dari riwayat Shakhr bin Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, dari kakeknya, سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا، وَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ جَهْلاً، وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حُكْمًا، وَإِنَّ مِنَ الْقَوْلِ عِيَالاً *(Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sebagian bayaan [perkataan yang indah] adalah sihir, sebagian ilmu adalah kebodohan, sebagian sya'ir adalah hikmah [nasehat dan perumpamaan], dan sebagian perkataan adalah beban [karena diucapkan kepada orang yang tidak menginginkannya]".)*.

Sha'sha'ah bin Shuhan berkata, "Rasulullah SAW benar." Maksud "*Sesungguhnya sebagian bayan [kata-kata yang indah] adalah sihir*" adalah seseorang mengambil hak orang lain, dan dia pandai bersilat lidah dibanding pemilik hak, maka dia pun menyihir

orang-orang dengan kemampuannya berbicaranya sehingga berhasil mengambil hak tersebut. Sedangkan maksud "*Sesungguhnya sebagian ilmu adalah kebodohan*", adalah seorang yang berilmu dibebani kepada ilmunya apa yang dia tidak tahu sehingga dianggap bodoh karena hal itu. Maksud '*Sesungguhnya sebagian sya'ir adalah hikmah*", adalah sebagian sya'ir itu berupa nasehat-nasehat serta perumpamaan yang dapat dijadikan pelajaran oleh manusia. Sedangkan maksud "*Sesungguhnya sebagian perkataan adalah beban*", adalah seperti engkau mengucapkan perkataan kepada orang yang tidak menginginkan perkataan itu.

Ibnu At-Tin berkata, "Logikanya bahwa sebagian sya'ir bukan seperti itu, karena kata '*min*' (مِنْ) menunjukkan arti sebagian. Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* Abu Daud, At-Tirmidzi —dan dia menganggapnya *hasan*— dan Ibnu Majah dengan redaksi, إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكَمًا *(Sesungguhnya sebagian sya'ir adalah hikmah).* Begitu pula diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari hadits Ibnu Mas'ud. Dia meriwayatkannya juga dari hadits Buraidah sama sepertinya. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair dia berkata, Abu Bakar berkata, "Terkadang seorang penya'ir mengucapkan perkataan yang bijak."

Ibnu Baththal berkata, "Apa yang terdapat dalam sya'ir dan *rajaz* berisi dzikir kepada Allah, mengagungkan-Nya, mengesakan-Nya, mengutamakan ketaatan kepada-Nya, dan kepasrahan untuk-Nya, maka ini adalah baik dan dianjurkan. Inilah yang dimaksud dalam hadits sebagai hikmah. Sementara yang berupa kedustaan dan kekejian, maka ia adalah sya'ir yang tercela."

Ath-Thabari berkata, "Pada hadits ini terdapat bantahan bagi yang tidak menyukai sya'ir secara mutlak seraya berhujjah dengan perkataan Ibnu Mas'ud, الشِّعْرُ مَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ (*Sya'ir adalah seruling syetan*). Begitu juga riwayat dari Masruq bahwa dia membuat permisalan dengan menyebut bagian awal sya'ir, lalu diam. Dia

berkata, 'Aku khawatir mendapatkan sya'ir dalam catatanku'. Serta riwayat dari Abu Umamah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَنَّ إِبْلِيسَ لَمَّا أُهْبِطَ إِلَى الأَرْضِ قَالَ: رَبِّ اجْعَلْ لِي قُرْآنًا، قَالَ قُرْآنُكَ الشِّعْرُ *(Ketika Iblis diturunkan ke bumi, maka ia berkata, "Ya Tuhanku, jadikan untukku Qur'an." Allah berfirman, "Qur'anmu adalah sya'ir").*" Lalu Ath-Thabari menjawab semua dalil ini dengan mengatakan bahwa ia adalah riwayat-riwayat yang lemah. Apa yang dia katakan adalah benar. Dalam hadits Abu Umamah terdapat Ali bin Yazid Al Hani', seorang periwayat yang lemah. Kalaupun dikatakan riwayatnya kuat, maka dipahami dengan arti berlebihan dan memperbanyak melantunkan sya'ir, seperti akan disebutkan setelah satu bab. Yang menunjukkan diperbolehkannya sya'ir adalah semua hadits di bab ini.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Amr bin Asy-Syarid, dari bapaknya, dia berkata, اِسْتَنْشَدَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ فَأَنْشَدْتُهُ حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ قَافِيَةٍ *(Nabi SAW meminta kepadaku melantunkan sya'ir Umayyah bin Abi Ash-Shalt. Aku pun melantunkannya hingga mencapai seratus sajak).* Dari Mutharrif dia berkata, "Aku menemani Imran bin Hushain dari Kufah ke Bashrah. Jarang sekali dia singgah di suatu tempat melainkan melantunkan sya'ir kepadaku." Ath-Thabari menukil melalui *sanad*-nya dari sejumlah pemuka sahabat dan tabi'in bahwa mereka menggubah sya'ir dan melantunkannya serta minta dibacakan. Imam Bukhari mengutip pula dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Khalid bin Kaisan, dia berkata, "Aku berada di sisi Ibnu Umar, lalu Iyas bin Khaitsamah berhenti di hadapannya dan berkata, 'Maukah aku lantunkan sya'ir untukmu?' dia berkata, 'Baiklah, tetapi jangan engkau lantunkan sya'ir kepadaku kecuali yang bagus." Sementara Ibnu Abi Syaibah mengutip melalui *sanad* yang *hasan* dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata, "Para sahabat Nabi SAW tidak menyimpang dan tidak pula berlebihan. Mereka biasa saling melantunkan sya'ir di majlis-majlis mereka dan menyebut urusan

jahiliyah. Apabila salah seorang mereka menghendaki urusan agamanya, maka bagian dalam kelopak matanya berputar." Dari jalur Abdurrahman bin Abi Bakrah, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama sahabat-sahabat Rasulullah SAW dengan bapakku di masjid. Mereka pun saling melantunkan sya'ir dan menyebut perkara jahiliyah."

Diriwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan At-Tirmidzi -dan dia menganggapnya shahih- dari Jabir bin Samurah, "Biasanya sahabat-sahabat Rasulullah SAW saling mengingat sya'ir dan cerita jahiliyah di sisi Rasulullah SAW. Namun, beliau tidak melarangnya bahkan terkadang tersenyum."

Hadits kedua, diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Al Aswad bin Qais, dari Al Aswad bin Qais, dari Jundab. Sufyan yang dimaksud adalah Ibnu Ats-Tsauri.

سَمِعْتُ جُنْدَبًا *(Aku mendengar Jundab)*. Dalam riwayat Abu Awanah dari Al Aswad yang terdahulu di bagian awal pembahasan tentang jihad disebutkan, "Jundab bin Sufyan Al Bajali."

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي *(Ketika Nabi SAW sedang berjalan)*. Dalam riwayat Abu Awanah disebutkan, كَانَ فِي بَعْضِ الْمَشَاهِدِ *(Beliau berada pada sebagian peristiwa)*. Lalu dalam riwayat Syu'bah dari Al Aswad disebutkan, خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ *(Beliau keluar untuk shalat)*. Ath-Thayalisi dan Ahmad mengutip dalam riwayat Ibnu Uyainah, dari Al Aswad, dari Jundab, كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ *(Aku pernah bersama Nabi SAW dalam goa)*.

فَقَالَ: هَلْ أَنْتِ إِلاَّ إِصْبَعٌ دَمِيتِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ مَا لَقِيتِ *(Beliau berkata, "Engkau hanya jari yang terluka, dan di jalan Allah apa yang engkau alami".)*. Ini adalah bentuk *rajaz*. Huruf *ta'* pada kata *damiiti* dan *laqiiti* diberi baris *kasrah* sesuai irama sya'ir. Al Karmani menegaskan keduanya dalam hadits diberi tanda *sukun* dan ini perlu ditinjau kembali. Selainnya menegaskan bahwa Nabi SAW sengaja

membacanya dengan tanda *sukun* agar kedua kalimat itu tidak termasuk sya'ir. Namun, pernyataan ini tertolak karena bila diberi tanda *sukun,* maka termasuk sya'ir jenis *bahr al mulaqqab al kaamil.* Iyadh berkata, "Sebagian orang lalai dalam meriwayatkan kata *damiiti* dan *laqiiti* tanpa membaca panjang. Mereka menyalahi riwayat agar terhindar dari kemusykilan, tetapi justru itu tidak tepat."

Terjadi perbedaan apakah Nabi SAW mengatakannya hanya mengutip perkataan sebelumnya atau hasil gubahannya sendiri tanpa disengaja, tetapi ternyata bersajak. Kemungkinan pertama ditegaskan Ath-Thabari dan selainnya. Hal ini dikuatkan bahwa Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Muhasabah An-Nafs* menyebutkan perkataan itu seraya menisbatkannya kepada Abdullah bin Rawahah. Disebutkan ketika Ja'far bin Abi Thalib terbunuh pada perang Mu'tah setelah Zaid bin Haritsah terbunuh, maka Abdullah bin Rawahah mengambil bendera, lalu berperang dan jarinya terluka sehingga dia melantunkan *rajaz* seperti di atas, lalu menambahkan:

Wahai diri, jika engkau tidak berperang,

engkau tetap akan menemui kematian.

Inilah medan kematian telah sampai kepadamu.

Apa yang engkau harapkan telah kau dapatkan,

jika engkau melakukannya engkau diberi petunjuk.

Demikian pula ditegaskan Ibnu At-Tin bahwa apa yang dikatakan Nabi SAW adalah sya'ir gubahan Abdullah bin Rawahah. Al Waqidi menyebutkan bahwa Al Walid bin Al Mughirah menemani Abu Bashir ketika perjanjian Hudaibiyah di tepi pantai. Setelah itu, Al Walid kembali ke Madinah dan tersandung saat berada di Harrah sehingga jarinya putus, lalu dia mengucapkan kedua kalimat tersebut. Ath-Thabarani meriwayatkannya melalui jalur lain yang *maushul* dengan *sanad* yang lemah.

Ibnu Hisyam berkata dalam kitab *Ziyadah As-Sirah,* "Diceritakan kepadaku oleh orang yang aku percayai, sesungguhnya

Nabi SAW bersabda, *'Siapa yang akan menangani untukku Al Abbas bin Abi Rabi'ah'*. Maka Al Walid bin Al Walid berkata, 'Aku'." Lalu disebutkan kisah yang di dalamnya dikatakan, "Dia tersandung dan jarinya berdarah, lalu dia mengatakan hal tersebut." Jika riwayat ini akurat, maka mungkin Ibnu Rawahah mengutip sya'irnya, lalu menambahkan, karena kisah Hudaibiyah terjadi sebelum kisah Mu'tah. Kemungkinan seperti ini telah disebutkan juga di bagian awal perang Khaibar sehubungan *rajaz* yang dinisbatkan pada Amir bin Al Akwa', "Ya Allah, kalau bukan karena Engkau, sungguh kami tidak mendapat petunjuk". Lalu pada riwayat lain perkataan ini dinisbatkan juga kepada Ibnu Rawahah.

Kemudian terjadi perbedaan apakah Nabi SAW boleh mengutip dan melantunkan sya'ir meniru selainnya. Pendapat paling benar adalah boleh. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan At-Tirmidzi —dia menganggapnya *shahih*— serta An-Nasa`i, dari riwayat Al Miqdad bin Syuraih, dari bapaknya, قُلْت لِعَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشِّعْرِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَتَمَثَّلُ مِنْ شِعْرِ اِبْن رَوَاحَةَ: وَيَأْتِيكَ بِالأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ *(Aku berkata kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah SAW mengutip sya'ir?" Dia berkata, "Beliau biasa mengutip sya'ir Ibnu Rawahah, 'Sungguh akan datang kepadamu berita orang yang belum engkau beri bekal'.")*. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan yang sepertinya dari hadits Ibnu Abbas dan diriwayatkan juga dari *mursal* Abu Ja'far Al Khathmi, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah membangun masjid dan Ibnu Rawahah berkata, 'Beruntung orang yang bekerja membangun masjid', maka Rasulullah SAW mengatakannya juga. Lalu Ibnu Rawahah berkata, 'Membaca Al Qur`an saat berdiri dan duduk'. Maka Rasulullah SAW kembali mengatakannya." Adapun riwayat yang dikutip Al Khathib dalam kitab *At-Tarikh* dari Aisyah:

Optimislah terhadap apa yang kau inginkan niscaya akan terjadi pada dirimu,

sangat sedikit dikatakan sesuatu melainkan terjadi.

Hanya saja tidak dibuat bersajak agar tidak termasuk sya'ir. Oleh karena itu, riwayat ini tidak shahih. Di antara hal yang menunjukkan kelemahannya adalah alasan yang disebutkan. Hadits ketiga di bab ini juga mendukung apa yang telah disebutkan bahwa Rasulullah SAW boleh mengutip sya'ir sesuai susunannya. Pada perang Hunain telah disebutkan sabda Nabi SAW, "*Aku adalah nabi dan tidak dusta. Aku adalah putra Abdul Muthalib.*" Dikatakan bisa saja Nabi SAW mengucapkan kata bersajak tanpa disengaja dan ini tidak disebut sya'ir. Perkara serupa banyak ditemukan dalam Al Qur`an, tetapi pada umumnya hanya seperti potongan sya'ir dan sedikit sekali yang menyerupai sya'ir secara sempurna. Di antaranya adalah firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 112, الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ *(Mereka itu adalah orang-orang yang memuji [Allah], yang melawat, yang ruku`, yang sujud),* dan firman-Nya dalam surah An-Naml ayat 23, أُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ *(dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar),* dan firman-Nya dalam surah At-Tahriim ayat 5, مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ *(isteri-isteri patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa),* dan firman-Nya dalam surah Adz-Dzaariyaat ayat 26, فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ *(Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk [yang dibakar]),* dan firman-Nya dalam surah Al Hijr ayat 49, نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ *(Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang),* dan firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 92, لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ *(Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan [yang sempurna], sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai),* dan firman-Nya dalam surah Al Anfaal ayat 38, قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ

(Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti [dari kekafirannya], niscaya Allah akan mengampuni mereka), dan firman-Nya dalam surah Saba` ayat 13, وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ *(dan piring-piring yang [besarnya] seperti kolam dan periuk yang tetap [berada di atas tungku]),* dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 197, وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الأَلْبَابِ *(dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal),* dan firman-Nya dalam surah Shaad ayat 54, إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ *(Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya),* dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 85, تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ *(kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan),* dan firman-Nya dalam surah Ar-Ruum ayat 30, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ *(Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah]; [tetaplah atas]) fitrah Allah),* dan firman-Nya dalam surah Ath-Thuur ayat 49, وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ *(dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang [di waktu fajar]),* dan firman-Nya dalam surah An-Nuur ayat 46, وَاللهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ *(Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus),* dan firman-Nya dalam surah An-Naml ayat 23, إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا *(Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai),* dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 248, يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ *(kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan),* dan firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 15, وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ *(dan [mereka dikaruniai] isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah),* dan firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 14, وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ *(dan Allah*

akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman), dan firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat ayat 71, وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الأَوَّلِينَ *(Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka [Quraisy] sebagian besar dari orang-orang yang dahulu),* dan firman-Nya dalam surah Al Insaan ayat 14, وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلاَلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلاً *(dan naungan [pohon-pohon surga itu] dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya),* dan firman-Nya dalam surah Al Fajr ayat 19-20, وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلاً لَمًّا وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا *(dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan [yang halal dan yang batil], dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan).* Huruf *wawu* pada semua ayat itu meski merupakan tambahan dari irama, tetapi diperbolehkan dari segi susunan kata yang disebut '*khazm*'.

Adapun yang mirip potongan-potongan sya'ir, sangat banyak, di antaranya firman Allah dalam surah Al Kahfi ayat 29, فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ *(maka barangsiapa yang ingin [beriman] hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin [kafir] biarlah dia kafir),* dan firman-Nya dalam surah Al Anfaal ayat 42, لِيَقْضِيَ اللهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولاً *([Allah mempertemukan dua pasukan itu] agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan),* dan firman-Nya dalam surah Al Ahqaaf ayat 25, فَأَصْبَحُوا لاَ يُرَى إِلاَّ مَسَاكِنُهُمْ *(maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali [bekas-bekas] tempat tinggal mereka),* dan firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 30, فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ *(pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya),* dan firman-Nya dalam surah Yuusuf ayat 32, فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ *(Itulah dia orang yang kamu cela aku karena [tertarik] kepadanya),* dan firman-Nya dalam surah Al Anfaal ayat 58, فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ *(maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan*

cara yang jujur), dan firman-Nya dalam surah Al Hijr ayat 48, اُدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمَنِينَ *(masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman),* dan firman-Nya dalam surah Al Muzzammil ayat 18, كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولاً *(Sesungguhnya janji-Nya itu pasti terjadi),* dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 109, حَسَدًا مِنْ عِنْدَ أَنْفُسِهِمْ *(karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri),* dan firman-Nya dalam surah Huud ayat 60, أَلاَ بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ *(Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum `Aad [yaitu] kaum Huud itu),* dan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 60, وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ *(dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari),* dan firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa ayat 45, وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا *(Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka),* dan firman-Nya dalam surah Al Ahzaab ayat 25, وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ *(Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan),* dan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 88, وَاللهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا *(padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri),* dan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` ayat 140, حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ *(sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain),* dan firman-Nya dalam surah Al Mulk ayat 29, قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ آمَنَّا بِهِ *(Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya".),* dan firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa ayat 53, أَلاَ إِلَى اللهِ تَصِيْرُ الأُمُوْرُ *(Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan),* dan firman-Nya dalam surah Ash-Shaff ayat 13, نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ *(pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat [waktunya]),* dan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 96, ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ *(Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui),* dan firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` ayat 18, نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ *(Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil),* dan firman-Nya

dalam surah Al Maa`idah ayat 3, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ *(Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu),* dan firman-Nya dalam surah Al Hajj ayat 1, يَا أَيُّهَا النَّاس اِتَّقُوا رَبَّكُمْ *(Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu),* dan firman-Nya dalam surah Ibraahiim ayat 7, لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ *(Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah [nikmat] kepadamu),* dan firman-Nya dalam surah Abasa ayat 17, قُتِلَ الإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ *(Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?),* dan firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 40, ثَانِي اِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ *(sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam goa),* dan firman-Nya dalam surah Qaaf ayat 4, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الأَرْضُ مِنْهُمْ *(Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari [tubuh-tubuh] mereka),* dan firman-Nya dalam surah Al Qashash ayat 76, إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى *(Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa),* dan firman-Nya dalam surah Yuusuf ayat 50, إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيْمٌ *(Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka),* dan firman-Nya dalam surah Al Fath ayat 3, وَيَنْصُرُكَ اللهُ نَصْرًا عَزِيزًا *(dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat [banyak]),* dan firman-Nya dalam surah Al 'Alaq ayat 2, خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ *(Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah),* dan firman-Nya dalam surah Yunus ayat 10, وَآخِرِ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ للهِ *(Dan penutup doa mereka ialah "Al<u>h</u>amdu lillaahi".),* dan firman-Nya dalam surah Ibraahiim ayat 28, وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ *(dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan),* dan firman-Nya dalam surah Al An'aam ayat 151, وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ *(dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya]),* dan firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 112, التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ *(Mereka itu adalah orang-orang yang*

bertaubat, yang beribadat, yang memuji [Allah], yang melawat, yang ruku`, yang sujud), dan firman-Nya dalam surah Al Anfaal ayat 38, قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ *(Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka".),* dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 20, كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ *(Setiap kali kilat itu menyinari mereka),* dan firman-Nya dalam surah Thaahaa ayat 102, وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ *(dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa),* dan firman-Nya dalam surah Al Insyiqaaq ayat 6, يَا أَيُّهَا الإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ *(Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh),* dan firman-Nya dalam surah Al Infithaar ayat 6, يَا أَيُّهَا الإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ *(Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu [berbuat durhaka]),* dan firman-Nya dalam surah Aali Imraan ayat 8, وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً *(dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau),* dan firman-Nya dalam surah Shaad ayat 19, وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ *(dan [Kami tundukkan pula] burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah),* dan firman-Nya dalam surah Shaad ayat 52, وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ *(Dan pada sisi mereka [ada bidadari-bidadari] yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya),* dan firman-Nya dalam surah Al Mukminuun ayat 107, فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ *(maka jika kami kembali [juga kepada kekufuran], sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim),* dan firman-Nya dalam surah Al Hajj ayat 1, زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ *(kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar [dahsyat]),* dan firman-Nya dalam surah Yaasiin ayat 47, أَنُطْعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللهُ أَطْعَمَهُ *(Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan),* dan firman-Nya dalam surah An-Na<u>h</u>l ayat 67, ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالأَعْنَابِ *(buah

kurma dan anggur), dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 2, ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ – *(Kitab [Al Qur`an] ini tidak ada keraguan padanya).*

Di antara yang menyerupai sya'ir secara sempurna juga adalah firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 106, وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ *(Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia),* dan firman-Nya dalam surah Al Israa` ayat 106, وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلاً *(dan Kami menurunkannya bagian demi bagian).* Begitu juga firman-Nya, لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلاً *(Agar engkau membacakannya kepada manusia dan kami menurunkannya dengan sebenar-benarnya).* Mengenai kenyataan adanya kalimat menyerupai sya'ir dalam hadits, maka sebagian menjawab, "Adanya satu bait dalam perkataan orang yang fasih tidak disebut sya'ir dan pelakunya tidak disebut penya'ir."

Hadits ketiga adalah hadits Abu Hurairah, "Kalimat paling benar yang diucapkan penya'ir." Penjelasannya sudah dipaparkan pada hari-hari jahiliyah.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ *(Dari Abu Salamah dari Abu Hurairah).* Dalam riwayat Za'idah bin Qudamah disebutkan, "Dari Abdul Malik bin Umair, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah", sama seperti di atas. Sesudah perkataan Labid, dia menambahkan, "Beliau mengutip bagian awalnya dan meninggalkan bagian akhirnya." Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur lain dari Za'idah sama seperti riwayat Sufyan serta orang-orang yang mengikutinya, dan inilah yang akurat.

Hadits keempat adalah hadits Salamah bin Al Akwa' tentang kisah Amir bin Al Akwa'. Penjelasannya secara lengkap sudah dipaparkan dalam perang Khaibar pada pembahasan tentang peperangan.

وَكَانَ عَامِرٌ رَجُلاً شَاعِرًا فَنَزَلَ يَحْدُو بِالْقَوْمِ *(Adapun Amir adalah seorang laki-laki penya'ir. Dia turun untuk melakukan hudaa' terhadap rombongan itu).* Diambil darinya seluruh kandungan judul bab yang mencakup sya'ir, *rajaz*, dan *hudaa'*. Dari sini disimpulkan pula bahwa *rajaz* termasuk bagian dari sya'ir.

اَللَّهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا *(Ya Allah, kalau bukan karena Engkau maka kami tidak mendapatkan petunjuk).* Ibnu At-Tin berkata, "Ini bukan sya'ir dan bukan pula *rajaz,* karena tidak bersajak. Namun, kalimat ini sebenarnya bersajak. Hanya saja pada bagian awalnya diberi sedikit tambahan yang disebut *khazm.*

فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ مَا اقْتَفَيْنَا *(Ampunilah karena apa yang kami ikuti sebagai tebusan untukmu).* Kata فِدَاءً dengan *kasrah* pada huruf *fa'* dan *madd* (panjang). Sebagian ada yang tidak mengucapkan dengan tanpa dipanjangkan.

Al Marizi berkata, "Tidak boleh dikatakan, فِدَاءً لَكَ لِلّٰهِ karena ia adalah kalimat yang digunakan ketika diprediksi akan ada perkara yang tidak disukai menimpa seseorang, lalu orang lain dengan suka rela menanggung hal tersebut untuk membebaskan dan menebus orang yang ada dalam ancaman itu. Dalam konteks kalimat di atas bisa saja sebagai bentuk majaz dengan maskud ridha atau rela. Seakan-akan dikatakan, "Jiwaku dikorbankan untuk keridhaan-Mu", atau kalimat ini diucapkan dan ditujukan kepada yang mendengar pembicaraan. Pada pembahasan perang Khaibar telah disebutkan pula pandangan lain tentang kalimat ini. Ibnu Baththal berkata, "Maknanya, 'Ampunilah dosa-dosa yang telah kami lakukan'. Adapun arti 'tebusan untukmu' adalah doa. Maksudnya, tebuslah kami dari siksaan-Mu atas dosa-dosa yang telah kami lakukan. Seakan-akan hendak dikatakan: Ampunilah kami dan tebuslah kami dari-Mu, sebagai tebusan untuk-Mu. Maksudnya, tebusan dari sisi-Mu, maka janganlah Engkau siksa kami karena dosa-dosa itu."

Ketetapan yang membolehkan melantunkan dendangan ketika menuntun unta dijadikan dalil tentang bolehnya menyanyi bagi suatu rombongan. Dalam hal ini disebut *nashb,* yaitu salah satu jenis lagu dengan suara yang panjang dan pendek. Sementara itu sebagian berlebihan hingga menjadikannya sebagai dalil bolehnya nyanyian secara mutlak dengan irama yang mengandung unsur musik. Padahal cara penetapan dalil ini perlu ditinjau kembali.

Menurut Al Mawardi, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat. Sebagian membolehkannya secara mutlak, dan sebagian lagi melarangnya secara mutlak. Adapun Imam Malik dan Syafi'i tidak menyukainya dalam pendapat paling shahih darinya (Asy-Syafi'i). Kemudian dinukil dari Abu Hanifah tentang larangan hal itu. Demikian juga dari kebanyakan ulama madzhab Hambali. Ibnu Thahir menukil dalam kitab *As-Sama'* pendapat yang membolehkan dari kebanyakan sahabat. Namun, tidak satu pun nukilan itu akurat kecuali berkenaan dengan *nashb* yang disitir terdahulu.

Menurut Ibnu Abdil Barr, nyanyian itu terlarang jika dilakukan dengan memanjangkan dan memendekkan suara serta merusak aturan sya'ir untuk menggoncang perasaan dan keluar dari kebiasaan orang-orang Arab." Hanya saja diberi keringanan pada bentuk yang pertama dan tidak berlaku bagi lagu-lagu non Arab. Al Mawardi berkata, "Ia adalah sesuatu yang terus diperkenankan oleh penduduk Hijaz tanpa ada pengingkaran kecuali dalam dua keadaan, yaitu terlalu sering dilakukan, atau diiringi hal-hal yang terlarang." Adapun yang memperbolehkannya beralasan bahwa ia bisa menyenangkan jiwa. Jika seseorang melakukannya untuk menguatkan dalam ketaatan, maka pelakunya dianggap berbuat taat. Sedangkan bila dalam rangka maksiat, maka pelakunya dianggap berbuat maksiat. Bila tidak ada kedua unsur itu, maka sama seperti bersenang-senang di taman-taman dan menghibur dengan melihat-lihat orang yang lalu-lalang.

Al Ghazali telah menjelaskan secara panjang lebar tentang dalil-dalil persoalan ini. Kesimpulannya, *hudaa`* dan *rajaz* serta sya'ir

senantiasa dilakukan pada masa nabi, bahkan terkadang diminta untuk dilakukan. Ia adalah sya'ir-sya'ir yang dilantunkan dengan suara yang bagus dan bersajak. Begitu pula nyanyian berupa sya'ir-sya'ir bersajak yang dilakukan dengan suara merdu dan irama teratur. Sudah disebutkan pula baginya melalui jalur lain pada pembahasan perang Khaibar...[3].

Hadits kelima adalah hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan melalui Musaddad, dari Ismail, dari Ayyub, dari Abu Qilabah. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Ulayyah.

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ *(Nabi SAW datang kepada sebagian istrinya).* Akan disebutkan dalam riwayat Hammad bin Zaid, dari Ayyub, "Sesungguhnya Rasulullah SAW berada dalam suatu perjalanan." Sementara dalam riwayat Syu'aib, dari Tsabit, dari Anas disebutkan, "Beliau berada di tempatnya, lalu seseorang melakukan *hudaa`*." An-Nasa'i serta Al Ismaili menukil melalui Syu'bah, "Bersama mereka seorang penuntun dan yang melakukan *hudaa`*." Abu Daud Ath-Thayalisi mengutip dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, "Anjasyah melakukan *hudaa`* dalam rombongan perempuan dan Al Baraa` bin Malik melakukan *hudaa`* di rombongan laki-laki." Hadits ini diriwayatkan Abu Awanah dari Affan bin Hammad. Dalam riwayat Qatadah dari Anas disebutkan, كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَادٍ يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةُ وَكَانَ حَسَنَ الصَّوْتِ *(Nabi SAW memiliki seorang yang biasa bersenandung untuk unta, yaitu Anjasyah. Dia orang yang memiliki suara merdu).* Kemudian dalam riwayat Wuhaib disebutkan, وَأَنْجَشَةُ غُلاَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسُوْقُ بِهِنَّ (*Anjasyah —seorang pembantu Nabi SAW— menuntun unta pada rombongan kaum perempuan*). Dalam riwayat Humaid dari Anas disebutkan, فَاشْتَدَّ بِهِنَّ فِي السِّيَاقِ *(maka dia menuntun dengan cepat bersama mereka*). Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Ibnu

[3] Terdapat bagian kosong pada naskah sumber.

Adi. Hammad bin Salamah mengutip dari Tsabit, فَإِذَا أَعْنَقَتِ الْإِبِلُ (*Tiba-tiba unta berjalan dengan cepat*). Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang haji.

وَمَعَهُنَّ أُمُّ سُلَيْمٍ *(Ummu Sulaim bersama mereka).* Dalam riwayat Humaid dari Anas yang dinukil Al Harits disebutkan, وَكَانَ يَحْدُو بِأُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَنِسَائِهِمْ (*Beliau menuntun unta dengan berdendang pada rombongan istri-istri Nabi dan perempuan-perempuan mereka*). Pada riwayat Wuhaib dari Ayyub seperti akan disebutkan setelah dua puluh bab, كَانَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ فِي الثَّقَلِ (*Ummu Sulaim berada dalam rombongan*). Kemudian dalam riwayat Sulaiman At-Taimi dari Anas yang dinukil Imam Muslim disebutkan, كَانَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ مَعَ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ummu Sulaim saat itu bersama istri-istri Nabi SAW*). Dia meriwayatkannya melalui jalur Zurai' dari Anas. An-Nasa'i meriwayatkan dari Zuhair dan Ar-Ramahurmuzi dalam kitab *Al Amtsal* melalui Hammad bin Mas'adah, keduanya dari Sulaiman, dia berkata, "Dari Anas dari Ummu Sulaim", di sini dia menggolongkannya sebagai hadits Ummu Sulaim. Namun, versi pertama yang akurat. Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat As-Samarqandi yang dikutip Imam Muslim disebutkan, "Ummu Salamah" sebagai ganti "Ummu Sulaim." Dia berkata, "Kalimat pada riwayat lain, 'bersama istri-istri Nabi SAW', menguatkan bahwa yang dimaksud bukan salah seorang istri beliau SAW." Saya (Ibnu Hajar) katakan, banyaknya riwayat yang mengatakan dia adalah Ummu Sulaim memutuskan bahwa pernyataan bahwa dia adalah Ummu Salamah hanya kesalahan penulisan naskah.

فَقَالَ وَيْحَكَ يَا أَنْجَشَةُ *(Beliau bersabda, "Kasihan engkau wahai Anjasyah").* Dalam riwayat Hammad disebutkan, "Beliau SAW berada dalam suatu perjalanan dan ada seorang pelayan miliknya yang bernama Anjasyah." Akan disebutkan dalam riwayat Muslim melalui jalur ini, "Beliau SAW berada dalam sebagian perjalanannya dan

seorang budak hitam." Kemudian dalam riwayat An-Nasa'i, dari Qutaibah, dari Hammad, "Budak miliknya yang diberi nama Anjasyah." Sementara dalam riwayat Wuhaib disebutkan, "Ya Anjasy". Al Biladzari berkata, "Anjasyah adalah seorang Habasyah yang nama panggilannya adalah Abu Mariyah." Ath-Thabarani mengutip dari hadits Watsilah bahwa dia termasuk para waria yang diusir Nabi SAW.

رُوَيْدَكَ *(Perlahanlah).* Demikian dinukil oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Sulaiman At-Taimi disebutkan رُوَيْدًا dan dalam riwayat Syu'bah, أَرْفِقْ *(Berlakulah lembut).* Kemudian dalam riwayat Humaid, رُوَيْدَكَ أَرْفِقْ *(Perlahan dan berlakulah lembut),* ini kami riwayatkan pula dalam *Juz Al Anshari* dari Humaid. Al Harits meriwayatkan dari Abdullah bin Bakr, dari Humaid, dia berkata, كَذَلِكَ سَوْقَكَ *(Demikianlah seharusnya kamu menuntun).* Iyadh berkata, "Kata *ruwaidan* (perlahan) diberi tanda *fathah* sebagai sifat untuk kata yang dihapus dari kalimat, yang secara lengkap adalah, سُقْ سَوْقًا رُوَيْدًا (*tuntunlah dengan perlahan*), atau أُحْدُ حَدْوًا رُوَيْدًا (*berdendanglah dengan perlahan*). Mungkin juga ia adalah bentuk *mashdar* (unfinitif), yakni '*arwid ruwaidan*' (perlahanlah dengan sebenar-benarnya) seperti kata '*urfuq rifqan*' (berlaku lembutlah dengan sebenar-benarnya). Mungkin pula sebagai *haal* (kata yang menjelaskan keadaan), yakni berjalanlah dalam keadaan perlahan. Bisa juga kata *ruwaidan* diberi *fathah* sebagai *ighraa'* (iming-iming). Atau ia berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek) bagi kata kerja yang tidak disebutkan, yakni '*ilzam rifqaka*' (tetaplah dalam kelembutanmu)."

Menurut Ar-Raghib, kata *ruwaidan* berasal dari kata *arwada - yurwidu* seperti *amhala- yumhilu.* Keduanya sama baik dari pola kata maupun maknanya. Ia berasal dari kata *ar-raud* artinya berulang kali mencari sesuatu dengan perlahan-lahan. Adapun *ar-raa`id* artinya

pencari rerumputan. Dikatakan '*raadat al mar'ah*' artinya perempuan itu berjalan dengan langkah-langkahnya yang pelan.

Menurut Ar-Ramahurmuzi, kata *ruwaidan* merupakan *tashghir* dari kata *raud* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *ar-raa`id*, artinya yang diutus untuk mencari sesuatu. Ia tidak digunakan dengan arti 'perlahan' kecuali dalam bentuk *tashghir* (diminutive)." Dia berkata, "Penulis kitab *Al 'Ain* menyebutkan jika dimaksudkan adalah makna peringatan tentang ancaman, maka tidak diberi *tanwin*." Menurut As-Suhaili, kata *ruwaidan* artinya berlaku lembut. Disebutkan dalam bentuk *tashghir* karena menunjukkan makna sedikit. Maksudnya, berlaku lembutlah sedikit. Namun, mungkin juga ia adalah *tashghir murakhkham*. Maksudnya, suatu kata dijadikan *tashghir* setelah huruf tambahan, seperti kata *aswad* menjadi *suwaid* dan begitu pula *arwad* menjadi *ruwaid*.

سَوْقَكَ *(Menuntun)*. Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Humaid disebutkan, سَيْرَكَ *(jalanmu)*. Maksudnya, berlaku lembutlah dalam menuntun —atau— tuntunlah mereka sebagaimana engkau menuntun untamu. Al Qurthubi berkata dalam kitab *Al Mufhim*, "Kata *ruwaidan* artinya berlaku lembut, dan posisi kata *sauqaka* dalam kalimat adalah sebagai objek. Dalam riwayat Muslim disebutkan سَوْقًا dan begitu pula dikutip Al Ismaili dalam riwayat Syu'bah. Ia diberi tanda *fathah* dalam posisi *nashb* sebagai *ighra`* dengan perkataannya 'berlaku lembut dalam menuntun', atau *mashdar*, yakni '*suq sauqan*' (tuntunlah dengan sebaik-baiknya)."

Saya (Ibnu Hajar) membaca tulisan tangan Ibnu Ash-Sha`igh Al Muta`akhir, "Kata *ruwaidaka* mungkin berbentuk *mashdar* dan huruf *kaf* berada pada posisi *jarr* (diberi baris *kasrah*), dan mungkin pula *isim fi'il* (kata benda yang bermakna kata kerja) dan huruf *kaf* sebagai *mukhathab* (orang diajak berbicara). Kata سَوْقَكَ diberi tanda *fathah*, maksudnya adalah dendanganmu. Ibnu Malik berkata, "Kata

ruwaidaka adalah *isim fi'il* yang bermakna *arwid*, yakni perlahan. Huruf *kaf* yang bersambung dengannya adalah huruf *khitab*. Tanda *fathah* menunjukkan bahwa statusnya *mabni* (tidak mengalami perubahan harakat). Boleh juga menjadikan kata *ruwaidaka* sebagai *mashdar* yang disandarkan kepada *kaf* dan yang mempengaruhi harakatnya adalah kata *sauqaka*. Kemudian harakat *fathah* padanya menunjukkan statusnya *mu'rab* (mengalami perubahan harakat)." Abu Al Biqa` berkata, "Pandangan paling tepat adalah memberi tanda *fathah* pada kata *ruwaida*, artinya perlahanlah menuntun. Kata *ruwaida* hanya mempengaruhi satu objek."

بِالْقَوَارِيرِ *(Terhadap kaca-kaca)*. Dalam riwayat Hisyam dari Qatadah disebutkan, رُوَيْدَكَ سَوْقَكَ وَلاَ تَكْسِرِ الْقَوَارِيْرَ *(Perlahanlah menuntun dan jangan pecahkan kaca-kaca)*. Hammad menambahkan dalam riwayatnya dari Ayyub, Abu Qilabah berkata, "Maksudnya, perempuan-perempuan." Kemudian dalam riwayat Hammad dari Qatadah, "Jangan kamu memecahkan kaca-kaca." Qatadah berkata, "Maksudnya, perempuan-perempuan yang lemah." Kata *qawaariir* adalah bentuk jamak kata *qaaruurah,* artinya kaca. Kaca disebut *qaaruurah,* karena diambil dari kata *istaqarra* (tetap). Artinya, telah menjadi kebiasaan menjadikannya sebagai tempat minum.

Ar-Ramahurmuzi berkata, "Dalam hal ini 'kaca' sebagai kiasan 'kaum perempuan', karena kelembutan dan kelemahan mereka dalam bergerak. Perempuan-perempuan menyerupai kaca dalam hal kelembutan, kehalusan, dan kelemahan fisik. Dikatakan, arti sabda Nabi SAW tersebut adalah, 'Tuntun mereka sebagaimana engkau menuntun unta-unta yang membawa kaca'." Ulama selainnya berkata, "Kaum perempuan diserupakan dengan kaca, karena mereka cepat berubah dan sedikit yang setia. Sama halnya kaca yang cepat pecah dan tidak bisa ditambal."

Abu Qilabah berkata, "Nabi SAW telah mengucapkan suatu kalimat yang jika diucapkan salah seorang kamu niscaya kamu

menjadikan kalimat itu sebagai aib baginya, yaitu 'Menuntun kaca-kaca'." Ad-Dawudi berkata, "Hal ini dikatakan Abu Qilabah terhadap penduduk Irak ketika tampak pada mereka sikap berlebihan dan menentang kebenaran dengan kebatilan." Al Karmani berkata, "Seakan-akan dia berpandangan syarat *isti'arah* (kata yang digunakan tidak pada arti yang sebenarnya karena adanya kesamaan) bahwa sisi keserupaannya haruslah jelas. Sementara antara kaca dan perempuan tidak memiliki keserupaan dari segi zatnya. Namun, yang benar ia adalah ungkapan yang sangat baik dan tidak tercela. Sementara dalam masalah *isti'arah* tidak disyaratkan kejelasan keserupaan antara keduanya dari segi dzatnya. Bahkan cukup diperoleh dari segi faktor-faktor luar yang mendukungnya. Kondisinya di tempat ini seperti yang saya katakan." Dia berkata pula, "Mungkin juga maksud Abu Qilabah bahwa *isti'arah* ini berasal dari orang seperti Rasulullah SAW dalam hal kefasihan berbicara. Sekiranya ia diucapkan oleh yang tidak fasih, niscaya kamu akan mencelanya." Dia berkata, "Makna inilah yang lebih tepat bagi Abu Qilabah." Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dikatakan Ad-Dawudi tidak jauh dari kebenaran, tetapi yang dimaksud adalah mereka yang berlebihan hingga menjauhi kata-kata yang digunakan untuk pujian terhadap perempuan. Mirip dengan itu perkataan Syaddad bin Aus (salah seorang sahabat) terhadap budaknya, "Datangkan kepada kita makanan agar kita bersenang-senang." Maka budak itu pun mengingkari ucapannya. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Ath-Thabarani.

Al Khaththabi berkata, "Anjasyah berkulit hitam dan dia agak kasar dalam menuntun unta, maka Nabi SAW memerintahkannya agar berlaku lembut." Dikatakan, dia memiliki suara bagus dalam berdendang, maka Nabi SAW tidak suka bila perempuan mendengar dendangannya, sebab suara yang bagus bisa mempengaruhi jiwa. Nabi SAW menyamakan sikap mereka yang lemah dan cepat terpengaruh dengan kaca yang mudah pecah. Ibnu Baththal menandaskan pandangan pertama dan berkata, "Kata *qawaariir* (kaca) merupakan kiasan terhadap perempuan yang berada di atas unta saat itu. Nabi

SAW memerintahkan yang berdendang agar berlaku lembut dalam dendangannya, karena hal itu bisa menyebabkan unta mempercepat langkahnya. Jika unta berjalan cepat, maka dikhawatirkan perempuan-perempuan itu akan terjatuh." Dia berkata, "Ini termasuk *isti'arah* yang sangat bagus, karena kaca adalah benda yang paling cepat pecah. Ini merupakan kiasan untuk bersikap lemah-lembut terhadap kaum perempuan dalam berjalan. Hal ini tidak dapat dicapai dengan menggunakan kata dengan arti yang sebenarnya, seperti, 'berbuat lembutlah terhadap kaum perempuan'." Ath-Thaibi berkata, "Ia adalah *isti'arah,* karena yang diserupakan dengannya tidak disebutkan. Sementara *qarinah* adalah keadaan bukan ucapan. Digunakannya kata 'pecah' menjadi pembenaran atas hal itu."

Abu Ubaid Al Harawi membenarkan pendapat kedua seraya berkata, "Beliau SAW menyerupakan kaum perempuan dengan kaca karena lemahnya sikap mereka, sebab kaca sangat cepat pecah. Maka Nabi SAW khawatir jika kaum perempuan mendengar dendangan itu akan terpengaruh. Oleh karena itu, beliau memerintahkannya untuk diam. Sikap mereka yang cepat terpengaruh oleh suara diserupakan dengan kaca yang cepat pecah."

Iyadh menguatkan pendapat kedua ini dan berkata, "Ini lebih sesuai dengan konteks kalimat, dan ini pula yang ditunjukkan oleh perkataan Abu Qilabah, karena jika dia mengungkap kata 'jatuh' dengan 'pecah' maka tidak ada yang mencelanya."

Al Qurthubi di kitab *Al Mufhim* mengatakan, bisa saja yang dimaksud adalah dua hal itu sekaligus. Dia berkata, "Beliau SAW menyerupakan kaum perempuan dengan kaca, karena cepat terpengaruh dan tidak bisa bersikap teguh. Maka beliau SAW khawatir mereka terjatuh atau merasa tidak nyaman akibat banyaknya gerakan dan goncangan karena perjalanan yang cepat. Atau beliau SAW khawatir mereka akan terfitnah karena mendengar suara nyanyian."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat yang lebih kuat dalam pandangan Imam Bukhari adalah yang kedua. Oleh karena itu, dia memasukkan hadits ini pada bab "*ma'aariidh*" (kiasan). Sekiranya yang dimaksudkan adalah makna yang pertama, tentu tidak ada unsur kiasan.

91. Mencaci-maki Orang-orang Musyrik

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هِجَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَكَيْفَ بِنَسَبِي. فَقَالَ حَسَّانُ: لَأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ.

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ: لاَ تَسُبُّهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6150. Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Hassan bin Tsabit minta izin kepada Rasulullah SAW untuk mencaci-maki orang-orang musyrik, maka Rasulullah SAW bersabda, *'Bagaimana dengan nasabku?'* Dia berkata, 'Aku akan mengeluarkanmu dari mereka sebagaimana rambut dikeluarkan dari adonan'."

Dan dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dia berkata, "Aku pergi mencaci-maki Hassan di sisi Aisyah, maka dia (Aisyah) berkata, 'Jangan engkau mencacinya, sesungguhnya dia biasa membela Rasulullah SAW'."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ الْهَيْثَمَ بْنَ أَبِى سِنَانٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ فِى قَصَصِهِ يَذْكُرُ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَخًا لَكُمْ لاَ يَقُولُ الرَّفَثَ -يَعْنِى بِذَاكَ ابْنَ رَوَاحَةَ- قَالَ:

فِينَا رَسُولُ اللهِ يَتْلُو كِتَابَهُ إِذَا انْشَقَّ مَعْرُوفٌ مِنَ الْفَجْرِ سَاطِعُ

أَرَانَا الْهُدَى بَعْدَ الْعَمَى، فَقُلُوبُنَا بِهِ مُوقِنَاتٌ أَنَّ مَا قَالَ وَاقِعُ

يَبِيتُ يُجَافِي جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ إِذَا اسْتَثْقَلَتْ بِالْكَافِرِينَ الْمَضَاجِعُ

تَابَعَهُ عُقَيْلٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ. وَقَالَ الزُّبَيْدِىُّ عَنِ الزُّهْرِىِّ عَنْ سَعِيدٍ وَالأَعْرَجِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ.

6151. Dari Ibnu Syihab, sesungguhnya Al Haitsam bin Abu Sinan mengabarkan kepadanya, sesungguhnya ia mendengar Abu Hurairah dalam ceritanya menyebutkan Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya seorang saudara kamu tidak berkata kotor* -maksudnya adalah Abdullah bin Rawahah- *dia mengatakan:*

Di antara kami Rasulullah membacakan kitab-Nya,

saat fajar menyingsing dengan terangnya.

Dia perlihatkan pada kami petunjuk sesudah kebutaan,

maka hati kami yakin apa yang dia katakan terjadi.

Di malam hari badannya jauh dari tempat tidur,

di saat orang-orang musyrik berat meninggalkan peraduan."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Uqail dari Az-Zuhri. Az-Zubaidi berkata dari Az-Zuhri dari Sa'id Al A'raj, dari Abu Hurairah.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَسَّانَ بْنَ ثَابِتٍ الأَنْصَارِيَّ يَسْتَشْهِدُ أَبَا هُرَيْرَةَ فَيَقُولُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، نَشَدْتُكَ بِاللهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا حَسَّانُ، أَجِبْ عَنْ رَسُولِ اللهِ، اَللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: نَعَمْ.

6152. Dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah Abdurrahman bin Auf, sesungguhnya dia mendengar Hassan bin Tsabit Al Anshari minta kesaksian Abu Hurairah seraya berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku mohon kepadamu atas nama Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Hassan, jawablah atas nama Rasulullah, Ya Allah, bantulah dia dengan Ruhul Qudus'.* Abu Hurairah RA berkata, 'Benar'."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِحَسَّانَ: اهْجُهُمْ -أَوْ قَالَ: هَاجِهِمْ- وَجِبْرِيلُ مَعَكَ.

6153. Dari Adi bin Tsabit, dari Al Bara' RA, sesungguhnya Nabi SAW berkata kepada Hassan, *"Hendaklah engkau mencaci-maki mereka -atau caci makilah mereka- dan Jibril bersamamu."*

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari mengisyaratkan dengan judul bab ini untuk menyatakan bahwa sebagian sya'ir ada yang disukai. Diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa'i —dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban— dari hadits Anas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَلْسِنَتِكُمْ *(Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan lisan kalian).* Pada pembahasan keutamaan Quraisy disebutkan isyarat kepada hadits Ka'ab bin Malik dan selainnya tentang hal itu. Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ammar bin

Yasir, لَمَّا هَجَانَا الْمُشْرِكُونَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا لَهُمْ كَمَا يَقُولُونَ لَكُمْ *(Ketika orang-orang musyrik mencaci-maki kami, maka Rasulullah SAW bersabda, "Katakanlah kepada mereka seperti yang mereka katakan kepada kalian".).* Sungguh kami mengajarkannya kepada perempuan-perempuan budak di antara penduduk Madinah.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan lima hadits, yaitu:

Pertama dan ***kedua***, diriwayatkan melalui Muhammad, dari Abdah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah RA. Muhammad yang dimaksud adalah Ibnu Salam seperti disebutkan Abu Ali bin As-Sakan dan juga ditegaskan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.* Adapun Abdah adalah Ibnu Sulaiman. Penjelasan hadits Aisyah ini sudah dijelaskan ketika membahas keutamaan Quraisy.

اِسْتَأْذَنَ حَسَّانُ *(Hassan minta izin).* Dalam jalur *mursal* terdapat penjelasan hal itu dan sebabnya. Ibnu Wahab meriwayatkan dalam kitabnya *Al Jami'* dan Abdurrazzaq dalam kitabnya *Al Mushannaf* melalui Muhammad bin Sirin, Dia berkata, هَجَا رَهْطٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ، فَقَالَ الْمُهَاجِرُوْنَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ تَأْمُرُ عَلِيًّا فَيَهْجُو هَؤُلاَءِ الْقَوْمَ؟ فَقَالَ: إِنَّ الْقَوْمَ الَّذِينَ نَصَرُوا بِأَيْدِيهِمْ أَحَقُّ أَنْ يَنْصُرُوا بِأَلْسِنَتِهِمْ. فَقَالَتْ الأَنْصَارُ: أَرَادَنَا وَاللهِ. فَأَرْسَلُوا إِلَى حَسَّانَ، فَأَقْبَلَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِمَقُولِي مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَبَصْرَى، فَقَالَ: أَنْتَ لَهَا، فَقَالَ لاَ عِلْمَ لِي بِقُرَيْشٍ، فَقَالَ لأَبِي بَكْرٍ: أَخْبِرْهُ عَنْهُمْ وَنَقِّبْ لَهُ فِي مَثَالِبِهِمْ *(Sekelompok orang musyrik mencaci-maki Nabi SAW dan para sahabatnya. Orang-orang Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memerintahkan Ali untuk mencaci-maki mereka?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang telah menolongnya dengan tangan mereka lebih berhak untuk menolongnya dengan lisan mereka." Kaum Anshar berkata, "Demi Allah, yang beliau maksud adalah kita." Mereka pun mengirim utusan kepada Hassan. Dia datang dan berkata, "Wahai*

Rasulullah, demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak suka perkataanku ini [ditukar] dengan apa yang ada antara Shan'a` dan Bashrah." Beliau berkata, "Engkau berhak mendapatkannya." Dia berkata, "Aku tidak memiliki pengetahuan tentang Quraisy." Maka beliau SAW berkata kepada Abu Bakar, "Beritahukan kepadanya tentang mereka dan terangkan kekurangan-kekurangan mereka".). Keterangan serupa dengan ini telah disebutkan melalui jalur *maushul* dari hadits Aisyah sebagaimana dikutip Imam Muslim.

لأَسُلَّنَّكَ *(Aku akan mencabutmu).* Maksudnya, aku membersihkan nasabmu ketika mencela mereka, dimana tidak ada nasabmu yang dapat dicela, seperti rambut yang dicabut dan tidak ada sisa adonan yang menempel. Dalam hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan mencaci-maki orang musyrik yang mencaci-maki kaum muslimin. Hal ini tidak bertentangan dengan larangan mencaci-maki kaum musyrikin secara mutlak agar mereka tidak mencaci-maki kamu muslimin, karena larangan ini bermakna tidak boleh memulai mencaci maki mereka, dan bukan mencaci-maki mereka untuk membela diri.

يُنَافِحُ *(Membela).* Kata *yunaafi<u>h</u>u* artinya berseteru dengan saling membela diri. *Munaafi<u>h</u>* artinya orang yang membela diri. *Nafa<u>h</u>tu 'an fulaan*, artinya aku membela si fulan.

Ketiga, hadits Abu Hurairah tentang sya'ir Abdullah bin Rawahah yang sudah dipaparkan ketika membahas shalat malam di akhir pembahasan tentang shalat. Demikian juga penjelasan riwayat pendukung dari Aqil serta mereka yang mengutipnya melalui *sanad* yang *maushul* dan riwayat Az-Zubaidi serta mereka yang mengutipnya melalui *sanad* yang *maushul.* Ibnu Baththal berkata, "Di dalamnya disebutkan bahwa sya'ir yang mengandung dzikir kepada Allah dan amal-amal shalih adalah baik dan tidak termasuk sya'ir yang tercela." Al Karmani berkata, "Pada bait pertama terdapat isyarat kepada ilmu Nabi dan bait ketiga tentang amal beliau. Sedangkan bait

kedua tentang penyempurnaan beliau SAW terhadap yang lain. Dengan demikian, beliau adalah orang yang sempurna dan menyempurnakan."

Catatan

Semua periwayat mencantumkan pada bait ketiga, "Di saat orang-orang kafir sangat berat meninggalkan peraduan", kecuali Al Kasymihani yang menyebut 'orang-orang musyrik'. Kata *istatsqalat* menggunakan huruf *tsa`* dan *qaf* dari kata *ats-tsiqal* (berat). Menurut Iyadh, dalam riwayat Abu Dzar disebutkan *istaqallat* (menjadi sedikit). Lalu dia berkata, "Versi ini rusak dari segi riwayat, irama, maupun makna." Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat kami dari jalur Abu Dzar yang akurat sama seperti riwayat mayoritas."

Keempat, hadits tentang Hassan bin Tsabit Al Anshari yang minta kesaksian dari Abu Hurairah RA. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dan dari Ismail, dari saudaranya, dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abi Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais. Adapun saudaranya adalah Abu Bakar, dan namanya adalah Abdul Hamid. Sedangkan Sulaiman adalah Ibnu Bilal dan Muhammad bin Abi Atiq adalah Muhammad bin Abdulah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Atiq adalah nama panggilan kakeknya (Muhammad). Riwayat Syu'aib telah disebutkan secara tersendiri pada bab "Sya'ir di Masjid" di bagian awal pembahasan tentang shalat. Dia menggandengnya di tempat ini dengan riwayat Ibnu Abi Atiq, dan redaksi keduanya adalah sama. Hanya saja di tempat itu disebutkan, "Aku mohon kepadamu atas nama Allah, apakah engkau mendengar." Sementara di tempat ini disebutkan, "Sungguh aku mohon kepadamu atas nama Allah." Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Aku mohon kepadamu dengan nama Allah wahai Abu Hurairah." Adapun kalimat lainnya tidak berbeda.

Pada pembahasan yang lalu sudah dijelaskan perbedaan tentang guru Az-Zuhri dalam hadits ini. Dijelaskan pula cara mengompromikan perbedaan itu serta isyarat tentang penjelasan hadits. Kalimat 'apakah engkau mendengar' dan kata di akhir hadits 'benar' dapat disimpulkan tentang bolehnya menukil hadits dengan ucapan seperti ini. Al Mizzi dalam kitabnya *Al Athraf* memasukkan hadits ini sebagai riwayat Hassan. Namun, sesungguhnya ia sangat jelas berasal dari riwayat Abu Hurairah. Meski demikian, ada juga kemungkinan digolongkan sebagai riwayat Hassan.

Kelima, hadits Al Bara` bin Azib yang diriwayatkan melalui Sulaiman bin Harb, dari Syu'bah, dari Adi bin Tsabit.

عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِحَسَّانَ *(Dari Al Bara`, sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada Hassan).* Demikian diriwayatkan kebanyakan sahabat Syu'bah. Dia berkata kepadanya, "Dari Al Bara` dari Al Hasan." Dia menjadikannya sebagai riwayat Hassan seperti dikutip An-Nasa`i. Riwayat ini dinukil juga pada pembahasan tentang malaikat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dengan menisbatkannya kepada At-Tirmidzi. Namun, ini adalah kekeliruan yang mungkin disebabkan oleh kesamaran kode, karena At-Tirmidzi diberi kode ت dan An-Nasa'i diberi kode ن kedua huruf ini terkadang samar. Pada pembahasan tentang peperangan tepatnya pada perang Bani Quraidhah telah dijelaskan masa dimana Hassan melakukannya.

92. Tidak Disukai Jika yang Dominan Pada Seseorang Adalah Sya'ir sehingga Menghalanginya untuk Dzikir Kepada Allah, Ilmu, dan Al Qur`an

عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

6154. Dari Salim, dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Bahwasanya rongga badan salah seorang kamu dipenuhi nanah adalah lebih baik baginya daripada dipenuhi sya'ir."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

6155. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Bahwasanya rongga badan seseorang dipenuhi nanah yang memakan dan merusaknya adalah lebih baik daripada dipenuhi sya'ir."*

Keterangan Hadits:

(Bab tidak disukai jika yang dominan pada seseorang adalah sya'ir hingga menghalanginya dzikir kepada Allah, ilmu, dan Al Qur`an). Imam Bukhari dalam masalah ini mengikuti Abu Ubaid, seperti yang akan saya sebutkan. Alasannya, larangan itu ditujukan kepada yang memenuhi dirinya dengan sya'ir, sehingga tidak ada sisa tempat untuk selain sya'ir. Ini menunjukkan bahwa jika kadarnya tidak sampai seperti ini, maka tidak termasuk dalam celaan tersebut. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits, "*Bahwasanya rongga badan salah seorang kamu dipenuhi nanah, adalah lebih baik baginya daripada dipenuhi sya'ir*", dari riwayat Ibnu Umar dan dari riwayat

Abu Hurairah. Abu Dzar menambahkan dalam riwayatnya dari Al Kasymihani dalam hadits Abu Hurairah, حَتَّى يَرِيَهُ (*hingga memakan dan merusaknya*). Tambahan ini tercantum dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari guru Imam Bukhari yang dinukil di tempat ini. Demikian pula riwayat An-Nasafi. Sebagian menisbatkannya kepada Al Ashili. Adapun periwayat kitab *Shahih Bukhari* lainnya mengutip dengan redaksi, قَيْحًا يَرِيْهِ (*Nanah yang memakan dan merusaknya*), yakni tidak mencantumkan kata حَتَّى (*hingga*). Imam Muslim meriwayatkan bersama Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Awanah, dan Ibnu HIbban melalui beberapa jalur dari Al A'masy, dan sebagian besarnya menyebutkan, حَتَّى يَرِيَهُ (*hingga memakan dan merusaknya*). Kemudian tercantum juga dalam riwayat Ath-Thabarani melalui jalur lain dari Salim, dari Ibnu Umar, حَتَّى يَرِيَهُ (*hingga memakan dan merusaknya*).

Ibnu Al Jauzi berkata, "Tercantum dalam hadits Sa'ad yang dikutip Imam Muslim, حَتَّى يَرِيْهِ *(Hingga memakan dan merusaknya).* Sementara dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Imam Bukhari tidak mencantumkan kata حَتَّى *(hingga)*. Jika kata حَتَّى dicantumkan, maka kata يَرِيَهُ diberi tanda *fathah*. Namun, bila tidak dicantumkan maka kata sesudahnya diberi tanda *dhammah*." Dia berkata, "Aku melihat sekelompok orang membacanya dengan memberi tanda *fathah* meski tidak mencantumkan kata حَتَّى. Ini merupakan kesalahan." Disebutkan bahwa Ibnu Al Khasysyab telah menyitir masalah itu.

Dalam hadits Auf bin Malik yang dikutip Ath-Thahawi dan Ath-Thabarani disebutkan, لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ مِنْ عَانَتِهِ إِلَى لَهَاتِهِ قَيْحًا يَتَخَضْخَضُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا (*Bahwa rongga badan salah seorang kalian dari kemaluannya hingga pangkal lidahnya dipenuhi nanah yang bergolak adalah lebih baik baginya daripada dipenuhi sya'ir). Sanad* hadits ini *hasan*. Dalam hadits Abu Sa'id yang dikutip Imam Muslim disebutkan sebab bagi hadits tersebut, بَيْنَمَا نَحْنُ نَسِيْرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَرَجِ إِذْ عَرَضَ لَنَا شَاعِرٌ يُنْشِدُ فَقَالَ: أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ؛ لأَنْ يَمْتَلِئَ

(Ketika kami berjalan bersama Rasulullah SAW di 'Araj, tiba-tiba tampak pada kami seorang penya'ir sedang melantunkan sya'ir. Maka beliau bersabda, "Tangkaplah syetan, bahwasanya dipenuhi..."). Lalu disebutkan selengkapnya.

Kata يَرِيَهُ dengan tanda *fathah* pada huruf akhir, menurut Al Ashma'i, "Ia berasal dari kata *waryu* seperti kata *ramyu*. Jika dikatakan, '*rajulun mauriyun*' artinya laki-laki itu memenuhi rongga badannya." Abu Ubaid berkata, "Kata *al waryu* artinya nanah memakan rongga badan." Ibnu At-Tin menukil dengan tanda *fathah* mengikutip pola kata *al faryu*. Ini adalah pendapat Al Farra`. Menurut Tsa'lab, ia diberi tanda 'sukun' sebagai *mashdar* dan bila diberi *fathah* adalah sebagai *isim.*" Dikatakan juga, makna حَتَّى يَرِيَهُ adalah hingga menimpa paru-parunya. Namun, pendapat ini disanggah karena kata الرِّئَةُ *(paru-paru)* memiliki *hamzah* dan jika diubah kepada kata kerja menjadi *ra`ahu*, *yar`ahu*, dan *mar`iyu*." Namun, asal suatu kata diberi *hamzah* tidak menghalangi bila digunakan dalam kata kerja tanpa *hamzah*. Makna ini bisa didekatkan bahwa paru-paru yang dipenuhi nanah, maka akan mengakibatkan kebinasaan.

جَوْفُ أَحَدِكُمْ *(Rongga badan salah seorang kalian).* Ibnu Abi Jamrah berkata, "Mungkin kalimat ini dipahami sesuai makna zhahirnya, bahwa yang dimaksud adalah rongga badannya serta apa yang ada padanya baik berupa jantung dan lainnya. Namun, mungkin juga yang dimaksud adalah jantung saja, dan ini lebih kuat, sebab para ahli pengobatan mengatakan bahwa jika nanah telah sampai ke jantung meskipun dalam kadar yang sedikit, maka penderitanya akan meninggal. Berbeda dengan selain jantung, seperti hati dan limpa."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan pertama dikuatkan riwayat Auf bin Malik, لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ مِنْ عَانَتِهِ إِلَى لَهَاتِهِ *(Bahwasanya rongga badan salah seorang kalian dari kemaluannya*

hingga pangkal lidahnya dipenuhi...). Sedangkan kesesuaian dengan kemungkinan kedua tampak dari sisi bahwa yang berseberangan dengannya -yaitu sya'ir- tempatnya adalah jantung (baca; hati) karena ia lahir dari pemikiran. Ibnu Abi Jamrah mengisyaratkan tidak ada perbedaan seseorang memenuhi rongga badannya dengan sya'ir gubahannya dengan orang yang memenuhinya dengan sya'ir orang lain. Pendapatnya ini cukup kuat.

قَيْحًا *(Nanah). Qaih* (nanah) adalah cairan yang tidak dicampuri darah. Kemudian kata 'sya'ir' secara zhahir mencakup semua sya'ir. Namun, ia khusus untuk pujian yang tidak benar. Adapun pujian yang benar, seperti pujian untuk Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang mengandung dzikir dan zuhud, maupun nasehat-nasehat yang tidak berlebihan, maka tidak termasuk dalam larangan tersebut. Hal ini dikuatkan oleh hadits Amr bin Asy-Syarid dari bapaknya yang dikutip Imam Muslim seperti yang telah saya sitir. Ibnu Baththal berkata, "Sebagian ulama menyebutkan bahwa makna 'lebih baik baginya daripada dipenuhi sya'ir' maksudnya sya'ir yang digunakan untuk mencela Nabi SAW." Abu Ubaid berkata, "Tentang hadits ini saya berpendapat selain pendapat tersebut, karena syair yang digunakan mencela Nabi SAW meskipun hanya setengah bait, tetap dianggap sebagai kekufuran. Sedangkan hadits tersebut menunjukkan bahwa yang terlarang adalah memenuhi hati dengan sya'ir sehingga sekan-akan diberi keringanan untuk yang sedikit. Namun menurut saya, maknanya adalah memenuhi hati dengan sya'ir hingga sibuk dan lalai terhadap Al Qur`an dan dzikir kepada Allah. Adapun jika Al Qur`an dan ilmu yang lebih dominan, maka tidak dikatakan bahwa rongga badannya dipenuhi sya'ir."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abu Ubaid menyebutkan penakwilan tersebut dari riwayat Mujalid dari Asy-Sya'bi dengan *sanad* yang *mursal.* Dia menyebutkan hadits dan berkata pada bagian akhirnya, "Maksudnya adalah sya'ir yang digunakan mencela Nabi SAW. Kami telah mendapatkan yang demikian melalui *sanad* yang

maushul melalui dua jalur lain. Dalam riwayat Abu Ya'la, dari hadits Jabir —sehubungan hadits di atas— disebutkan, قَيْحًا أَوْ دَمًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا هُجِيْتُ بِهِ *(Nanah atau darah, lebih baik baginya daripada dipenuhi sya'ir yang digunakan mencela diriku).* Dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak dikenal. Ath-Thahawi dan Ibnu Adi meriwayatkannya dari Ibnu Al Kalbi dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, sama seperti hadits pada bab di atas, dia berkata, فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَمْ يَحْفَظْ إِنَّمَا قَالَ: مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا هُجِيتُ بِهِ *(Aisyah berkata, "Dia tidak hapal, hanya saja beliau mengatakan, 'Daripada dipenuhi sya'ir yang digunakan mencelaku'.")*. Ibnu Kalbi lemah dalam hal periwayatan hadits. Adapun Abu Shalih (guru daripada Ibnu Kalbi) bukan yang bernama As-Samman yang haditsnya disepakati dikutip dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah. Bahkan dia adalah periwayat lain yang lemah dan disebut Badzan. Oleh karena itu, tambahan ini tidak akurat. Penakwilan Abu Ubaid dikuatkan oleh riwayat yang dinukil Al Baghawi dalam kitab *Mu'jam Ash-Shahabah,* Al Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya, dan Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al Ausath* dari hadits Malik bin Umair As-Sulami, sesungguhnya ia menyaksikan bersama Rasulullah SAW pembebasan Makkah dan selainnya, dan dia adalah seorang penya'ir, dia berkata, "Wahai Rasulullah, berilah fatwa kepadaku tentang sya'ir." Lalu disebutkan hadits seperti di atas disertai tambahan, "Wahai Rasulullah, usaplah kepalaku," maka beliau meletakkan tangannya di atas kepalaku dan aku tidak pernah lagi mengucapkan satu bait sya'ir pun sesudah itu. Sementara dalam riwayat Al Hasan bin Sufyan, setelah kalimat 'di atas kepalaku' disebutkan, "Kemudian beliau SAW melewatkannya di atas dada dan perutku."

Al Baghawi menambahkan dalam riwayatnya, "Jika datang suatu bisikan kepadamu tentang itu, maka sanjunglah istrimu dan pujilah kendaraanmu." Sekiranya maksud 'memenuhi' adalah sya'ir

yang diizinkan, maka tambahan terakhir juga membolehkan sya'ir tentang hal-hal yang mubah.

As-Suhaili menyebutkan dalam pembahasan perang Waddan dari *Jami' Ibnu Wahab*, bahwa dia meriwayatkan padanya, "Sesungguhnya Aisyah RA menakwilkan hadits ini untuk sya'ir yang digunakan mencaci-maki Nabi SAW. Dia juga mengingkari mereka yang menerapkannya secara umum pada semua sya'ir." As-Suhaili berkata, "Apabila kita berpendapat seperti itu, maka tidak ada dalam hadits kecuali celaan memenuhi rongga badan dengan sya'ir. Maka tidak masuk dalam ancaman ini meriwayatkan sedikit sya'ir untuk mengutipnya. Begitu pula menjadikannya sebagai dalil penguat dalam masalah bahasa." Kemudian dia menyebutkan kesangsian Abu Ubaid dan berkata, "Aisyah lebih berilmu darinya. Sesungguhnya yang meriwayatkan hal seperti itu hanya untuk mengutip, tidak menjadi kafir. Tidak ada perbedaan antara hal itu dengan perkataan yang mereka gunakan mencela Nabi SAW. Inilah jawaban atas tindakan Ibnu Ishaq yang menyebutkan sebagian sya'ir orang kafir dalam mencaci-maki kaum muslimin."

Penakwilan Abu Ubaid dijadikan dalil bahwa makna implisit dari penyebutan suatu sifat merupakan perkara yang diakui dalam bahasa, karena dia memahami bahwa sya'ir yang sedikit tidak seperti yang banyak. Untuk itu dia mengkhususkan celaan untuk sya'ir yang banyak, seperti diindikasikan oleh kata 'memenuhi' tanpa mengaitkan celaan itu kepada sya'ir yang sedikit. Adapun mereka yang mengatakan Abu Ubaid membangun penakwilan ini di atas ijtihadnya dan bukan menukil dari sisi bahasa, maka jawabannya dikatakan, "Hanya saja dia menafsirkan hadits Nabi SAW dalam kitabnya menurut apa yang dia ketahui dari sisi bahasa Arab, bukan berdasarkan bisikan jiwanya, mengingat sikapnya yang sangat hati-hati dalam menafsirkan hadits Nabi SAW.

An-Nawawi berkata, "Hadits ini dijadikan dalil tentang tidak disukainya sya'ir secara mutlak, meskipun sedikit, dan tidak

mengandung kata-kata kotor. Landasannya adalah kalimat pada hadits Abu Sa'id, 'Tangkaplah syetan'."[4] Namun, hal ini dijawab bahwa mungkin orang itu kafir, atau sya'ir yang lebih dominan pada dirinya, atau sya'ir yang sedang dilantunkannya saat itu termasuk yang tercela. Ringkasnya, ia adalah kejadian individual dan mengandung banyak kemungkinan, tidak dapat diterapkan secara umum, sehingag tidak ada dalil yang dapat diambil darinya.

Ibnu Abi Jamrah mengikutkan kepada kategori 'memenuhi rongga badan dengan sya'ir tercela hingga menyibukkan diri selain perkara-perkara yang wajib maupun yang disukai', adalah memenuhi dengan sajak misalnya, dan begitu pula memenuhi dengan semua ilmu yang tercela, seperti sihir dan lain-lain, yang bisa mengeraskan hati dan menyibukkan diri dari mengingat Allah, melahirkan keraguan dalam keyakinan, serta menyebabkan saling membenci dan bersaing.

Catatan

Kesesuaian penekanan dalam mencela sya'ir ini, karena mereka yang dihadapi saat itu sangat antusias terhadap sya'ir, dan menyibukkan diri dengannya. Oleh karena itu, Nabi SAW melarang mereka agar dapat mencurahkan perhatian kepada Al Qur`an dan dzikir kepada Allah serta beribadah kepada-Nya.

---

[4] Ia terdapat dalam *Shahih Muslim,* Kitab Syi'r, no. 2259, dari Abu Said, "Ketika kami berjalan bersama Rasulullah SAW di Al Maraj, tiba-tiba tampak kepada kami seorang penya'ir sedang membacakan sya'irnya, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Tangkaplah syetan -atau peganglah syaitan- bahwanya rongga badan seseorang dipenuhi nanah, lebih baik baginya daripada dipenuhi sya'ir."*

93. Sabda Nabi SAW, '*Taribat Yamiinuka*' (Berdebu tangan kananmu), '*Aqraa* (Menjadi Mandul), dan *halqaa* (Binasalah)'.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنَّ أَفْلَحَ أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ اسْتَأْذَنَ عَلَيَّ بَعْدَ مَا نَزَلَ الْحِجَابُ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ آذَنُ لَهُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَتْنِي امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ. فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَتْنِي امْرَأَتُهُ. قَالَ: ائْذَنِي لَهُ، فَإِنَّهُ عَمُّكِ، تَرِبَتْ يَمِينُكِ. قَالَ عُرْوَةُ: فَبِذَلِكَ كَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: حَرِّمُوا مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.

6156. Dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Sesungguhnya Aflah saudara laki-laki Abu Al Qu'ais minta izin kepadaku setelah turun ketentuan hijab. Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengizinkannya hingga aku minta izin kepada Rasulullah SAW, karena saudara Abu Al Qu'ais bukanlah yang menyusuiku, tetapi yang menyusuiku adalah istri Abu Al Quais'. Rasulullah SAW masuk kepadaku dan aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya laki-laki itu bukanlah yang menyusuiku, tetapi yang menyusuiku adalah istrinya'. Beliau bersabda, *'Berilah izin kepadanya, sesungguhnya dia adalah pamanmu, taribat yamiinuki'.*" Urwah berkata: atas dasar itulah sehingga Aisyah berkata, "Haramkanlah karena sebab persusuan seperti apa yang diharamkan karena nasab."

عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْفِرَ، فَرَأَى صَفِيَّةَ عَلَى بَابِ خِبَائِهَا كَئِيبَةً حَزِينَةً لأَنَّهَا حَاضَتْ،

فَقَالَ: عَقْرَى حَلْقَى -لُغَةُ قُرَيْشٍ- إِنَّكِ لَحَابِسَتُنَا، ثُمَّ قَالَ: أَكُنْتِ أَفَضْتِ يَوْمَ النَّحْرِ؟ يَعْنِى الطَّوَافَ. قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: فَانْفِرِى إِذًا.

6157. Dari Al Aswad, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW hendak kembali (setelah melakukan haji), lalu beliau melihat Shafiyah di pintu kemahnya sedang murung bersedih, karena dia sedang haid. Beliau bersabda, *'Aqraa, halqaa* -bahasa Quraisy- *sungguh engkau menghalangi kami'.* Kemudian beliau bersabda, *'Apakah engkau melakukan tawaf ifadhah pada hari kurban?'* Dia menjawab, 'Benar'. Maka beliau bersabda, *'Berangkatlah kalau begitu'."*

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan dua hadits dari Aisyah berkenaan dengan judul bab.

Pertama, hadits Aisyah tentang kisah Abu Al Qu'ais tentang persusuan, yang sudah dijelaskan pada pembahasan tentang nikah dalam bab "Setara dalam Agama" ketika membahas hadits Abu Hurairah, "*Perempaun dinikahi karena empat perkara*...". Ibnu As-Sikkit berkata, "Asal kata *taribat* adalah *iftaqarat* (menjadi butuh). Namun, ia adalah kata yang diucapkan dan tidak dimaksudkan sebagai doa. Bahkan tujuannya untuk memotivasi untuk melakukan perbuatan tersebut. Jika dia menyelisihi, maka telah berbuat buruk." An-Nahhas berkata, "Maknanya, jika engkau tidak melakukan, maka tidak ada yang kau peroleh di tanganmu, kecuali debu." Sementara Ibnu Kaisan berkata, "Ia adalah perumpamaan yang berlaku di antara mereka. Artinya, apabila luput darimu yang aku perintahkan, maka engkau akan membutuhkannya. Seakan-akan beliau berkata, 'engkau akan butuh kepadanya jika luput darimu', tetapi kalimat itu diringkas." Ad-Dawudi berkata, "Maknanya, butuh kepada ilmu." Dikatakan juga ia adalah ungkapan yang digunakan untuk pujian yang berlebihan,

seperti mereka mengatakan kepada penya'ir. "Semoga Allah membunuhnya, sungguh dia sangat bagus." Ada pula yang mengatakan selain itu seperti telah dijelaskan pada hadits Abu Hurairah.

Kedua, hadits Aisyah tentang kisah Shafiyah saat mengalami haid ketika menunaikan haji. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang haji dalam bab "Apabila Perempuan Haid setelah Ifadhah." Abu Ubaid menyebutkannya dalam kitab *Gharib Al Hadits* tanpa dibaca panjang dan diberi *tanwin*. Lalu dia menyebutkan dalam kitab *Al Amtsal* bahwa kata itu dalam percakapan orang Arab dibaca panjang namun dalam perkatakan ahli hadits tidak dibaca panjang. Abu Ali Al Qali berkata, "Ia diberi tanda panjang dan bisa juga tidak." Mereka berkata, "Maknanya, Allah memandulkannya dan membinasakannya." Sehubungan dengan ini terdapat pembahasan seperti pada kata *taribat*.

94. Tentang Perkataan "Mereka Mengklaim."

عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ هَانِئٍ بِنْتَ أَبِي طَالِبٍ تَقُولُ: ذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَسْتُرُهُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ. فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ. فَقَالَ: مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِئٍ. فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ قَامَ فَصَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، مُلْتَحِفًا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، زَعَمَ ابْنُ أُمِّي أَنَّهُ قَاتِلٌ رَجُلاً قَدْ أَجَرْتُهُ فُلاَنُ بْنُ هُبَيْرَةَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ. قَالَتْ أُمُّ هَانِئٍ: وَذَاكَ ضُحًى.

6158. Dari Abu An-Nadhr, maula Umar bin Ubaidillah, sesungguhnya Abu Murrah, maula Ummu Hani' binti Abu Thalib mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Ummu Hani' binti Abu Thalib berkata, "Aku pergi kepada Rasulullah SAW pada tahun pembebasan kota Makkah. Aku dapati beliau sedang mandi dan Fathimah putrinya sedang menutupinya. Aku mengucapkan salam kepadanya, maka beliau berkata, *'Siapakah ini?'* Aku berkata, 'Aku adalah Ummu Hani' binti Abu Thalib'. Beliau SAW berkata, *'Selamat datang wahai Ummu Hani'.* Ketika selesai mandi, beliau berdiri dan shalat delapan rakaat sambil berselimutkan satu kain. Ketika selesai, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, putra ibuku mengklaim bahwa dia akan membunuh seorang laki-laki yang telah aku lindungi, yaitu fulan bin Hubairah'. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani'.*" Ummu Hani' berkata, "Kejadian itu berlangsung pada waktu dhuha."

Keterangan Hadits:

(Bab tentang perkataan 'mereka mengklaim'). Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada hadits Abu Qilabah, dia berkata, قِيلَ لأَبِي مَسْعُودٍ: مَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي زَعَمُوْا؟ قَالَ: بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ *(Dikatakan kepada Ibnu Mas'ud, "Apa yang engkau dengar Rasulullah SAW katakan tentang perkataan 'mereka mengklaim'?" Beliau berkata, "Seburuk-buruk hewan tunggangan seseorang".).* Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Daud, dan para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya), hanya saja *munqathi'* (terputus). Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada kelemahan hadits ini dengan mengutip hadits Ummu Hani' yang didalamnya disebutkan, "Putra ibuku mengklaim." Ummu Hani' mengatakan hal ini sehubungan dengan Ali dan Nabi SAW tidak mengingkarinya. Makna dasar kata *za'ama* (klaim) digunakan untuk urusan yang tidak dipastikan hakikatnya. Ibnu Baththal berkata,

“Makna hadits Abu Mas’ud, ‘Barangsiapa banyak berbicara tentang perkara yang tidak diketahui pasti tentang kebenarannya, maka sangat rawan untuk berdusta’.” Ulama selainnya berkata, “Kata *za'ama* sering digunakan dengan arti berkata. Dalam hadits Dhimam bin Tsa’labah pada pembahasan tentang ilmu disebutkan, ‘Utusanmu mengklaim’. Begitu pula Sibawaih banyak menggunakan dalam kitabnya sehubungan perkara-perkara yang disetujuinya, ‘Al Khalil mengklaim’.”

95. Tentang Perkataan Seseorang, “*Wailaka* (Celaka Engkau).”

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوقُ بَدَنَةً. فَقَالَ: ارْكَبْهَا. قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ. قَالَ: ارْكَبْهَا. قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ. قَالَ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ.

6159. Dari Qatadah, dari Anas RA, sesungguhnya Nabi SAW melihat seorang laki-laki menuntun unta betina, maka beliau bersabda, ‘*Naikilah ia.*” Dia berkata, “Sesungguhnya ia adalah unta betina.” Beliau bersabda, *“Naikilah ia.”* Dia berkata, “Ia adalah unta betina.” Beliau bersabda, *“Naikilah ia, celaka engkau.”*

عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوقُ بَدَنَةً. فَقَالَ لَهُ: ارْكَبْهَا. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهَا بَدَنَةٌ. قَالَ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ. فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّالِثَةِ.

6160. Dari Al A’raj, dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki menuntun unta betina, maka beliau SAW berkata kepadanya, *“Naikilah ia.”* Dia berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia adalah unta betina.” Beliau

bersabda, *"Naikilah ia, celakalah engkau."* Pada kali kedua atau ketiga.

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، وَكَانَ مَعَهُ غُلاَمٌ لَهُ أَسْوَدُ، يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةُ، يَحْدُو، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ يَا أَنْجَشَةُ، رُوَيْدَكَ بِالْقَوَارِيرِ.

6161. Dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW pernah berada dalam suatu perjalanan, bersama seorang budak berkulit hitam miliknya, yaitu Anjasyah, dan saat itu dia sedang melantunkan dendagan untuk unta. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Kasihan engkau, wahai Anjasyah, perlahanlah terhadap kaca-kaca (membawa kaum perempaun)."*

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَثْنَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَيْلَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ أَخِيكَ -ثَلاَثًا- مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا لاَ مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلاَنًا -وَاللهُ حَسِيبُهُ- وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا، إِنْ كَانَ يَعْلَمُ.

6162. Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya, dia berkata, seorang laki-laki memuji laki-laki lain di sisi Nabi SAW, maka beliau bersabda, *"Celakalah engkau, engkau telah memenggal leher saudaramu* —tiga kali— *barangsiapa di antara kamu yang harus memuji, maka hendaklah mengatakan, 'Aku kira fulan —dan Allah yang memperhitungkannya— dan aku tidak mensucikan seorang pun atas Allah'. Jika dia mengetahui."*

عَنِ الزُّهْرِىِّ عَنْ أَبِى سَلَمَةَ وَالضَّحَّاكِ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ قَالَ: بَيْنَا النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ ذَاتَ يَوْمٍ قِسْمًا، فَقَالَ: ذُو الْخُوَيْصِرَةِ -رَجُلٌ مِنْ بَنِى تَمِيمٍ- يَا رَسُولَ اللهِ، اعْدِلْ. قَالَ: وَيْلَكَ مَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ. فَقَالَ عُمَرُ: ائْذَنْ لِى فَلأَضْرِبْ عُنُقَهُ. قَالَ: لاَ، إِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمُرُوقِ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَىْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى رِصَافِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَىْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى نَضِيِّهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَىْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى قُذَذِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَىْءٌ، سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ، يَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ إِحْدَى يَدَيْهِ مِثْلُ ثَدْىِ الْمَرْأَةِ، أَوْ مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدَرْدَرُ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِىِّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلمَ، وَأَشْهَدُ أَنِّى كُنْتُ مَعَ عَلِىٍّ حِينَ قَاتَلَهُمْ، فَالْتُمِسَ فِى الْقَتْلَى، فَأُتِىَ بِهِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِى نَعَتَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6163. Dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Adh-Dhahhak, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Pada suatu ketika Nabi SAW membagikan sesuatu, maka Dzul Khuwaishirah —seorang laki-laki dari bani Tamim— berkata, 'Wahai Rasulullah, berlaku adillah'. Beliau bersabda, *'Celaka engkau, siapa yang berbuat adil jika aku tidak berlaku adil'."* Umar berkata, "Berikan izin kepadaku untuk memenggal lehernya." Beliau bersabda, *"Tidak, sungguh dia memiliki sahabat-sahabat yang salah seorang kamu akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari sasarannya, dia melihat kepada mata anak panahnya dan tidak mendapati sesuatu padanya, kemudian melihat kepada batang anak panahnya dan tidak mendapati sesuatu padanya, kemudian melihat*

kepada ekor anak panahnya dan tidak mendapati sesuatu padanya, kemudian melihat kepada bulu anak panahnya dan tidak mendapati sesuatu. Ia telah mendahului kotoran dan darah. Mereka keluar di saat manusia terpecah. Tanda-tanda mereka adalah seorang laki-laki yang salah satu dari kedua buah dadanya seperti buah dada perempuan —atau seperti kemaluan— yang berayun-ayun." Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi telah mendengarnya dari Nabi SAW dan aku bersaksi pernah bersama Ali ketika memerangi mereka. Lalu dicari di antara orang-orang yang terbunuh dan didatangkan seperti sifat yang disebutkan Rasulullah SAW."

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلَكْتُ. قَالَ: وَيْحَكَ. قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى أَهْلِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ: أَعْتِقْ رَقَبَةً. قَالَ: مَا أَجِدُهَا. قَالَ: فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ. قَالَ: لاَ أَسْتَطِيعُ. قَالَ: فَأَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا. قَالَ: مَا أَجِدُ. فَأُتِيَ بِعَرَقٍ. فَقَالَ: خُذْهُ فَتَصَدَّقْ بِهِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَعَلَى غَيْرِ أَهْلِي؟ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا بَيْنَ طُنُبَي الْمَدِينَةِ أَحْوَجُ مِنِّي. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، قَالَ: خُذْهُ.

تَابَعَهُ يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ. وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَيْلَكَ.

6164. Dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah binasa." Beliau bersabda, *"Kasihan engkau."* Dia berkata, "Aku berhubungan intim dengan istriku pada siang hari bulan Ramadhan." Beliau bersabda, *"Bebaskanlah seorang budak."* Dia berkata, "Aku tidak

mendapatkannya." Beliau bersabda, *"Berpuasalah dua bulan berturut-turut."* Dia berkata, "Aku tidak mampu." Beliau bersabda, *"Berilah makan enam puluh orang miskin."* Dia berkata, "Aku tidak mendapatkannya." Lalu didatangkan keranjang (berisi kurma). Beliau bersabda, *"Ambillah ia dan sedekahkan."* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, kepada selain keluargaku? Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada di antara dua batas kota Madinah orang yang lebih butuh daripada aku." Nabi SAW tertawa hingga tampak gigi-gigi taringnya, lalu beliau bersabda, *"Ambillah."*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Yunus dari Az-Zuhri. Abdurrahman bin Khalid berkata, dari Az-Zuhri, "Celakalah engkau."

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْهِجْرَةِ؟ فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنَّ شَأْنَ الْهِجْرَةِ شَدِيدٌ، فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ. قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَهَلْ تُؤَدِّي صَدَقَتَهَا. قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ، فَإِنَّ اللهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا.

6165. Dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Sa'id Al Khudri RA, sesungguhnya seorang Arab badui berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang hijrah." Beliau bersabda, *"Kasihan engkau, sungguh urusan hijrah sangatlah berat, apakah engkau memiliki unta?"* Orang itu berkata, "Ya." Beliau bertanya, *"Apakah engkau menunaikan zakatnya?"* Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Beramallah di negeri seberang, sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amalanmu sedikitpun."*

عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَبِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَيْلَكُمْ -أَوْ وَيْحَكُمْ قَالَ شُعْبَةُ شَكَّ هُوَ-

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. وَقَالَ النَّضْرُ عَنْ شُعْبَةَ: وَيْحَكُمْ. وَقَالَ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ: وَيْلَكُمْ أَوْ وَيْحَكُمْ.

6166. Dari Waqid bin Muhammad bin Zaid, aku mendengar bapakku, dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Celakalah kamu, atau kasihan kamu* -Syu'bah berkata: dia ragu padanya- *jangan kamu kembali kafir sesudahku, sebagian kamu memenggal leher sebagian yang lain (saling membunuh)."* An-Nadhr berkata dari Syu'bah, "Kasihan kamu." Umar bin Muhammad berkata, dari bapaknya, "Celaka kamu atau kasihan kamu."

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَتَى السَّاعَةُ قَائِمَةٌ؟ قَالَ: وَيْلَكَ، وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ. قَالَ: إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. فَقُلْنَا: وَنَحْنُ كَذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَفَرِحْنَا يَوْمَئِذٍ فَرَحًا شَدِيدًا، فَمَرَّ غُلاَمٌ لِلْمُغِيرَةِ وَكَانَ مِنْ أَقْرَانِي فَقَالَ: إِنْ أُخِّرَ هَذَا فَلَنْ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

وَاخْتَصَرَهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6167. Dari Qatadah, dari Anas, sesungguhnya seorang laki-laki dari penduduk padang sahara datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, kapan kiamat terjadi?" Beliau bersabda, *"Celaka engkau, apakah yang engkau persiapkan untuk menghadapinya?"* Dia berkata, "Aku tidak menyiapkan untuknya kecuali bahwa aku cinta Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya engkau bersama yang engkau cintai."* Kami berkata, "Apakah kami demikian juga?" Beliau bersabda, "Benar." Maka kami pun hari itu benar-benar bergembira. Lalu lewatlah seorang budak milik Al Mughirah —dia

masih sebaya denganku— lalu beliau bersabda, *"Jika orang ini dipanjangkan usianya, maka belum sampai tua renta hingga kiamat terjadi."*

Syu'bah meringkasnya dari Qatadah, aku mendengar Anas, dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

Penjelasan kata '*wailaka*' sudah disebutkan pada pembahasan tentang haji ketika membahas hadits pertama pada bab di atas. Dikatakan asal kata *wail* adalah *wai*, yaitu kata yang menunjukkan makna 'mengaduh'. Ketika mereka sering menggunakan kata '*wai li fulan*' maka digabungkan dengan huruf *lam* sehingga menjadikan *lam* itu sebagai bagian dari kata tersebut lalu digolongkan sebagai kata *mu'rab* (berubah-rubah huruf akhirnya). Dari Al Ashma'i, "Kata *wail* digunakan untuk memperburuk perbuatan orang yang dimaksud perkataan itu." Sementara Ar-Raghib berkata, "Kata *wail* bermakna 'buruk'. Terkadang digunakan dengan arti 'menyayangkan'. Sedangkan kata *waiha* artinya kasihan, dan kata *waisa* bermakna menganggap kecil. Adapun tentang 'jahannam', maka tidak dimaksudkan maknanya menurut bahasa. Bahkan maksudnya adalah siapa yang Allah mengatakan hal itu ada padanya, maka dia berhak menetap di neraka."

Dalam kitab *Man Haddatsa Wanasiya* disebutkan dari Mu'tamir bin Sulaiman, dia berkata: Bapakku berkata kepadaku, "Engkau menceritakan kepadaku tentangku dari Al Hasan bahwa dia berkata, '*Waiha*' adalah kata yang bermakna kasihan." Mayoritas ahli bahasa mengatakan, 'Wail' adalah kata yang bermakna adzab, dan 'waiha' bermakna kasihan. Dari Al Yazidi, "Keduanya memiliki makna yang sama. Engkau katakan '*waiha lizaidin*' dan bisa juga '*waila lizaidin*'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tindakan Imam Bukhari mengindikasikan bahwa dia sependapat dengan Al Yazidi dalam hal itu, sebab dia menyebutkan pada sebagian hadits di bab ini kata *wail* dan juga *waiha* serta hadits yang terjadi keraguan antara keduanya. Barangkali dia mengisyaratkan kepada kelemahan hadits yang dinukil dari Aisyah, sesungguhnya Nabi SAW berkata kepadanya, لَا تَجْزَعِي مِنَ الْوَيْحِ فَإِنَّهُ كَلِمَةُ رَحْمَةٍ، وَلَكِنْ اِجْزَعِي مِنَ الْوَيْلِ *(Jangan engkau cemas karena kata 'waih' sebab ia menunjukkan kasih sayang, tetapi hendaklah engkau cemas karena kata 'wail')*. Hadits ini diriwayatkan Al Khara'ithi dalam kitab *Masawi Al Akhlaq* dengan *sanad* yang lemah.

Ad-Dawudi berkata, "Kata *wail* dan *waiha* serta *waisa* adalah kata-kata yang diucapkan orang Arab ketika mencela." Dia melanjutkan, "Adapun *waiha* diambil dari kata *huzn* (sedih), dan *waisa* dari kata *`asaa* yang juga bermakna sedih." Namun, pernyataan ini ditanggapi Ibnu At-Tin bahwa para pakar bahasa hanya mengatakan '*wail*' sebagai kata yang diucapkan saat sedih. Mengenai perkataan Ibnu Arafah, "Kata *wail* artinya sedih." Seakan-akan dia menyimpulkannya dari anggapan bahwa doa menggunakan kata *wail* terjadi pada saat sedih. Sementara hadits-hadits yang dinukil Imam Bukhari di tempat ini terdapat hadits yang diperselisihkan para periwayat tentang lafazhnya, yakni apakah menggunakan *wail* atau *waiha*. Ada juga yang periwayatnya bimbang seraya mengatakan *wail* atau *waiha*. Sedangkan sisanya menyebutkan salah satunya tanpa ragu. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa setiap salah satu dari keduanya adalah kata yang bermakna 'mengaduh'. Adapun pengaduhan ini bermakna celaan atau selainnya yang diketahui dari konteks kalimat. Sesungguhnya pada sebagian hadits itu terdapat penggunaan kata *wail* secara tegas, tetapi memahaminya dengan arti 'celaka' kurang tepat. Kesimpulannya, asal dari masing-masing kata itu adalah apa yang disebutkan, tetapi terkadang salah satunya digunakan pada posisi yang lainnya. Sedangkan pernyataan bahwa

kata *waisa* diambil dari *'asaa* juga tertolak karena adanya perbedaan perubahan bentuk kedua kata itu.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan sembilan hadits yang semuanya sudah disebukan.

Pertama dan ***kedua,*** hadits Abu Hurairah dan Anas tentang sabda Nabi SAW kepada orang yang menuntun unta betina, "Naikilah, celaka engkau." Ini adalah redaksi riwayat Anas. Pada riwayat Abu Hurairah ditambahkan, "Pada yang kedua atau ketiga." Penjelasannya sudah dipaparkan pada bab "Menunggang Unta Betina" pada pembahasan tentang haji. Mengenai perbedaan redaksisnya, apakah disebutkan 'tiga kali' atau 'kali ketiga' atau 'kali keempat', dan apakah dikatakan kepadanya '*wailaka*' atau '*waihaka*' telah disebutkan pada pembahasan tentang haji.

Ketiga, hadits Anas tentang kisah Anjasyah, yang telah disebutkan empat bab yang lalu.

Keempat, hadits Abu Bakrah, "Seseorang memuji..." dan di dalamnya disebutkan, "Celaka kamu, engkau telah memenggal leher saudaramu." Hadits ini sudah dijelaskan pada bab "Apa yang tidak disukai dari saling memuji."

Kelima, hadits Abu Sa'id tentang kisah Dzul Khuwaishirah dan perkataannya, "Wahai Rasulullah, berlaku adillah." Beliau bersabda, "*Celaka engkau, siapa yang berbuat adil jika aku tidak berlaku adil.*" Sebagian penjelasannya sudah disebutkan pada pembahasan tanda-tanda kenabian di bagian akhir pembahasan tentang peperangan. Adapun penjelasannya lebih lanjut akan dipaparkan pada pembahasan tentang perintah taubat kepada orang-orang yang murtad.

عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ *(Ketika terjadi perpecahan).* Menggunakan kata, حِين *(ketika).* Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, خَيْرِ فُرْقَةٍ *(sebaik-baik perpecahan).* Adapun Adh-Dhahhak yang disebutkan

pada *sanad*-nya adalah Ibnu Syurahbil Al Misyrafi yang dinisbatkan kepada marga Hamdan.

Keenam, hadits Abu Hurairah tentang laki-laki yang berhubungan intim dengan istrinya pada bulan Ramadhan. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang puasa. Dia menyebutkannya di tempat ini karena adanya lafazh di sebagian jalurnya, "Beliau berkata: Celaka engkau" seperti akan saya jelaskan. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Muqatil Abu Al Hasan, dari Abdullah, dari Al Auza'i, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Al Mubarak. Kalimat pada *sanad*, "Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku", di dalamnya terdapat bantahan bagi yang mengkritik *sanad* hadits ini dengan mengatakan bahwa Al Auza'i tidak mendengarnya dari Az-Zuhri, berdasarkan riwayat Uqbah bin Alqamah, dari Al Auza'i, dia berkata, "Sampai kepadaku dari Az-Zuhri." Demikian kami kutip dalam juz kedua hadits Abu Al Abbas Al Asham. Uqbah tidak mengapa dengannya maka dipahami Al Auza'i sempat bertemu Az-Zuhri dan menceritakan hal itu kepadanya setelah sebelumnya telah sampai kabar kepadanya. Selanjutnya, Al Auza'i menceritakan hadits itu menurut kedua versi tersebut.

مَا بَيْنَ طُنُبَيْ الْمَدِينَةِ *(Apa yang ada di antara dua batas kota Madinah).* Kata طُنُبَيْ adalah bentuk *tatsniyah* (ganda) dari kata *thumb,* artinya pinggiran kota Madinah. Ibnu At-Tin berkata, "Disebutkan dalam riwayat Asy-Syaikh Abu Al Hasan dengan memberi *fathah* pada huruf *tha`* dan *ba`* (*thanbai*). Namun, dalam riwayat Abu Dzar justru diberi tanda *dhammah* pada keduanya (*thunbui*). Kata dasarnya diberi tanda *dhammah* pada huruf *nun,* namun diberi *sukun* untuk memudahkan pengucapan. Makna dasar kata *ath-thanb* adalah tali kemah, lalu digunakan dengan arti ujung pinggiran sesuatu.

أَحْوَجَ مِنِّي (*Lebih butuh dariku*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَفْقَرَ (*Lebih fakir*). Kalimat di bagian akhir, "Beliau bersabda, '*Ambillah ia*'" dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Kemudian beliau bersabda, '*Berilah makan keluargamu*'."

تَابَعَهُ يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ (*Hadits ini diriwayatkan pula oleh Yunus dari Az-Zuhri*). Yunus yang dimaksud adalah Ibnu Yazid. Maksudnya, dia meriwayatkannya dari Az-Zuhri sama seperti *sanad* sebelumnya sehubungan kalimat, "Kasihan engkau. Dia berkata, 'Aku berhubungan intim dengan istriku'." Riwayat pendukung ini dinukil Al Baihaqi dengan *sanad* yang *maushul* dari Anbasah bin Khalid, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri secara lengkap. Dalam riwayatnya disebutkan, فَقَالَ وَيْحَكَ وَمَا ذَاكَ (*Beliau bersabda, "Kasihan engkau, apakah itu?"*).

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَيْلَكَ (*Abdurrahan bin Khalid berkata dari Az-Zuhri, "Celaka engkau"*). Maksudnya, dia mengatakan '*wailaka*' sebagai ganti kata '*waihaka*'. Riwayat *mu'allaq* ini diriwayatkan Ath-Thahawi dengan *sanad* yang *maushul* (lengkap) dari Al-Laits, Abdurrahman bin Khalid menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, lalu dikatakan, فَقَالَ مَالَكَ وَيْلَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى أَهْلِي (*Beliau bersabda, "Ada apa denganmu, celaka engkau." Dia berkata, "Aku berhubungan intim dengan istriku"*).

Ketujuh, hadits Abu Sa'id dalam riwayat Al Walid (Ibnu Muslim).

أَخْبِرْنِي عَنِ الْهِجْرَةِ، قَالَ: وَيْحَكَ إِنَّ الْهِجْرَةَ شَأْنُهَا شَدِيْدٌ (*Beritahukan kepadaku tentang hijrah. Beliau bersabda, "Kasihan engkau, sungguh urusan hijrah sangatlah berat"*). Hadits ini sudah disebutkan pada bab "Hijrah ke Madinah" bahwa hijrah adalah wajib bagi penduduk Makkah secara individu sebelum pembebasan kota Makkah. Nabi SAW mengingatkan mereka akan beratnya urusan hijrah, berpisah

dengan sanak keluarga dan negeri tumpah darah. Sudah disebutkan pula penjelasan hadits beliau SAW, لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ *(Tidak ada hijrah sesudah pembebasan kota Makkah).*

مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ *(Di negeri seberang).* Kata *bihaar* (lautan) di sini dalam riwayat mayoritas menggunakan huruf *ba`* kemudian *ha`*, artinya negeri. Negeri biasa juga disebut *bahrah* (lautan) karena sama-sama luas. Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan huruf *ta`* lalu *jim*. Namun, ini adalah perubahan dalam penulisan naskah.

لَنْ يَتِرَكَ *(Tidak akan mengurangi).* Kata يترك diberi *fathah* pada huruf awal dan *sukun* pada huruf kedua (*yatruka*) yang berasal dari kata *at-tark* (meninggalkan). Bisa juga diberi *fathah* pada huruf awal dan *kasrah* pada huruf kedua, lalu huruf *ra`* dan *kaf* sama-sama diberi *fathah* (*yatiraka*) yang bermakna 'mengurangi'.

Kedelapan, hadits Ibnu Umar RA.

قَالَ وَيْلَكُمْ أَوْ وَيْحَكُمْ قَالَ شُعْبَةُ شَكَّ هُوَ *(Dia berkata, "Celaka kamu atau kasihan kamu." Syu'bah berkata, "Dia ragu-ragu").* Maksudnya gurunya (Waqid bin Muhammad).

وَقَالَ النَّضْرُ *(An-Nadhr berkata).* Dia adalah Ibnu Syumail.

عَنْ شُعْبَةَ *(Dari Syu'bah).* Maksudnya, melalui *sanad* yang disebutkan sebelumnya.

وَيْحَكُمْ *(Kasihan kamu).* Maksudnya, tanpa ada keraguan.

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ *(Umar bin Muhammad berkata).* Dia adalah saudara Waqid yang disebutkan pada *sanad* sebelumnya.

عَنْ أَبِيهِ *(Dari bapaknya).* Dia adalah Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar dari kakeknya (Ibnu Umar).

وَيْلَكُمْ أَوْ وَيْحَكُمْ *(Celaka kamu atau kasihan kamu).* Maksudnya, sama seperti yang dikatakan saudaranya Waqid. Hal ini menunjukkan

keraguan yang ada berasal dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar atau periwayat yang di atasnya. Jalur Umar ini sudah dikutip melalui *sanad* yang *maushul* pada bagian akhir pembahasan tentang peperangan melalui Ibnu Wahab. Begitu pula hadits Umar ini sudah dikutip melalui jalur lain dari Ibnu Umar dengan redaksi yang panjang pada bab "firman Allah, '*Wahai orang-orang beriman, janganlah sebagian kaum memperolok-olok kaum yang lain*'." Adapun penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Kesembilan, hadits Anas yang diriwayatkan melalui Amr bin Ashim, dari Hammam, dari Qatadah. Dalam riwayat Syu'bah dari Qatadah disebutkan bahwa Qatadah mendengar langsung hadits ini dari Anas.

أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ *(Bahwa seorang laki-laki dari penduduk padang sahara).* Dalam riwayat Az-Zuhri dari Anas yang dikutip Imam Muslim disebutkan, أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَعْرَابِ *(Bahwa seorang laki-laki dari Arab badui).* Dalam riwayat Ishaq bin Abi Thalhah, dari Anas yang juga dikutip Imam Muslim disebutkan sama seperti di atas. Dalam riwayat Salim bin Abi Al Ja'd berikut dalam kitab *Al Ahkam* dari Anas, بَيْنَمَا أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجَيْنِ مِنَ الْمَسْجِدِ فَلَقِيَنَا رَجُلٌ عِنْدَ سُدَّةِ الْمَسْجِدِ *(Ketika aku dan Nabi SAW keluar dari masjid, kami ditemui seorang laki-laki di pelataran masjid).* Pada pembahasan keutamaan Umar sudah saya jelaskan bahwa dia adalah Dzul Khuwaishirah Al Yamani, orang yang kencing di masjid. Keterangan tentang itu diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni. Adapun mereka yang mengatakan bahwa orang dimaksud adalah Abu Musa atau Abu Dzar, maka itu tidak benar, karena meski kedua orang ini mendapatkan jawaban yang sama, yaitu "seseorang bersama yang dia cintai", tetapi pertanyaan mereka berbeda, sebab baik Abu Musa maupun Abu Dzar hanya menanyakan tentang seseorang mencintai suatu kaum, tetapi

tidak sempat bergabung dengan mereka. Sementara laki-laki pada riwayat di atas bertanya tentang kapan terjadinya Kiamat.

مَتَى السَّاعَةُ قَائِمَةٌ *(Kapan kiamat terjadi).* Kata قَائِمَةٌ boleh diberi tanda *dhammah* atau *fathah* di akhirnya. Dalam riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas yang dikutip Imam Muslim disebutkan, مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ *(Kapan terjadinya kiamat?).* Begitu pula dalam kebanyakan riwayat.

وَيْلَكَ وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا *(Kasihan engkau, apakah yang engkau siapkan untuknya? Dia menjawab, "Aku tidak menyiapkan untuknya".).* Ma'mar menambahkan dari Az-Zuhri dari Anas yang dinukil Imam Muslim, مِنْ كَثِيرِ عَمَلٍ أَحْمَدُ عَلَيْهِ نَفْسِي (*dengan banyak amalan yang aku memuji diriku karenanya*). Dalam riwayat Sufyan dari Az-Zuhri yang juga diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, فَلَمْ يَذْكُرْ كَثِيْرًا *(Dia tidak menyebutkan [amalan] yang banyak).* Kemudian dalam riwayat Salim bin Abi Al Ja'd disebutkan, فَكَأَنَّ الرَّجُلَ اِسْتَكَانَ ثُمَّ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ *(sekan-akan laki-laki itu terdiam, lalu berkata, "Aku tidak menyiapkan dengan banyaknya shalat, puasa, dan tidak pula sedekah".).*

إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ *(Sesungguhnya engkau bersama yang engkau cintai).* Maksudnya, digabungkan dengan mereka sehingga menjadi kelompok mereka. Hal ini menolak tanggapan bahwa tingkatan mereka berbeda, lalu bagaimana bisa dikatakan bersama? Jawabannya, kebersamaan itu tercapai dengan sekadar berkumpul pada sesuatu dan tidak mesti pada semua perkara. Jika kebetulan semuanya masuk surga, maka sudah dapat dikatakan bersama meskipun berbeda tingkatan. Hal ini akan dijelaskan pada bab berikutnya.

فَقُلْنَا: وَنَحْنُ كَذَلِكَ؟ قَالَ نَعَمْ *(Kami berkata, "Dan kami seperti itu?" Beliau bersabda, "Benar").* Ini menguatkan apa yang telah saya

jelaskan tentang arti 'bersama', karena tingkatan para sahabat juga berbeda-beda.

فَفَرِحْنَا يَوْمَئِذٍ فَرَحًا شَدِيدًا *(Kami pun pada hari itu sangat bergembira).* Dalam riwayat lain dari Anas disebutkan, فَلَمْ أَرَ الْمُسْلِمِيْنَ فَرِحُوْا فَرَحًا أَشَدَّ مِنْهُ *(Saya belum pernah melihat kaum muslimin lebih bergembira daripada hari itu).*

فَمَرَّ غُلاَمٌ لِلْمُغِيرَةِ *(Seorang budak milik Al Mughirah lewat).* Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Milik Mughirah bin Syu'bah." Dia meriwayatkannya melalui Affan, dari Hammam, dia berkata, "Seorang budak lewat." Lalu tidak disebutkan apa yang sebelumnya dari jalur ini.

وَكَانَ مِنْ أَقْرَانِي *(Dia sebaya denganku).* Maksudnya, sama usianya denganku. Ibnu At-Tin berkata, "Kata *qarn* artinya sama dari segi usia. Jika dibaca *qirn* artinya setara dalam hal keberanian." Dalam riwayat Ma'bad bin Hilal yang dinukil Imam Muslim dari Anas disebutkan, "Budak tersebut termasuk *atraab* bagiku saat itu." *Atraab* adalah bentuk jamak dari kata *tirb* artinya orang-orang yang sepadan. Mereka diserupakan dengan *taraa'ib,* yaitu tulang-tulang rusuk di dada. Pada bagian akhir riwayat Al Hasan dari Anas disebutkan, "Aku pada hari itu juga masih muda belia."

Ibnu Basykuwal berkata, "Nama budak itu adalah Muhammad." Dia berhujjah dengan riwayat Muslim dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, 'Kapan terjadinya kiamat?' Saat itu seorang anak muda dari kalangan Anshar yang biasa dipanggil dengan nama Muhammad." Dia berkata pula, "Sebagian mengatakan namanya adalah Sa'ad." Kemudian dia meriwayatkan dari Al Hasan, dari Anas, "Seorang laki-laki bertanya tentang hari kiamat -lalu disebutkan hadits- maka dia melihat kepada seorang anak muda dari Daus yang diberi nama Sa'ad." Keterangan ini diriwayatkan Al Barudi

dalam kitab *Ash-Shahabah* dengan *sanad* yang *hasan.* Dia meriwayatkan pula dari Abu Qilabah dari Anas sama sepertinya. Ibnu Mandah meriwayatkan pula dari Qais bin Wahab dari Anas, di dalamnya disebutkan, "Sa'ad Ad-Dausi lewat." Dia berkata: Diriwayatkan juga oleh Qurrah bin Khalid dari Al Hasan yang disebutkan di dalamnya, "Dia berkata kepada seorang pemuda dari Daus yang dipanggil dengan nama Ibnu Sa'ad."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Muslim dari Ma'bad bin Hilal dari Anas disebutkan, "Kemudian beliau melihat kepada anak muda Azd Syanu'ah." Kemungkinan peristiwa ini terjadi lebih dari satu kali. Atau mungkin nama anak muda itu adalah Sa'ad dan biasa dipanggil dengan nama Muhammad atau sebaliknya. Adapun Daus berasal dari Azd Syanu'ah, maka mungkin ia bersekutu dengan Anshar.

فَقَالَ إِنْ أُخِّرَ هَذَا فَلَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ *(Beliau berkata, "Jika orang ini diakhirkan usianya maka belum didapati tua renta hingga kiamat terjadi").* Dalam riwayat Al Kasymihani, "Maka sekali-kali tidak." Demikian juga dalam riwayat Muslim dan ini lebih tepat. Dalam riwayat Hammad bin Salamah, إِنْ يَعِشْ هَذَا الْغُلاَمُ فَعَسَى أَنْ لاَ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ *(Jika anak muda ini hidup, maka mudah-mudahan dia tidak didapati masa tua).* Sementara dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan, لَئِنْ عُمِّرَ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ *(Sekiranya orang ini diberi umur panjang, maka dia belum didapati masa tua).* Demikian juga yang disebutkan dalam semua jalur dengan menyandarkan kata mendapati' kepada kata 'masa tua'. Sekiranya disandarkan kepada 'anak muda' itu juga diperbolehkan, tetapi versi pertama mengisyaratkan bahwa ajal itu sama seperti yang mencari seseorang.

حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ *(Hingga kiamat terjadi).* Dalam riwayat Al Barudi yang aku sitir terdahulu, kalimat '*hingga kiamat terjadi*' diganti dengan '*tidak tersisa di antara kamu mata yang berkedip*'. Dari sini maka diketahui maksudnya. Dia mengutip pula dalam

riwayat lain, مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ يَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ *(Tidak ada satu pun jiwa yang bernafas akan datang kepadanya seratus tahun [lagi]).* Ini serupa dengan sabda Nabi SAW pada hadits yang dijelaskan terdahulu pada pembahasan tentang ilmu, beliau SAW bersabda kepada sahabat-sahabatnya di akhir usianya, أَرَأَيْتُكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَيْهَا أَحَدٌ *(Apakah kamu memperhatikan malam kamu ini, sesungguhnya di penghujung seratus tahun darinya, tidak tersisa seorang pun di muka bumi yang hari ini berada di atasnya).* Sekelompok orang pada masa itu mengira maksudnya kehidupan dunia akan berakhir setelah seratus tahun. Oleh karena itu, sahabat berkata, "Orang-orang pun banyak memperbincangkan tentang masa seratus tahun itu." Padahal maksud Nabi SAW adalah berakhirnya generasi beliau SAW. Demikian disinyalir oleh Iyadh secara ringkas. Saya (Ibnu Hajar) katakan, kenyataan yang terjadi sama seperti itu, tidak tersisa seorang pun yang hidup saat beliau SAW mengucapkan sabdanya itu setelah seratus tahun dari wafatnya beliau SAW. Orang terakhir wafat di antara mereka yang sempat melihat Nabi SAW adalah Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah, seperti yang disebutkan dalam *Shahih Muslim.* Al Ismaili berkata setelah menetapkan bahwa kiamat yang dimaksud adalah kiamat bagi mereka yang hadir di sisi Nabi SAW, yaitu kematian mereka, dan bahwa kematian mereka disebut kiamat karena menghantarkan kepada perkara-perkara akhirat, dan menguatkan bahwa Allah menyembunyikan pengetahuan kiamat yang besar, seperti ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits, maka dia berkata, "Mungkin juga maksud sabda beliau SAW, 'Hingga kiamat terjadi', adalah penekanan akan dekatnya hari kiamat bukan menetapkan terjadinya, seperti disebutkan dalam hadits lain, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ *(Aku diutus dan kiamat seperti dua ini).* Bukan berarti kiamat terjadi ketika anak muda itu mencapai usia tua." Dia berkata, "Ini adalah praktek dikalangan bangsa Arab dimana mereka menggunakan kata seperti itu untuk penekanan dalam rangka membesarkan persoalan dan juga ketika

meremehkannya. Begitu pula ketika mengungkapkan dekatnya sesuatu atau jauhnya. Kesimpulan maknanya adalah bahwa kiamat akan terjadi dalam waktu yang dekat." Kemungkinan kedua ini ditegaskan para pensyarah kitab *Al Mashabih* dan sebagian pensyarah kitab *Al Masyariq* menganggap makna tersebut jauh dari makna yang dimaksud.

Ad-Dawudi berkata, "Adapun yang akurat, Nabi SAW mengatakan hal itu untuk orang-orang yang beliau tujukan sabdanya, '*Sesungguhnya akan datang pada kamu kiamat kamu*'. Maksudnya adalah kematian mereka, karena mereka itu adalah orang-orang Arab badui sehingga Nabi SAW khawatir jika mengatakan 'aku tidak tahu kapan kiamat' niscaya mereka akan ragu-ragu. Oleh karena itu, Nabi SAW menggunakan kata-kata tanpa menjelaskan maksudnya. Seakan-akan beliau mengisyaratkan kepada hadits Aisyah yang diriwayatkan Imam Muslim, كَانَ الأَعْرَابُ إِذَا قَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوهُ عَنِ السَّاعَةِ مَتَى السَّاعَةُ؟ فَيَنْظُرُ إِلَى أَحْدَثِ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ سِنًّا فَيَقُولُ: إِنْ يَعِشْ هَذَا حَتَّى يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ *(Biasanya orang-orang Arab badui apabila datang kepada Nabi SAW, mereka bertanya kepada belaiu tentang kiamat, "Kapan kiamat?" Maka beliau melihat kepada orang yang paling muda usianya di antara mereka dan bersabda, "Jika orang ini hidup hingga didapati masa tua, niscaya kiamat akan terjadi pada kalian".).* Iyadh berkata dan diikuti Al Qurthubi, "Riwayat ini jelas menafsirkan kata-kata musykil yang disebutkan pada selainnya." Mengenai perkataan An-Nawawi, "Mungkin maksud beliau SAW bahwa anak muda itu tidak akan tidak diberi umur panjang dan tidak mencapai usia tua." Artinya, syarat itu tidak terjadi sehingga konsekuensinya juga tidak terjadi. Ini adalah penakwilan yang cukup jauh. Bahkan kemusykilan itu tetap saja ada, karena bila dipahami bahwa yang dimaksud 'kiamat' pada hadits itu adalah berakhirnya kehidupan dunia dan datangnya kehidupan akhirat, maka masa antara beliau SAW dengan kiamat adalah selama anak muda itu diberi usia panjang hingga tua. Padahal kenyataan tidak seperti itu. Sedangkan

bila 'kiamat' di sini dipahami sebagai masa tertentu, maka kembali kepada penakwilan terdahulu. An-Nawawi mungkin memberi jawaban bahwa masa tua tidak memiliki batasan yang jelas. Al Karmani berkata, "Mungkin kalimat pelengkap bagi pernyataan itu tidak disebutkan."

وَاخْتَصَرَهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَنَسًا *(Syu'bah meringkasnya dari Qatadah, aku mendengar Anas)*. Jalur ini dinukil Imam Muslim dengan *sanad* yang *maushul* dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. Namun, dia tidak menukil redaksinya bahkan dialihkannya kepada riwayat Salim bin Abi Al Ja'd dari Anas. Redaksi riwayat itu dinukil Imam Ahmad dalam kitabnya *Al Musnad* dari Muhammad bin Ja'far, جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِهِ. قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ *(Seorang Arab badui datang kepada Nabi SAW dan bertanya, "Kapan kiamat?" Beliau bersabda, "Apa yang engkau siapkan untuknya?" Dia berkata, "Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "Engkau bersama yang kau cintai".)*. Ini sesuai dengan riwayat Hammam. Seakan-akan Imam Bukhari memaksudkan apa yang ditambahkan Hamman di akhir hadits, "Kami berkata, 'Dan kami juga seperti itu?' Dia menjawab, 'Benar'. Maka kami pun sangat bergembira pada hari itu, lalu seorang anak muda lewat...".

96. Tanda-tanda Cinta kepada Allah

لِقَوْلِهِ : (إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِى يُحْبِبْكُمُ اللهُ.)

Berdasarkan firman Allah, *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu."* (Qs. Aali Imraan [3]: 31)

عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

6168. Dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dari Nabi SAW, sesungguhnya beliau bersabda, *"Seseorang bersama siapa yang dia cintai."*

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

تَابَعَهُ جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ وَأَبُو عَوَانَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6169. Dari Abu Wa'il, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana engkau katakan tentang seorang laki-laki yang mencintai suatu kaum, tetapi tidak sempat bertemu dengan mereka?' Rasulullah SAW bersabda, *'Seseorang bersama yang dia cintai'."*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Jarir bin Hazim dan Sulaiman bin Qarm serta Abu Awanah, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ. قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

تَابَعَهُ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ.

6170. Dari Abu Wa`il, dari Abu Musa, dia berkata, "Dikatakan kepada Nabi SAW, 'Seseorang mencintai suatu kaum, tetapi tidak sempat bertemu dengan mereka'. Beliau bersabda, *'Seseorang bersama yang dia cintai'.*"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Muawiyah dan Muhammad bin Ubaid.

عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَّى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلاَةٍ وَلاَ صَوْمٍ وَلاَ صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ. قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

6171. Dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Anas bin Malik, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, "Kapan kiamat wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Apa yang engkau persiapkan untuknya?"* Dia berkata, "Aku tidak menyiapkan untuknya dengan banyak shalat, puasa, dan sedekah, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, *"Engkau bersama yang engkau cintai."*

Keterangan Hadits:

(Bab tanda-tanda cinta kepada Allah. Berdasarkan firman Allah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu"). Disebutkan hadits *"Seseorang bersama yang dia cintai."* Al Karmani berkata, "Mungkin maksud judul bab adalah cinta Allah kepada seorang hamba, atau cinta hamba kepada Allah, atau cinta antara sesama hamba dalam dzat Allah tanpa disertai

unsur riya` (pamer). Namun, ayat yang disebutkan mendukung dua kemungkinan pertama. Mengikuti Rasul merupakan tanda bagi kemungkinan pertama, karena ia adalah faktor yang melahirkan sikap meneladani. Begitu pula ia menjadi tanda bagi kemungkinan kedua, karena menjadi penyebabnya." Al Karmani tidak berbicara tentang kesesuaian hadits dengan judul bab. Begitu pula sejumlah pensyarah tidak berkomentar tentangnya. Persoalannya adalah menjadikan hal itu sebagai tanda kecintaan kepada Allah. Seakan-akan ia dipahami untuk kemungkinan kedua yang dikemukakan Al Karmani. Maksudnya adalah tanda kecintaan hamba kepada Allah. Oleh karena itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa kecintaan ini tidak terjadi kecuali dengan mengikuti Rasulullah SAW. Kemudian hadits tersebut menunjukkan bahwa mengikuti Rasul meski pada dasarnya tidak tercapai kecuali melakukan semua yang diperintahkan, namun bisa saja diraih atas karunia Allah dengan cara meyakininya, meski tidak harus mengamalkan semua yang menjadi konsekuensinya. Bahkan mencintai mereka yang mengamalkannya sudah cukup dalam meraih keselamatan dan berada bersama mereka yang mengamalkannya karena kecintaan kepada mereka disebabkan ketaatan kepada mereka. Kecintaan termasuk amalan hati sehingga Allah mengganjar kecintaan mereka karena keyakinan itu, sebab niat adalah dasar dan amal perbuatan mengikutinya.

Terjadi perbedaan pendapat tentang sebab turunnya ayat tersebut. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata, "Orang-orang mengaku mencintai Allah, maka Allah hendak menjadikan amal perbuatan mereka menjadi bukti kebenaran apa yang mereka ucapkan, lalu Allah menurunkan ayat di atas." Sementara Al Kalbi menyebutkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang Yahudi berkata, نَحْنُ أَبْنَاءُ اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ *(Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya).* Dalam tafsir Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair disebutkan, "Ia turun berkenaan dengan orang-orang Nasrani Najran.

Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami menyembah Al Masih karena mencintai Allah dan mengagungkan-Nya'." Dalam tafsir Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy, Mereka berkata, "Kami menyembah patung-patung karena cinta kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya."

شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ *(Syu'bah, dari Sulaiman).* Dia adalah Al A'masy. Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi disebutkan, "Dari Syu'bah, dari Al A'masy."

عَنْ أَبِي وَائِلٍ *(Dari Abu Wa`il).* Dalam riwayat Ath-Thayalisi, "Dari Syu'bah, dari Al A'masy, dia mendengar Abu Wa`il." Demikian pula dalam riwayat Amr bin Marzuq, "Dari Syu'bah, dari Al A'masy, aku mendengar Abu Wa`il."

عَنْ عَبْدِ اللهِ *(Dari Abdullah).* Demikian diriwayatkan murid-murid Syu'bah, mereka berkata, "Dari Abdullah." Para periwayat tidak menyebutkan nasabnya, di antara mereka adalah Ibnu Abi Adi dalam riwayat Muslim, Abu Daud Ath-Thayalisi dalam riwayat Abu Awanah, Amr bin Marzuq dalam riwayat Abu Nu'aim, Abu Amir Al Aqdi dan Wahab bin Jarir dalam riwayat Al Ismaili. Al Ismaili menukil dari Bundar bahwa yang dimaksud adalah Abdullah bin Qais Abu Musa Al Asy'ari. Dia berdalil dengan riwayat Sufyan Ats-Tsauri dari Al A'masy yang akan disebutkan sesudah ini. Begitu pula akan disebutkan keterangan yang mendukungnya. Namun, sikap Imam Bukhari mengindisikan bahwa riwayat Abu Wa`il dari Ibnu Mas'ud memiliki sumber. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Muhibbin* melalui jalur Athiyyah dari Abu Sa'id, dia berkata, "Aku datang bersama saudaraku Abdullah bin Mas'ud dan berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW...'" lalu disebutkan hadits selengkapnya. Dia meriwayatkannya pula dari Masruq, dari Abdullah sama seperti itu.

جَرِيرٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ –ثُمَّ قَالَ فِي آخِرِهِ– تَابَعَهُ جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ (*Jarir dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata -kemudian dikatakan pada bagian akhirnya-diriwayatkan juga oleh Jarir bin Hazim).* Di sini terdapat isyarat bahwa Jarir yang pertama adalah Ibnu Abdul Hamid. Adapun riwayat Jarir bin Hazim dinukil Abu Nu'aim di kitab *Al Muhibbin* dari jalur Abu Wa'il dari Abdullah. Lalu disebutkan tanpa menyinggung nasab Abdullah.

وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ (*Sulaiman bin Qarm).* Riwayat pendukung ini dinukil Imam Muslim melalui *sanad* yang *maushul* dari Abu Al Jawwab Ammar bin Raziq, dari Abdullah, lalu dihubungkan dengan riwayat Syu'bah, dan disebutkan sama seperti di atas. Abu Awanah menyebutkan dalam kitab *Shahih*-nya dengan redaksi yang sama tanpa menyinggung nasab Abdullah. Al Khathib menyebutkan dalam kitab *Al Mukammil* dengan panjang lebar.

وَأَبُو عَوَانَةَ عَنْ الأَعْمَشِ (*Dan Abu Awanah dari Al A'masy).* Maksudnya, ketiganya meriwayatkan dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah. Abu Awanah ini adalah Al Wadhdhah. Adapun nama Abu Awanah pemilik kitab *Ash-Shahih* adalah Ya'qub. Riwayat pendukung dari Abu Awanah di tempat ini dinukil Abu Awanah (Ya'qub) dan Al Khathib di kitab *Al Mukammil* dengan *sanad* yang *maushul* dari Yahya bin Hammad, darinya, dan dia berkata kepadanya, "Dari Abdullah", tanpa menyebutkan nasabnya.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ (*Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami).* Sufyan yang dimaksud adalah Sufyan Ats-Tsauri.

عَنْ أَبِي مُوسَى (*Dari Abu Musa).* Demikian ditegaskan oleh Abu Nu'aim. Abu Awanah meriwayatkannya dari Qabishah dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Dari Abdullah" tanpa menyebut nasabnya. Hal ini menguatkan perkataan Bundar bahwa Abdullah yang tidak

disebutkan nasabnya dalam hadits ini adalah Abu Musa. Adapun mereka yang mengatakan 'Abdullah bin Mas'ud' hanya berdasarkan dugaan bahwa Abdullah yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud. Hal itu karena seringkali penggunaan nama 'Abdullah' dalam riwayat Abu Wa`il dengan maksud Ibnu Mas'ud, dan di tempat ini tidak seperti biasanya. Dari riwayat mereka yang menyebut 'Abu Musa Al Asy'ari' secara tegas diketahui bahwa maksud 'Abdullah' pada riwayat lain adalah Ibnu Qais. Dia juga adalah Abu Musa Al Asy'ari. Saya belum melihat periwayat yang menyatakan secara tegas bahwa dia adalah Abdullah bin Mas'ud, kecuali keterangan dalam riwayat Jarir bin Abdul Hamid yang dikutip Imam Bukhari ini dari Qutaibah. Imam Muslim meriwayatkannya dari Ishaq bin Rahawaih dan Utsman bin Abi Syaibah, keduanya dari Jarir, dia berkata, "Dari Abdullah", tanpa nasab. Demikian juga dikatakan Abu Ya'la dari Abu Khaitsamah. Serupa dengannya diriwayatkan Al Ismaili dari Ja'far bin Al Abbas dan Abu Awanah dari Ishaq bin Ismail, semuanya dari Jarir, sama seperti di atas. Semua yang dikatakan Imam Bukhari menjadi penguat. Sesungguhnya dia menukil dari riwayat Jarir pula dari Abdullah, tanpa nasab. Begitu juga diriwayatkan Abu Awanah dari Syaiban, dari Al A'masy, dia berkata, "Dari Abdullah", tanpa menyebutkan nasabnya.

تَابَعَهُ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ *(Hadits ini diriwayatkan pula Abu Mu'awiyah dan Muhammad bin Ubaid).* Maksudnya, dari Al A'masy. Riwayat pendukung ini dinukil Imam Muslim dengan *sanad* yang *maushul* dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari keduanya, lalu dia berkata dalam riwayatnya, "Dari Abu Musa." Demikian juga diriwayatkan Abu Awanah dari jalur Muhammad bin Kannasah dari Al A'masy.

Saya (Ibnu Hajar) menemukan bagi Al A'masy jalur lain yang dikutip Al Hasan bin Rasyiq dalam kitabnya *Syuyukh Makkah* dari Ja'far bin Muhammad As-Susi, dari Sahal bin Utsman, dari Hafsh bin Ghiyats, dari Al A'masy, dari Asy-Sya'bi, dari Urwah bin Mudharris sama seperti itu. Dia berkata, "Ia *gharib* dan hanya dinukil oleh

Sahal." Saya katakan, para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya), hanya saja saya tidak mengenal Ja'far bin Muhammad, barangkali tercampur *matan* suatu hadits pada *sanad* hadits lain.

جَاءَ رَجُلٌ *(Seorang laki-laki datang).* Dalam hadits Abu Musa disebutkan, "Dikatakan kepada Nabi SAW." Kemudian dalam riwayat Abu Muawiyah dan Muhammad bin Ubaid disebutkan, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW." Pendapat paling tepat tentang laki-laki ini adalah Abu Musa (periwayat hadits itu sendiri). Abu Awanah meriwayatkan dari Muhammad bin Kannasah, dari Al A'masy -sehubungan hadits ini- dari Syaqiq, "Dari Abu Musa aku berkata, 'Wahai Rasulullah'", lalu disebutkan hadits selengkapnya. Akan tetapi apa yang tercantum dalam riwayat Wahab bin Jarir yang disebutkan terdahulu dalam nukilan Abu Nu'aim dapat menggoyahkannya, dimana dikatakan, "Dari Abdullah, dia berkata: Seorang Arab badui datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku mencintai suatu kaum, tetapi tidak sempat bertemu mereka'." Meski Abu Musa bisa saja menyembunyikan dirinya dengan mengatakan 'seorang laki-laki datang', tetapi dia tidak patut mensifati dirinya sebagai Arab badui. Dalam hadits Shafwan bin Assal yang dinukil At-Tirmidzi dan An-Nasa'i -dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah- melalui Ashim bin Bahdalah dari Zir bin Hubaisy, dia berkata, قُلْتُ لِصَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ: هَلْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْهَوَى شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ فِي مَسِيْرٍ، فَنَادَاهُ أَعْرَابِيٌّ بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٍّ فَقَالَ: أَيَا مُحَمَّدُ، فَأَجَابَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَدْرِ ذَلِكَ فَقَالَ: هَاؤُمُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ الْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ *(Aku berkata kepada Shafwan bin Assal, "Apakah engkau dengar dari Rasulullah SAW sesuatu tentang cinta?" Dia berkata, "Benar, Kami bersama Rasulullah SAW dalam perjalanan, maka beliau diseru seorang Arab badui dengan suara keras. Dia berkata, 'Wahai Muhammad'. Nabi SAW menjawabnya sama seperti suaranya, 'Ada apa?' Dia berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai kaum'.").* Hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Muhibbin* melalui

jalur Masruq, dari Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- dia berkata, أَتَى أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي لأُحِبُّكَ *(seorang Arab badui datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku mencintaimu.")*. Orang Arab badui ini mungkin adalah Shafwan bin Qudamah. Diriwayatkan Ath-Thabarani dan dinyatakan shahih oleh Abu Awanah dari haditsnya, dia berkata, قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُحِبُّكَ، قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku mencintaimu." Beliau bersabda, "Seseorang bersama siapa yang dia cintai.")*. Pernyataan ini juga pernah diajukan oleh selain mereka yang disebutkan di atas. Abu Awanah meriwayatkan pula bersama Imam Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Hibban, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dia berkata, قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ *(Aku berkata, "Wahai Rasulullah, seseorang mencintai suatu kaum".)*. Para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Jika riwayatnya akurat mungkin dijadikan sebagai penafsiran tentang laki-laki yang dimaksud pada hadits Abu Musa. Namun, yang akurat melalui *sanad* ini dari Abu Dzar adalah, الرَّجُلُ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ *(Seseorang melakukan satu amal kebaikan dan manusia memujinya)*. Demikian diriwayatkan Imam Muslim dan selainnya. Barangkali sebagian periwayatnya telah mencampuradukkan antara hadits yang satu dengan yang lainnya.

كَيْفَ تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ *(Bagaimana engkau katakan tentang seseorang yang mencintai suatu kaum dan tidak sempat bertemu dengan mereka)*. Dalam riwayat Sufyan berikut disebutkan, وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ *(Belum sempat bertemu dengan mereka)*. Versi ini lebih mendalam dari segi makna, karena penafian dengan kata '*lammaa*' lebih mendalam maknanya daripada dengan kata '*lam*'. Disimpulkan darinya bahwa hukum itu tetap ada meski setelah bergabung. Pada hadits Anas yang dikutip Imam Muslim disebutkan,

وَلَمْ يَلْحَقْ بِعَمَلِهِمْ *(tidak menyamai perbuatan mereka).* Sementara dalam hadits Abu Dzar yang diisyaratkan sebelumnya disebutkan, وَلاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَعْمَلَ بِعَمَلِهِمْ *(tidak mampu berbuat seperti perbuatan mereka).* Pada sebagian jalur hadits Shafwan bin Assal yang dikutip Abu Nu'aim disebutan, وَلَمْ يَعْمَلْ بِمِثْلِ عَمَلِهِمْ *(Tidak berbuat seperti perbuatan mereka).* Riwayat ini menafsirkan maksud riwayat-riwayat sebelumnya.

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ *(Seseorang bersama siapa yang dia cintai).* Abu Nu'aim mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dalam satu juz yang diberi judul *Al Muhibbin Ma'a Al Mahbubin* dan berhasil dikumpulkan sekitar 20 sahabat yang meriwayatkannya. Kebanyakan mereka mengutip dengan redaksi seperti ini. Sementara sebagiannya mengutip seperti riwayat Anas yang akan disebutkan.

Hadits terakhir di bab ini diriwayatkan melalui Abdan, dari bapaknya, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Anas bin Malik. Abdan yang dimaksud adalah Abdullah bin Utsman bin Abi Jabalah bin Abu Rawwad. Dikatakan bapaknya menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah. Jalurnya terasa sulit bagi Al Ismaili dan Abu Nu'aim sehingga mereka menukilnya melalui jalur Imam Bukhari juga dari Abdan. Sementara Imam Muslim meriwayatkan dari Wahid dari Abdan.

Saya (Ibnu Hajar) menemukan dalam riwayat lain dari Syu'bah yang dinukil Abu Nu'aim dalam kitab *Al Muhibbin* melalui As-Sumaida` bin Wahib, darinya. Manshur meriwayatkan dari Salim bin Abu Al Ja'd seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum. Abu Awanah meriwayatkannya dari Al A'masy, dari Salim, dan dia menganggapnya *gharib.*

أَنَّ رَجُلاً *(Bahwa seorang laki-laki).* Tentang namanya sudah dijelaskan pada bab terdahulu.

مَتَى السَّاعَة *(Kapan kiamat).* Demikian tercantum pada kebanyakan riwayat dari Anas. Sementara dalam riwayat Jarir, dari Manshur, di bagian awal disebutkan, بَيْنَمَا أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجَيْنِ مِنَ الْمَسْجِدِ فَلَقِيْنَا رَجُلٌ عِنْدَ سُدَّةِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَتَى السَّاعَة؟ *(Ketika aku dan Rasulullah SAW sedang keluar dari masjid, kami bertemu seorang laki-laki di pelataran masjid, dia berkata, "Wahai Rasulullah, kapan kiamat?").* Sementara dalam riwayat Abu Al Mulaih Ar-Raqi, dari Az-Zuhri, dari Anas disebutkan, خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَرَّضَ لَهُ أَعْرَابِيٌّ *(Rasulullah SAW keluar, lalu seorang arab badui menghalanginya).* Hadits ini dinukil Abu Nu'aim. Dia mengutip melalui Syarik, dari Abu Namr, dari Anas, دَخَلَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ *(seorang laki-laki masuk dan Nabi SAW berkhutbah).* Dari riwayat Abu Dhamrah, dari Humaid, dari Anas disebutkan, جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَة؟ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلاَةِ ثُمَّ صَلَّى، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَة؟ *(Seorang laki-laki datang dan berkata, "Kapan kiamat?" Nabi SAW berdiri, lalu shalat. Kemudian beliau bersabda, "Dimana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?").* Dalam hal ini dapat digabungkan bahwa orang tersebut bertanya saat Nabi SAW berkhutbah, sehingga beliau menjawab. Ketika selesai shalat dan keluar dari masjid, maka Nabi SAW melihat laki-laki itu dan teringat pertanyaannya. Atau Arab badui itu kembali mengajukan pertanyaannya dan Nabi SAW pun menjawabnya.

مَا أَعْدَدْتَ لَهَا *(Apa yang engaku persiapkan untuknya?).* Al Karmani berkata, "Beliau melakukan cara yang bijak terhadap si penanya. Beliau mengingatkan yang bertanya tentang perkara yang penting bahkan lebih penting selain apa yang ditanyakan."

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ *(Engkau bersama siapa yang engkau cintai).* Salam bin Abi Ash-Shahba` menambahkan dari Tsabit, dari Anas, إِنَّك

مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكَ مَا اِحْتَسَبْتَ *(Sesungguhnya engkau bersama siapa yang engkau cintai, dan untukmu apa yang engkau harapkan).* Hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim. Dia mengutip yang serupa dari Qurrah bin Khalid, dari Al Hasan, dari Anas. Dia meriwayatkan pula dari Asy'ats, dari Al Hasan, dari Anas, الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ، وَلَهُ مَا اِكْتَسَبَ *(Seseorang bersama siapa yang dia cintai, dan baginya apa yang dia usahakan).* Dari jalur Masruq, dari Abdullah disebutkan, أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ، وَعَلَيْكَ مَا اِكْتَسَبْتَ، وَعَلَى اللهِ مَا اِحْتَسَبْتَ *(Engkau bersama siapa yang engkau cintai, dan bagimu apa yang engkau lakukan, dan bagi Allah apa yang engkau harapkan).*

97. Perkataan Seseorang kepada Orang lain, "*Ikhsa'*."

عَنْ سَلْمِ بْنِ زَرِيرٍ سَمِعْتُ أَبَا رَجَاءٍ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ صَائِدٍ: قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا فَمَا هُوَ. قَالَ: الدُّخُّ. قَالَ : اخْسَأْ.

6172. Dari Salam bin Zarir, Aku mendengar Abu Raja`, aku mendengar Ibnu Abbas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada Ibnu Sha`id, "*Aku menyembunyikan sesuatu untukmu, apakah itu?*" Dia berkata, "*Ad-Dukhkh* (asap)." Beliau bersabda, "*Ikhsa'*."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ انْطَلَقَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ، حَتَّى وَجَدَهُ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فِي أُطُمِ بَنِي مَغَالَةَ، وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ يَوْمَئِذٍ الْحُلُمَ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ : أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الأُمِّيِّينَ. ثُمَّ قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَرَضَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ. ثُمَّ قَالَ لاِبْنِ صَيَّادٍ: مَاذَا تَرَى؟ قَالَ: يَأْتِينِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِّطَ عَلَيْكَ الأَمْرُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا. قَالَ: هُوَ الدُّخُّ؟ قَالَ: اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ. قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَتَأْذَنُ لِي فِيهِ أَضْرِبْ عُنُقَهُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنْ هُوَ لاَ تُسَلَّطُ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُوَ فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ.

6173. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdullah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya, bahwa Umar bin Khaththab berangkat bersama Nabi SAW dan beberapa orang sahabat ke tempat Ibnu Shayyad. Hingga beliau SAW mendapatinya bermain bersama anak-anak di benteng bani Maghalah —saat itu Ibnu Shayyad mendekati usia baligh— maka dia tidak menyadari hingga Rasulullah SAW memukul punggungnya dengan tangannya kemudian bersabda, *"Apakah engkau bersaksi bahwa aku Rasulullah?"* Dia melihat kepada beliau dan berkata, "Aku bersaksi engkau adalah rasul orang-orang ummi." Kemudian Ibnu Shayyad berkata, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku Rasulullah?" Maka Rasulullah SAW menjepitnya, lalu bersabda, *"Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."* Lalu beliau bersabda kepada Ibnu Shayyad, *"Apa yang engkau lihat?"* Dia berkata, "Datang kepadaku yang jujur dan yang dusta." Rasulullah SAW bersabda, *"Telah dicampuradukkan persoalan bagimu."* Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu untukmu."* Dia berkata, "*Ad-Dukhkh* (asap)." Beliau bersabda,

"Ikhsa', sekali-kali engkau tidak dapat mengangkat derajatmu." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkan kepadaku untuk memenggal lehernya?" Rasulullah SAW bersabda, *"Jika benar dia orangnya, maka engkau tidak akan mampu menguasainya. Tetapi jika bukan dia, maka tidak ada kebaikan bagimu dalam membunuhnya."*

قَالَ سَالِمٌ: فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: انْطَلَقَ بَعْدَ ذَلِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُبَىُّ بْنُ كَعْبٍ الأَنْصَارِىُّ يَؤُمَّانِ النَّخْلَ الَّتِى فِيهَا ابْنُ صَيَّادٍ، حَتَّى إِذَا دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. طَفِقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّقِى بِجُذُوعِ النَّخْلِ، وَهُوَ يَخْتِلُ أَنْ يَسْمَعَ مِنِ ابْنِ صَيَّادٍ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ، وَابْنُ صَيَّادٍ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ فِى قَطِيفَةٍ لَهُ فِيهَا رَمْرَمَةٌ أَوْ زَمْزَمَةٌ، فَرَأَتْ أُمُّ ابْنِ صَيَّادٍ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَهُوَ يَتَّقِى بِجُذُوعِ النَّخْلِ- فَقَالَتْ لِابْنِ صَيَّادٍ: أَىْ صَافِ -وَهُوَ اسْمُهُ- هَذَا مُحَمَّدٌ. فَتَنَاهَى ابْنُ صَيَّادٍ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ.

6174. Salim berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Setelah itu Rasulullah SAW dan Ubay bin Ka'ab Al Anshari berangkat menuju kebun kurma tempat Ibnu Shayyad. Hingga ketika Rasulullah SAW masuk, maka Rasulullah SAW mulai menyembunyikan dirinya dibalik pohon kurma -beliau SAW berusaha mendengar dari Ibnu Shayyad sesuatu sebelum dia melihatnya. Saat itu Ibnu Shayyad berbaring di atas tempat tidurnya berselimut kain tebal miliknya, padanya terdengar *ramramah* (suara samar) -atau zamzamah (suara samar tidak dipahami)- maka ibu Ibnu Shayyad melihat Nabi SAW sedang bersembunyi dibalik pohon kurma. Dia

berkata kepada Ibnu Shayyad, 'Wahai Shafi -ia adalah namanya- ini Muhammad'. Maka Ibnu Shayyad berhenti. Rasulullah SAW bersabda, *'Sekiranya dia meninggalkannya niscaya menjadi jelas'."*

قَالَ سَالِمٌ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنِّي أُنْذِرُكُمُوهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٌّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنِّي سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ، تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: خَسَأْتُ الْكَلْبَ بَعَّدْتُهُ، خَاسِئِيْنَ مُبْعَدِيْنَ.

6175. Salim berkata: Abdullah berkata: Rasulullah SAW berdiri di antara manusia, lalu memuji Allah sebagaimana yang layak bagi-Nya, kemudian dia menyebut Dajjal dan bersabda, *"Sungguh aku memperingatkan kalian darinya, tidak ada seorang nabi pun melainkan telah memperingatkan kaumnya, Nuh sudah memperingatkan kaumnya tentangnya, tetapi aku akan mengatakan perkataan yang belum diucapkan seorang nabi pun kepada kaumnya. Kalian mengetahui dia buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah."*

Abu Abdillah berkata, "Jika dikatakan '*khasa`tu al kalba*' artinya aku menjauhkan (mengusir) anjing. Kata '*khaasi`iin*' artinya orang-orang yang dijauhkan."

<u>Keterangan Hadits:</u>

(Bab perkataan seseorang kepada orang lain, "Ikhsa'"). Hal ini akan dikjelaskan di akhir bab. Ibnu Baththal berkata, "Makna dasar kata *ikhsa`* adalah menggertak anjing dan mengusirnya. Orang-orang

Arab menggunakannya untuk semua yang mengatakan atau melakukan perbuatan yang tidak patut dan membuat Allah murka.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Ibnu Shayyad, 'Sungguh aku menyembunyikan sesuatu untukmu, apakah itu?' Dia berkata, '*Ad-Dukhkh* (asap)'. Maka beliau SAW bersabda, '*Ikhsa'*.'" Dia mengutip hadits ini dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Umar berangkat bersama Rasulullah SAW dengan sekelompok sahabat ke tempat Ibnu Shayyad." Lalu disebutkan hadits secara panjang lebar dan di dalamnya disebutkan, "*Ikhsa'*, sekali-kali engkau tidak dapat mengangkat derajatmu." Hadits ini sudah disebutkan pula dengan redaksi yang panjang di akhir pembahasan tentang jenazah.

فَرَضَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Nabi SAW menjepitnya).* Al Khaththabi berkata, "Tercantum di tempat ini menggunakan huruf *dhaad* dan ini keliru. Adapun yang benar adalah dengan hururf *shaad* (فَرَصَّهُ) artinya beliau SAW memegangi kainnya seraya mengumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lain."

Ibnu Baththal berkata, "Barangsiapa meriwayatkannya dengan huruf '*dhaad*' artinya mendorongnya hingga terjatuh sampai patah. Dikatakan '*raddha asy-syai'*' artinya benda itu pecah.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: خَسَأْتُ الْكَلْبَ بَعَّدْتُهُ، خَاسِئِيْنَ مُبْعَدِيْنَ *(Abu Abdillah berkata, "Jika dikatakan 'khasa'tu al kalba" artinya aku menjauhkan anjing. Kata 'khaasi'iin' artinya orang-orang yang dijauhkan").* Keterangan ini hanya tercantum dalam riwayat Al Mustamli. Ia adalah perkataan Abu Ubaidah ketika menafsirkan firman-Nya dalam surah Al Baqarah yaat 65, كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِيْنَ *(Jadilah kamu kera yang hina).* Dia berkata, "*Khasi'iin* artinya yang dijauhkan. Dia berkata sehubungan firman Allah dalam surah Al Mulk ayat 4, يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا *(niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat),* yakni karena dijauhkan.

Ar-Raghib berkata, "Dikatakan '*khasa'a al bashr*' artinya pandangan kembali dalam keadaan tertunduk hina. Jika dikatakan '*khasa'tu al kalba*' artinya aku menggertak anjing dengan menghinakannya sehingga ia menjauh ketakutan." Adapun Ibnu At-Tin cenderung mengatakan makna *ikhsa'* pada bab ini adalah 'diam dalam keadaan hina terusir'.

98. Perkataan Seseorang, "*Marhaban*" (Selamat Datang)

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي.

Aisyah berkata, Nabi SAW bersabda kepada Fathimah, *"Marhaban wahai putriku."*

وَقَالَتْ أُمُّ هَانِئٍ: جِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِئٍ.

Ummu Hani berkata, "Aku datang kepada Nabi SAW, maka beliau berkata, '*Marhaban wahai Ummu Hani*'."

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا قَدِمَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا حَيٌّ مِنْ رَبِيعَةَ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مُضَرُ، وَإِنَّا لاَ نَصِلُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ نَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ، وَنَدْعُو بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا. فَقَالَ: أَرْبَعٌ وَأَرْبَعٌ أَقِيمُوا الصَّلاَةَ،

...

وَآتُوا الزَّكَاةَ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَأَعْطُوا خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ، وَلاَ تَشْرَبُوا فِي الدُّبَّاءِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْمُزَفَّتِ.

6176. Dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika utusan Abdul Qais datang kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Marhaban wahai utusan yang datang tanpa kehinaan dan penyesalan*'. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah komunitas dari suku Rabi'ah. Antara kami dan engkau terdapat suku Mudhar. Sungguh kami tidak bisa sampai kepadamu kecuali pada bulan haram. Perintahkan kepada kami perkara pemutus yang dengannya kami bisa masuk surga dan kami ajak kepadanya orang-orang di belakang kami'. Beliau SAW bersabda, *'(lakukan) Empat perkara dan (tinggalkan) empat perkara; dirikanlah shalat, tunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan keluarkan seperlima daripada rampasan perang yang kamu dapatkan. Jangan kamu minun dalam (wadah) dubba`, hantam, naqir, dan muzaffat'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab perkataan seseorang 'marhaban' [selamat datang]). Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan bab "Sabda Nabi SAW Selamat Datang." Al Ashma'i berkata, "Makna '*marhaban*' adalah engkau mendapatkan kelapangan dan keluasan." Sementara Al Farra` berkata, "Kata ini diberi tanda '*fathah*' di akhirnya, karena sebagia *mashdar*. Di dalamnya terdapat makna doa mendapatkan kelapangan dan keluasan. Menurut sebagian, ia adalah objek yang bermakan 'engkau mendapatkan keluasan dan bukan kesempitan."

وَقَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي *(Aisyah berkata, Nabi SAW bersabda kepada Fathimah, "Marhaban wahai putriku").* Ini adalah penggalan hadits yang telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian

melalui Masruq, dari Aisyah dia berkata, "Fathimah datang berjalan." Di dalamnya disebutkan pula bagian yang tercantum di atas.

وَقَالَتْ أُمّ هَانِي جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِي *(Ummu Hani' berkata, "Aku datang kepada Nabi SAW dan beliau bersabda, 'Marhaban wahai ummu Hani'").* Ini adalah penggalan hadits yang telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* di beberapa tempat. Di antaranya pada bagian awal pembahasan tentang shalat dari riwayat Abu Murrah maula Uqail dari Ummu Hani' dan di dalamnya terdapat kisah Nabi SAW mandi, dan selain itu.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas tentang utusan Abdul Qais. Di dalamnya terdapat sabda Nabi SAW, "*Marhaban wahai utusan*" yang sudah dijelaskan pada pembahasan tentang iman dan minuman. Dia menyebutkannya di tempat ini melalui Abu At-Tayyah -Yazid bin Humaid- dari Abu Jamrah. Pada redaksi *matan*nya terdapat kata-kata yang tidak terdapat pada riwayat selainnya, di antaranya, مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِيْنَ جَاءُوْا (*Marhaban wahai utusan yang datang*). Begitu pula kalimat, "Empat dan empat; dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan keluarkan seperlima rampasan perang yang kamu dapatkan, dan jangan minum..." (Al Hadits). Di antaranya pula menjadikan mengeluarkan seperlima rampasan sebagai bagian dari empat perkara itu. Sementara pada riwayat-riwayat lain bagian ini disebutkan diluar empat perkara yang diperintahkan.

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan —sehubungan masalah ini— hadits Buraidah, أَنَّ عَلِيًّا لَمَّا خَطَبَ فَاطِمَةَ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرْحَبًا وَأَهْلاً *(Sesungguhnya Ali ketika meminang Fathimah, maka Nabi SAW bersabda kepadanya, "Marhaban dan ahlan").* Hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim. Dia meriwayatkan pula dari hadits Ali, اِسْتَأْذَنَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ *(Ammar bin Yasir meminta izin kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, "Marhaban wahai yang*

baik dan yang dijadikan baik"). Hadits ini disebutkan pula At-Tirmidzi dan Ibnu Majah serta Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* lalu dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Kemudian diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dan Ibnu As-Sunni sehubungan dengan ini beberapa hadits lain.

99. Manusia Dipanggil dengan Menyebut Bapak Mereka

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْغَادِرُ يُرْفَعُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ

6177. Dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Sesungguhnya bagi pengkhianat dipasang bendera untuknya pada hari kiamat. Dikatakan, 'Ini pengkhianatan fulan bin fulan'."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْغَادِرَ يُنْصَبُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ.

6178. Dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya pengkhianat akan ditancapkan bendera untuknya pada hari kiamat. Dikatakan, 'Ini pengkhianatan fulan bin fulan'."*

Keterangan Hadits:

Demikian dinukil kebanyakan periwayat. Ibnu Baththal menyebutkannya, "Apakah manusia dipanggil". Lalu disebutkan

tentang itu hadits Ummu Darda' seperti akan kami sitir pada bab "Mengganti Nama." Imam Bukhari tidak menyebutkannya dan merasa cukup dengan hadits pada bab di atas karena tidak sesuai kriterianya. Ia adalah hadits Ibnu Umar bahwa pengkhianat memiliki bendera. Hubungan dengan judul bab terdapat pada kalimat, "Pengkhianatan fulan bin fulan." Maka hadits ini mengandung keterangan bahwa dia dinisbatkan kepada bapaknya pada perkumpulan yang sangat besar. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata *yunshab* (ditancapkan) sebagai ganti *yurfa'* (dipasang).

Al Karmani berkata, "Kata *raf'* (dipasang) dan *nasb* (ditancapkan) di tempat ini memiliki makna yang sama, karena maksudnya adalah menampakkan hal tersebut. Ibnu Baththal berkata, "Pada hadits ini terdapat bantahan bagi pendapat yang mengatakan mereka tidak dipanggil pada hari kiamat kecuali menyebut ibu-ibu mereka untuk menutupi bapak-bapak mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pendapat seperti itu merupakan hadits yang diriwayatkan Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas dan *sanad*-nya sangat lemah. Ibnu Adi meriwayatkan dari hadits Anas sama sepertinya dan dia berkata, "Haditsnya *munkar*." Dia menyebutkannya pada biografi Ishaq bin Ibrahim Ath-Thabari.

Ibnu Baththal berkata, "Memanggil dengan menyebut nama bapak lebih bisa memperkenalkan seseorang dan membedakannya dari yang lain. Pada hadits di atas terdapat keterangan membolehkan menetapkan hukum berdasarkan zhahirnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini berkonsekuensi memahami 'bapak' pada hadits itu dengan arti orang yang dinisbatkan kepada anak saat di dunia, bukan bapak yang memiliki anak itu dalam arti yang sebenarnya.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Pengkhianatan yang dimaksud adalah secara umum, baik yang besar maupun kecil. Pada hadits ini terdapat pula keterangan bahwa setiap pelaku dosa yang hendak ditampakkan Allah, maka diberikan tanda untuk mengenalinya. Hal

ini dikuatkan oleh firman-Nya dalam surah Ar-Rahmaan ayat 41, يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ (*Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya*). Secara zhahir bahwa setiap pengkhiatan itu memiliki bendera. Atas dasar ini maka bisa saja seseorang memiliki sejumlah bendera sesuai pengkhianatannya. Dia berkata, "Hikmah ditancapkannya bendera bagi pengkhianat adalah bahwa siksaan itu pada umumnya terjadi dengan sebab dosa. Oleh karena pengkhianatan termasuk hal yang tersembunyi, maka sangat sesuai bila hukumnya ditampakkan. Sementara menancapkan bendera termasuk hal yang paling masyhur di kalangan bangsa Arab.

100. Tidak Mengatakan "*Khabutsat Nafsi*" (Jiwaku Buruk)

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي. وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَقِسَتْ نَفْسِي.

6179. Dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Janganlah salah seorang kamu mengatakan 'khabutsat nafsi' (jiwaku buruk), tetapi hendaklah mengatakan 'laqisat nafsi' (jiwaku tidak enak)."*

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَقِسَتْ نَفْسِي. تَابَعَهُ عُقَيْلٌ

6180. Dari Az-Zuhri, dari Abu Umamah bin Sahal, dari bapaknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Janganlah salah seorang kamu mengatakan 'khabutsat nafsi' (jiwaku buruk), tetapi*

hendaklah mengatakan 'laqisat nafsi' (jiwaku tidak enak)." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Uqail.

Keterangan Hadits:

Menurut Ar-Raghib, kata '*al khubts*' bermakna sesuatu yang batil dalam keyakinan, dusta dalam perkataan, dan yang buruk dalam perbuatan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, kata tersebut juga digunakan untuk dalam makna yang haram, dan sifat-sifat yang tercela baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Aisyah, "Janganlah salah seorang kamu mengatakan '*khabutsat nafsii*' tetapi hendaklah mengatakan '*laqisat nafsii*'." Al Khaththabi berkata mengikuti Abu Ubaid, "Kata *laqisat* dan *khabutsat* memiliki makna yang sama. Hanya saja Nabi SAW tidak menyukai kata *khabutsat* dan memilih kata yang lebih luas cakupannya daripada itu. Sudah menjadi sunnah beliau SAW mengganti nama yang buruk dengan nama yang bagus." Ulama selainnya berkata, "Makna *laqisat* adalah *ghatstsat* dan ia kembali juga kepada makna *khabiits* (buruk). Menurut sebagian, artinya adalah akhlaknya buruk. Ada yang mengatakan, artinya adalah cenderung untuk bersenang-senang."

Ibnu Baththal berkata, "Hadits di atas dalam konteks adab dan bukan kewajiban. Pada pembahasan tentang shalat telah disebutkan tentang ikatan yang dibuat syetan ditengkuk kepala setiap manusia, maka pagi hari jiwanya menjadu buruk. Al Qur'an juga telah menyebutkan kata ini. Allah berfiman dalam surah Ibraahiim ayat 26, وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ *(Dan perumpamaan kalimat yang buruk)."*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, semua itu tidak disebutkan kecuali dalam konteks celaan, sehingga tidak menafikan indikasi hadits bahwa seseorang tidak disukai mensifati dirinya dengan sifat tersebut. Pernyataan ini sebelumnya telah dinyatakan oleh Iyadh. Dia berkata, "Perbedaannya, Nabi SAW mengabarkan tentang sifat orang yang

tercela, maka diperbolehkan menggunakan kata itu untuknya." Ibnu Abi Jamrah berkata, "Larangan itu dalam konteks anjuran. Perintah pada kalimat 'hendaklah mengatakan *laqisat*' juga sebagai anjuran. Apabila seseorang menggunakan kata yang bisa mewakili maknanya, maka itu sudah mencukupi. Namun, dalam hal ini dia meninggalkan yang lebih utama."

Pelajaran yang dapat diambil

Dalam hadits ini terdapat pelajaran yang dapat diambil sebagaimana yang telah dikatakan oleh Iyadh:

1. Disukainya menjauhi kata-kata dan nama-nama yang buruk serta melakukan sesuatu yang tidak ada keburukannya.
2. Kata *khubts* dan *laqs* meskipun mengungkapkan makna yang sama, tetapi kata *khubts* sangat buruk dan mencakup hal-hal lain yang tidak dimaksudkan dalam kalimat itu, berbeda dengan kata *laqs* sesungguhnya ia khusus untuk keadaan dimana usus terasa penuh.
3. Seseorang mencari kebaikan meski hanya dengan harapan yang baik.
4. Hendaknya seseorang menyandarkan kebaikan kepada dirinya, dan menolak keburukan dari dirinya semaksimal mungkin, serta memutuskan hubungan antara dirinya dengan keburukan hingga dalam perkataan.
5. Orang yang lemah jika ditanya tentang keadaannya, agar tidak mengatakan 'aku tidak baik', tetapi mengatakan 'aku lemah'. Dalam hal ini hendaknya dia tidak mengeluarkan dirinya dari kelompok orang-orang yang baik sehingga masuk kelompok mereka yang buruk.

Catatan

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Mustakhraj* hadits Sahal dari Jalur Syubaib bin Sa'id, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, kemudian berkata, "Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdan, dari Ibnu Al Mubarak, dari Musa, lalu dia berkata, 'Dia adalah Musa bin Uqbah'. Namun, yang benar dia adalah Yunus." Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya tidak menemukan keterangan itu pada naskah-naskah yang menjadi pegangan dari riwayat Abu Dzar, kecuali dari Yunus. Demikian juga halnya dalam riwayat An-Nasafi.

تَابَعَهُ عُقَيْلٌ *(Diriwayatkan juga oleh Uqail).* Maksudnya, dari Az-Zuhri melalui *sanad* seperti sebelumnya dan juga *matan*-nya. Riwayat pendukung ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabarani dari Nafi' bin Yazid, dari Uqail, dan ia tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, namun terdapat pada riwayat An-Nasafi dan selainnya.

101. Jangan Mencaci Maki Masa

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِى أَبُو سَلَمَةَ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ : يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِى اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

6181. Dari Ibnu Syihab, Abu Salamah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Allah berfirman, 'Anak keturunan Adam mencaci maki masa, dan Aku adalah masa, ditangan-Ku malam dan siang'."*

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ، وَلاَ تَقُولُوا خَيْبَةَ الدَّهْرِ. فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

6182. Dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, *"Jangan kamu memberi nama 'inab (anggur) dengan karm. Jangan pula kamu mengatakan 'Buruknya masa'. Sesungguhnya Allah adalah masa."*

Keterangan Hadits:

(Bab jangan kamu mencaci maki masa). Redaksi seperti ini diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, lalu disebutkan seperti di atas, dan sesudahnya disebutkan, "Sesungguhnya Allah Dialah masa."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Abu Ali Al Jiyani berkata, "Demikian tercantum pada semua periwayat kecuali Abu Ali bin As-Sakan. Dia berkata kepadanya, 'Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab'. Demikian pula tercantum di kitab *Az-Zuhriyat* karya Adz-Dzuhali melalui riwayatnya dari Abu Shalih, dari Al-Laits, لاَ يَسُبُّ ابْنُ آدَمَ الدَّهْرَ *(Janganlah anak keturunan Adam mencaci maki masa)."* Abu Ali Al Jiyani berkata, "Hadits ini akurat melalui jalur Yunus dari Ibnu Syihab sebagaimana diriwayatkan Muslim melalui Ibnu Wahab darinya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits ini dinukil oleh Al-Laits melalui dua guru. Ya'qub bin Sufyan dan Abu Nu'aim mengutip melalui jalurnya, dia berkata, "Abu Shalih dan Ibnu Bukair berkata, 'Al-Laits menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepadaku' seperti itu."

قَالَ اللهُ: يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ *(Allah berfirman, "Anak keturunan Adam mencaci maki masa, dan Aku*

adalah masa, ditangan-Ku malam dan siang"). Ini adalah riwayat Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri. Adapun riwayat Ma'mar sesudahnya dengan redaksi, وَلاَ تَقُوْلُوْا يَا خَيْبَةَ الدَّهْرُ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ (*Janganlah kalian mengatakan 'Alangkah buruknya masa'. Sesungguhnya Allah Dialah masa*). Bagian awalnya disebutkan, "Jangan kamu menamai 'inab (anggur) dengan *karm*." Penjelasan tentang ini akan disebutkan pada bab berikutnya.

Terjadi perbedaan pada Ma'mar tentang guru daripada Az-Zuhri dalam riwayat ini. Abdul A'la bin Abdil A'la berkata, dari Ma'mar, darinya, dari Abu Salamah. Sementara Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ *(Anak keturunan Adam menyakiti-Ku, dia mencaci maki masa dan Aku adalah masa, di tangan-Ku segala urusan, Aku membalikkan malam dan siang).* Bagian ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang tafsir melalui jalur yang sama dan akan dikutip lagi pada pembahasan tentang tauhid. Demikian diriwayatkan Imam Muslim dan selainnya dari Sufyan bin Uyainah. Ibnu Abdul Barr berkata, "Kedua hadits ini masing-masing dinukil oleh Az-Zuhri dari Abu Salamah dan Sa'id bin Al Musayyab, dan keduanya sama-sama *shahih*." Saya (Ibnu Hajar) katakan, An-Nasa'i berkata, "Keduanya akurat, tetapi hadits Abu Salamah paling masyhur di antara keduanya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Abdurrazzaq memiliki *sanad* lain bagi hadits ini dari Ma'mar seperti dikutip Imam Muslim melalui jalurnya, dia berkata, "Dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah." Adapun redaksinya adalah, لاَ يَسُبُّ أَحَدُكُمْ الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ؛ وَلاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ لِلْعِنَبِ الْكَرْمَ *(Janganlah salah seorang kamu mencaci maki masa, sesungguhnya Allah Dialah masa, jangan pula salah salah seorang kamu mengatakan 'karm' untuk 'inab [anggur]).* Imam Ahmad meriwayatkannya melalui Hammam dari Abu Hurairah,

لاَ يَقُلْ اِبْنُ آدَمَ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، إِنِّي أَنَا الدَّهْرُ، أُرْسِلُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا

(Janganlah anak keturunan Adam mengatakan 'Alangkah buruknya masa', sesungguhnya Aku adalah masa. Aku mengutus malam dan siang. Apabila Aku mau niscaya Aku menggenggam keduanya). Imam Malik meriwayatkan di kitab *Al Muwaththa`* dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ *(Janganlah sekali-kali salah seorang kamu),* selebihnya sama dengan riwayat Al A'la dari Ma'mar. namun, disebutkan dalam riwayat Yahya bin Yahya Al-Laitsi, dari Malik, dan pada bagian akhir disebutakn, فَإِنَّ الدَّهْرَ هُوَ اللهُ*(Sesungguhnya masa adalah Allah).* Ibnu Abdil Barr berkata, "Dia menyelisihi semua periwayat dari Malik dan semua periwayat hadits secara mutlak, sebab semuanya menyebutkan, فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ (*Sesungguhnya Allah Dialah masa*). Imam Ahmad meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Hurairah, لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ قَالَ: أَنَا الدَّهْرُ، الأَيَّامُ وَاللَّيَالِي لِي أُجَدِّدُهَا وَأُبْلِيهَا، وَآتِي بِمُلُوكٍ بَعْدَ مُلُوكٍ *(Janganlah kalian mencaci maki masa, sesungguhnya Allah berfirman, "Aku adalah masa, hari-hari dan malam-malam adalah untuk-Ku, Aku memperbaharuinya dan menghancurkannya, aku mendatangkan raja-raja sesudah raja-raja").* *Sanad*-nya shahih.

وَلاَ تَقُولُوا خَيْبَةَ الدَّهْرِ *(Jangan kamu mengatakan 'buruknya masa').* Demikian dinukil oleh mayoritas. An-Nasafi menyebutkan dengan, يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ (*alangkah buruknya masa*). Sementara dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan, وَاخَيْبَةَ الدَّهْرِ *(Duhai buruknya masa).* Kata *khaibah* artinya *hirmaan* (bernasib buruk, gagal). Ia diberi tanda *fathah* karena mengandung unsur ratapan. Seakan-akan orang yang mengatakannya kehilangan yang diinginkan dari zaman dan malah mendapatkan hal-hal tidak diinginkan, maka dia meratapinya dalam rangka menyayangkannya atau merasakan kepedihan.

Ad-Dawudi berkata, "Ia adalah doa keburukan bagi masa. Sama seperti perkataan mereka 'Semoga Allah menahan hujannya' maksudnya mendoakan kegersangan bumi. Demikian asal kalimat itu, lalu digunakan untuk semua perkara yang tercela." Dalam riwayat Al Ala' bin Abdurrahman dari bapaknya, dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, وَادَهْرَهْ وَادَهْرَهْ *(Aduhai masa... aduhai masa...)*. Makna larangan mencaci maki masa, bahwa siapa meyakini masa sebagai pelaku hal-hal yang tidak disukai, lalu dia mencelanya, maka sungguh dia telah keliru, karena hakikatnya Allah adalah sebagai pelakunya. Apabila seseorang mencaci maki yang menurunkan hal itu, maka celaan tersebut kembali kepada Allah.

Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan pada tafsir surah Al Jaatsiyah. Kesimpulan yang dikatakan tentang maknanya ada tiga pandangan.

Pertama, maksud daripada kalimat "*Sesungguhnya Allah Dialah masa*", yakni Dialah pengatur semua urusan.

Kedua, pada kalimat itu terdapat bagian yang tidak disebutkan secara redaksional, dan secara lengkap adalah, "Sesungguhnya Allah Dialah pemilik masa."

Ketiga, maksudnya adalah yang membolak-balikkan masa. Oleh karena itu, diiringi dengan pernyataan, "Ditangan-Ku malam dan siang."

Disebutkan dalam riwayat Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ أُجَدِّدُهُ وَأُبْلِيهِ وَأَذْهَبُ بِالْمُلُوكِ *(Di tangan-Ku malam dan siang, Aku memperbarui dan merusaknya, Aku menghilangkan raja-raja)*. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad.

Para peneliti berkata, "Barangsiapa menyandarkan perbuatan kepada masa, maka dia kafir. Adapun mereka yang memberlakukan kalimat ini pada lisannya tanpa meyakini hal itu, maka dia tidak digolongkan kafir. Namun, tidak disukainya melakukan itu, karena menyeruapai orang-orang kafir." Hal ini sama dengan perincian

terdahulu sehubungan perkataan 'kami diberi hujan karena rasi bintang ini dan itu'.

Iyadh berkata, "Sebagian orang yang kurang begitu paham mengklaim bahwa *ad-dahr* (masa) termasuk nama Allah. Namun, pandangan ini tidak benar, karena masa adalan waktu kehidupan dunia. Sebagian ulama mendefinisikan masa dengan arti waktu berlaku apa yang dilakukan Allah di dunia, atau perbuatan Allah sebelum kematian. Sebagian orang awam dari kalangan *dahriyah*[1] dan *mu'aththilah* (aliran yang menafikan makna nama-nama dan sifat-sifat Allah) berpegang kepada makna zhahir hadits ini. Mereka menjadikannya sebagai hujjah untuk membantah argumentasi mereka yang kurang mendalam ilmunya, karena masa menurut mereka adalah gerakan-gerakan semesta dan umur dunia. Tidak ada sesuatu setelah itu dalam pandangan mereka. Cukuplah bantahan bagi mereka apa yang disebutkan di akhir hadits itu, '*Akulah masa, Aku membolak-balikkan malam dan siangnya*'. Lalu bagaimana sesuatu membolak-balikkan dirinya sendiri? Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakakan."

Asy-Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Siapa mencaci-maki perbuatan berarti mencaci maki pembuatnya, barangsiapa mencaci maki malam dan siang, maka dia telah memasukkan diri dalam perkara besar tanpa ada faidah, sedangkan siapa mencaci-maki apa yang terjadi pada keduanya dari peristiwa-peristiwa -dan ini yang umum daripada sikap manusia serta diindikasikan oleh redaksi hadits dimana dinafikan pengaruh dari keduanya- maka seakan-akan dikatakan, 'Tidak ada dosa bagi

---

[1] *Dahriyah* adalah asal setiap kepercayaan atau doktrin atheis dan materialis. Ia merupakan doktrin setiap yang meyakini bahwa zaman, materi, dan alam ini adalah *qadim*. Mereka mengingkari ketuhanan, penciptaan, pertolongan Tuhan, hari kebangkitan dan perhitungan. Menurut definisi Syahrastani, "Pengikut kepercayaan ini telah mengingkari penciptaan alam dan pertolongan Tuhan, dan tidak menerima apa yang dibawa oleh agama. Mereka berpendapat, bahwa masa adalah *qadim*, dan materi tidak binasa. (*Al Mausu'ah Al Isalmiyah Al 'Ammah*, majlis a'laa li syu'un al islamiyah, mesir, hal 648 -ed)

keduanya dalam hal itu. Adapun peristiwa dan kejadian ada yang terjadi melalui perantara seseorang yang berakal dan *mukallaf* (diberi beban syara'), maka yang seperti ini dinisbatkan secara syara' maupun bahasa kepada apa yang terjadi melalui orang itu, dan dinisbatkan kepada Allah dari sisi ketetapan-Nya. Perbuatan-perbuatan para hamba berasal dari usaha mereka, maka berlaku padanya hukum. Namun, dari segi pengadaan perbuatan itu maka termasuk ciptaan Allah. Ada pula yang berlaku tanpa perantara, maka ia dinisbatkan kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa. Tidak ada bagi malam dan siang perbuatan dan tidak pula pengaruh baik dari segi bahasa, akal, maupun syara'. Inilah yang dimaksudkan oleh hadits pada bab di atas." Selanjutnya, dia mengisyaratkan bahwa larangan mencaci-maki zaman merupakan penyebutan hal yang besar untuk menyitir hal yang kecil. Di dalamnya terdapat pula isyarat meninggalkan mencaci-maki segala sesuatu secara mutlak kecuali apa yang diizinkan oleh syara', sebab alasan pelarangan itu sama saja. Demikian ringkasan pernyataan Muhammad bin Abi Jamrah.

Dari hadits ini disimpulkan pula tentang larangan berbuat muslihat dalam jual-beli, sebab Allah melarang mencaci-maki masa mengingat dampaknya dari segi makna seperti mencaci maki Penciptanya.

102. Sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya 'Al Karm' adalah Hati Seorang Mukmin.*"

وَقَدْ قَالَ: إِنَّمَا الْمُفْلِسُ الَّذِى يُفْلِسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. كَقَوْلِهِ: إِنَّمَا الصُّرَعَةُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. كَقَوْلِهِ: لاَ مَلِكَ إِلاَّ اللهُ. فَوَصَفَهُ بِانْتِهَاءِ الْمُلْكِ، ثُمَّ ذَكَرَ الْمُلُوكَ أَيْضًا، فَقَالَ: (إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا).

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang bangkrut adalah yang bangkrut pada hari kiamat."* Seperti sabdanya, *"Sesungguhnya orang yang kuat adalah yang menguasai dirinya ketika marah."* Seperti sabdanya, *"Tidak ada raja kecuali Allah."* Beliau disifati sebagai akhir daripada kekuasaan, lalu disebutkan juga raja-raja dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya."* (Qs. An-Naml [27]: 34)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيَقُولُونَ الْكَرْمُ، إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ.

6183. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Mereka mengatakan 'al karm', sesungguhnya 'al karm' adalah hati seorang mukmin."*

Keterangan Hadits:

(Bab sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya al karm adalah hati seorang mukmin." Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut adalah yang bangkrut pada hari kiamat." Seperti sabdanya, "Sesungguhnya orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah." Seperti sabdanya, "Tidak ada raja kecuali Allah." Kemudian disebutkan juga raja-raja dalam firman-Nya, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya".). Maksud Imam Bukhari bahwa pembatasan dalam hadits tersebut bukan secara zhahirnya. Hanya saja ingin dikatakan bahwa yang paling berhak menyandang nama '*al karm*' (mulia) adalah hati orang mukmin. Namun, hal itu tidak berarti bahwa selainnya tidak dinamakan '*al karm*'. Sebagaimana maksud sabdanya bahwa orang yang bangkrut adalah yang telah disebutkan, tetapi bukan berarti orang yang bangkrut di dunia tidak disebut sebagai orang yang bangkrut. Begitu juga dengan sabda beliau,

"*Sesungguhnya orang yang kuat.*" Sama halnya dengan pernyataan, "*Tidak ada raja kecuali Allah*", bukan berarti selain Allah tidak boleh disebut raja. Bahkan maksudnya adalah raja yang sesungguhnya adalah Allah meski selain-Nya bisa juga disebut raja. Dia berhujjah dengan firman Allah, إِنَّ الْمُلُوكَ *(Sesungguhnya raja-raja).* Hal seperti itu dalam Al Qur`an terdapat pada sejumlah tempat, seperti firman Allah dalam surah Yuusuf ayat 54, وَقَالَ الْمَلِكُ *(dan raja berkata),* berkenaan sahabat Yusuf AS, serta ayat-ayat lain yang sepertinya.

Ibnu Baththal mengisyaratkan agar tidak berlebihan dalam memberi sifat jika yang disifati tidak layak mendapatkannya. Hadits '*sesungguhnya orang yang bangkrut*' akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati. Sedangkan hadits "*sesungguhnya orang yang kuat*" telah disebutkan. Adapun hadits "*Tidak ada raja kecuali Allah*" akan dijelaskan pada bab "Nama yang Paling Dibenci Allah." Pada sebagian periwayat di tempat ini disebutkan, لاَ مُلْكَ إِلاَّ لِلَّهِ *(tidak ada kerajaan [kekuasaan] kecuali milik Allah).* Namun, redaksi yang pertama lebih tepat.

وَيَقُولُونَ الْكَرْمَ إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ *(Dan mereka mengatakan 'al karm', sesungguhnya 'al karm' adalah hati seorang mukmin).* Demikian tercantum dalam riwayat ini melalui Sufyan bin Uyainah, Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Sa'id. Sementara pada bab yang sebelumnya dari riwayat Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah disebutkan, لاَ تُسَمُّوا الْعِنَبَ كَرْمًا *(jangan kalian menamai 'inab' [anggur] dengan 'al karm').* Ia adalah riwayat Ibnu Sirin dari Abu Hurairah yang dinukil Imam Muslim. Dia mengutip pula melalui Hammam dari Abu Hurairah, لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ لِلْعِنَبِ الْكَرْمَ، إِنَّمَا الْكَرْمُ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ *(janganlah salah seorang kamu mengatakan 'al karm' untuk anggur. Sesungguhnya 'al karm' adalah hati laki-laki muslim).* Dia mengutip pula dari hadits Wa`il bin Hujr, لاَ تَقُولُوا الْكَرْمَ، وَلَكِنْ قُولُوا الْعِنَبَ

وَالْحَبَلَةَ (jangan kalian mengatakan 'al karm', tetapi katakanlah 'inab atau hablah).

Para ulama berkata, "Pada redaksi dalam riwayat bab di atas, 'Dan mereka mengatakan', dihubungkan kepada sesuatu yang tidak disebutkan secara redaksional. Sepertinya dihubungkan kepada hadits sebelumnya." Ibnu Abi Umar meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya dari Sufyan, dan dari jalurnya Al Ismaili, dia berkata di bagian awalnya, "Mereka berkata", tanpa tambahan kata 'dan'. Diriwayatkan pula oleh Al Humaidi dalam *Musnad*-nya —dan dari jalurnya dikutip Abu Nu'aim— dengan mencantumkan kata 'dan' seperti yang disebutkan Imam Bukhari dari Ali bin Abdullah. Demikian juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Sufyan, tetapi disebutkan didalamnya, "Dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW", dan pada kali lain disebutkan, "Dia nisbatkan kepada Nabi SAW" dan kali lain lagi disebutkan, "Beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda." Imam Muslim meriwayatkannya dari Ibnu Abi Umar dan Amr An-Naqid, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami melalui *sanad* ini dan berkata, قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُولُوا كَرْمٌ فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ *(Rasulullah SAW bersabda, "Jangan kamu mengatakan 'karm' sesungguhnya 'karm' adalah hati seorang mukmin").*

Kalimat, وَيَقُوْلُوْنَ الْكَرْمَ *(Dan mereka mengatakan 'al karm')* adalah sebagai subjek (*mubtada'*) kalimat, dan predikatnya (*khabar*) tidak disebutkan. Maksudnya, mereka mengatakan '*al karm*' untuk pohon anggur. Ath-Thabarani dan Al Bazzar meriwayatkan dari hadits Samurah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّ اِسْمَ الرَّجُلِ الْمُؤْمِنِ فِي الْكُتُبِ الْكَرْمُ مِنْ أَجْلِ مَا أَكْرَمَهُ اللهُ عَلَى الْخَلِيقَةِ، وَإِنَّكُمْ تَدْعُونَ الْحَائِطَ مِنَ الْعِنَبِ الْكَرْمَ *(Sesungguhnya seorang laki-laki mukmin dalam kitab-kitab adalah 'al karm' [mulia] karena apa yang telah Allah muliakan atas makhluk. Sementara kamu mengatakan untuk kebun anggur sebagai 'al karm').*

Al Khaththabi berkata, "Maksud larangan adalah menegaskan tentang haramnya khamer dengan menghapus namanya, karena melestarikan nama ini dapat menguatkan anggapan mereka bahwa bagi yang meminumnya mendapatkan kemuliaan. Oleh karena itu, dilarang menamai anggur (bahan khamer) dengan nama '*karm*'. Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya 'karm' adalah hati seorang mukmin*', karena dalam hati seorang mukmin terdapat cahaya keimanan dan petunjuk Islam." Ibnu Baththal menyebutkan dari Ibnu Al Anbari bahwa mereka menamai anggur dengan '*karm*', karena khamer yang terbuat darinya mendorong kepada sifat dermawan dan memerintahkan kepada akhlak mulia.

Oleh karena itu, dilarang memberi nama '*karm*' untuk anggur agar mereka tidak menamai asal khamer dengan nama yang diambil dari '*karm*'. Seorang mukmin yang menghindari untuk meminumnya dan menganggap bahwa kemuliaan didapat dengan meninggalkannya, lebih berhak menyandang nama tersebut."

Mengenai perkataan Al Azhari, "Anggur dinamaikan *karm,* karena dimudahkan bagi yang memetiknya. Tidak ada duri yang menusuk pemetiknya. Pohonnya memberikan seperti apa yang diberikan pohon kurma atau lebih banyak. Segala sesuatu yang menjadi banyak, maka disebut *karm* (mulia atau pemurah)." Dalam hal ini, ia benar dilihat dari kata, tetapi makna pertama lebih sesuai dengan larangan. An-Nawawi berkata, "Larangan menamakan anggur dan pohonnya dengan nama *karm* adalah dalam konteks makruh." Al Qurthubi menyebutkan dari Al Maziri bahwa sebab larangan tersebut adalah ketika khamer diharamkan bagi mereka, sementara tabiat mereka mendorong untuk melakukan perbuatan yang mulia, maka Nabi SAW tidak menyukai menamai sesuatu yang haram ini dengan nama yang membangkitkan jiwa ketika menyebutnya, agar tidak memotivasi mereka untuk melakukannya. Namun, pernyataan ini ditanggapi bahwa larangan itu hanya berkenaan dengan memberi nama anggur dengan nama '*karm*'. Padahal anggur itu tidak haram.

Sementara khamer tidak disebut anggur dan bahkan anggur terkadang disebut khamer setelah melalui proses.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dikatakan Al Maziri cukup berdasar, karena dipahami dalam konteks menutup pintu kerusakan dengan meninggalkan penamaan asal khamer dengan nama yang bagus. Oleh karena itu, larangan ini terkadang disebutkan berkenaan dengan anggur dan terkadang berkenaan dengan pohon anggur. Maka upaya menjauhkan didapatkan dari kandungan kalimat. Apabila dilarang memberikan nama yang bagus ini untuk sesuatu yang halal hanya karena kemungkinan besar dibuat sesuatu yang haram, tentu memberikannya sebagai nama bagi sesuatu yang haram lebih dilarang.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Oleh karena kata *karm* dari *al karm* (mulia), dan negeri yang disebut '*karimah*' adalah negeri yang terbaik, maka tidak patut menggunakan sifat ini kecuali untuk hati seorang mukmin yang merupakan sesuatu yang baik, sebab seorang mukmin adalah makhluk hidup terbaik, dan sebaik-baik yang ada padanya adalah hatinya. Jika hatinya baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Ia adalah tanah tempat tumbuhnya pohon keimanan." Dia berkata, "Disimpulkan darinya bahwa semua kebaikan hanya dinisbatkan menurut makna syar'i, karena iman dan pemiliknya meskipun disandarkan kepada selain itu, maka hanya dari segi majaz.

Dalam penyerupaan anggur dengan hati seorang mukmin terdapat makna yang halus, sebab sifat-sifat syetan berjalan bersama '*karmah*' (keramat) sebagaimana syetan berjalan pada manusia dalam aliran darah. Apabila seorang mukmin lalai terhadap syetannya, niscaya dijerumuskannya dalam penyelisihan. Sebagaimana seorang yang lalai terhadap perasan anggurnya niscaya ia menjadi khamer dan berubah najis. Penyerupaan ini dikuatkan bahwa jika khamer berubah menjadi cuka dengan sendirinya atau melalui pengolahan, maka ia kembali suci. Begitu pula seorang mukmin kembali menjadi suci

dengan taubat yang sesungguhnya dari kotoran dosa-dosa, baik taubat ini karena kesadarannya sendiri atau karena faktor lain, seperti mendengar nasehat dan sebagainya. Bagi orang yang berakal hendaknya bersungguh-sungguh merawat hatinya agar tidak meninggal saat memiliki sifat yang tercela.

Catatan

Kata yang disebutkan dalam hadits Wa`il, dikutip Imam Muslim dengan memberi *fathah* pada huruf *ha`* —sebagian meriwayatkan tanda *sukun*— dan *sukun* pada huruf *ba`* —sebagian lagi meriwayatkan tanda *fathah* padanya— dan inilah yang masyhur, artinya adalah pohon anggur. Sebagian mengatakan maknanya akar pohon. Ada pula yang mengatakan ia adalah rantingnya. Dalam kitab *Al Muhkam* disebutkan, "Kata '*al habal*' artinya adalah pohon anggur. Bentuk tunggalnya adalah *habalah*. Jika diberi tanda *dhammah* lalu *sukun* maka ia adalah *al karm* (buah anggur). Dikatakan, ia adalah salah satu asalnya. Begitu pula ia adalah nama buah *samr* (salah satu jenis pohon) dan pohon berduri.

103. Perkataan Seseorang, "Bapakku dan Ibuku sebagai Tebusanmu".

فِيهِ الزُّبَيْرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sehubungan dengan ini disebutkan dari Az-Zubair, dari Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَدِّي أَحَدًا غَيْرَ سَعْدٍ، سَمِعْتُهُ يَقُولُ: ارْمِ فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي. أَظُنُّهُ يَوْمَ أُحُدٍ.

6184. Dari Abdullah bin Syaddad, dari Ali RA, dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW memberi tebusan pada seseorang selain Sa'ad. Aku mendengarnya bersabda, '*Panahlah, bapakku dan ibuku sebagai tebusanmu*'. Aku kira ia pada perang Uhud."

Keterangan Hadits:

فِيهِ الزُّبَيْرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Sehubungan dengan ini disebutkan dari Az-Zubair dari Nabi SAW).* Dia mengisyaratkan kepada riwayat yang dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan keutamaan Az-Zubair bin Al Awwam, melalui Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku dan Umar bin Abi Salamah pada perang Uhud ditempatkan pada bagian perempuan." Di dalamnya terdapat perkataan Az-Zubair, فَلَمَّا رَجَعْتُ جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ فَقَالَ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي *(Ketika aku kembali, Nabi SAW mengumpulkan untukku kedua orang tuanya seraya bersabda, "Bapakku dan ibuku sebagai tebusanmu.").*

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Musaddad, dari Yahya, dari Sufyan, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abdullah bin Syaddad, dari Ali RA. Yahya yang dimaksud adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan. Sedangkan Sufyan adalah Ats-Tsauri.

يَفْدِي *(Memberi tebusan).* Kata *yafdii* diberi *fathah* pada huruf awalnya dan *sukun* pada huruf *fa`* dalam riwayat Al Kasymihani. Adapun selainnya memberi *dhammah* pada awalnya dan *fa`* diberi *fathah* serta *tasydid*. Sudah disebutkan pada pembahasan keutamaan

Sa'ad bin Abi Waqqash cara menggabungkan hadits Az-Zubair di bab ini tentang penetapan adanya pemberian tebusan kepadanya dengan hadits Ali yang menafikan hal itu. Seakan-akan Imam Bukhari hendak mengisyaratkan cara penggabungan itu. Tidak benar mereka yang mengkhususkan hadits Az-Zubair sebagai riwayat Imam Muslim, padahal Imam Bukhari mengutipnya pula serta mengisyaratkan kepadanya pada bab ini.

أَظُنُّهُ يَوْمَ أُحُدٍ *(Aku kira ia pada perang Uhud).* Sudah disebutkan penegasan tentang itu dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim dari bapaknya tentang perang Uhud pada pembahasan tentang peperangan. Kalimat, فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: اِرْمِ سَعْدُ، فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي *(Sesungguhnya aku mendengarnya bersabda, "Panahlah wahai Sa'ad, bapakku dan ibuku sebagai tebusanmu".).* Sudah disebutkan pula di tempat itu sebab sehingga perkataan ini ditujukan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash RA.

104. Perkataan Seseorang, "Allah Telah Menjadikanku sebagai Tebusanmu."

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا

Abu Bakar berkata kepada Nabi SAW, "Kami menebusmu dengan bapak-bapak kami dan ibu-ibu kami."

عَنْ يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ أَقْبَلَ هُوَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَفِيَّةُ، مُرْدِفَهَا عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَلَمَّا كَانُوا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ عَثَرَتِ النَّاقَةُ، فَصُرِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمَرْأَةُ، وَأَنَّ أَبَا طَلْحَةَ -قَالَ أَحْسِبُ- اقْتَحَمَ عَنْ بَعِيرِهِ،

فَأَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ، هَلْ أَصَابَكَ مِنْ شَيْءٍ. قَالَ: لاَ وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْمَرْأَةِ. فَأَلْقَى أَبُو طَلْحَةَ ثَوْبَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَقَصَدَ قَصْدَهَا، فَأَلْقَى ثَوْبَهُ عَلَيْهَا فَقَامَتِ الْمَرْأَةُ، فَشَدَّ لَهُمَا عَلَى رَاحِلَتِهِمَا فَرَكِبَا، فَسَارُوا حَتَّى إِذَا كَانُوا بِظَهْرِ الْمَدِينَةِ -أَوْ قَالَ أَشْرَفُوا عَلَى الْمَدِينَةِ- قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيِبُونَ تَائِبُونَ، عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُهَا حَتَّى دَخَلَ الْمَدِينَةَ.

6185. Dari Yahya bin Abi Ishaq, dari Anas bin Malik, sesungguhnya dia datang bersama Abu Thalhah dan Nabi SAW. Saat it Nabi SAW bersama Shafiyah yang diboncengnya di atas hewan tunggangannya. Ketika mereka berada di sebagian jalan tiba-tiba unta terpleset. Nabi SAW dan perempuan itu terjatuh. Sesungguhnya Abu Thalhah -beliau berkata, "Aku kira segera turun dari untanya"- dan datang kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Wahai Nabi Allah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, apakah engkau ditimpa sesuatu?" Beliau menjawab, *"T.Jak, akan tetapi hendaklah engkau (menolong) perempuan itu."* Abu Thalhah menutupkan kainnya ke wajahnya, lalu berjalan menghampiri perempuan itu kemudian menutupkan kainnya ke wajah perempuan tersebut, lalu berdiri. Abu Thalhah membenahi hewan tunggangan keduanya, lalu keduanya naik dan meneruskan perjalanan. Hingga ketika mereka berada di dekat kota Madinah -atau dia mengatakan, 'Mereka mendekati Madinah'- Nabi SAW bersabda, *"Kami kembali, bertaubat, beribadah, dan kepada Tuhan kami memuji."* Beliau SAW terus menerus mengucapkannya hingga masuk Madinah.

Keterangan Hadits:

(Bab perkataan seseorang, "Allah menjadikanku sebagai tebusanmu"). Maksudnya, apakah diperbolehkan atau tidak disukai?

Abu Bakar bin Abi Ashim telah merangkum riwayat-riwayat yang menunjukkan bolehnya hal itu di awal kitabnya *Adab Al Hukama`*, lalu dia menegaskan tentang bolehnya hal itu. Dia berkata, "Seseorang boleh mengatakan hal itu kepada pemimpinnya serta orang-orang yang berilmu maupun orang-orang yang dia cintai. Bahkan dia diberi pahala jika bermaksud menghormati dan mengagungkannya. Sekiranya hal itu dilarang, tentu Nabi SAW telah melarang orang yang berkata demikian dan memberitahu bahwa yang demikian tidak boleh dikatakan kepada siapa pun selain beliau SAW sendiri."

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا *(Abu Bakar berkata kepada Nabi SAW, "Kami menebusmu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami")*. Ia adalah bagian dari hadits Abu Sa'id yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَنَّ عَبْدًا خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا *(Sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, maka hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya. Abu Bakar berkata, "Kami menebusmu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kamu")*. Hadits ini sudah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang keutamaan Abu Bakar.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas tentang Nabi SAW membonceng Shafiyah. Hadits ini sudah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang pakaian. Yang dimaksud adalah perkataan Abu Thalhah, "Wahai Nabi Allah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, apakah engkau ditimpa sesuatu?" Abu Daud membuat judul bab yang serupa, lalu menyebutkan hadits Abu Dzar, قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ *(Aku berkata kepada Nabi SAW, "Aku menyambut dan memenuhi panggilanmu, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu".)*. Begitu pula diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* sehubungan dengan biografi Abu Dzar.

Ath-Thabarani berkata, "Pada hadits-hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya mengucapkan perkataan itu. Adapun

riwayat yang dinukil Mubarak bin Fadhalah dari Al Hasan, dia berkata, دَخَلَ الزُّبَيْرُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ شَاكٍ فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدُكَ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ؟ قَالَ: مَا تَرَكْتَ أَعْرَابِيَّتَكَ بَعْدُ *(Az-Zubair masuk kepada Nabi SAW dan beliau sedang sakit. Dia berkata, "Bagaimana keadaanmu? Allah menjadikanku sebagai tebusanmu." Maka beliau SAW bersabda, "Engkau belum juga meninggalkan sikap baduimu".)*, lalu beliau menyebutkan lafazhnya melalui jalur ini dan juga jalur lain kemudian berkata, "Tidak ada dalil padanya untuk melarang, karena ia tidak sebanding dengan hadits-hadits tersebut dari segi keotentikan. Kalaupun dikatakan hadits ini akurat, maka tidak ada pula larangan secara tegas. Bahkan di dalamnya terdapat isyarat bahwa dia telah meninggalkan perkataan yang lebih utama diucapkan terhadap orang yang sakit dalam rangka menghiburnya dan mengasihinya, baik dengan mendoakannya atau menunjukkan rasa ibah. Apabila dikatakan, 'Hanya saja yang demikian diperbolehkan karena yang didoakannya adalah kedua orang tuanya yang masih musyrik', maka dijawab, perkataan Abu Thalhah terjadi sesudah dia masuk Islam. Demikian juga halnya dengan Abu Dzar. Kemudian perkataan Abu Bakar terjadi setelah kedua orang tuanya masuk Islam."

Mungkin ditanggapi bahwa bolehnya perkataan itu ditujukan kepada Nabi SAW tidak berarti boleh pula dikatakan untuk selain beliau, sebab jiwa beliau lebih mulia dibandingkan jiwa mereka yang mengatakannya dan bapak-bapak mereka meskipun telah masuk Islam. Untuk tanggapan ini dikatakan seperti terdahulu dari pernyataan Abu Ashim. Di dalamnya terdapat isyarat bahwa hukum asal adalah tidak ada pengkhususan. Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِفَاطِمَةَ: فِدَاكِ أَبُوكِ *(Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada Fathimah, "Bapakmu sebagai tebusanmu".)*. Dari hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَصْحَابِهِ: فِدَاكُمْ أَبِي وَأُمِّي *(Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Bapakku dan ibuku sebagai*

tebusan kalian".). Begitu pula dari hadits Anas bahwa beliau SAW mengucapkan hal seperti itu kepada kaum Anshar.

105. Nama yang Paling Disukai Allah

عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقُلْنَا: لاَ نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلاَ كَرَامَةَ. فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ.

6186. Dari Ibnu Al Munkadir, dari Jabir RA, dia berkata, "Telah lahir anak seorang laki-laki di antara kami dan dia memberinya nama Al Qasim. Kami berkata, 'Kami tidak memberi nama panggilan kamu Abu Al Qasim dan tidak ada kemuliaan'. Dia mengabarkan kepada Nabi SAW dan beliau bersabda, *"Berilah dia nama Abdurrahman."*

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab nama yang paling disukai Allah). Disebutkan hadits yang dinukil Imam Muslim, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan redaksi seperti itu, إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ *(Sesungguhnya nama kalian yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman).* Ia memiliki riwayat yang menguatkannya dari hadits Abu Wahab Al Jusyami seperti yang akan dijelaskan setelah satu bab, dan satu hadits lain yang dikutip Ibnu Abi Syaibah. Al Qurthubi berkata, "Termasuk dalam dua nama ini adalah nama-nama yang sepertinya, yaitu Abdurrahim, Abdul Malik, dan Abdushamad. Hanya saja ia paling disukai Allah, karena mengandung sifat yang wajib bagi Allah dan sifat bagi manusia yaitu *ubudiyah* (penghambaan). Kemudian hamba disini dinisbatkan kepada Tuhan dalam arti yang

sebenarnya, maka individu pemilik nama ini menjadi mulia dan memperoleh keutamaan." Ulama selainnya berkata, "Hikmah dalam penyebutan dua nama saja bahwa dalam Al Qur'an tidak didapatkan penisbatan nama seorang hamba kecuali kepada keduanya. Allah berfirman dalam surah Al Jinn ayat 19, وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ يَدْعُوهُ *(Dan bahwasanya tatkala hamba Allah [Muhammad] berdiri menyembah-Nya [mengerjakan ibadat]),* dalam surah Al Furqaan ayat 63 disebutkan, وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ *(Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang).* Hal ini dikuatkan oleh firman-Nya dalam surah AL israa` ayat 110, قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ *(Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman".).* Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abu Zuhair Ats-Tsaqafi, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِذَا سَمَّيْتُمْ فَعَبِّدُوا *(Jika kamu memberi nama, maka gunakanlah yang menunjukkan penghambaan).* Dari hadits Ibnu Mas'ud, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ مَا تُعُبِّدَ بِهِ *(Nama paling disukai Allah adalah yang menunjukkan penghambaan kepada-Nya). Sanad* kedua riwayat ini lemah.

عَنْ جَابِرٍ وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ *(Dari Jabir, "Telah lahir anak seorang laki-laki di antara kami").* Keterangan tentang nama laki-laki tersebut belum saya temukan.

فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ *(Dia menamainya Al Qasim).* Dalam riwayat Muslim dari Rifa'ah bin Al Haitsam, dari Khalid melalui *sanad* seperti di tempat ini disebutkan, فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا *(Beliau menamainya Muhammad).* Hanya saja beliau menyebutkan sesudah ini riwayat Abtar dari Hushain melalui *sanad* tersebut dan dikatakan dia memberinya nama Muhammad. Pada bagian akhir disebutkan, سَمُّوا بِاسْمِي وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي، فَإِنَّمَا بُعِثْتُ قَاسِمًا أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ *(Berilah nama dengan namaku dan jangan memberi nama panggilan dengan nama panggilanku. Seseungguhnya aku diutus sebagai qasim [pembagi],*

aku membagi di antara kalian). Kemudian dia menyebutkan riwayat Khalid melalui *sanad* yang sama, tetapi tidak disebutkan, "*Sesungguhnya aku diutus sebagai qasim, aku membagi di antara kalian.*" Seakan-akan perbedaan itu berasal dari Khalid. Al Ismaili meriwayatkannya melalui Wuhaib bin Baqiyyah, dari Khalid, dia berkata, "Dia memberinya nama Al Qasim." Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Husyaim, dari Hushain, dia berkata, "Dia menamainya Al Qasim." Dia mengutip juga dari Ma'mar dari Manshur sama seperti itu. Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Yusuf Al Qadhi dari Musaddad, dari Khalid, dia berkata, "Dia memberinya nama dengan nama Nabi SAW." Demikian pula dikatakan Abu Awanah dari Hushain seperti dikutip Abu Nu'aim dalam *Al Mustakhraj Ala Muslim.* Hal ini merupakan dukungan bagi riwayat Rifa'ah bin Al Haitsam. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ziyad Al Bakka`i dari Manshur seperti dikatakan Rifa'ah.

Perbedaan tentang ini terjadi pula pada Syu'bah dalam bab firman Allah dalam surah Al Anfaal ayat 41, فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُوْلِ (*Sesungguhnya seperlima untuk Allah, dan rasul).* Maksudnya, pembagian itu dari kitab Allah, yakni penetapan seperlima harta rampasan perang yang dikeluarkan sebelum dibagi. Imam Bukhari meriwayatkannya di tempat itu dari Abu Al Walid, dari Syu'bah, dari Sulaiman —yakni Al A'masy— dan Manshur serta Qatadah, mereka berkata: Kami mendengar Salim —Ibnu Abi Al Ja'd— dari Jabir, dia berkata, "Telah lahir anak seorang laki-laki di antara kami. Dia ingin memberinya nama Muhammad." Dia berkata: Umar —yakni Ibnu Marzuq— berkata dari Syu'bah, dari Qatadah, melalui *sanad*-nya, "Dia ingin memberinya nama Al Qasim." Imam Muslim meriwayatkan dari Jarir, dari Manshur, dan dikatakan kepadanya, "Dilahirkan untuk seorang laki-laki di antara kami seorang anak, lalu dia memberinya nama Muhammad, maka kaumnya berkata kepadanya, 'Kami tidak akan membiarkanmu memberi nama dengan nama Rasulullah SAW'. Laki-laki itu pergi menemui beliau SAW

sambil membawa anaknya dibelakang punggungnya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, telah lahir anakku dan aku memberinya nama Muhammad'." Syu'bah menjelaskan bahwa dalam riwayat Manshur dari Salim dari Jabir disebutkan bahwa laki-laki Anshar itu berkata, "Aku membawanya di atas pundakku." Imam Bukhari mengutipnya pada pembahasan tentang ketetapan seperlima harta rampasan perang. Sudah disebutkan bahwa riwayat ini bisa dimasukkan kedalam riwayat laki-laki Anshar melalui Jabir. Adapun riwayat lainnya dari Salim bin Abi Al Ja'd menunjukkan bahwa ia termasuk riwayat Jabir. Inilah yang dijadikan dasr para penulis kitab-kitab *Musnad* dan *Al Athraf.* Saya sudah sebutkan pada pembahasan tentang ketetapan seperlima harta rampasan perang bahwa riwayat mereka yang mengatakan, "Dia hendak memberinya nama Al Qasim" adalah lebih kuat. Hal ini didukung oleh tidak adanya perbedaan pada Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir tentang itu, seperti dikutip Imam Bukhari pada akhir bab berikutnya.

لاَ نُكَنِّيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلاَ كَرَامَةَ *(Kami tidak memberimu nama panggilan Abu Al Qasim dan tidak ada kemuliaan).* Dalam riwayat di bab berikutnya melalui jalur ini disebutkan, وَلاَ نُنْعِمُكَ عَيْنًا *(Kami tidaklah menyejukkan matamu [menyenangkan hatimu]).* Maksudnya, kami tidak menyenangkanmu dengan hal itu sehingga matamu menjadi sejuk. Dari sini disimpulkan tentang pensyariatan memberi nama panggilan bagi seorang anak dan tidak khusus bagi anak yang pertama.

فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Maka diberitahukan kepada Nabi SAW).* Demikian dinukil mayoritas periwayat dengan kata 'diberitahukan', yakni dalam bentuk pasif, tetapi sebagian periwayat mengutip dalam bentuk aktif, yaitu 'dia memberitahukan'. Hal ini dikuatkan oleh riwayat pada bab berikutnya, "Dia mendatangi Nabi SAW."

فَقَالَ سَمِّ اِبْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ *(Beliau bersabda, "Berilah nama anakmu Abdurrahman").* Untuk menyesuaikan judul bab dengan hadits Jabir cukup rumit. Pandangan paling bisa diterima dikatakan, ketika mereka mengingkari perbuatan laki-laki itu memberi nama panggilan sama seperti nama panggilan Nabi SAW, maka konsekuensinya adalah disyariatkan memakai nama panggilan. Kemudian ketika Nabi SAW memerintahkan laki-laki tersebut memberi nama anaknya dengan nama Abdurrahman, beliau telah memilihkan nama yang bisa menyenangkan hatinya, karena perubahan nama tidak menunjukkan, kecuali kepada yang lebih bagus.

Sebagian pensyarah kitab *Al Masyariq* berkata, "Allah memiliki nama-nama yang bagus. Di dalamnya terdapat pokok dan cabang." Maksudnya, dari segi pecahan kata. Mereka berkata pula, "Pokok ini memiliki pula pokok lagi." Maksudnya, dari segi makna. Pokok daripada pokok-pokok itu adalah dua nama; Allah dan Ar-Rahman, sebab masing-masing dari keduanya mencakup nama-nama yang lain seluruhnya. Allah berfirman, قُلْ ادْعُوا اللهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ *(Katakan, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman).* Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang diberi nama dengan keduanya. Mengenai keterangan adanya seseorang diberi nama 'Rahman Yamamah' ini terjadi karena disandarkan kepada sesuatu.

Hal ini tidaklah menjadi bantahan apa yang dikatakan, karena maksudnya tidak ada seorang pun memakai nama itu. Bukan mereka yang memakainya sebagai sifat, sebab ini tidak berkonsekuensi sebagai nama baginya. Cukup banyak orang diberi gelar 'Al Malik' dan 'Ar-Rahim' tetapi hal serupa tidak terjadi pada nama 'Ar-Rahman'. Apabila hal ini sudah jelas maka penisbatan penghambaan kepada setiap salah satu dari keduanya merupakan hakikat yang murni. Maka dari sini tampaklah alasan sehingga ia merupakan nama paling dicintai.

106. Sabda Nabi SAW, "*Berilah Nama dengan Namaku dan Jangan Memberi Nama Panggilan dengan Nama Panggilanku.*"

قَالَهُ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hal ini dikatakan Anas dari Nabi SAW.

عَنْ سَالِمٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقَالُوا: لاَ نَكْنِيهِ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمُّوا بِاسْمِي، وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي.

6187. Dari Salim, dari Jabir RA, dia berkata, "Telah lahir anak seorang laki-laki di antara kami, lalu dia memberinya nama Al Qasim. Mereka berkata, 'Kami tidak akan memberimu nama panggilan dengannya hingga kami bertanya kepada Nabi SAW'. Beliau bersabda, *'Berilah nama dengan namaku dan jangan memberi nama panggilan dengan nama panggilanku'.*"

عَنِ ابْنِ سِيرِيْنَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمُّوا بِاسْمِي، وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي.

6188. Dari Ibnu Sirin, aku mendengar Abu Hurairah berkata: Abu Al Qasim SAW bersabda, *"Berilah nama dengan namaku dan jangan memberi nam panggilan dengan nama panggilanku."*

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقَالُوا: لاَ نَكْنِيكَ بِأَبِي

الْقَاسِمِ، وَلاَ نُنْعِمُكَ عَيْنًا. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: أَسْمِ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ.

6189. Dari Sufyan, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Al Munkadir berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata, "Telah lahir anak seorang laki-laki di antara kami, lalu dia memamainya Al Qasim. Mereka berkata, 'Kami tidak memberimu nama panggilan Abu Al Qasim dan tidak menyejukkan matamu dengannya'. Dia datang kepada Nabi SAW dan menyebutkan hal itu kepadanya. Beliau bersabda, *'Berilah nama anakmu Abdurrahman'."*

Keterangan Hadits:

(Bab sabda Nabi SAW "Berilah nama dengan namaku dan jangan memberi nama panggilan ..."). Kata *takannau* atau *taknuu* dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan kata *taktanuu.*

بِكُنْيَتِي *(Dengan nama panggilanku).* Dalam riwayat Al Ashili disebutkan dengan kata *kanuunatii.* Kata *kanuunah* dan *kunyah* adalah satu makna. Iyadh berkata, "Semuanya meriwayatkan pada sejumlah tempat dengan menggunakan huruf ya`. Makna *kunyah* dan definisinya sudah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan pada bab "*Kunyah* (Nama Panggilan) Nabi SAW."

فِيْهِ عَنْ أَنَسٍ *(Dalam hal ini disebutkan [riwayat] dari Anas).* Imam Bukhari mengisyaratkan kepada riwayat terdahulu yang dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang jual-beli, kemudian dalam pembahasan sifat Nabi SAW melalui Humaid, dari Anas, sama seperti di atas. Di dalamnya terdapat kisah seperti yang akan disitir, سَمُّوا بِاسْمِي، وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي *(Berilah nama dengan namaku dan jangan memberi nama panggilan dengan nama pangilanku).* Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Jabir tentang itu, lalu diikuti hadits Abu Hurairah dan hadits Jabir melalui jalur lain. Adapun

hadits Abu Hurairah, beliau cukupkan pada *matan* dan lafazhnya sama seperti hadits Anas. Sedangkan hadits Jabir, maka pada riwayat pertama dari jalur Salim -Ibnu Abi Al Ja'ad- darinya disebutkan, "Telah lahir anak seorang laki-laki di antara kami, lalu dia memberinya nama Al Qasim. Mereka berkata, 'Kami tidak memberimu nama panggilan dengannya hingga kami bertanya kepada Nabi SAW'." Sementara pada riwayat kedua dari Muhammad bin Al Munkadir disebutkan, "Kami berkata, 'Kami tidak memberimu nama panggilan Abu Al Qasim dan tidak membuat matamu sejuk karenanya'." Perbedaan versi ini dipadukan dengan mengatakan bahwa sebagian mereka mengucapkan salah satunya dan sebagian lagi mengucapkan yang lainnya. Atau dikatakan awalnya mereka menolak sama sekali namun kemudian mereka memberikan solusi dengan bertanya kepada Nabi SAW. Pada riwayat pertama dikatakan pula, "Beliau bersabda, '*Berilah nama dengan namaku dan jangan beri nama panggilan dengan nama panggilanku*'." Lalu pada riwayat kedua disebutkan, "*Berilah nama anakmu dengan nama Abdurrahman.*" Kedua versi ini dikompromikan dengan mengatakan masing-masing dari periwayat menyebutkan apa yang tidak disebuktan oleh periwayat lainnya.

Imam An-Nawawi berkata, "Ada tiga pendapat ulama tentang memakai nama panggilan 'Abu Al Qasim'. ***Pertama,*** melarang secara mutlak, baik yang menggunakan nama pangiilan tersebut Muhammad atau lainnya. Pendapat ini dinukil dari Imam Asy-Syafi'i. ***Kedua,*** membolehkan secara mutlak. Menurut pendapat ini larangan khusus berlaku di saat Nabi SAW masih hidup. ***Ketiga,*** tidak diperbolehkan bagi yang namanya Muhammad, tetapi diperbolehkan bagi selainnya." Ar-Rafi'i berkata, "Sangat mungkin pendapat terakhir inilah yang lebih benar, karena manusia melakukannya dari masa ke masa tanpa ada pengingkaran."

An-Nawawi berkata, "Hal ini menyelisihi makna zhahir hadits. Adapun apa yang telah disepakati menguatkan pendapat kedua.

Seakan-akan dalilmereka adalah hadits Anas yang telah disitir, أَنَهُ كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّوقِ، فَسَمِعَ رَجُلاً يَقُوْلُ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَلْتَفَتَ إِلَيْهِ فَقَالَ: لَمْ أَعْنِكَ، فَقَالَ: سَمُّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكْنُوا بِكُنْيَتِي *(sesungguhnya Nabi SAW berada di pasar, lalu beliau mendengar seseorang berkata, "Wahai Abu Al Qasim." Beliau menoleh kepadanya, tetapi laki-laki itu berkata, "Bukan engkau yang aku maksud." Maka beliau bersabda, "Berilah nama dengan namaku dan jangan memberi nama panggilan dengan nama panggilanku".)."* Dia melanjutkan, "Mereka memahami dari larangan ini khusus pada masa hidup Nabi SAW dengan sebab tersebut, dan larangan itu hilang dengan sendirinya setelah beliau wafat."

Sebab yang dikatakan ini tercantum dalam kitab *Ash-Shahih.* Tidaklah pemilik pandangan itu keluar dari makna zhahir hadits kecuali berdasarkan dalil. Di antara perkara yang patut kami sitir di tempat ini bahwa An-Nawawi menyebutkan pendapat ketiga dengan sedikit terbalik. Dia berkata, "Tidak diperbolehkan bagi yang bernama Mahmud dan boleh bagi selainnya." Namun, pendapat ini tidak diketahui dikatakan oleh siapa pun. Bahkan ia hanya kesalahan saat penulisan. Imam An-Nawawi menyebutkan ketiga pendapat itu dalam kitab *Al Adzkar* menurut versi yang benar. Demikian pula dalam riwayat Ar-Rafi'i. As-Subki memberikan tanggapan bahwa An-Nawawi telah meralat pendapat yang tidak memperbolehkan secara mutlak. Hal ini dia dasarkan kepada pernyataan An-Nawawi dalam pengantar kitab *Al Minhaj,* dia berkata, "*Al Muharrar* karya Al Imam Abu Al Qasim Ar-Rafi'i." Padahal mungkin saja An-Nawawi mengatakan 'karya Al Imam Ar-Rafi'i' atau menyebutkan namanya saja, tanpa harus memberinya nama panggilan yang terlarang menurut sang Imam. Tetapi tanggapan ini saya jawab, kemungkinan dia mengisyaratkan dengan hal itu bahwa Ar-Rafi'i memilih pendapat yang membolehkan, atau Ar-Rafi'i masyhur dengan nama pangilan tersebut. Barangsiapa yang telah masyhur dengan sesuatu, maka tidak

hadits Abu Hurairah, beliau cukupkan pada *matan* dan lafazhnya sama seperti hadits Anas. Sedangkan hadits Jabir, maka pada riwayat pertama dari jalur Salim -Ibnu Abi Al Ja'ad- darinya disebutkan, "Telah lahir anak seorang laki-laki di antara kami, lalu dia memberinya nama Al Qasim. Mereka berkata, 'Kami tidak memberimu nama panggilan dengannya hingga kami bertanya kepada Nabi SAW'." Sementara pada riwayat kedua dari Muhammad bin Al Munkadir disebutkan, "Kami berkata, 'Kami tidak memberimu nama panggilan Abu Al Qasim dan tidak membuat matamu sejuk karenanya'." Perbedaan versi ini dipadukan dengan mengatakan bahwa sebagian mereka mengucapkan salah satunya dan sebagian lagi mengucapkan yang lainnya. Atau dikatakan awalnya mereka menolak sama sekali namun kemudian mereka memberikan solusi dengan bertanya kepada Nabi SAW. Pada riwayat pertama dikatakan pula, "Beliau bersabda, '*Berilah nama dengan namaku dan jangan beri nama panggilan dengan nama panggilanku*'." Lalu pada riwayat kedua disebutkan, "*Berilah nama anakmu dengan nama Abdurrahman.*" Kedua versi ini dikompromikan dengan mengatakan masing-masing dari periwayat menyebutkan apa yang tidak disebuktan oleh periwayat lainnya.

Imam An-Nawawi berkata, "Ada tiga pendapat ulama tentang memakai nama panggilan 'Abu Al Qasim'. ***Pertama,*** melarang secara mutlak, baik yang menggunakan nama pangiilan tersebut Muhammad atau lainnya. Pendapat ini dinukil dari Imam Asy-Syafi'i. ***Kedua,*** membolehkan secara mutlak. Menurut pendapat ini larangan khusus berlaku di saat Nabi SAW masih hidup. ***Ketiga,*** tidak diperbolehkan bagi yang namanya Muhammad, tetapi diperbolehkan bagi selainnya." Ar-Rafi'i berkata, "Sangat mungkin pendapat terakhir inilah yang lebih benar, karena manusia melakukannya dari masa ke masa tanpa ada pengingkaran."

An-Nawawi berkata, "Hal ini menyelisihi makna zhahir hadits. Adapun apa yang telah disepakati menguatkan pendapat kedua.

terlarang memperkenalkannya dengan hal itu. Jika bukan dengan maksud ini, maka tidak diperbolehkan.

Pendapat pertama adalah madzhab Azh-Zhahiri. Sebagian mereka jusru berlebihan dan berkata, "Seseorang tidak boleh memberi nama anaknya dengan nama Al Qasim agar dia tidak dipanggil Abu Al Qasim." Kemudian Ath-Thabari menyebutkan pendapat keempat, yaitu melarang menggunakan nama 'Muhammad' secara mutlak. Begitu pula menggunakan nama panggilan 'Abu Al Qasim' secara mutlak. Kemudian dia mengutip melalui jalur Salim bin Abi Al Ja'd, "Umar menulis, 'Janganlah seseorang memberi nama dengan nama Nabi'." Lalu dia berdalil menguatkan para pendukung pendapat ini dengan hadits Al Hakam bin Athiyah, dari Tsabit, dari Anas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, يَسُمُّوْنَهُمْ مُحَمَّداً ثُمَّ يَلْعَنُوْنَهُمْ *(Mereka menamainya 'Muhammad' lalu mereka melaknatnya).* Ia adalah hadits yang diriwayatkan Al Bazzar dan Abu Ya'la dengan *sanad* yang lemah. Iyadh berkata, "Pendapat lebih tepat bahwa Umar melakukan hal itu dalam rangka mengagungkan nama Nabi SAW agar tidak direndahkan. Dia mendengar seseorang berkata kepada Muhammad bin Zaid bin Al Khaththab, 'Wahai Muhammad, semoga Allah melakukan ini dan itu kepadamu', maka Umar memanggilnya dan berkata, 'Aku tidak ingin melihat seseorang mencaci-maki Rasulullah SAW dengan sebab engkau', lalu beliau merubah nama orang itu." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ibnu Abu Laila, "Umar melihat kepada Ibnu Abdul Hamid dan namanya adalah 'Muhammad'. Sementara saat itu ada seseorang berkata kepadanya, 'Semoga Allah melakukan ini dan itu terhadapmu wahai Muhammad'. Uamr mengirim utusan kepada Ibnu Zaid bin Al Khaththab untuk mengatakan 'Aku tidak ingin melihat Rasulullah SAW dicaci-maki dengan sebab engkau', lalu dia menamainya Abdurrahman. Kemudian dia mengirim utusan kepada anak-anak Thalhah —yang berjumlah tujuh orang— agar merubah nama-nama mereka, maka Muhammad —anak tertua di antara

mereka— berkata kepada Umar, 'Sesungguhnya Nabi SAW yang memberiku nama Muhammad'. Beliau berkata, 'Berdirilah tidak ada jalan untuk kamu'." Hal ini menunjukkkan Umar telah meralat pandangannya. Ulama yang lain menyebutkan pendapat kelima, yaitu melarang secara mutlak pada masa Nabi SAW hidup dan memberi perincian sesudah beliau SAW wafat, yakni barangsiapa namanya Muhammad atau Ahmad maka tidak boleh menggunakan nama panggilan Abu Al Qasim, tetapi yang memiliki nama selain itu diperbolehkan.

Di sana terdapat keterangan yang menguatkan pendapat ketiga yang dipilih Ar-Rafi'i dan dinyatakan lemah oleh An-Nawawi. Keterangan yang dimaksud diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud serta dinyatakan *hasan* oleh At-Tirmidzi dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, melalui jalur Abu Az-Zubair, dari Jabir, مَنْ تَسَمَّى بِاسْمِي فَلا يَكْتَنِي بِكُنْيَتِي وَمَن اكْتَنَى بِكُنْيَتِي فَلا يَتَسَمَّى بِاسْمِي *(Barangsiapa memberi nama dengan namaku maka jangan memakai nama panggilan dengan nama panggilanku. Barangsiapa memakai nama panggilan dengan nama panggilanku maka jangan memberi nama dengan namaku).* Ini adalah redaksi riwayat Ahmad dan Abu Daud melalui Hisyam Ad-Dastuwa'i dari Abu Az-Zubair. Adapun redaksi riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Husain bin Al Waqid, dari Abu Az-Zubair adalah, إِذَا سَمَّيْتُمْ بِي فَلاَ تَكْنُوا بِي وَإِذَا كَنَّيْتُم بِي فَلاَ تَسَمَّوا بِي *(Apabila kamu memberi nama dengan namaku maka jangan menggunakan nama panggilanku dan bila kamu memakai nama panggilanku maka jangan memberi nama dengan namaku).* Abu Daud berkata, "Diriwayatkan Ats-Tsauri dari Ibnu Juraij sama seperti riwayat Hisyam. Lalu diriwayatkan Ma'qil dari Abu Az-Zubair, sama seperti riwayat Ibnu Sirin dari Abu Hurairah." Beliau berkata pula, "Diriwayatkan Muhammad bin Ajlan dari bapaknya, dari Abu Hurairah sama seperti riwayat Ibnu Az-Zubair."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* di kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Ya'la dengan redaksai, لَا تَجْمَعُوا بَيْنَ اسْمِي وَكُنْيَتِي (*Jangan kamu mengumpulkan antara namaku dan nama panggilanku*). At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Laits, darinya dengan redaksi, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَ اسْمِهِ وَكُنْيَتِهِ وَقَالَ: أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ اللهُ يُعْطِي وَأَنَا أَقْسِمُ (*Sesungguhnya Nabi SAW melarang mengumpulkan antara namanya dan nama pangiilannya. Beliau bersabda, "Aku Abu Al Qasim, Allah memberi dan aku membagi".).* Abu Daud berkata, "Terjadi perbedaan pada Abdurrahman bin Abi Amrah dan pada Abu Zur'ah bin Amr serta Musa bin Yasar dari Abu Hurairah dalam dua versi." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits Ibnu Abi Amrah diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah melalui jalurnya dari pamannya, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لَا تَجْمَعُوا بَيْنَ اسْمِي وَكُنْيَتِي (*Jangan kamu mengumpulkan antara namaku dan nama panggilanku*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Fadhalah, dia berkata, "Rasulullah SAW datang ke Madinah dan aku berusia sekitar dua pekan. Aku dibawa kepada beliau, lalu beliau mengusap kepalaku dan bersabda, '*Berilah dia nama seperti namaku dan jangan beri dia nama panggilan seperti nama panggilanku*'." Sedangkan riwayat Abu Zur'ah dinukil Abu Ya'la dengan redaksi, مَنْ تَسَمَّى بِاسْمِي فَلَا يَكْتَنِي بِكُنْيَتِي (*Barangsiapa memakai namaku maka jangan menggunakan nama panggilanku*).

Adapun madzhab yang kedua didukung dalil yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* Abu Daud, dan Ibnu Majah, serta dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim, dari hadits Ali dia berkata, قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ وُلِدَ لِي مِنْ بَعْدِكَ وَلَدٌ أُسَمِّيهِ بِاسْمِكَ وَأُكَنِّيهِ بِكُنْيَتِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jika anakku lahir sesudahmu, apakah aku boleh memberinya nama dengan namamu dan nama panggilanmu?' Beliau menjawab, 'Ya'.*). Dalam sebagian jalurnya disebutkan, فَسَمَّانِي مُحَمَّدًا وَكَنَّانِي أَبَا الْقَاسِمِ (*Dia*

memberiku nama Muhammad dan memberiku nama panggilan Abu Al Qasim). Itu adalah keringanan dari Nabi SAW untuk Ali bin Abi Thalib. Kami mengutip keringanan ini dalam kitab *Amali Al Jauhari.* Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam biografi nabi melalui jalurnya dan *sanad*nya kuat. Ath-Thabari berkata, "Pembolehan hal itu kepada Ali dan perbuatan Ali memberi nama panggilan anaknya Abu Al Qasim, memberi isyarat bahwa larangan itu dalam konteks makruh dan bukan haram." Dia berkata, "Sekiranya hal itu haram tentu para sahabat menginkarinya, dan mereka tidak akan membiarkannya memberi nama panggilan anaknya Abu Al Qasim. Hal ini menunjukkan mereka memahami larangan itu dalam konteks makruh." Hal ini ditanggapi bahwa persoalan tidak terbatas pada apa yang dia katakan. Barangkali mereka mengetahui adanya keringanan bagi Ali dalam hal itu seperti pada sebagian jalurnya. Atau mereka memahami larangan itu khusus pada masa Nabi SAW masih hidup. Pandangan ini lebih kuat karena sebagian sahabat memberi nama anaknya dengan nama Muhammad dan nama panggilan Abu Al Qasim. Sahabat ini adalah Abu Thalhah bin Ubaidillah. Ath-Thabarani menegaskan bahwa Nabi SAW yang memberinya nama panggilan seperti itu. Dia mengutip keterangan itu dari Isa bin Thalhah, dari perempuan sepersusuan dengan Muhammad bin Thalhah. Demikian pula dikatakan sehubungan nama panggilan 'Abu Al Qasim' bagi semua yang bernama Muhammad dari anak-anak Abu Bakar, Sa'ad, Ja'far bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Hathib bin Abi Balta'ah, dan Al Asy'ats bin Qais. Dipahami pula bahwa bapak-bapak mereka memberi nama panggilan mereka seperti itu.

Iyadh berkata, "Inilah pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf serta para ahli fikih. Adapun riwayat Abu Daud dari hadits Aisyah, dia berkata, جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمَّيْتُ ابْنِي مُحَمَّدًا وَكَنَّيْتُهُ أَبَا الْقَاسِمِ فَذُكِرَ لِي أَنَّكَ تَكْرَهُ ذَلِكَ فَقَالَ مَا الَّذِي أَحَلَّ اسْمِي وَحَرَّمَ كُنْيَتِي (*Sesungguhnya seorang perempuan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memberi nama anakku dengan*

nama Muhammad, dan aku memberinya nama panggilan Abu Al Qasim, lalu diceritakan kepadaku bahwa engkau tidak menyukainya, maka beliau bersabda, 'Apakah yang menghalalkan namaku dan mengharamkan nama panggilanku?'), maka Ath-Thabarani menyebutkan dalam kitab *Al Ausath,* sesungguhnya Muhammad bin Imran Al Hajabi menyendiri dalam meriwayatkannya dari Shafiyah binti Syaibah. Sedangkan Muhammad yang disebutkan itu seorang periwayat yang *majhul* (tidak diketahui). Kalaupun dikatakan hadits itu akurat tetap tidak ada dalil yang menunjukkan pembolehan secara mutlak, sebab ada kemungkinan terjadi sebelum ada larangan." Ringkasnya, pendapat paling netral adalah yang memberi perincian dan paling akhir dinukil meski cukup ganjil. Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata setelah mengisyaratkan kepada keunggulan pendapat ketiga dari segi pembolehan, "Akan tetapi yang lebih utama adalah mengambil pendapat pertama, karena ia lebih terbebas dari tanggung jawab dan lebih menunjukkan pengagungan."

107. Nama *'Hazn'* (Kasar)

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: حَزْنٌ. قَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ. قَالَ: لاَ أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ وَمَحْمُودٌ -هُوَ ابنُ غَيْلاَنَ- قَالاَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ بِهَذَا

6190. Dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari bapaknya, sesungguhnya bapaknya datang kepada Nabi SAW, lalu beliau berkata, *"Siapa namamu?"* Dia berkata, "Hazn." Beliau bersabda, *"Engkau Sahl."* Dia berkata, "Aku tidak merubah nama yang telah

diberikan bapakku." Ibnu Al Musayyab berkata, "Maka kekasaran terus berlangsung pada kami sesudah itu."

Ali bin Abdullah dan Mahmud —yakni Ibnu Ghailan— menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari bapaknya, dari kakeknya... sama seperti di atas.

Keterangan Hadits:

Hazn, artinya tanah yang keras, lawan dari *sahl* (gembur). Kata ini digunakan juga untuk akhlak. Dikatakan, *'fii khuluqihi huzunah'*, artinya dalam akhlaknya terdapat sifat keras dan kasar.

عَنْ اِبْنِ الْمُسَيَّبِ *(Dari Ibnu Al Musayyab).* Dia adalah Sa'id bin Al Musayyab. Demikian disebutkan Imam Ahmad dalam riwayatnya dari Abdurrazzaq. Begitu pula dikatakan Mahmud bin Ghailan dan Ahmad bin Shalih serta selain keduanya.

عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ *(Dari bapaknya, bahwa bapaknya datang).* Demikian diriwayatkan Ishaq bin An-Nadhr dari Abdurrazzaq. Dia diikuti Ahmad dari Abdurrazzaq, dan dalam riwayatnya disebutkan, "Dari bapaknya, sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepada kakeknya." Begitu pula diriwayatkan Ibnu Hibban melalui Muhammad bin Abi As-Sari, dari Abdurrazzaq. Imam Bukhari mengutipnya dari Uqbah dari Mahmud bin Ghailan dan Ali bin Abdullah, keduanya dari Abdurrazzaq, dan mereka berkata, "Dari bapaknya dari kakeknya." Begitu pula diriwayatkan Abu Daud dari Ahmad bin Shalih dan Al Ismaili melalui jalur Ishaq bin Adh-Dhaif, keduanya dari Abdurrazzaq, dan di dalamnya disebutkan, "Dari kakeknya bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya." Perbedaan pada Abdurrazzaq memungkinkan hadits ini berasal dari Al Musayyab bin Hazn menurut versi pertama, atau dari Hazn bin Abu Wahab menurut versi kedua. Al Humaidi -mengikuti Abu Mas'ud- berpaling dari

riwayat kedua dan dia menggolongkannya sebagai hadits Al Musayyab. Adapun Al Kullabadzi menegaskan bahwa hadits ini berasal dari Hazn. Inilah yang patut dijadikan pegangan karena tambahan dari periwayat *tsiqah* (terpercaya) diterima terutama di antara mereka Ibnu Al Madini.

قَالَ أَنْتَ سَهْلٌ *(Beliau bersabda, "Engkau Sahl")*. Dalam riwayat Al Ismaili dari Mahmud bin Ghailan dan dari Ishaq bin Adh-Dhaif, semuanya berkata, بَلْ إِسْمُكَ سَهْلٌ (*Bahkan namamu Sahl*).

لاَ أُغَيِّرُ إِسْمًا *(Aku tidak merubah nama)*. Dalam riwayat Ahmad bin Shalih disebutkan, قَالَ لاَ السَّهْلُ يُوطَأُ وَيُمْتَهَنُ (*Dia berkata, 'Tidak, sahl [gembur] diinjak-injak dan diremehkan*). Keduanya dikompromikan bahwa dia mengucapkan kedua kalimat itu, lalu setiap periwayat menukil apa yang tidak dinukil oleh periwayat lainnya.

فَمَا زَالَتْ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ *(Maka sifat kasar terus berlangsung pada kami sesudah itu)*. Dalam riwayat Ahmad bin Shalih disebutkan, فَظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُصِيبُنَا بَعْدَهُ حُزُونَةٌ *(Aku menduga dia akan ditimpa kekasaran sesudah itu)*.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ وَمَحْمُودٌ هُوَ إِبْنُ غَيْلاَنَ *(Ali bin Abdullah dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami)*. Demikian disebutkan kebanyakan periwayat. Namun kata 'Mahmud' tidak terdapat dalam riwayat Al Ashili dari Abu Ahmad Al Jurjani. Al Ismaili meriwayatkannya dari Al Haitsam bin Khalaf dari Mahmud bin Ghailan seperti dikatakan Imam Bukhari dan lafazhnya seperti yang telah saya sebutkan. Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Abu Ahmad Al Ghithrifi dari Al Haitsam, dan dia berkata dalam *sanad*-nya, "Dari bapaknya sesungguhnya bapaknya mendatangi beliau." Tetapi yang menjadi dasar adalah perkataan Al Ismaili.

Ibnu Baththal berkata, "Di sini terdapat keterangan bahwa perintah memperbagus nama dan merubah kepada yang lebih baik

tidak wajib." Hal ini akan disebutkan pada bab berikutnya. Ibnu At-Tin berkata, "Makna perkataan Ibnu Al Musayyab, 'Maka kekasaran terus berlangsung pada kami', yakni meluasnya[2] kemudahan pada apa yang mereka inginkan." Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya kekasaran dalam akhlak mereka. Hanya saja Sa'id menceritakan perkara ini didasari sikap marah karena Allah." Ulama selainnya berkata, "Dia mengisyaratkan sikap kasar yang terus ada dalam akhlak mereka." Para ahli nasab menyebutkan bahwa pada anaknya terdapat akhlak yang kurang bagus dan ini cukup dikenal hampir-hampir tak pernah hilang dari mereka.

Catatan

Al Karmani berkata di tempat ini, "Mereka berkata, tak ada yang meriwayatkan dari Al Musayyab bin Hazn —dia dan bapaknya sama-sama sahabat— selain anaknya bernama Sa'id bin Al Musayyab. Ini menyelisihi yang masyhur bahwa termasuk kriteria Imam Bukhari adalah tidak meriwayatkan dari seseorang yang tidak dinukil darinya kecuali oleh satu periwayat." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal yang masyhur ini justru kembali kepada pendapat ganjil Al Karmani, sebab tidak ada yang menyebarkan perkara itu selain Al Hakim dan orang-orang yang mengikuti perkataannya. Adapun para peneliti tidak memasukkannya sebagai kriteria bagi Imam Bukhari. Alasan mereka karena ia tidak dinukil dari perkataan Imam Bukhari secara tekstual. Sementara ditemukan bahwa Imam Bukhari justru menyelisihinya pada sejumlah tempat. Di antara, "Ini si fulan dijadikan pegangan." Saya telah mengulas masalah ini dalam kitab *An-Nakat Ala Ulum Al Hadits.* Kalau pun syarat itu diterima, maka jawabannya untuk persoalan di tempat ini adalah; kriteria yang dimaksud hanya berlaku pada selain sahabat. Adapun pada sahabat maka semuanya amanah dalam menyampaikan riwayat sehingga tidak seorang pun di antara mereka dikatakan *majhul* (tidak diketahui)

---

[2] Barangkali yang dimaksud tidak adanya kemudahan.

setelah terbukti dirinya adalah sahabat. Kalaupun hal itu terdapat pada perkataan sebagian ulama, maka ia adalah pendapat yang lemah. Mereka yang mengklaim hal tersebut termasuk kriteria bagi Imam Bukhari, maka perlu mengajukan jawaban untuk tempat-tempat lain, dimana Imam Bukhari menyelisihi kriteria yang dimaksud.

108. Merubah Nama Menjadi yang Lebih Baik

عَنْ سَهْلٍ قَالَ: أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ، فَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُو أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مِنْ فَخِذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: قَلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلاَنٌ. قَالَ: وَلَكِنْ أَسْمِهِ الْمُنْذِرَ. فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ.

6191. Dari Sahal, dia berkata, "Didatangkan Al Mundzir bin Abi Usaid kepada Nabi SAW ketika lahir. Beliau SAW meletakkannya di pahanya —dan Abu Usaid sedang duduk— lalu Nabi SAW dialihkan perhatiannya oleh sesuatu di hadapannya. Maka Abu Usaid memerintahkan agar anaknya diambil dari paha Nabi SAW. Ketika Nabi SAW menyadarinya, maka beliau bertanya, *'Di mana bayi tadi?'* Abu Usaid berkata, 'Kami telah memulangkannya wahai Rasulullah?' Beliau bertanya, *'Siapa namanya'*. Dia berkata, 'Fulan'. Beliau bersabda, *'Akan tetapi namanya adalah Mundzir'*. Maka dia pun memberinya nama Mundzir sejak hari itu."

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِى مَيْمُونَةَ عَنْ أَبِى رَافِعٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ، فَقِيلَ تُزَكِّى نَفْسَهَا. فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ.

6192. Dari Atha\` bin Abu Maimunah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, sesungguhnya Zainab tadinya bernama Barrah, maka dikatakan, "Dia mensucikan dirinya." Lalu Rasulullah SAW memberinya nama Zainab.

عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ فَحَدَّثَنِى أَنَّ جَدَّهُ حَزْنًا قَدِمَ عَلَى النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: اسْمِي حَزْنٌ. قَالَ: بَلْ أَنْتَ سَهْلٌ. قَالَ: مَا أَنَا بِمُغَيِّرٍ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِى. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتْ فِينَا الْحُزُونَةُ بَعْدُ.

6193. Dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah, dia berkata: Aku duduk di samping Sa'id bin Al Musayyab, maka dia menceritakan kepadaku bahwa kakeknya Hazn datang kepada Nabi SAW, beliau pun bertanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, "Hazn." Beliau bersabda, *"Bahkan engkau Sahl."* Dia berkata, "Aku tidak merubah nama yang diberikan bapakku kepadaku." Ibnu Al Musayyab berkata, "Maka kekasaran terus berlangsung pada kami sejak saat itu."

Keterangan Hadits:

(Bab merubah nama kepada nama yang lebih baik). Judul bab ini disarikan dari riwayat Ibnu Abi Syaibah dari riwayat *mursal* Urwah, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ اسْمَ الْقَبِيحِ حَوَّلَهُ إِلَى مَا هُوَ أَحْسَنُ مِنْهُ

(apabila Nabi SAW mendengar nama yang buruk, maka beliau merubahnya kepada yang lebih bagus darinya). Riwayat ini dinukil At-Tirmidzi melalui *sanad maushul* dari jalur lain dari Hisyam dengan menyebutkan Aisyah. Selanjutnya Imam Bukhari mengutip tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Sahal bin Sa'ad tentang pemberian nama kapada Al Mundzir bin Abi Usaid.

أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أُسَيْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ *(Didatangkan Al Mundzir bin Abi Usaid kepada Nabi SAW ketika dilahirkan).* Abu Usaid adalah seorang sahabat yang masyhur. Dia memiliki beberapa hadits dalam kitab *Shahih Bukhari.* Tentang anaknya ini sudah disebutkan pada pembahasan shalat berjamaah. Telah dinukil pula riwayatnya dari bapaknya pada pembahasan tentang talak. Biasanya para sahabat jika anaknya lahir maka dibawa kepada Nabi SAW untuk dilakukan *tahnik* serta didoakan keberkahan.

فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ *(Beliau meletakkannya di atas pahanya).* Maksudnya, untuk memuliakannya.

فَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ *(Lalu Nabi SAW dialihkan perhatiannya oleh sesuatu di hadapannya).* Maksudnya, beliau disibukkan oleh sesuatu. Segala sesuatu yang menyibukkanmu berarti telah memalingkan perhatianmu dari selainnya.

فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Nabi SAW menyadarinya).* Maksudnya, selesai apa yang menyibukkannya, lalu beliau tidak melihat bayi itu di pahanya, maka beliau pun menanyakan keberadaannya.

فَقَلَبْنَاهُ *(Kami memulangkannya).* Maksudnya, kami mengembalikannya ke rumahnya.

مَا اسْمُهُ؟ قَالَ فُلاَنٌ *(Siapa namanya? Dia menjawab, 'Fulan').* Saya belum menemukan keterangan tegas tentang namanya. Seakan-

akan dia telah memberi nama yang kurang bagus sehingga tidak disebutkannya. Atau mungkin dia menyebutkan namun sebagian periwayat lupa.

وَلَكِنْ اِسْمه الْمُنْذِر (*Akan tetapi namanya Al Mundzir*). Maksudnya, nama yang engkau berikan ini tidak layak untuknya, bahkan dia adalah Al Mundzir. Ad-Dawudi berkata, "Nabi SAW memberinya nama Al Mundzir (pemberi peringatan) sebagai ungkapan optimis agar si anak memiliki ilmu yang digunakannya memberi peringatan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sudah disebutkan pada pembahasan tentang peperangan bahwa dia diberi nama Al Mundzir, karena mengikuti Al Mundzir bin Amr As-Sa'idi Al Khazraji, seorang sahabat masyhur dari marga Abu Usaid.

Kedua, hadits Abu Hurairah tentang penggantian nama Zainab yang sebelumnya bernama Barrah.

عَطَاء بْن أَبِي مَيْمُونَة (*Atha` bin Abi Maimunah*). Dia adalah Ibnu Hilal maula Anas. Abu Rafi' yang disebutkan dalam *sanad* hadits ini adalah Nufai' Ash-Shani'.

أَنَّ زَيْنَب كَانَ اِسْمهَا بَرَّة (*Bahwa Zainab namanya adalah Barrah*). Demikian disebutkan dalam riwayat Muhammad bin Ja'far - Ghundar- dari Syu'bah, dan disepakati oleh sejumlah periwayat lainnya. Namun, Amr bin Marzuq meriwayatkan dari Syu'bah, melalui *sanad* yang sama, dari Abu Hurairah, "Adapun namanya adalah Maimunah Barrah." Imam Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* darinya, tetapi yang meriwayatkan versi pertama lebih banyak. Zainab yang dimaksud adalah binti Jahsy atau binti Abu Salamah. Zainab binti Jahsy adalah istri Nabi SAW dan yang kedua adalah anak tirinya. Masing-masing dari keduanya awalnya bernama Barrah, lalu Nabi SAW merubahnya. Demikian dikatakan Ibnu Abdil Barr. Kisah Zainab binti Jahsy diriwayatkan Imam Muslim dan Abu

Daud disela-sela hadits dari Zainab binti Ummu Salamah, dia berkata, سُمِّيتُ بَرَّةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ فَإِنَّ اللهَ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ. قَالُوا: مَا نُسَمِّيهَا؟ قَالَ: سَمُّوهَا زَيْنَبَ *(Aku diberi nama Barrah [orang baik], maka Nabi SAW bersabda, "Jangan kalian mensucikan diri-diri kalian, sesungguhnya Allah lebih tahu siapa yang berbuat baik di antara kalian." Mereka berkata, "Nama apa yang kami berikan kepadanya?" Beliau bersabda, "Berilah dia nama Zainab".).* Dalam sebagian riwayat Muslim disebutkan, وَكَانَ اِسْمُ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ بَرَّةً *(Awalnya nama Zainab binti Jahsy adalah Barrah).* Ad-Daruquthni menyebutkan dalam kitab *Al Mu'talaf* melalui *sanad* yang lemah, أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ اِسْمِي بَرَّةُ فَلَوْ غَيَّرْتَهُ، فَإِنَّ الْبَرَّةَ صَغِيرَةٌ، فَقَالَ لَوْ كَانَ مُسْلِمًا لَسَمَّيْتُهُ بِاسْمٍ مِنْ أَسْمَائِهَا، وَلَكِنْ هُوَ جَحْشٌ فَالْجَحْشُ أَكْبَرُ مِنَ الْبَرَّةِ *(Sesungguhnya Zainab binti Jahsy berkata, "Wahai Rasulullah, namaku Barrah, sekiranya engkau merubahnya, karena Barrah adalah kecil." Beliau bersabda, "Sekiranya dia seorang muslim niscaya aku beri salah satu dari nama-namanya, tetapi dia Jahsy, dan Jahsy lebih besar daripada Barrah".).* Perkara serupa terjadi pula pada Juwairiyah binti Al Harits (Ummul Mukminin). Diriwayatkan Imam Muslim, Abu Daud, dan Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Nama Juwairiyah binti Al Harits adalah Barrah, maka Rasulullah SAW merubahnya dan menamainya Juwairiyyah. Beliau tidak suka dikatakan 'keluar dari sisi Barrah'."

فَقِيلَ تُزَكِّي نَفْسَهَا *(Dikatakan, "Dia mensucikan dirinya").* Maksudnya, karena kata '*barrah*' diambil dari kata '*al birr*' (kebaikan). Pada kisah Juwairiyah disebutkan, "Beliau tidak suka dikatakan keluar dari sisi Barrah." Sedangkan pada kisah Zainab disebutkan, "Allah lebih tahu siapa yang berbuat baik di antara kalian."

Ketiga, hadits Al Musayyab bin Hazn tentang kedatangan bapaknya kepada Nabi SAW. Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari bapaknya. Hisyam yang dimaksud Ibnu Yusuf. Abdul Hamid bin Jubair bin Abi Syaibah adalah Ibnu Utsman Al Hajabi.

فَحَدَّثَنِي أَنَّ جَدَّهُ حَزْنًا *(Beliau menceritakan kepadaku sesungguhnya kakeknya Hazn).* Demikian Sa'id menyebutkan hadits ini secara *mursal* ketika menceritakannya kepada Abdul Hamid. Namun, ketika dia menceritakan kepada Az-Zuhri, dia menyebutkan *sanad* lengkap dari bapaknya seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Ini sesuai kaidah Imam Syafi'i bahwa hadits *mursal* jika disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* melalui jalur lain, maka keotentikannya menjadi jelas. Adapun kaidah Imam Bukhari bahwa perbedaan tentang suatu hadits apakah *mursal* atau *maushul* tidak menjadi cacat bagi riwayat *maushul* selama yang menukilnya lebih hapal daripada yang menukil riwayat *mursal,* seperti di tempat ini bahwa Az-Zuhri lebih hapal daripada Abdul Hamid.

Ath-Thabari berkata, "Tidak patut memberi nama dengan nama yang buruk maknanya, tidak pula nama yang menunjukkan penyucian diri, atau nama yang mengandung celaan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagian ketiga lebih khusus daripada bagian pertama. Dia berkata, "Meskipun nama itu hanya untuk mengenal diri seseorang dan tidak dimaksudkan hakikat sifatnya, tetapi tidak disukainya memberi nama dengan nama yang buruk adalah agar jangan sampai orang yang mendengar nama itu mengira bahwa ia merupakan sifat bagi yang memiliki nama. Oleh karena itu, Rasulullah SAW biasa merubah nama yang jika pemiliknya dipanggil dengan menyebut nama itu akan terlintas dalam benak orang yang mendengarnya bahwa sifat yang ada dalam nama itu sama seperti orangnya." Dia berkata pula, "Rasulullah SAW telah merubah sejumlah nama, tetapi nama-nama yang dirubah itu bukan berarti tidak

boleh dipakai, tetapi perubahan atas dasar pilihan." Dia berkata, "Atas dasar itu kaum muslimin memperbolehkan seseorang yang buruk dengan menggunakan nama 'Hasan' (bagus) dan orang rusak menggunakan nama 'Shalih' (orang saleh). Dalam hal ini, Nabi SAW tidak mengharuskan Hazn -ketika menolak merubah namanya menjadi Sahl- agar melakukannya. Sekiranya perkara ini adalah keharusan tentu Nabi SAW tidak akan membiarkannya mengatakan, 'Aku tidak akan merubah nama yang diberikan bapakku'."

Sementara itu telah disebutkan perintah untuk memakai nama yang bagus. Perintah ini tercantum dalam riwayat Abu Daud dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Ad-Darda`, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ *(Sesungguhnya kalian dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak-bapak kalian. Maka perbaguslah nama-nama kalian).* Para periwayat hadits ini *tsiqah* (terpercaya). Hanya saja pada *sanad*nya terdapat bagian yang terputus antara Abdullah bin Abi Zakariyah dari Abu Darda' (dan Abu Darda'), karena Abdullah tidak bertemu Abu Darda`. Abu Daud berkata, "Nabi SAW telah merubah nama Al Ash, Atalah, Syaithan, Ghurab, Hubab, Syihab, Harb, dan selain itu." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al Ash yang dimaksud adalah adalah Muthi' bin Al Aswad Al Adawi, bapak daripada Abdulah bin Muthi'. Hal serupa terjadi pula pada Abdullah bin Al Harits bin Juz dan Abdullah bin Amr serta Abdullah bin Umar yang diriwayatkan Al Bazzar dan Ath-Thabari dari hadits Abdullah bin Al Harits melalui *sanad hasan.* Berita-berita yang seperti itu sangat banyak. Adapun Atalah adalah Utbah bin Abdussulami, Syaithan adalah Abdullah, Ghurab adalah Muslim bin Abu Rayithah, Hubab adalah Abdullah bin Abdullah bin Ubay, Syihab adalah Hisyam bin Amir Al Anshari, dan Harb adalah Al Hasan bin Ali yang awalnya diberi nama oleh Ali Harb.

109. Orang yang Memberi Nama dengan Nama Para Nabi

وَقَالَ أَنَسٌ: قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ. يَعْنِي ابْنَهُ

Anas berkata, "Nabi SAW mencium Ibrahim", yakni putra beliau SAW.

عَنْ إِسْمَاعِيلَ قُلْتُ لِابْنِ أَبِي أَوْفَى: رَأَيْتَ إِبْرَاهِيمَ ابْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَاتَ صَغِيرًا، وَلَوْ قُضِيَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيٌّ عَاشَ ابْنُهُ، وَلَكِنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ.

6194. Dari Ismail, aku berkata kepada Ibnu Abi Aufa', "Apakah engkau melihat Ibrahim putra Nabi SAW?" Dia berkata, "Dia meninggal ketika masih kecil. Sekiranya ditetapkan ada nabi sesudah Muhammad SAW niscaya anaknya akan hidup. Namun, tidak ada nabi sesudah beliau."

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ قَالَ: لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ.

6195. Dari Adi bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` berkata, "Ketika Ibrahim AS meninggal, maka Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya dia memiliki orang yang menyusuinya di surga'.*"

عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمُّوا بِاسْمِي، وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي، فَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ. وَرَوَاهُ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6196. Dari Salim bin Abi Al Ja'ad, dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Berilah nama dengan namaku dan jangan memakai nama panggilan dengan nama panggilanku. Sesungguhnya aku adalah qasim (pembagi), aku membagi di antara kalian."* Diriwayatkan juga oleh Anas dari Nabi SAW.

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمُّوا بِاسْمِي وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي، وَمَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ صُورَتِي، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

6197. Dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Berilah nama dengan namaku dan jangan memakai nama panggilan dengan nama panggilanku. Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh dia telah melihatku. Sesungguhnya syetan tidak mampu menyerupai bentukku. Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka."*

عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: وُلِدَ لِي غُلاَمٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى.

6198. Dari Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata, "Anakku telah lahir, lalu aku membawanya kepada Nabi SAW. Maka beliau memberinya nama Ibrahim. Beliau SAW melakukan *tahnik* dengan kurma dan mendoakan keberkahan untuknya, lalu menyerahkannya kepadaku. Dia adalah anak Abu Musa yang paling tua."

عن زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ قَالَ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ. رَوَاهُ أَبُو بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6199. Dari Ziyad bin Ilaqah, aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Matahari mengalami gerhana pada hari Ibrahim meninggal." Hadits ini diriwayatkan Abu Bakrah dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

Sehubungan dengan judul bab ini terdapat dua hadits yang menyebutkannya secara tekstual. Salah satunya hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Al Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi SAW, إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ *(Mereka biasa memberi nama dengan nama-nama nabi mereka dan orang-orang yang shaleh sebelum mereka).* Sedangkan yang kedua adalah hadits yang diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa'i, dan Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari hadits Abu Wahab Al Jusyami, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ

الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ *(Berilah nama dengan nama para nabi. Adapun nama paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Sedangkan nama paling jujur adalah Harits dan Hammam, lalu nama paling buruk adalah Harb serta Murrah).* Sebagian ulama berkata, "Tentang dua nama yang pertama (Abdullah dan Abdurrahman) alasannya sudah disebutkan pada bab "Nama yang Paling Disukai Allah'. Sedangkan dua nama berikutnya (Al Harits [penanam] dan Hammam [yang bertekad]) karena seseorang senantiasa menanam di dunia atau menanam untuk akhirat. Begitu pula dia senantiasa bertekad melakukan sesuatu setelah menyelesaikan satu perkara. Sedangkan dua nama terakhir (Harb dan Murrah) karena pada kata 'harb' (perang) terdapat makna yang tidak baik, dan pada Murrah (pahit) terdapat arti yang tidak enak. Seakan-akan Imam Bukhari ketika melihat kedua hadits ini tidak sesuai kriterianya, maka cukup menyimpulkan dari hadits-hadits pada bab di atas dan sekaligus mensinyalir bantahan bagi yang tidak menyukai memakai nama para nabi, seperti telah dikutip dari Umar, bahwa dia ingin merubah nama anak-anak Thalhah, dimana Thalhah memberi nama mereka dengan nama-nama para nabi.

Imam Bukhari meriwayatkan pula di kitab *Al Adab Al Mufrad* pada judul yang sama seperti di tempat ini dari Yusuf bin Abdullah bin Sallam, dia berkata, سَمَّانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْسُفَ *(Nabi SAW memberiku nama Yusuf)*. Hadits ini *sanad*-nya shahih. At-Tirmidzi meriwayatkan di kitab *Asy-Syama'il* dan Ibnu Abi Syaibah dengan *sanad* yang *shahih* dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَيْهِ أَسْمَاءُ الأَنْبِيَاءِ *(Nama paling disukainya adalah nama-nama para nabi)*. Kemudian disebutkan sebelas hadits, baik yang memiliki *sanad* yang *maushul* maupun *mu'allaq*.

Pertama, hadits Anas tentang Nabi SAW mencium putranya, yaitu Ibrahim.

وَقَالَ أَنَس: قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ، يَعْنِي اِبْنَه *(Anas berkata, "Nabi SAW mencium Ibrahim", yakni putranya).* Riwayat *mu'allaq* ini hanya tercantum dalam catatan Abu Dzar dari Al Kasymihani. Ia terdapat dalam kutipan An-Nasafi. Ia adalah bagian hadits panjang yang telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang jenazah.

Kedua, Hadits Ibnu Abi Aufa yang diriwayatkan melalui Ibnu Numair, dari Muhammad bin Bisyr, dari Ismail. Ibnu Numair adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair, yang dinisbatkan kepada kakeknya, dan Muhammad bin Bisyr adalah Al Abdi, sedangkan Ismail adalah Ibnu Khalid. Para periwayat dalam *sanad* hadits ini semuanya berasal dari Kufah.

قُلْتُ لِابْنِ أَبِي أَوْفَى *(Aku berkata kepada Ibnu Abi Aufa).* Dia adalah Abdullah, seorang sahabat dan anak daripada sahabat.

رَأَيْتَ إِبْرَاهِيمَ اِبْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ مَاتَ صَغِيرًا *(Engkau melihat Ibrahim putra Nabi SAW. Dia berkata, "Dia meninggal ketika masih kecil").* Perkataannya mengandung jawaban pertanyaan dari segi isyarat dan memberi informasi tambahan dari yang ditanyakan. Seakan-akan dia berkata, "Benar, aku melihatnya, tetapi dia meninggal ketika masih kecil." Kemudian dia menyebutkan sebab hal tersebut. Ibrahim bin Humaid meriwayatkan dari Ismail dari Abu Khalid, "Beliau berkata, 'Benar, dia orang paling serupa dengan Nabi SAW, namun dia meninggal ketika masih kecil'." Ibnu Mandah dan Al Ismaili meriwayatkannya dari Jarir, dari Ismail, "Aku bertanya kepada Ibnu Abi Aufa tentang Ibrahim, putra Nabi SAW, 'Seperti apa ketika dia meninggal?' Dia menjawab, 'Dia meninggal ketika masih kanak-kanak'."

وَلَوْ قُضِيَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ نَبِيٌّ عَاشَ اِبْنُهُ إِبْرَاهِيم وَلَكِنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ

(Sekiranya ditetapkan ada nabi sesudah Muhammad SAW niscaya putranya, yaitu Ibrahim tetap hidup. Akan tetapi tidak ada nabi

sesudahnya). Demikian ditegaskan oleh Abdullah bin Abi Aufa. Perkara seperti ini tidak dikatakan berdasarkan pendapat semata. Oleh karena itu, pernyataan serupa dikemukakan sejumlah sahabat. Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهِ وَقَالَ: إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ، لَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا، وَلَعَتَقَتْ أَخْوَالُهُ الْقِبْطُ *(Ketika Ibrahim putra Nabi SAW meninggal, beliau bersabda, "Dia memiliki orang yang menyusuinya di surga. Sekiranya dia hidup niscaya menjadi orang yang sangat membenarkan dan nabi. Dia akan memerdekakan paman-pamannya dari pihak ibu dari suku Qibthi").* Imam Ahmad dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari As-Sudi, سَأَلْتُ أَنَسًا كَمْ بَلَغَ إِبْرَاهِيمُ؟ قَالَ كَانَ قَدْ مَلأَ الْمَهْدَ، وَلَوْ بَقِيَ لَكَانَ نَبِيًّا، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ لِيَبْقَى؛ لأَنَّ نَبِيَّكُمْ آخِرُ الأَنْبِيَاءِ *(Aku bertanya kepada Anas sampai usia berapa Ibrahim? Beliau menjawab, "Dia telah memenuhi buaian. Sekiranya tetap hidup niscaya menjadi nabi, tetapi dia tidak akan bertahan hidup, karena nabi kalian adalah akhir para nabi").* Adapun redaksi riwayat Imam Ahmad adalah, لَوْ عَاشَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا *(Sekiranya Ibrahim putra Nabi SAW hidup niscaya menjadi orang yang sangat membenarkan dan nabi).* Namun, tidak disebutkan kisah seperti di atas. Inilah sejumlah hadits *shahih* dari para sahabat yang mengatakan seperti itu. Saya tidak tahu apa yang menyebabkan An-Nawawi mengingkari hal itu -ketika mengulas biografi Ibrahim dalam kitab *Tahdzib Al Asmaa wa Al-Lughat* dan malah terkesan berlebihan hingga berkata, "Ia batil, serta berani berbicara tentang perkara-perkara ghaib, dan kelancangan yang besar." Mungkin dia mendapatkan pernyataan itu dari para sahabat yang disebutkan, lalu meriwayatkannya dari selain mereka, maka dia pun mengatakan hal itu. Pengingkaran serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Ibnu Abdil Barr di kitab *Al Isti'ab.* Dia berkata, "Hal ini aku tidak tahu. Nuh AS mendapatkan anak yang tidak menjadi nabi. Sebagaimana selain nabi bisa saja melahirkan

nabi, maka demikian juga sebaliknya." Hingga beliau menisbatkan orang yang mengatakan hal itu kepada sikap lancang dan menjerumuskan diri pada perkara-perkara ghaib tanpa ilmu.... Padahal apa yang dinukil dari sahabat itu disebutkan pada perkara dengan syaratnya.

Ketiga, hadits Al Bara`, "Ketika Ibrahim meninggal, maka Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya dia memiliki orang yang menyusuinya di surga*'." Al Khaththabi berkata, "Maksud kata *murdhi'an* adalah dia memiliki orang yang akan menyempurnakan penyusuannya. Namun jika dibaca *mardhi'an,* maka artinya dia memiliki tempat menyusui. Ibnu At-Tin berkata di kitab *Ash-Shihah,* "Dikatakan *imra'atun murdhi'* artinya perempuan itu memiliki anak yang dia susui. Maka dia disebut '*murdhi'ah*' (perempuan menyusui). Jika hendak disifatkan dengan perbuatannya menyusuia maka dikatakan '*mardhi'ah*'." Dia berkata, "Makna terakhir ini bisa saja diterima dalam konteks hadits di atas, tetapi tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya dengan kata '*mardhi'an*'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, أَنَّ لَهُ مُرْضِعًا تُرْضِعُهُ فِي الْجَنَّةِ *(Sesungguhnya dia memiliki perempuan menyusui yang menyusuinya di surga).* Artinya menyempurnakan penyusuannya, karena ketika meninggal dia masih berusia 16 bulan atau 18 bulan sesuai perbedaan riwayat yang ada. Ada pula yang mengatakan dia hanya hidup selama 70 hari.

Keempat, hadits Jabir "*Berilah nama dengan namaku*" dan beliau menyebutkan secara ringkas, dari Adam, dari Syu'bah, dari Hushain. Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur lain dari Syu'bah, dari Hushain secara lengkap.

Kelima, hadits yang diriwayatkan oleh Anas. Isyarat kepada riwayat ini baru saja disebutkan pada bab "Sabda Nabi SAW, '*Berilah nama dengan namaku*'."

Keenam, ketujuh, dan ***kedelapan,*** hadits Abu Hurairah, "*Berilah nama dengan namaku dan jangan menggunakan nama panggilan dengan nama panggilanku.*" Dalam riwayat Al Mustamli dan As-Sarakhsi di tempat ini disebutkan بِكُنْوَتِي.

وَمَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ (*Barangsiapa melihatku dalam mimpi*). Hadits ini adalah hadits lain namun dikumpulkan oleh periwayat pada satu *sanad*. Penjelasannya lebih lengkap akan disebutkan pada pembahasan tentang takwil mimpi.

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا (*Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja*). Hadits ini juga adalah hadits lain yang sudah disebutkan penjelasannya pada pembahasan tentang ilmu.

Kesembilan, hadits Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Anakku telah lahir."

وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى (*Dia adalah anak tertua Abu Musa*). Hal ini memberi asumsi bahwa Abu Musa diberi nama panggilan sebelum mendapatkan anak, karena jika keadaan bukan seperti itu tentu akan diberi nama panggilan dengan anaknya Ibrahim yang disebutkan dalam hadits ini. Sementara tidak dinukil bahwa dia diberi nama panggilan Abu Ibrahim.

Kesepuluh, hadits Al Mughirah "Matahari mengalami gerhana pada hari Ibrahim meninggal." Sudah disebutkan pada pembahasan tentang gerhana melalui *sanad* ini dengan panjang lebar dari jalur lain dari Ziyad bin Alaqah.

Kesebelas, hadits Abu Bakrah tentang gerhana matahari.

رَوَاهُ أَبُو بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Diriwayatkan Abu Bakrah dari Nabi SAW*). Imam Bukhari mengisyaratkan kepada apa yang beliau kutip dengan *sanad* yang *maushul* dan *mu'allaq* pada pembahasan tentang gerhana. Namun, saya tidak melihat pada satu pun di antara jalur-jalur hadits Abu Bakrah penegasan bahwa

peristiwa itu terjadi saat Ibrahim meninggal, kecuali dalam salah satu riwayat yang beliau nukil dengan *sanad*-nya di bab "Gerhana Bulan". Padahal keseluruhan riwayat menunjukkan kepada hal itu seperti dikatakan Al Baihaqi.

Ibnu Baththal berkata, "Pada hadits-hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan memakai nama dengan nama-nama para nabi. Telah diriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa dia berkata, "Nama paling disukai Allah adalah nama-nama para nabi." Hanya saja Umar tidak menyukainya agar jangan sampai seseorang mencaci-maki orang yang diberi nama demikian, maka dia ingin mengagungkan nama tersebut supaya tidak direndahkan. Ini adalah maksud yang bagus. Ath-Thabari mengatakan bahwa hujjah dalam hal itu adalah hadits Anas, يُسَمُّوْنَهُمْ مُحَمَّدًا وَيَلْعَنُوْنَهُمْ (*mereka memberinya nama Muhammad, lalu melaknatnya*). Dia berkata, "Namun hadits ini lemah, karena ia berasal dari riwayat Al Hakam bin Athiyah dari Tsabit darinya. Kalaupun dikatakan akurat tidak memuat dalil untuk melarang memakai nama para nabi. Bahkan ia memuat larangan melaknat orang yang memakai nama Muhammad." Isyarat kepada hadits ini sudah disebutkan pada bab "Berilah Nama dengan Namaku." Dia berkata pula, "Dikatakan bahwa Thalhah berkata kepada Az-Zubair, "Nama-nama anakku adalah nama-nama para nabi dan nama-nama anakmu adalah nama-nama para syuhada." Az-Zubair berkata, "Aku berharap mereka menjadi syuhada dan engkau tidak berharap mereka menjadi nabi." Az-Zubair mengisyaratkan bahwa apa yang dia lakukan lebih utama dari apa yang dilakukan Abu Thalhah.

110. Memberi Nama "Al Walid"

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِينَ بِمَكَّةَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

6200. Dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika Nabi SAW mengangkat kepalanya dari ruku', beliau berkata, *'Ya Allah, selamatkan Al Walid bin Al Walid, Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang lemah dari kaum mukminin di Makkah. Ya Allah, kuatkannya injakanmu kepada suku Mudhar. Ya Allah, jadikanlah atas mereka tahun-tahun seperti tahun-tahun Yusuf'."*

Keterangan Hadits:

Tentang tidak disukainya nama ini disebutkan hadits yang dinukil Ath-Thabarani dari Ibnu Mas'ud, نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسَمِّيَ الرَّجُلُ عَبْدَهُ أَوْ وَلَدَهُ حَرْبًا أَوْ مُرَّةً أَوْ وَلِيدًا *(Rasulullah SAW melarang seseorang memberi nama budaknya atau anaknya dengan nama Harb, Murrah, atau Walid).* Hadits ini *sanad*nya sangat lemah. Disebutkan pula tentangnya hadits lain yang *mursal* yang diriwayatkan Ya'qub bin Sufyan dalam kitabnya *At-Tarikh* dan Al Baihaqi di *Ad-Dala'il* melalui jalurnya, dia berkata, "Muhammad bin Khalid bin Al Abbas As-Saksaki menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Amr Al Auza'i menceritakan kepada kami." Al Baihaqi meriwayatkannya pula di kitab *Ad-Dala'il* dari Bisyr bin Bakr dari Al Auza'i, dan diriwayatkan Abdurrazzaq di juz kedua kitabnya *Al Amali* dari Ma'mar, keduanya

dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, وُلِدَ لأَخِي أُمِّ سَلَمَةَ وَلَدٌ فَسَمَّاهُ الْوَلِيدَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمَّيْتُمُوهُ بِأَسْمَاءِ فَرَاعِنَتِكُمْ، لَيَكُونَنَّ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ هُوَ أَشَرُّ عَلَى هَذِهِ الأُمَّةِ مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ *(Dilahirkan untuk saudara Ummu Salamah seorang anak dan dia beri nama Al Walid. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Kalian menamainya dengan nama-nama fir'aun kamu. Akan ada pada umat ini seseorang bernama Al Walid. Dia lebih buruk bagi umat ini dibanding Fir'aun terhadap kaumnya".).* Al Walid bin Muslim berkata dalam riwayatnya, Al Auza'i berkata, "Mereka beranggapan dia adalah Al Walid bin Abdul Malik. Kemudian kami melihat dia adalah Al Walid bin Yazid, karena orang-orang terfitnah olehnya saat memberontak terhadap kekuasaannya. Dia membunuh mereka dan terbuka pintu fitnah atas umat karena hal itu sehingga banyak terjadi pembunuhan." Dalam riwayat Bisyr disebutkan, غَيَّرُوْا اسْمَهُ فَسَمَّوْهُ عَبْدَ اللهِ (*Mereka merubah nama anak itu, lalu memberinya nama Abdullah*). Dia menjelaskan dalam riwayatnya bahwa dia adalah saudara Ummu Salamah dari pihak ibunya. Begitu pula diriwayatkan Al Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya dari Ismail bin Abu Ismail, dari Ismail bin Ayyasy, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab seperti diriwayatkan Abu Nu'aim di kitab *Ad-Dala'il* dari Al Harits. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Abu Al Mughirah dari Ismail bin Ayyasy disertai tambahan, "Dia berkata, Al Auza'i dan selainnya menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Umar sama seperti itu." Artinya dalam riwayat ini ada tambahan penyebutan nama Umar.

Ibnu Hibban mengklaim, ia tidak memiliki sumber. Dia berkata dalam kitabnya *Adh-Dhu'afa* sehubungan biografi Ismail bin Ayyasy, "Ini adalah berita yang batil. Rasulullah SAW tidak mengatakannya dan tidak pula diriwayatkan oleh Umar. Tidak diceritakan oleh Sa'id serta Az-Zuhri dan tidak pula berasal dari hadits Al Auza'i." dia menyebutkan cacatnya pada Ismail bin Al Ayyasy.

Ibnu Al Jauzi berpedoman kepada perkataan Ibnu Hibban sehingga menyebutkan hadits itu pada kitabnya *Al Maudhu'at,* tetapi tindakannya itu tidak tepat, karena Ismail tidak menyendiri dalam menukil hadits itu. Kalaupun dikatakan dia menyendiri, maka sesungguhnya hanya dalam penyebutan Umar pada *sanad*nya, sebab pokoknya -seperti saya sudah sebutkan-dinukil Al Walid dan seliannya di antara murid-murid Al Auza'i darinya. Begitu pula dalam riwayat Ma'mar dan selainnya diantara murid-murid Az-Zuhri. Jika Sa'id bin Al Musayyab menerimanya dari Ummu Salamah, maka ia sesuai kriteria Shahih. Hal itu dikuatkan bahwa ia memiliki pendukung dari Ummu Salamah seperti diriwayatkan Ibrahim Al Harbi dalam kitab *Gharib Al Hadits* dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Amr, dari Atha`, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari ibunya, dia berkata, دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي غُلاَمٌ مِنْ آلِ الْمُغِيرَةِ اِسْمُهُ الْوَلِيدُ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: الْوَلِيدُ. قَالَ: قَدْ اِتَّخَذْتُمْ الْوَلِيدَ حَنَّانًا، غَيِّرُوا اِسْمَهُ فَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الأُمَّة فِرْعَوْنَ يُقَال لَهُ الْوَلِيد *(Nabi SAW masuk kepadaku dan di sisiku terdapat seorang anak dari keluarga Al Mughirah yang bernama Al Walid. Beliau bertanya, "Siapa ini?" Aku berkata, "Al Walid." Beliau bersabda, "Sungguh kamu telah menjadikan 'Al Walid' sebagai kesayangan. Ubahlah namanya karena akan ada pada umat ini fir'aun yang diberi nama Al Walid".).* Al Hakim meriwayatkannya melalui jalur lain dari Al Walid dengan *sanad* yang *maushul* seraya menyebutkan Abu Hurairah. Dia meriwayatkannya dari Nu'aim bin Hammad dari Al Walid bin Muslim, dan pada bagian akhirnya disebutkan, "Az-Zuhri berkata: Jika Al Walid bin Yazid diangkat menjadi khalifah, dan bila tidak maka dia adalah Al Walid bin Abdul Malik."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, menurut saya, penyebutan Abu Hurairah di dalamnya merupakan kekeliruan Nu'aim bin Hammad. Oleh karena hadits ini tidak sesuai kriteria Imam Bukhari, maka dia mengisyaratkan kepadanya, lalu menyebutkan hadits yang

menunjukkan tentang bolehnya hal itu, karena jika nama ini tidak disukai tentu Nabi SAW akan merubahnya sebagaimana biasanya, sebab pada sebagian jalur hadits itu terdapat indikasi bahwa Al Walid bin Al Walid tersebut dikemudian hari datang ke Madinah berhijrah seperti tercantum pada pembahasan tentang peperangan. Namun, tidak dinukil bahwa beliau SAW merubah namanya. Mengenai keterangan terdahulu beliau memerintahkan merubah nama Al Walid, maka itu adalah nama anak dalam kisah tersebut, lalu dinamai Abdullah. Ath-Thabarani meriwayatkan dalam biografi Al Walid bin Al Walid bin Al Mughirah melalui Ismail bin Ayyub Al Makhzumi, sehubungan kisah Al Walid bin Al Walid saat datang ke Madinah berhijrah, bahwa Nabi SAW masuk kepada Ummu Salamah setelah kematiannya dan dia berkata, "Menangislah wahai Al Walid bin Al Walid untuk Al Walid bin Al Mughirah." Maka beliau bersabda, *"Hampir-hampir kamu menjadikan Al Walid sebagai kesayangan,"* lalu beliau memberinya nama Abdullah. Ibnu Mandah menukilnya dengan *sanad* yang *maushul* dari jalur yang lemah hingga Ayyub bin Salamah bin Abdullah bin Al Walid bin Al Mughirah, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya dia datang kepada Nabi SAW... lalu disebutkan seperti di atas. Di antara pendukung hadits ini adalah riwayat Ath-Thabarani dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar kepada kami", lalu disebutkan hadits yang menyebutkan, "Al Walid adalah nama fir'aun, penghancur syariat Islam, dan yang menanggung darahnya adalah seorang laki-laki dari ahli baitnya." *Sanad* hadits ini sangat lemah.

111. Orang yang Memanggil Sahabatnya, lalu Mengurangi Satu Huruf dari Namanya

وَقَالَ أَبُو حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هِرٍّ

Abu Hazim berkata, "Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW berkata kepadaku, 'Wahai Abu Hirr'."

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَ، هَذَا جِبْرِيلُ يُقْرِئُكِ السَّلاَمَ. قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ. قَالَتْ: وَهُوَ يَرَى مَا لاَ نَرَى.

6201. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, sesungguhnya Aisyah RA (istri Nabi SAW) berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Aisy, ini Jibril mengucapkan salam atasmu'.* Aku berkata, 'Untuknya salam dan rahmat Allah'." Dia berkata, "Beliau melihat apa yang kami tidak lihat."

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ فِي الثَّقَلِ وَأَنْجَشَةُ غُلاَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسُوقُ بِهِنَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنْجَشَ، رُوَيْدَكَ، سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيرِ.

6202. Dari Abu Qilabah, dari Anas RA, dia berkata, "Ummu Sulaim berada dalam rombongan, dan Anjasyah budak milik Nabi

SAW menuntun mereka. Maka Nabi SAW bersabda, *'Wahai Anjasy, perlahanlah engkau menuntun kaca-kaca (para wanita)'*."

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang memanggil sahabatnya lalu mengurangi satu huruf dari namanya). Demikian Imam Bukhari hanya mengatakan 'satu huruf', dan ia selaras dengan hadits Aisyah sehubungan perkataannya, 'Wahai Aisy' dan juga Anjasyah dalam perkataannya, 'Wahai Anjasy'. Adapun hadits Abu Hurairah ditentang oleh Ibnu Baththal dari segi kesesuaiannya dengan judul bab. Dia berkata, "Ini bukan 'tarkhim' (menghilangkan sebagian huruf untuk menghaluskan pengucapan), tetapi yang terjadi adalah pemindahan kata dari bentuk *tashghir* (bentuk kecil) dan *ta'nits* (jenis perempuan) kepada *takbir* (bentuk besar) dan *tadzkir* (jenis laki-laki). Hal itu karena Nabi SAW memberi nama panggilan kepadanya 'Abu Hurairah'. Sementara 'Hurairah' adalah *tasghir* (bentuk kecil) dari kata '*hirrah*', lalu beliau memanggilnya dengan namanya dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki). Ini merupakan kekurangan dalam lafazh dan tambahan dari segi makna."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah pengurangan secara garis besar. Hanya saja pengurangan satu huruf perlu ditinjau kembali. Seakan-akan dia memperhatikan kata sebelum diubah menjadi *tashghir* yaitu, '*hirrah*'. Jika huruf *ha`* yang terakhir dihapus, maka memang dikurangi satu huruf. Imam Bukhari menyebutkan pula hadits ini pada kitab *Al Adab Al Mufrad* sama sepertinya. Hanya saja dia mengatakan 'sesuatu' sebagai ganti 'satu huruf'. Lalu dia menyebutkan hadits Aisyah, رَأَيْتُ عُثْمَانَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ كَتِفَهُ يَقُولُ: أَكُنْتَ عُثْمَ *(Aku melihat Utsman dan Nabi SAW memukul bahunya seraya berkata, "Engkaukah Utsma.")* Sementara Jibril mewahyukan kepadanya.

وَقَالَ أَبُو حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ لِي النَّبِيّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هِرّ *(Abu Hazim berkata dari Abu Hurairah, "Nabi SAW bersabda kepadaku, wahai Abu Hirr").* Ini adalah penggalan hadits yang dinukil Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang makanan. Adapun bagian awalnya, أَصَابَنِي جَهْدٌ شَدِيدٌ –وَفِيهِ– فَإِذَا رَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِي فَقَالَ: يَا أَبَا هِرٌ *(Aku ditimpa kepayahan yang sangat-di dalamnya dikatakan-ternyata Rasulullah SAW berdiri di bagian atas kepalaku dan bersabda, "Wahai Abu Hirr").* Akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati satu hadits yang awalnya, وَالَّذِي لاَ إِلَه إِلاَّ هُوَ إِنْ كُنْتُ لأَعْتَمِدُ عَلَى الأَرْضِ بِكَبِدِي مِنَ الْجُوعِ *(Demi yang tidak ada sembahan kecuali Dia, sungguh aku biasa bertopang ke tanah dengan hatiku [perutku] karena lapar),* selebihnya sama seperti di atas.

يَا أَنْجَشُ رُوَيْدَكَ *(Wahai Anjasy, perlahanlah).* Penjelasannya sudah dipaparkan pada bab "Apa yang Diperbolehkan dari Sya'ir." Kebanyakan yang disebutkan dalam riwayat tanpa dikurangi hurufnya.

112. *Kunyah* (Nama Panggilan) Bagi Anak Kecil dan sebelum Dilahirkan Anak untuk Seseorang

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ أَحْسِبُهُ فَطِيمٌ- وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ. نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ، فَرُبَّمَا حَضَرَ الصَّلاَةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا، فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِى تَحْتَهُ فَيُكْنَسُ وَيُنْضَحُ، ثُمَّ يَقُومُ وَنَقُومُ خَلْفَهُ فَيُصَلِّى بِنَا.

6203. Dari Abu At-Tayyah, dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW adalah manusia paling bagus akhlaknya, dan saya memiliki seorang saudara yang bisa disebut Abu Umair —dia berkata: Aku kira dia sudah disapih— dan jika beliau datang niscaya bertanya, *'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan nughair?'* Nughar (burung) yang biasa dia permainkan. Terkadang datang waktu shalat sementara beliau berada di rumah kami, maka beliau memerintahkan untuk dibawakan tikar yang didudukinya agar disapu lalu diperciki air. Kemudian beliau shalat dan kami pun berdiri di belakangnya, lalu beliau mengimami kami."

Keterangan Hadits:

(Bab kunyah [nama panggilan] bagi anak kecil dan sebelum dilahirkan anak untuk seseorang). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan "seseorang mendapatkan anak." Disebutkan hadits Abu Umair dan ia sesuai untuk salah satu dari dua kandungan judul bab. Sedangkan bagian keduanya diikutkan kepada bagian pertama. Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bantahan bagi yang melarang penggunaan untuk seseorang belum memiliki anak dengan alasan menyelisihi kenyataan. Diriwayatkan Ibnu Majah, Ahmad, dan Ath-Thahawi, serta dinyatakan shahih oleh Al Hakim, dari hadits Shuhaib, "Sesungguhnya Umar berkata kepadanya, 'Mengapa engkau diberi nama panggilan Abu Yahya, padahal engkau tidak memiliki anak?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya Nabi SAW memberi nama panggilan untukku'." Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Fudhail bin Amr, "Aku berkata kepada Ibrahim, 'Sesungguhnya aku diberi nama panggilan Abu An-Nadhr sementara aku tidak memiliki anak. Sementara aku mendengar orang-orang mengatakan siapa menggunakan nama panggilan dan dia tidak memiliki anak, maka dia Abu Ja'ar (bapak kotoran binatang)'. Ibrahim berkata, 'Dahulu Alqamah diberi nama pangilan Abu Syibl padahal seorang yang mandul tidak memiliki anak'."

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Alqamah, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud memberiku nama panggilan sebelum anakku lahir." Kebiasaan seperti ini berlaku di kalangan bangsa Arab.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Dahulu beberapa orang dari kalangan sahabat memakai nama panggilan sebelum anak mereka lahir." Imam Bukhari meriwayatkan dalam bab "Apa yang disebutkan Mengenai Kubur Nabi SAW" pada pembahasan tentang jenazah dari Hilal Al Wazzan, dia berkata, "Urwah memberi nama panggilan kepadaku sebelum dilahirkan anak untukku." Saya (Ibnu Hajar) katakan, nama panggilan bagi Hilal ini adalah Abu Amr dan sebagian mengatakan Abu Umayyah dan ada pula mengatakan selain itu. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya Nabi SAW memberinya nama panggilan Abu Abdurrahman sebelum anak lahir." *Sanad* hadits ini *shahih*.

Para ulama berkata, "Mereka biasa memberi naama panggilan bagi anak kecil sebagai ungkapan optimis supaya anak itu berumur panjang hingga mendapatkan anak. Juga sebagai upaya menghindari gelar-gelar, karena seseorang yang mengagungkan orang lain niscaya tidak akan memanggilnya dengan menyebut namanya secara langsung. Apabila orang itu memiliki nama panggilan niscaya akan terhindar dari pemberian gelar. Oleh karena itu, disebutkan, "Berilah segera nama panggilan anak-anak kalian sebelum didominasi oleh gelar-gelar." Mereka berkata pula, "Nama panggilan bagi orang Arab sama seperti gelar bagi orang non-Arab." Dari sini maka tidak disukai memberi nama panggilan bagi dirinya, kecuali dengan maksud untuk memperkenalkan diri.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Musaddad, dari Abdul Warits, dari Abu At-Tayyah, dari Anas. Abdul Warits adalah Ibnu Sa'id. Sedangkan Abu At-Tayyah adalah Yazid bin Humaid. Para periwayat dalam *sanad* ini semuanya orang Bashrah.

Sudah disebutkan pada riwayat Syu'bah dari Abu At-Tayyah pada bab "Bermuka ramah kepada Manusia", dan diriwayatkan An-Nasa`i melalui Syu'bah, sama seperti di atas. Dinukil juga melalui jalur lain dari Syu'bah, dari Qatadah dari Anas. Lalu dinukil melalui jalur ketiga dari Syu'bah, dari Muhammad bin Qais, dari Humaid, dari Anas, dan yang mashyur adalah versi yang pertama. Namun, kemungkinan Syu'bah mengutip hadits ini melalui beberapa jalur.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا *(Nabi SAW adalah manusia yang paling bagus akhlaknya).* Ini dikatakan oleh Anas sebagai pembuka bagi cerita yang akan disampaikannya tentang kisah anak kecil. Pada bagian awal hadits syu'bah dari Anas disebutkan, إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُخَالِطُنَا *(Sungguh Nabi SAW biasa bergaul bersama kami).* Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Mutsanna bin Sa'id, dari Abu At-Tayyah, dari Anas, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُ أُمَّ سُلَيْمٍ *(Biasanya Nabi SAW mengunjungi Ummu Sulaim).* Sementara dalam riwayat Muhammad bin Qais disebutkan, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ اِخْتَلَطَ بِنَا أَهْلَ الْبَيْتِ *(Biasanya Nabi SAW telah bercampur dengan kami penghuni rumah).* Maksudnya, penghuni rumah Abu Thalhah dan Ummu Sulaim. Abu Ya'la meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dari Anas, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْشَانَا وَيُخَالِطُنَا *(Biasanya Nabi SAW bergaul dan bercampur dengan kami).* An-Nasa`i menukil dari Ismail bin Ja'far, dari Humaid, dari Anas, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي أَبَا طَلْحَةَ كَثِيرًا *(Biasanya Nabi SAW seringkali datang kepada Abu Thalhah).* Kemudian Abu Ya'la meriwayatkan dari Khalid bin Abdullah dari Humaid, كَانَ يَأْتِي أُمَّ سُلَيْمٍ وَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا، وَكَانَ إِذَا مَشَى يَتَوَكَّأُ *(Beliau biasa datang kepada Ummu Sulaim dan tidur di atas tempat tidurnya. Biasanya apabila berjalan beliau bertopang).* Ibnu Sa'ad dan Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Rib'i bin Abdullah bin Al Jarud, dari Anas, كَانَ يَزُورُ أُمَّ سُلَيْمٍ فَتُتْحِفُهُ بِالشَّيْءِ تَصْنَعُهُ لَهُ *(Beliau SAW*

biasa mengunjungi Ummu Sulaim, lalu dia menghidangkan kepada beliau sesuatu yang dia buat untuknya).

وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ *(Aku memiliki saudara yang disebut Abu Umair).* Pada riwayat ini disebutkan dengan kata 'Umair' dan dalam riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, كَانَ لِي أَخٌ صَغِيرٌ *(Aku memiliki saudara yang masih kecil).* Ia adalah saudara laki-laki Anas bin Malik dari pihak ibunya. Dalam riwayat Al Mutsanna bin Sa'id disebutkan, "Dia -Ummu Sulaim- memiliki anak kecil." Pada riwayat Humaid yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, "Dia memiliki anak dari Abu Thalhah yang diberi nama panggilan Abu Umair." Dalam riwayat Marwah bin Muawiyah dari Huamid yang dinukil Ibnu Abi Umar, "Pernah seorang anak milik Abu Thalhah." Dalam riwayat Imarah bin Zadzan dari Tsabit yang dikutip Ibnu Sa'ad disebutkan, "Sesungguhnya Abu Thalhah memiliki anak, aku kira dia telah disapih." Dalam riwayat Imam Ahmad melalui Al Mutsanna bin Sa'id disebutkan seperti pada naskah sumber, yakni *fathiim* yang bermakna *mafthuum* (disapih). Artinya telah selesai masa menyusu.

وَكَانَ إِذَا جَاءَ *(Biasanya apabila beliau datang).* Maksudnya, Nabi SAW. Marwan bin Muawiyah menambahkan dalam riwayatnya, إِذَا جَاءَ لِأُمِّ سُلَيْمٍ يُمَازِحُهُ *(Apabila datang kepada Ummu Sulaim, maka beliau bercanda dengan anak itu*). Imam Ahmad menyebutkan dalam riwayatnya yang dikutip Humaid sama sepertinya. Sementara dalam riwayat yang lain disebutkan, يُضَاحِكُهُ (*Beliau membuatnya tertawa*). Dalam riwayat lain juga disebutkan, يُهَازِلُهُ (*Beliau mengajaknya bersenda gurau*). Dalam riwayat Al Mutsanna bin Abi Awanah disebutkan, يُفَاكِهُهُ (*Beliau membuatnya terbahak*).

يَا أَبَا عُمَيْرٍ *(Wahai Abu Umair).* Dalam riwayat Rib'i bin Abdullah, فَزَارَنَا ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا شَأْنِي أَرَى أَبَا عُمَيْرٍ اِبْنَكِ خَاثِرَ النَّفْسِ

(Beliau mengunjungi kami pada suatu hari dan berkata, "Wahai Ummu Sulaim, mengapa aku melihat Abu Umair, anakmu terlihat murung [tidak bersemangat]".). Dalam riwayat Marwan bin Muawiyah dan Ismail bin Ja'far, keduanya dari Humaid disebutkan, فَجَاءَ يَوْمًا وَقَدْ مَاتَ نُغَيْرُهُ *(Suatu hari beliau SAW datang dan nughair [burung kecil] itu telah mati*). Marwan menambahkan, الَّذِي كَانَ يَلْعَبُ بِهِ (*Yang biasa dia permainkan*). Ismail menambahkan, "Beliau SAW mendapatinya bersedih. Beliau SAW menanyakan penyebabnya, maka Ummu Sulaim mengabarkan kepadanya. Beliau pun bersabda, 'Wahai Abu Umair...'." Imam Ahmad meriwayatkannya dari Yazid bin Harun, dari Humaid, dengan redaksi yang lengkap. Dalam riwayat Hammad bin Salamah yang disitir sebelumnya, "Beliau berkata apa urusan Abu Umair kelihatan sedih." Dalam riwayat Rib'i bin Abdullah, "Beliau SAW mengusap kepalanya dan bersabda..." Sedangkan dalam riwayat Zadzan disebutkan, "Beliau SAW pun menghadap kepadanya dan bersabda..."

مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ *(Apa yang dilakukan nughair).* Bagian ini diulang-ulang dalam riwayat Hammad bin Salamah.

نُغَيْرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ *(Nughair yang biasa dipermainkannya).* Nughair adalah burung kecil. Bentuk tunggal dari kata *nughrah* dan jamaknya adalah *nugraan*. Al Khaththabi berkata, "Ia adalah burung kecil yang memiliki suara merdu." Namun, pernyataan ini perlu ditinjau kembali, sebab disebutkan dalam sebagian jalur hadits itu bahwa ia adalah Ash-Sha'wu.

Iyadh berkata, "An-Nughair adalah burung yang dikenal menyerupai ushfur (burung pipit). Dikatakan ia adalah anak burung. Sebagian mengatakan ia adalah jenis burung *hummar*." Dia berkata, "Pendapat yang benar, nughair adalah burung yang merah paruhnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, inilah pendapat yang ditegaskan Al

Jauhari. Penulis kitab *Al Ain* dan *Al Muhkam* berkata, "Ash-Sha'wu adalah burung yang kecil paruhnya dan merah kepalanya."

فَرُبَّمَا حَضَرَ الصَّلَاةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا إِلَخْ *(Terkadang datang waktu shalat dan beliau berada di rumah kami...).* Penjelasannya lebih lengkap sudah dipaparkan pada kitab shalat.

Pelajaran yang dapat diambil

Pada hadits ini terdapat sejumlah pelajaran yang dikumpulkan Abu Al Abbas Ahmad bin Abi Ahmad Ath-Thabari yang dikenal dengan Ibnu Al Qash Al Faqih Asy-Syafi'i-seorang penulis produktif-dalam satu juz tersendiri. Dia menukil hadits ini dalam kitab tersebut melalui dua jalur dari Syu'bah dari Abu At-Tayyah, dua jalur dari Humaid, dari Anas, dan dari jalur Muhammad bin Sirin. Saya (Ibnu Hajar) telah mengumpulkan di tempat ini jalur-jalurnya dan meneliti faidah tambahan pada setiap jalur itu. Ibnu Al Qash berkata di awal kitabnya bahwa sebagian orang mencela para ahli hadits karena meriwayatkan perkara-perkara tidak ada faidahnya. Dia memberikan contoh hadits Abu Umair ini. Dia berkata, "Mereka tidak tahu bahwa dalam hadits ini terdapat masalah-masalah fikih dan berbagai etika hingga enam puluh macam." Kemudian dia menyebutkannya satu persatu dengan panjang lebar. Saya (Ibnu Hajar) meringkasnya dengan tidak mengurangi kandungannya.

1. Disukai berjalan dengan tenang.
2. Disukai mengunjungi teman.
3. Laki-laki boleh mengunjungi perempuan bukan mahram jika sudah tua dan aman dari fitnah.
4. Imam (pemimpin) boleh mengkhususkan kunjungan kepada sebagian rakyatnya.
5. Bergaul dengan sebagian rakyat tanpa yang lainnya.

6. Hakim boleh berjalan seorang diri.
7. Banyak berkunjung tidak mengurangi kasih sayang. Adapun sabdanya, زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا *(Berkunjunglah sesekali niscaya bertambah kecintaan),* dikecualikan darinya orang yang sangat diharapkan kunjungannya.
8. Larangan banyak bergaul dengan manusia khusus bagi mereka yang dikhawatirkan mendatangkan fitnah atau mudharat.
9. Disyariatkan berjabat tangan berdasarkan perkataan Anas padanya, "Aku tidak pernah menyentuh tapak tangan yang lebih halus daripada tapak tangan Rasulullah SAW." Namun hal ini khusus antara sesama jenis dan tidak bagi lain jenis.
10. Apa yang disebutkan tentang sifat beliau SAW memiliki tangan kasar, maksudnya adalah besarnya telapak tangan bukan kasar disentuh.
11. Disukai bagi yang berkunjung untuk shalat di rumah orang dikunjungi terutama jika orang berziarah termasuk yang diharapkan berkahnya.
12. Boleh shalat di atas tikar.
13. Tidak boleh merasa muak dengan keadaan, karena Nabi SAW mengetahui berada di rumah kecil namun tetap melaksanakan shalat dan duduk padanya.
14. Segala sesuatu hukum asalnya adalah suci sebab perbuatan mereka memercikinya hanya untuk membersihkan.
15. Paling baik bagi orang yang shalat agar berdiri dalam posisi terbaik dan paling nyaman.
16. Orang yang berilmu boleh membawa ilmunya kepada orang yang ingin mengambil faidah darinya.
17. Keutamaan bagi keluarga Abu Thalhah dan rumahnya karena dalam rumah mereka diketahui arah kiblat dengan pasti.

18. Boleh bercanda dan mengulanginya berkali-laki. Pembolehan di sini dalam konteks sunnah bukan rukhshah (keringanan).
19. Boleh bercanda dengan anak kecil yang belum memasuk usia *tamyiz.*
20. Boleh berkunjung berulang kali ke tempat orang yang biasa diajak bercanda.
21. Meninggalkan sikap sombong dan angkuh.
22. Seorang tokoh hendaknya menunjukkan wibawa ketika berada di jalan meskipun di rumah biasa bercanda.
23. Mengambil kesimpulan berdasarkan tanda-tanda yang tampak di wajah berupa sedih atau selainnya.
24. Boleh mengambil petunjuk berdasarkan mata untuk mengetahui keadaan pemilik mata itu, karena Nabi SAW mengambil petunjuk dari kesedihan yang zhahir untuk mengetahui kesedihan yang tersembunyi hingga beliau menyimpulkan anak itu bersedih, lalu bertanya kepada ibunya tentang kesedihannya.
25. Bersikap lembut terhadap sahabat, baik yang muda maupun tua, menanyakan keadaannya, dan larangan membuat anak kecil menangis.
26. Menerima *khabar ahad* (berita dari satu orang) karena orang yang menjawab tentang sebab kesedihan Abu Umair hanya satu orang.
27. Boleh memberi nama panggilan kepada seseorang yang belum memiliki anak.
28. Anak kecil boleh bermain menggunakan burung.
29. Kedua orang tua boleh membiarkan anaknya mempermaikan hal-hal yang diperbolehkan.
30. Boleh membelanjakan harta untuk permainan anak kecil.

31. Boleh mengurung burung dalam sangkar.

32. Boleh memasukkan binatang buruan dari luar wilayah haram ke dalam wilayah haram dan menahannya. Berbeda dengan orang yang melarang menahannya karena menganalogikan kepada orang yang berburu, lalu ihram, maka wajib baginya melepaskan buruannya.

33. Boleh berbicara langsung dengan anak kecil. Berbeda dengan mereka yang mengatakan tidak boleh berbicara dengan anak kecil, kecuali yang sudah mampu berpikir dan paham. Dia berkata, "Pendapat yang benar adalah dibolehkan selama tidak menuntut jawaban dari si anak." Oleh karena itu, Nabi SAW tidak menanyainya langsung tentang keadaannya namun ditanyakannya kepada selainnya.

34. Bergaul dengan manusia sesuai tingkat pemahaman mereka.

35. Seseorang boleh istirahat siang di rumah selain istrinya meskipun tidak bersama istrinya.

36. Disyariatkan israhat siang.

37. Hakim boleh istrahat di rumah sebagian rakyatnya meskipun seorang perempuan.

38. Laki-laki boleh masuk ke rumah seorang perempuan saat suaminya tidak ada meski bukan mahramnya jika tak menimbulkan fitnah.

39. Melayani orang yang berkunjung dengan baik dan bersenang-senang dalam kadar yang wajar tidak menyelisihi sunnah.

40. Memberi sambutan dari orang yang dikunjungi kepada orang berkunjung bukanlah suatu kewajiban.

41. Seorang tokoh bila mengunjungi suatu kaum hendaknya menyantuni orang yang dikunjungi, karena Nabi SAW berjabat tangan dengan Anas, bercanda dengan Abu Umair, dan tidur di

tempat tidur Ummu Salamah, lalu shalat mengimami di rumah mereka, sampai mereka mendapatkan keberkahan darinya."

Inilah hal-hal yang dapat saya ringkas dari keterangannya dari hasil analisanya terhadap hadits Anas tentang kisah Abu Umair. Kemudian dia menyebutkan satu pasal tentang faidah dalam meneliti jalur-jalur hadits ini.

Faidah-faidah yang dikandung hadits Abu Umair secara khusus telah disinyalir sebelumnya oleh Abu Hatim Ar-Razi salah seorang Imam ahli hadits dan guru para penulis kitab-kitab *Sunan.* Lalu diikuti At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il* dan juga Al Khaththabi. Namun semua yang mereka sebutkan hanya mendekati sepuluh faidah. Syaikh kami dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi* telah lebih dahulu menyebutkan apa yang dikatakan Ibnu Al Qash secara lengkap. Kemudian dia berkata, "Pandangan-pandangan ini ada yang cukup jelas dan ada yang tersembunyi serta ada yang terkesan dipaksakan." Dia berkata, "Faidah yang dikumpulkan terakhir dan mencapai enam puluh faidah berasal dari faidah mengumpulkan jalur-jalur hadits dan bukan khusus dari hadits ini.

Di sana terdapat faidah hadits yang belum disebutkan, dimana para ulama madzhab Malik dan Syafi'i berdalil dengannya untuk menunjukkan bahwa buruan di Madinah tidak haram. Tetapi hal ini ditanggapi dengan pernyataan Ibnu Al Qash bahwa mungkin burung itu diburu diluar tanah haram, lalu dimasukkan ke wilayah tanah haram. Oleh karena itu, diperbolehkan untuk menahannya. Inilah jawaban yang disebutkan Malik dalam kitab *Al Mudawwanah* dan dinukil Ibnu Al Mundzir dari Ahmad serta para ulama Kufah. Namun, tidak menjadi kemestian darinya bahwa wilayah haram Madinah tidak diharamkan buruannya. Ibnu At-Tin memberikan jawaban bahwa hal itu terjadi sebelum pengharaman binatang buruan di wilayah haram Madinah. Namun, sebagian ulama madzhab Hanafi justru membaliknya dan mengatakan kisah Abu Umair menunjukkan penghapusan riwayat yang mengharamkan binatang buruan di

Madinah. Namun, kedua pendapat ini sama-sama tidak lepas dari kritikan. Adapun jawaban yang diberikan Ibnu Al Qash tentang bergaul dengan orang belum 'mumayyiz' (mampu membedakan baik dan buruk) maka menurut penelitian bahwa boleh berbicara langsung kepadanya jika telah mampu memahami pembicaraan dan ada faidahnya meskipun sekedar menghiburnya. Demikain pula dalam mengajarkan hukum-hukum syar'i untuk melatihnya sejak kecil seperti pada kisah Al Hasan bin Ali saat meletakkan kurma di mulutnya, maka Nabi SAW bersabda, *"Akh... akh... tidakkah engkau mengetahui kita tidak makan sedekah."* Dibolehkan juga secara mutlak bila maksudnya ditujukan kepada orang-orang yang hadir atau memahamkan kepada orang-orang bisa memahami. Seringkali dikatakan kepada anak kecil dan tidak mengerti, "Bagaimana keadaanmu?" Namun maksudnya berbicara kepada pengasuhnya.

Ibnu Baththal menyebutkan faidah hadits ini, diantaranya:

1. Disukai memerciki sesuatu yang tidak diyakini kesuciannya dengan air.
2. Nama sesuatu tidak dimaksudkan maknanya.
3. Menggunakan nama untuk sesuatu yang tidak memiliki makna yang dikandung nama itu tidak dinamakan dusta, sebab anak kecil itu bukan bapak meski demikian telah dipanggil 'Abu Umair' (bapak si Umair).
4. Boleh mengucapkan kalimat bersajak saat berbicara jika tidak dipaksakan. Perkara seperti ini tidak terhalang untuk dilakukan Nabi SAW sebagaimana terlarangnya menggubah sya'ir.
5. Melayani orang yang berkunjung dengan hal-hal yang disukainya baik berupa makanan maupun selainnya.
6. Boleh menukil riwayat dari segi makna. Karena kisah ini hanya satu dan telah disebutkan dengan redaksi yang berbeda-beda.

7. Boleh menukil sebagian hadits.

8. Boleh sesekali membawakan hadits secara lengkap dan kali lain secara ringkas. Keadaan ini mungkin berasal dari Anas dan mungkin pula dari periwayat sesudahnya.

9. Mengusap kepala anak kecil sebagai wujud kasih saying kepadanya.

10. Memanggil seseorang dengan menyebut nama dalam bentuk *tashghir* jika tidak menyakiti orang dimaksud.

11. Boleh menanyakan sesuatu yang sudah diketahui orang yang bertanya berdasarkan sabda beliau SAW, "*Apa yang dilakukan nughair (si burung kecil)*?" Padahal sebelumnya beliau telah mengetahui burung itu mati.

12. Memuliakan kerabat pembantu dan menampakkan kecintaan kepada mereka, karena semua perbuatan Nabi bersama Ummu Sulaim dan kerabatnya pada umumnya disebabkan pelayanan Anas terhadap beliau SAW.

Ibnu Al Qash ditanggapi sehubungan pendapatnya berdalil dengan hadits ini untuk membolehkan secara mutlak bagi anak kecil mempermainkan burung. Abu Abdul Malik berkata, "Bisa saja hal itu telah dihapus oleh larangan menyiksa hewan." Sementara Al Qurthubi berkata, "Pendapat yang benar tidak ada penghapusan. Bahkan yang diberi keringanan bagi anak kecil adalah menahan burung untuk menghiburnya. Adapun membiarkannya menyiksanya -apalagi sampai mati- maka tidak diperbolehkan."

Di antara faidah yang belum disebutkan Ibnu Al Qash dan tidak pula selainnya sehubungan kisah Abu Umair bahwa dalam riwayat Ahmad di akhir hadits Umarah bin Zadzan, dari Tsabit, dari Anas, "Anak itu sakit dan meninggal." Lalu disebutkan hadits tentang kisah kematian anak tersebut dan perbuatan Ummu Sulaim yang menyembunyikannya dari Abu Thalhah hingga dia tidur bersamanya.

Kemudian dia mengabarkan kepadanya pada waktu shubuh dan Abu Thalhah menceritakannya kepada Nabi SAW. Maka Nabi SAW mendoalkan untuk mereka sehingga Ummu Sulaim mengandung dan melahirkan seorang anak. Selanjutnya Anas membawanya kepada Nabi SAW dan beliau melakukan *tahnik* serta memberinya nama Abdullah. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

Ad-Dimyathi menegaskan dalam kitab *Ansab Al Khazraj* bahwa Abu Umar meninggal ketika masih kecil. Sementara Ibnu Atsir berkata dalam biografinya dalam kitab *Ash-Shahabah,* "Barangkali dialah anak yang menjadi sebab peristiwa antara Ummu Sulaim dan Abu Thalhah." Seakan-akan tidak hadir dalam ingatannya saat itu riwayat Umarah bin Zadzan yang menegaskan demikian, maka dia pun menyebutkannya sebagai suatu kemungkinan. Saya belum melihat orang yang menyebutkan Abu Umair di kalangan sahabat kecuali pada peristiwa An-Nughair. Bahkan sebagian pensyarah menegaskan bahwa namanya adalah nama panggilannya sendiri. Atas dasar ini, maka ia termasuk salah satu faidah hadits tersebut. Maksudnya, menjadikan nama yang dimulai dengan kata 'Abu' atau 'Ummu' sebagai nama seseorang tanpa ada nama lain baginya. Tetapi disimpulkan dari perkataan Anas dalam riwayat Rib'i bin Abdullah, "Diberi nama panggilan Abu Umair", bahwa dia memiliki nama selain nama panggilannya.

Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Husyaim, dari Abu Umair bin Anas bin Malik, dari paman-pamannya satu hadits lain. Abu Umair ini mereka sebutkan sebagai anak yang tertua Anas. Mereka mengatakan pula namanya adalah Abdullah seperti ditegaskan Al Hakim Abu Ahmad dan selainnya. Barangkali Anas memberinya nama seperti nama saudaranya seibu dan diberinya nama panggilan seperti nama panggilannya. Kemudian Abu Thalhah memberi nama Abu umari untuk anaknya yang diberikan Allah sesudah Abu Umair, tetapi tidak diberi nama panggilan seperti nama panggilannya.

Kemudian saya dapatkan dalam kitab *An-Nisa* karya Abu Al Faraj bin Al Jauzi telah meriwayatkan di akhir biografi Ummu Sulaim dari jalur Muhammad bin Amr —dia adalah Sahal Al Bashari— seorang periwayat yang diperbincangkan, dari Hafsh bin Ubaidillah, dari Anas, "Sesungguhnya Abu Thalhah —suami Ummu Sulaim— memiliki anak dari Ummu Sulaim yag diberi nama Hafsh, seorang anak dalam masa pertumbuhan, maka pagi harinya Abu Thalhah —yang saat itu sedang puasa— melakukan sebagian kegiatannya..." lalu disebutkan kisah seperti yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih* secara panjang lebar mengenai kematian anak kecil dan bagaimana Ummu Sulaim tidur bersama Abu Thalhah, dan perkataan Ummu Sulaim, "Bagaimana pendapatmu sekiranya seseorang meminjamkan kepadamu suatu pinjaman...." Kemudian keduanya memberikan kepada Nabi SAW akan hal itu serta doa beliau SAW kepada keduanya. Begitu juga kisah keduanya dikaruniai anak lalu mengirimkannya kepada Nabi SAW untuk di-*tahnik*. Dalam kisah ini terdapat penyelisihan terhadap keterangan dalam kitab *Ash-Shahih*. Di antaranya bahwa anak itu dalam keadaan sehat dan tiba-tiba meninggal. Dikatakan juga si anak dalam masa pertumbuhan. Adapun selebihnya tidak jauh berbeda. Maka dari sini diketahui nama Abu Umair adalah Hafsh.

Di antara keunikan yang berkaitan dengan kisah Abu Umair adalah riwayat Al Hakim dalam kitab *Ulum Al Hadits* dari Abu Hatim Ar-Razi bahwa dia berkata, "Semoga Allah memelihara saudara kita Shalih bin Muhammad -yakni Al Hafizh yang diberi gelar Jazarah- karena dia senantiasa menyenangkan kita, baik saat tidak ada maupun ketika ada. Dia menulis kepadaku bahwa ketika Adz-Dzuhali -yakni di Naisabur- meninggal, mereka menunjuk seorang syaikh untuk mengajari mereka yang biasa disebut Mahmisy. Syaikh ini mendiktekan kepada mereka hadits Anas ini seraya berkata, يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ الْبَعِيْرُ *(Wahai Abu Amir apa yang dilakukan unta?)*. Kata 'Umair' dibaca 'Amir' dan '*nughair*' dia baca '*ba'iir*'. Dengan demikian, dia

melakukan kesalahan dalam dua tempat sekaligus." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Mahmisy adalah gelar dan namanya adalah Muhammad bin Yazid bin Abdullah An-Naisaburi As-Sulami. Demikian disebutkan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan berkata, "Diriwayatkan dari Yazid bin Harun dan selainnya dan kisah ini menjadi bahan lelucon."

113. Memakai Nama Panggilan 'Abu Turab' Meskipun Memiliki Nama Panggilan yang Lain

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: إِنْ كَانَتْ أَحَبَّ أَسْمَاءِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَيْهِ لأَبُو تُرَابٍ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا، وَمَا سَمَّاهُ أَبُو تُرَابٍ إِلاَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَاضَبَ يَوْمًا فَاطِمَةَ فَخَرَجَ فَاضْطَجَعَ إِلَى الْجِدَارِ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَجَاءَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْبَعُهُ، فَقَالَ: هُوَ ذَا مُضْطَجِعٌ فِي الْجِدَارِ فَجَاءَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَامْتَلأَ ظَهْرُهُ تُرَابًا، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ التُّرَابَ عَنْ ظَهْرِهِ يَقُولُ: اجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ.

6204. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Sungguh nama Ali RA yang paling dia sukai adalah Abu Turab. Dia sangat senang dipanggil dengan nama itu. Tidak ada yang memberinya nama Abu Turab kecuali Nabi SAW. Suatu hari dia marah terhadap Fathimah. Dia keluar lalu berbaring ke tembok masjid. Nabi SAW datang mencarinya. Beliau berkata, 'Ini dia bersandar ke tembok'. Nabi SAW datang kepadanya —dan saat itu punggungnya telah dipenuhi debu— lalu Nabi SAW mengusap debu dari punggungnya seraya bersabda, '*Duduklah wahai Abu Turab*'."

Keterangan Hadits:

Ima Bukhari menyebutkan kisah Ali bin Abi Thalib tentang hal itu. Ia sudah disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap pada pembahasan tentang keutamaan Ali. Di dalamnya disebutkan perbedaan penyebab peristiwa itu dan untuk memadukannya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Namun, tampak bagi saya kemungkinan untuk mengompromikannya dan ini saya sebutkan di babnya pada pembahasan tentang minta izin. Telah dinukil pula dalam hadits Abdul Muthalib bin Rabi'ah yang dinukil Imam Muslim sehubungan kisah panjang bahwa Ali RA berkata, "Aku Abu Hasan."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad. Sulaiman yang dimaksud adalah Ibnu Bilal. Adapun kalimat, "Dari Sahal bin Sa'ad" dalam riwayat Al Ismaili dan Abu Nu'aim dari jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Khalid bin Makhlad (guru Imam Bukhar dalam riwayat ini) melalui *sanad* seperti di atas, "Aku mendengar Sahal bin Sa'ad."

وَمَا سَمَّاهُ أَبُو تُرَاب إِلاَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Tidak ada yang menamainya Abu Turab kecuali Nabi SAW)*. Ibnu At-Tin berkata, "Yang benar adalah Aba Turab." Saya berkata, "Apa yang tercantum dalam naskah sumber adalah keliru, bahkan ia disebutkan dalam konteks hikayat dan menjadikan nama panggilan sebagai namanya. Namun, dalam sebagian naskah disebutkan, "Aba Turab." Perbedaan riwayat tentang ini sebelumnya telah disitir Al Ismaili. Dalam riwayat Abu Dzar yang baru saja disitir disebutkan juga dengan kata 'Aba'.

انْ كَانَتْ لَأَحَبَّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ *(Sungguh namanya yang paling dia sukai)*. Di sini terdapat penggunaan nama untuk nama panggilan. Kata *kaanat* dijadikan dalam bentuk 'mu'annats' karena dikaitkan dengan kata *kunyah* (nama panggilan). Al Karmani berkata, "Kata *an* di sini berasal dari *anna*. Sedangkan kata *ahabba* diberi baris 'fathah' karena dipengaruhi oleh kata *anna*. Ia meskipun tidak diberi *tasydid* namun

hal ini tidak mengharuskan untuk mengabaikan pengaruhnya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dia katakan tidak menjadi satu kemestian, bahkan ia tetap sebagaimana keadaannya. Sahal mengisyaratkan dengan hal itu bahwa kecintaan Ali terhadapnya berakhir dengan kematiannya. Hanya saja Sahal menceritakan kisah ini beberapa waktu setelah Ali meninggal. Ibnu At-Tin berkata, "Kata *kaanat* disebutkan dalam bentuk *mu'annats* (jenis perempuan) karena kata *asmaa`* adalah *mu'annats,* seperti firman-Nya, وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ *(Setiap jiwa datang).*

وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ نَدْعُوهُ *(Dan sungguh dia gembira kami memanggilnya).* Kata *nad'uuhu* (menyebutnya) demikian dalam riwayat An-Nasafi. Sementara dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan As-Sarakhsi serta dalam riwayat kami dari Abu Al Waqt disebutkan *an yud'aahaa.* Adapun periwayat-periwayat lainnya menyebutkan *yud'aa bihaa.* Versi ini juga merupakan riwayat Imam Syafi'i di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari gurunya di tempat ini dengan *sanad* yang sama. Demikian pula dalam riwayat Abu Nu'aim melalui Abu Bakar bin Abi Syaibah. Dalam riwayat Utsman bin Abi Syaibah dari Khalid ibn Makhlad disebutkan, أَنْ يَدْعُوهُ بِهَا *(Mereka memanggilnya dengannya),*

فَاضْطَجَعَ إِلَى الْجِدَارِ فِي الْمَسْجِدِ *(Dia berbaring [bersandar] ke tembok di masjid).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Ke tembok masjid." Lalu disebutkan juga kata *fii* (pada) sebagai ganti *ilaa* (ke). Sementara dalam riwayat An-Nasafi disebutkan, إِلَى الْجِدَارِ إِلَى الْمَسْجِدِ *(Ke tembok ke masjid).* Pada pembahasan tentang masjid disebutkan juga, فَإِذَا هُوَ رَاقِدٌ فِي الْمَسْجِدِ *(Ternyata dia sedang tidur di masjid).* Ini menguatkan riwayat mayoritas di tempat ini.

يَتْبَعُهُ *(Mengikutinya).* Kata *yattabi'uhu* dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan *yabtaghiihi (mencarinya).* Disimpulkan dari

hadits tentang bolehnya memberi nama panggilan bagi seseorang lebih dari satu, dan memberi gelar dengan nama panggilan. Jika gelar itu berasal dari orang yang terkemuka kepada yang lebih rendah maka hendaknya diterima meski lafazhnya tidak mengandung pujian. Barangsiapa memahami hal ini sebagai pelecehan maka tidak perlu digubris. Seperti perkataan orang-orang Syam yang melecehkan Ibnu Az-Zubair karena memiliki gelar 'putra pemilik dua ikat pinggang'. Maka dikatakan, 'Itu adalah tindakan sangat jelas keburukannya darimu'.

Ibnu Baththal berkata, "Pada hadits ini dijelaskan bahwa orang-orang yang mulia pun terkadang memiliki masalah dengan istri mereka. Terkadang hal ini membuatnya keluar dari rumahnya dan ini bukan perkara yang tercela." Saya (Ibnu Hajar) katakan, mungkin sebab keluarnya Ali didasari kekhawatiran melakukan hal-hal yang tidak patut -di saat sedang marah- kepada Fathimah RA. Maka dia menutup celah ke arah itu hingga kemarahan pada keduanya menjadi reda. Dalam hadits ini terdapat pula kemuliaan akhlak Nabi SAW karena mau datang kepada Ali RA untuk membuatnya ridha, menyapu debu dari punggungnya untuk menyenangkannya, lalu bercanda dengannya menggunakan nama panggilan yang diambil dari kondisinya saat itu. Beliau SAW tidak menegur Ali RA mengenai persoalannya dengan Fathimah padahal putrinya ini memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisinya. Maka disimpulkan darinya tentang disukainya bersikap lemah-lembut terhadap para menantu dan tidak mengecam mereka untuk melanggengkan kasih sayang mereka, karena kecaman hanya dikhawatirkan dari orang yang dikhawatirkan timbulnya kedengkian.

Catatan

Ibnu Ishaq dan Al Hakim meriwayatkan melalui jalurnya dari hadits Ammar, كَانَ هُوَ وَعَلِيٌّ فِي غَزْوَةِ الْعَشِيرَةِ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَوَجَدَ عَلِيًّا نَائِمًا وَقَدْ عَلاَهُ تُرَابٌ فَأَيْقَظَهُ وَقَالَ لَهُ: مَالَكَ أَبَا تُرَابٍ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكَ بِأَشْقَى النَّاسِ *(Beliau dan Ali berada dalam perang Al Asyirah, lalu Nabi SAW datang dan mendapati Ali sedang tidur, sementara dia telah dipenuhi debu, maka beliau membangunkannya dan berkata kepadanya, "Ada apa Abu Turab." Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau aku ceritakan tentang manusia paling celaka...").* Perang Al Asyirah terjadi di sela-sela tahun kedua hijrah sebelum perang Badar. Ia berlangsung sebelum Ali menikahi Fathimah. Jika riwayat ini akurat mungkin dikompromikan bahwa kejadiannya berlangsung lebih dari satu kali.

Ibnu Ishaq menyebutkan sesudah kisah tersebut seraya berkata, "Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku, sesungguhnya apabila Ali marah terhadap Fathimah mengenai sesuatu, maka dia tidak akan berbicara dengannya, bahkan dia mengambil debu dan meletakkan di kepalanya. Apabila Nabi SAW melihatnya maka beliau bertanya, 'Ada apa denganmu wahai Abu Turab?'" Ini sebab lain yang menguatkan bahwa kejadian itu berlangsung berulang kali. Yang menjadi pegangan pada semua itu adalah hadits Sahal pada bab berikutnya.

114. Nama yang Paling Dibenci Allah

عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْنَى الأَسْمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ

6205. Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Nama paling hina pada hari kiamat di sisi Allah adalah seesorang memakai nama 'malikul amlak' (Raja para raja)."*

عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رِوَايَةً قَالَ: أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ -وَقَالَ سُفْيَانُ غَيْرَ مَرَّةٍ أَخْنَعُ الأَسْمَاءِ عِنْدَ اللهِ- رَجُلٌ تَسَمَّى بِمَلِكِ الأَمْلاَكِ.

قَالَ سُفْيَانُ : يَقُولُ غَيْرُهُ تَفْسِيرُهُ شَاهَانْ شَاهْ.

6206. Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah —satu riwayat— beliau berkata, "Nama paling dibenci di sisi Allah —Sufyan berkata berulang laki, "Nama-nama paling hina di sisi Allah"— seseorang memakai nama 'malikul amlaak'."

Sufyan berkata, "Ulama selainnya berkata, 'Pafsirannya adalah syahansyah' (raja diraja)."

Keterangan Hadits:

(Bab nama paling dibenci oleh Allah ta'ala). Demikian dibuat judul dengan kata dibenci (*abghad*) dan dia semakna dengan kata yang ada dalam hadits. Disebutkan juga dengan kata *akhbats* (paling buruk) dan *aghyazh* (paling dimurkai). Keduanya terdapat dalam riwayat Muslim melalui jalur lain dari Abu Hurairah. Ibnu Abi Syaibah mengutip dari Mujahid, أَكْرَهُ الأَسْمَاءِ *(Nama-nama paling tidak disukai).* Ibnu At-Tin menyebutkan dari Ad-Dawudi dia berkata, "Disebutkan pada sebagian hadits, أَبْغَضُ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ خَالِد وَمَالِك *(Nama-nama paling dibenci Allah adalah Khalid dan Malik).*" Dia berkata, "Saya kira ini tidak akurat, karena di antara sahabat ada yang menggunakan masing-masing dari kedua nama itu." Dia berkata pula, "Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa nama penjaga neraka adalah Malik." Dia berkata, "Hamba meskipun mati namun ruh tidak binasa." Mengenai hadits yang dia sitir saya tidak temukan setelah melakukan penelitian. Saya melihat pada biografi Ibrahim bin Al Fadhl Al Madani (salah seorang periwayat yang lemah) dalam salah satu riwayatnya yang *munkar*, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah,

yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ مَا سُمِّيَ بِهِ، وَأَصْدَقُهَا الْحَارِثُ وَهَمَّامٌ، وَأَكْذَبُ الأَسْمَاءِ خَالِدٌ وَمَالِكٌ، وَأَبْغَضُهَا إِلَى اللهِ مَا سُمِّيَ لِغَيْرِهِ *(Nama paling disukai Allah adalah yang digunakan sebagai nama-Nya, dan nama paling benar adalah Harits dan Hammam, dan nama-nama paling dusta adalah Khalid dan Malik, dan nama paling dibenci Allah adalah apa yang dinamakan untuk selain-Nya).* Di sini Ad-Dawudi tidak menyebutkan redaksi hadits secara akurat. Atau ini adalah redaksi hadits lain yang sempat dia lihat. Mengenai argumentasinya melemahkan hadits itu karena sebagian sahabat menggunakan untuk namanya dan juga sebagian malaikat, maka ini tidak kuat. Sedangkan argumentasi membolehkan memakai nama 'khalid' (kekal) bahwa ruh-ruh tidak binasa, maka jika diterima juga cukup kuat. Karena Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya dalam surah Al Anbiyaa` ayat 34, وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ *(Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu [Muhammad]).* Kata *khuld* (kekal) adalah hidup selamanya tanpa ada kematian. Maka keberadaan ruh-ruh tidak binasa tetap tidak dikatakan bahwa pemilik ruh itu kekal.

عَنْ أَبِي الزِّنَادِ *(Dari Abu Az-Zinad).* Dalam riwayat Al Humaidi di *Musnad*-nya dari Sufyan, "Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami." Ia diriwayatkan Abu Awanah dalam *Shahih*nya pula melalui jalurnya.

رِوَايَةً *(Sebagai riwayat).* Demikian dalam riwayat Ali di tempat ini. Sementara Ahmad mengutip dari Sufyan, "Dinisbatkan kepadanya," Versi ini diriwayatkan Imam Muslim dan Abu Daud. At-Tirmidzi menyebutkan dari Muhammad bin Maimun, dari Sufyan, sama sepertinya. Kedua kata itu sama-sama kiasan tentang penisbatan hadits kepada Nabi SAW yang bermakna, "Rasulullah SAW bersabda." Penyebutan lafazh ini secara tekstual tercantum langsung dalam riwayat Al Humaidi.

أَخْنَى *(Paling hina).* Demikian dalam riwayat Syu'aib bin Abi Jamrah yang dinukil mayoritas. Ia berasal dari kata *al khanaa* artinya kotor dalam perkataan. Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan kata *akhna'*, dan ini yang masyhur dalam riwayat Sufyan bin Uyainah, yang berasal dari kata *al khunu'* yang berarti hina. Inilah penafsiran yang dikemukakan Al Humaidi (guru Imam Bukhari) sesudah mengutip riwayat ini dari Sufyan, dia berkata, "Kata *akhnaa* artinya paling hina." Imam Muslim meriwayatkan dari Ahmad bin Hambal, dia berkata, "Aku bertanya kepada Amr Asy-Syaibani - yakni Ishaq sang ahli bahasa- tentang kata *akhna,* maka dia berkata, 'Paling rendah'." Iyadh berkata, "Maknanya, ia adalah nama paling diremehkan." Serupa dengan ini ditafsirkan Abu Ubaid. Kata *al khaani'* artinya *adz-dzaliil* (yang hina). Dikatakan '*khana'a ar-rajul*' artinya laki-laki itu menghina." Ibnu Baththal berkata, "Apabila nama merupakan nama paling hina, maka orang menggunakannya lebih hina." Adapun Al Khalil menafsirkan kata *akhna'* dengan arti *afjar* (paling berdosa). Dia berkata, "*al Khan'u* artinya perbuatan dosa. Dikatakan '*akhna'a ar-rajul lil mar'ah*' artinya laki-laki itu mengajak perempuan berbuat dosa (zina)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia dekat dengan makna *al khanaa'* yaitu kekotoran atau kekejian.

At-Tirmidzi meriwayatkan di akhir hadits, "*Akhna'* bermakna paling buruk." Abu Ubaid menyebutkan hadits ini disebutkan dengan kata *ankha'* dan ia semakna dengan binasa, karena *an-nakh'u* artinya menyembelih dan membunuh secara sadis. Sudah disebutkan bahwa dalam riwayat Hammam dengan kata *aghyazh* (dimurkai). Hal ini dikuatkan lafazh, اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ مَلِكُ الْأَمْلَاكِ *(Sangat keras kemarahan Allah terhadap seseorang yang mengaku bahwa dia adalah malikul amlaak)* yang diriwayatkan Ath-Thabarani. Disebutkan dalam penjelasan syaikh kami Ibnu Al Mulaqqin bahwa pada sebagian riwayat disebutkan, "Nama paling kotor", namun saya tidak melihat redaksi seperti ini. Hanya saja ia disebutkan sebagian pensyarah sehubungan pentafsiran kata *aknaa'*.

أَخْنَعُ اِسْمٍ عِنْدَ اللهِ، وَقَالَ سُفْيَانُ غَيْرَ مَرَّةٍ أَخْنَعُ الأَسْمَاءِ *(Nama paling hina di sisi Allah. Sufyan berkata berulang kali "Nama-nama paling hina").* Maksudnya, dia mengatakan yang demikian lebih dari satu kali. Kata ini banyak sekali digunakan untuk menunjukkan jumlah yang banyak.

عِنْدَ اللهِ *(Di sisi Allah).* Abu Daud dan At-Tirmidzi menambahkan dalam riwayat, "Pada hari kiamat." Tambahan ini tercantum di tempa ini dalam riwayat Syu'aib, yakni hadits sebelumnya.

تَسَمَّى *(Memakai nama).* Maksudnya, menamai dirinya atau diberi nama seperti itu dan merasa ridha dengannya dan terus menggunakannya.

بِمَلِكِ الأَمْلاَكِ *(Raja para raja).* Kata *malik* berasal dari kata *malaka* (memiliki atau menguasai). Adapun *amlaak* adalah jamak dari kata *malik* (raja) atau jamak dari kata *maliik* (pemilik).

قَالَ سُفْيَانُ: يَقُولُ غَيْرُهُ *(Sufyan berkata, "Ulama selainnya berkata").* Maksudnya, selain Abu Az-Zinad.

تَفْسِيرُهُ شَاهَانْ شَاهْ *(Penafsirannya 'syahansyah').* Demikian disebutkan penafsirannya dalam riwayat Al Kasymihani. Pada riwayat Ahmad dari Sufyan disebutkan, "Sufyan berkata, 'seperti syahansyah'." Barangkali Sufyan mengatakannya satu kali sebagai nukilan dan satu kali dari dirinya sendiri. Al Ismaili meriwayatkannya dari Muhammad bin Ash-Shabbah, dari Sufyan, sama sepertinya, dan ditambahkan, "Sama sepertinya ash-shin." Kata 'syahansyah' diberi 'sukun' pada huruf 'nun' dan 'ha' di akhirnya terkadang diberi 'tanwin' dan bukan 'ha' yang menunjukkan jenis perempuan. Maka tidak boleh digunakan dalam bentuk 'mu'annats' (jenis perempuan) selamanya.

Sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* merasa heran dengan pandangan Sufyan bin Uyainah yang menafsirkan kata Arab dengan non-Arab dan sebagian lagi mengingkarinya. Namun, ini kelpaan dari mereka tentang maksudnya, sebab kata 'syahansyah' telah banyak digunakan sebagai nama pada masa itu. Maka Sufyan hendak mengingatkan bahwa nama yang tercela tidak terbatas pada 'malikul amlaak' tetapi semua yang mengandung makna yang sama dengan bahasa apa saja tetap masuk dalam celaan. Menguatkan hal itu, dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, "Seperti syahansyah."

Kata '*syahansyah*' inilah yang masyhur pada hadits ini. Namun Iyadh menyebutkan dari sebagian riwayat, "Syah syah." Namun, yang pokok adalah versi pertama sementara kata ini hanya untuk memudahkan pengucapannya. Sebagian mengklaim yang benar adalah 'syah syahan'. Namun, sebenarnya tidak demikian, karena kaidah bahasa non-Arab mendahulukan kata yang disandari daripada kata yang disandarkan.

Iyadh berkata, "Sebagian ulama berdalil dengan hadits ini bahwa nama itu bukanlah yang dinamai. Namun, tidak ada dalil tentang hal itu, bahkan yang dimaksud dari nama adalah pemilik nama itu. Hal itu seperti riwayat yang menyebutkan "Laki-laki yang paling dimurkai", seakan-akan ia termasuk menghapus kata yang disandarkan dan menggantikannya dengan kata yang disandari. Hal itu dikuatkan juga dengan kalimat 'memakai nama'. Maknanya, nama paling hina adalah nama seseorang yang menggunakan nama syahansyah, berdasarkan riwayat lain, "Sesungguhnya nama-nama yang paling hina." Hadits ini juga dijadikan dalil pengharaman memakai nama seperti yang disebutkan karena adanya ancaman keras. Diikutkan kepadanya apa yang semakna dengannya seperti 'khaliq al khalq' (pencipta ciptaan), 'ahkamul hakimin' (hakim para hakim), 'sultan salathin' (penguasa para penguasa), dan 'amirul umara' (pemimpin para pemimpin). Dikatakan, diikutkan pula kepadanya orang-orang yang memakai nama dengan antara nama-nama Allah

yang khusus, seperti 'Ar-Rahman', 'Al Quddus', dan 'Al Jabbar'. Lalu apakah diikutkan padanya yang memakai nama 'qadhil qudhat' (qadhi para qadhi), dan 'hakim al hukkam' (hakim para hakim)? Para ulama berbeda pendapat mengenai hal itu. Az-Zamakhsyari berkata sehubungan firman Allah, أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ *(hakim yang seadil-adilnya),* yakni hakim paling adil dan paling berilmu di antara hakim-hakim lain, karena tidak ada keutamaan seorang hakim atas hakim lainnya kecuali dalam hal keadilan dan ilmu." Dia berkata, "Berapa banyak orang yang tenggelam dalam kebodohan dan penyimpangan di zaman kita, justru diberi gelar 'aqdha al qudhat' (qadhi terbaik di antara para qadhi), maka ambillah pelajaran dari itu." Pernyataannya ini ditanggapi Ibnu Al Manayyar dengan mengemukakan hadits, أَقْضَاكُمْ عَلِيٌّ *(Qadhi terbaik kamu adalah Ali).* Dia berkata, "Disimpulkan tentang bolehnya seseorang mengatakan kepada seorang qadhi yang paling adil atau paling berilmu di zamannya sebagai 'aqdha qadhi' (qadhi terbaik)." Selanjutnya dia berbicara tentang perbedaan antara 'qadhi qudhat' dan 'aqdhal qudhaat'. Dalam terminologi mereka yang pertama di atas yang kedua, tetapi ini bukan menjadi maksud kita di tempat ini. Perkataan Ibnu Al Manayyar ditanggapi Al Iraqi, dia membenarkan larangan yang dikatakan Az-Zamakhsyari. Dia membantah hujjah Ibnu Al Manayyar tentang kisah Ali. Menurutnya, keutamaan dalam hal itu berkenaan dengan orang yang dimaksud perkataan tersebut, dan siapa yang diikutkan kepadanya maka tidak sama dengannya, karena keutamaan tersebut diungkapkan menggunakan 'alif' dan 'lam'. Dia berkata, "Tidak tersembunyi lagi perkataan itu merupakan kelancangan. Tidak boleh berpatokan dengan perkataan mereka yang memegang jabatan hakim lalu diberi sifat seperti ini sehingga menyenangkannya. Sungguh kebenaran lebih patut diikuti."

Al Qadhi Izzuddin Ibnu Jama'ah mengatakan telah melihat bapaknya dalam mimpi, lalu dia bertanya tentang keadaannya, maka

bapaknya berkata, "Tidak ada bagiku yang lebih berbahaya daripada nama ini." Maka saat itu juga dia memerintahkan para penulis agar tidak menuliskan nama bapaknya sebagai 'qadhi qudhat' akan tetapi 'qadhi muslimin' (qadhi kaum muslimin). Dia memahami perkataan bapaknya bahwa maksudnya adalah nama tersebut. Padahal bisa saja maksudnya adalah jabatan hakim. Bahkan menurut saya, inilah yang lebih kuat, karena penamaan 'qadhi qudhat' telah ada sejak lama dari masa Abu Yusuf (murid Abu Hanifah). Al Mawardi melarang raja pada masanya menggunakan gelar 'malikil muluk' (penguasa para raja) meskipun Mawardi biasa disebut 'qadhi qudhat'. Barangkali letak perbedaan antara 'malikul muluk' (penguasa para raja) dengan 'qadhi qudhat' (qadhi para qadhi) adalah yang satunya dilarang tegas dalam riwayat sedangkan yang lain tidak disebutkan dalam riwayat. Disamping itu, pada lafazh 'qadhi qudhat' sangat jelas pembatasan waktunya. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata, "Diikutkan kepada kata 'malikul amlaak' kata 'qadhi qudhat' meskipun ia telah masyhur digunakan untuk para pemuka qadhi di Masyriq sejak zaman dahulu. Adapun penduduk Maghrib selamat daripada hal ini, karena nama pembesar qadhi bagi mereka adalah 'qadhi jama'ah'." Dia berkata, "Pada hadits ini terdapat pensyariatan etika dalam segala sesuatu, karena larangan menggunakan nama 'malikul amlak' (raja para raja) dan ancaman atasnya berkonsekuensi larangan atas hal itu secara mutlak, baik maksudnya adalah raja bagi para raja di bumi atas sebagiannya, dia berhak menyandang nama itu atau tidak berhak. Padahal jelas adanya perbedaan antara yang menggunakannya dan jujur dan yang menggunakannya lalu berdusta.

115. Nama Panggilan bagi Orang Musyrik

وَقَالَ مِسْوَرٌ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِلاَّ أَنْ يُرِيدَ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ.

Miswar berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Kecuali yang dimaksud Ibnu Abi Thalib."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَيْهِ قَطِيفَةٌ فَدَكِيَّةٌ وَأُسَامَةُ وَرَاءَهُ، يَعُودُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِي بَنِي حَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ، فَسَارَا حَتَّى مَرَّا بِمَجْلِسٍ فِيهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ، فَإِذَا فِي الْمَجْلِسِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ، وَفِي الْمُسْلِمِينَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَلَمَّا غَشِيَتِ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ خَمَّرَ ابْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ وَقَالَ لاَ تُغَبِّرُوا عَلَيْنَا. فَسَلَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ: أَيُّهَا الْمَرْءُ لاَ أَحْسَنَ مِمَّا تَقُولُ إِنْ كَانَ حَقًّا، فَلاَ تُؤْذِنَا بِهِ فِي مَجَالِسِنَا، فَمَنْ جَاءَكَ فَاقْصُصْ عَلَيْهِ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، فَاغْشَنَا فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ. فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى كَادُوا يَتَثَاوَرُونَ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا، ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَابَّتَهُ

فَسَارَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَىْ سَعْدُ، أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالَ أَبُو حُبَاب -يُرِيدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ- قَالَ كَذَا وَكَذَا. فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: أَىْ رَسُولَ اللهِ بِأَبِى أَنْتَ، اعْفُ عَنْهُ وَاصْفَحْ، فَوَالَّذِى أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَقَدْ جَاءَ اللهُ بِالْحَقِّ الَّذِى أَنْزَلَ عَلَيْكَ، وَلَقَدِ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبَحْرَةِ عَلَى أَنْ يُتَوِّجُوهُ وَيُعَصِّبُوهُ بِالْعِصَابَةِ، فَلَمَّا رَدَّ اللهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِى أَعْطَاكَ شَرِقَ بِذَلِكَ فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ. فَعَفَا عَنْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ يَعْفُونَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ كَمَا أَمَرَهُمُ اللهُ، وَيَصْبِرُونَ عَلَى الأَذَى، قَالَ اللهُ تَعَالَى: (وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ...) الآيَةَ، وَقَالَ: (وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ). فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَوَّلُ فِي الْعَفْوِ عَنْهُمْ مَا أَمَرَهُ اللهُ بِهِ حَتَّى أَذِنَ لَهُ فِيهِمْ، فَلَمَّا غَزَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدْرًا، فَقَتَلَ اللهُ بِهَا مَنْ قَتَلَ مِنْ صَنَادِيدِ الْكُفَّارِ، وَسَادَةِ قُرَيْشٍ، فَقَفَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ مَنْصُورِينَ غَانِمِينَ مَعَهُمْ أُسَارَى مِنْ صَنَادِيدِ الْكُفَّارِ وَسَادَةِ قُرَيْشٍ قَالَ ابْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الأَوْثَانِ: هَذَا أَمْرٌ قَدْ تَوَجَّهَ، فَبَايِعُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الإِسْلاَمِ، فَأَسْلَمُوا.

6207. Dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, sesungguhnya Usamah bin Zaid RA mengabarkan kepadanya, Rasulullah SAW menaiki keledai yang diberi alas pelana yang terbuat dari kain tebal dari wilayah fadak sementara Usamah di belakangnya, untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah pada bani Harits bin Al Khazraj

sebelum perang Badar. Keduanya berjalan hingga melewati majlis yang ada Abdullah bin Ubay Ibnu Salul. Hal itu terjadi sebelum Abdullah bin Ubay masuk Islam. Ternyata dalam majlis itu ada kaum muslimin, musyrikin, penyembah berhala, dan orang-orang Yahudi. Di antara kaum muslimin terdapat Abdullah bin Rawahah. Ketika majlis itu terkena debu keledai, maka Ibnu Ubay menutup hidungnya dengan selendangnya dan berkata, "Jangan engkau tebarkan debu kepada kami." Rasulullah SAW memberi salam kepada mereka kemudian berdiri dan turun mengajak mereka kepada Allah seraya membacakan Al Qur'an kepada mereka. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Hai Muhammad, tidak ada yang lebih baik dari apa yang engkau katakan sekiranya benar, jangan engkau mengganggu kami dengannya di majlis-majlis kami, siapa yang datang kepadamu maka ceritakanlah kepadanya." Abdullah bin Rawahah berkata, "Bahkan wahai Rasulullah, datangkan kepada kami di majlis-majlis kami, sesungguhnya kami suka hal itu." Maka kaum muslimin dan musyrikin serta orang-orang Yahudi saling mencaci-maki hingga hampir-hampir berkelahi. Rasulullah SAW terus menenangkan mereka hingga semuanya diam. Kemudian Rasulullah SAW naik hewan tunggangannya. Beliau berjalan hingga masuk kepada Sa'ad bin Ubadah. Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Sa'ad, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab?* -maksudnya Abdullah bin Ubay- *Dia mengatakan begini dan begitu."* Sa'ad bin Ubadah berkata, "Wahai Rasulullah, bapakku sebagai tebusan untukmu, maafkan dia dan lapangkan dada, demi Yang menurunkan Al Qur`an kepadamu, sungguh Allah telah mendatangkan kebenaran yang diturunkan kepadamu, penduduk negeri ini telah sepakat untuk menjadikannya pemimpin dan orang yang terhormat. Ketika Allah menolak hal itu dengan kebenaran yang diturunkan kepadamu, maka dia menjadi iri karenanya. Itulah yang membuatnya melakukan apa yang engkau lihat." Rasulullah SAW pun memaafkannya. Adapun Rasulullah dan sahabat-sahabatnya memaafkan kaum musyrikin dan ahli kitab seperti diperintahkan Allah serta bersabar atas gangguan

mereka. Allah berfirman, *"Sungguh kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi Al Kitab."* Ayat. Dia berfirman pula, *"Sebagian besar ahli kitab menginginkan."* Maka Rasulullah SAW menafsirkan dengan memberi maaf kepada mereka atas apa yang diperintahkan Allah. Hingga beliau diizinkan terhadap mereka. Ketika Rasulullah SAW melakukan perang Badar dan Allah membunuh mereka yang terbunuh di antara pembesar-pembesar kafir dan pemuka-pemuka Quraisy, maka Ibnu Ubay Ibnu Salul dan kaum musyrikin serta penyembah berhala yang bersamanya berkata, "Ini adalah urusan yang telah menguat, baitlah Rasulullah SAW di atas agama Islam." Maka mereka pun masuk Islam."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ، قَالَ: نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، لَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

6208. Dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dari Abbas bin Abdul Muthalib, dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau memberi mamfaat kepada Abu Thalib? Sesungguhnya dia menjagamu dan marah karenamu." Beliau bersabda, *"Benar, dia berada di bagian atas neraka, kalau bukan karena aku niscaya berada di tempat paling bawah di neraka."*

Keterangan Hadits:

(Bab nama panggilan bagi orang musyrik). Maksudnya, apakah boleh memulai memberi nama panggilan untuk mereka, dan jika dia memiliki nama panggilan apakah boleh berbicara dengannya

atau menyebut nama panggilannya itu? Hadits-hadits di bab ini sesuai dengan bagian akhir dan diikutkan yang lainnya dari segi hukum.

وَقَالَ مِسْوَرٌ *(Miswar berkata).* Dia adalah Ibnu Makhramah Az-Zuhri seperti dikutip semua periwayat kecuali An-Nasafi, dimana dia tidak mencantumkan riwayat *mu'allaq* dalam naskahnya. Dalam *Mustakhraj Abu Nu'aim* disebutkan, "Al Miswar berkata", dan ini lebih masyhur.

إِلاَّ أَنْ يُرِيدَ اِبْنُ أَبِي طَالِب *(Kecuali yang diinginkan Ibnu Abi Thalib).* Ini adalah bagian hadits yang sudah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada bab "Ketetapan Seperlima."

Imam Bukhari menukil hadits dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dan dari Ismail, dari saudaranya, dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abi Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair. Ismail yang dimaksud adalah Ibnu Abi Uwais, dan Sulaiman adalah Ibnu Bilal. Adapaun redaksi di tempat ini sesuai versi Sulaiman.

عَنْ عُرْوَة *(Dari Urwah).* Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, "Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepada kami." Redaksi riwayat Syu'aib sudah disebutkan pada tafsir surah Aali Imraan disertai penjelasan hadits ini. Adapun yang dimaksud adalah kalimat, "Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab?" Ini adalah nama panggilan Abdullah bin Ubay. Pada saat itu dia belum menampakkan keislaman seperti dijelaskan dalam redaksi hadits dan tampak dari bagian akhirnya. Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Abbas bin Abdul Muthalib, "Wahai Rasulullah, apakah engkau memberi suatu mamfaat kepada Abu Thalib?" Penjelasannya sudah dipaparkan pada biografi kenabian sebelum pembahasan Isra'. Seakan-akan maksud Imam Bukhari menyebutkan hadits pertama adalah karena berasal dari ucapan Nabi SAW dan hadits kedua adalah ucapan yang didengarnya lalu disetujuinya. An-Nawawi berkata

dalam kitab *Al Adzkar* setelah menetapkan larangan memberi nama panggilan orang kafir kecuali memenuhi dua syarat yang disebutkannya. Dalam hadits berulang kali ditemukan penyebutan 'Abu Thalib' yang bernama Abdu Manaf. Allah berfirman, تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ *(Binasalah kedua tangan Abu Lahab).* Kemudian dia menyebutkan hadits kedua di bab ini dan berkata, "Adapun perkataan beliau SAW 'Abu Hubab' berlaku apabila ditemukan syaratnya, yaitu orang tersebut tidak diketahui kecuali menyebut nama panggilannya, atau dikhawatirkan timbul fitnah apabila disebut namanya." Dia berkata, "Rasulullah SAW telah menulis kepada Heraklius dan menyebut namanya tanpa nama panggilan atau gelarnya, yaitu kaisar. Kita juga diperintah bersikap keras terhadap mereka, maka hendaknya tidak memberi mereka nama panggilan atau berkata lembut." Namun disanggah bahwa apa yang dikatakannya tidak memiliki batasan yang tetep. Bahkan pada kisah Abdullah bin Ubay telah disebut nama panggilannya, padahal namanya lebih masyhur daripada panggilannya, dan tidak ada pula kekhawatiran menimbulkan fitnah, sebab yang diajak berbicara oleh Nabi SAW saat itu memiliki komitmen keislaman yang tinggi sehingga tidak dikhawatirkan timbul fitnah meski disebut namanya. Namun, perbuatan Nabi SAW tersebut adalah untuk melunakkan hati orang-orang yang belum memeluk Islam seperti ditegaskan Ibnu Baththal ketika berkata, "Di sini terdapat keterangan membolehkan memberi nama panggilan orang musyrik untuk melunakkan hati mereka, baik mengharapkan keislamannya, atau mendapatkan mamfaat dari mereka. Sedangkan pemberian nama panggilan untuk Abu Thalib secara zhahir masuk bagian pertama, yaitu nama panggilannya lebih masyhur daripada nama aslinya. Kemudian pemberian nama panggilan untuk Abu Lahab telah disinyalir An-Nawawi kemungkinan keempat yaitu menjauhi penisbatannya kepada penghambaan terhadap berhala, karena namanya adalah Abdul Uzza. Pendapat ini telah dikemukakan lebih dahulu oleh Tsa'lab dan diikuti Ibnu Baththal. Adapun ulama

selainnya berkata, "Disebutkan panggilannya dan bukan namanya adalah sebagai isyarat dirinya akan masuk neraka yang menyala-nyala." Diisyaratkan bahwa apa yang dia banggakan di dunia berupa ketampanan dan anak justru menjadi sebab bagi kehinaan dan siksaan baginya di akhirat.

Ibnu Baththal menyebutkan dari Abdullah bin Abi Zamanin, sesungguhnya dia berkata, "Adapun nama Abu Lahab adalah Abdul Uzza dan panggilannya adalah Abu Utbah. Kemudian dia diberi gelar 'Abu Lahab' (yang berkobar) karena wajahnya berkilau dan berkobar karena ketampanannya." Dia berkata, "Ia adalah gelar dan bukan nama panggilan." Namun, yang demikian menguatkan kemusykilan pertama, karena jika gelar bukan dalam rangka celaan bagi kafir, maka tidak diperkenankan bagi seorang muslim. Mengenai perkataan Az-Zamakhsyari, "Nama panggilan ini bukan penghormatan bahkan untuk penghinaan, karena ia merupakan kiasan neraka jahannam. Dimana maknanya, binasalah kedua tangan si jahannam", ini juga ditanggapi bahwa nama panggilan tidak ada kaitannya dengan indikasi kata. Bahkan nama bila dimulai dengan kata 'Abu' atau 'Ummu' maka ia adalah nama panggilan. Kalaupun kita menerimanya, tetapi kata 'lahab' tidak khusus untuk 'jahannam' bahkan yang dijadikan pegangan perkataan selainnya, "Rahasia sehingga disebutkan nama panggilannya adalah ketika Allah mengetahui akhir perjalanannya ke neraka yang berkobar, dan bertepatan dengan nama panggilannya, maka sangat sesuai bila disebutkan nama panggilan dan bukan namanya.

Adapun dalil pendukung yang dikemukakan An-Nawawi berupa surat untuk Heraklius, maka pada kitab itu sendiri dia disebut 'Pembesar Romawi'. Ini mengindikasikan penghormatan. Gelar bagi non Arab sama seperti nama panggilan bagi orang Arab. An-Nawawi berkata di tempat lain, "Masalahnya, apabila seseorang menulis surat kepada orang musyrik dan mencantumkan 'salam' atau yang sepertinya, maka sepatutnya ditulis sebagaimana yang ditulis Nabi

SAW kepada Heraklius." Lalu dia menyebutkan surat yang dimaksud dan di dalamnya terdapat kalimat, "Pembesar Romawi." Kemudian bapakku mengumpulkan dalam catatannya terhadap kitab *Al Adzkar* bahwa kalimat 'Pembesar Romawi' adalah sifat yang tidak terpisahkan dari Heraklius. Maka beliau SAW menulis seperti itu dan tidak menulis 'Raja Rumawi', sebab jika Nabi SAW menuliskan demikian bisa saja dijadikan alasan oleh Heraklius bahwa Nabi SAW mengukuhkannya sebagai pemegang kekuasaan itu." Dia berkata, "Hal itu tidak bertentangan dengan firman Allah ketika mengisahkan penguasa Mesir, وَقَالَ الْمَلِكُ *(Raja berkata),* karena ia hanya menceritakan perkara lampau dan telah berakhir. Berbeda dengan Heraklius."

Dikatakan 'Pembesar Romawi' dan tidak 'Raja Romawi' untuk membedakan, karena orang yang bernama Heraklius sangat banyak, maka dikatakan 'Pembesar Romawi' untuk membedakan dengan orang lain yang bernama Heraklius. Atas dasar ini ia tidak dapat dijadikan dalil membolehkan menulis 'Pembesar' ketika membuat surat kepada raja Musyrik, kecuali bila diperlukan untuk membedakan dengan yang lainnya. Begitu pula jika bermaksud melunakkan hati atau menghindari timbulnya fitnah.

Jika disebut 'Kaisar' sebagai gelar bagi semua raja berkuasa di Romawi, maka sama dengan sejumlah raja, seperti 'Kisra' untuk raja Persia, 'Khaqan' untuk raja Turki, 'Najasyi' untuk raja Habasyah, 'Tubba' untuk raja Yaman, 'Bathlayus' untuk raja Yunani, 'Qathanun' untuk raja Yahudi —dan ini pada masa terdahulu, adapun belakangan disebut 'Ra'sul Jalut'—, 'Numrud' untuk raja Shabi'ah, 'Dahmi' untuk raja Hindia, 'Qur' untuk raja As-Sanad, 'Ya'bur' untuk raja Cina, 'Dzu Yazin' untuk raja Himyar, 'Hayaj' untuk raja Az-Zanj, 'Zanbil' untuk raja 'Khazr', 'Syah Arman' untuk raja Akhlath, 'Kabil' untuk raja An-Naubah, 'Al Afsyin' untuk raja Farghanah dan Usruusanah, 'Fir'aun' untuk raja Mesir, 'Al Aziz' untuk penguasa wilayah Alexandria, 'Jalut' untuk raja Barbar, dan 'An-Nu'man'

untuk raja Persia wilayah barat. Kebanyakan penjelasan di tempat ini dinukil dari As-Sirah Al Mughlathai dan sebagiannya perlu ditinjau kembali.

116. *Ma'aridh*[1] telah Mencukupi daripada Berdusta

وَقَالَ إِسْحَاقُ: سَمِعْتُ أَنَسًا: مَاتَ ابْنٌ لأَبِي طَلْحَةَ، فَقَالَ: كَيْفَ الْغُلاَمُ؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: هَدَأَ نَفَسُهُ، وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدِ اسْتَرَاحَ. وَظَنَّ أَنَّهَا صَادِقَةٌ.

Ishaq berkata: Aku mendengar Anas, "Seorang anak Abu Thalhah meninggal. Dia berkata, 'Bagaimana keadaan si anak'. Ummu Sulaim berkata, 'Nafasnya telah tenang, aku harap dia telah istirahat'. Abu Thalhah mengira Ummu Salamah berkata sebenarnya."

عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ لَهُ فَحَدَا الْحَادِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْفُقْ يَا أَنْجَشَةُ -وَيْحَكَ- بِالْقَوَارِيرِ.

6209. Dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW berada dalam suatu perjalanan. Lalu seseorang berdendang. Rasulullah SAW bersabda, *'Bersikap lembutlah (pelan-pelan) wahai Anjasyah —kasihan engkau— terhadap kaca-kaca (kaum wanita).'*"

[1] *Ma'aridh* adalah tidak menjelaskan maksud suatu pembicaraan.-ed.

عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ، وَكَانَ غُلاَمٌ يَحْدُو بِهِنَّ يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُوَيْدَكَ يَا أَنْجَشَةُ، سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيرِ. قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: يَعْنِي النِّسَاءَ.

6210. Dari Abu Qilabah, dari Anas RA, sesungguhnya Nabi SAW berada dalam perjalanan, sementara seorang budak berdendang di kalangan perempuan, dia disebut Anjasyah. Maka Nabi SAW bersabda, *"Perlahanlah wahai Anjasyah, engkau menuntun kaca-kaca."* Abu Qilabah berkata, "Maksudnya, kaum perempuan."

عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَادٍ يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةُ، وَكَانَ حَسَنَ الصَّوْتِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُوَيْدَكَ يَا أَنْجَشَةُ، لاَ تَكْسِرِ الْقَوَارِيرَ. قَالَ قَتَادَةُ: يَعْنِي ضَعَفَةَ النِّسَاءِ.

6211. Dari Qatadah, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata, "Nabi SAW memiliki seorang tukang dendang yang disebut Anjasyah. Dia memiliki suara yang bagus. Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, *'Perlahanlah wahai Anjasyah, jangan engkau pecahkan kaca-kaca'."*

Qatadah berkata, "Maksudnya, para perempuan yang lemah."

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ بِالْمَدِينَةِ فَزَعٌ فَرَكِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا لأَبِي طَلْحَةَ، فَقَالَ: مَا رَأَيْنَا مِنْ شَيْءٍ، وَإِنْ

وَجَدْنَاهُ لَبَحْرًا.

6212. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pernah di Madinah terjadi sesuatu yang mengejutkan. Maka Rasulullah SAW menaiki kuda milik Abu Thalhah. Beliau bersabda, *'Kami tidak melihat sesuatu'*, sungguh kami mendapatinya (kuda) telah berlari cepat."

Keterangan Hadits:

(Bab ma'aridh). Ibnu At-Tin berkata, "Demikian pula tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Ia berasal dari kata *ta'ridh* yang merupakan lawan dari kata *tashrih* (terus terang). Maksudnya, dalam *ma'aridh* telah mencukupi bagi seseorang sehingga tidak perlu berdusta.

Judul bab ini adalah lafazh hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari pada kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah, dia berkata, "Aku menemani Imran bin Hushain dari Kufah ke Bashrah. Tidaklah berlalu baginya suatu hari melainkan dia melantukan kepada kami suatu sya'ir. Dia berkata, 'Sesungguhnya pada '*ma'aridh*' terdapat perkara yang mencukupi daripada dusta'." Riwayat ini dikutip Ath-Thabari di kitab *At-Tahdzib* serta Ath-Thabarani di kitab *Al Kabir* dan para periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Ibnu Adi meriwayatkan melalui jalur lain dari Qatadah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, namun dia melemahkannya. Abu Bakar bin Kamil menyebutkan dalam kitabnya *Al Fawa'id* dan Al Baihaqi dalam kitabnya *Asy-Syu'ab* sama seperti itu. Ibnu Adi meriwayatkan pula dari hadits Ali yang dinisbatkan kepada Nabi SAW dengan *sanad* yang lemah. Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui Abu Utsman An-Nahdi dari Umar, dia berkata, "Bukankah pada '*ma'aridh*'

terdapat perkara yang mencukup seorang muslim daripada berbuat dusta?"

Kata *ma'aariidh* atau *ma'aaridh* berasal dari kata *ta'riidh* (berpaling) dalam perkataan. Al Jauhari berkata, "Ia adalah lawan daripada terus terang, yaitu berusaha menyembunyikan sesuatu dengan mengalihkan kepada sesuatu." Ar-Raghib berkata, "*At-Ta'ridh* adalah perkataan yang memiliki dua pengertian; benar dan dusta, atau batin dan lahir." Saya (Ibnu Hajar) katakan, lebih tepat jika dikatakan; perkataan yang memiliki dua pengertian, salah satunya diucapkan namun maksudnya adalah konsekuensinya. Di antara perkara yang banyak dipertanyakan adalah perbedaan antara *ta'ridh* dan *kinayah* (kiasan). Syaikh Taqiyuddin As-Subki memiliki satu juz tersendiri yang dia rangkum mengenai hal itu.

وَقَالَ إِسْحَاقُ *(Ishaq berkata).* Beliau adalah Ibnu Abi Thalhah, seorang tabi'in yang masyhur. Riwayat *mu'allaq* ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Ia adalah penggalan hadits panjang yang diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang jenazah. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada perkataan Ummu Sulaim, "Nafasnya telah tenang dan aku harap dia telah istrahat", karena Abu Thalhah memahami bahwa anak kecil yang sakit itu sudah sembuh. Dalam hal ini kalimat 'dirinya telah tenang' memberi pemahaman bahwa dia sudah tidur. Orang sakit apabila tertidur berarti sakitnya sudah hilang atau terasa ringan. Sementara maksud Ummu Salamah rasa sakit itu sudah berakhir sama sekali dengan kematian. Lalu kalimat "Aku harap dia telah istrahat" dipahami Abu Thalhah istrahat dari sakit karena sembuh, tetapi maksud Ummu Salamah istrahat dari penderitaan di dunia dan kepedihan karena sakit. Ummu Salamah dianggap jujur ditinjau dari maksudnya. Namun perkataannya ini tidak sesuai apa yang dipahami Abu Thalhah. Atas dasar ini periwayat berkata, "Abu Thalhah mengira dia (Ummu Salamah) jujur", yakni ditinjau dari apa yang dipahami Abu Thalhah.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas tentang kisah Anjasyah yang telah disebutkan penjelasannya pada bab "Apa yang Diperbolehkan dari Sya'ir", dan yang dimaksudkan darinya adalah kalimat, "Berlaku lembutlah terhadap kaca-kaca (wanita)", karena beliau SAW menggunakan kata ini sebagai kiasan terhadap perempuan seperti yang sudah dijelaskan. Sedangkan hadits Anas tentang kuda Abu Thalhah bahwa yang dimaksudkan adalah kalimat, "Sungguh kami mendapatinya (kuda) sebagai lautan", yakni karena larinya yang sangat cepat. Penjelasannya sudah disebutkan pada pembahasan tentang jihad. Seakan-akan Imam Bukhari mengutip kedua hadits Anas untuk membolehkan '*ta'ridh*'. Faktor yang mengumpulkan antara *ta'ridh* dan 'indikasi lafazh pada selain makna dasarnya' adalah makna yang menyatukan antara keduanya.

Ibnu Al Manayyar berkata, "Hadits tentang '*qawarir*' (kaca-kaca) dan 'kuda' tidak termasuk '*ma'aridh*' bahkan termasuk majaz. Seakan-akan ketika beliau melihat hal itu boleh maka beliau berkata, "Ma'aridh yang merupakan hakikat lebih utama diperbolehkan." Sementara Ibnu Baththal berkata, "Cara lari bagi kuda itu diserupakan dengan lautan sebagai isyarat ia tidak terputus (berhenti)." Maksudnya, kemudian dia menggunakan sifat lari kuda itu kepada kuda itu sendiri dalam konteks majaz. Dia berkata, "Ini merupakan dasar untuk membolehkan '*ma'aridh*'. Ia dibolehkan dalam hal-hal yang menyelamatkan dari kezhaliman atau untuk mendapatkan hak. Adapun menggunakan untuk tujuan selain itu berupa menolak kebenaran dan mendapatkan kebatilan, maka tidak diperbolehkan." Ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Pernah ada seorang laki-laki dari Bahilah yang tatapan matanya selalu mendatangkan mudharat. Suatu hari dia melihat bighal milik Syuraih dan menakjubkan baginya. Syuraih khawatir bighalnya mendapat mudharat maka dia berkata, "Sungguh bighal ini bila menderum, maka tidak bisa berdiri kecuali diberdirikan." Maka orang itu berkata, "Sial... sial..." Akhirnya bighal tersebut selamat dari

mudharatnya. Padahal maksud Syuraih bighal itu tidak bisa berdiri kecuali jika Allah menjadikannya berdiri.

117. Perkataan Seseorang Terhadap Sesuatu, "Bukan Sesuatu" dan Dia Meniatkan Makna "Ia Tidaklah Benar."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِي لِلْقَبْرَيْنِ: يُعَذَّبَانِ بِلاَ كَبِيْرٍ وَإِنَّهُ لَكَبِيْرٌ

Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW bersabda terhadap dua kubur, *'Keduanya diazab bukan karena yang besar dan sungguh ia adalah besar'."*

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسُوا بِشَيْءٍ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ، فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ.

6213. Dari Yahya bin Urwah, sesungguhnya dia mendengar Urwah berkata: Aisyah berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang para dukun. Rasulullah SAW bersabda, *'Mereka bukanlah sesuatu'.* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya sesekali mereka menceritakan sesuatu dan ternyata benar'. Rasulullah SAW bersabda, *'Itu adalah kalimat yang berasal dari kebenaran yang dicuri jin lalu dibisikkannya ke telinga walinya seperti suara ayam. Mereka mencampurkan lebih dari seratus kedustaan'."*

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari menyebutkan dua hadits.

Pertama, hadits Ibnu Abbas RA tentang kisah dua penghuni kubur yang disiksa.

وَقَالَ اِبْنِ عَبَّاس قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْقَبْرَيْنِ: يُعَذَّبَانِ بِلاَ كَبِيرٍ، وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ *(Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW bersabda terhadap dua kubur, 'Keduanya disiksa bukan karena yang besar dan sungguh ia adalah besar'.")*. Ini penggalan hadits yang sudah dipaparkan pada pembahasan tentang bersuci. Telah disebutkan juga dalam bab "Namimah termasuk Dosa Besar" pada pembahasan tentang adab dengan redaksi, وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ *(Tidaklah keduanya disiksa pada yang besar dan sungguh ia adalah besar).*

Kedua, hadits Aisyah tentang para dukun dan disebutkan, "Mereka bukanlah sesuatu." Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan pada bagian akhir pembahasan tentang pengobatan. Al Khaththabi berkata, "Makna 'mereka bukan sesuatu' dalam hal-hal yang mereka katakan tentang pengetahuan yang ghaib. Maksudnya, perkataan mereka bukanlah sesuatu yang benar dan dijadikan pegangan seperti halnya perkataan Nabi SAW tentang wahyu. Hal ini seperti perkataan terhadap seseorang melakukan pekerjaan tidak becus atau mengucapkan perkataan tidak tepat, "Engkau tidak mengerjakan apa-apa" atau "Engkau tidak mengatakan sesuatu." Sejumlah ahli tafsir mengatakan tentang firman Allah surah Al Insaan ayat 1, هَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا *(Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?).* Bahwa maksud 'disebut' di tempat ini adalah kedudukan dan kemuliaan. Artinya, pada dasarnya ia telah ada namun belum memiliki kedudukan yang patut diperhitungkan, entah ia sudah terbentuk dari tanah liat menurut sebagian pendapat yang mengatakan dia adalah Adam AS, atau berada

di perut ibunya menurut pendapat yang mengatakan kata 'manusia' di sini adalah jenis.

118. Mengangkat Pandangan ke Langit

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: (أَفَلاَ يَنْظُرُونَ إِلَى الإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ)

Dan firman Allah, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 17)

وَقَالَ أَيُّوبُ عَنِ ابْنِ أَبِى مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ.

Abu Ayyub berkata dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, "Nabi SAW mengangkat kepalanya ke langit."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ: أَخْبَرَنِى جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ثُمَّ فَتَرَ عَنِّى الْوَحْيُ، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِى سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِى إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِى جَاءَنِى بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

6214. Dari Ibnu Syihab dia berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Jabir bin Abdullah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW berasbda, *"Kemudian terputus wahyu dariku, maka ketika aku berjalan, aku*

mendengar suara dari langit, aku mengangkat pandanganku ke langit, ternyata malaikat yang datang kepadaku di goa Hira` sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi."

عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بِتُّ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا، فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ أَوْ بَعْضُهُ قَعَدَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَرَأَ: (إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُولِي الأَلْبَابِ).

6215. Dari Kuraib, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Aku bermalam di rumah Maimunah dan Nabi SAW di sisinya. Ketika sepertiga malam terakhir atau sebagiannya beliau duduk memandang ke langit dan membaca, *'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Qs. Aali Imraan [3]: 190)

Keterangan Hadits:

(Bab mengangkat pandangan ke langit. Dan firman Allah, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan."). Demikian dalam riwayat Abu Dzar. Al Ashili dan selainnya menambahkan, وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ *(Dan langit bagaimana ia ditinggikan),* dan bagian inilah sebenarnya yang dimaksudkan oleh judul bab. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada larangan tentang itu. Ibnu At-Tin berkata, "Maksud Imam Bukhari adalah bantahan bagi mereka yang tidak menyukai mengangkat pandangan ke langit seperti diriwayatkan Ath-Thabari dari Ibrahim At-Taimi, dan dari Atha` As-Sulami, bahwa dia melewati masa 40 tahun tidak melihat ke langit karena rasa takut."

Memang benar, dinukil dari Nabi SAW larangan mengangkat pandangan ke langit pada saat shalat, seperti telah diulas terdahulu di kitab Shalat, dari Anas, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلاَتِهِمْ *(Apa urusan orang-orang mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat)*, lalu beliau SAW menegur hal itu dengan keras hingga mengatakan, لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ *(Hendaklah mereka berhenti daripada hal itu atau pandangan mereka disambar)*. Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah sama sepertinya. Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar sama sepertinya dan dia berkata, أَنْ تَلْتَمِعَ *(Dirampas)*. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban. Kesimpulannya, larangan mengangkat pandangan ke langit khusus saat shalat.

Para ahli tafsir telah menyebutkan berbagai keistimewaan unta dibanding hewan-hewan lainnya sehingga disebutkan secara khusus dalam ayat itu. Sebagian menyebutkan bahwa kata *'ibil'* adalah nama untuk awan. Bila pernyataan ini benar maka kesesuaiannya dengan penyebutan langit dan bumi sangatlah jelas. Seakan-akan disebutkan dua perkara di bagian atas dan dua perkara di bagian bawah untuk dijadikan pelajaran bagi yang diberi taufik oleh Allah kepada kebenaran.

وَقَالَ أَيُّوب عَنْ اِبْنِ أَبِي مُلَيْكَة عَنْ عَائِشَةَ: رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ *(Ayyub berkata, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, "Nabi SAW mengangkat kepalanya ke langit")*. Riwayat *mu'allaq* ini disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, Al Mustamli, dan Al Kasymihani saja, dan tidak tercantum pada riwayat lainnya. Ia adalah penggalan hadits yang bagian awalnya, مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي وَيَوْمِي وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي *(Rasulullah SAW wafat di rumahku pada hari giliranku di pelukanku)*. Lalu disebutkan, فَرَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى *(Beliau mengangkat kepalanya ke langit seraya berkata, 'Teman*

yang tinggi".). Demikian diriwayatkan Ahmad dari Ismail bin Ulayyah dari Ayyub. Ibnu Hibban meriwayatkannya melalui jalur lain dari Ismail. Imam Bukhari telah menyebutkan pula dalam pembahasan detik-detik kepergian Nabi SAW dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, secara lengkap. Namun, di dalamnya disebutkan, فَرَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ *(Beliau mengangkat kepalanya ke langit).*

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Jabir tentang masa kevakuman wahyu. Adapun maksudnya darinya terdapat pada kalimat, "Aku mengangkat pandanganku ke langit." Penjelasannya sudah dipaparkan juga di awal kitab *Shahih Bukhari.* Begitu juga hadits Ibnu Abbas, "Aku bermalam di rumah Maimunah." Yang dimaksud adalah, "Beliau memandang ke langit." Hadits ini sudah disebutkan dengan lengkap disertai penjelasannya pada bab "Tahajjud" di akhir pembahasan tentang shalat. Sehubungan dengan masalah ini disebutkan juga hadits Abu Musa, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيْرًا مَا يَرْفَعُ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ *(Rasulullah SAW seringkali mengangkat pandangannya ke langit).* Hadits ini diriwayatkan Muslim. Demikian juga hadits Abdullah bin Salam, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ يَتَحَدَّثُ يُكْثِرُ أَنْ يَرْفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ *(Rasulullah SAW apabila duduk berbicara maka seringkali mengangkat pandangannya ke langit).* Hadits riwayat Abu Daud. Dengan demikian, larangan itu khusus pada saat shalat.

119. Orang yang Menusukkan Kayu di Air dan Tanah Becek

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ، وَفِي يَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُودٌ يَضْرِبُ بِهِ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ، فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَفْتِحُ،

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَذَهَبْتُ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ، فَفَتَحْتُ لَهُ وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ، ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَإِذَا عُمَرُ، فَفَتَحْتُ لَهُ وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ، ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرُ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ أَوْ تَكُونُ. فَذَهَبْتُ فَإِذَا عُثْمَانُ، فَفَتَحْتُ لَهُ، وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ، فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي قَالَ. قَالَ: اللهُ الْمُسْتَعَانُ.

6216. Dari Utsman bin Ghiyats, Abu Musa menceritakan kepada kami, dari Abu Musa, sesungguhnya dia bersama Nabi SAW di suatu kebun di antara kebun-kebun Madinah, dan di tangan Nabi SAW terdapat kayu yang beliau pukulkan di antara air dan tanah becek. Seorang laki-laki datang minta dibukakan, maka Nabi SAW bersabda, *"Bukalah untuknya dan berilah kabar gembira dengan surga."* Aku pergi dan ternyata orang itu adalah Abu Bakar. Aku membukakan untuknya dan memberikan kabar gembira dengan surga. Kemudian seorang laki-laki lain minta dibukakan, maka beliau bersabda, *"Bukalah untuknya dan berilah kabar gembira dengan surga."* Ternyata dia adalah Umar. Aku membukakan untuknya dan memberikan kabar gembira dengan surga. Kemudian seorang laki-laki lain minta dibukakan —saat itu Nabi SAW sedang bersandar lalu duduk— maka beliau bersabda, *"Bukalah untuknya dan beriklah kabar gembira dengan surga atas bencana yang menimpanya —atau terjadi—."* Aku pergi dan ternyata dia adalah Utsman. Aku membukakan untuknya dan memberi kabar kepadanya dengan surga. Aku juga mengabarkan kepadanya apa yang beliau katakan. Maka beliau berkata, "Hanya Allah yang dimohon pertolongan-Nya."

Keterangan Hadits:

(Bab orang yang menusukkan kayu di air dan tanah becek). Kata *an-nakt* artinya pukulan yang berbekas. Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Musa tentang kisah ketika Nabi SAW berada di suatu kebun. Penjelasannya sudah dipaparkan pada pembahasan tentang keutamaan dan hubungannya dengan judul bab cukup jelas. Dia mengutipnya di tempat ini dengan redaksi, عُودٌ يَضْرِبُ بِهِ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ *(kayu yang dipukulkannya antara air dan tanah becek),* dan dia sebutkan dengan kata يَنْكُتُ *(menusukkan)* pada pembahasan keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Di tempat ini disebutkan dalam *sanad*nya 'Utsman bin Ghiyats', namun Al Karmani meriwayatkan bahwa pada sebagian naskah tertulis, 'Yahya bin Utsman', dan ini keliru.

Ibnu Baththal berkata, "Termasuk kebiasaan orang-orang Arab adalah memegang tongkat dan bertopang padanya ketika berbicara atau melakukan kegiatan yang lain. Sebagian orang yang fanatik dengan non-Arab mencela bangsa Arab atas perbuatan tersebut. Namun perbuatan Nabi SAW yang menggunakannya menjadi hujjah yang sangat kuat. Seakan-akan maksud "sepotong kayu" di tempat ini adalah "tombak pendek" yang biasa digunakan Nabi SAW untuk bertopang. Hanya saja hadits ini tidak menyebutkannya secara tegas.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, fikih dari judul bab bahwa yang demikian tidak dianggap perbuatan sia-sia yang tercela, karena ia terjadi pada seseorang ketika dia memikirkan sesuatu, kemudian tidak ditusukkan kepada sesuatu yang bisa mendatangkan mudharat. Berbeda dengan orang yang berfikir sementara di tangannya terdapat pisau yang ditusuk-tusukkan ke kayu suatu bangunan yang terdapat

padanya...[2] kerusakan, maka itu temasuk perbuatan yang sia-sia dan tercela.

120. Seseorang Menusukkan Sesuatu Ditangannya ke Tanah

عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ وَمَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَجَعَلَ يَنْكُتُ الأَرْضَ بِعُودٍ، فَقَالَ: لَيْسَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ فُرِغَ مِنْ مَقْعَدِهِ مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. فَقَالُوا أَفَلاَ نَتَّكِلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى...) الآيَةَ

6217. Dari Syu'bah, dari Sulaiman dan Manshur, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali RA, dia berkata, "Kami berada Nabi SAW melayat suatu jenazah, maka beliau menusuk ke tanah dengan kayu. Beliau bersabda, *'Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah selesai dari (ketetapan) tempatnya di surga atau di neraka'.* Mereka berkata, 'Tidakkah kita tawakkal?' Beliau berasbda, *'Beramallah, semua dimudahkan, "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa'."*

Keterangan:

(Bab seseorang menusukkan sesuatu ditangannya ke tanah). Disebutkan hadits Ali bin Abi Thalib, "Beramallah, semuanya dimudahkan kepada apa yang diciptakan untuknya." Hal ini akan

---

[2] Peneliti cetakan Bulaq berkata, "Lihatlah kemana kata ganti itu dikembalikan lalu perhatikan. Oleh karena itu ditemukan ruang kosong pada sebagian naskah antara kata 'padanya' dan 'kerusakan'.

dijelaskan pada pembahasan tentang takdir. Hadits ini sendiri sudah dinukil dengan lengkap dengan redaksi yang sama di tempat ini pada tafsir surah Al-Lail. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "Menusukkan ke tanah dengan kayu." Adapun redaksi pada *sanad*nya "Syu'bah dari Sulaiman", dia adalah Al A'masy, sedangkan Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir. Al Ismaili meriwayatkannya dari Imran bin Musa, dari Muhammad, dari Muhammad bin Basysyar (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini), "Dari Al A'masy." Sementara itu, Al Karmani melakukan kekeliruan ketika mengatakan Sulaiman yang dimaksud adalah At-Taimi.

121. Mengucapkan Takbir dan Tasbih ketika Takjub

عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَتْنِي هِنْدُ بِنْتُ الْحَارِثِ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ، مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجَرِ -يُرِيدُ بِهِ أَزْوَاجَهُ- حَتَّى يُصَلِّينَ، رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا، عَارِيَةٍ فِي الآخِرَةِ.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي ثَوْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَّقْتَ نِسَاءَكَ؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: اللهُ أَكْبَرُ.

6218. Dari Az-Zuhri, Hindun binti Al Harits menceritakan kepadaku, sesungguhnya Ummu Salamah RA berkata, "Nabi SAW terbangun dan berkata, *'Maha suci Allah, apakah perbendaharaan-perbendaharaan yang diturunkan, dan apakah fitnah-fitnah yang diturunkan. Siapakah yang membangunkan pemilik kamar-kamar* - maksudnya adalah istri-istrinya- *agar mereka shalat. Berapa banyak orang berpakaian di dunia, telanjang di akhirat'.* "

Ibnu Abi Tsaur berkata dari Ibnu Abbas, dari Umar, dia berkata, "Aku berkata kepada Nabi SAW, *'Apakah engkau menceraikan istri-istrimu?"* Beliau SAW berkata, "*Tidak*." Aku berkata, "*Allahu akbar* (Allah Maha Besar)."

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا جَاءَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزُورُهُ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فِي الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الْغَوَابِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً مِنَ الْعِشَاءِ ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ مَعَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْلِبُهَا حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ بَابَ الْمَسْجِدِ الَّذِي عِنْدَ مَسْكَنِ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِمَا رَجُلاَنِ مِنَ الأَنْصَارِ فَسَلَّمَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَفَذَا، فَقَالَ لَهُمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ .قَالاَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُولَ اللهِ. وَكَبُرَ عَلَيْهِمَا. قَالَ :إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَبْلَغَ الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا.

6219. Dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Al Husain, sesungguhnya Shafiyah binti Huyay —istri Nabi SAW— mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia datang kepada Rasulullah SAW mengunjunginya —sementara beliau i'tikaf di masjid pada sepuluh hari yang tersisa dari bulan Ramadhan— lalu dia berbicara dengan Nabi SAW beberapa saat dari waktu malam. Kemudian dia berdiri berbalik dan Nabi SAW berdiri mengantarkannya kembali. Hingga ketika sampai di pintu masjid dekat tempat tinggal Ummu Salamah —istri Nabi SAW— dua laki-laki Anshar lewat. Keduanya memberi salam kepada Rasulullah SAW kemudian berlalu dengan cepat. Maka Rasulullah

SAW bersabda kepada keduanya, *"Tetaplah pada keadaan kamu, hanya saja dia adalah Shafiyah binti Huyay."* Keduanya berkata, "Maha suci Allah, wahai Rasulullah." Terasa besar atas keduanya apa yang beliau SAW katakan. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya syetan berjalan pada anak keturunan Adam ke tempat sampainya darah. Sungguh aku khawatir ia mencampakkan pada hati kamu berdua."*

Keterangan Hadits"

(Bab mengucapkan takbir dan tasbih ketika takjub). Ibnu Baththal berkata, "Tasbih dan takbir maknanya mengagungkan Allah dan mensucikan-Nya dari keburukan. Mengucapkan takbir dan tasbih saat takjub merupakan hal yang bagus. Dalam hadits ini membiasakn lisan untuk berdzikir kepada Allah." Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan bantahan terhadap mereka yang melarang hal tersebut.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Shafiyah binti Huyay tentang kisah dua laki-laki yang Nabi SAW berkata kepada keduanya, "Tetaplah pada keadaan kamu berdua, sesungguhnya dia adalah Shafiyah." Keduanya berkata, "Maha Suci Allah." Imam Bukhari mengutip hadits ini melalui Syu'aib bin Abi Hamzah dan Ibnu Abi Atiq dengan redaksi menurut versi Ibnu Abi Atiq, sebagaiman telah dijelaskan pada pembahasan tentang i'tikaf.

الْغَوَابِر الْعَشْر *(Sepuluh yang tersisa).* Kata *ghawaabir* di sini aratinya 'yang tersisa', meski terkadang digunakan dengan arti yang telah berlalu. Ia adalah kata yang memiliki makna yang berlawanan. Ia sesuai dengan judul bab karena secara zhahir maksud keduanya dengan perkataan, "Maha Suci Allah" adalah takjub dengan perkataan itu, seperti yang dipahami dari kalimat, "Terasa besar bagi keduanya".

يَقْذِف فِي قُلُوبكُمَا *(Ia mencampakkan pada hati kamu berdua).* Demikian dikutip di tempat ini tanpa menyebutkan objek kata

yaqdzifu. Pada pembahasan tentang i'tikaf telah disebutkan, شَرًّا فِي قُلُوْبِكُمَا *([mencampakkan] keburukan pada hati kamu berdua).*

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan juga hadits Ummu Salamah, "Nabi SAW terbangun dan bersabda, *'Apakah fitnah yang diturunkan',"* sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu dan akan datang disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Adapun maksud kalimat "Dari perbendaharaan-perbendaharaan", adalah rahmat, menurut suatu pendapat, seperti firman Allah dalam surah AL Israa` ayat 100, خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي *(perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku)* sebagaimana kata 'fitnah' (cobaan) digunakan untuk arti siksaan, karena fitnah adalah yang menghantarkan kepada siksaan itu. Jadi maksud 'khazanah' adalah pemberitahuan dari beliau SAW tentang apa yang akan dibukakan untuk umatnya daripada rampasan dan negeri-negeri yang akan ditaklukan. Kemudian fitnah timbul dari sebab tersebut. Ia termasuk perkara yang diberitakan Nabi SAW sebelum terjadi. Masalah-masalah seperti ini sudah mendapat perhatian serius dari Al Baihaqi di kitab *Ad-Dala'il.*

وَقَالَ ابْنُ أَبِي ثَوْرٍ *(Ibnu Abi Tsaur berkata).* Dia adalah Ubaidillah bin Abdullah. Imam Bukhari menyebutkan hadits Umar, "*Apakah engkau menceraikan istri-istrimu*?" Beliau SAW berkata, "*Tidak.*" Aku (Umar) berkata, "Allah Maha Besar." Ia adalah penggalan hadits panjang yang telah disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang ilmu. Adapun penjelasannya telah diulas pada pembahasan tentang nikah. Di sana terdapat sejumlah hadits shahih sehubungan perkataan 'Maha Suci Allah' saat takjub. Misalnya hadits Abu Hurairah, "Nabi SAW bertemu denganku saat aku junub", di dalamnya disebutkan, فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ لاَ يَنْجُسُ *(Beliau berkata, "Maha Suci Allah, sungguh orang mukmin itu tidak najis").* Begitu pula hadits Aisyah, "Seorang perempuan bertanya kepada Nabi SAW

tentang mandi dari haid", di dalamnya disebutkan, قَالَ: تَطَهَّرِي بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ *(Beliau bersabda, "Bersucilah dengannya." Dia berkata, "Bagaimana?" Beliau bersabda, "Maha Suci Allah").* Dalam riwayat Muslim dari hadits Imran bin Hushain sehubungan kisah perempuan yang bernadzar menyembelih unta Nabi SAW, فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، بِئْسَمَا جَزَيْتِهَا *(Beliau bersabda, "Maha Suci Allah, seburuk-buruk balasan yang engkau berikan kepadanya").* Keduanya berasal dari perkataan Nabi SAW. Diriwayatkan juga dalam *Ash-Shahihain* dari perkataan sejumlah sahabat, seperti hadits Abdullah bin Salam ketika dikatakan kepadanya, "Sungguh engkau termasuk penghuni surga." Dia berkata, "Maha Suci Allah, tidak patut bagi seseorang mengatakan apa yang dia tidak tahu."

Catatan

Dalam hadits Shafiyah dari riwayat selain Abu Dzar, hadits ini disebutkan pada akhir bab. Dalam syarah Ibnu Baththal terdapat penyebutan hadits Shafiyah sesudah hadits Ali di bab sebelumnya dan bersambung dengannya. Lalu dia mempertanyakan kesesuaiannya dengan judul bab dan berkata, "Aku bertanya Al Muhallab tentang itu dan dia berkata, 'Dia menyebutkannya karena hadits Ali yang menyebutkan 'Tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan telah selesai (penetapan) tempatnya di surga atau neraka'. Lalu dia menguatkannya dengan hadits Ummu Salamah. Dia mengisyaratkan sebab paling dominan memasukkan seseorang ke dalam neraka adalah fitnah dan saling membunuh memperebutkan harta maupun perbendaharaan-perbendaharaan yang diperoleh." Saya belum menemukan pada satu pun di antara naskah-naskah Imam Bukhari keterangan yang sesuai nukilan Ibnu Baththal. Hanya saja disebutkan hadits Ummu Salamah pada bab "Mengucapkan Tasbih dan Takbir karena Takjub" dan ia sangat jelas mendukung judul bab. Adapun

jawaban yang disebutkan tidak memberi faidah dalam menyesuaikan hadits dengan judul bab. Hanya saja ia sesuai hadits yang dijadikan judul bab dan tidak berkaitan dengan judul bab itu sendiri.

122. Larangan Melakukan *Khazf*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يَقْتُلُ الصَّيْدَ، وَلاَ يَنْكَأُ الْعَدُوَّ، وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ، وَيَكْسِرُ السِّنَّ.

6220. Dari Abdullah bin Mughaffal Al Muzani, dia berkata, "Nabi SAW melarang *khazf* (melempar batu menggunakan dua jari) seraya bersabda, *'Sesungguhnya ia tidak membunuh binatang buruan, tidak melukai musuh, tetapi ia dapat mencopot mata, dan mematahkan gigi'."*

Keterangan:

Penjelasan hadits ini sudah disebutkan pada pembahasan tentang binatang buruan dan sembelihan.

123. Mengucapkan Pujian bagi Orang yang Bersin

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَطَسَ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الآخَرَ ، فَقِيلَ لَهُ، فَقَالَ: هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَهَذَا لَمْ يَحْمَدِ اللهَ.

6221. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Dua orang laki-laki bersin di sisi Nabi SAW, maka beliau mendoakan salah satunya dan tidak mendoakan yang lainnya, ketika ditanyakan maka beliau menjawab, *'Orang ini memuji Allah dan orang ini tidak memuji Allah'."*

Keterangan Hadits:

(Bab mengucapkan pujian bagi orang bersin). Maksudnya, disyariatkannya hal itu. Makna zhahir hadits berkonsekuensi wajib, karena adanya perintah secara tegas. Akan tetapi An-Nawawi menukil kesepakatan tentang disukainya hal itu. Adapun redakasinya dinukil Ibnu Baththal dan selainnya dari sekelompok ulama bahwa tidak lebih dari kalimat '*al hamdul lillaah*' seperti pada hadits Abu Hurairah berikut setelah dua bab. Sementara menurut sebagian hendaknya mengucapkan '*al hamdu lillah alaa kulli haal*' (segala puji bagi Allah atas segala keadaan). Dia berkata, "Telah disebutkan larangan dari dari Ibnu Umar dan dia berkata, 'Demikian yang diajarkan kepada kami oleh Rasulullah SAW'." Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar serta Ath-Thabarani dan substansi pokoknya terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi. Dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abu Malik Al Asy'ari, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW disebutkan, إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ *(apabila salah seorang kalian bersin hendaklah mengucapkan, "Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan").* Serupa dengannya diriwayatkan Abu Daud dari hadits Abu Hurairah seperti yang akan disebutkan. An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ali, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, يَقُولُ الْعَاطِسُ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ *(Orang yang bersin hendaknya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan").* Ibnu As-Sunni meriwayatkan dari hadits Abu Ayyub sama sepertinya. Imam Ahmad dan An-Nasa'i menukil dari hadits Salim bin Ubaid, yang dinisbatkan kepada Nabi

SAW, إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، أَوْ الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِينَ *(Apabila salah seorang kamu bersin hendaklah mengucapkan "Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan" atau "segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam").*

Dari sebagian ulama disebutkan, "Hendaknya mengucapkan, الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِينَ (*segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam*)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal tersebut tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud seperti diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ath-Thabarani. Kedua redaksi ini disebutkan dalam satu riwayat seperti di kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Ali, dia berkata, مَنْ قَالَ عِنْدَ عَطْسَةٍ سَمِعَهَا: الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا كَانَ لَمْ يَجِدْ وَجَعَ الضِّرْسِ وَلاَ الأُذُنَ أَبَدًا *(Barangsiapa mengucapkan ketika bersin yang didengarnya, "Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan, maka tidak akan mengalami sakit gigi dan sakit telinga selamanya").* Namun, riwayat ini *mauquf* (tidak sampai pada Nabi SAW) dan periwayatnya *tsiqah* (terpercaya). Perkara seperti ini tentu saja tidak dikatakan berdasarkan pendapat sehingga dapat dikategorikan *marfu'* (sampai pada Nabi SAW). Ath-Thabarani meriwayatkannya melalui jalur lain dari Ali, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, مَنْ بَادَرَ الْعَاطِسُ بِالْحَمْدِ عُوفِيَ مِنْ وَجَعِ الْخَاصِرَةِ وَلَمْ يَشْتَكِ ضِرْسَهُ أَبَدًا *(Barangsiapa mendahului orang yang bersin mengucapkan pujian niscaya dihindarkan dari penyakit pinggang dan tidak sakit gigi selamanya). Sanad* hadits ini lemah. Imam Bukhari meriwayatkan juga dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ath-Thabarani melalui *sanad* yang bisa diterima dari Ibnu Abbas, dia berkata, إِذَا عَطَسَ الرَّجُلُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لله، فَقَالَ الْمَلَكُ: رَبُّ الْعَالَمِيْنَ، فَإِنْ قَالَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ، قَالَ الْمَلَكُ: يَرْحَمُكَ الله (*Apabila seseorang bersin dan mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah', maka malaikat berkata, 'Tuhan semesta alam'. Apabila dia menguapkan 'Tuhan semesta alam' maka malaikat berkata, 'Semoga Allah merahmatimu'.*).

Sekompok ulama berpendapat bahwa melebihkan dari sekadar pujian dengan ucapan '*al hamdu*' maka itu adalah baik. Abu Ja'far Ath-Thabari meriwayatkan di kitab *At-Tahdzib* melalui *sanad* yang dapat diterima dari Ummu Salamah, dia berkata, عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْحَمُكَ اللهُ. وَعَطَسَ آخَرُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا طَيِّبًا كَثِيرًا مُبَارَكًا فِيهِ، فَقَالَ: اِرْتَفَعَ هَذَا عَلَى هَذَا تِسْعَ عَشْرَةَ دَرَجَةً (*Seorang laki-laki bersin di sisi Nabi SAW lalu mengucapkan "Segala puji bagi Allah". Maka Nabi SAW berkata, "Semoga Allah merahmatimu." Seorang laki-laki bersin lalu berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang baik lagi banyak serta berkah." Beliau SAW bersabda, "Orang ini lebih tinggi daripada yang ini sembilan belas derajat".).*

Hal ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan selainnya dari Rifa'ah bin Rafi', dia berkata, صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسْتُ فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ. مَنِ الْمُتَكَلِّمُ؟ ثَلَاثًا. فَقُلْتُ: أَنَا فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ اِبْتَدَرَهَا بِضْعَةٌ وَثَلَاثُونَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا (*Aku shalat bersama Nabi SAW lalu aku bersin dan berkata, "Segala puji bagi Allah, pujian yang baik lagi berkah, berkah atasnya, seperti yang dicintai Tuhan kami dan diridhai-Nya". Ketika selesai beliau bertanya, "Siapa yang berbicara?" Sebanyak tiga kali. Aku berkata, "Aku." Beliau bersabda, "Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh ada tiga puluh lebih malaikat berebutan siapa di antara mereka yang membawanya naik".).* Ath-Thabarani meriwayatkannya dan menjelaskan bahwa shalat tersebut adalah shalat maghrib. Kandungannya terdapat dalam *Shahih Bukhari,* tetapi tanpa menyebutkan bersin. Hanya saja di dalamnya disebutkan, كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ... (*Kami pernah shalat bersama Nabi SAW dan*

ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan, "Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya." Maka seorang laki-laki di belakangnya berkata, "Wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu..."). Hadits ini sudah disebutkan pada pembahasan sifat shalat. Imam Muslim dan selainnya meriwayatkan dari hadits Anas, جَاءَ رَجُلٌ فَدَخَلَ فِي الصَّفِّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ *(seorang laki-laki datang dan masuk dalam shaf dan nafasnya tampak tersengal-sengal. Dia berkata, "Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah, pujian yang banyak lagi baik serta berkah".).* Di dalamnya disebutkan, لَقَدْ رَأَيْتُ اِثْنَيْ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا *(Sungguh aku telah melihat dua belas malaikat bersegera siapa di antaran mereka yang mengangkatnya).* Ath-Thabarani dan Ibnu As-Sunni meriwayatkan dari hadits Amir bin Rabi'ah sama sepertinya. Ibnu As-Sunni meriwayatkannya juga dengan sanad yang lemah dari Abu Rafi', dia berkata, كُنْتُ مَعَ رَسُول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسَ، فَخَلَّى يَدَيَّ ثُمَّ قَامَ فَقَالَ شَيْئًا لَمْ أَفْهَمهُ، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ إِذَا أَنْتَ عَطَسْتَ فَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ لِكَرَمِهِ الْحَمْد لِلَّهِ لِعِزِّ جَلَالِهِ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: صَدَقَ عَبْدِي ثَلَاثًا مَغْفُورًا لَهُ *(Aku pernah bersama Rasulullah SAW dan beliau bersin. Maka beliau melepaskan tanganku dan berdiri lalu mengucapkan sesuatu yang aku tidak paham. Aku bertanya kepadanya maka beliau berkata, "Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Apabila engkau bersin maka ucapkan; Segala puji bagi Allah atas kemurahan-Nya, segala puji bagi Allah atas kemuliaan dan keagungan-Nya. Sesungguhnya Allah Azza Wajalla mengatakan, 'Benarlah hamba-Ku -tiga kali- dan dia telah diampuni'.").*

Adapun pujian di luar ucapan '*al hamdu*' maka disebutkan tentangnya seperti dikutip Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* melalui Adh-Dhahhak bin Qais Al Yasykuri, dia berkata, عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ اِبْنِ عُمَرَ فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَقَالَ اِبْنُ عُمَرَ لَوْ تَمَّمْتَهَا: وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى الله

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *(Seorang laki-laki bersin di sisi Ibnu Umar dan berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." Ibnu Umar berkata, "Sekiranya engkau menyempurnakannya, 'Dan keselamatan untuk Rasulullah SAW'").* Dia meriwayatkannya melalui jalur lain dari Ibnu Umar sama sepertinya. Namun, ia bertentangan dengan riwayat At-Tirmidzi, dia berkata, عَطَسَ رَجُلٌ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ، وَلَكِنْ لَيْسَ هَكَذَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللّٰهِ *(Seorang laki-laki bersin dan berkata, 'Segala puji bagi Allah dan shalawat untuk Rasulullah SAW'. Ibnu Umar berkata, "Segala puji bagi Allah dan shalawat untuk Rasulullah SAW. Akan tetapi tidak seperti ini yang diajarkan Rasulullah kepada kami*). At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib,* dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari riwayat Ziyad bin Ar-Rabi'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia seorang periwayat yang *shaduq* banyak benarnya). Imam Bukhari berkata, "Ia perlu ditinjau kembali." Ibnu Adi berkata, "Aku melihat tidak ada masalah dengannya." Adapun Al Baihaqi menguatkan apa yang terdahulu atas riwayat Ziyad.

Tidak ada sumber dalam apa yang menjadi kebiasaan kebanyakan orang yang menyempurnakan bacaan Al Fatihah sesudah perkataannya 'segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'. Demikian pula berpaling dari ucapan '*al hamdu*' lalu mengganti dengan ucapan '*asyhadu an laa ilaaha illallaah*', atau mendahulukan ucapan ini daripada '*al hamdu*', semua ini tidak disukai.

Imam Al Bukhari meriwayatkan di kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui *sanad* yang *shahih* dari Mujahid, أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَمِعَ ابْنَهُ عَطَسَ فَقَالَ أَب، فَقَالَ: وَمَا أَب؟ إِنَّ الشَّيْطَانَ جَعَلَهَا بَيْنَ الْعَطْسَةِ وَالْحَمْدِ (*Ibnu Umar mendengar anaknya bersin dan berkata, 'Ab'. Dia bertanya, 'Apakah itu 'Ab'? Sesungguhnya syetan menjadikannya antara bersin dan 'al hamdu'.*). Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dengan kata 'asy'

sebagai ganti 'ab'. Ibnu Baththal menukil dari Ath-Thabarani bahwa orang bersin memilih antara mengucapkan '*al hamdu lillaah*' (segala puji bagi Allah), atau menambahkan '*rabbil aalamin*' (Tuhan semesta alam), atau menambahkan '*alaa kulli haal*' (atas setiap keadaan). Adapun yang dapat disimpulkan dari semua dalil bahwa itu diperbolehkan. Namun, siapa yang lebih banyak pujiannya niscaya lebih utama dengan syarat ada riwayatnya. An-Nawawi berkata di kitab *Al Adzkar,* "Para ulama sepakat bahwa bagi orang bersin disukai untuk mengucapkan, '*al hamdu lillaah*' (segala puji bagi Allah). Apabila dia mengucapkan '*al hamdu lillahi rabbil aalamin*' (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam) maka itu lebih baik. Sekiranya dia mengucapkan, '*al hamdu lillaahi alaa kulli haal*' (segala puji bagi Allah atas setiap keadaan) maka itu lebih utama."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits di bab ini dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dari Sulaiman, dari Anas bin Malik RA. Sufyan yang dimaksud adalah Ats-Tsauri dan Sulaiman adalah At-Taimi.

عَنْ أَنَس *(Dari Anas).* Dalam riwayat Syu'bah dari Sulaiman At-Taimi dikatakan, "Aku mendengar Anas."

رَجُلاَنِ *(Dua orang laki-laki).* Dalam hadits Abu Hurairah yang disebutkan Imam Bukhari di kitab *Al Adab Al Mufrad* dan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, bahwa salah seorang di antaranya lebih mulia dibanding yang lainnya, lalu orang yang mulia itu tidak mengucapkan pujian. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad bahwa keduanya adalah Amir bin Ath-Thufail dan anak saudaranya.

فَشَمَّتَ *(Beliau mendoakan).* Dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan dengan menggunakan 'sin' (فَسَمَّتَ). Dalam riwayat Ahmad dari Yahya Al Qaththan dari Sulaiman At-Taimi disebutkan فَشَمَّتَ أَوْ سَمَّتَ yakni terdapat keraguan apakah menggunakan huruf 'syin' atau

'sin', dan ia berasal dari kata *at-tasymiit (*doa bagi orang yang bersin*).* Al Khalil dan Abu Ubaid serta selain keduanya berkata, "Ia bisa diucapkan dengan menggunakan huruf '*syin*' dan bisa juga '*sin*'." Ibnu Al Anbari berkata, "Setiap yang mendoakan kebaikan disebut '*musyammit*'. Bisa menggunakan huruf *syin* dan bisa juga *sin*. Orang-orang Arab biasa menggunakan huruf *syin* dan *sin* dalam satu kata dengan makna yang sama." Namun, ini tidak berlaku umum, tetapi hanya pada tempat-tempat tertentu. Syaikh kami Syamsuddin Asy-Syairazi telah mengumpulkan kata-kata seperti itu dalam satu juz tersendiri.

Abu Ubaid berkata, "Kata *at-tasymiit* (yakni menggunakan '*syin*') lebih tinggi dan lebih banyak." Iyadh berkata, "Ia dilafalkan demikian oleh kebanyakan pakar bahasa Arab dan juga dalam riwayat." Sementara Tsa'lab berkata, "Pelafalan yang dipilih adalah yang menggunakan huruf *sin,* karena diambil dari kata *as-samt,* artinya tujuan dan jalan yang benar." Ibnu Daqiq Al Id mengisyaratkan dalam kitab *Syarh Al Ilmam* keunggulan pandangan ini. Al Qazzaz berkata, "Kata *at-tasymit* artinya memberkahi. Orang Arab mengatakan '*syammatahu*' artinya dia mendoakan keberkahan." Dalam hadits kisah pernikahan Ali dengan Fathimah disebutkan '*syammata alaihima*', artinay beliau memohonkan keberkahan untuk keduanya. Ibnu At-Tin menyebutkan dari Abu Abdul Malik, dia berkata, "Kata *tasmiit* (menggunakan '*sin*') lebih baku. Ia berasal dari kata '*samat al ibil fii al mar'aa*' (unta dikumpulkan di padang penggembalaan). Atas dasar ini maka maknanya adalah; semoga Allah mengumpulkan kekuatanmu."

Ibnu At-Tin menyanggah pandangan ini dan mengatakan kata '*samat al ibil fii mar'aa*' menggunakan huruf *syin*. Demikian juga dinukil sejumlah ahli bahasa menggunakan huruf *syin*. Dengan demikian, arti '*sammatahu*' adalah mendoakan agar dikumpulkan kekuatan baginya. Dikatakan, ia menggunakan huruf *syin* dari kata *syamatah,* artinya kegembiraan seseorang karena perkara buruk telah

menimpa musuhnya. Seakan-akan dia mendoakan bagi dirinya menjadi orang yang membuat orang lain iri. Atau jika seseorang memuji Allah -saat bersin- maka dia telah menimpakan perkara yang tidak menyenangkannya kepada syetan, sehingga dia bergembira karena hal itu. Sebagian mengatakan ia berasal dari kata '*syawaamit*' bentuk jamak kata '*syaamitah*', yaitu berdiri. Dikatakan '*laa taraka allahu lahu syaamitatan*' artinya semoga Allah tidak meninggalkan untuknya dalam keadaan berdiri. Ibnu Al Arabi berkata dalam *Syarh At-Tirmidzi,* para ahli bahasa membahas asal kedua lafazh ini tapi tidak menjelaskan maknanya, dan ia memiliki makna sangat mendalam, yaitu yang orang bersin akan terurai semua anggota badan di kepalanya serta bagian-bagian yang berkaitan dengannya seperti leher. Maka ketika dikatakan '*rahimakallah*' (semoga Allah merahmatimu) artinya Allah memberinya rahmat dengan mengembalikannya kepada keadaan semula seperti sebelum bersin. Jika menggunakan huruf '*sin*' artinya kembali semua anggota badan kepada kondisinya yang normal. Adapun bila menggunakan huruf 'syin' artinya Allah memelihara bagian-bagian vital tubuhnya yang menjadi faktor terpenting bagi badannya untuk tidak keluar dari kondisi normal. Dia berkata, "*Syawaamit* bagi segala sesuatu adalah *qiwaam* (pilar utama) baginya. *Qiwaam* bagi hewan adalah bagian-bagian penting yang bermamfaat baginya untuk bisa hidup wajar. Sedangkan *qiwaam* bagi manusia adalah anggota-anggota tubuhnya yang urgen, seperti kepala dan yang berhubungan dengannya, yaitu leher dan dada."

فَقِيلَ لَهُ *(Dikatakan kepadanya).* Orang bertanya tentang itu adalah yang bersin dan tidak mengucapkan pujian. Demikian disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang telah disitir, فَسَأَلَهُ الشَّرِيفُ *(Maka yang orang mulia bertanya kepadanya),* begitu pula dalam riwayat Syu'bah berikut sesudah dua bab, فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ شَمَّتَ هَذَا وَلَمْ تُشَمِّتْنِي *(Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, engkau*

mendoakan orang ini dan tidak mendoakanku".). Hal ini bisa saja menggoyahkan hadits Sahal bin Sa'ad bahwa orang yang mulia tersebut adalah Amir bin Ath-Thufail, karena orang ini kafir dan mati dalam kekafirannya. Maka cukup jauh kemungkinan dia menyebut Nabi SAW dengan perkataan 'Wahai Rasulullah'. Mungkin dia mengatakannya tanpa disertai keyakinan, tetapi sekedar menirukan kaum muslimin menyebut beliau SAW. Mungkin juga kisah ini terjadi pada diri seseorang yang bernama Amir bin Ath-Thufail selain yang disebutkan, sebab di kalangan sahabat ada yang bernama Amir bin Ath-Thufail Al Aslami. Dia disebutkan di kalangan sahabat dan memiliki satu hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Buraidah Al Aslami, dia berkata, "Amir bin Ath-Thufail menceritakan kepadaku." Disamping itu ada juga yang bernama Amir bin Ath-Thufail Al Azdi. Dia disebutkan Watsimah dalam kitab *Ar-Riddah* dan disebutkan juga sya'ir kenangannya untuk Nabi SAW. Jika dalam redaksi hadits Sahal bin Sa'ad tidak ada indikasi bahwa dia adalah Amir bin Thufail yang masyhur, maka mungkin salah satu di antara dua orang ini. Kemudian saya meneliti kembali *Mu'jam Ath-Thabarani* dan mendapat pada redaksi hadits Sahal bin Sa'ad indikasi tegas bahwa yang dimaksud adalah Amir bin Ath-Thufail bin Malik bin Ja'far bin Kilab Al Faris yang masyhur. Dia datang ke Madinah dan terjadi percakapan antara dia dengan Tsabit bin Qais di hadapan Nabi SAW. Lalu anak saudaranya bersin dan memuji Allah, maka Nabi SAW mendoakannya. Setelah itu, Amir bersin tapi tidak memuji Allah maka Nabi SAW tidak mendoakannya. Dia pun menanyakan... (Al Hadits). Di dalamnya disebutkan kisah perang Bi'r Ma'unah dan dia menjadi latar belakangnya. Amir bin Ath-Thufail ini meninggal setelah itu dalam keadaan kafir, karena kejadian masyhur seperti disebutkan Ibnu Ishaq dan selainnya.

هَذَا حَمِدَ اللهَ وَهَذَا لَمْ يَحْمَدْ *(Orang ini memuji Allah dan orang ini tidak memuji).* Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, إِنَّ هَذَا ذَكَرَ اللهَ

فَذَكَرْتُهُ، وَأَنْتَ نَسِيتَ اللهَ فَنَسِيتُكَ *(Sesungguhnya orang ini mengingat Allah maka aku mengingatnya, dan orang ini lupa Allah maka aku melupakanmu).* Bisa saja dipahami bahwa 'lupa' yang dimaksud adalah 'meninggalkan'. Al Hulaimi berkata, "Hikmah disyariatkan memuji Allah bagi orang bersin adalah bahwa bersin menolak zat-zat berbahaya dari otak yang merupakan sumber kekuatan berfikir. Bila ia terbebas dari zat-zat berbahaya niscaya selamat pula anggota badan lainnya. Dari sini maka diketahui bersin adalah nikmat yang besar sehingga patut dibalas dengan pujian kepada Allah, karena dalam pujian ini terdapat pengakuan terhadap ciptaan dan kekuasaan Allah serta menisbatkan penciptaan kepada-Nya bukan kepada tabiat (alamiah)." Pernyataan ini termasuk yang diklaim Ibnu Al Arabi sebagai hasil pemikirannya sendiri. Untuk itu dipahami bahwa dia tidak sempat melihatnya.

Pada hadits ini dikatakan '*tasymiit*' (mendoakan orang bersin) hanya disyariatkan bagi yang memuji Allah ketika bersin. Ibnu Al Arabi berkata, "Perkara ini sudah disepakati." Penjelasannya lebih detail akan diulas pada bab berikutnya. Dalam hadits terdapat pula keterangan membolehkan menanyakan *illat* (alasan) penetapan suatu hukum dan menjelaskannya kepada yang bertanya terutama bila ada mamfaatnya. Faidah lainnya, orang bersin jika tidak memuji Allah maka tidak dituntun untuk memuji agar bisa didoakan, seperti dikatakan sebagian ulama namun ia masih perlu ditinjau kembali. Pembahasan tentangnya akan disebutkan setelah tiga bab. Di antara adab-adab orang bersin adalah merendahkan suara bersinnya dan mengeraskan pujiannya. Hendaknya menutup wajahnya agar tidak keluar dari mulutnya atau hidungnya hal-hal yang mengganggu teman duduknya. Begitu pula tidak boleh memutar kepalanya kiri dan kanan agar tidak menimbulkan mudharat. Ibnu Al Arabi berkata, "Hikmah merendahkan suara ketika bersin bahwa mengeraskannya mengganggu anggota-anggota tubuh, menutup wajah untuk menghindari agar tidak tampak darinya sesuatu yang mengusik

kenyamanan orang lain, dan jika dia memalingkan kepalanya untuk menghindari teman duduknya niscaya ia rawan terputar lehernya. Sungguh kami telah menyaksikan orang mengalami kejadian itu.

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan melalui *sanad* yang *jayyid* dari Abu Hurairah, dia berkata, كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى فِيهِ وَخَفَضَ صَوْتَهُ (*Nabi SAW apabila bersin maka beliau meletakkan tangannya pada mulutnya dan merendahkan suaranya*), ia memiliki pendukung dari hadits Ibnu Umar sama sepertinya sebagaimana dikutip Ath-Thabarani. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Di antara faidah mendoakan orang bersin adalah terjadinya kasih-sayang dan kesatuan hati di antara kaum muslimin, melatih orang bersin agar melawan hawa nafsu dan mendorong kepada sikap tawadhu', sebab dalam menyebut rahmat dapat menghadirkan pengakuan terhadap dosa yang tidak bisa dihindari oleh kebanyakan *mukallaf* (orang-orang diberi beban syariat).

124. Mendoakan Orang yang Bersin apabila Dia Memuji Allah

عَنِ الأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ، أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجِنَازَةِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَرَدِّ السَّلاَمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ، عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ -أَوْ قَالَ حَلْقَةِ الذَّهَبِ- وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ، وَالدِّيبَاجِ، وَالسُّنْدُسِ، وَالْمَيَاثِرِ.

6222. Dari Al Asy'ats bin Sulaim, dia berkata: Aku mendengar Muawiyah bin Suwaid bin Muqarrin, dari Al Bara` RA, dia berkata,

"Rasulullah SAW memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara; beliau memerintahkan kami menjenguk orang sakit, melayat jenazah, mendoakan orang bersin, memenuhi undangan, membalas salam, menolong orang teraniaya, dan menunaikan sumpah. Beliau melarang kami melakukan tujuh perkara; memakai cincin emas —atau beliau mengatakan lingkaran emas—, memakai sutera, diibaj, sundus, dan *mitsarah*."

Keterangan Hadits:

(Bab mendoakan orang yang bersin apabila dia memuji Allah). Maksudnya, disyariatkan mendoakan orang yang bersin dengan syarat tersebut, dan tidak dijelaskan hukumnya. Namun telah ada perintah kepada hal itu seperti pada hadits di bab ini. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Makna zhahir perintah adalah wajib. Hal ini dikuatkan oleh sabda beliau SAW pada hadits Abu Hurairah pada bab berikutnya, فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ *(wajib bagi orang muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya).* Begitu pula hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim, حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ *(Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam),* lalu disebutkan dan di dalamnya, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ *(Apabila dia bersin dan memuji Allah, maka doakanlah).* Imam Bukhari meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Hurairah, خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ *(Lima perkara wajib bagi seorang muslim atas muslim lainnya),* dan disebutkan di antaranya mendoakan orang yang bersin. Hadits ini terdapat pula dalam riwayat Muslim. Dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Ya'la, إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ *(Apabila salah seorang kamu bersin hendaklah mengucapkan, "Segala puji bagi Allah", dan hendaklah yang berada di sisinya mengatakan, "Semoga Allah merahmatimu").* Serupa dengannya dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abu

Malik. Makna zhahir riwayat tersebut telah dijadikan dasar oleh Ibnu Muzayyin dari kalangan madzhab Maliki serta menjadi pendapat mayoritas ulama madzhab Zhahiriyah.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Sekelompok ulama kami mengatakan hukumnya *fardhu 'ain* (kewajiban individu). Pendapat ini dikuatkan Ibnu Qayyim dalam kitab *Hawasyi As-Sunan.* Dia berkata, "Ia telah disebutkan dengan redaksi yang menunjukkan kewajiban secara tegas, juga dengan kata 'haq' yang mengindikasikan kewajiban, kata *'alaa* (atas) yang memberi asumsi kuat akan kewajiban, serta dengan lafazh perintah yang secara hakikatnya adalah wajib. Ditambah lagi perkataan sahabat, 'Rasulullah SAW memerintahkan kami'."

Sebagian ulama berpendapat hukumnya *fardhu kifayah.* Apabila sebagian melakukannya, maka gugur dari yang lain. Pendapat ini dikuatkan Abu Al Walid bin Rasyid dan Abu Bakr Al Arabi serta menjadi pendapat madzhab Hanafi dan jumhur ulama Hambali. Sementara Abdul Wahhab dan sekelompok ulama madzhab Maliki mengatakan hukumnya *mustahab* (disukai). Satu orang mencukupi jama'ah, dan ini menjadi pendapat madzhab Syafi'i. Adapun yang kuat ditinjau dari segi dalil adalah pendapat kedua (*fardhu kifayah*). Hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban tidak menafikan statusnya sebagai *fardhu kifayah.*

فِيهِ أَبُو هُرَيْرَةَ *(Sehubungan dengannya diriwayatkan dari Abu Hurairah).* Mungkin yang dimaksud adalah hadits Abu Hurairah tersebut di bab sesudahnya. Tetapi mungkin pula maksudnya hadits Abu Hurairah yang bagian awalnya disebutkan, "*Hak muslim atas muslim enam perkara.*" Hadits ini sudah saya sitir terdahulu dan bahwa Imam Muslim juga meriwayatkannya.

Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Bara`, "Rasulullah SAW memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami menjenguk orang sakit,

melayat jenazah, mendoakan orang bersin...". Kebanyakan perkara-perkara tersebut sudah dijelaskan pada pembahasan tentang pakaian. Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits Al Bara` tidak ada perincian yang ada dalam judul bab. Hanya saja secara zhahir semua orang yang bersin didoakan." Dia berkata, "Hanya saja perincian pada hadits Abu Hurairah berikut." Beliau berkata pula, "Patut bagi Imam Bukhari menyebutkan lafazhnya dalam bab ini dan menyebutkan sesudahnya hadits Al Bara` untuk menunjukkan bahwa hadits Al Bara` meski secara zhahir berlaku umum, tetapi maksudnya adalah khusus bagi sebagian orang yang bersin, yaitu mereka yang memuji Allah." Dia berkata, "Ini termasuk bab-bab yang dia telah dijemput kematian sebelum sempat memperbaikinya." Kenyataannya, keadaan seperti ini tidak hanya pada bab di atas, bahkan Imam Bukhari banyak melakukannya dalam kitabnya *Ash-Shahih* ini. Berapa banyak dia membuat judul dengan memberi batasan dan pengkhususan untuk hadits mutlak dan umum seperti pada bab di atas. Cukuplah isyarat sebagai dalil pembatasan atau pengkhususan, baik atas apa yang tercantum pada sebagian jalur hadits yang dia sebutkan atau pada hadits lain seperti dilakukan pada bab ini. Sesungguhnya dia mengisyaratkan dengan perkataannya, "Sehubungan dengannya dinukil dari Abu Hurairah", kepada apa yang tercantum dalam haditsnya berupa pembatasan perintah mendoakan orang yang bersin, yaitu mereka yang memuji Allah. Ini merupakan sikap paling cermat dibanding apa yang dikatakan Ibnu Baththal. Banyaknya bab seperti ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari sengaja melakukannya, dan bukan berarti bahwa dia meninggal sebelum sempat memperbaikinya. Bahkan para ulama menggolongkan yang demikian sebagai bukti pemahamannya yang dan pemaparannya yang baik. Dimana dia mengutamakan isyarat tersembunyi daripada terang-terangan untuk mengasah pemikiran dan memotivasi penuntut ilmu agar meneliti jalur-jalur hadits.

Dikhususkan beberapa kelompok dari perintah mendoakan orang yang bersin, di antaranya: ***Pertama,*** orang yang tidak memuji seperti telah disebutkan, dan akan disebutkan lagi pada bab tersendiri. ***Kedua,*** orang kafir. Diriwayatkan Abu Daud dan dinyatakan shahih oleh Al Hakim dari hadits Abu Musa Al Asy'ari, كَانَتْ الْيَهُودُ يَتَعَاطَسُونَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَاءَ أَنْ يَقُولَ يَرْحَمُكُمْ الله فَكَانَ يَقُولُ يَهْدِيكُمْ الله وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ *(Orang-orang Yahudi berusaha bersin di sisi Nabi SAW mengharapkan beliau mengatakan, "Semoga Allah merahmati kamu", namun beliau hanya mengatakan "Semoga Allah memberi petunjuk kepada kamu dan memperbaiki keadaan kamu.").* Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Apabila kita memperhatikan pendapat ahli bahasa yang mengatakan '*tasymiit*' adalah mendoakan kebaikan, maka orang-orang kafir masuk pula dalam keumuman perintah untuk didoakan. Namun, bila kita melihat pendapat mereka yang mengkhususkannya sebagai doa memohon rahmat, maka orang kafir tidak masuk didalamnya." Dia berkata, "Barangkali mereka yang mengkhususkan mendoakan orang bersin dalam arti memohon rahmat, berdalil menurut yang dominan, karena berkaitan dengan makna dasar kata." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pembahasan ini dia bangun dari tinjaun bahasa. Adapun dari segi syara', hadits Abu Musa menunjukkan bahwa mereka masuk dalam cakupan perintah untuk didoakan, tetapi bagi mereka adalah doa khusus yaitu memohonkan hidayah dan perbaikan keadaan mereka, dan ini tidak dilarang. Berbeda dengan mendoakan orang muslim yang bersin, karena mereka orang-orang yang layak dimohonkan rahmat, berbeda dengan orang-orang kafir. ***Ketiga,*** orang yang terkena penyakit flu apabila telah berulang kali bersin, atau tepatnya lebih dari tiga kali. Pada dasarnya perintah mendoakan orang yang bersin berlaku bagi yang bersin satu kali, dua kali, atau lebih. Namun, Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari jalur Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Hendaknya didoakan satu kali, dua kali, dan tiga kali. Adapun yang sesudah itu berarti penyakit flu." Demikian

dia riwayatkan dengan *sanad* yang *mauquf* dari Sufyan bin Uyainah darinya. Abu Daud meriwayatkan dari Yahya Al Qaththan, dari Ibnu Ajlan, sama seperti itu, "Doakanlah temanmu yang bersin." Dia meriwayatkan pula dari Al-Laits dari Ibnu Ajlan, dan di dalamnya disebutkan, "Aku tidak mengetahuinya melainkan dia menisbatkannya kepada Nabi SAW." Abu Daud berkata, "Musa bin Qais menisbatkannya kepada Nabi SAW dalam riwayatnya dari Ajlan." Dalam kitab *Al Muwatha'* dari Abdullah bin Abi Bakr yang dinisbatkan kepada Nabi SAW disebutkan, إِنْ عَطَسَ فَشَمِّتْهُ، ثُمَّ إِنْ عَطَسَ فَشَمِّتْهُ، ثُمَّ إِنْ عَطَسَ فَقُلْ إِنَّكَ مَضْنُوك *(Apabila seseorang bersin maka doakanlah, jika dia bersin lagi maka doakanlah, dan jika dia bersin lagi maka katakan, "Sesungguhnya engkau sakit".).* Ibnu Abi Bakar berkata, "Aku tidak tahu, apakah sesudah yang ketiga atau sesudah yang keempat." Ini adalah riwayat *mursal* dengan status cukup bagus. Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma'mar, dari Abdullah bin Abi Bakar, dari bapaknya, dia berkata, "Doakanlah tiga kali. Adapun yang sesudah itu, maka ia adalah flu." Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Amr bin Al Ash, "Doakanlah untuknya tiga kali, apabila lebih maka ia adalah penyakit yang keluar dari kepalanya." Hadits ini juga *mauquf.* Dari Abdullah bin Az-Zubair disebutkan, "Seorang laki-laki bersin di hadapannya maka beliau mendoakannya. Lalu orang itu bersin lagi maka beliau berkata kepadanya pada kali keempat, 'Sesungguhnya engkau sakit." Hadits ini juga *mauquf.* Senada dengannya diriwayatkan pula dari Abdullah bin Umar, tetapi disebutkan, "Pada kali ketiga." Kemudian dinukil dari Ali bin Abi Thalib, شَمِّتْهُ مَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ ثَلاَثٌ، فَإِنْ زَادَ فَهُوَ رِيحٌ *(Doakanlah selama antara engkau dan dia tiga kali. Apabila lebih maka ia adalah angin).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, "Orang yang bersin didoakan apabila dia bersin berturut-turut tiga kali." An-Nawawi berkata dalam kitab *Al Adzkar,* "Apabila bersin secara beruntun dari seseorang maka sunnahnya didoakan setiap kali bersin hingga

mencapai tiga kali. Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* Abu Daud, dan At-Tirmidzi, dari Salamah bin Al Akwa', سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَطَسَ عِنْدَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ، ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ مَزْكُومٌ *(dia mendengar Nabi SAW -saat seseorang bersin di hadapannya- mengucakan, "Semoga Allah merahmatimu." Kemudian laki-laki itu bersin sekali lagi maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Laki-laki ini terkena flu".).* Ini adalah redaksi riwayat Imam Muslim. Adapun Abu Daud dan At-Tirmidzi berkata, Salamah berkata, عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا شَاهِدٌ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُكَ اللهُ، ثُمَّ عَطَسَ الثَّانِيَةَ أَوْ الثَّالِثَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: يَرْحَمُكَ اللهُ، هَذَا رَجُلٌ مَزْكُومٌ *(Seorang laki-laki bersin di sisi Nabi SAW dan aku hadir, maka beliau mendoakan untuknya, 'Semoga Allah merahmatimu'. Kemudian orang itu bersin untuk yang kedua atau ketiga kalinya, maka Rasulullah SAW berkata, "Semoga Allah merahmatimu, ini adalah orang yang terkena flu").*" Demikian akhir pernyataan Imam An-Nawawi. Hal ini dinukil dalam naskah yang dinisbatkan kepada tulisan tangannya bahwa dia mendengarnya secara langsung. Mengenai apa yang dia nisbatkan kepada Abu Daud dan At-Tirmidzi tentang pengulangan kalimat 'semoga Allah merahmatimu', sungguh ini tidak ditemukan pada satu pun di antara naskah-naskahnya, seperti akan saya jelaskan. Diriwayatkan pula oleh Abu Awanah dan Abu Nu'aim dalam *Mustakhraj* masing-masing, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu As-Sunniy, dan Abu Nu'aim-di kitab *Amalul Yaum Wal Lailah-,* Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan Al Baihaqi di kitab *Asy-Syu'ab,* semuanya dari riwayat Ikrimah bin Ammar, dari Iyas bin Salamah, dari bapaknya, dan ia adalah jalur yang dinukil darinya oleh Imam Muslim, dan lafazh-lafazhnya tidak jauh berbeda. Namun, tidak ada pada satu pun di antara mereka pengulangan "Semoga Allah merahmatimu" dalam hadits itu. Begitu pula yang dia nisbatkan kepada Abu Daud dan At-Tirmidzi bahwa keduanya mengutip

kalimat, “Kemudian bersin yang kedua atau ketiga kalinya”, maka ini perlu ditinjau kembali, karena redaksi riwayat Abu Daud, “Sesungguhnya seseorang bersin.” Adapun sisanya sama seperti riwayat Imam Muslim, hanya saja tidak mengutip kata ‘sekali lagi’. Sedangkan redaksi At-Tirmidzi sama seperti yang dikatakan An-Nawawi hingga perkataannya, “kemudian dia bersin”, karena sesudah ini dia menyebutkannya sama seperti redaksi Abu Daud. Ini adalah riwayat Ibnu Mubarak yang dia kutip. Dia meriwayatkannya dari Yahya Al Qaththan seraya mengalihkannya kepada riwayat Ibnu Al Mubarak dan berkata, “Sama sepertinya, hanya saja dia mengatakan kepadanya pada kali kedua, ‘Engkau terkena flu’.” Dalam riwayat Syu’bah dikatakan “Yahya Al Qaththan.” Pada riwayat Abdurrahman bin Mahdi, “Beliau berkata kepadanya pada kali ketiga, ‘Engkau terkena flu’.” Keempat orang itu meriwayatkannya dari meriwayatkannya dari Ikrimah bin Ammar, dan kebanyakan riwayat yang disebutkan tidak menyinggung kata ‘yang ketiga’.

Adapun At-Tirmidzi lebih menguatkan riwayat yang mengatakan “pada kali ketiga” dibanding riwayat yang mengatakan, “pada kali kedua.” Kemudian saya menemukan hadits dari Yahya Al Qaththan sesuai dengan apa yang disebutkan An-Nawawi. Ia adalah riwayat yang disebutkan Qasim bin Ashbagh dalam *Mushannaf*-nya dan Ibnu Abdil Barr dari jalurnya, dia berkata: Muhammad bin Abdussalam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami, lalu dia menyebutkan dengan redaksi, عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَمَّتَهُ، ثُمَّ عَطَسَ فَشَمَّتَهُ، ثُمَّ عَطَسَ فَقَالَ لَهُ فِي الثَّالِثَةِ: أَنْتَ مَزْكُومٌ *(Seorang laki-laki bersin di sisi Nabi SAW dan beliau mendoakannya. Kemudian dia bersin lagi dan beliau SAW mendoakannya. Lalu dia bersin maka beliau bersabda kepadanya pada kali ketiga, “Engkau menderita flu”).* Demikian saya lihat dengan redaksi, “Kemudian dia bersin maka beliau SAW mendoakannya.” Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahya Al

Qaththan, ثُمَّ عَطَسَ الثَّانِيَةَ وَالثَّالِثَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ مَزْكُومٌ *(Kemudian dia bersin kedua dan ketiga kalinya, maka Nabi SAW bersabda, "Laki-laki ini menderita flu").* Ini adalah perbedaan yang mencolok sehubungan redaksi hadits, tetapi kebanyakan tidak menyebutkan *'tasymiit'* (mendoakan) sesudah yang pertama." Ibnu Majah meriwayatkan dari Waki', dari Ikrimah, يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلاَثًا؛ فَمَا زَادَ فَهُوَ مَزْكُومٌ *(Orang yang bersin didoakan tiga kali, dan selebihnya maka dia terserang penyakit flu).* Dia menjadikan hadits ini semuanya dari ucapan Nabi SAW serta menginformasikan pengulangan '*tasymiit*' (mendoakan). Ia adalah riwayat *syadz* karena menyelisihi semua murid Ikrimah pada redaksinya. Seakan-akan itu berasal dari Ikrimah yang dimaksud ketika dia menceritakannya kepada Waki', karena hapalannya diperbincangkan oleh para ahli hadits. Jika ia akurat, maka menjadi pendukung bagi hadits Abu Hurairah RA.

Disimpulkan darinya pensyariatan mendoakan orang yang bersin selama tidak lebih dari tiga kali apabila dia memuji Allah, baik bersinnya berturut-turut atau tidak. Jika seseorang bersin berturut-turut dan tidak memuji Allah karena dikuasai bersin, kemudian dia mengulang-ulang pujian sejumlah bersinnya, apakah didoakan pula sejumlah pujiannya? Hal ini perlu ditinjau lebih lanjut. Makna zhahir hadits menyatakan untuk diulangi.

Abu Ya'la dan Ibnu As-Sunni meriwayatkan dari jalur lain dari Abu Hurairah larangan mendoakan orang bersin sesudah kali ketiga, "Apabila salah seorang kamu bersin maka hendaklah teman duduknya mendoakannya. Jika lebih dari tiga kali maka dia menderita flu. Janganlah dia mendoakannya sesudah kali ketiga." An-Nawawi berkata, "Di dalam *sanad*nya terdapat seseorang yang belum aku ketahui keadaannya. Adapun para periwayatnya yang lain adalah periwayat-periwayat kitab *Ash-Shahih.* Saya (Ibnu Hajar) katakan, periwayat yang dimaksud adalah Sulaiman bin Abi Daud Al Harrani. Hadits pada keduanya berasal dari Muhammad bin Sulaiman, dari

bapaknya. Muhammad seorang yang dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) dan bapaknya yang disebut Al Harrani adalah seorang periwayat yang lemah. An-Nasa'i berkomentar tentang dirinya, "Tidak *tsiqah* dan tidak dijadikan pegangan." An-Nawawi berkata, "Adapun yang kami riwayatkan di kitab *Sunan Abi Daud* dan *At-Tirmidzi* dari Ubaid bin Rifa'ah (seorang sahabat), dia berkata, قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلاَثًا فَإِنْ زَادَ فَإِنْ شِئْتَ فَشَمِّتْهُ وَإِنْ شِئْتَ فَلاَ *(Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang bersin didoakan tiga kali, apabila lebih maka jika engkau mau maka doakanlah, dan jika engkau mau maka boleh tidak engkau doakan".).* Ini adalah hadits yang lemah. At-Tirmidzi berkomentar tentangnya, 'Ini adalah hadits *gharib. Sanad*-nya *majhul* (tidak diketahui)'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, sikapnya yang melemahkan hadits itu tidaklah baik, karena suatu hadits '*gharib*' belum tentu lemah. Sedangkan maksud komentar At-Tirmidzi '*sanad*nya *majhul*' adalah bukan semua periwayatnya, karena kebanyakan periwayatnya tergolong *tsiqah* (terpercaya). Hanya saja tercantum dalam riwayatnya perubahan nama sebagian periwayatnya dan tidak menyebutkan dua periwayatnya secara jelas, sebab Abu Daud dan At-Tirmidzi sama-sama meriwayatkannya dari Abdussalam bin Harb, dari Yazid bin Abdurrahman. Keduanya berbeda; riwayat Abu Daud terdapat padanya Yahya bin Ishaq bin Abi Thalhah, dari ibunya Hamidah -atau Ubaidah- binti Ubaid bin Rifa'ah, dari bapaknya. Ini adalah *sanad* yang bagus. Meski demikian hadits tersebut *mursal* seperti yang saya akan jelaskan. Abdussalam bin Harb adalah para periwayat kitab *Ash-Shahih.* Sedangkan Yazid adalah Abu Khalid Ad-Dalani, seorang periwayat yang *shaduq*. Kemudian Yahya bin Ishaq dinyatakan *tsiqah* (terpercaya) oleh Yahya bin Ma'in. Ibunya Hamidah diriwayatkan darinya oleh suaminya Ishaq bin Abi Thalhah. Ibnu Hibban menyebutkannya dikalangan tabi'in yang *tsiqah* (terpercaya). Adapun bapaknya Ubaid bin Rifa'ah mereka sebutkan di kalangan sahabat, karena dilahirkan pada masa Nabi SAW dan dia sempat melihat beliau. Demikian dikatakan oleh Ibnu As-Sakan. Dia

berkata pula, "Akan tetapi tidak benar dia mendengar riwayat dari Nabi SAW." Al Baghawi berkata, "Riwayat beliau *mursal* dan haditsnya dari bapaknya dikutip At-Tirmidzi dan An-Nasa'i serta selain keduanya." Mengenai riwayat At-Tirmidzi dikatakan "Dari Umar bin Ishaq bin Abi Thalhah, dari ibunya, dari bapaknya", demikian beliau namakan Umar tanpa menyebut nama bapaknya atau pun ibunya. Seakan-akan dia tidak menelitinya dengan cermat, lalu mengatakan bahwa *sanad*nya *majhul* (tidak diketahui), padahal sebenarnya tidak, karena yang benar adalah Yahya bin Ishaq bukan Umar. Al Hasan bin Sufyan, Ibnu As-Sunni, Abu Nu'aim, dan selain mereka meriwayatkan dari Abdussalam bin Harb dan mengatakan, "Yahya bin Ishaq." Mereka mengatakan pula "Hamidah" tanpa ada keraguan, dan inilah yang menjadi pegangan. Ibnu Al Arabi berkata, "Hadits ini meskipun terdapat periwayat *majhul* tetapi disukai mengamalkannya karena merupakan doa kebaikan serta memperat kasih sayang dengan teman duduk."

Sementara Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits Ubaid bin Rifa'ah menunjukkan bahwa orang yang bersin didoakan tiga kali. Setelah itu dikatakan 'engkau menderita flu'. Ini adalah tambahan yang harus diterima dan patut diamalkan." An-Nawawi mengutip dari Ibnu Al Arabi bahwa para ulama berbeda pendapat apakah dikatakan kepada yang beruntun bersinnya, 'Engkau menderita flu' pada kali kedua, ketiga, atau keempat? Dalam hal ini terdapat sejumlah pendapat. Adapun yang benar adalah kali ketiga. Dia berkata, "Maknanya, engkau bukan termasuk yang patut didoakan sesudahnya, karena apa yang ada padamu adalah penyakit, bukan bersin terpuji yang timbul dari keringanan badan seperti yang akan dijelaskan pada bab berikutnya." Dia berkata lagi, "Apabila dikatakan, 'Jika penyakit, maka lebih patut lagi didoakan, karena dia lebih butuh kepada doa dibanding selainnya'. Kami katakan, 'Benar, tetapi didoakan untuknya doa yang sesuai, bukan doa yang disyariatkan bagi yang bersin.

Bahkan ia masuk kategori doa seorang muslim terhadap muslim yang lain untuk mendapatkan keselamatan dari cobaan.

Ibnu Daqiq Al Id menyebutkan dari sebagian ulama madzhab Syafi'i bahwa dia berkata, "Doa untuk orang yang bersin diulangi bila bersinnya berkali-kali, kecuali diketahui bahwa orang itu menderita flu, maka dimohonkan kesembuhan untuknya." Dia berkata, "Penjelasannya, pernyataan umum mengharuskan pengulangan kecuali pada tempat adanya penyakit, yaitu flu." Dia berkata, "Pada kondisi demikian gugurlah perintah mendoakan saat diketahui orang yang bersin menderita flu, karena pengkaitan hukum dengan alasan itu berkonsekuensi tidak ada doa bagi orang bersin selama diketahui dia menderita flu."

Keempat, yang dikecualikan dari perintah didoakan saat bersin adalah orang yang tidak suka didoakan sesudah bersin. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Para ahli ilmu mengatakan, barangsiapa diketahui tidak suka didoakan setelah bersin, maka dia tidak didoakan, sebagai penghormatan bagi yang mendoakan supaya tidak mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkannya. Apabila dikatakan, 'bagaimana sunnah ditinggalkan hanya karena perkara tersebut?' Kami katakan, 'Ia adalah sunnah bagi yang menyukainya. Adapun orang yang tidak menyukainya dan berpaling darinya, maka sunnah ini tidak berlaku baginya'." Dia berkata, "Hal ini berlaku juga dalam memberi salam dan menjenguk orang sakit." Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Menurut pendapat saya adalah tetap melakukan perintah mendoakan kecuali dikhawatirkan timbul mudharat. Jika tidak ada kekhawatiran adanya mudharat, maka hendaknya didoakan dalam rangka melaksanakan perintah serta menyelisihi maksud orang yang takabbur. Ini lebih utama daripada menghormati orang yang mendoakan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini dikuatkan bahwa kata *tasymiit* (doa sesudah bersin) termasuk doa mohon rahmat, maka sesuai bagi siapa saja di antara kaum muslimin.

Kelima, Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Dikecualikan pula dari perintah tersebut, orang bersin saat imam berkhutbah, karena terjadi pertentangan antara perintah mendoakan orang bersin, dan perintah diam bagi yang mendengar khutbah. Yang kuat adalah tetap diam karena bisa saja melakukan '*tasymiit*' sesudah khathib selesai khutbah. Terutama bila dilarang berbicara saat imam berkhutbah." Atas dasar ini, apakah harus mengakhirkan doa untuk orang yang bersin setelah khatib selesai khutbah, atau disyariatkan mendoakan dengan isyarat? Kalau yang bersin adalah khatib, lalu dia mengucapkan pujian dan meneruskan khutbahnya, maka hukumnya sama seperti tadi, tetapi bila khathib mengucapkan pujian lalu diam sesaat untuk didoakan, maka tidak ada larangan bila pendengar mendoakannya.

Keenam, di antara mereka yang dikecualikan dari perintah didoakan ketika bersin, adalah orang yang bersin dalam kondisi tidak boleh berdzikir kepada Allah, seperti ketika berada dalam tempat buang air, maka hendaklah ditunda kemudian memuji Allah dan didoakan. Jika dia menyelisihi dan memuji Allah dalam kondisi tersebut apakah dia berhak didoakan? Masalah ini perlu ditinjau lebih lanjut.

125. Apa yang Disukai dari Bersin dan Apa yang tidak Disukai dari Menguap

عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِىِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ، فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

6223. Dari Sa'id Al Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan tidak menyukai menguap, apabila salah seorang kamu bersin lalu memuji Allah, maka wajib bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya. Adapun menguap maka sesungguhnya ia dari syetan, hendaklah dia menolaknya semampunya, apabila dia mengatakan 'ha' maka syetan tertawa karenanya."*

Keterangan Hadits:

Al Khaththabi berkata, "Makna 'disukai' dan 'tidak disukai' pada keduanya kembali kepada penyebabnya. Hal itu karena bersin berasal dari perasaan ringan badan, terbukanya zat-zat beracun, dan tidak kenyang. Berbeda dengan menguap yang disebabkan penuhnya perut dan perasaan berat akibat kebanyakan makan. Keadaan pertama mendorong giat beribadah dan yang kedua sebaliknya.

سَعِيد الْمَقْبُرِيّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَة *(Sa'id Al Maqburi dari bapaknya dari Abu Hurairah).* Demikian dikatakan Adam bin Abi Iyas dari Ibnu Abi Dzi'b. Ia diikuti Ashim bin Ali seperti akan disebutkan setelah satu bab. Begitu pula Hajjaj bin Muhammad seperti dikutip An-Nasa`i dan Abu Daud Ath-Thayalisi, Yazid bin Harun yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Abi Fudaik yang diriwayatkan Al Ismaili, dan Abu Amir Al Aqadi yang diriwayatkan Al Hakim, semuanya dari Ibnu Abi Dzi'b. Namun, mereka diselisihi Al Qasim bin Yazid yang diriwayatkan An-Nasa`i, tanpa menyebutkan, "Dari bapaknya." Demikian juga disebutkan Abu Nu'aim melalui jalur Ath-Thayalisi. Serupa dengannya diriwayatkan An-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim, dari Muhammad bin Ajlan, dari Said Al Maqburi, dari Abu Hurairah, tanpa menyebut, "Dari bapaknya." At-Tirmidzi menguatkan riwayat mereka yang menyebutkan "Dari bapaknya", dan inilah yang menjadi pegangan.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ *(Sesungguhnya Allah menyukai bersin).* Maksudnya, bukan bersin yang diakibatkan flu, karena bersin yang bukan akibat flu diperintahkan untuk didoakan. Mungkin juga mencakup kedua jenis bersin itu secara umum, sedangkan perinciannya khusus dalam hal mendoakan. Telah disebutkan keterangan yang mengkhususkan sebagian keadaan orang-orang yang bersin. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Al Yaqzhan, dari Adi bin Tsabit, dari bapaknya, dari kakeknya, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "Bersin dan kantuk serta menguap dalam shalat berasal dari syetan." *Sanad*-nya lemah. Ia memiliki pendukung dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Ath-Thabarani tanpa menyebut 'kantuk'. Ia adalah riwayat *mauquf* dan *sanad*-nya lemah. Syaikh kami berkata dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi,* "Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits pada bab ini tentang disukainya bersin dan tidak disukai menguap, karena dikaitkan dengan keadaan saat shalat. Bisa saja syetan menjadi sebab terjadinya bersin bagi orang yang shalat agar lalai terhadap shalatnya. Terkadang bersin tidak dikatakan *makruh* (tak disukai) saat shalat, karena ia tidak mungkin untuk ditolak, berbeda dengan menguap. Oleh karena itu, disebutkan tentang menguap seperti akan dinukil berikutnya, "Hendaklah menolaknya semampunya." Tetapi seperti ini tidak disebutkan berhubungan dengan menguap. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Hurairah, إِنَّ اللهَ يَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ وَيُحِبُّ الْعُطَاسَ فِي الصَّلاَةِ *(Sesungguhnya Allah tidak menyuaki menguap dan menyukai bersin dalam shalat).* Ini bertentangan dengan hadits kakek Adi yang *sanad*nya lemah disamping *mauquf.*

Di antara perkara yang disukai bagi orang yang bersin adalah tidak berlebihan dalam mengeluarkan bersin. Abdurrazzaq menyebutkan dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, "Tujuh perkara yang berasal dari syetan." Disebutkan di antaranya adalah bersin yang terlalu keras.

فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ *(Maka wajib bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya).* Hal ini dijadikan dalil bahwa orang yang bersin disuaki untuk segera mengucapkan pujian. Ibnu Daqiq Al Id menyebutkan dari sebagian ulama bahwa bagi yang bersin hendaknya tidak terburu-buru mengucapkan pujian hingga keadaannya tenang. Tidak boleh bersusah payah mengucapkan pujian untuk mendapatkan doa orang yang mendengarnya. Dia berkata, "Ini adalah kelalaian akan syarat mendoakan orang bersin, yaitu terkait dengan pujian dari orang yang bersin." Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* dari Makhul Al Azdi, "Aku berada di sisi Ibnu Umar, lalu seseorang bersin di sudut masjid. Ibnu Umar berkata, 'Semoga Allah merahmatimu bila engkau telah memuji-Nya'." Maka ia dijadikan pula dalil bahwa mendoakan hanya disyariatkan bagi yang mendengar orang yang bersin dan mendengar pujiannya. Apabila seseorang mendengar orang lain mendoakan orang yang bersin, tetapi dia sendiri tidak mendengar suara bersin orang itu dan tidak pula ucapan pujiannya, apakah dia disyariatkan untuk mendoakan juga? Masalahan ini akan dijelaskan kemudian.

وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ *(Adapun menguap).* Penjelasannya akan dipaparkan setelah dua bab.

126. Bagaimana Mendoakan Orang yang Bersin?

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ للهِ. وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ -أَوْ صَاحِبُهُ- يَرْحَمُكَ اللهُ. فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ. فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

6224. Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang kamu bersin maka*

hendaklah mengucapkan 'Segala puji bagi Allah', lalu suadaranya -atau sahabatnya- mengatakan kepadanya 'Semoga Allah merahmatimu'. Apabila sahabatnya mengatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu', maka hendaklah dia mengatakan, 'Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu'."

Keterangan Hadits:

Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah RA yang diriwayatkan dari Malik bin Ismail, dari Abdul Aziz bin Abi Salamah, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih.

عَنْ أَبِي صَالِحٍ *(Dari Abu Shaleh).* Dia adalah Abu Shalih As-Samman. *Sanad* ini berasal dari ulama-ulama Madinah, kecuali Syaikh Imam Bukhari. Ia adalah riwayat tabi'in dari tabi'in.

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ *(Apabila salah seorang kamu bersin hendaknya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah").* Demikian tercantum pada semua naskah *Shahih Bukhari.* Begitu pula yang diriwayatkan An-Nasa'i melalui Yahya bin Hassan, Al Ismaili dari jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal dan Abu An-Nadhr, dan Abu Nu'aim di kitab *Al Mustakhraj* melalui Ashim bin Ali, serta dalam kitab *Amalu yaumin wa lailah* dari Abdullah bin Shaleh, semuanya dari Abdul Aziz, فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ *(Hendaklah dia mengatakan "Segala puji bagi Allah atas segala keadaan".).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya belum melihat tambahan tersebut melalui jalur ini pada riwayat yang lain.

Perintah mendoakan orang yang bersin dijadikan dalil bahwa ia disyariatkan meski bagi orang yang shalat. Sementara telah disitir hadits Rifa'ah bin Rafi' pada bab "Pujian bagi Orang yang Bersin". Itu pula yang menjadi pendapat jumhur dari kalangan sahabat dan para imam sesudah mereka. Demikian juga pendapat Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Namun At-Tirmidzi menukil dari sebagian tabi'in bahwa

mendoakan orang yang bersin disyariatkan pada shalat-shalat sunah bukan shalat-shalat fardhu. Begitu pula orang yang bersin hendaknya mengucapkan pujian dalam hatinya. Adapun syaikh kami dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi* mengatakan bisa saja maksudnya adalah diucapkan dengan pelan dan tidak dikeraskan. Tetapi hal ini disanggah dengan hadits Rifa'ah bin Rafi' yang mengeraskannya dan tidak diingkari Nabi SAW. Benar, dibedakan antara ketika membaca Faatihah atau selainnya dikarenakan bacaan faatihah disyaratkan beruntun. Ibnu Al Arabi (salah seorang ulama madzhab Maliki) menegaskan bahwa orang yang bersin saat shalat hendaknya memuji dalam dirinya. Kemudian dia menukil dari Sahnun bahwa dia tidak mengucapkan pujian hingga selesai shalat. Kemudian dia tanggapi bahwa ini adalah sikap yang berlebihan.

وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبه *(Hendaklah saudaranya atau sahabatnya mengatakan kepadanya).* Ini adalah keraguan dari periwayat. Ini adalah keraguan dari periwayat dan demikian tercantum pada kebanyakan riwayat. Sementara dari Ashim bin Ali disebutkan, "Hendaklah saudaranya mengatakan kepadanya" tanpa ada keraguan. Maksud saudara di sini adalah saudara dalam Islam.

يَرْحَمُكَ الله *(Semoga Allah merahmatimu).* Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Mungkin doa memohon rahmat dan mungkin juga dalam konteks menyampaikan berita gembira. Seperti dikatakan pada hadits lain, طَهُورٌ إِنْ شَاءَ الله *(Pembersih insya Allah).* Maksudnya, ia adalah pembersih bagimu. Seakan-akan yang mendoakan memberi kabar gembira kepada yang bersin dengan mendapatkan rahmat di masa mendatang, karena dia telah mendapatkan saat itu juga dengan dihindarkan dari mudharat." Ibnu Baththal berkata, "Demikian pandangan sebagian ulama. Mereka berkata, 'hendaknya dia mengatakan semoga Allah merahmatimu, seraya mengkhususkan doa kepadanya'."

Al Baihaqi meriwayatkan di kitab *Asy-Syu'ab* dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَطَسَ، فَأَلْهَمَهُ رَبُّهُ أَنْ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ *(Ketika Allah menciptakan Adam maka beliau bersin. Maka Allah memberi ilham kepadanya untuk mengucapkan, "Segala puji bagi Allah". Maka Tuhannya berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu".).* Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud -dan ia dalam hadits Salim bin Ubaid yang disinyalir terdahulu- di dalamnya disebutkan, يَقُولُ يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ *(Hendaklah mengucapkan, "Semoga Allah merahmati kami dan kalian").* Riwayat serupa dinukil juga oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Umar. Imam Bukhari meriwayatkan di kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui *sanad* yang *shahih* dari Abu Jamrah, "Aku mendengar Ibnu Abbas apabila mendoakan orang yang bersin niscaya mengatakan, 'Allah memberi keselamatan kepada kami dan kalian dari neraka. Semoga Allah merahmati kalian'." Dalam kitab *Al Muwatha`* dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Jika bersin dikatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu', maka beliau berkata, 'Semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan semoga Allah mengampuni kami dan kalian'." Ibnnu Daqiq Al Id berkata, "Makna zhahir hadits bahwa sunnah itu tidak terlaksana kecuali dengan adanya percakapan. Adapun kebiasaan kebanyakan orang mengatakan kepada pemimpin mereka, "Semoga Allah merahmati pemimpin kita", maka ini menyelisihi sunnah. Sampai kepadaku dari seorang yang utama bahwa dia mendoakan pemimpin yang bersin, "Semoga Allah merahmatimu wahai pemimpin kami", artinya dia mengumpulkan dua perkara, dan ini cukup bagus.

فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ *(Apabila dia mengatakan "Semoga Allah merahmatimu" maka hendaklah orang yang bersin mengatakan, "Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu".).* Secara zhahir hal ini tidak disyariatkan

kecuali bagi yang mendoakan, dan ini cukup jelas, dimana kalimat ini merupakan jawaban bagi doa untuk orang bersin. Namun, ini terjadi perbedaan seperti dikatakan Ibnu Baththal, "Mayoritas mengatakan seperti ini, tetapi para ulama Kufah berpendapat hendaknya dikatakan, 'Semoga Allah mengampuni kami dan kalian'." Ath-Thabari meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar serta selain keduanya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Imam Bukhari meriwayatkannya di kitab *Al Adab Al Mufrad* dan Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Mas'ud -dan ia terdapat dalam hadits Salim yang disitir terdahulu- di dalamnya disebutkan, "Hendaklah mengatakan, 'Semoga Allah mengampuni kami dan kalian'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits Abu Hurairah dalam hal itu disetujui riwayat Aisyah yang dikutip Imam Ahmad dan Abu Ya'la, hadits Abu Malik Al Asy'ari yang dikutip Ath-Thabarani, hadits Ibnu Umar yang dikutip Al Bazzar, dan hadits Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib yang dikutip Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab*.

Ibnu Baththal berkata, "Imam Malik dan Syafi'i berpendapat boleh memilih antara kedua lafazh tersebut. Sementara Abu Al Walid bin Rusyd berkata, 'Lafazh kedua lebih utama, karena orang yang mukallaf butuh kepada pengampunan, dan mengumpulkan antara keduanya lebih bagus kecuali bagi kafir dzimmi'." Ath-Thabari mengatakan, mereka yang tidak memperbolehkan menjawab doa bagi orang bersin dengan ucapan, "Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian" berhujjah bahwa ia adalah doa bersin untuk kaum Yahudi, seperti diisyaratkan terdahulu pada riwayat Abu Daud dari hadits Abu Musa. Dia berkata, "Tidak ada dalil didalamnya, karena tidak ada pertentangan antara riwayat Abu Musa dan riwayat Abu Hurairah -yakni hadits di bab ini-, karena hadits Abu Hurairah berkenaan jawaban doa bagi yang bersin, dan hadits Abu Musa berkenaan dengan doa itu sendiri." Adapun riwayat yang disebutkan Al Baihaqi di kitab *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Umar, dia berkata, اِجْتَمَعَ الْيَهُودُ وَالْمُسْلِمُونَ فَعَطَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَمَّتَهُ الْفَرِيقَانِ

جَمِيعًا فَقَالَ لِلْمُسْلِمِينَ: يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَيَرْحَمُنَا وَإِيَّاكُمْ، وَقَالَ لِلْيَهُودِ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ *(Orang-orang Yahudi dan kaum muslimin berkumpul, lalu Nabi SAW bersin, dan kedua kelompok itu mendoakan beliau. Maka beliau berkata kepada kaum muslimin, "Semoga Allah mengampuni kalian dan merahmati kami dan kalian." Lalu beliau berkata kepada orang-orang Yahudi, "Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian".),* maka dia mengatakan hadits ini hanya diriwayatkan Abdullah bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad dari bapaknya, dari Nafi'. Sementara Abdullah seorang periwayat yang lemah. Sebagian mereka berhujjah bahwa jawaban seperti itu merupakan madzhab kaum khawarij, karena mereka berpendapat tidak ada permohonan ampunan untuk kaum muslimin. Pernyataan ini dinukil dari Ibrahim An-Nakha'i. Semua ini tidak dapat dijadikan dalil setelah adanya perintah tentangnya. Imam Bukhari berkata setelah mengutip hadits tersebut di kitab *Al Adab Al Mufrad,* "Ini adalah riwayat paling akurat berkenaan dengan masalah tersebut." Ath-Thabari berkata, "Ia termasuk berita paling akurat." Sementara Al Baihaqi berkata, "Ia adalah yang paling shahih disebutkan sehubungan masalah ini." Ath-Thahawi mengambil pendapat ini dari madzhab Hanafi seraya mendukungnya dengan firman Allah, وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا *(Apabila kamu diberi penghormatan maka balaslah dengan penghormatan yang lebih baik darinya).* Dia berkata, "Orang yang menjawab dengan ucapan 'Semoga Allah memberi ampunan untuk kami dan kalian', maka ia tidak melebihi orang mendoakannya dari makna perkataannya 'Semoga Allah merahmatimu', karena pengampunan merupakan penutup dosa dan rahmat adalah tidak memberi sanksi atas dosa yang dilakukan. Berbeda dengan permohonan hidayah serta perbaikan keadaannya. Sesungguhnya maknanya adalah selamat dari terjerumus ke dalam dosa dan baik keadaan." Ibnu Abi Jamrah memilih bahwa bagi orang menjawab agar menggabungkan keduanya sehingga lebih merangkum kebaikan dan

keluar dari perselisihan. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Daqiq Al Id. Imam Malik meriwayatkan dalam kitab *Al Muwatha`* dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Apabila dia bersin maka dikatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu'. Dia pun menjawab, 'Semoga Allah merahmati kami dan kalian serta mengampuni kami dan kalian'."

Pelajaran yang dapat diambil

Menurut Ibnu Abi Jamrah bahwa dalam hadits ini terdapat sejumlah pelajaran yang dapat diambil:

1. Dalil tentang besarnya nikmat Allah atas orang yang bersin. Hal itu disimpulkan dari kebaikan yang diikutkan kepadanya.
2. Isyarat tentang besarnya keutamaan Allah atas hamba-Nya, karena Dia menghilangkan mudharat dengan nikmat bersin.
3. Disyariatkan memuji agar mendapatkan pahala, dan doa kebaikan setelah permohonan kebaikan.
4. Nikmat yang beruntun ini dalam waktu yang singkat merupakan karunia dan kebaikan dari-Nya. Pada yang demikian -bagi yang melihatnya dengan hati jernih- terdapat tambahan kekuatan iman hingga didapatkan apa yang tidak didapatkan dengan ibadah berhari-hari. Termasuk pula kecintaan terhadap Allah yang memberi nikmat kepadanya padahal tidak terbersit dalam benaknya sebelumnya. Begitu pula kecintaan terhadap Rasul yang telah mendatangkan pengetahuan tentang kebaikan ini dan ilmu yang dibawanya tak terhitung nilainya."

   Al Hulaimi berkata, "Segala bentuk cobaan dan derita adalah sanksi, dan 'sanksi' itu dikarenakan dosa. Apabila dosa diampuni dan hamba mendapat rahmat niscaya tidak ada sanksi. Jika dikatakan kepada orang yang bersin, 'Semoga

Allah merahmatimu', maka maknanya semoga Allah menjadikan hal itu untukmu agar keselamatan dikaruniakan kepadamu."

5. Di dalamnya terdapat isyarat berupa anjuran bagi orang yang bersin agar mencari rahmat serta bertaubat dari dosa. Oleh karena itu disyariatkan menjawab, "Semoga Allah mengampuni untuk kita dan kalian."

127. Orang yang Bersin tidak Didoakan Jika tidak Memuji Allah

عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: عَطَسَ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الآخَرَ. فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ، شَمَّتَّ هَذَا وَلَمْ تُشَمِّتْنِي. قَالَ: إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَلَمْ تَحْمَدِ اللهَ.

6225. Dari Sulaiman At-Taimi, dia berkata: Aku mendengar Anas RA berkata, "Dua laki-laki bersin di sisi Nabi SAW maka beliau mendoakan salah satunya dan tidak mendoakan yang satunya. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mendoakan yang ini dan tidak mendoakanku'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya yang ini memuji Allah dan engkau tidak memuji Allah*'."

<u>Keterangan Hadits</u>:

Dalam bab ini disebutkan hadits hadits Anas yang telah disebutkan pada bab "Pujian bagi Orang yang Bersin." Seakan-akan dia mengisyaratkan bahwa hukum itu berlaku umum, jika ia merupakan kejadian yang bersifat individu tentu tidak berlaku umum. Namun, telah disebutkan perintah tentang itu seperti diriwayatkan

Imam Muslim dari Abu Musa dengan redaksi, إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوهُ، وَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلاَ تُشَمِّتُوهُ *(Apabila salah seorang kamu bersin lalu memuji Allah maka hendaklah kalian mendoakannya. Jika tidak memuji Allah maka jangan kalian mendoakannya).* An-Nawawi berkata, "Konsekuensi hadits ini bahwa orang yang tidak memuji Allah, maka tidak didoakan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ini adalah makna tekstual hadits tersebut, tetapi apakah larangan ini bermakna pengharaman atau sekadar anjuran meninggalkan yang tidak baik? Jumhur memilih yang kedua." Dia berkata, "Minimal pujian dan doa didengar oleh pelakunya. Disimpulkan pula bahwa jika orang yang bersin mengucapkan selain '*alhamdulillaah*' (segala puji bagi Allah) maka dia tidak didoakan." Abu Daud dan An-Nasa'i serta selain keduanya meriwayatkan dari hadits Salim bin Ubaid Al Asyja'i, dia berkata, عَطَسَ رَجُلٌ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ، وَقَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْمَدِ اللهَ *(Seorang laki-laki bersin dan mengucapkan, "Semoga keselamatan untukmu." Maka Nabi SAW bersabda, "Dan untuk ibumu." Lalu beliau bersabda, "Apabila salah seorang kamu bersin maka hendaklah memuji Allah".).*

Hadits dalam bab ini dijadikan juga dalil tentang disyariatkannya mendoakan orang bersin yang memuji Allah jika orang yang mendengar mengetahui bahwa orang yang bersin itu memuji Allah meski tidak didengarnya langsung. Seperti apabila seseorang mendengar bersin dan tidak mendengar pujian, tetapi hanya mendengar orang yang mendoakan orang bersin itu. Pada kondisi demikian disyariatkan mendoakannya berdasarkan perintah mendoakan orang bersin yang memuji Allah. An-Nawawi berkata, "Pendapat yang kuat adalah mendoakan itu hanya berlaku bagi yang mendengar bersin serta pujian dan tidak berlaku bagi selainnya. Ibnu Al Arabi telah mengutip perbedaan pendapat tentang ini, lalu menguatkan pendapat yang mengatakan hendaknya mendoakannya." Saya (Ibnu Hajar) katakan, begitu pula yang dinukil Ibnu Baththal dan

selainnya dari Malik. Namun, Ibnu Daqiq Al Id mengecualikan mereka yang mengetahui orang yang bersin tidak tahu dan tidak dapat membedakan antara mendoakan orang yang memuji dan orang yang tidak memuji. Pada kondisi ini tidak dibedakan antara orang bersin lalu memuji Allah dan yang tidak memuji-Nya dalam hal mendoakannya. Mendoakan orang bersin tergantung kepada pengetahuan bahwa orang yang bersin tersebut memuji Allah. Dengan demikian, terhalang mendoakan orang yang bersin yang tidak didengar pujian darinya namun hanya didengar orang yang mendoakannya, karena tidak diketahui apakah orang bersin itu memuji Allah atau tidak memuji-Nya. Jika seseorang bersin lalu memuji Allah namun tidak seorang pun mendoakannya, lalu hal itu didengar orang jauh darinya, maka disukai untuk mendoakannya saat mendengarnya.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan melalui *sanad* yang *jayyid* dari Abu Daud (penulis kitab *As-Sunan),* "Suatu ketika dia berada di perahu dan mendengar orang yang bersin di daratan dan memuji Allah, lalu dia menyewa perahu satu dirham hingga datang kepada orang yang bersin itu, kemudian dia mendoakannya dan setelah itu kembali. Ketika ditanyakan maka dia menjawab, 'Barangkali dia termasuk yang dikabulkan doanya'. Ketika mereka telah tidur tiba-tiba mereka mendengar seruan, 'Wahai penumpang perahu, sesungguhnya Abu Daud telah membeli surga dengan harga satu dirham'."

An-Nawawi berkata, "Disukai bagi yang berada di sisi orang bersin yang tidak memuji Allah, agar mengingatkannya supaya memuji Allah untuk didoakan. Hal seperti itu dinukil dari Ibrahim An-Nakha'i. Ia termasuk nasehat dan amar ma'ruf. Namun, menurut Ibnu Al Arabi ia termasuk kebodohan dari pelakunya. Namun, pandangannya ini keliru, karena yang benar bahwa hal itu disukai." Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Al Arabi berhujjah dengan pernyataannya, "Jika seseorang mengingatkan orang yang bersin untuk memuji Allah berarti telah mewajibkan bagi dirinya apa yang

tadinya tidak wajib." Dia berkata, "Jika seseorang mengatakan 'Segala puji bagi Allah, semoga Allah merahmatimu', maka dia telah mengumpulkan dua kebodohan; salah satunya apa yang telah kami sebutkan, dan kedua adalah melakukan doa bagi orang bersin sebelum orang yang bersin memuji Allah." Ibnu Baththal menyebutkan dari sebagian ahli ilmu -selainnya mengatakan yang dimaksud adalah Al Auza'i- bahwa seorang laki-laki bersin di sisinya namun tidak memuji Allah, maka dia berkata kepadanya, "Apa yang diucapkan orang yang bersin?" Orang itu berkata, "Segala puji bagi Allah." Lalu dia berkata, "Semoga Allah merahmatimu."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, seakan-akan Ibnu Al Arabi berpegang kepada makna zhahir hadits di bab ini, karena Nabi SAW tidak mengingatkan orang yang bersin dan tidak memuji Allah agar memuji-Nya. Namun, telah disebutkan pada bab "Pujian bagi Orang yang Bersin" bahwa kemungkinan orang itu bukan muslim. Barangkali Nabi SAW tidak mengingatkannya karena faktor ini, tetapi mungkin juga seperti yang disinyalir Ibnu Baththal bahwa Nabi SAW tidak mengingatkannya untuk memberi pelajaran, yaitu karena dia meninggalkan pujian, maka tidak didoakan. Setelah itu Nabi memberitahukan kepadanya tentang hukumnya dan bahwa orang meninggalkan pujian tidak berhak untuk didoakan. Ini pula yang dipahami Abu Musa Al Asy'ari sehingga melakukannya setelah Nabi SAW sama seperti yang dikerjakan beliau. Dia mendoakan yang memuji Allah dan tidak mendoakan yang tidak memuji-Nya. Sebagaimana haditsnya telah dinukil oleh Imam Muslim.

128. Apabila Seseorang Menguap, Hendaknya Meletakkan Tangannya di Atas Mulutnya

عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ. وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

6226. Dari Sa'id Al Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan tidak menyukai menguap, apabila salah seorang kalian bersian dan memuji Allah maka patut bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mengatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu'. Sedangkan menguap, sesungguhnya ia dari syetan. Apabila salah seorang kalian menguap maka hendaklah menahannya semampunya, sesungguhnya apabila salah seorang kalian menguap, maka syetan tertawa karenanya."*

Keterangan Hadits:

فَلْيَضَعْ يَده عَلَى فِيهِ *(Hendaklah meletakkan tangannya pada mulutnya).* Disebutkan hadits Abu Hurairah dengan redaksi, "Hendaklah menahannya semampunya." Al Karmani berkata, "Cakupan umum perintah menahan mencakup meletakkan tangan di atas mulut dan sesuai jucul bab." Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah disebutkan pada sebagian jalurnya secara tegas seperti dinukil Imam Muslim dan Abu Daud dari Suhail bin Abi Shalih dari Abdurrahman bin Abi Sa'id Al Khudri, dari bapaknya, إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى

فِيهِ (*Apabila salah seorang kamu menguap maka hendaklah memegang mulutnya dengan tangannya*). Redaksi riwayat At-Tirmidzi sama seperti pada judul bab.

وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ (*Adapun menguap sesungguhnya ia dari syetan*). Ibnu Baththal berkata, "Penisbatan menguap kepada syetan bermakan penisbatan keridhaan dan keinginan. Maksudnya, syetan menyukai melihat seseorang menguap karena saat itu wajahnya berubah sehingga syetan tertawa karenanya. Bukan berarti syetan yang menjadikan seseorang menguap." Ibnu Al Arabi berkata, "Kami telah jelaskan, bahwa setiap perbuatan yang tidak disukai dinisbatkan oleh syara' kepada syetan, karena ia adalah perantaranya. Sedangkan semua perbuatan yang baik dinisbatkan oleh syara' kepada malaikat karena ia adalah perantaranya." Dia berkata pula, "Menguap disebabkan penuhnya perut dan melahirkan kemalasan, dan ini melalui perantara syetan, sedangkan bersin disebabkan kurangnya isi perut sehingga menimbulkan semangat, dan ini melalui perantara malaikat. An-Nawawi berkata, "Menguap dinisbatkan kepada syetan, karena ia mendorong kepada syahwat, sebab ia berasal dari beratnya badan, kelemasannya, dan kepenuhannya. Maksudnya, memperingatkan agar mewaspadai sebab yang menimbulkan hal itu, yaitu berlebihan dalam makan."

فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ (*Apabila salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah menahannya semampunya*). Maksudnya, mengusahakan sebab-sebab yang bisa menolaknya. Bukan berarti seseorang mampu menolaknya, karena apa yang terjadi pada hakikatnya tidak bisa ditolak. Dikatakan, makna 'apabila salah seorang kalian menguap' yakni apabila hendak menguap. Al Karmani mengatakan bisa saja bentuk lampau pada kalimat ini bermakna akan datang.

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ *(Karena sesungguhnay apabila salah seorang kalian menguap maka syetan tertawa karenanya).* Dalam riwayat Ibnu Ajlan disebutkan, فَإِذَا قَالَ آهْ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ *(Apabila dia mengatakan 'ah' maka syetan tertawa karenanya).* Pada hadits Sa'id disebutkan, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ *(Sesungguhnya syetan masuk).* Sementara dalam redaksi lain disebutkan, إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ *(Apabila salah seorang kalian menguap ketika shalat hendaklah menahannya semampunya, karena sesungguhnya syetan masuk).* Demikian di tempat ini disebutkan dalam keadaan shalat. Begitu pula diriwayatkan At-Tirmidzi dari Al Ala` bin Abdurrahman dari bapaknya, dari Abu Hurairah, التَّثَاؤُبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ *(Menguap dalam shalat berasal dari syetan. Apabila salah seorang kalian menguap maka hendaklah menahan semampunya).* At-Tirmidzi dan An-Nasa'i mengutip dari Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA sama sepertinya. Ibnu Majah meriwayatkan pula dari Abdullah bin Sa'id Al Maqburi dari bapaknya, إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ وَلَا يَعْوِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْهُ *(apabila salah seorang kalian menguap, maka hendaklah meletakkan tangannya di mulutnya dan tidak mengeluarkan suara. Sesungguhnya syetan tertawa karenanya).*

Syaikh kami berkata dalam *Syarh At-Tirmidzi,* "Kebanyakan riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* menyebutkan 'menguap' secara mutlak. Sementara dalam riwayat lain dikaitkan dengan kondisi shalat. Maka bisa saja redaksi yang bersifat mutlak itu dipahami dalam konteks *muqayyad.* Syetan memiliki kepentingan besar dalam mengganggu orang yang shalat. Mungkin juga maksudnya perbuatan ini lebih tidak disukai lagi ketika shalat. Namun, tidak berarti perbuatan ini boleh dilakukan di luar shalat." Sebagian ulama berkata, "Lafazh mutlak dipahami dalam konteks lafazh *muqayyad* dalam hal

larangan dan tidak dalam hal perintah. Hal itu dikuatkan dengan tidak disukainya menguap secara mutlak karena berasal dari syetan." Inilah pendapat yang ditegaskan An-Nawawi.

Ibnu Al Arabi berkata, "Menahan menguap merupakan keharusan dalam segala keadaan. Hanya saja dikhususkan ketika shalat karena ini merupakan keadaan paling patut seseorang untuk tidak menguap, sebab menguap menyebabkan seseorang keluar dari kondisi normal dan terjadi perubahan bentuk fisik." Mengenai redaksi pada riwayat Abu Sa'id yang dikutip Ibnu Majah, وَلاَ يَعْوِي *(Janganlah dia mengelauarkan suara),* maknanya beliau SAW menyerupakan orang menguap sambil membuka mulut lebar-lebar seperti anjing menggonggong. Hal itu dimaksudkan agar orang tidak melakukannya, karena anjing ketika menggonggong niscaya akan mengangkat kepalanya dan membuka mulutnya lebar-lebar. Orang yang menguap secara berlebihan maka bentuknya seperti itu. Dari sini tampak rahasia pernyataan bahwa syetan menertawakan orang yang menguap, sebab syetan menjadikannya seperti mainan karena bentuk fisiknya yang buruuk saat itu. Adapun redaksi dalam riwayat Imam Muslim, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ *(Sesungguhnya syetan masuk),* maka mungkin yang dimaksud adalah masuk secara hakikatnya, dan ia meskipun berjalan pada manusia di tempat mengalirnya darah, tetapi ia tidak mampu melakukannya selama seseorang berdzikir kepada Allah. Sedangkan orang yang menguap pada kondisi seperti itu tidak dinamakan berdzikir kepada Allah, maka syetan pun mendapatkan kesempatan masuk ke dalam tubuhnya. Mungkin juga disebutkan 'masuk' dengan maksud menguasainya.

Perintah meletakkan tangan di atas mulut mencakup apabila mulut terbuka karena menguap maka ditutupi dengan telapak tangan, dan mencakup pula apabila terbuka begitu saja, untuk memeliharanya agar tidak terbuka karena hal tersebut. Semakna dengan meletakkan tangan di mulut adalah meletakkan kain dan yang sepertinya. Hanya

saja menjadi keharusan menutup menggunakan tangan bila tidak bisa menahannya kecuali dengan tangan. Tidak ada perbedaan dalam masalah ini antara orang shalat dan selainnya. Bahkan lebih ditekankan pada saat shalat seperti telah disebutkan, dan ini dikecualikan dari larangan bagi orang yang shalat untuk meletakkan tangannya di atas mulutnya. Di antara perkara yang diperintahkan bagi orang menguap ketika shalat adalah menahannya dan tidak membaca ayat sampai menguapnya hilang. Ini dilakukan agar bacaannya tidak berubah. Ibnu Abi Syaibah mengutip pernyataan serupa dengan *sanad*-nya melalui Mujahid, dari Ikrimah, dan para tabi'in yang masyhur.

Di antara kekhususan nabi adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan Al Bukhari di kitabnya *At-Tharikh,* dari *mursal* Yazid bin Al Asham, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah menguap." Al Khaththabi meriwayatkan pula dari Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah menguap sama sekali." Maslamah sempat bertemu sebagian sahabat dan statusnya *shaduq*. Hal ini diperkuat dengan apa yang disebutkan bahwa menguap berasal dari syetan. Kemudian tercantum dalam kitab *Syifa* karya Ibnu Sab'i bahwa beliau SAW tidak menggeliat karena ia berasal dari syetan.

Penutup

Pembahasan tentang adab memuat 256 hadits *marfu'*. Riwayat *mu'allaq* di antaranya berjumlah 75 hadits dan sisanya *maushul.* Hadits yang mengalami pengulangan pada kitab ini dan juga pembahasan-pembahasan sebelumnya berjumlah 201 hadits. Hadits-hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim selain hadits Abdullah bin Umar tentang durhaka kepada kedua orangtua, hadits Abu Hurairah "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya", hadits "Rahim adalah bagian yang tidak terpisahkan", hadits Ibnu Amr,

"Bukanlah mempererat hubungan kekeluargaan adalah orang yang membalas jasa", hadits Abu Hurairah, "Seorang Arab badui berdiri dan berkata, 'Ya Allah rahmatilah kami'", hadits Abu Syuraih, "Barangsiapa yang tetangganya tidak merasa aman", hadits Jabir, "Semua yang ma'ruf adalah sedekah", hadits Anas, "Beliau bukan seorang yang berkata keji", hadits Aisyah, "Aku mengira fulan dan fulan tidaklah mengetahui daripada agama kita", hadits Anas, "Bahwasanya seorang perempuan budak", hadits Hudzaifah, "Sesungguhnya manusia paling bagus perilaku dan sifatnya", hadits Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah kitab Allah", hadits Abu Hurairah, "Apabila seseorang berkata, 'Wahai kafir'", hadits Ibnu Umar tentang itu, hadits Abu Hurairah, "Jangan marah", hadits Umar, "Bahwasanya dipenuhi...", hadits Ibnu Abbas tentang Ibnu Shayyad, hadits Sa'id bin Al Musayyib dari bapaknya tentang nama Al Hazn, dan hadits Ibnu Abi Aufa tentang Ibrahim putra Nabi SAW.

Pada pembahasan ini terdapat 11 atsar dari para sahabat dan generasi sesudah mereka. Sebagiannya memiliki *sanad* yang *maushul* dan sebagian lagi *mu'allaq*.